LUISANA ZAFFYA

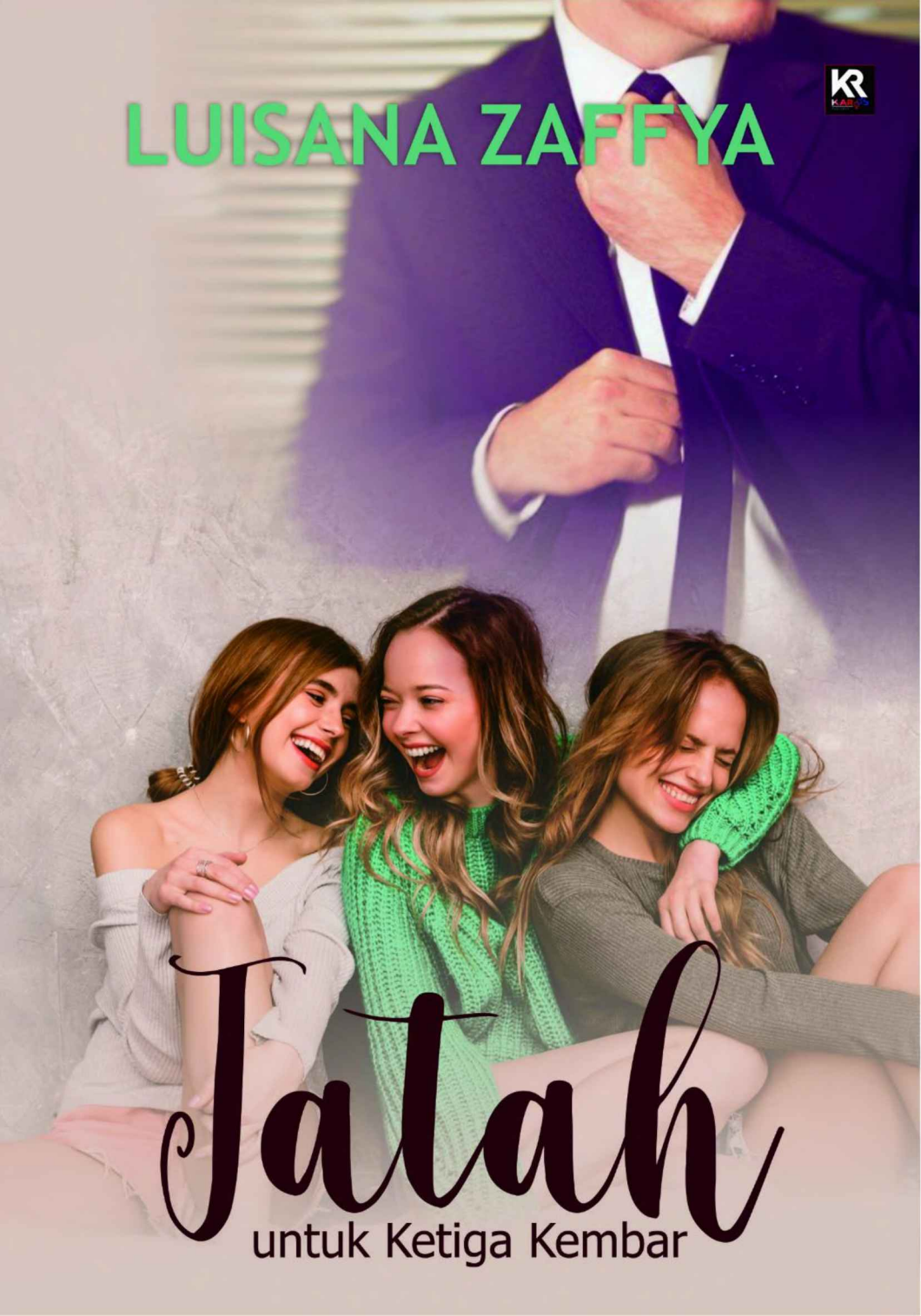

Jatah

untuk Ketiga Kembar

Jatah untuk Tiga Kembar

Luisana Zaffya

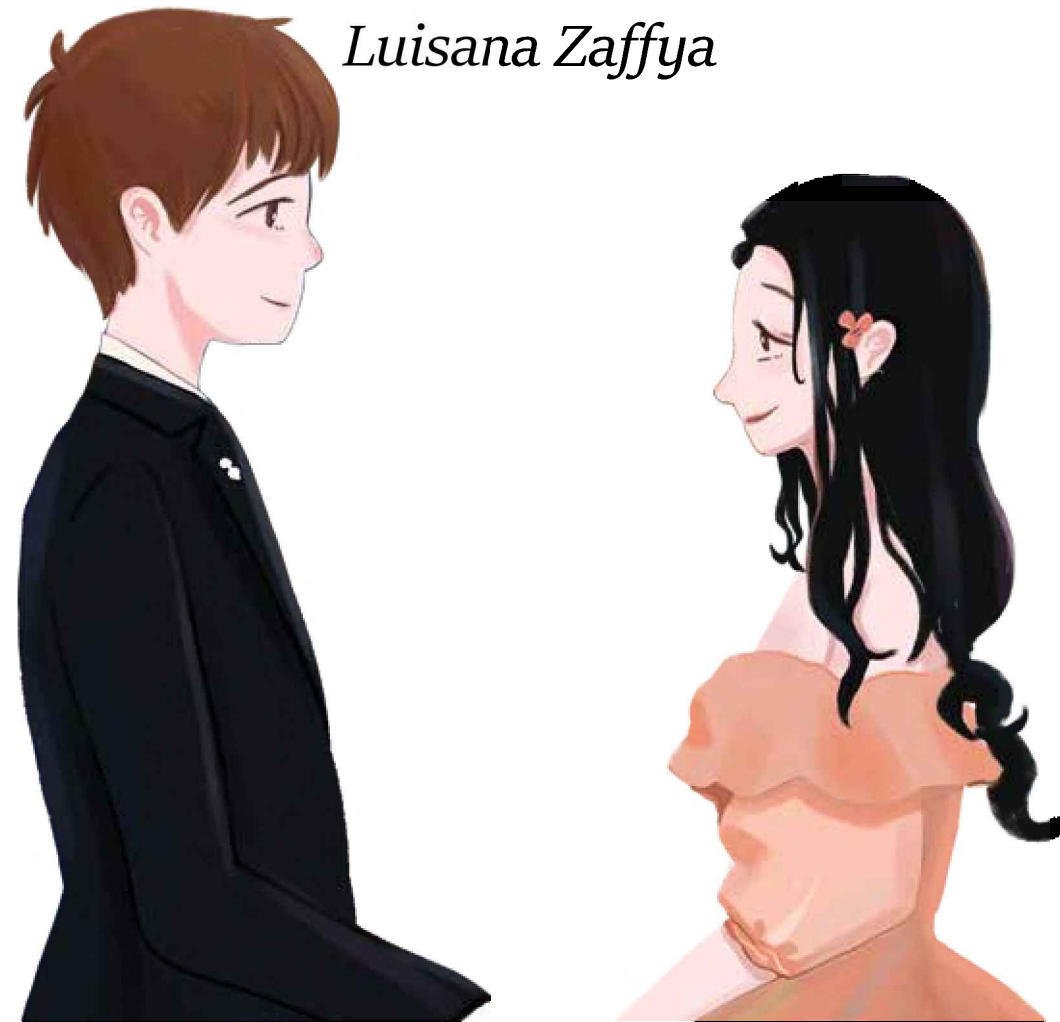

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Jatah untuk Tiga Kembar

Penulis : Luisana Zaffya

14 x 20 cm
737 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Prolog 7
Biaya 500 Juta 11
Permintaan Kedua 18
Ketiga Kembar 27
Jatah Ketiga Kembar 36
Masih Istri Sah 43
Kembali 50
Sang Mertua 58
Baru Dimulai 65
Tak Pernah Punya Pilihan 72
Kembali 79
Kenyataan Lainnya 86
Rela Mati 93
Sambutan Yang Dingin 100
Tak Pernah Berubah 107
Hidup Baru 114
Papa Lukas 121
Sang Sahabat 128
Pengakuan 135
Cara Lain 145
Fakta Lain 153
Rencana 163
Tak Ada Penyesalan 173
Ada Rahasia Lain? 183
Alex Morgan 192
Semua Tak Pernah Menjadi Sebuah Kebetulan 200
Tak Sesederhana Itu 212
Tamu Tak Diundang 220
Menghadapi Kepengecutan Masa Lalu 229

Kemungkinan Itu 236
Mengorek Masa Lalu 243
Masih Tentang Alan Khu 250
Menegaskan Posisi 260
Hasutan Divya 267
Tak Pernah Tidak Berhasrat 275
Permohonan Sang Mama 282
Berbaikan 290
Insting Lukas 296
Permintaan Maaf 305
Salah Satu Rahasia Delapan Tahun Yang Lalu 327
Fakta Lain Yang Lebih Mencengangkan 335
Diam-Diam 343
Cemburu 352
Menangkal Siasat Licik Sang Mertua 363
Harus Lebih Menggoda Dari Wanita Lain 370
Liburan Akhir Minggu 379
Mulai Terbuka 387
Gosip 395
Terbakar Cemburu 404
Kepercayaan Yang Tak Mudah 412
Kabar Bahagia 419
Menyembunyikan Kehamilan 428
Berhenti Berpura 436
Tak Tahan Lagi 445
Luapan Emosi 453
Nyaris 463
Kecurigaan Tentang Calia 472
Kekurang Ajaran Caleb 481
Keributan Di Kantor Caleb 490
Kebohongan Terbesar 499

Inikah Akhirnya 507
Tak Akan Menyerah..... 516
Keputusan Lucius?..... 525
Keputusan Yang Sudah Bulat 531
Antara Dua Pilihan..... 539
Lukas Cayson 549
Cara Licik..... 556
Akulah Istri Sah Lucius 568
Mungkin Aku Sudah Jatuh Cinta Pada Suamiku Sendiri.....577
Keterlibatan Caleb.....587
Kelicikan Lainnya Sang Mertua 594
Lukas Dan Rhea..... 602
Rencana Tersembunyi Lucius..... 606
Wanita Baru Lainnya..... 617
Melepaskan Dan Memulai Semuanya Dari Awal..... 626
Masih Tak Rela..... 638
Kejutan Yang Mengejutkan (Rumah Baru)..... 649
Cinta Yang Disambut..... 662
Rumahku Istanaku Belahan Jiwaku 671
Mencoba Membaca Perasaan Satu Sama Lain..... 683
Kebahagiaan Yang Sempurna (End)..... 696
Extra Part Si Bungsu..... 713
Extra Part Menyambut Si Bungsu.....722

Prolog

TANGAN WANITA itu bergelayut manja di tangan sang pria. Sambil mengucapkan kata-kata candaan yang tampaknya sama sekali tak menarik si pria. Keduanya berjalan menuruni undakan, menuju mobil yang sudah terparkir di teras gedung. Namun, sesosok mungil yang melangkah mendekat segera menghentikan langkah si pria. Mulutnya menegang mengenali sang wanita.

"Ada apa, Lucius?" wanita cantik yang bergelayut di lengannya mengangkap kepalanya, mengikuti arah pandangan Lucius. Senyum di wajahnya seketika membeku, menatap si wanita dengan pakaian lusuh tersebut. Dress yang sudah memudar warnanya dan rambut panjang bergelombang yang dikuncir asal-

asalan. Membuat beberapa helai rambut tersebut menutupi wajah mungilnya yang tirus. Dan bahkan sandal yang dikenakan sama sekali tak layak untuk di pakai, apalagi di tempat sepremium ini. Penampilannya tak ada beda dengan gembel dan sudah jelas tak punya rasa malu karena berani menginjakkan kaki di tempat ini. "A-apa …"

Tangan Lucius terangkat sebelum si wanita cantik menyelesaikan makian yang sudah ada di ujung lidah. "Kau datang?" dengusnya menatap penampilan wanita itu mencemooh.

Si wanita kumuh mengangguk pelan, sejenak melirik ke arah wanita cantik dan seksi yang berdiri di samping Lucius. Menatapnya tak suka. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu," ucapnya lirih. Hampir tak terdengar.

"Lucius." Wanita cantik itu sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Lucius saat berkata, "Kita harus bergegas. Semua orang sudah menunggu kita."

Lucius sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari si wanita kumuh. Menarik lengannya dari dekapan wanita cantik. "Kau pergilah dengan Albert, Divya."

Raut Divya berubah muram, ingin membantah tapi tangan Lucius lagi-lagi terangkat. Ia tak butuh diperingatkan dua kali. Wanita itu pun berjalan ke mobil yang seharusnya menunggu mereka dan hanya akan membawanya.

"Well, selarut ini kau repot-repot datang kemari,

pasti ada sesuatu yang penting, kan?" Ujung bibir Lucius menyeringai. "Calia."

Calia menggigit bibirnya, bisa merasakan tatapan jijik Lucius. "A-aku membutuhkan bantuanmu."

"Ya, memangnya apalagi yang akan membawamu kepadaku jika bukan uang?"

Ada luka yang menggores di kedua mata Calia yang berair, tetapi wanita itu segera mengerjapkan matanya. "Bisakah kau memberikan apa yang kuinginkan?"

"Tergantung apa yang bisa kau berikan padaku."

"Apapun."

Seringai licik Lucius naik lebih tinggi, sekali lagi mengamati penampilan Calia dari ujung kepala hingga ujung kaki. Satu jawaban itu sudah cukup untuk merenggut hidup Calia yang tak bisa dimilikinya. Sekaligus menuntaskan dendam yang mengendap di dadanya. "Apapun?"

Calia mengangguk dengan cepat, sebelum kewarasannya kembali. "Apa yang bisa kau berikan untukku?"

Pertanyaan tersebut tentu saja menyinggung seorang Lucius Cayson. Memangnya apa sih yang diinginkan oleh wanita itu sehingga masih mempertanyakan hal semacam itu. Meski begitu, Lucius tetap menjawab dengan penuh keangkuhannya. Mumpung suasana hatinya sedang baik. "Apapun."

Calia mengangguk lagi. Ya, hanya itu yang ia

butuhkan dari seorang Lucius Cayson.

"Dan aku ingin pembayaranku sekarang juga."

Mata Calia membelalak. "S-sekarang?"

Salah satu alis Lucius terangkat. "Kau keberatan?"

Calia jelas tak punya pilihan. Ia pun menggeleng.

"Baguslah." Lucius menangkap pergelangan tangan Calia dan membawa wanita itu menuju trotoar, dengan cepat mendapatkan taksi untuk mereka.

"Hotel Bell King." Lucius memberitahu tujuannya. Sementara Calia menggigit bibir bagian dalamnya dengan gugup. Tentu saja ia mengenali nama hotel bintang lima tersebut. Kedua tangannya yang berada di atas pangkuan saling meremas dan mulai berkeringat. Tubuhnya menegang, mempertanyakan keputusannya. Apakah ini keputusan terbaiknya? Apakah ini sepadan?

Calia meyakinkan dirinya sendiri. Ya, semua ini sepadan. Ini satu-satunya harapannya. Jangankan tubuhnya, bahkan jika Lucius menginginkan nyawanya sebagai pembayaran, ia akan memberikannya. Apapun itu, layak untuk apa yang diinginkannya dari seorang Lucius Cayson.

Biaya 500 Juta

'500 JUTA?' Calia mengulang nominal fantastis yang baru saja diucapkan oleh Reno. Sang dokter yang menangani buah hatinya, Zayn. Nominal yang tak masuk akal baginya. Tapi …

Reno mengangguk, ada rasa iba yang menyergap dadanya dan merasa bersalah telah mengucapkan nominal tersebut.

'Apakah itu kesemuanya biaya?'

Reno menggeleng. 'Masih ada biaya kamar dan lainnya yang masih belum rinci.'

Calia mengerjap mengingat perbincangannya denga sang dokter kemarin siang. Yang mendorongnya melakukan kenekatan ini. Lucius Cayson, seharusnya menjadi satu-satunya orang yang tak mungkin ia datangi.

Namun, ia tak bisa memungkiri pria itulah satu-satunya harapan yang dimilikinya di tengah keputus asaannya saat ini.

Jantung Calia berdegup kencang ketika kecepatan taksi mulai menurun dan benar-benar berhenti di teras gedung hotel yang tinggi menjulang di tengah kota. Tentu saja ia tahu apa yang diinginkan oleg Lucius darinya di tempat ini. Perasaannya campur aduk dan wajahnya, ia tak bahkan tak ingin menatap pantulan wajahnya yang pasti tak kalah berantakannya.

"Ayo." Lucius turun lebih dulu setelah membayar si sopir taksi dengan tip yang dermawan, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Calia turun. Keduanya berjalan bersisian memasuki lobi hotel. Setelah mendapatkan kamar yang Lucius inginkan, keduanya masuk ke dalam lift masih dalam keheningan.

Calia sempat melirik panggilan dari Divya yang ditolak oleh Lucius ketika masih berada di dalam lift, sebelum kemudian pria itu mematikan ponsel.

Lucius memasukkan benda pipih tersebut ke dalam saku jasnya, tak butuh gangguan lain untuk kesenangannya.

Calia mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar yang luas. Jantungnya berdegup kencang ketika kedua matanya berhenti di tempat tidur yang luas.

"Kau ingin membersihkan diri lebih dulu atau kita langsung saja?" Lucius melepaskan jas dan dasi yang kemudian diletakkan di sofa, tanpa melepaskan

pandangan dari Calia yang hanya berdiri di tengah ruangan.

Pertanyaan tersebut mengalihkan tatapan Calia dari tempat tidur dan wajahnya memerah merasakan tatapan Lucius yang begitu intens. "B-bolehkah aku mandi lebih dulu?" tanyanya. Badannya terasa lengket setelah sepanjang hari berjibaku di rumah sakit. Rasanya tenaga dan emosinya sudah terkuras habis dan ia perlu menyegarkan diri.

Lucius mengangguk, dengan seringai yang tersamar di salah satu ujung bibirnya. "Tentu saja."

Calia pun menyeberangi ruangan dengan jalur melengkung, sengaja menghindari berpapasan dengan Lucius yang bersandar di balik punggung sofa dengan kedua tangan bersilang dada.

"Kupikir kau perlu diingatkan," ucap Lucius sebelum Calia menyentuh gagang pintu kamar mandi. "Aku tak suka pintu kamar mandi dikunci."

Calia membeku untuk sesaat, dan tanpa sepatah kata pun, wanita itu melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Tanpa mengunci pintunya seperti yang diinginkan oleh Lucius. Di dalam kamar mandi, Calia segera melucuti pakaiannya dan berjalan ke balik shower. Mengguyur kepalanya dengan air hangat agar tubuhnya yang tegang sedikit rileks.

Kepalanya sedikit terdongak, membuatkan air shower menerpa seluruh permukaan wajahnya. Matanya terpejam dengan ingatan yang kembali terputar di

benaknya.

'Gugurkan kandunganmu atau enyah dari hidupku?'

Calia mengingat ancaman yang masih begitu jelas melekat di ingatannya. Kemarahan yang berusaha ditahan meski sudah berada di ujung lidah. Siap diluapkan bersama kemurkaan yang begitu besar untuk dirinya. Bahkan tubuh Calia masih menggigil setiap kali mengingat kemarahan tersebut.

Matanya terbuka dan tersedak air shower. Menundukkan kepala dan mengusap wajahnya, kemudian napasnya terengah dengan berat. Hanya ini satu-satunya cara yang tersisa untuk menyelamatkan putranya. Hanya ini.

Saat ia berhenti terbatuk, sebuah lengan memeluknya dari belakang. Mendekap tubuhnya yang telanjang. Jeritannya tertahan mengingat milik siapa lengan tersebut. Napasnya tercekat merasakan punggungnya menempel di dada bidang Lucius dan wajah pria itu yang mulai tenggelam di cekungan lehernya. Sementara kedua telapak tangan pria itu mulai mengelus perut dan bermain-main di dadanya.

Ciuman basah pria itu mulai merambati naik ke leher, rahang dan berhenti di balik telinga. Menggigit telinganya dengan gemas sebelum kemudian tubuhnya dibalik dan didorong ke dinding. Wajah Calia terdongak sementara wajah Lucius tertunduk, tatapan Lucius menguncinya.

"Tubuhmu selalu menjadi yang terindah." Kedua

mata Lucius mulai berkabut, menginginkan Calia sekarang juga.

"Apa kau tahu betapa aku menginginkan …" Suara Lucius tersengal oleh gairah yang sudah mengalir kencang di setiap pembuluh darahnya. Menginginkan Calia dengan sangat. Membuat remasan tangannya di dada wanita itu sedikit keras dan Calia tersentak kaget. Namun, dengan cepat ia menenangkan wanita itu dengan lumatan yang panjang. Menyentuh dan mencium setiap jengkal kulit di tubuh Calia di mana pun yang ia inginkan.

Ketika semua menjadi begitu tak tertahankan, Lucius mengangkat pinggang Calia dan melingkarkan kedua kaki wanita itu di pinggangnya. Menyiapkan tubuh Calia menerimanya. Menerima semua hasrah dan gairah yang menjadi satu. Hingga sampai pada pelepasan yang luar biasa. Membuatnya sesak napas oleh kepuasan yang begitu besar.

Setengah jam kemudian, ketika keduanya sudah keluar dari kamar mandi, Lucius tentu saja tak melewatkan setiap menit dan kesempatan untuk bersenang-senang dengan pembayarannya.

Ia kembali membaringkan tubuh telanjang Calia di tempar tidur. Menyentuh wanita itu lagi dan lagi dan ia tak akan pernah bosan. Hingga akhirnya Calia kelelahan dan kehabisan tenaga, barulah ia membiarkan wanita

itu tertidur.

Esok paginya, Calia bangun lebih dulu dengan seluruh tulang yang remuk redam. Kepalanya pusing oleh rasa lapar dan terperangah menemukan tubuhnya telanjang di balik selimut. Ia bangun terduduk dan hampir menjerit jika tidak ingat apa yang terjadi kemarin malam, yang membuatnya bangun di tengah tempat tidur yang seperti kapal pecah.

"Kau sudah bangun?" Suara dari arah sofa mengalihkan perhatian Calia. Melihat Lucius yang sudah rapi dengan setelan kerja pria itu dan berjalan mendekati tempat tidur. Rupanya pria itu sudah akan pergi. T-tapi ada sesuatu yang belum ia katakan.

"Ini." Lucius mengulurkan sebuah kartu hitam ke arah Calia. "Untuk pembayaranmu."

Calia menatap kartu tersebut dengan hati yang hancur oleh kalimat terakhir Lucius, meski begitu ia tetap mengambilnya dan menatap wajah Lucius.

"Itu pakaian ganti untukmu." Lucius menunjuk ke kantong hitam yang ada di sofa. "Aku sudah membuang pakaianmu ke tempat sampah."

Calia ingin protes, tapi kembali membisu.

"Sepertinya aku memang tak benar-benar mengenalmu. Melihat caramu berpakaian, aku bertanya-tanya ke mana uang yang selalu rutin kukirimkan padamu sehingga harus mengenakan sampah seperti itu."

Kening Calia berkerut. Ia pun bertanya-tanya apa maksud kata-kata Lucius baru saja.

"Apakah ada pria yang membodohimu?"

Hati Calia kembali berdenyut setiap kali Lucius mengungkit tentang pria lain.

"Ada satu lagi yang kuinginkan darimu." Calia menjilat bibirnya yang kering.

Lucius menunggu, tetapi Calia tampak bimbang. Kemudian wanita itu membuka mulutnya, tetapi suara dering ponsel mendahului kata-kata yang hendak keluar. "Tunggu." Lucius mengambil ponselnya di nakas dan langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa?"

"..."

"Aku akan ke sana sekarang." Lucius mengakhiri panggilan tersebut dan menatap Calia yang menunggunya. Menyodorkan kartu hotel di meja pada Calia. "Oke. Nanti malam, tunggu aku di sini. Sekarang aku harus pergi," ucapnya kemudian beranjak menuju pintu. Meninggalkan Calia yang terhenyak di tengah tempat tidur. Telanjang di balik selimut dengan kartu hitam dan kartu kamar dalam genggamannya.

Nanti malam?

Permintaan Kedua

CALIA MENATAP sang putra yang pulas dalam tidurnya di ranjang pasien. Dengan berbagai macam alat yang tersambung ke tubuh kecil dan rapuh tersebut. Ujung matanya memanas, tak tahan hanya mampu menyaksikan penderitaan sang putra. Tanpa mampu mengurangi sedikit pun rasa sakit tersebut.

Hatinya benar-benar terasa diperas, menyaksikan tubuh sekecil dan serapuh ini harus menanggung penderitaan yang begitu besar. Yang bahkan orang dewasa saja kesulitan untuk menanggungnya.

Air matanya kembali menetes, yang kemudian ia seka dengan punggung tangannya. Ia tidak boleh menangis di hadapan sang putra. Ia harus terlihat kuat.

Lebih kuat dari siapa pun.

"Calia?" Panggilan lembut dari arah belakang menghentikan lamunannya. Merasakan pundaknya yang diremas pelan sebelum ia menoleh. "Aku sudah membawakanmu makanan. Makanlah. Aku yang akan berjaga di sini."

Calia mengangguk, bangkit dari kursinya dan berjalan ke kursi, melihat kotak makanan yang dibawa sang kakak. Setelah mengisi perutnya, ia melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan jam tujuh malam. Dalam waktu dua jam, ia harus berada di hotel.

"Caleb?"

"Hmm?" Caleb menoleh ke belakang.

"Bisakah malam ini kau berjaga di sini lagi?"

Caleb tak langsung menjawab. "Apakah Zsazsa rewel?"

Calia mengangguk, tak sepenuhnya berbohong. Dan ada banyak hal yang harus dilakukannya untuk perawatan Zayn yang lainnya. "Dia ingin melihat Zayn."

Caleb pun mengangguk. "Ya, sepertinya kau juga butuh istirahat."

"Besok pagi aku akan datang sebelum kau berangkat ke kantor."

"Lakukan apa yang perlu kau lakukan, Calia. Sesekali aku bisa terlambat ke kantor."

Calia memberikan seulas senyum tipisnya. Mengambil tasnya dan berjalan mendekati sang kakak.

"Hubungi aku jika Zayn bangun dan mencariku."

"Ya, tentu saja." Caleb berdiri, memeluk Calia dan mendaratkan kecupan di kening. "Dia akan baik-baik saja."

Calia mengangguk. "Aku pergi."

Begitu keluar dari ruang perawatan Zayn, Calia langsung masuk ke dalam lift, menuju lantai 3 untuk melunasi semua pembayaran yang tertunda. Menggunakan kartu pemberian Lucius. Satu bebannya terangkat dengan mudah menggunakan kartu tersebut. Tapi ... masih ada satu yang harus ia dapatkan dari Lucius.

Begitu menyelesaikan semuanya dan mengirim pesan pada Reno untuk bertemu besok siang, Calia mendapatkan taksi dan langsung pulang ke apartemennya. Menemui dua buah hatinya dan memastikan keduanya tidur dengan lelap sebelum meninggalkan mereka bersama Evelyn. Tetangga sebelah yang sering membantunya menjaga keduanya.

Dalam perjalanan menuju hotel, Calia singgah di salah satu butik. Mendapatkan pakaian yang layak untuk menyenangkan Lucius. Dan tepat jam sembilan, ia sudah berada di suite yang kemarin dipilih oleh Lucius.

Ruangan luas dan mewah itu sunyi, tak ada tanda-tanda keberadaan Lucius. Jadi Calia langsung ke membersihkan diri di kamar mandi. Menghilangkan semua bau rumah sakit dan debu yang masih menempel di tubuhnya.

Dan ia terlonjak kaget ketika keluar dari kamar mandi dan Lucius sudah duduk di sofa. Seringai tersungging di ujung bibir pria itu, ketika mengamati penampilan Calia dari ujung kaki hingga ujung kepala. Rambut yang basah dengan beberapa bercak air yang masih menghiasi leher dan wajah.

"K-kau sudah datang?" lirih Calia dengan tergagap. Melihat pakaian santai yang dikenakan oleh Lucius. Sepertinya pria itu sudah pulang ke rumah karena tidak mengenakan setelan kerja.

Lucius bangkit berdiri, berjalan mendekati Calia dengan tanpa melepaskan pandangan dari kedua mata wanita itu yang mulau goyah karena tak takan dengan tatapan intensnya. "Dan sepertinya kau sudah siap," gumamnya setelah berhenti di depan Calia. Tangannya terulur, menangkap ujung dagu Calia dan mendongakkan wajah wanita itu sebelum kemudian menurunkan kepalanya hingga di samping leher Calia. Mengendus aroma wangi yang menguas dari tubuh Calia. "Dan kau sangat harum," bisiknya dengan suara yang memberat.

Wajah Lucius bergerak lebih tinggi, berhenti di telinga Calia dan langsung mendaratkan bibirnya di belakang daun telinga wanita itu.

Kedua kaki Calia melemah oleh sentuhan tersebut, membuat tubuhnya jatuh ke arah Lucius dan pinggangnya ditangkap oleh kedua tangan pria itu. Merapatkan tubuh keduanya.

Ciumannya merambat ke rahang dan menangkap bibir Calia. Menyesap rasa manis yang begitu dirindukannya. Menggigit bibir wanita itu hingga terbuka sebelum kemudian menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Calia. Mengabsen barisan gigi yang rapi, berbagi napas dalam lumatan yang semakin memanas.

Mengerang pelan, Lucius mengangkat tubuh Calia yang sudah pasrah dan membaringkan wanita itu di tengah tempat tidur. Melucuti pakaian Calia dan dirinya sendiri, membiarkan keringat keduanya bercampur dalam panasnya hasrat dan gairahnya yang membakar mereka. Dalam panjangnya malam yang nikmat tersebut.

Calia tersentak kaget dengan suara pintu yang tertutup, memaksa kedua matanya terbuka dan sekali lagi dibuat terkejut mendengar suara alarm dari ponselnya yang sudah berdering. Ia meraih ponselnya dari meja di samping tempat tidur, melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Ia segera terbangun dan harus bergegas ke rumah sakit menggantikan Caleb. Saat itulah ia menyadari keberadaan Lucius yang berjalan menyeberangi ruangan dan sudah rapi dengan pakaian santai pria itu.

"Sepertinya kau terburu hendak pergi," komentar Lucius berjalan memutari tempat tidur dan berhenti di samping meja. Mengambil jam tangan dan

memasangnya di pergelangan tangan.

Calia mengamati tangan Lucius, pandangannya terpaku pada cincin yang terselip di jari manis pria itu. Dengan hujaman perasaan yang menyesakkan dada.

"Jadi, apa yang kau inginkan kali ini?" Lucius menoleh, pandangannya turun ke arah tangan Calia yang menahan selimut di dada demi menutupi ketelanjangan wanita itu. Tapi tak mampu menutup semua jejak gairah yang sudah ia tinggalkan di kulit leher dan lebih banyak di dada wanita itu. Ujung bibirnya menyeringai dengan penuh kepuasan.

Pertanyaan Lucius menyadarkan Calia dari hatinya yang patah, mengubur dalam-dalam perasaan tersebut sebelum kemudian memandang wajah Lucius. Sembari menguatkan hati. "Zayn. Dia sedang dirawat di rumah sakit."

Kening Lucius berkerut. *Zayn?* Apakah itu nama anak Calia? Atau pria yang membodohi Calia, hah? Ia lebih tak suka pilihan kedua meski pilihan pertama pun sama buruknya.

"Anakku. Umurnya 7 tahun." Calia menjelaskan ketika menangkap kerut tanya di kedua alis Lucius. "D-dia menderita penyakit Leukimia sejak satu tahun yang lalu."

Lucius terpaku, cukup lama. Amarah dan kebencian bergemuruh di dadanya, yang ditekannya kuat-kuat. Wajahnya berubah dingin. "Sepertinya kartu yang kuberikan padamu lebih dari cukup untuk membayar

semuanya, kan?"

"Aku tak akan meminta lagi jika hanya itu yang kami butuhkan."

Lucius menyeringai. "Dan apakah itu yang kau inginkan?"

"A-aku minta sumsum tulang belakangmu." Calia mengucapkannya dengan napas yann tertahan. Bersama keberaniannya yang tersisa di antara keputus asaannya. Jika Lucius menolak, maka selesailah sudah.

Hening yang cukup lama.

"Aku?" dengus Lucius kemudian. "Kau tidak meminta pada orang yang salah?"

Calia menggeleng, dengan tanpa keraguan sedikit pun.

"Kenapa kau tidak meminta pada Lukas?" tanya Lucius dengan kasar.

Satu nama yang seketika membekukan kepucatan di wajah Calia.

"Aku menolaknya," tolak Lucius dengan tegas. Bibirnya menipis tajam, menahan gemuruh amarah yang sama besarnya dengan hasratnya pada wanita itu tadi malam.

"Kau berjanji …"

"Bukan untuk yang satu ini." Suara Lucius lebih keras, setengah membentak.

"Dia anakmu."

Lucius sempat terpaku dengan pengakuan tersebut. Tetapi tentu saja ia tak akan mempercayainya. "Kau berbohong hanya untuk menyelamatkan hidupnya?" dengusnya.

"Tidak, Lucius." Calia menggelengkan kepalanya dengan pilu.

"Kau pikir aku Lucius delapan tahun yang lalu yang begitu mudah kau tipu dengan kepolosanmu?"

Mata Calia terpejam. Air mata mengalir tanpa suara dengan kemarahan yang begitu kental dalam suara Lucius. "Aku tak pernah membohongimu. Sekarang atau delapan tahun yang lalu."

Lucius menatap lebih dalam wajah Calia yang basah. Bukan oleh keringat, melainkan oleh air mata. Meyakinkan dirinya sendiri tak akan terbodohi oleh air mata itu lagi. "Hubungi aku jika kau sudah memutuskan pembayaran yang kau inginkan untuk malam ini."

"Aku bukan pelacurmu!" jerit Calia dengan emosinya yang melonjak naik.

Lucius mendengus. "Ya, anggap saja malam ini kau melakukan kewajibanmu. Jadi aku tak punya kewajiban untuk memenuhi keinginan konyolmu yang satu itu untuk anakmu," pungkasnya kemudian menyambar kunci mobil di nakas dan berjalan keluar. Membanting pintu dengan keras.

Sementara Calia, wanita itu menangis tersedu. Selesai sudah, semua usahanya sia-sia. Tak ada harapan

lagi. Satu-satunya harapanya sudah raib.

'Gugurkan kandunganmu atau enyah dari hidupku?'

'Hanya itu pilihanmu!'

Suara Lucius kembali bergema di benaknya. Membuat tubuhnya yang meringkuk bergetar hebat. Patah hati dan hancur berkeping-keping. Seperti yang dirasakannya delapan tahun yang lalu.

Ketiga Kembar

LUCIUS MENUTUP berkas di hadapannya dengan kasar. Berkali-kali membacanya, tak ada satu pun yang berhasil masuk ke kepalanya. Otaknya benar-benar terasa buntu dan belum pernah ia menjadi tidak professional seperti ini.

Tangannya menggusur rambut di kepalanya dengan penuh kegusaran dan mengusap wajahnya dalam helaan yang keras. Sejak kembali dari hotel, pikirannya benar-benar kacau dan tak bisa berkonsentrasi dengan benar. Perasaannya amburadul dan uring-uringan. Tak ada satu pun berkas yang bisa diselesaikannya sejak tadi pagi.

Inilah dampak yang selalu diterimanya dengan

kedatangan Calia di hidupnya. Tapi ia selalu tak punya alasan untuk menolak wanita itu. Dorongan tubuhnya untuk menghancurkan hidup Calia sama besarnya dengan keinginannya untuk memiliki wanita itu.

Mengerang keras, ia melompat berdiri. Dan tepat ketika pintu ruangannya diketuk. "Masuk!" jawabnya dengan kasar meski sungguh ia tak butuh gangguan sialan ini.

Pintu ruangannya terbuka dan sang adik, Lukas Cayson melangkah masuk. Dengan raut dinginnya. "Kau bertemu dengan Calia?"

Wajah Lucius seketika mengeras, tatapannya menajam tepat ke kedua mata Lukas. "Kenapa itu jadi urusanmu?"

"Kenapa dia datang padamu?"

"Apakah ada alasan dia harus datang padamu?"

Wajah Lukas mengeras, tak kalah geramnya dengan sang kakak. "Kau sengaja menyembunyikannya."

"Aku menyembunyikannya atau tidak, itu sama sekali bukan urusanmu, Lukas. Keluar!"

Ketegangan membentang di antara keduanya, Lukas memilih berhenti dan keluar. Lucius mengerang keras dan mulai dikuasai kefrustrasian. Menyambar ponselnya di meja dan menghubungi Tom.

"Apa yang kau dapatkan?"

"..."

"Di mana mereka?"

Lucius mendengarkan. "Kirim ke emailku," perintahnya mengakhiri pembicaraan dan menurunkan ponselnya. Kembali membanting tubuhnya di kursi kebesarannya. Tak lama ponselnya bergetar ringan dan ia membuka email baru yang dikirim oleh Tom. Semakin ia membaca ke bawah, seluruh tubuhnya semakin dibuat menegang.

Cayson's Building, Calia menatap gedung tinggi dan megah di hadapannya. Setelah delapan tahun, ini adalah kedua kalinya ia menginjakkan kaki di gedung ini. Menghela napas, ia mengepalkan kedua tangannya. Menguatkan hatinya. Hanya Lucius satu-satunya harapan. Ia masih perlu melakukan usaha lainnya untuk meyakinkan pria itu. Tak peduli rasa malu dan harga dirinya yang sudah tercabik-cabik, ia tak mungkin tinggal diam dengan nyawa Zayn yang terancam melayang oleh penyakit tersebut.

"Tuan Lucius Cayson?" ulang resepsionis tersebut menatap Calia. "Apakah Anda sudah membuat janji temu dengan beliau?"

Calia mengangguk, tak peduli jika harus berbohong. "Beliau menyuruh saya menemui di ruangannya. Permintaan pribadi."

Resepsionis tersebut tampak tak yakin ketika melihat penampilan Calia. Tapi kemudian Calia mengeluarkan kartu hitam yang diberikan Lucius kepadanya.

"Seseorang sepertiku tak mungkin memiliki benda seperti ini jika bukan Beliau yang memberikannya padaku secara langsung, kan?" Calia mempertahankan keberaniannya dan memastikan kedua matanya menatap lebih tajam pada resepsionis tersebut. Mengenyahkan keraguan wanita muda yang cantik dan rapi tersebut. "Beliau tak suka jika harus dibuat menunggu. Kalian pasti tahu itu, kan?"

Keraguan resepsionis tersebut segera lenyap, kemudian mengarahkan Calia area lift khusus direksi yang sudah Calia hafal letaknya. Meski penampilannya sederhana dan cukup menarik perhatian, tetap tak membuatnya terusik. Ia sudah terbiasa dipandang sebelah mata seperti itu. Dan semua tatapan itu tak akan membuatnya mundur demi keselamatan sang putra.

"Tuan Cayson baru saja keluar," beritahu salah satu sekretaris Lucius yang menyambutnya. Lebih ramah dibandingkan tiga sekretaris lain yang menatapnya dengan pandangan merendahkan.

Calia tertegun, menatap dinding kaca yang memperlihatkan ruangan luas Lucius dan memang tidak ada tanda-tanda keberadaan pria itu. "Apakah beliau mengatakan kapan akan kembali?"

"Beliau mengatakan tidak akan kembali."

Mata Calia terpejam, dengan helaan napas panjang yang rendah. Ia pun mengangguk dan berpamit pergi. Kembali masuk ke dalam lift. Sampai di lobi, pintu lift terbuka dan ia melangkah keluar ketika tiba-tiba suara

familiar yang sudah begitu lama tak pernah didengarnya memanggil namanya.

"Calia?"

Langkah Calia terhenti, tubuhnya menegang merasakan keberadaan pria itu di belakangnya. Begitu ia merasakan satu langkah mendekat dari pria itu, Calia tak menunggu sedetik pun untuk melangkah lebih cepat.

"Tunggu, Calia!"

Calia semakin mempercepat langkahnya, berlari di antara orang-orang yang berlalu lalang, bahkan beberapa kali harus menabrak di antara mereka. Ia berhasil mencapai pintu keluar, berlari menuju jalanan dan mendapatkan taksi tepat ketika pria itu sampai di teras gedung.

Jantung Calia berdegup kencang. Napasnya terengah dengan kedua tangan yang bergetar hebat di pangkuannya ketika pandangan pria itu mengarah ke taksi yang ditumpanginya. Calia segera menyuruh sopir taksi bergegas meninggalkan tempat ini.

Cukup lama ia berhasil menenangkan degup jantungnya dan napasnya yang kembali normal. Ya, ia tahu kemungkinan ini akan terjadi saat memutuskan datang ke Cayson's Building. Lukas Cayson, adik kandung Lucius yang menjadi mimpi terburuk di hidupnya. Hingga detik ini.

Setengah jam kemudian, taksi berhenti di depan

rumah sakit. Ponselnya berdering dan nama sang kakak muncul di layar.

"Ya, Caleb?"

"..."

"Ya, aku baru saja sampai di rumah sakit. Ada sedikit urusan yang harus kuselesaikan. Ada apa?"

"..."

"Mereka bersamamu?"

"..."

"Ya, baiklah. Aku akan menunggu. Berapa lama kalian akan sampai?"

"..."

"Sepuluh menit?"

"..."

"Hmm, aku akan menemui mereka sebelum menemui dokter Reno."

"..."

"Ya, sampai jumpa."

Calia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas dan menyeberangi lorong rumah sakit yang lebih ramai saat jam makan siang seperti ini. Naik lift menuju lantai 7, ruang perawatan khusus anak-anak.

Langkahnya terhenti melihat ruang perawatan Zayn yang setengah terbuka. Gegas ia menghampiri dan masuk ke dalam. Terkejut menemukan seseorang yang berdiri di samping ranjang pasien Zayn dengan kedua

tangan masuk ke dalam saku celana.

"L-lucius?" Perasaan Calia campur aduk menemukan pria itu ada di sini. Haruskah ia lega dengan keberadaan pria itu di sini?

Lucius tak langsung menoleh. Amarah dan kecewa memenuhi dadanya. Pada Calia dan lebih banyak pada dirinya sendiri. Menatap replika dirinya yang tengah berbaring lemah di hadapannya. Wajahnya dan Lukas jelas memiliki perbedaan yang cukup signifikan meski mereka kakak beradik. Ia sepenuhnya replika almarhum sang papa dan Lukas lebih mirip mama mereka dalam versi pria.

"Jadi dia memang anakku?" Kepala Lucius berputar dengan perlahan, menatap tajam pada Calia yang wajahnya sepucat mayat. Bibirnya menipis tajam, menahan luapan amarah yang sudah di ujung lidah. Siap diluapkan pada wanita di hadapannya. "Kita bicara di luar," desisnya sambil melangkah keluar. Calia menyusul tak lama kemudian.

Keduanya saling membisu, cukup lama keheningan membentang di antara keduanya.

"Aku sudah memutuskan." Lucius memecah kesenyapan tersebut. "Aku akan menyelamatkannya. Hanya dengan satu syarat."

Calia menunggu dengan napas tertahan. Syarat. Ia tahu syarat itu tak akan baik, tapi … rasanya ia pun tak punya pilihan.

"Aku akan membawanya kembali."

Calia tersentak keras, "A-apa?"

"Dengan atau tanpamu."

"K-kau tak mungkin memisahkan kami, Luciua. Aku juga tak mungkin kembali ke hidupmu, Lucius."

"Kalau begitu, bersiaplah kehilangan dia."

Calia menggelengkan kepalanya.

"Kau benar-benar wanita yang serakah, Calia. Berapa banyak lagi yang kau inginkan dariku, hah?"

"Kau sudah membuang kami. Kau tak menginginkannya. Kau bahkan menolak kami tadi pagi."

"Kau tak memberiku pilihan. Kau tak pernah memberiku pilihan," tekan Lucius penuh penegasan.

Calia seketika terdiam, menatap Lucius dengan penuh permohonan.

Hening yang lama.

"Mama?!" Suara polos yang memanggil dari arah belakang Lucius seketika membekukan seluruh tubuh Calia. Menghancurkan keheningan di antara mereka.

Wajah Calia tak bisa lebih pucat lagi, ketika wajah Lucius yang menegang perlahan berputar ke belakang.

Seolah belum cukup kejutan yang diberikan Calia di hidup Lucius dengan keberadaan anaknya yang bernama Zayn. Sekarang Lucius dibuat tercengang dengan keras, melihat bocah perempuan dan laki-laki

yang mengenakan seragam sekolah sedang berlari ke arah Calia. Menghambur dalam pelukan wanita itu. Dan di belakang kedua bocah itu, berjalan sesosok pria yang terkejut dengan keberadaannya. Dan hanya sepersekian detik keterkejutan tersebut berubah menjadi kemarahan dan kebencian yang berkobar di kedua mata Caleb.

Lucius mengabaikan pria itu, kembali pada dua sosok mungil yang berhasil mengalihkan seluruh perhatiannya. Kedua matanya mengamati dengan seksama dua bocah yang berada dalam pelukan Calia, yang kini menatap ke arahnya. Tak butuh lebih lama baginya untuk mengamati kedua bocah itu adalah saudara kembar identik Zayn.

"Berapa banyak lagi yang kau sembunyikan dariku, Calia?" desis Lucius tajam mengunci tatapan Calia yang gelagapan.

Jatah Ketiga Kembar

"APA YANG kau lakukan di sini, Lucius?" desis Caleb begitu berhenti di samping Lucius yang masih mengamati kedua keponakannya dengan seksama.

Lucius memutar kepalanya, pandangannya turun pada dua kepalan tangan Caleb yang siap melayang ke arahnya. Jelas pria itu bisa mengendalikan amarahnya meski cukup sulit. Yang Lucius duga karena si kembar dalam pelukan Calia.

"Merindukan putraku?" Salah satu alis Lucius terangkat dengan cemooh yang begitu jelas. "Ah, anak-anakku."

Wajah Caleb lebih merah padam lagi. "Jangan konyol kau. Kau sudah membuang mereka. Dengan

cara yang buruk. Ingat?" desisnya lirih agar tak sampai terdengar oleh kedua keponakannya.

"Mama?" Salah satu dari si kembar yang perempuan menarik-narik tangan Calia. "Siapa om ini?" tanyanya dengan polos.

Calia menggigit bibir bagian dalamnya. Menatap sang kakak untuk meminta bantuan.

"Om?" Lucius jelas tak akan melewatkan kesempatan tersebut untuk memperkenalkan diri. "Kalian bisa memanggilku papa."

Kedua mata Calia dan Caleb melebar.

"Apa yang kau lakukan, Lucius?" delik Caleb masih mempertahankan suaranya serendah mungkin di hadapan kedua keponakannya.

Lucius tak menggubris peringatan Caleb. Kembali menatap kedua anaknya dan bahkan melangkah maju dengan peringatan yang jelas ditujukan untuk Calia.

"Papa?" Kedua bocah kembar tersebut mengulang kata tersebut dengan begitu asing meski kedua pasang mata mereka berbinar ceria.

Lucius berjongkok di hadapan mereka. Menatap kedua replika dirinya dengan tatapan haru. "Ya, ini papa, sayang. Kemarilah." Kedua lengan Lucius terbuka ke arah keduanya.

"Jadi benar kalau kami memang punya papa?" tanya yang perempuan pada Lucius. Sedangkan yang laki-laki menatap Calia penuh dan bertanya, "Mama, apa yang

dikatakan om ini benar?"

Calia menatap putranya, tetapi jawaban itu tak pernah lepas dari bibirnya. Kembali menatap Caleb tapi sang kakak menggeleng. Calia tak punya pilihan

"Wajahmu mirip dengannya, Zaiden. Juga Zayn," celetuk yang perempuan lagi. Mengamati Lucius dan wajah saudaranya. "Ah, matanya sama dengan Zayn."

Mata Caleb terpejam, mengusap wajahnya dengan gusar. Begitu pun dengan Calia yang masih berusaha merapatkan kedua tubuh mungil anaknya pada dirinya. Perdebatan mirip siapa memang seringkali terjadi di antara dirinya dan ketiga kembar. Dan mereka semua serempak menolak setiap kali Caleb menjawab ketiganya mirip dengannya dan Calia. Kecuali mata Zaiden dan Zsazsa yang sama dengan sang adik.

Zaiden tampak meragu, mengamati wajah Lucius dengan seksama. "Lalu kenapa papa tak pernah datang pada kami?" tanya bocah itu pada Lucius. "Ke mana saja papa selama ini?"

Lucius menyeringai. "Mama kalian akan menjelaskannya. Benar, kan?" tatapan Lucius beralih pada Calia. Begitu pun kedua kembar. "Dan sebelumnya, kemarilah. Papa ingin memeluk kalian berdua."

Kedua bocah itu menatap Lucius dan Calia bergantian, lebih lama pada Calia. Begitu Calia memberikan satu anggukan dan melonggarkan pelukannya, kedua bocah itu menghambur ke arah Lucius. Membiarkan pria itu mencium wajah keduanya

bergantian dengan penuh kerinduan.

Caleb dan Calia saling pandang, sang adik jelas di bawah tekanan. Kemudian pria itu menarik tangan Calia dan membawanya menjauh untuk bicara.

"Jadi kau menemuinya?" tandas Caleb pada Calia yang duduk dengan kepala tertunduk di kursi panjang. "Tadi pagi aku ke lantai tiga untuk memeriksa semua biaya administrasi dan hendak mencicilnya. Tapi rupanya semua tagihannya sudah dilunasi. Bahkan kau sudah berkonsultasi dengan dokter Reno tentanh operasi Zayn. Jangan bilang semua itu kau lunasi dengan uang darinya, Calia?"

Calia tak mengatakan apa pun. Bahkan wanita itu tak berani mengangkat wajah untuk bertatapan dengan sang kakak.

"Kau masih ingat apa yang dilakukannya padamu, kan?"

"Tapi hanya dia satu-satunya harapan yang Zayn miliki, Caleb. Bagaimana mungkin aku masih bersikap egois dengan perasaanku?" Calia menoleh ke samping. Seketika tertampak dengan kenyataan. Ikatan batin antara anak dan ayah yang tak pernah berbohong ketika melihat kedua kembarnya yang tertawa riang bersama Lucius.

Caleb mengikuti arah pandangan Calia, ikut kehilangan kata-kata. Lucius memang pernah menjadi suami yang berengsek, tapi ketiga keponakannya memang tak berhenti merindukan pria itu. Satu-satunya

hal yang paling ia sesalkan di dunia ini.

'Seberapa yakin kau kalau anak itu adalah darah dagingku?'

Calia tak menjawab, rautnya dipenuhi keraguan.

'Lihat. Bahkan kau juga meragukan dirimu sendiri.'

Calia masih bergeming, wajahnya tertunduk dan kedua lengannya memeluk perutnya yang masih rata.

'Siang ini sopir akan membawamu ke rumah sakit. Aku akan langsung ke sana, keputusanku sudah bulat untuk menyingkirkan apa yang ada di perutmu.'

Calia tentu saja masih mengingat kata-kata tanpa hati yang diucapkan Lucius kala itu.

"Kau tak menjawab pertanyaanku, Calia," ucap Lucius lagi. "Kenapa kau menyembunyikan mereka selama ini?"

"Kau meragukanku, Lucius. Bahkan hingga detik ini. Kenapa sekarang kau tiba-tiba menerima mereka sebagai anakmu?"

"Bukan hanya aku."

Calia terdiam. Ya, saat itu ia ragu anak dalam kandungannya adalah milik Lucius. Tetapi begitu ketiganya lahir, keraguan itu segera sirna. Ketiga kembarnya sepenuhnya replika Lucius.

"Sejak kapan kau mengetahuinya? Setelah sekian

lama dan kau datang padaku kemarin? Untuk meminta sumsum tulang belakangku?" sengit Lucius. "Apakah kalau keadaan Zayn tidak segenting ini, kau tak akan pernah datang padaku dan menyembunyikan rahasia besar ini seumur hidupku?"

Calia terdiam. "Hubungan kita sudah berakhir, Lucius."

"Kau yakin benar-benar sudah berakhir?"

Calia kembali dibuat terbungkam. Sekali lagi menangkap cincin yang terselip di jari manis Lucius.

Lucius mendesah dengan gusar. Hening sejenak. "Aku akan membawa mereka."

Mata Calia seketika melebar.

"Lihatlah apa yang kau lakukan pada mereka? Kupikir uang yang kuberikan padamu selama ini lebih dari cukup untuk membayar semua biaya Zayn dan kalian hidup layak. Tapi lihatlah, pakaian saja kau tak becus membelikan untuk mereka. Apakah bahkan mereka makan dengan layak juga?"

Calia menatap Lucius tak mengerti. "Apa yang kau katakan, Lucius?"

"Ke mana uang yang kukirimkan padamu setiap bulannya, hah?"

Calia semakin tak memahami apa yang dikatakan oleh Lucius. Uang? Setiap bulan. "Aku tak membawa apa pun ketika meninggalkan rumahmu, Lucius. Bahkan sepeser pun. Harga diriku dan kepercayaanku sudah

kalian hancurkan, kau pikir aku juga akan merendahkan diriku sendiri dengan mengambil uang pemberianmu?"

Eskpresi Lucius seketika memucat, matanya mengerjap dan ia tahu Calia mengatakan kejujuran. Jadi ke mana jatah uang yang ia kirimkan pada Calia? Setiap bulan dan tak pernah terlambat karena sudah masuk dalam daftar transfer otomatis. Seketika satu-satunya orang yang melintas di pikirannya adalah sang mama. Matanya terpejam, mengumpat dirinya sendiri.

"Kita bahas itu nanti. Sekarang, aku akan mengurus kepindahan Zayn. Ke rumah sakit yang lebih besar dan akan ditangani oleh dokter yang lebih ahli. Aku juga akan memeriksakan diri untuk memastikan sumsum tulangku cocok atau tidak dengannya, juga tes DNA. Hanya dengan satu syarat." Lucius menekan kalimat terakhirnya dengan tegas. "Kau tahu itu apa."

Napas Calia seketika tertahan. Ya, tentu saja ia tahu. Satu syarat yang akan menjadi mimpi terburuknya.

"Aku akan membawa mereka, dengan atau tanpamu. Sebagai ganti nyawa Zayn."

Masih Istri Sah

"MAMA." Suara ceria Zsazsa menyambut kedatangan Calia. Dengan kedua lengannya putrinya tersebut memeluk pinggangnya. Lalu wajah mungil terdongak dan dengan tatapannya yang polos, anak itu bertanya, "Kapan papa datang lagi?"

Pertanyaan tersebut membuat hati Calia mencelos. Menatap wajah polos sang putrid an merangkumnya. Ada harapan yang rasanya sulit untuk dihancurkannya dalam tatapan polos tersebut, tapi … bagaimana mungkin ia mengharapkan kedatangan Lucius. Tanpa sepatah kata pun yang mampu keluar dari bibirnya, Calia membawa Zsazsa ke dalam pelukannya. "Zsazsa ingin bertemu papa?" bisiknya dengan gumpalan keras

yang mengganjal di tenggorokan.

Zsazsa mengangguk dengan penuh keantusiasan yang polos. "Akhirnya Zsazsa punya papa seperti teman-teman. Bolehkah Zsazsa memamerkannya pada teman-teman sekolah Zsazsa? Sekaranh Zsazsa tak hanya punya om, tapi juga papa. Rara tidak punya om."

Senyum getir melengkung di kedua ujung bibir Calia. Untuk pertama kalinya kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan sang putri. Biasanya ia selalu berhasil menghibur curahan hati sang putri yang sering kali mendapatkan ejekan tak punya ayah dari teman-teman sekelas. Merasa bertanggung jawab untuk setiap derita tersebut. Sekarang apa yang harus dikatakannya untuk menjawab pertanyaan sang putri?

Lucius dengan sangat jelas mengatakan akan memastikan merampas ketiga buah hatinya darinya. Dengan atau tanpa dirinya. Maka, siapkah ia kembali ke hidup Lucius Cayson? Dengan segala masa lalu mereka yang begitu rumit dan kelam. Bersama endapan kehancuran dan patah hati yang masih mendekam di hatinya.

Lalu, jika ia kembali memilih jalan untuk melarikan diri dari hidup Lucius, maka sanggupkah ia mengorbankan nyawa Zayn demi keegoisannya? Tidak akan pernah. Mata Calia terpejam, ia akan melakukan apa pun demi nyawa Zayn. Menahan hatinya yang terasa seperti akan terbelah, ia memberikan satu anggukan untuk Zsazsa. Memendam semua derita itu untuk

dirinya sendiri.

Mata bulat Zsazsa yang polos membelalak tak percaya, bercampur kegirangan. Bahkan tubuh mungil itu melonjak-lonjak dan tawa yang begitu lepas. Membuat Calia menggigit bibir bagian dalamnya mengamati kebahagiaan sang putri. Ya, memangnya sebanyak apalagi ia harus merampas kebahagiaan buah hatinya demi keegoisannya. Sepertinya sekarang saat baginya untuk membayar semua keegoisannya terhadap mereka bertiga selama delapan tahun ini.

"Yeayyy. Jadi kapan papa akan kembali? Apakah papa akan membawa hadiah seperti papa Rara? Apakah papa akan tinggal bersama kita? Kenapa papa tidak tetap di sini?"

Berondongan pertanyaan sang putri membuat Calia kewalahan. Ia memegang kedua pundak sang putri, menatap lurus kedua mata polos tersebut dengan genangan air mata yang berusaha ia pertahankan agar tak sampai meleleh. "Sekarang papa sedang sibuk mengurus pekerjaan. Kita tidak boleh mengganggunya, Zsazsa."

Bibir Zsazsa seketika memberengut tak suka. "Apakah papa tidak akan kembali lagi seperti …"

Calia segera menggelengkan kepala dengan lembut dan merangkum wajah sang putri. "Tidak, sayang. Papa akan kembali. Papa berjanji akan kembali, kan?"

"T-tapi …" Kesedihan segera menyelimuti wajah mungil Zsazsa.

"Kali ini akan berbeda, sayang." Calia kembali berusaha menenangkan sang putri yang tampak ketakutan. "Papa akan kembali. Papa sudah berjanji pada kalian bertiga, kan?"

Zsazsa terdiam, air mata yang sudah menggenangi kedua mata bulat dan polosnya segera raib, berganti anggukan antusias yang penuh kegirangan. "Ya, papa berjanji."

Calia mengangguk. Pandangannya melewati puncak kepala Zsazsa dan langsung bertemu dengan tatapan tajam Caleb. Kedua mata sang kakak melotot, menggeleng sebagai isyarat penolakan untuk janji Calia.

"Kau dengar, Zaiden?" Zsazsa membalikkan badan berlari ke arah Zaiden yang sejak tadi hanya duduk di samping Caleb mengamati kegirangan Zsazsa dengan sikap yang lebih datar, sembari sibuk melahap buah jeruk yang sudah dikupaskan sang paman. Lengannya digoyang-goyangkan sang adik yang berusaha mendapatkan perhatian darinya. "Papa akan kembali. Kau bilang papa tidak akan kembali."

"Aku mendengarnya, Zsazsa," ucap Zaiden meski enggan tetap membiarkan lengannya digoyang-goyangkan oleh sang adik. Tahu kalau Zsazsa tetap tak akan melepaskan lengannya meski ia menariknya. Dan saking girangnya, Zsazsa merangkul Zaiden dan menciumi pipi kanan dan kiri sang kakak pertama bergantian. "Mama, tolong," teriaknya berusaha menjauhkan tubuh Zsazsa yang memeluknya semakin

erat saking bahagianya.

"Zsazsa?" panggil Calia dengan lembut. "Zayn sedang tidur."

Zsazsa segera melepaskan tubuh Zaiden meski tak mampu menyembunyikan cekikikannya dan duduk di samping sang kakak yang sibuk menghapus bekas ciuman sang adik di wajah dengan kedua telapak tangan.

"Aku tak sabar ingin memberitahu Zayn." Zsazsa menolehkan kepala ke arah ranjang pasien. "Jangan coba-coba mendahuluiku, Zaiden," deliknya pada Zaiden.

Zaiden hanya memutar kedua bola matanya. Melanjutkan melahap buah jeruk di piring yang masih tersisa setengah.

"Zayn pasti akan lebih cepat sembuh jika mendengar kabar bahagia ini kan, Ma?" tanya Zsazsa tiba-tiba pada Calia. "Mama bilang kabar bahagia bisa menjadi obat yang paling ampuh."

Calia menatap sang putri dengan kepucatan yang berusaha ia samarkan. Itulah kata-kata yang sering diucapkannya pada Zsazsa dan Zaiden untuk menghibur Zayn. Yang selama ini berhasil dengan baik.

Calia mengangguk lagi, merasakan ketegangan dari seberang meja tempat Caleb duduk. Ialah yang harus memenuhi semua harapan Zsazsa. Juga kedua jagoannya. "Ya, Sayang."

"A-apa yang kau katakan, Lucius?" Wajah Vania memucat. Tetapi ia segera menguasai ekspresinya dengan lihai. "Untuk apa kau mempertanyakan uang belanja yang kau berikan pada mantan istrimu yang murahan itu pada mama? Mama bahkan tak tahu …"

Wajah Lucius yang sudah merah padam, kini semakin menggelap dengan kata-kata sang mama. Meski ia pun tak berhenti melihat Calia sebagai wanita murahan setelah kejadian 8 tahun yang lalu, tetap saja kata-kata itu membuat amarah di dadanya bergolak saat mendengar orang lain menyebut wanita itu sebagai murahan. "Kita berdua tahu apa yang sedang kubicarakan, Mama," desisnya. Bibirnya menipis tajam dengan kedua mata yang semakin menggelap.

Vania tampak tergelagap dengan tandasan sang putra yang tak bisa disangkalnya lagi. Ia menelan ludah, "M-mama hanya menyimpannya."

Ya, hanya pengakuan itu yang Lucius butuhkan dari mamanya meski tanpa mempertanyakannya pun ia tahu sang mamalah pelakunya.

"Wanita itu tak layak mendapatkannya setelah semua yang dilakukannya pada keluarga kita, Lucius. Bahkan untuk sepeser pun uang darimu." Kali ini wajah Vania diselimuti kebencian yang begitu mendalam. "Sama sekali tak berhak!" Suaranya lebih keras dan dengan emosi yang semakin kuat,

Dan tentu saja emosi yang bergemuruh di dada Lucius lebih besar dan kuat lagi. "Dia berhak!"

Vania tersentak dengan ketegasan Lucius yang tak main-main. Menatap mata sang putra yang menggelap.

"Calia masih berhak. Bahkan dia berhak mendapatkan lebih dari yang kuberikan selama delapan tahun ini." Lucius sengaja memberi jeda, agar mamanya mendengarkan dengan seksama setiap kata yang akan diucapkannya. "Karena Calia masih istri sahku."

Kalimat Lucius yang lantang membuat Vania terperangah dengan keras. Dengan kedua bola mata yang nyaris melompat dari rangkanya. Tubuhnya menegang, seperti tersambar petir. "T-tidak mungkin!"

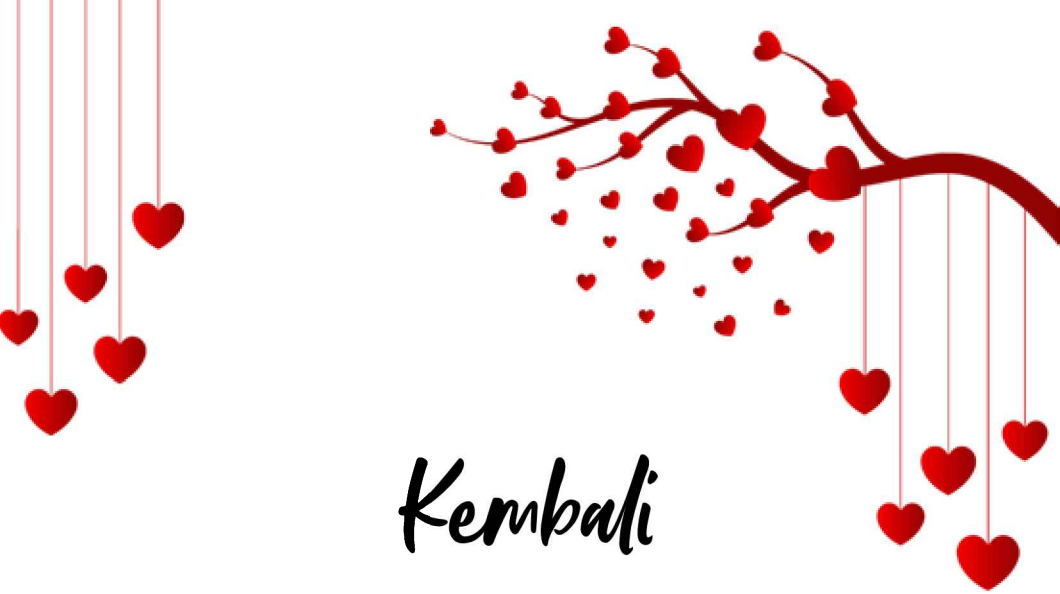

Kembali

VANIA TERCENGANG dengan keras, menggelengkan kepalanya tak percaya. “T-tidak mungkin,” ucapnya dengan suara tercekik.

Sementara kedua tatapan Lucius jelas tak main-main. Keseriusan menegaskan ekpresinya wajahnya yang tegang. Kemarahan dan kekecewaaan terhadap dirinya dan mamanya bercampur aduk jadi satu. Ya, ia tak pernah menceraikan Calia. Karena itu adalah hukuman untuk wanita itu. Setelah semuanya, ia tak mungkin membiarkan wanita itu bebas dan berbahagia dengan siapa pun di luar sana. Itulah alasannya tak pernah menceraikan wanita itu. Agar wanita itu tak pernah menjadi miliki pria lain. Terutama adiknya

sendiri.

"Mama tahu aku tak pernah bercanda," ucap Lucius dengan bibir yang menipis tajam. "Terutama untuk hal seserius ini."

Vania tak perlu mempertanyakan keseriusan sang putra sulung. Ketegasan di mata Lucius adalah kebenaran yang tak bisa disangkal.

"Aku akan membawanya kembali ke rumah ini. Ke tempat seharusnya dia berada."

Dengan mulut yang membulat penuh ketidak percayaan, wajah pucat Vania menggeleng pilu. Kemarahan bergemuruh di dadanya, tetapi tak bisa ia luapkan melihat ketegasan di wajah sang putra.

"Bukan hanya dia, tapi juga ketiga anakku. Jika mama belum tahu, anak yang dikandung Calia adalah anakku."

"Tidak mungkin, Lucius."

"Mama bisa mempercayai apa pun yang mama inginkan, anakku atau bukan, bukankah dia juga akan tetap menjadi cucu mama."

Wajah Vania tak bisa lebih pucat lagi. Seluruh kekuatan tubuhnya raib, jatuh terduduk di sofa.

Lucius memutuskan untuk berhenti, kalimat terakhirnya cukup menampar sang mama. Menguatkan hati, hanya sebatas ini ia akan membiarkan mamanya mengambil alih seluruh jalannya. Setelah delapan tahun, satu kebohongan ini berhasil naik ke permukaan dan

sang mama adalah dalang di baliknya. Tak menutup kemungkinan kebohongan lain tertumpuk-tumpuk mengelabuinya.

Ya, ialah yang membiarkan dirinya dikelabui oleh sang mama. Hatinya terlalu sakit mengingat pengkhiatan Calia dengan sang adik. Dan saat itu yang bisa ia lakukan hanya membiarkan mamanya membereskan semuanya. Mengusir Calia dari rumah ini, hanya dengan pakaian yang dikenakan wanita itu. Dengan semua penghinaan sang mama.

Rasa bersalah semakin memperburuk perasaan Lucius. Malam itu di luar tengah hujan deras. Calia sudah memohon untuk memaafkan kesalahan wanita itu. Semua yang dikatakan sang mama, Lukas, Divya, dan Lavina adalah kebohongan, tapi wanita itu tak akan memaksanya untuk percaya.

Melihat wajah mamanya yang sepucat mayat dan terduduk lemah di sofa, rasa ibanya membawa Lucius untuk mengakhiri pembicaraan ini. Ia langsung naik ke lantai dua dan menuju ruang kerjanya.

Lama Vania tercenung di sofa, tatapannya kosong dan masih syok dengan akhir pembicaraan Lucius. Calia Xavera, menantu yang tak pernah diharapkannya, steelah delapan tahun penuh ketenangannya, kenapa wanita sialan itu harus kembali ke hidupnya.

"Anak? Tiga? Anakku?" Lukas muncul dari arah ruang tengah. Wajah pria itu tak kalah terkejutnya dengan sang mama.

"L-lukas?" Vania mengerjapkan mata, segera bangun dari duduknya dan menghampiri putra keduanya. "Kau mendengarnya?"

"Hampir semuanya."

Vania memegang kedua pundak Lukas. "Lucius, dia hanya tidak tahu apa yang dikatakannya. Dia pasti sedang mabuk."

"Omong kosong, Ma." Lukas menyentakkan tangan Vania. "Calia menemui Lucius, aku tahu itu."

"Apa? S-siapa yang mengatakannya?"

Lukas tak menjawab dan bertanya kembali. "Calia memiliki anak? Anakku?"

"Tidak, Lukas. Wanita itu pasti berbohong. Itu tidak mungkin anak kalian." Suara Vania mulai diselimuti emosi dan kekalutan di saat yang bersamaan.

Lukas tak ingin mendengar lebih banyak kalimat sang mama yang tak lebih dari sebuah dalih. Ya, tentu saja ia tahu betapa bencinya sang mama terhadap Calia. Ia pun berbalik dan naik ke lantai dua menyusul sang kakak.

Suara mesin print di meja di sisi lain ruangan membuat Lucius melepaskan kesepuluh jemari yang tenggelam di rambutnya. Wajahnya terangkat, menatap mesin tersebut yang masih sibuk mencetak lembaran. Ia menunggu hingga mesin tersebut benar-benar

berhenti sebelum bangkit berdiri menuju meja tempat mesin diletakkan. Tangannya terulur, meraih ketiga lembaran tersebut dengan napas yang tertahan. Ia tak membutuhkan benda ini untuk meyakinkan diri bahwa ketiga kembar adalah miliknya. Kemiripan antara dirinya dan ketiga bocah mungil itu tak perlu dipertanyakan. Hanya satu kali lihat, ia tahu mereka adalah miliknya.

Namun, lembaran ini adalah bukti yang melengkapi fakta tersebut. Ketiga lembaran tersebut memberinya hasil yang tepat. Sampelnya dengan ketiga kembar, 99,99% cocok.

Tepat ketika ia memastikan semua hasil tes DNA tersebut seperti yang diharapkannya, pintu ruangannya terbuka dan sang adik menerobos masuk dengan wajah merah padam.

"Jadi Calia memiliki anak?"

Bibir Lucius menipis dengan kelancangan sang adik. Tetapi ia masih menahan kesabarannya karena Lukas muncul di saat yang tepat. Lucius berbalik dan meletakkan ketiga lembaran hasil tes DNA di tangannya ke meja. "Ya, jika ini bisa membuatmu berhenti ikut campur urusan pernikahan kami."

Seolah belum cukup keterkejutan yang diberikan sang kakak, wajah Lukas yang mengeras berubah pucat melihat lembaran teratas. Tangannya menyambar lembaran tersebut. Zsazsa, Zaiden, dan Zayn Cayson yang dibandingkan dengan sampel Lucius Cayson. Semuanya memberikan hasil yang sama. 99,99% cocok.

"Tidak mungkin." Lukas meremas ketiga lembaran tersebut. Saat itulah Vania muncul dan langsung berdiri di samping Lukas. Ketegangan membentang di udara antara Lukas dan Lucius yang berdiri di belakang meja.

"Penyangkalanmu tak akan mengubah apapun, Lukas. Terbiasalah." Lucius melirik ke lembaran di tangan Lukas dengan kemenangan yang telak. Ya, Lukas bisa menghancurkan semua lembaran itu. Semua usaha Lukas tak akan mengubah apa pun. Sekarang, waktu baginya untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukannya delapan tahun yang lalu.

Vania membekap mulutnya ketika mulai menangkap pembicaraan di antara kedua putranya. Ia mengambil lembaran yang sudah diremas oleh Lukas. Kesiap keras teredam oleh bekapan tangannya. "Hasil ini pasti salah, Lucius."

Lucius mendesah keras akan kekeras kepalaan sang mama dan adiknya. "Ya, anggap saja begitu," pungkasnya mengakhiri pembicaraan yang sia-sia ini. Ia berjalan ke arah pintu, tapi langkahnya terhenti sebelum mencapai pintu. Berbalik dan menatap kedua orang yang masih membeku di tempat tersebut. "Dan, aku akan menggunakan tiga kamar di sayap barat untuk mereka."

Tangan Calia bergerak mengelus jari manisnya yang polos. Tempat cincin pernikahannya dan Lucius

pernah tersemat di sana. Lucius masih mengenakan cincin pernikahan mereka.

'Kau ingin aku menceraikanmu? Jangan bermimpi, Calia. Aku tak akan pernah menceraikanmu.'

'Seumur hidup, kau akan terikat dengan pernikahan ini. Kau tak akan menikahi siapa pun. Menginginkan pria mana pun. Itu adalah hukuman untukmu.'

Mata Calia terpejam mengingat semua itu. Dengan perasaan yang tak lagi terbentuk. Ia bahkan tak tahu lagi apa yang seharusnya dirasakannya untuk pernikahan yang masih mengikat mereka. Juga untuk perasaannya terhadap Lucius.

"Kau benar-benar akan melakukan semua ini?" Suara Caleb membangunkan Calia dari lamunannya.

Calia menoleh, menatap wajah sang kakak dan mengeser tempat duduknya lebih dekat pada Caleb. Meletakkan kepala di pundak sang kakak.

"Aku lebih tak sanggup kehilangan Zayn, Caleb. Aku tak ingin menyesali semuanya."

Caleb mendesah dalam hati, lengannya merangkul pundak sang adik. Calia selalu berusaha terlihat kuat di hadapan ketiga kembar.

"Kita bisa mengusahakan semua usaha untuk membayar biayanya. Kita sudah menjual semuanya, bahkan aku akan menjual diriku sendiri untuk membayar biaya perawatan Zayn. Tapi kau tahu kalau bukan hanya itu yang Zayn butuhkan. Lucius satu-satunya harapan

kita. Zsazsa dan Zaiden terlalu kecil untuk dijadikan pendonor."

"Dia belum melakukan tes untuk kecocokan Lucius sebagai pendonor."

Calia tahu itu.

"Lalu bagaimana jika hasilnya tidak cocok?"

Sang Mertua

CALIA MENGGELENG pelan. “Aku tak tahu, Caleb. Setidaknya aku sudah mengusahakan yang terbaik untuk Zayn. Aku tak akan menyesali semuanya.”

Caleb tak mengatakan apa pun lagi. Setidaknya jika hasil tes Lucius tidak cocok, masih ada keluarga utama Lucius yang berkemungkinan cocok. Ia begitu membenci Lucius dan keluarga pria itu, tapi ia tak bisa menyangkal darah yang mengalir di nadi ketiga keponakannya adalah darah yang sama dengan mereka semua.

Lama keduanya tenggelam dalam keheningan.

“Apakah semua ini akan sepadan?” tanya Caleb memecah keheningan tersebut.

"Hubungan darah memang tidak bisa berbohong, Caleb. Zsazsa dan Zaiden menyukainya."

Caleb mendengus. Tak akan menyangkal bagaimana keantusiasan kedua keponakannya dengan kemunculan Lucius. "Dasar pengkhianat kecil."

Calia tertawa kecil. Sedikit mencairkan suasana di antara mereka.

Calia beranjak keluar dari ruang perawatan Zayn, hendak menghubungi Caleb untuk membawakannya beberapa barangnya nanti sore. Ia menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati, tangannya sudah merogoh ponsel di saku celananya ketika melihat seseorang yang muncul di ujung lorong.

Bahkan dari jarak sejauh ini, Calia bisa mengenali wanita paruh baya yang mengenakan dres berwarna biru laut tersebut. Penampilannya yang mewah dan elegan tak banyak berubah dari yang diingat oleh Calia.

Pandangan mereka bertemu, napas Calia tertahan dengan sorot kebencian yang masih sama. Vania Cayson. Mama Lucius. Lucius memang tak pernah main-main dengan apa yang dikatakan oleh pria itu. Itulah alasan Vania ada di tempat ini, kan?

Vania berhenti tepat di depan Calia, mengamati penampilan wanita itu dengan tatapan meremehkan. Beraninya wanita lusuh itu mencoba merangkak

kembali ke hidup mereka. Berapa banyak lagi rasa malu yang akan dicorengkan di wajah keluarga besar mereka yang terpandang. Sudah cukup delapan tahu yang lalu gosip tentang pernikahan Lucius dan wanita miskin ini

"Berapa yang kau inginkan? Berapa banyak yang kau butuhkan untuk menyingkir dari hidup kami?"

Calia mencerna keterkejutannya, menatap wanita paruh baya yang masih berstatus sebagai mertuanya ini.

"Kenapa kau kembali? Kenapa kau harus kembali dan menghancurkan ketenangan keluarga kami?" Mata Vania melotot. Kebencian dan kemarahan bercampur dari satu. "Kenapa kau tidak enyah saja dari hidup kami?"

Calia sudah terlalu sering mendengarkan kebencian sang mama mertuanya tersebut. Ia bahkan sudah terbiasa. Dan meski hatinya dicabik dengan kata-kata kebencian tersebut, tetap saja ia harus menelan mentah-mentah semuanya. Menguatkan hati, matanya mengerjap. Ia harus lebih kuat, untuk Zayn.

"Setelah apa yang Anda lakukan pada saya delapan tahun yang lalu, maafkan saya jika sekarang saya tak bisa memuaskan semua yang Anda inginkan, Nyonya Cayson." Suara Calia berhasil keluar dengan tanpa getaran sedikit pun.

Wajah Vania memucat oleh kemarahan. Tangannya melayang dan mendaratkan satu tamparan keras di pipi Calia.

Wajah Calia berputar ke samping. Telinganya berdengung dan wajahnya terasa panas. Butuh beberapa saat bagi Calia untuk menyerap tamparan tersebut, ketika wajahnya kembali terangkat, matanya menatap lurus wanita yang masih menjadi mertuanya ini.

"Kau berani menatapku?"

"Saya akan menerima tamparan ini. Karena ini terakhir kalinya Anda bisa melakukan hal seperti ini pada saya, Nyonya Cayson."

"Apa?" Mulut Vania terbuka, kehilangan kata-kata. "Kau berani menantangku? Apa kau sudah kehilangan kewarasanmu?"

Calia tak menjawab. Menahan diri. Berdebat dengan seorang Vania Cayson, terutama dalam keadaan emosi seperti ini tak pernah menjadi baik. "Sebaiknya Anda kembali sebelum mempermalukan diri Anda." Calia melirik beberapa orang yang sedang melintasi lorong. Ruang perawatan Zayn memang tidak berada di ruangan khusus yang memberikan privasi.

Vania jelas tak peduli. Kemarahan dan kebenciannya lebih mendominasi ketimbag rasa malunya terhadap orang-orang kelas rendahan seperti mereka.

Calia mengangguk sekali, berpamit dengan sesopan mungkin. Tetapi pundaknya ditangkap dan dicengkeram oleh Vania, disentakkan hingga kembali menatap sang mertua.

"Aku belum selesai bicara."

Calia menghela napas panjang dalam hati. Entah berapa banyak kesabaran yang harus dipersiapkannya untuk menghadapi Vania. Ia tak bisa membayangkan berapa banyak kesulitannya untuk menghadapi wanita paruh baya ini ketika kembali ke hidup Lucius. Tetapi lagi-lagi hanya Zayn yang akan menguatkannya.

"Anakmu. Mereka bukan cucuku. Mereka bukan anak Lucius. Mereka bukan darah daging Lucius. Aku tak akan menerima mereka. Entah kebohongan apalagi yang kau gunakan untuk meracuni pikiran Lucius. Kau benar-benar licik. Mereka anak selingkuhanmu, kan?"

Kali ini kata-kata Vania berhasil menohok perasaan Calia.

"Kau pasti sudah merencanakan semua ini untuk kembali ke hidup kami. Hasil tes DNA itu pasti berbohong. Kau tak mungkin hamil anak Lucius. Ataupun Lukas."

"Kenapa itu tidak mungkin? Karena Anda meminta dokter untuk melakukan suntik kontrasepsi pada saya?"

Vania tersentak kaget, tetapi tak akan merasa malu dengan kelicikannya. Calia tak pantas mengandung keturunannya. Darah wanita itu hanya akan mengotori darah murninya.

"Atau karena anda memasukkan obat di minuman saya?" telak Calia dengan dingin. Ya, tak ada yang tahu tentang kehamilannya selain Lucius.

Vania mengerjap. Menguasai ekspresinya dalam

hitungan detik. "Ya. Jadi tidak mungkin mereka anak Lucius."

"Tapi ... pasti ada alasan Lucius masih memberi nafkah yang tidak pernah sampai pada kami, kan? Ikatan darah memang tak bisa diputuskan begitu saja. Meski saya pun berharap semuanya benar-benar berakhir delapan tahun yang lalu."

Mulut Vania menipis keras, tatapannya menajam dan tak mampu menahan lebih banyak emosinya, tangannya terangkat. Hendak melayangkan tamparan kedua untuk membayar kelancangan Calia.

Dan sebelum telapak tangan tersebut berhasil menyentuh wajah Calia, wanita itu menangkapnya. Vania meronta, tetapi pegangan Calia lebih kuat.

"Saya sudah memperingatkan Anda, ini terakhir kalinya Anda merendahkan harga diri saja." Calia mengucapkannya dengan penuh ketenangan dan tatapan lurus pada sang mertua.

"Lepaskan!" Vania menyentakkan tangannya lebih kuat, berusaha membebaskan diri dari sang menantu pengkhianat tersebut. "Kau berani menyentuhku?! Lepaskan tangan kotormu itu dariku!!"

Suara Vania bergema di sepanjang lorong. Perdebatan di antara keduanya pun mulai menjadi pusat perhatian beberapa orang. Calia melepaskan pegangannya, bertepatan dengan sentakan Vania yang lebih kuat lagi hingga wanita paruh baya itu terhuyung ke belakang. Kehilangan keseimbangan dan nyaris

terjungkal ke belakang.

Namun, tubuh Vania yang sudah siap mendarat di lantai ditangkap oleh sebuah lengan kekar. Vania yang sudah siap menjerit pun, napasnya terengah oleh kelegaan ketika sang putralah yang menyelamatkannya.

"L-lucius?"

Lucius membantu Vania berdiri dengan kedua kaki. "Apa mama baik-baik saja?"

Kata-kata makian Vania pada Calia sudah ada di ujung lidahnya, tetapi segera ia telan kembali dengan kemunculan Lucius di saat yang tepat. "Terima kasih, Lucius. Kau lihat sendiri apa yang dilakukannya pada mama, kan? Dia mencoba melukai mama."

Baru Dimulai

CALIA TAK mengatakan apa pun untuk menyangkal tuduhan tersebut. Ia membuang wajahnya ketika tatapannya sempat bertemu dengan Lucius.

"Kita bicara di luar, Ma." Lucius memegang lengan sang mama, berbicara dengan nada setenang mungkin.

"Apa?" Mata Vania mendelik tak percaya. "Kau tak mendengar dengan baik apa yang mama katakan, Lucius." Tangannya menunjukan ke arah Vania. "Dia berusaha mendorong mama …."

Lucius mendesah kasar. "Aku melihat semuanya, Ma. Dan aku bukan anak kecil untuk menelaah apa yang terjadi tepat di depan mataku."

Mulut Vania menganga, kehilangan kata-

kata tertangkap basah telah berbohong. Tak mau dipermalukan di hadapan Calia, ia bersikeras membela diri. Menunjukkan pergelangan tangannya. "Dia mencengkeram tangan ..."

"Kita pergi."

Vanie menggeleng, kali ini tak ada lagi sandiwara yang mendramatisir, tetapi emosi yang sesungguhnya terhadap Calia. Kebencian dan kemarahan. "Aku tak akan menerinya kembali ke rumah kita. Tak akan pernah, Lucius."

Rahang Lucius mengeras, bibirnya menipis tajam. Menahan kemurkaan yang siap meluap tetapi harus ia tahan. "Kita pergi. Sekarang."

"Tidak. Urusan mama belum selesai dengannya." Vania menyentakkan tangan Lucius yang menggenggam pergelangan tangannya.

Lucius kembali menangkap pergelangan tangan sang mama yang baik-baik saja, membawa wanita paruh baya tersebut berjalan meninggalkan Calia yang masih membuang wajah dari mereka berdua.

Sampai keduanya turun ke lantai satu, menyeberangi lobi yang luas masih dengan langkah Lucius yang besar-besar hingga membuat sang mama nyaris terserimpet kedua kaki. Keduanya berhenti di halaman rumah sakit, Lucius sengaja mencari tempat yang cukup lengang agar keduanya bisa bicara dengan benar.

"Sekali lagi jika mama membuat keributan tak

berarti seperti ini, aku tak akan tinggal diam. Dan lagi … aku tak butuh ijin dari mama untuk membawa istri dan anakku untuk kembali ke rumah."

"Kau tak tahu kenekatan apa yang mungkin akan mama lakukan jika kau membawa wanita pembawa sial itu kembali ke rumah." Vania benar-benar sudah kehilangan akal untuk menentang kebutaan Lucius terhadap wanita sialan itu. "Sampai kapan pun, mama tak akan menerima dia sebagai menantu mama."

"Mama tak perlu menerimanya. Hanya perlu tahu kalau Calia masih dan akan tetap menjadi istriku."

"Apakah dia lebih penting dibandingkan dengan nyawa mama?"

Lucius mendesah keras. "Baiklah. Aku tak akan membawa mereka ke rumah. Aku yang akan keluar dari rumah."

"Apa?"

"Hanya itu pilihan mama." Lucius mengakhiri perdebatan begitu sopir yang membawa mobilnya berhenti tepat di samping Vania. "Bawa mamaku pulang," perintahnya sebelum berbalik dan berjalan masuk ke dalam lobi rumah sakit. Meninggalkan sang mama yang masih tercengang dengan ancamannya.

Begitu sampai di lantai lima, ia melihat Calia yang sedangn berbicara dengan ponsel menempel di telinga.

"Apa dia sudah tenang?" Calia mengangguk sekali. "Kalau begitu biarkan Zaiden yang membujuknya.

Katakan aku akan menjemput mereka siang nanti dan kami akan pergi ke rumah sakit bersama."

Calia mendengarkan Caleb yang menyampaikan pesannya pada Zsazsa. Dalam sekejap suara rengekan Zsazsa tak terdengar lagi. Ia pun mendesah lega.

'Dia ingin bicara denganmu.'

"Hai, sayang." Suara Calia berubah lebih lembut. "Ya, Mama janji. Sekarang berikan ponselnya pada paman. Paman harus segera berangkat ke kantor. Oke?"

Helaan napas Caleb terdengar dari seberang, mengucapkan sampai jumpa dan Calia mengakhiri panggilan. Saat berbalik, ia terperanjat dengan keberadaan Lucius yang begitu dekat, nyaris membuat wajahnya menabrak dada bidang pria itu.

"Apakah Zsazsa rewel?" tanya Lucius.

Calia tak menjawab, kerutan samar membentuk di keningnya akan pertanyaan Lucius yang terkesan begitu akrab dengan putrinya. Padahal pria itu dan Zsazsa baru bertemu kemarin.

"Jam berapa mereka pulang?"

"Aku sudah mengurusnya," jawabnya kemudian melewati Lucius.

Lucius menangkap pergelangan tangan Calia. Membawa wanita itu kembali menghadapnya dengan ujung bibir yang menyeringai menatap keacuhan Calia. "Kau tak menjawab pertanyaanku, Calia."

"Jam berapa mereka pulang, itu sama sekali bukan

urusanmu, Lucius."

Bibir Lucius menipis, cengkeramannya pada pergelangan tangan Calia mengencang. Kemudian menyentakkan tangan Calia hingga tubuh wanita itu membentur tubuh besarnya. "Kau tahu bukan itu jawabannya, *istriku.*"

Napas Calia tertahan, wajahnya terdongak dan wajah Lucius tertunduk dalam. sehingga jarak di antara wajah merek cukup dekat. Calia bahkan bisa merasakan napas berat pria itu yang berhembus di wajahnya, menunjukkan sebatas apa kesabaran yang pria itu miliki. "Jam 1," jawabnya kemudian dengan suara yang bergetar. Menarik tubuhnya menjauh dan memelintirkan lengannya hingga terbebas dari cengkeraman Lucius.

"Kalau begitu aku yang akan menjemput mereka."

"Apa?" Calia baru saja akan menjawab kalau Lucius tak perlu repot hingga mengganggu pekerjaan pria itu. Tapi baru tersadar kalau Lucius mengenakan pakaian santai.

"Sekalian aku akan mengurus kepindahan mereka."

"Apa?" Sekali lagi Calia tercengang dengan pernyataan tersebut. "Kau tak bisa memindahkan mereka sesuka hatimu, Lucius. Kau harus bicara dengan mereka. Mereka butuh adaptasi dengan lingkungan baru …"

"Oke. Aku akan membujuk mereka," penggal

Lucius penuh keyakinan. Alih-alih bicara, Lucius memilih kata membujuk. Yang artinya pria itu akan melakukan apa pun agar ketiga kembar setuju untuk dipindahkan. Khas Lucius yang Calia kenal.

"Dan, aku juga akan memindahkan Zayn ke rumah sakit yang lebih besar dengan fasilitas yang lebih memadai. Aku sudah bicara dengan dokter pribadi keluarga mengenai tentang penyakitnya. Dia akan membantu bicara dengan dokter spesialis. Sekarang, bawa aku pada dokter yang menanganinya untuk membawa rekam medisnya."

Mulit Calia sudah membuka hendak membantah bahwa Lucius tak bisa semena-mena melakukan hal ini. Namun, ini mengenai Zayn dan kali ini apa yang dikatakan oleh Lucius adalah demi kebaikan sang putra, maka Calia pun menutup mulutnya.

Setelah keheningan yang sempat menyelimuti keduanya, Lucius menatap lursu kedua mata Calia dan bertanya dengan keseriusan yang lebih kental. "Jadi, apakah kau akan ikut bersama kami?"

Calia tak menjawab. Dan bagaimana mungkin ia bisa menjawab ketika beberapa saat yang lalu mama mertuanya menamparnya dan masih menentang garis keras akan dirinya sebagai istri Lucius Cayson.

"Mama akan menjadi urusanku," tambah Lucius menangkap kegamangan di wajah Calia. Menatap pipi Calia yang masih memerah oleh bekas tamparan sang mama.

"Kenapa aku harus kembali?"

Ujung bibir Lucius menyeringai. "Pilihanmu hanya ada dua, Calia. Ikut bersama kami atau tidak. Jika tidak, maka jangan pernah muncul lagi di hadapan kami. Dan kau tak perlu mengkhawatirkan anak-anak. Aku akan memastikan mereka mendapatkan yang terbaik untuk hidup mereka. Kau hanya perlu menyaksikan mereka tumbuh besar dari kejauhan, tanpa menampakkan dirimu."

Bibir Calia menipis, menatap Lucius dengan kemarahan sekaligus keputus asaan. "Dan kau tak akan pernah menceraikanku."

Seringai Lucius naik lebih tinggi. "Ya, itu hukuman untuk pengkhianatan yang telah kau lakukan padaku. Delapan tahun yang lalu."

Tak Pernah Punya Pilihan

'HENTIKAN, LUKAS.' Calia memiringkan wajahnya ke samping, membuat bibir Lukas mendarat di pipinya. Dan menyadari penolakan Calia, kedua mata pria itu terpejam. Masih dengan wajah yang saling menempel.

'Kenapa? Kau sudah tak mencintaiku?'

'Ini tidak benar.'

'Tidak pernah ada yang benar dengan cinta kita, Calia. Lucius yang merebutmu dariku.'

Mata Calia mengerjap ketika kenangan tersebut muncul di benaknya. Calia terdiam. Pengkhianatan tersebut tak sepenuhnya ada, tapi juga tak benar-benar

menjadi sebuah pengkhianatan.

Ia menatap keseriusan di wajah Lucius yang menunggu jawabannya. Ya. Sejak ia kembali ke hidup Lucius, ia memang tak pernah punya pilihan bukan. Menghadapi kebencian Vania Cayson bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kehilangan ketiga buah hatinya di saat yang bersamaan, kan?

Kepala Calia mengangguk pelan, menciptakan senyum kemenangan di bibir Lucius. Kemudian pria itu menangkap pinggangnya dan menyambar satu ciuman di bibirnya.

Hanya butuh satu hari bagi Lucius untuk mengurus semuanya. Mulai dari kepindahan rumah sakit Zayn, tetapi juga sekolah Zsazsa dan Zaiden. Siang itu, tepat setelah menyuapi Zayn, Lucius datang dengan Zsazsa dan Zaiden. Begitu melihat Zayn yang sudah bangun, Zsazsa dengan penuh semangat menarik lengan Lucius mendekati ranjang pasien Zayn dan memperkenalkan Lucius.

Zayn tak kalah terkejutnya, tetapi begitu mengamati penampilan fisik Lucius ditambah kekosongan sosok seorang ayah. Lagi-lagi Lucius berhasil mendapatkan hati Zayn dengan mudah. Calia hanya terduduk di ujung ranjang pasien Zayn, Lucius duduk di samping ranjang. Mengenggam lembut tangan Zayn yang ditempeli jarum infus. Di sampingnya kanan dan kiri

pria itu berdiri Zsazsa dan Zaiden yang dengan penuh semangat melontarkan seberapa banyak kemiripan ketiganya dengan Lucius.

"Sekarang kau merasa bahagia, kan?" celetuk Zsazsa kemudian. "Jadi sekarang kau harus sembuh. Agar kita bisa berenang bersama lagi."

"Zayn tidak bisa berenang, Zsazsa." Zaiden memperingatkan.

"Papa bilang akan menyembuhkan Zayn. Jadi dia bisa belajar berenang denganku, kan?"

Zayn tersenyum dengan bibirnya yang pucat. "Apakah papa akan meninggalkan kami lagi?" Tiba-tiba bocah itu mengalihkan perhatiannya pada Lucius.

Lucius merangkum wajah pucat Zayn dengan hati-hati. Kemudian mengelusnya dengan lembut dan menggeleng. "Maafkan papa baru kembali sekarang. Sekarang, kita akan selalu bersama. Papa tak akan meninggalkan kalian semua."

Senyum yang melengkung di bibir pucat Zayn semakin tinggi. Begitu pun dengan Zsazsa yang bersorak bahagia sementara Zaiden hanya tersenyum lebih semringah. Kebahagiaan yang diluapkan Zsazsa sudah cukup mewakili perasaannya.

"Jadi, berjanjilah pada papa agar cepat sembuh, ya?"

Zayn mengangguk pelan. Kemudian menatap sang mama yang duduk di ujung ranjang. Calia yang

memahami isyarat tangan sang putra pun segera mendekat. Membiarkan sang putra mengambil tangannya dan menumpukkannya di atas punggung tangan Lucius.

"Sekarang kita memiliki mama dan papa," ucap Zsazsa mewakili Zayn suaranya tak bisa lebih kuat dari sang adik bungsu.

Esok harinya, setelah Zayn dipindahkan di Jovlin Medical Center. Calia merasa sedikit tenang dengan dua perawat yang membantunya menjaga. Jadi pagi-pagi sekali sebelum Zayn terbangun, ia pulang ke rumah untuk mengurus Zsazsa dan Zaiden sebelum Caleb membawanya pergi ke sekolah. Sehingga sang kakak tidak harus terlambat pergi ke kantor seperti biasanya.

Ia menutup pintu apartemennya setelah Caleb membawa kedua buah hatinya. mengambil semua pakaian kotor dan memasukkannya ke dalam mesin cuci. Berlanjut membersihkan dapur dan … tiba-tiba suara bel menghentikan kegiatannya yang tengah mencuci piring.

Calia bergegas membersihkan tangannya dan beranjak menuju pintu meski bertanya-tanya siapa yang datang sepagi ini.

"Lucius?" Calia terkejut menemukan Luciuslah yang berdiri di depan pintu apartemennya. Dan bagaimana

pria itu menemukan tempat ini jelas bukan pertanyaan yang tepat. Jika Lucius mau, pria itu memang bisa menemukan dirinya di mana pun. Selama ini, pria itu tidak pernah menemuinya karena memang tak ingin tahu tentangnya.

"Bolehkah aku masuk?" Lucius memiringkan tubuhnya dan berjalan melewati Calia tanpa merasa perlu menunggu jawaban. Hanya butuh beberapa langkah untuk berhenti di tengah ruangan yang sempit tersebut. Dapur terlihat di sisi kanan dengan satu pintu kamar mandi. Di sisi lain ada dua pintu yang ia yakini adalah kamar tidur. Satu untuk Calia dan satunya pasti untuk ketiga kembar. Dengan ambang pintu yang terjemblak terbuka, ia bisa melihat kasur bertingkat di sisi kanan dan kasur lainnya di sisi kiri. Merasa prihatin membayangkan ketiga anaknya harus hidup di tempat sesempit ini selama tujuh tahun lamanya.

"Kenapa kau ke sini, Lucius?" Pertanyaan Calia mengalihkan perhatian Lucius dari kamar si kembar.

Lucius memutar tubuhnya menghadap Calia. Wanita itu tampak kelelahan dengan beberapa helai rambut yang basah menempel di sekitar wajah. Juga ujung lengan bajunya yang basah. Saat pandangannya beralih pada dapur, ia bisa melihat peralatan makan yang masih dilumuri sabun karena belum sempat dibilas. Kehidupan macam apa yang sebenarnya wanita itu jalani selama delapan tahun ini? Seharusnya ia merasa bahagia dengan hidup Calia yang menyedihkan

ini. Namun, kenapa hatinya juga ikut teremas.

"Aku sudah membawa beberapa orang untuk mengemas barang-barangmu. Tapi ... sepertinya tidak ada apa pun di sini yang bisa kau bawa." Lucius mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang bahkan tak lebih luas dari kamar tamu di rumahnya ini.

"Apa?"

"Ya, mulai malam ini kalian akan pulang ke rumah."

"Apakah harus secepat ini?"

"Lalu apakah ada yang harus ditunggu?"

Calia terdiam. Sejenak kehilangan kata-kata ketika menatap wajah Lucius yang tak membutuhkan jawaban apalagi bantahan darinya.

"Apakah masih ada yang ingin kau tunggu?" Lucius mengulang pertanyaannya.

"Aku tak bisa meninggalkan tempat ini begitu saja, Lucius." Suara Calia lebih rendah.

"Kau ingin aku yang membuatnya bisa?" Salah satu alis Lucius terangkat. Ujung bibirnya berkedut. Ia benar-benar tak tahan melihat Calia berada di tempat ini lebih lama lagi. Bahkan ia tak akan membiarkan salah satu dari ketiga kembar menginjakkan kaki di tempat kumuh ini lagi. Dadanya terasa sesak. Oleh sempitnya tempat ini sekaligus oleh emosi yang bergejolak di dadanya.

Calia mendesah pelan. Tak akan menang mendebat ketegasan Lucius yang sudah memekat di wajah pria itu. "Beri aku waktu satu jam. Aku harus mengemas

beberapa berkas penting dan memilahnya. Atau setidaknya setengah jam."

Lucius tampak mempertimbangkan sejenak. Kemudian mengangguk sekali dan duduk di sofa panjang yang warna coklatnya sudah memudar.

Calia pun berjalan ke kamarnya dan mengambil koper kecil yang ada di atas lemari dan mulai memilah beberapa berkas penting di dalam lemari dan lebih banyak yang ada di meja kerjanya.

Gerakannya tiba-tiba terhenti ketika menemukan benda berkilau di sudut laci terbawahnya. Ia mengambil dan menatap cincin pernikahannya dan Lucius yang entah bagaimana bisa ada di sana.

Apakah ia harus membawanya juga?

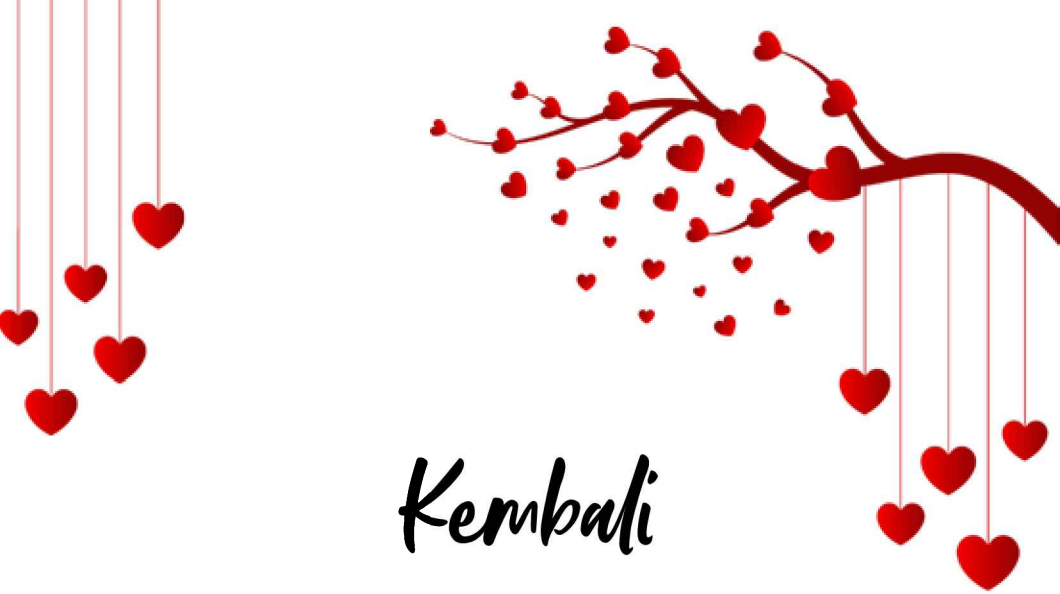

Kembali

SETENGAH JAM kemudian, Lucius mengambil koper di tangan Calia yang baru saja keluar dari pintu kamar. Kemudian melangkah keluar dari apartemen lebih dulu. Menunggu sejenak ketika Calia mengunci pintu.

"Melihat tempat ini, kenapa aku masih terkejut Zsazsa dan Zaiden bisa tumbuh dengan ceria." Ada ejekan dalam suara Lucius ketika keduanya melangkah lift yang tak berada jauh dari unit Calia.

"Tidak semua kebahagiaan bisa dibeli dengan uang, Lucius." Ada sindiran yang terselip dalam nada suara Calia.

Lucius mendengus. Pintu lift terbuka dan Lucius

mempersilahkan Calia masuk lebih dulu sebelum berdiri di samping wanita itu. Begitu pintu lift tertutup, wajahnya menoleh ke samping dengan seringai di ujung bibir. "Benarkah?"

Calia terdiam.

"Ya, tidak semua kebahagiaan bisa dibeli dengan uang. Tapi ... butuh uang lebih banyak untuk kebahagiaan yang lebih besar, kan?" Lucius memberi jeda sejenak. "Juga untuk menyelesaikan semua tumpukan masalah. Itu alasanmu datang padaku, kan?"

Mulut Calia terbungkam rapat.

"Jika tidak ada masalah ini, kau tak mungkin datang padaku dan menanggalkan satu-satunya harga diri dan keegoisanmu."

Calia masih tak mengatakan apa pun. Apa yang dikatakan oleh Lucius sepenuhnya adalah kebenaran. Seluruh harga diri dan keegoisannya sudah ia gadaikan pada Lucius. Berada di tangan pria itu seutuhnya.

Pintu lift terbuka, keduanya menyeberangi lobi yang tidak luas dan beberapa orang berseragam serba hitam menyambut keduanya. Lucius memberikan koper Calia pada pengawal terdekatnya. "Aku yang akan menyetir."

Pengawal itu pun memberikan kunci di tangannya pada Lucius, yang kemudian membukakan pintu depan mobil untuk Calia.

"Hubungi kakakmu, kalau kita yang akan menjemput Zsazsa dan Zaiden," pintah Lucius begitu

duduk di balik kemudi dan menyalakan mesin mobil, melaju meninggalkan bangunan bertingkat 8 tersebut.

Tanpa mengatakan apa pun, Calia pun mengirim pesan singkat pada Caleb. Yang tak berselang lama dibalas ya oleh sang kakak. Tak lupa juga pria itu menanyakan apakah semuanya baik-baik saja.

'Kita bicara nanti malam.'

Calia mematikan layar ponselnya dan kembali memasukkannya ke dalam tas.

Setengah jam perjalanan dalam keheningan, akhirnya Lucius menghentikan mobil di sebuah butik langganan yang masih Calia ingat tempatnya meski desain interior butik tersebut memiliki banyak perubahan seperti terakhir yang ia ingat.

Lucius melangkah turun lebih dulu, Calia menyusul di belakangnya. Seorang wanita cantik dengan penampilan sempurna rapi dan cantik menyambut pria itu.

"Tuan Cayson, bukankah janji temu untuk fitting baju ..."

"Batalkan pesanan itu."

Mata wanita itu melebar terkejut. "Nyonya Cayson dan Nona Divya ..."

"Mereka akan segera menghubungimu. Sekarang..." Lucius memiringkan tubuhnya ke samping dan menarik pundak Calia untuk berjalan lebih ke depan. "Berikan dia beberapa pakaian yang layak pakai."

Wanita dengan name tag Tatia di dadanya tersebut tak mampu menyembunyikan keterkejutannya dengan Calia yang penampilannya begitu lusuh. Mulut Tatia membuka tetapi kemudian tertutup kembali menyadari raut tidak suka tuan Cayson akan ekspresinya. "B-baiklah," ucapnya kemudian dengan suara yang sopan. Beralih pada Calia yang masih berdiri tanpa mengatakan apa pun. "Perkenalkan, saya manager di butik ini. Nama saya Tatia. Apakah anda menyukai model tertentu?"

Tanpa menjawab, Calia menatap ke sekeliling ruangan yang luas tersebut. Dengan berbagai macam model pakaian yang terpasang di manekin dan lebih banyak di gantungan. Sepatu, tas, dan perhiasan dipajang di etalase maupun rak kaca. Ini bukanlah pertama kalinya ia masuk ke butik ini tapi semuanya masih begitu asing.

"Tunjukkan model terbaru yang baru datang." Lucius berjalan lebih ke dalam, menuju sebuah ruangan yang dilengkapi set sofa dan ia duduk di tengah sofa panjang.

Tatia kembali terkejut, menatap Calia dan sang pelanggan VVIP dengan mulut yang masih terbuka. Namun sebelum kembali membuat tuan Cayson tersinggung, ia pun bergegas mengangguk patuh dan memerintahkan anak buahnya untuk mengeluarkan semua koleksi terbaru yang bahkan tidak akan dipajang untuk sembarang orang. Khusus untuk ditawarkan

pada pelanggan VVIP mereka.

Satu jam kemudian, Lucius melangkah keluar dari butik dengan Calia yang sudah berpakaian lebih rapi. Dress hijau mint dengan lengan pendek dan panjang selutut. Mengenakan flatshoes dengan warna senada yang membuat penampilan Calia lebih segar dan lebih memuaskan mata Lucius.

"Aku ingin semua pakaian, sepatu, dan tas istriku dikirim ke rumah sore ini."

"Baik, Tuan." Tatia mengangguk dengan senyum lebar yang melengkung di wajahnya.

Lucius menarik tangan Calia dan dalam perjalanan menuju tempat mobil pria itu diparkir, Lucius berhenti di depan sebuah tong sampah dan melempar pakaian dan sandal Calia ke dalam sana. Tepat di depan mata Calia.

"Semua penampilan ini tak akan menutupi siapa diriku sebenarnya di mata keluargamu, Lucius," ucap Calia ketika Lucius sudah duduk di sampingnya. Lengkap dengan senyum kepuasan pria itu.

"Ya. Aku tak peduli apakah penampilanmu akan menyenangkan mereka atau tidak. Aku hanya peduli pada apa yang kuinginkan darimu. Sekarang, aku ingin merubah penampilanmu untuk memuaskan pandanganku. Jadi, sekarang tidak bisakah kau

menyenangkan hatiku setelah delapan tahun penderitaan yang kau berikan padaku?"

Mulut Calia tertutup rapat, keduanya saling pandang dalam keheningan selama beberapa saat. Hingga akhirnya Lucius memutus kontak tersebut dan menatap ke depan. Mulai menyalakan mesin mobil.

Lucius kembali menghentikan mobil di area parkir rumah sakit. Ya. Keduanya perlu bicara dengan dokter yang akan menangani perawatan Zayn selanjutnya.

Hari ini putranya tersebut harus menjalani beberapa pemeriksaan dengan alat yang lebih canggih.

"Ini istri saya, Calia. Ibu Zayn." Lucius memperkenalkan Calia pada dokter Arfin. Yang kemudian mengulurkan tangan ke arah Calia.

Dokter Arfin tersenyum ramah. "Saya dokter Arfin. Dokter Reno sudah menghubungi saya untuk riwayat medis tuan Cayson junior. Dan saya yang akan menggantikan beliau untuk jadwal kemoterapi untuk dua hari yang akan datang."

Calia mengangguk. Mendengarkan beberapa penjelasan dokter Arfin yang rasanya sudah begitu familiar di ingatannya. Tetapi Lucius perlu mengetahui seberapa serius kondisi Zayn. Mulai dari rambutnya yang mulai rontok, dan semua jenis rasa sakit yang sedang dialami oleh Zayn.

Calia bisa melihat perubahan raut wajah Lucius yang mendadak memucat. Dan semakin memucat ketika tiba-tiba dokter menanyakan pada Calia tentang alasan dirinya tak bisa menjadi pendonor untuk Zayn meski golongan darah mereka sama.

"Ya, saya pernah mengalami kecelakaan sekitar sepuluh tahun yang lalu dan harus mendapatkan donor ginjal." Calia membenarkan pernyataan dokter Arfin.

"Apakah itu ada hubungannya dengan semua ini?" Tiba-tiba kepucatan di wajah Lucius semakin mengental.

Dokter Arfin mengangguk. "Ya, pendonor tidak boleh …"

"Bagaimana kalau pendonor pernah mendonorkan ginjalnya pada orang lain?" Lucius memenggal pernyataan sang dokter yang belum selesai.

Kali ini tak hanya wajah Lucius yang memucat, tetapi juga Calia. Wanita itu menoleh ke samping, terkejut oleh kepucatan di wajah Lucius.

Kenyataan Lainnya

NAPAS CALIA tercekat, matanya melebar menyadari keseriusan dalam pertanyaan Lucius.

Dokter Arfin terdiam sejenak. "Apakah Anda pernah mendonorkan ginjal Anda pada pasien lain?"

Lucius terdiam.

"Kenapa kau bertanya tentang ini, Lucius?" Calia mengajukan pertanyaan lain meski sang dokter belum mendapatkan jawaban dari Lucius. Kecurigaan yang mendadak muncul di hatinya semakin meruncing tajam. Membawa kilasan-kilasan masalalu mereka berdua terhampar di hadapannya.

Lucius masih bergeming. Bahkan pria itu sama sekali tak menoleh ke arahnya.

Calia memegang pundak Lucius, berusaha mendapatkan perhatian pria itu yang masih membeku oleh kepucatan. "Jangan bilang kalau kau yang mendonorkan ginjalmu untukku?" Suara Calia diselimuti emosi yang campur aduk. Matanya membelalak penuh ketidak percayaan dengan kedua mata yang mulai digenangi kaca.

"Jangan bilang kau yang menyelamatkanku 10 tahun yang lalu, Lucius!" Kali ini Calia melompat berdiri. Kesulitan mengendalikan emosinya dan melangkah keluar dari ruangan sang dokter.

Lucius mendesah panjang dan berat. Sedangkan dokter Arfin seketika menutup mulutnya yang menganga oleh perubahan suasana menjadi semakin menegang. "Kami akan kembali dalam sepuluh menit," ucap Lucius sebelum bangkit berdiri dan menyusul Calia keluar ruangan.

"Tunggu, Calia." Lucius akhirnya berhasil menangkap pergelangan tangan sang istri yang sudah setengah melintasi lorong.

"Lepaskan!" Calia menyentakkan lengannya. Ia benar-benar kesulitan merasakan emosi di dadanya yang bergemuruh tak terkendali.

Lucius jelas tak mendengarkan. Cengkeramannya di pergelangan tangan Calia semakin menguat. Bahkan mendorong wanita itu ke dinding dan menghimpit dengan tubuh besar dan kekarnya.

"Kau membohongiku!" teriak Calia tepat di depan

wajah Lucius. "Kau bilang kau sudah mendapatkan pendonornya tapi tak pernah mengatakan kalau itu dirimu sendiri. Kau membuatku kerasa buruk, Lucius. Tak hanya menyedihkan. Sekarang kau membuatku menjadi wanita yang jahat dan tak tahu diri. Apakah kau puas sekarang?"

Lucius bernapas dengan keras. "Apakah itu masalah yang penting saat ini? Semua sudah terjadi. Kau ingin aku mengambil kembali ginjalku, hah?"

"Jadi ini alasanmu yang sebenarnya tak ingin melepaskanku? Bukan karena kau mencintaiku dan masih menginginkanku. Tapi karena sejak awal hidupku memang sudah menjadi milikmu."

Lucius menarik tubuhnya menjauh meski tetap mempertahankan jarak yang cukup dekat di antara mereka. "Sekarang kau sudah tahu kalau kau tak bisa lepas dari genggamanku, kan? Jadi tetaplah di sisiku. Sebagai ucapan terima kasih atau sekedar membalas budi. Aku tak peduli alasan mana yang akan kau gunakan. Atau bahkan jika itu untuk memanfaatkanku agar Zayn selamat, apa pun itu aku tak akan peduli. Kau hanya perlu bernapas di sisiku, sampai napas itu terenggut daro hidupmu."

Calia terisak. Air matanya meleleh dan sepenuhnya kehilangan kata-kata. Perasaannya begitu buruk hingga tak sanggup menatap kedua mata Lucius.

"Kita kembali ke ruangan dokter. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan tentang Zayn dengan dokter

Arfin."

Calia berusaha mengembalikan napasnya yang tak beraturan oleh emosinya. Menghapus air mata dengan punggung tangannya. Meski emosi di dadanya masih bergejolak, ia harus terlihat tenang. Sekarang hanya Zayn yang perlu mereka pikirkan.

Lucius menarik tangan Calia dan keduanya kembali ke ruangan dokter. Lucius bersikeras ingin menjadi pendonor untuk sang putra. Seumur hidup, tak ada riwayat penyakit yang serius dengan tubuhnya. Ia juga menjaga pola makan dengan baik dan melakulan cek medical secara rutin. Bahkan tak ada bedanya sebelum ataupun sesudah ia mendonorkan ginjalnya pada Calia.

Namun, dokter tetap tak bisa menerima semua alasan itu. Yang membuat Lucius lebih bersikeras dan akhirnya dokter menyarankan Lucius untuk diperiksa lebih dulu untuk menguji kecocokannya dengan pasien demi meredakan kekeras kepalaan pria itu.

Pembicaraan alot tersebut akhirnya berakhir setelah satu jam lebih. Lucius dan Calia melangkah keluar, keduanya langsung naik ke ruang perawatan Zayn yang ada di lantai sebelas.

Zayn menyambut keduanya dengan senyum bahagia. Namun raut Calia berubah muram ketika melihat makan siang sang putra yang hanya berkurang sedikit. Perawat mengatakan kalau Zayn tidak mau makan meski wanita muda itu sudah membujuk berkali-kali.

Calia mengangguk paham dan mengambil mangkuk

bibir di meja. "Sayang, …"

Zayn yang tahu apa yang akan diucapkan sang mama bergegas menutup mulut dengan telapak tangan.

"Kenapa, kau tidak suka rasanya?"

Zayn menggeleng. "Zayn hanya tak ingin makan. Perut Zayn rasanya tidak nyaman."

"Bagian mana yang sakit."

Zayn menggeleng. "Perut Zayn hanya tak suka diganggu. Buka sakit."

"Tapi, sayang. Zayn harus menghabiskannya jika ingim cepat sembuh." Calia mendekatkan satu suapan ke mulut Zayn, yang segera merapat.

"Zayn ingin papa yang menyuapi?" tawar Lucius kemudian.

Zayn terdiam, telapak tangan masih membekap mulut menatap sang papa. Tapi tetap menggeleng.

Tak menyerah, Lucius pun membujuk lagi. "Apa Zayn ingin sebuah hadiah?"

Zayn menggeleng.

Hening sejenak.

"Zayn hanya ingin papa tidak meninggalkan kami lagi," ucap bocah mungil tersebut tiba-tiba dengan suara yang lirih dan penuh emosional. Yang seketika membuat Lucius dan Calia membeku.

Calia melirik ke arah Lucius yang bergeming. Berusaha membaca ekspresi macam apa yang

tergambar di wajah Lucius. Kebekuan? Kepucatan? Namun kemudian tiba-tiba pria itu tersenyum dan menggenggam tangan sang putra.

"Ya, sayang. Papa akan selalu bersama kalian. Papa tidak akan meninggalkan kalian lagi. Jadi, Zayn harus makan yang banyak agar cepat sembuh. Dan kita semua bisa berenang bersama."

"Janji?"

Lucius mengangguk dengan penuh keyakinan. "Papa juga sudah menyiapkan kamar untuk kalian bertiga. Masing-masing. Dan papa butuh masukan darimu untuk menghias kamarmu seperti apa."

Mata Zayn membeliak lebih lebar dengan penuh keantusiasan di wajahnya yang pucat. Tangannya juga tanpa sadar jatuh di atas pangkuan. "Apa kasurnya bertingkat? Zaiden sering mengeluh karena setiap tidur harus memanjat tangga untul tidur di atas."

"Tidak. Papa akan mengisi semua perabotnya seperti yang kalian inginkan." Lucius memberi jeda sejenak. "Jadi, apa sekarang kau ingin papa yang menyuapimu makan."

Raut Zayn berubah tak suka, tetapi tetap mengangguk meski pelan. "Apakah Zayn akan sembuh jika ..."

"Ya, tentu saja." Lucius menyuapkan sesendok bubur ke mulut sang putra. "Papa akan melakukan apa pun untuk jagoan papa yang tampan ini. Jagoan papa

adalah anak terkuat. Pasti akan sembuh."

Senyum Zayn mengembang lebar. Mengangguk-angguk dengan penuh semangat. Membuka mulutnya lebar-lebar untuk sang papa.

Calia hanya terdiam, menatap kesungguhan Lucius akan janji yang diucapkan pria itu.

Rela Mati

"KALAU KAU tidak bisa melakukannya untuk Zayn, kenapa kau berjanji seperti itu padanya, Lucius?" Pertama kalinya Calia bicara setelah lebih dari setengah perjalanan keduanya menuju sekolah Zsazsa dan Zaiden. Ya, hari mereka harus mengurus kepindahan sekolah kedua anaknya tersebut. Sekaligus menjemput mereka pulang.

"Kalaupun aku tidak melakukannya pasti ada cara lain untuk menyelamatkannya, kan?"

Calia terdiam. Ya, dokter Reno sebelumnya sudah pernah memberitahunya tentang hal ini. Jika sang ayah tidak bisa melakukannya, kemungkinan saudara kandung Lucius.

"Tidak. Aku tidak akan meminta Lukas melakukan itu untuk anakku. Terutama jika mengingat apa yang kalian lakukan padaku. Tidak akan pernah, Calia."

Wajah Calia seketika membeku, tak ada sepatah kata pun yang berhaisl keluar dari mulutnya. Setiap kali Lucius mengungkit hal itu, hatinya pun tak berhenti merasa perih.

"Aku tahu kau akan melakukan segalanya demi menyelamatkan Zayn, tapi sebaiknya kau jauhkan pikiran itu dari kepalamu jika kau tidak ingin menyesalinya." Keseriusan dalam ancaman Lucius seketika membuat bibir Calia terkatup rapat. "Sekarang mereka bertiga adalah milikku. Kau hanya perlu melihat dan berdiam diri tanpa melakukan apa pun. Biarkan semua menjadi urusanku."

"Jika pun milikmu cocok, dokter tetap tak akan melakukannya, Lucius. Kau pikir aku tak pernah memohon pada dokter Reno tentang ini? Dia memang membiarkanku melakukan tes, tapi tetap tak akan bisa dilakukan."

"Kalaupun aku harus mati, aku akan tetap melakukannya."

Calia tak mengatakan apa pun. Kekeras kepalaan Lucius sama dengan yang dilakukannya pada dokter Reno dan ia tahu hasil akhirnya. Dokter tetap tak akan membiarkan Lucius menjadi pendonor untuk Zayn.

"Kenapa? Kau menyesal datang padaku?"

Calia tak menjawab, memalingkan wajah ke arah depan.

"Kau menyesal ternyata aku bukan pendonor yang tepat untuk Zayn? Dan berpikir seharusnya kau datang pada Lukas?"

Mata Calia terpejam, tentu saja ia bisa merasakan kecemburuan yang melekat di setiap kata-kata Lucius. Yang memberikan setiap sayatan di hatinya.

"Aku lebih baik mati untuk Zayn daripada harus membiarkan Lukas menjadi pendonor untuk anakku. Seumur hidup, kau tak akan berhenti menyesali semua ini. Itu akan menjadi hukuman untukmu."

Calia tak tahan mendengar lebih banyak lagi. Sudah cukup ia mengetahui Luciuslah menjadi pendonor ginjal untuknya. Dan jika pria itu harus mati demi menyelamatkan Zayn, makan hidupnya akan menjadi seperti yang diinginkan oleh Lucius. Tak berhenti menyesali apa yang sudah dilakukannya pada Lucius. Ia tak akan berhenti mengingat setiap dosa yang sudah ia lakukan pada pria itu. Bahkan penyesalan akan pengkhianatannya pada Lucius delapan tahun yang lalu saja masih bercokol kuat di dadanya. Bagaimana mungkin …

Calia menyadari kecepatan mobil yang melaju semakin kencang. Ketakutan mulai merebak di hatinya. "Apa yang kau lakukan, Lucius?"

"Kenapa? Kau takut mati?" dengus Lucius setengah tertawa. Menginjak pedal gas semakin dalam. Nyaris

menyerempet beberapa mobil yang melaju searah dan berlawana arah di saat yang bersamaan.

"Berhenti!" Calia memegang sabuk pengamannya erat-erat. Salah satu tangannya memegang pegangan di atas pintu. "Kau benar-benar sudah gila, Lucius. Aku bilang, hentikan."

"Bukankah ini akan bagus untuk kita berdua. Zayn akan selamat dengan kematian kita berdua. Kau tak akan menjadi milik siapa pun setelah aku mati, Calia. Ingat itu."

Davina memiringkan wajahnya, tak tahan melihat ke arah depan. Mobil, pohon, dan jalanan di sekeliling mereka yang berubah menjadi kilasan-kilasan. Matanya terpejam, menggigit bibir bagian dalamnya dengan pegangannya yang semakin mnegetar hingga buku-buku jarinya memutih. Isak ketakutannya berhasil lolos dari bibirnya. Ya, ia rela mati demi Zayn. Tapi bukan dengan cara buruk dan pengecut seperti ini.

Di antara emosi yang bergemuruh di dadanya, telinga Lucius menangkap isak tangis wanita itu yang segera meluruhkan amarah tersebut. Matanya mengerjap, mendadak tersadar dan ia menurunkan kecepatan mobil. Mulai minggir ke tepi jalan. Saat itulah isakan Calia terdengar semakin jelas.

Hening sejenak. Hingga akhirnya isakan Calia terhenti. Kedua mata wanita itu perlahan terbuka, menatap ke depan jalan dan menyadari mobil yang sudah berhenti.

"Apakah kau begitu takut mati?" Lucius memecah keheningan tersebut. Ada ejekan dalam suaranya. "Ck, tenanglah, Calia. Aku tak mungkin membiarkanmu mati."

"Apakah jika aku mati itu akan memuaskanmu? Apakah itu akan menghapus semua dosa yang pernah kulakukan padamu?"

Lucius menoleh, menatap kesungguhan di wajah Calia. Rupanya wanita itu tidak takut mati.

"Mati bersamamu jauh lebih baik daripada harus hidup dengan semua penyesalan dan hukumanmu, Lucius."

Lucius terdiam.

"Dan demi Zayn, jika nyawaku bisa menyelamatkannya, kau pikir aku akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Tapi … apa memang ini yang seharusnya terjadi? Jika tidak ada aku, siapa yang akan merawat mereka bertiga? Kau? Kau bahkan menolak keberadaan mereka dan membuang kami seperti sampah. Kau tak bertanya kebenaran macam apa yang seharusnya kukatakan. Kau hanya mendengar kebenaran dari semua orang. Semua orang, kecuali aku."

"Aku tak akan menyangkal aku mengkhianati pernikahan kita. Aku mencintai Lukas. Di sisi lain, kaulah yang menyelamatkan hidupku. Melakukan segala hal untuk menyelamatkan hidupku. Hidupku milikmu, Lucius. Sepenuhnya milikmu. Bahkan tak

pernah menjadi milikku sendiri. Aku berusaha keras memendam perasaanku untuk Lukas. Dan maaf jika aku masih kurang berusaha untuk menerima dirimu sebagai suamiku. Kau tahu aku bersungguh-sungguh dengan usahaku, Lucius. Seharusnya kau tahu itu."

Napas Calia terengah. Mengucapkan kalimat panjang tersebut dalam sekali tarikan napasnya yang penuh emosi. Menatap lurus kedua mata Lucius yang masih bergeming.

"Lalu, kebenaran macam apa yang harus kupercayai darimu?"

Calia tak langsung menjawab, wanita itu menggeleng dan berkata sambil memaling wajah kea rah depan. "Semua yang kukatakan tak akan merubah apa pun yang sudah terjadi, Lucius."

Bibir Lucius menipis tajam, tetapi tak mengatakan apa pun lagi. Kembali memegang setir dan menginjak pedal gas, melanjutkan perjalanan.

Beberapa menit kemudian, Zsazsa dan Zaiden belum pernah terlihat seceria ini ketika Calia menjemputnya seorang diri. Begitu melihat Lucius, Zsazsa langsung menghambur ke pelukan pria itu dan melebarkan kedua lengan untuk digendong sang papa. Lucius pun menyambut sang putri dengan tak kalah antusiasnya. Mendaratkan ciuman di pipi kanan dan kiri Zsazsa.

Setelah puas dengan Zsazsa, pria itu membungkuk ke arah Zaiden. Mengusap ujung kepala sang putra setelah mendaratkan kecupan di pipi kanan dan kiri

Zaiden. Yang kemudian menolak digendong karena dia seorang laki-laki. Tidak seperti Zsazsa yang manja.

Zsazsa tentu saja memberengut tak suka dengan jawaban sang kakak, tetapi dengan cepat teralihkan oleh Lucius.

"Papa dan mama harus menemui guru kalian berdua. Mulai besok, papa akan memindah sekolah kalian di tempat lain."

Zsazsa dan Zaiden seketika terdiam, menatap Lucius dan Calia bergantian.

Sambutan Yang Dingin

LUCIUS MENURUNKAN Zsazsa di samping Zaiden. Lalu berjongkok di depan keduanya dengan masing-masing telapak tangan memegang pundak Zsazsa dan Zaiden. "Kenapa? Kalian ingin tetap bersekolah di sini?"

"Apakah kami harus pindah?" tanya Zaiden.

"Apa papa ingin kami pindah?" tanya Zsazsa.

"Ya, papa ingin kalian pindah ke tempat yang jauh lebih baik. Lebih banyak teman, lebih luas, dan lebih segalanya yang terbaik yang bisa papa berikan pada kalian." Lucius memberi jeda sejenak. "Hmm, ini

sebagai bayaran karena tidak pernah menjadi papa yang baik selama papa pergi."

"Papa yang terbaik." Zsazsa menyela.

Lucius tersenyum, mengusap kepala sang putri. "Ya, tapi papa ingin menjadi lebih baik lagi untuk menjadi papa kalian. Bagaimana?"

Zsazsa dan Zaiden kembali saling pandang. Kemudian keduanya menatap Calia yang menyerahkan pilihan pada mereka sendiri. Menatap Lucius lebih lama dan serempak mengangguk.

"Dan satu lagi, mulai hari ini kalian akan tinggal bersama papa. Di rumah papa."

Wajah Zsazsa dan Zaiden kembali membeku. Bertanya bersamaan. "Kenapa? Kenapa kami harus meninggalkan mama?"

Lucius tertawa, merangkum wajah Zsazsa dan Zaiden lalu menggeleng. "Tentu saja tidak, sayang. Kita semua akan tinggal bersama papa. Mama, Zayn –setelah Zayn sembuh tentu saja-, juga kalian berdua."

Senyum pun mengembang di wajah mungil kedua kembar tersebut. Mengangguk dengan penuh semangat dan Lucius membawa keduanya dalam pelukannya.

"Mulai sekarang, kita akan selalu bersama," bisik Lucius dari balik punggung mereka, dan dengan pandangan yang melekat pada Calia.

Dalam perjalanan menuju kediaman Cayson, Lucius tak berhenti bercerita bahwa keduanya juga memiliki seorang nenek, paman, dua tante. Juga seorang sepupu perempuan yang lebih muda dari mereka.

"Ya, namanya Cailey. Anak dari paman Lukas dan tante Rhea." Lucius melirik ke arah Calia yang masih terdiam sejak naik ke dalam mobil. Hanya mendengarkan apa yang diucapkan dan celoteh dari kedua kembar.

Calia tentu saja menyadari arti tatapan Lucius. Saat ia masih tinggal di rumah Lucius, Lukas masih menolak perjodohan dengan Rhea. Rupanya sekarang Lukas sudah memiliki pernikahan dan seorang putri. Ada cubitan yang menyentuh dadanya, samar tapi tetap terasa. Namun ... saat itu juga ia menyadari bahwa perasaan itu sudah berubah. Sepenuhnya berubah.

"Dia anak yang manis dan baik. Cailey pasti akan senang bertemu dengan kalian," tambah Lucius kemudian pada si kembar. Yang bertanya-tanya lebih banyak lagi tentang rumahnya. Ada kolam renang, tempat bermain. Hal-hal yang tentu saja asing untuk keduanya.

Tanpa terasa, kecepatan mobil mulai melambat dan napas Calia tertahan melihat gerbang tinggi yang semakin dekat. Warnanya masih hitam dengan hiasan bunga berwarna emas. Bahkan ia masih ingat dengan baik detail bunga dan gaunnya.

"Itu rumah papa?" Zsazsa menjerit takjub begitu

pintu gerbang terbuka dan bangunan bertingkat empat terlihat di hadapan mereka. Tak hanya itu, air mancur yang ada di sisi kanan dan kiri, kolam ikan di sisi tengah, juga taman bunga dan koleksi mobil di carport membuat kedua bocah tersebut menganga kehilangan kata-kata. Tak puas-puasnya memanjakan kedua mata polosnya dengan pemandangan mewah dan menakjubkan di sekeliling mobil.

Lucius pun tersenyum, sengaja membiarkan kecepatan mobil selambat mungkin akan keduanya menikmati semuanya tanpa terburu-buru. Tertawa kecil ketika Zsazsa dan Zaiden saling bertukar posisi di jendela mobil sebelah kanan dan kiri.

"Bolehkah kami keluar?" Zsazsa tiba-tiba muncul di antara jok, menjulurkan kepalanya kea rah Lucius.

Lucius mengangguk. Menghentikan mobil dan kedua kembar langsung melompat turun. Zsazsa dengan memegang pergelangan tangan Zaiden, menarik sang kakak ke arah kolam ikan. Senyum Lucius semakin mengembang melihat kedua anaknya yang dengan lincah berlari ke sana kemari.

Tetapi, kemudian perhatiannya teralihkan pada Calia yang sejak tadi masih membisu. Menatap kedua anak mereka dengan raut yang datar. "Kau tahu mamamu tak akan menyambut mereka dengan baik, Lucius."

"Aku tahu. Tapi ... mereka tak akan berani membuat anakku tidak nyaman ada di rumah papanya sendiri." Lucius kembali melajukan mobil dan berhenti tepat di

depan teras. Vania dan Divya melangkah keluar begitu keduanya turun dari mobil.

Ketidak sukaan Vania terlihat jelas ketika melihat Zsazsa dan Zaiden dari kejauhan. "Benar-benar kampungan. Jadi seperti itu caramu mendidik anak, hah? dengusnya pada Calia. Tapi, begitu mendapatkan tatapan tajam dari sang putra, Vania segera memperbaiki ekspresi wajahnya. "Mama hanya khawatir mereka jatuh ke kolam, Lucius."

"Zsazsa dan Zaiden tahu caranya berenang. Mama tak perlu khawatir."

Mulut Vania pun seketika tertutup rapat.

"Kita masuk." Lucius memegang pinggang Calia dan membawa wanita itu masuk ke dalam rumah. "Apakah pengasuh untuk anakku sudah datang?"

"Ya, mereka datang siang tadi."

"Aku ingin menemui mereka."

Vania mengangguk. Memerintah pelayan untuk memanggil kedua wanita muda yang baru saja mereka pekerjakan.

"Kau naiklah ke atas. Kau masih ingat di mana kamar kita, kan?" Lucius berhenti di depan tangga spiral dan mengarahkan Calia untuk langsung naik ke lantai atas.

Calia mengangguk dan mulai menaiki anak tangga. Sedangkan Lucius langsung mengarah ke ruang keluarga bersama Vania.

Divya yang masih berdiri di samping tangga, bergegas menyusul Calia begitu punggung Lucius menghilang di ruang keluarga.

"Tunggu, Calia." Divya berhasil menahan Calia yang baru saja menginjakkan kaki di lantai dua.

Calia berhenti, menatap Divya yang berhenti tepat di hadapannya. Dan seperti yang masih Calia ingat, Divya memang wanita yang begitu lancang.

"Kenapa kau kembali? Berapa banyak lagi yang kau inginkan dari Lucius dengan kembali ke rumah ini?"

"Sepertinya itu bukan urusanmu, kan?"

"Ya, itu akan menjadi urusanku. Kau tahu bulan depan kami akan bertunangan. Rencana ini sudah kami persiapkan sejak lama."

Mata Calia melebar. "Bertunangan?" ulangnya tak percaya.

"Ya. Apakah Lucius tidak memberitahumu tentang itu?"

Calia menggeleng. "Tidak. Tapi ... bukankah seharusnya kau bertanya pada Lucius. Kenapa dia tidak memberitahuku tentang ini?"

Raut Divya membeku, tatapannya menajam pada Calia.

Calia tersenyum tipis. "Setelah delapan tahun, bahkan kupikir kalian sudah menikah dan memiliki seorang anak. Tapi ... rupanya masih akan bertunangan. Satu bulan lagi."

Wajah Divya seketika memucat, matanya mendelik tajam. "Apa maksudmu?"

Calia menggeleng sambil mendesah panjang. "Tidak ada. Aku hanya mengatakan apa yang ada di pikiranku." Ia berhenti sejenak. Menatap kedua mata Divya lekat-lekat. Memastikan wanita itu tahu bahwa dirinya bukanlah Calia yang lemah seperti delapan tahun yang lalu. Yang selalu lebih memilih diam ketimbang mengungkapkan apa yang dipikirkannya. "Sepertimu."

Sekali lagi mata Divya membeliak dan mulut yang menganga lebar. Seolah nyaris tersedak air liurnya sendiri.

Tak Pernah Berubah

CALIA MELANJUTKAN langkahnya, meninggalkan Divya yang masih terperangah oleh kata-katanya. Ya, tadi sangat jelas Lucius menyuruhnya untuk masuk ke dalam kamar mereka. Itu artinya tidak ada siapa pun yang sudah menggantikan dirinya di kamar lama mereka, kan. Setidaknya itu sedikit memberinya keberanian untuk melawan sang mertua dan Divya yang masih dan tak henti-hentinya menginginkan Lucius.

Ia bahkan tak peduli jika Lucius memang sudah menikah dan mungkin sudah memiliki anak dengan wanita lain. Tapi … cincin pernikahan mereka tak pernah lepas dari jari manis pria itu. Saat ia mendatangi Lucius malam itu dengan tiba-tiba, hingga sekarang.

Bukan perasaan Lucius yang selama ini menjadi masalah dalam pernikahan mereka. Juga bukan berapa banyak wanita yang menginginkan pria itu. Dirinyalah masalah dalam pernikahannya. Perasaannya yang masih melekat pada masa lalu merekalah yang menjadi masalah dalam pernikahan mereka.

Begitu masuk ke dalam ruangan luas yang menjadi kamar utama kedua di rumah ini, mata Calia terpejam. Aroma dan bahkan suasananya masih sama ketika ia terakhir kali berada di tempat ini. Posisi tempat tidur, pigura pernikahannya dan Lucius yang terpajang di dinding di atas ranjang, meja rias, set sofa, meja hias. Semuanya masih berada di tempatnya masing-masing.

Begitu pun di ruang ganti. Selain kanting-kantong belanjaan yang dibiarkan tergeletak di tengah ruangan. Calia bisa melihat pakaian-pakaiannya yang masih berada di balik lemari kaca. Juga hadiah tas dan sepatu yang masih berada di laci-laci kacanya. Dan perhiasannya yang diletakkan di meja kaca tepat di sampingnya. Semua sama seperti bagaimana ia meninggalkan tempat ini. Tak banyak perubahan yang berarti.

"Lalu bagaimana tentang rencana pertunanganmu dan Divya bulan depan, Lucius?" Vania menahan Lucius yang hendak naik ke lantai dua setelah memerintahkan kedua pengasuh anaknya untuk melihat Zsazsa dan Zaiden di depan dan membawanya ke kamar mereka

di sayap barat.

Lucius mendesah dengan gusar. Pertunangan yang bahkan sama sekali tidak melibatkan persetujuan darinya. Terlalu banyak gosip yang beredar tentang hubungannya dan Divya di publik, membuat mamanya berinisiatif dengan rencana tersebut. "Apakah mama masih perlu membicarakannya? Istriku sudah kembali."

"Tidak ada yang tahu tentang pernikahanmu dan Calia, Lucius."

"Mereka bukan tidak tahu tentang pernikahanku dan Calia. Mereka hanya tidak tahu aku tak pernah bercerai dengannya. Jadi, kenapa kita harus membuatnya menjadi rumit?"

"Apa maksudmu?"

"Mama ingin aku bertunangan dengan Divya sementara keluarga kami baru saja berkumpul? Anakku ada di rumah sakit, berjuang untuk hidup. Tidak cukupkah ini sebuah masalah yang besar untuk keluarga kami? Tanpa harus menjadi pria berengsek yang malah sibuk menjalin hubungan dengan wanita yang bahkan tak pernah kulihat seperti selayaknya wanita?"

Tepat ketika Lucius menyelesaikan kalimatnya, Divya baru saja muncul di tengah anak tangga. Tercengang dengan kata-kata Lucius.

"Maaf mengatakannya, Divya. Tapi ... kau tahu aku tak pernah menganggapmu lebih dari sekedar orang yang sudah begitu dekat dengan keluarga kami.

Dan … kau tahu bagaimana perasaanku terhadap rencana pertunangan ini," pungkas Lucius, kemudian melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga dan melewati Divya yang masih membeku dengan wajah pucat pasi. Dengan genangan kekecewaan di kedua matanya.

Pintu kamar diketuk ketika Calia baru saja keluar dari kamar mandi, seorang pelayan membawakan koper kecil miliknya. Calia berterima kasih dan meletakkan kopernya di samping meja rias. Saat itulah ponsel di dalam tasnya berdering, ia bergegas mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo, Alex?" sapa Calia pada bosnya tersebut.

"Hai, Calia. Maaf menghubungimu di tengah cuti tahunanmu. Tapi aku punya sedikit masalah dengan berkas dengan tuan Revano. Mengenai proyek taman bunga di rumah beliau."

"Ah, ya. Kenapa?"

"Apa kau punya salinan rancangannya? Ada sedikit masalah dengan rancangan aslinya. Tertumpah kopi panas dan tak terselamatkan. Gina tidak menyimpan salinannya, sehingga dia sulit membuatnya kembali."

"Sepertinya aku menyimpannya. Sebentar. Aku akan memeriksanya." Calia berjongkok. Membaringkan kopernya dan membukanya. Mulai mencari di antara

tumpukan berkasnya. "Ya, aku menyimpannya."

Kelegaan terdengar dari seberang. "Terima kasih, Calia. Kau menyelamatkan kami."

"Aku akan memberikannya pada Caleb."

"Oke. Besok pagi aku akan ke ruangannya. Sekali lagi terima kasih, Calia."

"Ya, sama-sama."

"Hmm, bagaimana keadaan Zayn?"

"Dia baik. Dua hari lagi harus menjalani kemoterapi. Keadaannya akan membaik setelah kemoterapi. Dan mungkin aku akan kembali bekerja lebih awal."

"Kau bisa mendapatkan waktumu sebanyak yang kau inginkan, Calia."

"Terima kasih untuk pengertiannya, Alex. Tapi aku sudah terlalu sering meminta ijin dan ini adalah cuti terakhir yang kumiliki."

Alex mendesah panjang. "Kita bicarakan tentang ini setelah Zayn keluar dari rumah sakit. Oke? Kita akan mendapatkan solusinya bersama."

Calia tersenyum tipis. Kehilangan kata-kata dengan kebaikan yang diberikan oleh Alex sudah terlalu banyak. "Bagaimana pun terima kasih, Alex. Aku sangat menghargainya."

"Bukan masalah. Semoga Zayn cepat sembuh."

"Ya, terima kasih, Alex." Panggilan pun berakhir. Calia menurunkan ponselnya dan merapikan salinan berkas di tangannya kembali ke tempatnya.

"Siapa Alex?" Pertanyaan Lucius mengagetkan Calia yang baru saja berdiri dari jongkoknya. Nyaris membuat ponsel di tangan wanita itu meluncur jatuh.

"Lucius? Kau mengagetkanku?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Kening Calia berkerut. "Dia bosku."

"Kau bekerja?"

Calia mengangguk singkat.

"Di mana kau bekerja?"

Calia tak menjawab, menatap wajah Lucius.

"Tak menjawab tak akan menghalangiku untuk tahu, Calia. Tapi ... di mana pun itu, sepertinya tidak penting. Sebaiknya kau segera mengundurkan diri."

"Apa?" Mata Calia melebar. "Apa maksudmu, Lucius? Kenapa aku harus berhenti?"

"Karena aku yang memerintahmu."

"Aku tidak mau berhenti."

"Kau menentangku?"

"Aku tidak bisa berhenti begitu saja, Lucius."

"Kenapa?"

Calia membuka mulutnya tapi kembali tertutup. Menatap Lucius sekali lagi dan menjawab dengan keras kepala. "Aku tidak bisa."

"Kau bersikeras?"

Calia mendesah berat. "Ini pekerjaan yang kuinginkan, Lucius."

"Kau lupa kau sudah tak punya keinginan untuk dirimu sendiri, ya?" Lucius melangkah maju, membuat Calia mundur ke belakang. Tapi baru satu langkah wanita itu menghindarinya, Lucius berhasil menangkap pinggang sang istri. Menyentakkan tubuh Calia ke tubuhnya dan menyambar satu lumatan di bibir.

Dan hanya butuh satu lumatan tersebut untuk membuat gairahnya meletup. Mendorong tubuh Calia ke arah ranjang dan membaringkan di sana. Setengah tubuhnya menindih tubuh Calia, tanpa melepaskan pagutannya, salah satu tangannya menahan berat tubuh di samping kepala sang istri dan tangannya yang lain mulai bergerak melucuti pakaian Calia.

Masih ada waktu untuk melihat di kembar dan pergi ke rumah sakit. Sekarang, ia menginginkan Calia. Lebih besar dari yang diinginkannya. Dan memang selalu seperti itu.

Hidup Baru

"APA?" Caleb melompat berdiri saling terkejutnya dengan apa yang baru saja dijelaskan oleh Calia. "B-bagaimana mungkin aku tidak tahu tentang ini, Calia. Aku yang menunggumu di depan ruang operasi."

"Lucius pasti menyembunyikannya dari siapa pun, Caleb. Aku… aku bahkan kehilangan kata-kata untuk semua yang dilakukannya padaku.

Kening Caleb berkerut, mendadak teringat sesuatu. "Ah, ya. Hari itu dia tiba-tiba mengatakan ada perjalanan bisnis keluar negeri dan kembali satu minggu kemudian."

"Dokter bahkan tak mengatakan apa pun. Hanya mengatakan kalau operasi berjalan lancar

dan semuanya baik-baik saja berkat bantuan dari Lucius. Kupikir itu karena koneksi dan uangnya yang membuatmu mendapatkan donor lebih cepat. A-aku ..." Caleb kembali membanting pantatnya di kursi sambil mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. "Kupikir hanya sampai di sana keterlibatannya dalam operasi mu," desahnya lirih.

Mata Calia ikut terpejam. Setelah operasi tersebut dan ia dinyatakan sembuh, saat itu tiba-tiba Lucius mengungkapkan perasan pria itu padanya. Dan setelah semua yang dilakukan Lucius pada hidupnya, bagaimana mungkin ia sampai hati untuk menolak pria itu. Keduanya berkencan selama satu tahun hingga akhirnya Lucius melamarnya dan keduanya menikah. Dengan Lucius yang tak pernah tahu dirinya mencintai Lukas. Sampai kisah masa lalunya dan Lukas terbongkar, kesalah pahaman yang semakin meruncing hingga malam itu ia harus meninggalkan kediaman Cayson. Hanya dengan satu-satunya harga diri yang masih dipertahankannya.

"Jadi, akhirnya dia juga tidak bisa menyelamatkan Zayn?" Caleb memecah keheningan yang sempat menyelimuti keduanya.

"Dia bersikeras. Tapi ... kau tahu keadaannya tak memungkinkan. Sama sepertiku."

Caleb kembali menghela napas panjang. "Apa sekarang kau menyesal menemuinya?"

"Aku bahkan tak berhak merasa menyesal meskipun

dia tidak bisa menjadi pendonor untuk Zayn, Caleb."

Caleb menatap sang adik, membawa ke dalam pelukannya.

"Hidupku sepenuhnya memang sudah menjadi milik Lucius sejak awal."

"Jadi itu alasannya tak mau menceraikanmu," dengus Caleb. "Cara yang licik."

"Aku pun tak berhak mengomentari kelicikannya."

Keduanya saling terdiam dalam keheningan.

"Kau pulanglah biarkan aku yang bermalam menjaga Zayn."

Calia menoleh melihat lucius yang menyeberangi ruangan sambil melepaskan jas dan menyampirkannya di punggung sofa. Pria itu menggulung lengannya hingga siku kemudian berhenti tepat di sampingnya. "Sopir sudah menunggumu di bawah."

"Aku ingin di sini."

"Pulanglah. Zsazsa dan Zaiden pasti merasa sendirian di tempat asing. Ini pertama kalinya mereka bermalam di rumah."

Calia terdiam. Membenarkan kata-kata Lucius. Ya, kedua anaknya baru berada di tempat asing dan keduanya pasti membutuhkan dirinya."

Calia pun mengangguk. Mengambil tasnya di meja

kecil dan membungkuk untuk mencium kening Zayn.

"Aku akan pulang agak siang karena harus menunggu hasil tesku dan bicara dengan dokter sebelum pulang. Sopir akan mengantar anak-anak pergi ke sekolah tapi sebaiknya kau ikut karena ini sekolah pertama mereka. Aku ingin kau yang menemani mereka."

Calia mengangguk mengerti. Tapi kemudian menatap wajah Lucius. "Apa kau tidak bekerja?"

Lucius menyeringai. "Kau mengkhawatirkan pekerjaanku atau mengkhawatirkanku?"

Calia mengerjapkan matanya. "Aku hanya tidak ingin kehadiran kami mengganggu kehidupanmu, Lucius."

Lucius mendengus. "Sejak awal kau muncul untuk pertama kalinya di hidupku, kau sudah mengganggu kehidupanku, Calia. Kenapa kau baru mengkhawatirkannya sekarang?"

Calia terdiam, tak mengatakan apapun lagi. Ini bukan pertama kalinya Lucius mengatakan hal semacam itu.

"Kalau begitu aku akan pulang sekarang." Calia melangkah ke samping, namun sebelum benar-benar melewati Lucius tangan pria itu menangkap pinggangnya dan menempelkan tubuh mereka.

"Kau akan pergi begitu saja?"

Wajah Calia terdongak, menatap tatapan intens Lucius dan seketika rautnya menghangat. "Apa maksudmu?" suaranya mengering.

"Kau tahu apa yang kuinginkan?"

Tak tahan dengan tatapan Lucius yang semakin intens, Calia menurunkan pandangannya.

Ujung dagu Calia ditangkap oleh jari Lucius, membawa seluruh perhatian wanita itu untuknya.

Lucius menundukkan kepalanya dan menyapu bibir sang istri dalam satu lumatan yang panjang. Dengusan tipis mengakhiri pagutan tersebut, Lucius sedikit menjauhkan wajah mereka. Kali ini ibu jarinya yang menyapu jejak lumatannya di bibir bagian bawah wanita itu. "Kau masih saja bersikap kaku setiap kali aku mencumbumu," bisiknya.

Wajah Calia jelas tak bisa lebih merah padam lagi. Menggeliatkan tubuhnya untuk mengurai lengan Lucius sembari memalingkan wajah. "Ini di rumah sakit, Lucius."

"Hmm, jika tidak ingat di rumah sakit, aku pasti sudah melepaskan semua pakaianmu."

Calia benar-benar kehilangan kata-kata dengan ucapan Lucius yang vulgar dan tak pernah mengenal tempat. Ia pun bergegas melangkah menjauh sebelum Lucius mendapatkan kesempatan untuk menahan dirinya lagi. Berjalan keluar ruang perawatan Zayn dengan jantung yang masih berdegup kencang.

Lokasi rumah sakit dan kawasan perumahan Lucius tidak berjarak terlalu jauh, membuat Calia lebih menghemat waktu untuk pulang pergi.

Ditambah ada sopir Lucius yang sudah siap ketika ia sampai di teras rumah, ia tak perlu pergi ke halte untuk menunggu bus atau menunggu taksi kosong lewat di jalanan.

Ya, semua fasilitas yang diberikan Lucius memang memudahkan semua urusannya. Meski masih ada satu hal yang menggayuti hatinya. Zayn. Ia bahkan tak berani memikirkan pada siapa akan meminta bantuan untuk menyelamatkan nyawa putranya tersebut.

Mama mertuanya? Ya, dokter mengatakan kemungkinan Vania Cayson dan dua saudara Lucius memiliki hasil yang cocok pasti ada meski tidak 100 persen. Setidaknya butuh 50 persen kecocokan untuk menjadi pendonor bagi Zayn.

Akan tetapi, ia tahu meminta bantuan pada mereka jauh lebih buruk daripada kembali ke hidup Lucius.

"Nyonya, sudah sampai." Suara sopir membangunkan Calia dari lamunannya.

Calia mengerjap, mengedarkan pandangannya ke luar mobil yang sudahh berhenti di depan teras kediaman Cayson. Wanita itu pun mengambil tasnya dan melangkah turun. Langsung masuk ke dalam rumah.

Saat melewati ruang keluarga, ia mendengar suara

dari area ruang makan. Tangan kanannya terangkat dan melirik jam di pergelangan tangannya. Waktunya makan malam, sepertinya kedua kembarnya ada di ruang makan. Ia pun berbalik arah dan masuk ke ruang makan.

"Mama?!" Suara Zsazsa dan Zaiden menyambutnya dengan riang. Tetapi kedua anaknya tidak beranjak dari tempat mereka.

Senyum Calia melebar, menghampiri keduanya dan bergantian mendaratkan kecupan di kening. Ia berdiri di antara kursi keduanya dan mengusap kepala mereka ketika perhatiannya teralihkan oleh tatapan tidak suka Vania dan Divya yang duduk di seberang meja. Kemudian pada Rhea yang menatapnya sekilas sebelum wanita itu kembali sibuk membantu menyuapkan nasi pada putrinya.

Melihat keceriaan di wajah Zsazsa dan Zaiden, sepertinya Vania menepati janji Lucius untuk tidak membuat kedua anaknya merasa tidak nyaman di tempat ini. Setidaknya ia bisa merasa lega jika harus meninggalkan mereka di rumah ini. Ditambah ada dua pengasuh yang membantunya mengawasi Zsazsa dan Zaiden, ia pun merasa cukup tenang.

Papa Lukas

CALIA BERGABUNG di meja makan dan duduk di samping Zaiden, mengabaikan tatapan tidak suka dua wanita di seberang meja dan menyibukkan diri dengan isi piringnya. Dan sesekali menanggapi celotehan kedua anaknya yang menceritakan kebahagiaannya dengan semua yang ada di rumah ini.

Setelah malan, kedua pengasuh membawa Zsazsa dan Zaiden. Juga Cailey. Vania dan Divya beranjak lebih dulu. Meninggalkan Calia dan Rhea yang paling akhir menyelesaikan makan malamnya karena harus menyuapi Cailey lebih dulu..

"Kau kembali ke rumah ini?" ucap Rhea memecah keheningan di meja makan.

Calia yang tengah mengunyah suapan terakhirnya meletakkan sendoknya. Menatap Rhea dengan ekspresi yang datar dan anggukkan singkat menanggapi seulas senyum yang diberikan pria itu.

Setelah menandaskan gelas jusnya, Calia bangkit berdiri dan langsung keluar dari ruang makan.

"Tunggu, Calia." Rhea menangkap pergelangan tangan Calia yang hendak menaiki anaka tangga pertama.

Calia memutar kepala dan menatap Rhea. Menunggu beberapa saat wanita itu yang tampak ingin bicara tapi masih membisu.

"Aku berjanji akan membacakan cerita untuk anakku. Jika tidak ada ..."

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat datang kembali."

Calia terdiam. Menatap dalam-dalam wajah tersenyum Rhea yang tidak sampai di kedua mata wanita itu. Ia menyentakkan tangannya dari genggaman Rhea, memutar tubuh hingga menghadap wanita itu dan berkata, "Apakah itu ucapan dari hatimu?"

Mata Rhea mengerjap dan wajahnya memias.

"Atau hanya bentuk rasa bersalahmu untuk delapan tahun yang lalu?"

Kali ini wajah Rhea memucat, tak ada jejak senyum palsu yang sempat menghinggapi wajahnya. "A-apa maksudmu, Calia?"

Calia tersenyum tipis. "Kita berdua tahu apa yang kubicarakan, Rhea. Dan … selamat datang kembali? Karena aku meninggalkan rumah inilah kau bisa menginjakkan kaki di tempat ini sampai sekarang. Bukan kau yang berhak mengucapkan kalimat itu."

Kepucatan di wajah Rhea benar-benar tak tertahankan. Bibirnya menipis kehilangan kata-kata ketika Calia berbalik dan menaiki anak tangga. Tanpa melepaskan tatapannya pada punggung Calia hingga di ujung tangga.

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, Calia mulai menyisir rambutnya sambil sesekali membalas pesan dari Caleb. Sejenak memeriksa isi kopernya sebelum berjalan keluar untuk ke kamar si kembar.

Ia baru saja menutup pintu kamar ketika melihat sosok yang baru saja muncul dari arah tangga. Berupaya setenang mungkin dengan keberadaan Lukas di rumah ini.

Sejak Lucius membawanya ke rumah ini, tentu saja ia sudah mempersiapkan hati dan pikirannya menghadapi adik ipar sekaligus mantan kekasihnya tersebut. Namun tetap saja ia butuh usaha lebih keras untuk berhadapan dengan pria itu.

Untuk sesaat pandangannya keduanya saling

bersirobok. Calia memutus kontak mata lebih dulu dan membalikkan badan melangkah pergi menuju lorong di sebelah kiri yang akan membawanya ke kamar si kembar.

"Calia?" gumam Lukas lirih, gegas berlari menyusul wanita itu dan menahan lengan Calia.

"Lepaskan, Lukas," sentak Calia sembari melangkah menjauh.

"Kita butuh bicara."

"Tidak ada apa pun yang perlu kita bicarakan," tegas Calia dingin.

Lukas bergerak maju, menangkap kedua tangan Calia.

"Lepaskan atau aku akan berteriak, Lukas," ancam Calia.

"Berteriaklah." Keseriusan di wajah Lukas jelas tak bisa Lukas remehkan. Pria itu tak pernah memedulikan apa pun selain perasaan yang dimiliki untuknya. Sama sekali tak berubah dan masih egois.

"Apa lagi yang kau inginkan, Lukas? Kau bahkan sudah memiliki kehidupanmu sendiri dengan istri dan putrimu."

"Kau tahu aku tak menginginkan pernikahan ini."

Calia terdiam. Segurat kecewa melintasi wajahnya. "Apa kau benar-benar mengatakannya dari hatimu? Pada istri dan anakmu?"

Lukas segera terdiam.

"Dan lagi, kau menginginkannya atau tidak, itu sama sekali bukan urusanku, Lukas. Lepaskan."

Lukas tetap bergeming, menatap lebih dalam pada kedua mata Calia. Untuk beberapa saat yang lama, keduanya saling menatap dalam kebekuan. Calia dengan penolakan mentah-mentahnya dan Lukas dengan kekeras kepalaannya bahwa permasalahan di antara mereka belum selesai. Tak akan pernah selesai jika ia belum memiliki wanita itu. Atau setidaknya memiliki kembali perasaan wanita itu untuknya. Yang masih berusaha ditolak oleh wanita itu.

"Mama?" Suara memanggil dari arah belakang Calia membuat keduanya teralihkan. Calia bergegas mendorong dada Lukas menjauh kemudian berbalik dan melihat Zsazsa yang melangkah mendekat.

"Ya, sayang." Calia melebarkan kedua lengannya dan membawa sang putri ke dalam gendongannya. "Kau belum tidur?"

"Zsazsa kangen Zayn. Apa dia sudah tidur?"

"Kau ingin mama menelpon papa dan memastikannya?"

Zsazsa segera mengangguk semringah. "Rumah papa luas sekali. Semuanya menyenangkan, tapi jadi lebih sering ingat Zayn karena dia tidak ada di sini."

Calia mengangguk, mengecup pipi Zsazsa dan merangkum wajah mungil tersebut. "Ayo, kita telpon papa," ajaknya menurunkan Zsazsa dari gendongannya.

"Ah, paman? Apakah paman adik papa?" ucap Zsazsa yang baru menyadari keberadaan Lukas. "Papanya Cailey?"

Lukas yang sejak tadi hanya mengamati interaksi Calia dan Zsazsa, sekarang memasang senyum untuk bocah kecil itu. Ia berjongkok untuk menyejajarkan pandangan dan menyulurkan tangan ke arah Zsazsa. "Ya, kau bisa memanggil paman dengan papa Lukas."

Wajah Calia seketika memucat oleh ketegangan. Menatap tajam pada Lukas yang juga meliriknya dengan seringai tersamar di ujung bibir.

"Papa Lukas?" Kening Zsazsa berkerut terheran.

Lukas mengangguk. Mengusap rambut panjang Zsazsa yang memiliki warna sama dengan rambut Calia. "Ya, Cailey biasa memanggil papamu dengan papa Lucius."

Zsazsa tampak mengangguk-angguk pelan. "Papa Lukas?"

"Ya, keponakan yang cantik?"

Zsazsa tertawa kecil.

"Ayo, Zsazsa." Calia segera menyela dan menarik tangan Zsazsa. Membawa sang putri melintasi lorong menuju kamar tidur.

Zsazsa masih selalu penuh semangat setiap kali berbicara dengan Lucius. Calia hanya mengamati

sambil duduk di samping sang putri. Hatinya tak bisa berbohong untuk tidak meledak mellihat kebahagiaan di wajah Zsazsa yang menjadi sempurna sejak Lucius datang kembali ke hidupnya. Menegaskan keegoisannya selama delapan tahun ini.

Setelah puas bicara dengan Zayn dan lebih lama dengan Lucius, akhirnya panggilan berakhir. Calia membacakan cerita, hanya beberapa lembar sebelum akhirnya Zsazsa terlelap lebih dulu

Ia pun menutup buku cerita tersebut di laci meja. Merapikan selimut dan mencium kening Zsazsa lalu mematikan lampu dan menyalakan lampu tidur. Berjalan dengan hati-hati menuju pintu.

Calia bahkan belum sempat menutup pintu kamar Zsazsa ketika tersentak kaget dengan keberadaan Lukas yang bersandar di dinding di samping pintu. Sengaja menunggunya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lukas," desis Calia dingin setelah memastikan pintu kamar Zsazsa tertutup rapat.

Salah satu alis Lukas terangkat naik dengan tatapan yang tajam. "Apakah dia benar-benar anak, Lucius?"

Sang Sahabat

CALIA MENATAP Lukas lebih dalam sebelum memastikan pria itu mendengarkan dengan seksama jawaban yang akan diucapkannya. "Kau tahu jawabannya, Lukas."

Kekecewaan melintasi wajah Lukas akan keyakinan di kedua mata Calia. "Lucius bisa saja memalsukan data mereka untuk membalas kita berdua. Ck, kau pasti tak terkejut dengan keposesifannya, kan. Dia bahkan tidak menceraikanmu hanya karena tak ingin kau menjadi milik pria lain. Tak sudi untuk menyentuhmu tapi juga tak ingin membuangmu."

Calia lebih dari tahu untum yang satu itu. Tapi ia bahkan tak keberatan, setidaknya baginya semua

hukuman itu sebagai bentuk rasa bersalahnya terhadap apa yang sudah mereka lakukan di belakang Lucius. "Ya, mungkin saja Lucius bisa melakukan itu."

Ujung bibir Lukas menyeringai.

"Ketika mengetahui diriku hamil. Aku sempat merasa ragu apakah anak ini miliknya atau bukan. Aku tertekan oleh rasa bersalahku untuk kesalahan terbesar yang pernah kulakukan dalam hidupku." Calia menatap lurus kedua mata Lukas. Memastikan setiap patah katanya didengan dengan seksama oleh pria itu sebelum melanjutkan. "Terhadap suamiku."

Wajah Lukas membeku akan tambahan kalimat Calia yang penuh penekanan. Menciptakan gemuruh kecemburuan di dadanya yang tak pernah berubah sejak delapan tahun lalu. Bahkan rasanya semakin menguat hingga ia kesulitan mengendalikannya.

"Malam itu, malam terburuk di hidupku. Satu-satunya kesalahan yang tak pernah berhenti membuatku bermimpi buruk dan dihantui rasa bersalah pada Lucius. Juga pada anak dalam kandunganku."

"Malam terburuk kau bilang," desis Lukas dengan bibir yang menipis tajam tak terima. Tubuhnya berputar, sepenuhnya menghadap Calia. "Kesalahan terbesar?"

"Lalu, apa kau pikir itu malam terindah bagi kita? Kau berpikir kita melakukan hal benar? Hanya karena kita saling mencintai, bukan berarti kita harus membenarkan perselingkuhan kita, Lukas. Kau tahu itu tak pernah menjadi malam yang indah untukku. Kau

tahu itu." Calia hingga mengulang dengan suara dan tatapan penuh emosi.

Wajah Lukas memucat tak terima.

"Aku tidak pernah mencintai Lucius. Bahkan hingga sekarang. Tapi aku tak pernah merasa buruk ketika menyerahkan tubuhku padanya. Berkali-kali. Pun ketika aku mendatanginya hanya demi anakku."

Tak hanya memucat, sekarang wajah Lukas pun menegang oleh kemurkaan dan kecemburuan yang siap meluap. Dengan tatapan yang semakin menusuk tajam akan kata-kata Calia yang tepat mengena di dadanya.

"Dan jika aku tak yakin anakku adalah milik Lucius. Aku tak mungkin datang padanya, Lukas," tambah Calia lagi yang membuat Lukas semakin terbungkam. "Tak ada alasan aku harus datang padamu. Pun untuk rasa yang pernah kita miliki."

Lukas menggeram

"Terkadang aku menyadari ..." Suara Calia lebih melunak, tetapi masih sangat jelas untuk ditangkap kedua telinga Lukas. "Apa yang pernah kita miliki hanyalah ketidak tahuanku saja."

"Omong kosong, Calia." Lukas mendorong tubuh Calia ke dinding, menghimpit tubuh wanita itu dengan tubuh besarnya. "Lucius yang merebutmu dariku."

"Aku miliknya sejak awal."

Wajah Lukas berhenti tepat di depan wajah Calia. Hidung keduanya nyaris bersentuhan,

membuat hembusar napas kasar pria itu menerpa wajah Calia. "Kau menikahinya hanya karena dia menyelamatkan nyawamu. Hanya karena aku terlambat menyelamatkanmu."

Calia menatap kedua mata Lukas, tanpa berkedip. Dengan jarak sedekat ini dan jantungnya yang tak lagi berdegup kencang, sekarang ia yakin. Perasaan apa pun yang pernah mereka miliki bersama, tak ada lagi di hatinya. Tak ada apa pun yang tersisa di antara mereka.

"Jika aku yang datang lebih dulu, kau tahu aku yang akan melakukannya untukmu. Bahkan jika itu ginjalku sendiri, aku akan memberikannya padaku."

Ujung bibir Calia menyeringai dengan kalimat terakhir Lukas. "Ya, tapi ... Lucius yang melakukannya untukku. Bukan kau." Calia mempertegas kalimat tersebut dengan penuh kemantapan. Tepat seperti yang diinginkannya.

Tatapan Lukas semakin menusuk, menekan tubuh Calia lebih kuat. Hatinya sudah dipenuhi emosi yang memuncak di ubun-ubun. Kedua matanya sudah digelapkan oleh kecemburuan. Membuatnya benar-benar kehilangan akal sehat dan mencium bibir Calia. Menciumnya dengan kasar demi meluapkan emosi yang tak mampu dibendungnya lagi. Bahkan hanya untuk satu detik ke depan.

Namun wanita itu hanya bergeming, mematung seperti boneka. Yang membuat Lukas semakin frustrasi. Melepaskan ciumannya dalam geraman yang

keras dan napas terengah. Menarik tubuhnya mundur satu langkah dari tubuh Calia.

Calia masih tercenung untuk beberapa saat. Kemudian tangan bergerak terangkat dan menyapu bibir dengan punggung tangannya. "Terima kasih," ucapnya kembali menatap kedua mata Lukas yang masih membara oleh emosi. "Sekarang aku yakin, hatiku tak lagi menjadi milikmu."

Seolah belum cukup dengan semua kemarahannya terhadap penolakan Calia, sekarang dada Lukas dipenuhi oleh kemurkaan.

Calia menegakkan punggungnya dan berjalan melewati Lukas yang masih berdiri diselimuti oleh ketegangan. Buku-buku jarinya memutih, terangkat dan meninju dinding di depannya. Langkah Calia sempat terhenti mendengar suara hantaman yang kuat tersebut. Tetapi ia tidak berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Di dalam kamar, ia langsung ke kamar mandi. Mencuci mukanya dengan air dingin. Ada kelegaan yang memenuhi dadanya untuk reaksi tubuhnya terhadap sentuhan Lukas. Sekaligus rasa bersalah terhadap Lucius karena membiarkan tubuhnya disentuh oleh pria lain. Lucius tak akan menyukainya.

Rhea membalikkan tubuhnya dan gegas berlari menuju kamarnya sebelum Calia memergokinya. Beruntung ia berhasil menutup pintu kamarnya ketika Calia muncul di ujung lorong. Ia menyandarkan punggungnya di pintu, memejamkan matanya dengan tangan menggenggam kuat gagang pintu. Bayangan Lukas, suaminya yang berciuman dengan Calia kembali melintasi benaknya. Membuatnya menggigit bibir bagian dalamnya dengan hati yang patah. Ini bukan pertama kalinya hatinya dipatahkan oleh sikap dingin Lukas terhadapnya, tetapi entah bagaimana hatinya masih bisa patah lagi dan lagi.

Ya, pernikahan mereka terlihat sempurna di mata siapa pun. Ditambah dengan kehadiran Cailey yang semakin menyempurnakan rumah tangga mereka. Namun, bahkan putrinya tersebut tetap tak membuat hati Lukas luluh terhadapnya. Masih dipenuhi oleh cinta pertama pria itu. Calia Xavera Cayson. Mantan sahabat baiknya.

'Apakah semua ini masih belum cukup membayar apa yang pernah ia lakukan pada Calia?'

'Berapa banyak lagi ia harus menanggung hukuman tersebut?'

Suara langkah kaki dari balik pintu memecah lamuna Rhea. Wanita itu bergegas menjauh dari pintu dan memastikan ekspresi wajahnya terlihat normal. Mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali demi memgurai genangan yang mulai membentuk di kedua

kelopak matanya.

Pintu terbuka dan pandangan Rhea langsung bertemu dengan tatapan dingin Lukas. Jika biasanya pria itu hanya menatapnya datar, kali ini sorot Lukas begitu dingin. Rhea memaksa senyuman tertampil sempurna di kedua ujung bibirnya. Menghampiri sang suami dan berkata dengan suara yang lembut. "Kau sudah pulang?"

Lukas tak menjawab, melepaskan jasnya dan dasinya kemudian memberikannya pada Rhea tanpa mengurangi kecepatan langkahnya menuju pintu kamar mandi.

"Lukas?" panggil Rhea sebelum pria itu benar-benar menyeberangi ruangan.

Langkah Lukas berhenti. Meski tak membalikkan tubuh, kepala pria itu tetap menoleh ke samping.

"Cailey menunggumu."

Lukas mengangguk singkat, lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Pengakuan

SETELAH MENYIAPKAN pakaian ganti untuk Lucius, Calia gegas pergi ke kamar si kembar untuk memastikan kedua buah hatinya tersebut sudah bangun dan bersiap ke sekolah. Rupanya dua pengasuh yang dipekerjakan oleh Lucius melakukan tugasnya dengan baik. Membangunkan Zsazsa dan Zaiden dan saat ia muncul, kedua anaknya sudah rapi dengan seragam baru mereka. Begitu pun dengan peralatan sekolah mereka. Mulao dari sepatu, tas, dan semua kebutuhan keduanya.

Zsazsa menyambutnya dengan riang dan memeluknya. Sedangkan Zaiden terlihat tenang seperti biasa. Memegang tangan sang mama dan ketiganya pun turun untuk bergabung di meja makan. Kecuali

Lucius, semua orang di rumah ini sudah duduk di kursi masing-masing. Termasuk Divya dan adik perempuan Lucius, Leana. Keduanya tampak kompak menatap kemunculannya dengan raut tak suka. Ya, Leana dan Divya memang berteman sejak kecil. Alasan yang bagus bagi Leana untuk tidak menyukainya.

Sejenak pandangannya bertemu dengan Rhea dan Lukas yang duduk di samping Cailey sebelum duduk di kursinya. Meja makan diselimuti keheningan, karena keberadaannya. Tetapi Calia sudah terbiasa dengan suasana semacam ini. Zsazsa dan Zaiden pun tampaknya beradaptasi dengan baik. Vania dan Leana bersandiwara dengan baik di hadapan keduanya. Hanya itu yang ia butuhkan.

Satu jam kemudian, ia duduk jok belakang yang membawanyanke rumah sakit. Langsung naik ke ruang perawatan Zayn.

"Kau datang?" Lucius menutup berkas di tangannya dan memberikannya pada wanita muda yang berdiri di depan meja.

Calia menutup pintu di belakangnya, melihat meja yang dipenuhi beberapa tumpukan berkas. Membalas sapaan wanita muda yang ia kenali sebagai salah satu sekretaris Lucius ketika mendatangi pria itu di kantor.

"Ini pakaian ganti yang kau minta." Calia meletakkan kantung pakaian yang dibawanya di ujung sofa panjang. Kemudian berjalan ke ranjang pasien, melihat Zayn yang tertidur.

"Dia baru saja kembali tidur setelah minum obat," beritahu Lucius.

Calia mengangguk. Meletakkan tasnya di meja kecil dan dengan hati-hati merapikan selimut Zayn. Kemudian duduk di kursi, menatap wajah Zayn yang pucat meski kedua ujung bibir sang putra melengkung membentuk sebuah senyuman.

Ia mendengar Lucius memberikan beberapa intruksi dengan jadwal pertemuan pada si sekretaris, juga perintah untuk menghubungi nama yang disebutkan untuk memeriksa kembali berkas. Setelah selesai, si sekretaris berpamit pergi dan Lucius berjalan mendekati Calia.

"Kau tidur nyenyak?" tanya Lucius menyandarkan tubuhnya di ranjang dan menundukkan wajah ke arah Calia dengan tangan bersidekap di depan dada.

Calia menelan ludahnya, kepalanya berputar perlahan dan membalas tatapan Lucius tanpa jawaban. Entah apa yang diinginkan pria itu dari pertanyaan tersebut.

Ujung bibir Lucius menyeringai. "Baguslah kalau kau tidur dengan nyenyak. Karena itu memang tempatmu."

Calia tak membalas apa pun. Melihat mata Lucius yang sedikit merah, sudah pasti pria itu hampir tidak tidur semalaman. Apalagi dengan banyaknya berkas di meja. "Mandilah. Kau harus pergi ke kantor, kan?"

Lucius tersenyum tipis. Mengangguk sekali kemudian membungkuk untuk mendaratkan satu kecupan singkat di bibir sang istri sebelum beranjak menuju kamar mandi.

Suara gemericik air terdengar dari dalam kamar mandi menyadarkan Calia kebekuan. Tangannya bergerak menyentuh bibir, ketika merasakan sesuatu yang tak nyaman hinggap di hatinya mengingat apa yang dilakukan Lukas tadi malam. Terasa begitu mengganjal. Seolah belum cukup pengkhianatannya delapan tahun yang lalu terhadap Lucius.

Lama ia bergeming dalam lamunannya, ketika terbangun oleh suara panggilan Lucius dari dalam kamar mandi.

"Y-ya." Calia bangkit berdiri dan mendekat ke pintu kamar mandi. Mendengarkan suara pria itu.

'Bisakah kau membawakan handuk untukku? juga pakaian gantiku.'

Calia mengerjap, menoleh ke arah sofa panjang dan melihat kantong pakaian yang ia bawa masih di sana. Ia pun gegas memgambil kantong tersebut, mengambil handuk bersih di lemari kecil yang diletakkan di samping pintu kamar mandi dan ...

Tangannya yang hendak memutar gagang pintu mendadak membeku. Menatap kedua barang di tangan kanannya. Sudah pasti Lucius telanjang bulat di balik pintu kamar mandi. Yang membuat jantung Calia mendadak berdegup kencang.

'Kenapa lama sekali?' Suara Lucius kembali terdengar. Membuat Calia memejamkan mata dan merasakan wajahnya yang memanas. Ini bukan pertama kalinya ia melihat tubuh Lucius telanjang, kenapa ia masih saja merasa gugup. *'Apa kau tidak menemukan handuknya? Panggil perawat ...'*

"A-ada." Suara kering Calia menjawab. Menarik napas dalam-dalam kemudian memutar gagang pintu dan mendorongnya terbuka. Mengulurkan lengannya ke dalam. "I-ini."

Calia menahan tubuhnya tetap di luar, memalingkan wajah membelakangi Lucius. "Ini yang kau minta, Lucius," ucapnya hampir terbata.

Tak ada jawaban dari dalam. Calia menggoyang-goyangkan tangan, tetapi kedua benda itu masih ada di tangannya. "Lu ..."

Tiba-tiba pergelangan tangan Calia ditangkap, kemudian ditarik masuk ke dalam. Wanita itu terperanjan, nyaris berteriak ketika pintu kamar mandi sudah tertutup rapat kembali.

Tubuhnya didorong ke dinding kamar mandi dan dihimpit oleh tubuh polos dan basah Lucius.

"A-apa yang kau lakukan, Lucius?" Calia menggeliatkan tubuhnya, berusaha terbebas dari himpitan tubuh Lucius.

Lucius tak menjawab, kepalanya bergerak turun sementara tangannya yang lain menahan tengkuk Calia.

"Ada yang ingin kukatakan padamu," ucap Calia buru-buru. Lalu memiringkan wajah sekuat yang ia bisa sebelum bibir mereka saling bersetntuha. Melepaskan handuk dan kantong pakaian di tangannya lalu kedua tangannya menyelinap di antara tubuh mereka dan menahan dada Lucius. Berusaha menciptakan jarak di antara tubuh mereka yang saling menempel.

Kening Lucius berkerut. "Apa?"

Calia tak menjawab, malah hanya menatap wajah Lucius dengan kecemasan yang mulai menelusup ke dalam hatinya.

Wajah Lucius miring ke samping, mendalami ekspresi di wajah Calia. Ada rasa bersalah yang menyelimuti wajah cantik wanita itu. Yang ia tak tahu alasannya. "Apa yang ingin kau katakan padaku?"

"A-aku minta maaf."

"Untuk?"

Lagi-lagi Calia terdiam. Menatap waspada ke arah Lucius. "Semalam ... Lukas ..."

Wajah Lucius seketika menegang, rahangnya mengeras dan geraman lirih keluar dia antara celah bibirnya yang akan merapat. "Apa?"

Napas Calia tertahan, siap menerima semburan amarah Lucius. Bahkan hanya dengan mengucapkan nama Lukas saja sudah membuat amarah Lucius membludak. Namun, ia hanya menerima tatapan tajam Lucius yang menusuknya.

"Apa yang dilakukannya padamu?" desis Lucius tajam. Pegangannya di pinggang Calia semakin menguat tetapi wanita itu jelas tak berani mengaduh.

"Kami bicara."

"Dan sepertinya tak hanya bicara," hembus Lucius kasar tepat di depan wajah sang istri. Ya, Calia tak mungkin minta maaf jika sang istri dan adik hanya bicara. Rasa bersalah di wajah Calia sudah cukup sebagai bukti.

"Apakah kalian berciuman."

Calia diam.

Lucius mendapatkan jawaban dalam keterdiaman Calia.

"Dia yang melakukannya."

"Kau pikir ada bedanya?" sengit Lucius. Bersumpah akan meniduri Calia di tempat ini untuk menghilangkan jejak sentuhan adiknya di tubuh Calia.

"Bagiku ada," jawab Calia. Jawabannya terdengar konyol. Mencoba untuk tenang meski mustahil. Ia bisa merasakan dengan baik setiap amarah yang menguar dari tubuh pria itu. "Tapi aku tak akan menyesalinya."

"Apa?" geram Lucius dengan mata yang membara oleh kecemburuan.

"Setidaknya sekarang aku yakin, aku sudah tidak mencintainya lagi."

Lucius membeku. Menelaah kalimat Calia dua kali sebelum kemudian kemarahannya meluruh begitu

saja. Matanya berkedip, masih tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Calia. "A-apa?" Suaranya berubah lunak tanpa ia duga.

Calia tahu Lucius mendengar dengan baik.

"Apakah semua ini karena kau tahu aku yang mendonorkan ginjal untukmu? Untuk rasa bersalahmu ..."

Wajah datar Calia seketika membeku, hatinya kembali dicengkeram oleh kekesalan. Kedua tangannya mendorong dada Lucius menjauh. "Ya, anggap saja seperti itu," ucapnya tajam dan memalingkan wajah.

Lucius segera menangkap wajah Calia, membawa wanita itu menghadapnya dan terkejut oleh air mata yang tiba-tiba mendesak keluar dan jatuh ke pipi. "Kau menangis?"

Calia tak menjawab, berusaha menjauhkan tangan Lucius dari wajahnya. Tapi cengkeraman pria itu semakin kuat, membuatnya menyerah dan terpaksa membalas tatapan penuh selidik Lucius dengan rasa malu.

"Kenapa kau menangis?"

"Aku seharusnya tidak menangis. Bukan salahmu jika kau berpikir aku mengatakan semua ini karena kau yang sudah menyelamatkan hidupku. Itu yang sebenarnya terjadi."

Lucius terdiam. Seketika menyadari kata-katanya yang tanpa hati. Menyadari bahwa pengakuan Calia

adalah benar ketulusan wanita itu terhadapnya. Yang tak seharusnya ia sangkut pautnya dengan hutang nyawa wanita itu padanya. Calia mengakui perasaan tersebut untuknya. Calia mencoba memperbaiki hubungan mereka. yang seharusnya ia lakukan untuk mereka berdua. Untuk pernikahan mereka.

Ketegangan di wajah Lucius seketika melunak. Cengkeramannya di wajah Calia melonggar. Ujung ibu jarinya mengusap air mata sang istri yang meleleh di wajah. Kemudian membawa tubuh Calia ke dalam pelukannya dan berbisik lembut. "Kali ini kesalahanku. Aku minta maaf."

Calia terdiam, terkejut dengan perubahan emosi Lucius yang begitu mendadak dan tak menolak pelukan lembut pria itu. Merasakan telapak tangan pria itu yang mengusap kepala bagian belakangnya.

"Kau tahu dengan pasti bagaimana perasaanku dengan pengakuanmu, Calia. Meski aku menghargai kejujuranmu, aku tak pernah bisa mengontrol emosiku dihadapkan dengan hal seperti ini untuk kedua kalinya."

Calia memahami perasaan tersebut. Merasakan hatinya yang teriris. Delapan tahun yang lalu, ia mengaku tidur dengan Lukas. Saat itulah pertama kalinya ia melihat kekecewaan di wajah Lucius yang menghancurkannya dari dalam. Seolah separuh jiwanya direnggut paksa dari tubuhnya.

Mata Calia terpejam, air mata kembali meleleh di pipinya. Dalam hati tak berhenti mengucap maaf

untuk Lucius. Untuk keburukan yang ia berikan pada pria itu delapan tahun yang lalu. Mulai sekarang, ia akan memberikan seluruh hidupnya untuk Lucius. Dengan sepenuh hati.

Cara Lain

"KAU KEMBALI?" Calia terheran melihat Lucius yang kembali ke kamar perawatan Zayn. Ia pikir pria itu akan langsung ke kantor setelah mendapatkan hasil tesnya dari dokter yang tak akan mengubah apa pun. Seberapa pun keras kepalanya Lucius, dokter jelas tak akan membahayakan nyawa pasiennya.

Lucius mengangguk, menyandarkan tubuhnya di ranjang dengan kedua tangan bersilang dada dan menatap sang putra lama kemudian beralih pada Calia.

Calia yang tak tahan dengan tatapan lekat Lucius akhirnya memilih bersuara lebih dulu. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau berpikir aku tak sanggup menyelamatkan nyawanya?"

"Aku tak pernah meragukan usahamu, Lucius."

Ujung bibir Lucius tersenyum. "Aku sudah bicara dengan dokter."

Kedua alis Calia menyatu. Ya, pria itu pergi sudah satu jam yang lalu. Jika tidak pergi ke kantor, pasti ada banyak pembahasan yang Lucius bicarakan. "Mengenai kemoterapi Zayn besok?"

Lucius mengangguk. "Salah satunya."

Calia tak mengatakan apa pun. Jika sebelumnya ialah yang selalu bicara dengan dokter, kali ini Lucius yang mewakilinya. Ini kedua kalinya Zayn melakukan kemoterapi. Sedikit banyak mengingatkan dirinya akan rasa perih yang harus dihadapinya ketika mendengarkan setiap detail penjelasan dokter. Dan kali ini ia merasa memiliki sandaran dan tempat berbagi beban tersebut dengan keberadaan Lucius.

"Kau tak bertanya hal lain yang kubicarakan dengan dokter?"

Calia kembali menatap wajah Luciu yang masih tak lepas dari memperhatikannya. "Apa?"

"Ada beberapa cara yang disarankan oleh dokter untuk mendapatkan sel punca untuk Zayn."

Calia terdiam. Jika Lucius dan dirinya tak bisa melakukannya. "Zsazsa dan Zaiden masih kecil, Lucius. Aku tak mau …"

"Aku tahu. Kau pikir aku akan meminta mereka melakukannya?" dengus Lucius.

"Lalu?" tandas Calia. Lucius dengan sangat tegas menolak untuk meminta bantuan Lukas. Ibu dan adik perempuan Lucius pun pasti akan menentang keras hal ini karena begitu membencinya.

"Jika aku meminta mama atau Leana untuk melakukan tes, aku tahu syarat yang akan diajukan oleh mereka. Berpisah darimu."

Kedua mata Calia melebar. "A-apakah mereka akan melakukannya?"

Lucius mendengus keras. "Kenapa? Kau akan melakukannya jika mereka mau?"

Calia seketika menutup mulutnya dengan peringatan keras dalam tatapan Lucius. "Aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan nyawa Zayn, Lucius. Tidak bisakah ..."

"Kau berpikir aku egois?" Lucius menangkap dagu Calia hingga wajah wanita itu mendongak ke arahnya. Mendekatkan wajahnya tepat di depan Calia hingga hidung keduanya nyaris menempel dan berbisik tajam, "Kaulah yang lebih egois, Calia. Aku melakukan usaha terbaikku untuk kalian semua. Jadi tidak, aku akan mencoret untuk satu cara ini."

Calia kembali dibuat bungkam. "Lalu apa yang harus kita lakukan? Apa kau benar-benar akan ...." Kalimatnya terhenti, menyadari mereka yang masih berada di depan Zayn. "Bisakah kita bicara di luar?"

Ujung mata Lucius melirik ke samping, melihat

Zayn yang bergeral pelan tetapi masih terlelap dalam tidurnya. Ia pun melepaskan tangannya dari dagu Calia dan menangkap pergelangan tangan wanita itu, kemudian membawanya berdiri menuju pintu.

"Apa kau benar-benar akan mengorbankan nyawa Zayn untuk dendammu padaku?"

"Zayn masih bisa bertahan."

"Keadaannya akan memburuk jika tidak segera melakukan transplantasi ..."

"Dia bia bertahan dengan kemoterapi sampai kita mendapatkan sel punca untuknya."

Calia mencerna kalimat Lucius sekali lagi. "Apa maksudmu?"

"Masih ada satu cara yang harus kita lakukan." Lucius menatap lebih dalam kedua mata Calia, memastikan wanita itu mendengarkan dengan seksama. "Untuk mendapatkan sel punca perinatal."

Kening Calia berkerut mendengarkan istilah tersebut. Dokter Reno memang pernah mengatakan beberapa cara untuk mendapatkan sel punca. Namun ia tak benar-benar memahami semua istilah tersebut.

"Dari cairan ketuban atau tali pusat janin."

Kerutan di kening Calia menukik semakin dalam. "Aku tak tahu apa maksudmu, Lucius?"

Ujung bibir Lucius menyeringai, pria itu bergerak maju dengan salah satu tangan menangkap pinggang Calia sementara tangannya yang lain bergerak menempel

di perut sang istri. "Kau harus mengandung anakku lagi untuk mendapatkan sel punca tersebut."

Napas Calia seketika tertahan. Wajahnya membeku dan beberapa kali mengulang penjelasan Lucius di dalam kepalanya. Menelaahnya dengan perlahan, sangat perlahan. Ah, dokter Reno memang pernah menceritakan tentang satu hal ini, tetapi ia langsung menentang kemungkinan tersebut mengingat ia dan Lucius yang sudah tidak saling komunikasi selama delapan tahun.

"Usiamu masih terlalu muda untuk hamil. Jadi, aku sudah mengatur janji tentu dengan ginekolog unutk program kehamilan. Secepatnya."

Calia menelan ludahnya, otaknya masih linglung untuk mencerna semua penjelasan tersebut.

"Daripada harus meminta pada Lukas, aku lebih menyukai cara ini." Wajah Lucius bergerak semakin turun, berhenti tepat di depan bibir Calia tetapi tetap tak membiarkan bibir mereka saling bersentuhan. "Kenapa wajahmu pucat? Apakah sekarang kau ragu? Kau bilang akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan Zayn, bukan?"

Calia menarik wajahnya mundur, menggeliatkan tubuhnya agar terbebas dari pelukan Lucius yang membuatnya tak bisa bernapas. Lucius melepaskannya dan memberinya jarak untuk bernapas. "Apakah hanya ini satu-satunya cara yang tersisa?"

Lucius mengedikkan bahunya. "Kau tak ingin

mengandung anakku lagi?"

Calia tak menjawab. Kehamilan pertamanya cukup memberikan luka yang begitu dalam di hatinya. Ia bahkan tak berani membayangkan akan mengulang hal tersebut untuk kedua kalinya. Namun, lagi-lagi bayangan akan kemungkinan ia kehilangan Zayn lebih tak bisa ia bayangkan lagi. Calia menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan sebelum kembali menatap Lucius. "Aku akan melakukannya," jawabnya kemudian.

Lucius terdiam, mengamati ekspresi di wajah Calia lebih dalam lagi dan berkata, "Kau terpaksa?"

"Kita tak punya pilihan, kan?"

Lucius tak menjawab. Masih mendalami raut wajah Calia yang membalas tatapannya dengan penuh ketenangan setelah berhasil menguasai diri. "Punya. Hanya saja aku tak suka pilihan yang lain."

Calia kembali menghela napas singkat dan mengangguk. "Jadi kapan?"

"Setelah kemoterapi Zayn selesai."

Calia mengangguk lagi.

Pandangan Lucius turun ke arah kedua tangan Calia yang saling meremas di depan perut dan menangkapnya. Menggenggamnya dengan lembut. "Kau gugup?"

Calia tersentak pelan dan menggeleng meski gelengannya terlihat konyol karena tangannya bergetar hebat dalam genggaman Lucius.

"Katakan saja jika kau keberatan, sebelum semuanya terlambat."

Calia menggeleng dengan cepat. "A-aku ... hanya merasa belum siap, Lucius."

"Kalau begitu kita bisa menunggu sampai kau siap?"

"Tidak. Aku tidak ini menundanya. A-aku ... aku akan berusaha sebaik mungkin."

Lucius menatap kesungguhan di wajah Calia. "Oke. Kita akan melakukannya."

"T-tapi ... aku punya satu syarat."

"Katakan."

"Tolong rahasiakan hal ini dari Caleb."

Salah satu alis Lucius terangkat dengan penuh keheranan. "Kenapa? Apakah masih ada hal lain yang tidak kuketahui?"

Mata Calia mengerjap sekali, memastikan rautnya tampil dengan penuh ketenangan sebelum menggeleng. "D-dia ... dia masih belum menerimamu kembali di hidup kami. A-aku hanya tak ingin membuatnya mencemaskanku dan anak-anak saja."

Lucius mendengus mengejek. "Apakah dia pikir aku akan melukai kalian, hah?"

"Dia masih belum melupakan apa yang sudah kau lakukan padaku delapan tahun yang lalu. Seberapa pun besarnya aku ikut andil dalam peristiwa tersebut, dia tak akan pernah menerimanya karena dia selalu membelaku.

Kuharap kau memahami posisinya sebagai kakak yang hanya terlalu menyayangi adik dan keponakannya."

"Ya, tentu saja aku tahu. Apakah hanya itu yang kau inginkan?"

Calia mengangguk. Ya, hanya ini cara yang bisa mereka lakukan. Sekali lagi Calia meyakinkan dirinya sendiri.

Fakta Lain

SETELAH MENYUAPI dan membacakan cerita untuk Zayn, putranya itu akhirnya kembali terlelap ketika jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 2 siang. Caleb mengirim pesan akan menjemput Zsazsa dan Zaiden jadi memintanya untuk menghubungi sopir yang diutus Lucius dan membiarkan kedua anaknya ikut bersama sang paman untuk makan siang dan akan membawa mereka ke rumah sakit.

Ia tengah melamun dengan tangan menggenggam tangan Zayn yang ditempeli jarum infus ketika pintu ruangan diketuk dari luar. Calia memutar kepalanya dan menatap lubang kaca di tengah pintu. Sepertinya seorang pria melihat setelan jas berwarna biru gelap

yang dikenakan orang itu. Lucius tak mungkin mengetuk pintu dan Caleb sedang bersama si kembar.

Wajah Calia segera memucat menyadari siapa yang tengah berdiri di balik pintu tersebut. Ia sudah bangkit berdiri, mencegah pria itu masuk. Namun terlambat, pintu sudah digeser terbuka dan Lukas melangkah masuk.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lukas?" Calia menghadang Lukas sebelum pria itu melangkah lebih ke dalam.

Lukas mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dan berhenti di ranjang tempat Zayn berbaring. "Jadi dia kembar lainnya?"

"Bukan urusanmu. Sebaiknya kau keluar, Lukas." Calia menunjuk ke arah pintu. Memastikan suaranya tetap lirih agar tak membangunkan sang putra.

Lukas hanya terkekeh. Dengan mudah menyingkirkan Calia dari hadapannya kemudian mendekati ranjang pasien. Mengamati Zayn yang tampak tenang dengan kedua mata terpejam. Tangannya bergerak merapikan selimut hingga menutupi dada bocah tersebut ketika menggumam lirih. "Zayn namanya, kan?"

"Jangan sentuh dia, Lukas," desis Calia menarik tangan Lukas dari tubuh Zayn.

Senyum di wajah Lukas semakin tinggi ketika membalas tatapan tajam Calia. "Yang ini wajahnya sedikit berbeda. Zsazsa bilang matanya mirip dengan

Lucius, tapi … wajahnya mirip denganku."

Mata Calia terpejam. Berusaha mempertahankan kesabarannya. Ia bergegas menangkap lengan Lukas dan menarik pria itu menjauh. "Kita bicara di luar."

"Kau ingin bicara denganku?"

"Lalu untuk apa kau datang ke sini?"

"Untuk melihat wajahnya. Memastikannya …"

"Semuanya sudah dipastikan oleh Lucius, Lukas."

"Kau yakin?"

Calia mendesah dengan gusar. Menarik Lukas ke arah pintu dan menutupnya dengan hati-hati. "Pergilah, Lukas. Kau sama sekali tak memiliki urusan di sini."

"Bukankah tadi kau bilang ingin bicara di luar."

"Inilah yang ingin kubicarakan denganmu," pungkas Calia kemudian berbalik dan tangannya sudah memegang gagang pintu ketika Lucas menangkapnya dan mendorongnya ke dinding. "Lepaskan, Lukas," desisnya tajam.

"Kudengar dia sakit."

"Bukan urusanmu."

"Leukimia dan membutuhkan donor sumsum tulang belakang."

"Bukan urusanmu." Untuk ketiga kali penegasannya tak digubris oleh Lukas.

"Jadi itu alasanmu datang kembali pada Lucius?"

Calia mendorong dada Lukas menggunakan kedua

tangan dengan seluruh tenaga yang dimilikinya. Namun pria itu malah semakin menekan tubuhnya ke dinding, sama sekali tak terusik oleh dorongannya.

"Tapi, sayangnya dia sudah pernah mendonorkan ginjalnya padamu."

Mata Calia melebar terkejut. "K-kau tahu?"

"Tidak. Sampai beberapa saat yang lalu." Lukas mendengus mengejek. "Jadi itu alasan atas kepercayaan dirinya yang begitu besar untuk memilikimu?"

"Kalau begitu, apakah sekarang kau sudah bisa melepaskan apa yang masih tersisa di hatimu."

Lukas menyeringai dan menggeleng. "Tidak akan semudah itu, Calia. Setelah delapan tahun, kau pikir aku akan melepaskanmu semudah itu."

"Aku tak bertanggung jawab untuk semua itu sejak awal, Lukas. Dan aku tak akan meminta maaf untuk itu. Kau tahu hubungan kita seharusnya selesai ketika aku memutuskan menikah dengan Lucius. Itu keputusanku dan aku tak pernah menyesalinya. Dulu maupun sekarang. Kuharap kita tak pernah lagi membahas untuk yang satu ini."

Wajah Lukas membeku oleh kecemburuan yang bercampur dengan kekecewaan. Ketegasan dan kemantapan dalam kalimat maupun tatapan Calia tampak begitu kokoh dan tak akan tergoyahkan oleh apa pun. Namun … ia masih berharap pada satu hal. Meski harapannya hanya setipis abu.

Lukas mengendalikan wajahnya dengan baik, menampilkan ketenangan yang patut ia acungi jempol mengingat badai yang bergemuruh di dadanya juga oleh patah hatinya yang tak berhenti menusuk dadanya.

"Tapi bukan itu yang ingin kubicarakan denganmu. Kau menyerahkan hidupmu pada Lucius karena dia menyelamatkanmu, kan. Apa yang akan kau lakukan jika aku yang menyelamatkan anakmu?"

Tatapan Calia yang datar masih diselimuti ketenangan. Untuk beberapa saat ia menatap kedua mata Lukas dan berusaha meraba perasaannya yang sudah kosong untuk pria itu. Ia kemudian menggeleng sekali dan menjawab, "Tidak ada. Lucius dan aku tidak membutuhkan kau, mamamu ataupun Leana untuk menyelamatkan anak kami."

Ketenangan di wajah Lukas tak mampu pria itu pertahankan satu detik lebih lama lagi. Ia bisa merasakan amarah membuatnya menambah tekanan dalam genggaman tangan di pergelangan tangan Calia. Namun wanita itu menolak untuk mengaduh meski ia yakin cekalannya akan meninggalkan bekas memerah di sana.

"Aku sudah mengatakan padamu sejak awal. Anak kami akan menjadi urusan kami sendiri. Aku tak akan peduli dengan kekeras kepalaanmu. Lakukan apa pun yang kau inginkan." Calia menyentakkan tangannya dari cekalan Lukas. "Jika kau memaksa masuk, aku akan memanggil perawat untuk memanggil keamanan. Jangan

buat keributan yang tak berarti, Lukas," pungkasnya mengakhiri pembicaraan dan masuk ke dalam ruang perawatan Zayn. Untuk sejenak ia bersandar di pintu, menghela napas berat dan singkat sebelum berjalan mendekati ranjang pasien.

Tepat ketika ia duduk di kursinya, ponselnya bergetar. Menampilkan nama sang kakak. Calia pun langsung mengangkatnya.

"Hai, kenapa kau baru mengangkat panggilanku?" Suara Caleb menyahut dari seberang.

"Maaf, aku meninggalkan ponselku di kamar. Ada apa? Apakah si kembar baik-baik saja?"

"Ya, mereka baik-baik saja. Aku lupa memberitahumu. Aku meninggalkan berkas di bawah meja. Kebetulan Alex sedang berada di sekitar rumah sakit dan akan singgah untuk mengambilnya. Apa kau bisa turun sebentar untuk memberikan padanya?"

Calia menoleh ke belakang, menatap map biru tua yang ada di bawah meja. "Ya, aku melihatnya. Aku akan meminta perawat berjaga sebentar."

"Oke. Terima kasih." Caleb diam sejenak. "Hmm, Zsazsa sedang memesan satu cup es krim untuk Zayn, kau tahu? Lagi."

Calia tertawa kecil. "Ya, biarkan dia melakukan apa pun yang diinginkan."

Calia mendengarkan Caleb yang mulai bicara dengan Zaiden yang membujuk Zsazsa bahwa Zayn

tidak boleh makan es krim itu.

'Memangnya kenapa? Kita bisa memberikannya saat dokter tidak ada. Aku tahu Zayn sangat menyukainya. Rasa mint.'

'Mama tidak akan mengijinkannya.'

'Hanya satu suap, mama pasti tahu kalau Zayn menyukainya.'

'Apa kau tak ingin Zayn cepat sembuh?'

'Aku tak mengatakan itu, Zaiden. Jika dia senang, dia akan cepat sembuh.'

"Oke. Sepertinya aku harus segera melerainya, Calia. Bye." Caleb mengakhiri panggilan tersebut. Calia masih tersenyum menatap layar ponselnya yang sudah mati. Kemudian menatap sang putra yang masih terlelap. Tangannya terangkat, menggenggam tangan mungil yang kurus dan pucat tersebut dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Tak lama lagi, tak lama lagi putranya akan sembuh. Harapan itu kini kembali bersinar di hatinya. Kembali menguat memenuhi dadanya.

Calia menunggu di teras rumah sakit lebih dari lima menit ketika melihat SUV putih dengan plat familiar yang perlahan mendekat ke arahnya. Berhenti tepat di depan teras. Calia pun berjalan mendekat ke kaca depan.

"Maaf, aku terjebak macet. Apa kau menunggu

lama?"

Calia menggeleng, mengulurkan map biru di tangannya pada Alex. "Caleb bilang kau butuh ini."

Alex mengambil map tersebut dan membuka untuk memastikan isinya. "Ya, dia bilang sedang menghabiskan akhir minggu dengan dua keponakannya dan tak mau diganggu dengan hal remeh ini. Dia tak tahu saja berapa nilai kontraknya."

Calia tertawa kecil. "Ya, ini jadwal mingguan yang tak bisa diganggu."

Alex terkekeh. "Tapi aku akan memberinya bonus yang banyak. Klien kita sangat menyukai rencana briliannya dan dia melipat gandakan kontraknya."

"Benarkah? Aku ikut senang."

"Hmm." Alex menatap wajah Calia. Meski Calia ikut tertawa, kesedihan di kedua mata wanita itu masih begitu kental. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja."

"Zayn?"

"Besok dia akan menjalani kemoterapi."

"Besok?"

"Ya."

"Besok hari minggu, aku akan menjenguknya."

"Tidak perlu, Alex."

"Memangnya kenapa? Kau tak suka melihatku?"

"Bukan begitu, aku yakin jadwalmu pasti padat.

Aku tak ingin …"

"Kau tak merepotkanku, jika itu yang kau maksud. Satu dua jam tidak akan menganggu jadwalku."

Calia melengkungkan senyum di kedua ujung bibirnya. "Aku menghargai ketulusanmu. Terima kasih. Tapi …"

"Oke. Kalau begitu sampai jumpa besok." Alex mengakhiri perbincangan tersebut sebelum Calia memberikan penolakan lainnya. Ia melambaikan tangan dan mulai melajukan mobilnya. "Bye."

Calia mendesah pelan, menatap bagian belakang mobil Alex yang semakin menjauh dan bergabung dengan kepadatan lalu lintas.

"Apakah dia bosmu?" Suara yang tiba-tiba muncul dari arah belakang Calia segera mengalihkan perhatian wanita itu dari jalanan.

Calia menoleh ke belakang, terkejut dengan Lucius yang menatapnya tajam. Ada kemarahan yang tak dimengertinya tersirat di kedua mata pria itu. "Kau pulang lebih cepat?"

"Kau bekerja di MORG Industri?"

Sekali lagi Calia dibuat terkejut dengan pertanyaan Lucius.

"Itulah sebabnya kau tak mau berhenti? Karena bosmu adalah Alex Morgan?" desis Lucius tajam. "Kau tahu siapa dia, kan?"

'Musuh keluarga Lucius.' Calia tahu itu.

"Dan kau masih tertap berhubungan dengannya," tandas Lucius.

Rencana

"AKU SAMA sekali tak memiliki masalah dengannya, Lucius."

Wajah Lucius mengeras. "Kalian bertemu di rumah sakit."

"Caleb memintaku untuk memberikan berkas padanya."

"Dan dia datang ke sini untuk mengambilnya?" sinis Lucius dengan kekesalan yang semakin menumpuk.

"Dia sedang ada urusan di sekitar sini."

"Kau pikir ini sebuah kebetulan?"

Calia mendesah pelan. "Aku tak peduli ini sebuah kebetulan atau tidak, Lucius. Tapi kau tahu ini hal yang berbeda. Tidak bisakah kau memisahkan hal ini?"

"Kau istriku, Calia."

"Ya. Dan pekerjaanku tidak ada hubungannya dengan pernikahan kita."

"Apa?" Mulut Lucius menganga tak percaya dengan pernyataan tersebut.

"Aku mendapatkan pekerjaan ini untuk bertahan hidup dan aku menyukai pekerjaanku. Tidak ada hubungannya dengan perusahaan itu milik Alex Morgan atau fakta bahwa kalian saling bermusuhan. Apakah alasan itu tidak cukup bagimu membiarkan hal ini?"

Lucius bergeming, menatap lurus ke kedua mata sang istri.

"Delapan tahun, Lucius. Aku berusaha mempertahankan harga diri dan bertahan hidup. Tidakkah menurut berlebihan? Kau datang ke hidup kami secara tiba-tiba dan mengambil alih semuanya dalam sekejap, Lucius."

Tatapan Lucius semakin menajam. "Kau lupa, kau yang membawaku ke hidupmu kembali."

Untuk sesaat Calia kehilangan kata-kata dengan pernyataan tersebut. "A-aku ... aku hanya tak ingin kehilangan lebih banyak lagi, Lucius. Setelah pernikahan kita, aku tak ingin kehilangan Zayn."

"Kupikir kau bilang akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan Zayn."

"Bukankah aku sedang melakukannya?"

Lucius terdiam. Tatapannya masih melekat pada kesungguhan di wajah Calia. Ditambah delapan tahun bayangan buruk akan penderitaan yang diterima Calia dan ketiga anaknya atas ketidakbecusannya sebagai seorang suami dan ayah membuatnya kehilangan kata-kata untuk menentang keputusan Calia.

Mengingat MORG Industri bukanlah perusahaan kecil, setidaknya Calia harus mendapatkan bayaran yang bagus untuk bertahan hidup tanpa uluran tangan darinya, kan. Meski kehidupan wanita itu dan ketiga anaknya masih jauh di bawah layak karena semua penghasilan Calia dan Caleb digunakan untuk pengobatan Zayn.

"Baiklah. Aku akan membiarkan satu hal ini. Sebaiknya kau tidak melewati batasanmu, Calia."

Calia merasa lega meski tak sungguh-sungguh paham maksud Lucius tentang batasannya dari pria itu. Ia tetap mengangguk pelan dan keduanya masuk ke dalam rumah sakit dalam keheningan.

"Apa dia tahu kau masih istriku?" Mata Lucius menyipit ketika melontarkan pertanyaan tersebut. Keduanya tengah berada di dalam lift dan mulutnya terasa gatal untuk mempertanyakan hal tersebut.

"Aku tak tahu, Lucius. Bukan dia yang menerimaku di perusahaan itu dan kami tak pernah membahas masalah pribadi. Orang seperti Alex tak mungkin turun tangan untuk menerima pegawai sepertiku, kan."

Mata Lucius semakin menyipit oleh keraguan

dengan jawaban tersebut. Bahkan ketika datang di hari pernikahannya dan Calia saja, binar dan harapan dalam tatapan Alex pada wanita itu sama sekali tak berubah. Pria itu masih menginginkan Calia, yang sialnya tak pernah wanita itu sadari. Dan selama 8 tahun mengetahui fakta Calia berkeliling di dunia Alex membuat kecemburuan di dadanya semakin bergemuruh tak terkendali.

"Kau yakin?"

"Aku melamar di sana karena posisi yang ditawarkan sesuai dengan ijasah dan keahlianku. Aku bahkan tak tahu dia yang memegang perusahaan itu sejak ayahnya meninggal."

Lucius terdiam, mengamati kejujuran di wajah Calia. "Caleb jelas berhubungan baik dengan Alex, kan? Kau tahu mereka berteman sejak lama."

Calia mendesah lagi, lift berdenting dan pintunya bergeser terbuka sementara Lucius dan Calia masih tetap saling pandang. "Aku tak tahu informasi apa yang kau inginkan dari pertanyaanmu itu, Lucius."

Lucius bergerak maju, menangkap pinggang Calia dan membawa tubuh wanita itu menempel di tubuhnya dengan wajah yang saling berhadapan. "Aku hanya butuh memastikan, bahwa tidak ada pria lain selain diriku yang memilikimu," bisiknya dengan bibir yang nyaris bersentuhan.

"Kau memastikan aku tidak bisa menjadi milik pria mana pun dengan pernikahan ini, Lucius. Apakah itu masih belum cukup?"

Bibir Lucius menyapu bibir bagian bawah Calia dengan seringai yang tersungging di salah satu sudutnya. "Seharusnya sudah cukup. Tapi semua itu tetap tak menghentikan pria lain menginginkanmu, kan?"

Napas Calia tertahan. Ia tahu apa yang dimaksud oleh pria itu kali ini.

"Kenapa Lukas datang ke sini?"

"Aku tak tahu."

"Dan pembicaraan apa yang kalian bahas?"

"Bukan hal baru." Calia diam sejenak. "Kau tahu itu."

Senyum kepuasan melengkung lebar di wajah Lucius dengan kejujuran Calia. Ia melonggarkan pelukannya dan menahan pintu yang hendak bergeser menutup. Membawa Calia keluar dari lift dengan lengan yang masih melingkari pinggang sang istri.

Keduanya melintasi lorong pendek dan berbelok menuju ruang perawatan Zayn ketika langkah keduanya sempat tersendak dengan dua sosok yang berdiri di depan pintu. Membuat wajah pasangan suami istri tersebut membeku.

"Apa yang mama lakukan di sini?" Lucius melanjutkan langkahnya begitu Vania dan Leana menyadari kemunculannya dan Calia.

Wajah Vania masih begitu dingin ketika menatap sang menantu dan berjalan mendekati Lucius. "Mama sudah mengetahui semua tentang dia. Kenapa kau

tidak menceritakan keadaan cucu mama pada mama, Lucius?" Dalam sekejap, raut dingin Vania berubah menjadi kekhawatiran. "Mama tak tahu keadaannya akan seserius ini?"

Lucius hanya terdiam. Menatap sang mama dan adik perempuannya bergantian. "Dari mana kalian tahu?"

Vania dan Leana seketika terdiam, kedua wanita itu saling pandang.

"Lukas?" Salah satu alis Lucius tertarik ke atas bersamaan desah napas kesalnya ketika keterkejutan yang muncul di wajah kedua wanita itu segera menjadi jawaban. "Kenapa kalian masih saja ikut campur urusanku?" Ada desisan yang tajam dalam suaranya.

"A-apa yang kau katakan, Lucius. Bagaimana pun dia adalah cucu mama. Darah dagingmu. Mana mungkin mama membiarkan semua kesulitan ini tetap bertahan." Vania segera memasang raut sedih dengan isakan pelannya. "Anak sekecil dan serapuh itu harus menanggung rasa sakit yang bahkan tak pernah kami bayangkan kami sebagai orang dewasa."

Lucius mendesah lagi. "Sebenarnya apa yang mama inginkan dengan mengatakan semua ini?"

Vania mengerjap gugup. "A-apa maksudmu bertanya seperti itu, Lucius? Apakah mama tidak boleh mencemaskan cucu mama sendiri? Apakah mama harus punya alasan untuk mengkhawatirkan keadaan cucu mama sendiri? Yang setelah delapan tahun keberadaannya tak pernah mama ketahui dan sekarang

tiba-tiba dia muncul dengan penyakit yang serius."

"Mama bahkan tak tahu siapa namanya. Dan apakah mama pernah bertanya siapa namanya? Nama mereka?"

Sekali lagi Vania mengerjap seperti pencuri yang tertangkap basah. Berdehem untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. "Ehm, mereka ada tiga, Lucius. Wajah mereka mirip semua. Mama … mama hanya sulit membedakan."

"Atau karena mama tak berusaha ingin mengenal mereka."

Vania menggeleng dengan cepat. "Kenapa kau tega mengatakan hal semacam itu pada mama, Lucius?"

Lucius mendesah lagi. "Baiklah. Mama sudah datang untuk melihat Zayn, kan? Sekarang mama bisa pulang. Biarkan aku dan Calia yang mengurus anak kami sendiri."

"Tunggu, Lucius." Vania menahan lengan Lucius yang sudah akan berjalan melewatinya. "Ada lagi yang ingin mama bicarakan tentang … Zayn."

Lucius menoleh. "Apa?"

"Dokter mengatakan kau dan Calia tidak bisa menjadi donor untuknya, kan?"

Lucius tentu saja tahu ke mana pembicaraan ini mengarah.

"Mama dan Leana akan melakukan tes. Jika salah satu dari kami bisa menjadi …"

"Aku akan menghargai niat baik mama. Hanya saja, kami sudah menemukan cara untuk menyembuhkan Zayn. Mama dan Leana tak perlu khawatir."

"Apa?" Mata Vania melebar terkejut, tetapi dengan segera mengendalikan ekspresinya. Menatap sang putra dan Calia bergantian. "B-benarkah?"

Lucius mengangguk dengan penuh kemantapan. "Ya."

"Kalian sudah menemukan pendonor yang tepat?"

Sekali lagi Lucius mengangguk. Menarik lengannya sambil berkata, "Aku akan menyuruh sopir menjemput mama sekarang."

Dengan senyum yang terpaksa melengkung di bibir, Vania mengangguk. "Ya, mama akan pulang. Jaga Zayn baik-baik."

"Mama tak perlu khawatir."

Senyum di wajah Vania seketika memudar begitu Lucius dan Calia menghilang di balik pintu ruang perawatan Zayn.

"Kakak mengusir kita?" Bibir Leana memberengut sebal. "Semua karena wanita itu. Kenapa mama membiarkan wanita itu menginjak-injak kita?"

"Kita pulang?"

"Pulang?"

"Kau tidak dengar kakakmu sudah menyuruh sopir untuk menjemput kita?" Vania berbalik dan berjalan ke arah lift, memaksa Leana mengikut.

"Dia baru muncul kemarin dan sudah menyetir kakak seperti itu. Leana tak bisa membayangkan kalau ..."

"Diamlah, Leana," sergah Vania kesal karena terganggu dengan celoteh sang putri yang tengah memikirkan sesuatu.

Leana pun terpaksa membungkam mulutnya. Keduanya masuk ke dalam lift dengan sang mama yang tampak sibuk melamun.

"Apa mama yakin kakak mengatakan yang sebenarnya? Kalau sudah ada pendonor untuk Zayn?"

Vania menggeleng ragu. "Ada alasan Calia datang kembali mengganggu hidup kita, kan? Dan Lucius tak bisa melakukan itu karena dia sudah mendonorkan ginjalnya untuk wanita itu." Bibir Vania menipis dengan kedua tangan yang mengepal. "Seharusnya mama memaki wanita itu. Bagaimana mungkin Lucius sebodoh itu menyerahkan ginjal padanya. Dan mama tak bisa memakinya."

"Kenapa tidak bisa? Selain tak punya malu, rupanya wanita itu juga tidak tahu diri."

Vania diam sejenak. Matanya berkilat dengan licik ketika berucap pelan, "Mama memikirkan sesuatu."

"Apa?"

"Sebuah rencana. Mungkin ini kesempatan bagi kita untuk menyingkirkan wanita itu dari hidup kita." Keyakinan melapisi wajah Vania yang menyiratkan

kelicikan. "Pertama, kita harus cari tahu siapa pendonor untuk Zayn."

Tak Ada Penyesalan

LUCIUS MENOLEH ke samping, menatap sisi wajah Calia yang dipucati kecemasan. Kedua tangan wanita itu saling meremas di pangkuan, tak berhenti menatap pintu putih di depan mereka sambil menggigit bibir bagian dalam. Ia pun tak kalah cemasnya dengan Calia, membuatnya mau tak mau membayangkan ketika wanita itu menghadapi semua ini seorang diri.

Calia tersentak pelan ketika tangan Lucius menyentuhnya. Membawa kedua tangannya dalam genggaman pria itu. Kepalanya berputar perlahan, menatap Lucius yang juga menatapnya.

"Kau bilang dia anak yang kuat, kan?" gumam Lucius rendah. Menambah tekanan dalam genggamannya dan

ujung bibir yang tersenyum. "Dia pasti bisa melewatinya kali ini."

Kata-kata Lucius perlahan menguatkan hatinya. Ia mengangguk pelan dan merasakan dukungan yang besar merangkulnya. Salah satu tangan pria itu bergerak merangkul pundaknya. Membawa tubuhnya bersandar pada pria itu. "Ya. Dia terlihat rapuh dan lemah tetapi selalu berhasil menguatkanku."

"Dia selalu menguatkan kami semua." Ada senyum miris dalam suara Calia. Menarik napas dalam dan panjang kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Dia bahkan bilang tidak sakit. Saat dokter menyuntiknya, dia hanya bilang seperti digigit semut. Menghapus air mata yang bahkan tak kusadari sudah jatuh dengan tangannya yang kurus dan pucat."

Hati Lucius serasa digerus habis-habisan mendengarkan semua itu. Matanya terpejam, menahan rasa panas yang hendak meleleh di kedua ujung bibirnya. Sekarang ialah yang harus kuat untuk Calia, Zayn dan kedua kembar lainnya.

Hening yang cukup lama.

"Sejak kapan kau tahu dia sakit?"

Calia tak langsung menjawab. "Sekitar setahun yang lalu. Bahkan saat itu Caleb yang membawanya ke rumah sakit." Calia terdiam lagi. Mengingat masa itu membuat separuh jiwanya seolah kembali direnggut dengan paksa. Dunia sekelilingnya seolah berhenti berputar, membuatnya terjebak dalam detik yang menyiksa

tersebut ketika dokter menjatuhkan vonis tersebut.

Tak ada setetes pun air mata yang jatuh bahkan ketika ia berusaha ingin menjerit sekerasnya. Seolah sebongkah batu besar tersendak di tenggorokannya.

Lucius meremas pundak Calia, semakin merapatkan pelukannya. "Seharusnya kau datang padaku lebih awal? Setidaknya untuk memberitahu kau sedang tidak baik-baik saja. Kau tidak sendiri."

"Aku tak pernah baik-baik saja sejak malam itu, Lucius." Calia menjilat bibirnya yang kering. Matanya terpejam mengingat malam terburuk itu. "Beberapa kali aku berniat menemuimu, tapi aku merasa malu setiap kali melihatmu dari kejauhan. Merasa tak berhak menghancurkan hidupmu yang sudah dipenuhi ketenangan tanpaku."

Kening Lucius berkerut, kepalanya berputar dan menunduk menatap wajah Calia dari atas. Wanita itu kemudian menegakkan punggung, mengurai pelukannya dan menatapnya langsung. "Kau menemuiku?"

Senyum miris tertarik di kedua ujung bibir Calia. "Maaf jika sekarang aku tak menepati janjiku dan kembali mengganggu hidupmu, Lucius. Aku ... aku hanya tak tahu harus ke mana lagi."

Lucius mendengus tipis. "Jika kau tak tersesat seperti ini apakah kau tak akan pernah muncul di hadapanku lagi? Aku bahkan tak tahu harus merasa senang atau miris dengan cara kemunculanmu kali ini, Calia. Tapi ... setidaknya sekarang kalian sudah kembali."

Calia terdiam, menatap kedua mata Lucius yang dipenuhi kesungguhan. Keduanya saling pandang, mengunci tatapan masing-masing hingga akhirnya Lucius memangkas jarak di antara wajah mereka dan mencium bibir lembut sang istri yang tak pernah tidak memberinya rasa manis dan hangat.

Ciuman Lucius kali ini lebih intens dari sebelumnya, sempat membuat Calia terkejut. Melumat kedua bibirnya beberapa kali kemudian membuat jarak yang cukup tipis untuk kembali saling memandang. "Apa kau menyesal kembali ke hidupku? Selain karena Zayn."

Calia tak langsung menjawab. Mengulang pertanyaan tersebut dalam benaknya dan berucap, "Bolehkah aku menjawab tidak?"

Lucius sendiri terkejut dengan jawaban ambigu tersebut. Ia bahkan sudah bersiap menentang jika Calia menjawab ya. Selama lima detik penuh Lucius hanya membeku. "Seharusnya memang tidak, kan?" Ada dengusan tipis dalam suaranya yang tak bisa ditahannya. Tapi dalam hati ia akan memastikan jawaban Calia tidak pernah ya. Tidak seharusnya wanita itu menyesal datang ke hidupnya untuk membayar semua yang sudah dibawa pergi darinya delapan tahun yang lalu.

Sekali lagi Lucius mendaratkan ciuman di bibir Calia, kali ini lumatannya lebih kuat. Memastikan bahwa wanita itu sadar diri, bahwa seluruh hidup Calia Xavera Cayson sudah sepenuhnya menjadi miliknya sejak pertama kali mereka bertemu.

"Ck, ck, ck..." Decakan dari arah belakang Calia menghentikan lumatan Lucius dan Calia mendorong dada pria itu menjauh. Wajahnya memerah dan punggung tangannya mengusap basah di bibirnya. "Kenapa kau tidak bisa menahan diri, Lucius? Apa kau tidak tahu tempat apa ini?"

Wajah Calia memerah, semakin merah padam ketika menemukan bukan hanya Caleb yang datang, melainkan Alex.

"Kalian datang?" Suara Calia nyaris tertelan oleh rasa malu. Berbanding terbalik dengan gestur Lucius yang sama sekali tak terusik dengan gangguan tersebut. Bahkan pria itu tak segan menunjukkan kekesalan karena keintiman mereka diganggu oleh kakak dan bosnya.

"Tidak bisakah kau menunggu lima menit saja?" dengus Lucius, menatap Caleb dan Alex bergantian.

Caleb membalas dengusan yang tak kalah kasarnya. Merogoh sapu tangan di saku celana sembari mendekati Calia. Mengusapkan sapu tangan tersebut di bibir sang adik. "Sudah berapa lama Zayn di dalam?"

Calia mengangkat pergelangan tangannya untuk melirik jam tangan yang melingkar di sana. "Seharusnya sebentar lagi selesai."

Dan tepat ketika Calia menyelesaikan kalimatnya, pintu di depan mereka terbuka. Seorang perawat melangkah keluar memanggil wali dari Zayn.

Lucius bangkit berdiri dan menghampiri perawat tersebut. Calia menyusul di samping pria itu.

"Dokter ingin bicara dengan Anda, Tuan."

Lucius mengangguk, kemudian menoleh pada Calia dan memegang lengan sang istri lalu meremasnya lembut. "Tunggu Zayn keluar, aku akan bicara dengan dokter."

Calia mengangguk. Menatap punggung Lucius yang diarahkan perawat pada dokter. Keduanya menghilang di pintu paling ujung ketika Caleb membawanya ke dalam pelukan pria itu. "Apakah menurutmu ada yang tidak beres?"

"Semuanya pasti berjalan lancar, Calia. Lucius tidak mengatakan sesuatu yang buruk, kan?" Caleb menunduk, mengusap lengan Calia demi meredakan kecemasan sang adik. "Aku masih tidak menyukainya, tapi ... dia seharusnya tidak berbohong dengan keadaan Zayn. Kau ibunya."

Calia mengangguk. "Hm, kau benar."

Pintu di depan mereka kembali terbuka, tiga perawat mendorong ranjang pasien Zayn. Perhatian Calia segera teralihkan melihat Zayn yang memejamkan mata. Wajah putranya masih pucat dan tampak kurus. Lebih lemah daripada sebelumnya yang membuat hatinya semakin teriris.

Caleb dan Calia pun menyusul di samping perawat, begitu juga dengan Alex yang masih memegang buket

bunga dan keranjang buah di tangan.

"Terima kasih, Alex." Calia menatap buket bunga dan keranjang buah yang diletakkan Alex di meja. "Aku sudah bilang kau tak perlu datang, apalagi membawa hadiah sebanyak ini."

"Sama sekali bukan apa-apa, Calia. Kenapa kau masih menganggapku seperti orang lain?"

"Aku hanya tak ingin membuatmu repot atau mengganggu …"

"Itu terdengar seperti aku ini orang asing," penggal Alex dengan nada sedih yang dibuat-buat.

Calia terdiam. "Apa pun itu, terima kasih banyak."

"Dan tak ada kata terima kasih di antara teman. Ini kewajibanku untuk mendukung dan memberi semangat temanku."

"Oke. Tapi …" Calia pun mengangguk. "Kau sudah membantuku dalam banyak hal. Lebih dari pada seorang teman. Jadi jangan tahan aku mengatakan apa yang ingin kuucapkan dari dalam hatiku. Aku tak bisa membendungnya lebih lama lagi karena terlalu banyak."

Alex tertawa dengan pernyataan tersebut. "Aku tak tahu kau bisa mengatakan hal romantis semacam ini."

Keduanya tertawa bersama. Menatap ke arah ranjang pasien Zayn. Caleb sibuk mengupas jeruk di meja nakas sambil menatap Zayn yang masih belum

bangun. Sejak tadi pria itu sama sekali tak beranjak.

"Aku tak tahu kalian masih saling berhubungan." Alex memecah keheningan yang sempat menjeda.

Calia menoleh ke samping, menatap Alex dengan raut tanda tanya.

"Kau dan Cayson. Kau tahu, gosip tentang perceraian kalian sudah menjadi rahasia umum setiap kali Lucius dan Divya muncul di pesta. Dia masih dan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik bagi para wanita." Senyum melengkung di bibir Alex meski kedua kata pria itu menyiratkan rasa penasaran yang begitu dalam.

Calia hanya tertawa tipis menanggapi hal tersebut.

"Apa kalian sudah rujuk?"

Calia menggeleng. "Sebelumnya kami memang tak pernah bercerai."

Kedua mata Alex melebar terkejut. "Apa?"

Senyum miris melengkung di wajah Calia.

"B-bukankah kalian tampak menjalani hidup masing-masing?"

"Ada cerita yang panjang."

"Apakah ada hubungannya dengan adik Cayson?"

Wajah Calia memias, tak menjawab.

Alex segera menyadari perubahan tersebut dan gegas berkata penuh sesal. "Maaf jika aku terlalu lancang. A-aku … " Ia berhenti, mendesah pelan.

"Ternyata itu alasan Caleb akhir-akhir ini begitu uring-uringan. Kau tahu, tak berlebihan jika aku mengatakan Caleb membenci Cayson, kan?"

"Kau tidak berlebihan," sahut Caleb yang beranjak dari kursi dan menghampiri Calia dan Alex di set sofa. Duduk di sofa tunggal di samping Alec dan berseberangan dengan Calia. "Aku memang."

Calia pun tak mengatakan apa pun.

"Dan aku mendengar tentang pertunangan yang direncanakan keluarga Cayson dan Divya. Satu bulan lagi," ucap Alex lagi. "Itulah sebabnya mamaku tak berhenti mengatur kencan buta agar aku segera menikah."

Caleb terlonjak kaget. "Apa?!"

"Itu hanya rencana, Caleb," koreksi Calia cepat.

"Dan untuk apa dia memiliki rencana pertunangan dengan wanita lain jika tidak menceraikanmu?" sengit Caleb dengan kedua tangan menggenggam lengan sofa kuat-kuat.

"Dan kupikir itu permasalahanku yang bukan urusanmu, Caleb." Suara tajam Lucius tiba-tiba menyela dari arah pintu. "Hanya karena kau iparku, bukan berarti kau bisa bersikap lancang dengan hidupku yang sama sekali tidak kau ketahui."

"Lancang kau bilang," geram Caleb tak terima.

Mata Calia terpejam dengan ketegangan yang mendadak membentang menyelimuti ruangan. Caleb

berdiri, menghadap Lucius yang berjalan masuk. Kedua pria itu saling pandang dalam ketegangan, siap baku hantam jika salah satu di antara keduanya menyulut api.

Calia melompat berdiri, menghampiri Lucius dan menahan lengan pria itu agar tak berjalan lebih dekat lagi pada Caleb. "Lucius, Caleb. Ini di ruangan Zayn," peringat Calia berusaha setenang mungkin. Peringatan itu berhasil. Ketegangan di antara Lucius dan Caleb perlahan mereda.

Namun hanya untuk sejenak. Ketika tiba-tiba Caleb mengajukan pertanyaan yang tak seharusnya. "Urusanmu dengan wanitamu memang bukan urusanku, tapi Calia dan ketiga keponakanku masih akan menjadi tanggung jawabku. Tidak semudah itu kau mengambil alih semua itu setelah delapan tahun kau mencampakkan mereka, Lucius."

Wajah Lucius kembali menggelap. Calia masih memeluk lengannya dengan kuat meski dengan mudah ia sentakkan jika dia ingin.

"Kau tidak bisa menjadi pendonor untuk Zayn, kan? Jadi kali ini solusi apa yang kau rencanakan untuk menyelamatkan Zayn?"

Napas Calia tertahan ketika wajahnya berputar menatap Lucius yang sudah membuka mulut hendak menjawab. Pegangannya pada lengan Lucius menguat. Menggeleng sangat pelan. Tidak. Caleb tak boleh tahu tentang rencana mereka.

Ada Rahasia Lain?

"KAU HANYA pamannya, Caleb. Aku ayah kandungnya. Hakmu tak akan lebih besar atasku. Bahkan untuk delapan tahun penuh kebohongan kalian."

"Kau tak menjawab pertanyaanku." Caleb lalu mendengus mengejek. "Jangan gunakan alasan ini hanya untuk mengikat Calia dengan pernikahan kalian yang seperti cangkang kosong."

Lucius sama sekali tak terpengaruh dengan ejekan tersebut. Lebih karena genggaman tangan Calia di lengannya yang semakin menguat. "Kau tak akan mendapatkan jawaban yang kau inginkan dariku, Caleb. Kau hanya perlu tahu Zayn akan menjadi tanggung

jawabku dan keinginanku agar dia sembuh, tak akan melebihi keinginanmu."

"Dia sudah seperti anakku."

"Aku bisa melihatnya. Tapi ... kau bukan ayah kandungnya, kan?"

Wajah Caleb mengeras. Pandangannya menajam dan kedua tangannya mengepal kuat di kedua sisi tubuh. Jika tak ingat mereka tengah berada di ruang perawatan Zayn, bisa ia pastikan tubuhnya sudah melayang ke arah Lucius dan mendaratkan satu tinjunya tepat di hidung sang ipar.

"Caleb?" Alex yang sejak tadi hanya diam menyaksikan ketegangan tersebut akhinya mengambil tempat di sisi Caleb. Memegang kedua pundak sang sahabat. "Kita pergi ke bawah."

Mata Caleb berkedip sekali dan ketegangan di wajahnya perlahan mencair.

Calia melemparkan tatapan terima kasihnya pada Alex yang disambut senyum oleh pria itu. Dan interaksi tersebut berhasil tertangkap oleh Lucius.

Alex membawa Caleb keluar setelah sang kakak mengatakan akan kembali nanti. Calia mengembuskan napas lega begitu kedua pria itu menghilang di balik pintu.

"Kalian saling tersenyum?" desis Lucius. Melepaskan tangan Calia dari lengannya dan berganti mencekal lengan Calia, menarik tubuh wanita itu hingga tepat

berada di depannya dan menabrakkan ke dadanya.

Calia mengerjap tak mengerti. "Apa?"

"Dia bahkan berani-beraninya tersenyum padamu." Lengan Lucius menangkap pinggang sang istri, mengangkatnya sedikit sehingga jarak di antara wajah keduanya begitu tipis.

"Apa maksudmu?"

"Jangan membodoh, Calia. Kau tahu apa yang kumaksud," desis Lucius lebih tajam lagi.

"A-alex?"

"Siapa lagi?" sengit Lucius. Mendesah kasar dan menyapukan bibirnya di bibir Calia dengan penuh emosi.

"Lucius?" Calia menggeliatkan tubuhnya, mendorong dada Lucius dengan kedua tangannya. "Jangan seperti ini, Lucius."

"Apakah aku tak boleh mencemburui istriku sendiri?"

"Kau salah paham. Dan kau berlebihan. Aku hanya berterima kasih karena dia membantu menenangkan Caleb. Apa kalian akan saling baku hantam di depan Zayn." Calia mendorong lebih kuat dada Lucius. Lilitan kedua lengan pria itu berhasil melonggar, tetapi bukan sepenuhnya atas usahanya. Melainkan rintihan lemah dari arah ranjanglah yang segera mengalihkan perhatian keduanya.

Lucius pun melepaskan pelukannya dan mereka

bergegas menghampiri Zayn yang mulai terbangun. Kelopak mata bocah itu bergerak-gerak pelan, Calia memegang lembut telapak tangan kurus dan pucat tersebut. Mengelus dengan ujung jemarinya.

"Hai, sayang?" sapa Calia begitu kedua mata Zayn terbuka sepenuhnya.

Wajah pucat Zayn tersenyum, menatap Calia dan Lucius bergantian. "Mama, Papa."

"Ya, kami di sini." Lucius duduk di tepi ranjang. Meletakkan tangannya di atas punggung Calia dan telapak tangannya yang lain merangkum wajah mungil dan kurus tersebut. "Jagoan papa kuat. Papa bangga."

Senyum Zayn semakin mengembang dan kedua mata yang dipenuhi binar kebahagiaan.

"Zayn kangen Zsazsa dan Zaiden."

"Nanti siang mereka akan ke sini."

"Paman Caleb?"

"Paman sedang keluar dengan paman Alex sebentar. Tidak lama akan kembali."

Kerutan tersamar di kening Lucius. Bahkan Zayn juga mengenal Alex. Calia yang menyadari keterkejutan Lucius pun tak berani menoleh ke samping, meski tatapan pria itu terasa menusuk sisi wajahnya.

"Tidak adakah yang ingin kau jelaskan padaku?" Lucius menyandarkan tubuhnya ke meja wastafel,

dengan posisi mengarah pada Calia yang baru saja selesai mencuci muka dan tangan. Wajahnya tertunduk, menatap lurus dan mendesak jawaban pada sang istri yang sejak tadi sengaja menghindari tatapannya.

"A-apa?" Calia mengambil beberapa lembar tisu dan mulai mengelap wajahnya. Masih sengaja menghindari bersirobok dengan Lucius. Pembahasan mereka yang awal tentang Alex saja belum selesai, dan beruntung Zayn menyela sehingga pembicaraan berkelit itu bisa terhindar. Sekarang Lucius sengaja menyusulnya ke kamar mandi dan entah apa yang harus dilakukannya untuk berdalih kali ini.

Keposesifan Lucius masih begitu pekat dan sensitif jika ia berdekatan dengan pria mana pun. Dan dengan cara yang berlebihan. Bahkan lebih parah dari yang Calia ingat.

Lucius pun menahan lengan Calia, menarik hingga keduanya saling berhadap-hadapan dan perhatian seluruh wanita itu hanya untuknya.

"Apakah semua anakku juga mengenal Alex Morgan dengan baik?"

"Mereka sering bertemu, Lucius. Dan Alex selalu bersikap baik."

"Apakah dia sering memberi hadiah anak-anakku?"

Calia tak langsung menjawab. Jika tidak ia cegah, mungkin apartemen kecilnya akan dipenuhi semua hadiah dari Alex. "Hanya beberapa kali."

Wajah Lucius menggelap. "Beberapa kali itu berapa banyak, Calia."

Calia mendesah pelan. "Bagaimana mungkin aku bisa mengingatnya, Lucius."

"Apakah semua yang ada di apartemenmu?"

Calia kembali membungkam.

"Katakan," desak Lucius menggoyangkan lengan Calia. Meski cukup kuat, ia tetap memastikan tidak melukai sang istri.

"Beberapa."

Lucius menyentakkan tangan Calia dan mendesah gusar. "Aku akan membakar semua yang ada di sana."

"Kau tidak bisa sembarangan membuang barang-barang milik mereka tanpa ijin, Lucius."

"Ijin darimu?"

"Dari mereka," tegas Calia penuh penekanan. "Aku sudah mengatakan padamu, hanya karena kau tiba-tiba datang di hidup mereka, kau tak berhak merubah hidup mereka sesuka hatimu."

"Aku akan menggantinya dengan yang jauh lebih baik. Mereka tak akan keberatan."

"Lucius?"

"Kenapa?" Mata Lucius menyipit tajam dan sengaja menampakkan raut kecurigaannya secara terang-terangan.

Calia mendesah. "Kau bisa melakukan apa pun yang

kau suka padaku, Lucius. Tapi pada mereka, setidaknya hargai pendapat mereka."

Lucius mendengus meski kata-kata Calia ada benarnya. "Aku akan mendapatkan ijin dari mereka. Dengan mudah," ucapnya dengan penuh kepercayaan diri. Merasa sangat beruntung dengan ketiga anaknya yang begitu haus kasih sayang seorang papa. Yang membuatnya sama besar dengan keinginannya untuk membahagiakan dan memiliki ketiga kembar sepenuhnya. Membuat dirinya harus menjadi prioritas utama di hati mereka. "Sebenarnya, seberapa jauh hubunganmu dan Alex Morgan, hah? Adakah hal lain yang tidak kuketahui?"

Mata Calia mengerjap dengan gugup ketika tatapan menelisik Lucius semakin dalam.

'Apa kau masih mencintai Lucius?'

Calia hanya memberikan seulas senyum tipis sebagai jawaban pada Alex. 'Maafkan aku, Alex.'

'Kenapa kau harus minta maaf? Meski aku tak bisa mengatakan pernikahanmu dengannya baik, setidaknya kau memiliki ketiga malaikat yang lucu itu dari pernikahanmu, kan? Dan kau tak perlu meminta maaf untuk kebahagiaanmu.'

Calia tak menyangkal semua pernyataan tersebut. 'Aku menghargai perasaanmu, dengan tulus dari dalam hatiku. Terima kasih. Hanya saja, tak bisa lebih dari ini.'

Segurat kecewa melintasi wajah Alex yang tersenyum. 'Oke. Aku hanya akan memberimu waktu. Sampai kau siap, kita

akan tetap menjadi teman. Kau tahu aku bukan orang yang mudah menyerah, kan?'

'Tapi Alex ...'

'Aku bercanda,' tawa Alex kemudian. 'Setengahnya.'

"Tidak ada, Lucius." Calia berhasil menjawab dengan tanpa getaran dalam suaranya.

Lucius mendengus, menangkap wajah Calia lagi dan berucap dingin. "Matamu mengatakan sebaliknya. Aku sudah memperingatkanmu, Calia. Tidak ada lagi kebohongan."

"Aku tidak berbohong." Kali ini suara Calia lebih kuat, menyentakkan wajahnya dari cekalan Lucius. Tidak ada hubungan apa pun antara dirinya dan Alex. Perasaan pria itu padanya tidak ada hubungannya dengan pernikahan mereka. "Tidak bisakah kau mempercayaiku saja? Kedekatan Alex dengan Zayn, Zsazsa, dan Zaiden karena mereka memang sering menghabiskan waktu dengan Caleb. Dan kau tahu hubungan Caleb dengan Alex."

"Jadi dia sangat dekat dengan anak-anakku?" gumam Lucius menyimpulkan. Dengan seringai yang tersungging tinggi.

"Sebaiknya kau tak memperlihatkan kebencianmu pada Alex di depan anak-anak, Lucius," balas Calia bersungguh-sungguh. "Dan aku mengatakan ini bukan karena membela Alex," tambahnya cepat sebelum wajah Lucius kembali diselimuti kecemburuan.

Lucius maju, membawa wajah Calia mendekat dan sebelum bibir keduanya saling bersentuhan, ia berbisik lembut. "Semua tergantunga apakah dia juga bisa menjaga batasannya."

Alex Morgan

"APA KAU juga tak akan memberitahuku apa yang coba direncanakan oleh Lucius?" tanya Caleb begitu Lucius keluar karena mendapatkan panggilan dari seseorang. Sesaat ia yakin pria itu mendapatkan panggilan yang mencurigakan melihat ketegangan yang sempat muncul di wajah sang ipar, tapi ada satu hal yang masih mengganggunya yang harus ia dapatkan dari Calia.

"Aku percaya padanya, Caleb. Dia tidak akan membahayakan anak kami." Calia memastikan suaranya terdengar normal.

"Ck," decak Caleb akan kata sang adik yang menggunakan kata 'anak kami'. "Sepertinya hubunganmu sudah membaik dengannya, kan?"

Calia menghela napas rendah. "Apakah itu buruk?"

"Kau seharusnya tak semudah itu memaafkannya, Calia."

"Dialah yang memberiku kesempatan, Caleb. Kau tahu apa yang sudah kulakukan padanya."

Caleb terdiam, meski sorot matanya tetap tak terima dengan Calia yang selalu lebih membela Lucius. "Tetap saja ..."

"Aku mengkhianatinya. Akulah yang menghancurkan pernikahan kami."

"Tapi kau tetap tak berhak dengan semua hukuman itu. Oke, aku memahami kesalahanmu, tapi dia juga menelantarkan ketiga anakmu."

"Lucius tak pernah tahu aku mengandung anaknya."

"Dia tahu kau hamil."

"Dia tidak tahu itu anaknya."

Caleb terdiam, bibirnya berkedut tak terima. Meskipun Calia bersalah, tetap saja bukan seperti itu yang seharusnya dilakukan oleh seorang pria pada anak dan istrinya. Di matanya, Luciuslah yang bersalah. Firasatnya tak pernah meleset meski sekarang semuanya tampak berbanding terbalik.

"Dia meragukanmu." Caleb masih tak menyerah. "Dan sekarang dia malah menempatkanmu di tempat yang sama dengan berengsek Lukas itu. Kau yakin dia tidak membuat rencana lain untuk menghancurkanmu lagi? Mungkin saja semua ini hanya

dalih untuk merebut ketiga kembar darimu setelah puas mempermainkanmu."

"Apa maksudmu, Caleb."

"Dia akan bertunangan dengan Divya, kan? Bulan depan."

"Aku tak yakin pertunangan itu akan terlaksana. Divya marah karena kedatanganku kembali menghancurkan rencana pertunangan itu." Ada senyum getir di ujung bibirnya. "Melihat bagaimana kedekatan Divya dengan keluarga Lucius dan perasaan wanita itu pada Lucius. Aku bahkan berpikir mereka sudah menikah."

"Kau berpikir mereka sudah menikah dan kau tetap memutuskan kembali padanya."

"Tenanglah, Caleb. Lucius tak seburuk itu."

Caleb mendengus kasar. "Kau pikir aku akan percaya?"

"Aku tak minta kau percaya. Aku hanya ingin mengatakan, ini pilihan terbaik yang aku dan anak-anakku miliki. Dan kau juga tahu bahwa hidupku bahkan sudah tak lagi menjadi milikku. Tanpa Lucius ..."

"Diamlah," potong Caleb dengan kasar. Membanting kepalanya di sandaran sofa. Sudah cukup ia membenci fakta bahwa Lucius mendonorkan ginjalnya untuk Calia, tanpa perlu mengingat dan mendengar hal itu untuk kedua kalinya.

Calia menutup mulutnya, tersenyum tipis melihat

mata sang kakak yang terpejam ke arah langit-langit. "Kau akan pulang?"

"Tidak. Malam ini giliranku menjaga Zayn, kan."

"Sekarang sudah ada Lucius dan perawat yang menjaga ..."

Caleb mengangkat wajahnya dan menatap Calia dengan tegas. "Selasa, Kamis, dan Minggu." Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang luas dan dipenuhi perabot yang mewah. "Sepertinya akan terasa sangat sunyi. Ruangan ini terlalu luas untuk kami berdua."

"Aku akan bicara dengan Lucius."

"Kau tak perlu bicara dengannya. Dia yang datang tiba-tiba di hidup kita, jadi dia yang harus beradaptasi."

Calia mendesah pelan. Dan tepat pada saat itu, suara ketukan terdengar. Keduanya menoleh bersamaan ke arah pintu. "Apa ada barang Alex yang tertinggal?" gumamnya bertanya pada sang kakak.

Caleb mencari-cari sesuatu di meja dan sofa yang ia duduki. "Tidak. Sepertinya orang lain."

Dan benar saja, pintu bergeser terbuka. Seorang wanita melangkah masuk, diikuti seorang pria berpakaian serba hitam yang membawa keranjang besar berisi berbagai macam buah-buah. Pandangan wanita itu bertemu dengan Calia, tersenyum tipis sambil menunjuk ke arah meja kecil di samping ranjang pasien dan berkata, "Letakkan di sana."

Calia dan Caleb bangkit berdiri saling berdekatan. "Bukankah dia Divya Evanthe?" bisiknya di samping telinga Calia. "Umur panjang. Kita baru saja membicarakannya. Di mana Lucius?"

"Aku tak melihat Lucius?" Divya mengedarkan pandangannya sekali lagi dan masih tak menemukan Lucius.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara Calia datar dan dingin ketika Divya sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Dia ..." Calia tak sempat menyelesaikan jawabannya ketika pintu kembali terbuka dan Lucius melangkah masuk. Pria itu langsung menemukan Divya dan raut wajahnya berubah dingin.

"Apa yang kau lakukan di sini, Divya?"

Divya sama sekali tak terpengaruh dengan sikap dingin Lucius. Senyum wanita itu mengembang semakin lebar ketika berjalan mendekat kea rah Lucius dengan kedua lengan terbuka. Memeluk pria itu dan menjawab, "Pertanyaan macam apa itu, Lucius? Tentu saja aku datang untuk menjenguk Zayn."

Lucius mengurai pelukan Divya. "Apakah mama yang menyuruhmu?"

Divya memberengut tak suka dengan pertanyaan tersebut. Berganti bergelayut manja di lengan Lucius dan berkata dengan suara manja. "Tentu saja aku datang kemari atas inisiatifku sendiri, Lucius. Bagaimana pun, Zayn anakmu, kan? Aku membawakan sekeranjang

buah untuknya. Aku yang memilihnya sendiri. Yang pasti pilihan terbaik. Kau ingin aku menyuapkan apel untukmu?"

Caleb mendesah muak melihat pemandangan tersebut, kemudian merangkul Calia dan berkata, "Ayo keluar, aku tak tahan melihat pandangan menjijikkan ini."

Lucius menyentakkan tangan Divya. "Kalau begitu kau bisa pulang sekarang."

"Ck, aku baru saja datang, Lucius." Divya berbalik dan berjalan ke sofa. Meletakkan tasnya di meja dan duduk di sofa tunggal dengan kedua kaki yang disilangkan angkuh. Menatap Calia yang menolak ikut keluar dengan Caleb. "Kenapa? Kau keberatan aku ada di sini?"

Calia hanya mendengus tipis, kembali duduk di tempatnya dan menjawab, "Apakah aku punya alasan untuk merasa terusik dengan keberadaanmu?"

Senyum angkuh di wajah Divya membeku dengan tatapan Calia yang mengarah lurus tepat ke arahnya.

"Setelah delapan tahun semuanya masih tetap sama. Aku tak melakukan apa pun dan semuanya masih tetap sama." Jawaban Calia yang dipenuhi kepercayaan diri membuat wajah Divya semakin pucat.

Lucius tentu saja merasa bangga dengan jawaban tersebut. Pria itu berdiri di belakang sofa yang diduduki Calia dan meletakkan telapak tangannya di bahu sang

istri. Ia pikir kepercayaan diri Calia hanya di depan keluarganya, tetapi rupanya wanita itu bisa menghadapi Divya juga. Sepertinya tak ada lagi yang perlu Lucius khawatirkan dengan keberadaan Calia di rumahnya. Wanita itu lebih kuat dari yang ia perkirakan.

Tatapan Divya berhenti pada telapak tangan Lucius di pundak Calia. Pada cincin di jari manis Lucius yang tak pernah lepas dari sana. kemudian kedua matanya bergerak naik, menatap Lucius yang mengedikkan bahu membela sang istri. "Aku tak percaya kalian belum bercerai."

"Aku tak memintamu untuk percaya," jawab Lucius.

"Kau sudah menandatangani surat perceraian yang kau berikan pada Lucius. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri," kata Divya pada Calia.

"Aku mengurus pembatalannya begitu melihat berkas itu di meja kerjaku." Lagi-lagi Lucius yang menjawab.

Wajah Calia tertunduk mendengar jawaban tersebut. Lucius mendatanginya malam itu, merobek-robek lembaran tersebut dan menghamburkannya tepat di wajahnya. Mengatakan sumpah bahwa pria itu tak akan pernah menceraikannya sampai kapan pun.

Kedua mata Divya mengerjap dengan gugup melihat kesungguhan dalam tatapan Lucius. Namun wanita itu berusaha mengendalikan emosi di wajahnya sebaik mungkin. Menarik napas pelan dan berucap lagi. "Benarkah? Jadi dia membohongiku?"

Kerutan tipis muncul di kening Lucius dan Calia dengan gumaman Divya yang tak cukup lirih. Bertanya-tanya tentang seseorang yang dimaksud oleh wanita itu.

Divya kembali menatap Calia dan Lucius bergantian. "Dia ... pengacara yang disewa Alex Morgan untukmu, kan?" tanyanya pada Calia. Dengan seringai penuh kepuasan akan wajah Calia yang berubah pucat hanya dalam hitungan detik. "Kenapa kau terlihat pucat, Calia? Ups ..." Divya menyentuhkan telapak tangannya di bibir, memasang raut penuh sesal yang dibuat-buat. "Apakah seharusnya aku merahasiakan, ini?"

Wajah Lucius seketika menegang. Merasakan tangannya yang meremas pundak Calia. "Alex Morgan?" desisnya tajam. Sebenarnya berapa banyak lagi kebohongan yang berusaha wanita itu simpan darinya?

Semua Tak Pernah Menjadi Sebuah Kebetulan

"AKU TAK tahu apa yang kau katakan, Divya." Calia memastikan suaranya tenang. Menatap lurus kedua mata licik Divya. "Alex menyewa pengacara untukku? Kenapa dia harus repot-repot melakukan itu untuk istri dari musuhnya sendiri?"

Divya mendengus mengejek. "Hanya karena kau menyangkalnya, bukan berarti hubunganmu dan Alex Morgan tidak pernah benar-benar ada, Calia."

"Dan hubungan apa yang kau bicarakan, Divya?" tandas Calia dengan tegas.

"Pembohong."

"Satu-satunya pengkhianatan yang kulakukan di belakang Lucius adalah dengan Lukas. Kau memastikan semua orang tahu tentang ini, kan? Kenapa sekarang mencari kambing hitam lain di tengah masalah dalam pernikahan kami? Berapa banyak lagi kau harus ikut campur dengan rumah tangga kami?"

"Kau memang tak pernah puas dengan satu pria saja, kan? Kau merasa bangga dengan semua perhatian para pria ...

"Lalu bagaimana denganmu?" Mata Calia menatap lurus ke kedua mata Divya, kali ini ada ancaman yang tersirat di sana. Yang seketika membuat Divya menutup mulut. Menahan apa pun yang sudah ada di ujung lidahnya demi membuat retakan di hubungan Lucius dan Calia yang seharusnya sudah hancur dan tak ada jalan untuk bersama.

Divya memastikan wajahnya terpasang senormal mungkin sebelum berkata dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Sepertinya aku salah paham menyikapi hubunganmu dan Alex Morgan." Kemudian ia beralih menatap Lucius, sedikit menaikkan senyumnya. "Sepertinya kesalah pahaman sudah terluruskan. Maaf." Divya bangkit berdiri sambil meraih tasnya dan mengangguk singkat sebelum berjalan keluar dengan kemarahan yang tertahan di dada.

Meski Divya sudah meninggalkan ruangan, Calia masih bisa merasakan ketegangan dari balik punggungnya. Begitupun tekanan di pundak yang

masih terasa kuat. Untuk sejenak, Divya bernapas ketika Lucius melepaskan pegangan tersebut. Memutari sofa dan mengambil tempat di sisinya. Memutar tubuh menghadap ke arahnya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau tahu aku tak setolol itu untuk mempercayai omong kosong yang sedang kalian bicarakan, kan?"

"Divya sudah mengatakan yang sebenarnya."

"Atas ancamanmu," tandas Lucius tajam. "Entah kartu apa yang kau pegang sehingga dia menjadi penurut seperti itu. Meski sejujurnya aku senang kau mengendalikan situasi ketika berhadapan dengannya, tetap saja ada yang mengganggu. Kau tahu firasatku tidak meleset kali ini."

Calia tak mengatakan apa pun.

"Jadi, Alex Morgan yang menyewa pengacara untuk menggugatku?"

"Tidak, Lucius. Alex sama sekali tak ada hubungannya dengan ini. Caleb yang mendorongku melakukan itu. Kau tahu Caleb dan Alex sangat dekat. Aku sendiri tidak tahu apa yang dikatakan Caleb pada Alex sehingga pria itu mengirim pengacara untukku. Aku menolaknya."

Mata Lucius bergerak menyipit, berusaha mencari kebohongan di sana yang tak ditemukannya. "Sekarang kecurigaanku tak meleset kalau Alex sengaja membuatmu bekerja di perusahaannya, kan?"

"Itu tidak ada hubungannya, Lucius."

"Anggap saja begitu." Lucius memberi jeda sesaat, menatap lebih lekat kedua manik Calia sebelum melanjutkan. "Sekarang, sebaiknya kau pastikan dia tahu batasannya terhadapmu. Kau istriku. Jangan membuat kesalahan yang sama, Calia. Setelah delapan tahu hidupmu yang menyedihkan, kau tak akan membuat dirimu lebih menyedihkan lebih dari itu, kan?"

Kata-kata Lucius berhasil membuat hati Calia mencelos. Mulut wanita itu terbuka, tetapi kemudian kembali tertutup menangkap kekecewaan yang sempat melintasi kedua mata pria itu. Ia pun mengangguk singkat dan pelan, berdiam di tempatnya menatap Lucius yang beranjak dari sampingnya dan berjalan keluar ruangan.

Calia memeluk Caleb, yang mengusap kepala sang adik dengan lembut dan penuh kasih. Mendaratkan kecupan singkat di kening sebelum Calia mengurai pelukannya. "Hubungi aku jika dia tiba-tiba bangun dan mencariku?"

"Aku ada di sini. Dia tak akan mencari siapa pun." Ujung mata Caleb melirik ke arah Lucius yang juga menatapnya dingin. "Pastikan saja Zsazsa dan Zaiden tidur dengan baik."

Calia mengangguk, kemudian berjalan pergi lebih

dulu. Di dalam lift, Lucius masih mendiamkannya sejak tadi siang. Bahkan ketika keduanya sudah ada di dalam mobil, Lucius sama sekali tak bicara. Pria itu berkonsentrasi pada lalu lintas di depan.

Sesekali Calia melirik ke samping, mengamati sisi wajah Lucius yang terlihat datar. Meski tak menunjukkan gurat amarah, tetap saja pria itu bersikap dingin dan ia merasa tak nyaman dengan interaksi yang begitu sunyi ini.

Bertanya-tanya berapa banyak luka yang sudah ia torehkan pada pria itu hanya semakin memperburuk rasa bersalah yang terpendam di hatinya. Tak pernah hilang hingga detik ini. Itu adalah penderitaan terbesar dari hukuman yang diberikan Lucius dengan tidak menceraikannya.

Dering ponsel memecah kesunyian tersebut. Calia segera mengalihkan perhatiannya dari Lucius dan merogoh ponsel di dalam tasnya. Ia pikir Caleblah yang menghubunginya, tetapi wajahnya seketika membeku melihat nama Alex yang muncul di layarnya.

Sungguh di saat yang tak tepat, jemarinya pun bergerak menggeser tombol merah dan mengirim pesan singkat otomatis. Lalu mengembalikan ponselnya ke dalam tas.

Lucius mendengus tipis. Sama sekali tak berkomentar apa pun meski dadanya begitu murka oleh kecemburuan. Menekan pedas gas, berkelok-kelok di antara mobil lainnya dengan lihai.

Calia tersentak dengan kecepatan mobil yang tiba-tiba melonjak. Kedua tangannya menggenggam kuat-kuat sabuk pengaman di dada. Wajahnya miring ke samping dan memejamkan mata menahan semua kengerian ini. Diam Lucius selalu menjadi lebih buruk.

Hingga akhirnya ketegangan tersebut akhirnya berhenti ketika mobil mulai memasuki kawasan perumahan elit. Masuk ke dalam kediaman Cayson dan berhenti di depan teras rumah. Lucius turun lebih dulu dan saat Calia sampai di lantai dua, ia melihat pria itu menghilang di pintu kamar si kembar. Calia pun langsung ke kamar. Membersihkan diri dan sedang mengganti pakaiannya ketika Lucius masuk ke kamar.

Pandangan keduanya sempat bertemu, dan Calia tak tahan dengan perang dingin atas kesalahan yang tidak dilakukannya tersebut. Ya, mungkin tak sepenuhnya dirinya tak melakukan kesalahan. Kesalahan di masa lalu membuat Lucius pun bersikap waspada keburukan itu akan terulang di masa depan. Ia tak akan menyalahkan kewaspadaan tersebut. Hanya saja, hubungannya dengan Alex jauh dari apa yang dipikirkan oleh Lucius tentang mereka.

"Kau ingin kusiapkan air hangat?" Calia mencoba memulai perbincangan, berjalan mendekati Lucius lalu mengambil jas dan dasi yang baru saja ditarik dari kerah.

Lucius tak menjawab meski membiarkan wanita itu mengambil pakaiannya. Langsung berjalan ke arah kamar mandi. Di dalam kamar mandi, ia menyalakan

keran air di bath up. Menunggu sembarai melucuti pakaiannya di depan wastafel.

Dengan kedua tangan yang berpangku di pinggiran meja wastafel, ia menatap bayangan wajahnya di cermin. Menatap amarah yang berkobar di kedua bola mata birunya. Dan saat terpejam, kilasan kalimat Divya berputar di kepalanya.

'Dia … pengacara yang disewa Alex Morgan untukmu, kan?' Begitupun dengan dalih yang diberikan oleh Calia.

'Tidak, Lucius. Alex sama sekali tak ada hubungannya dengan ini. Caleb yang mendorongku melakukan itu. Kau tahu Caleb dan Alex sangat dekat. Aku sendiri tidak tahu apa yang dikatakan Caleb pada Alex sehingga pria itu mengirim pengacara untukku. Aku menolaknya.'

Apakah Alex ikut campur dengan pertengkarannya dan Calia delapan tahun yang lalu?

Kecurigaan itu tentu saja patut diselidiki lebih jauh. Saat Calia meninggalkan rumah ini, tak berselang lama Calia bekerja di perusahaan Alex. Bukan kebetulan seperti yang sudah ia yakini sejak tahu Calia bekerja di perusahaan pria itu.

Sebenarnya apa yang coba pria itu rencanakan dengan anak dan istrinya?

Di tengah dinding kaca yang gordennya terbuka, seorang pria berdiri mengamati pemandangan kota

yang terhampar di hadapannya. Tak pernah lengang oleh titik-titik cahaya di tengah kegelapan malam. Kesibukan terus mengalir di bawah sana, tak henti dan terus berputar.

Tangannya bergerak memutar gelas berisi cairan merah pekat dengan gerakan yang lembut, mendekatkan bibir gelas tersebut ke hidung dan menghirup aroma yang menggelitik dengan senyum yang melengkung ke atas. Kemudian menyesapnya dan erang kepuasan terdengar lirih dari antara bibirnya.

Sudah sejauh ini. Hingga sampai di titik ini dengan kesabaran yang ditempa habis-habisan. Semua masih tak menunjukkan perkembangan. Perasaan itu masih sama. Keberadaannya tak pernah menjadi sebuah arti bagi wanita itu.

Matanya terpejam, mengingat wajah remaja polos yang manis itu tersenyum padanya. Senyum paling manis yang pernah ia lihat, tapi senyum itu seketika membeku begitu pemilik kedua mata jernih tersebut menemukan kemunculannya.

'Jadi kau adiknya, Caleb?'

Mata gadis muda itu menyipit penuh curiga dan menghindar ketika tangan pemuda itu hendak menyentuh kepalanya. 'Siapa kau?'

'Teman Caleb.' Dengan senyum selebar mungkin, tangannya bergerak turun. 'Perkenalkan, namaku Alec. Kau pasti Calia.'

Kecurigaan Calia segera tertepis, gadis muda itu membalas

jabat tangan Alex dan tersenyum. 'Aku tak tahu Caleb punya teman setampan kau.'

Alex terkekeh. 'Apakah aku setampan itu?' godanya.

Calia mengangguk sambil mengamati wajah Alex sekali lagi. 'Kau terlihat ... sempurna, kenapa kau mau berteman dengan Caleb?'

'Pertanyaan macam apa itu?' Alex tertawa kecil.

Calia menggeleng. 'Sayang sekali, Lukas tak suka aku dekat dengan laki-laki tampan. Aku tak sanggup menghadapi kecembu ..."

'Siapa Lukas?' Caleb tiba-tiba muncul dari arah belakang mereka. Wajah Calia berputar dan seketika berubah pucat.

'Sepertinya aku sudah ketinggalan bus,' jawab Calia sambil berlari menyeberangi halaman rumah dan gegas menghilang di balik pagar besi setinggi dada.

Kejadian itu sekitar ... 10 tahun yang lalu. Calia masih mengenakan seragam sekolah. Masih penuh keceriaan. Sebelum akhirnya kedua adik kakak Cayson itu menjadi sumber penderitaan bagi gadis manisnya.

Genggaman Alex pada gelas di tangannya menguat, pecahannya menghambur ke lantai dan beberapa melukai telapak tangannya. Wajahnya yang menggelap bergerak turun, menatap tetesan darah yang mengaliri telapak tangannya dan jatuh ke lantai. Bercampur dengan anggur yang tumpah menciprati kaki telanjangnya.

Ujung bibirnya menyeringai, bergerak mengusap sisi wajahnya dengan perlahan. Sepertinya salah satu

pecahan berhasil menggores pipinya. Ia mendesah pendek. Ia masih harus bersabar lebih banyak lagi.

Layar ponsel Lucius bergetar ketika ia melangkah keluar dari dalam bath up. Menyangkutkan handuk di pinggang sebelum meraih benda pipih tersebut.

"Kau menghubungiku di saat yang tepat," sapanya begitu panggilan tersambung. "Ada sesuatu yang kuinginkan darimu."

Lucius mendengarkan sejenak sebelum mengucapkan perintah. "10 tahun yang lalu, istriku mengalami kecelakaan. Aku ingin kau membawa semua berkasnya ke ruanganku besak dan melakukan penyelidikan ulang."

Suara dari seberang menjawab dengan patuh dan ia pun mengakhiri panggilan lebih dulu setelah memastikan pada pria itu agar tidak ada yang tahu tentang hal ini. terutama Caleb ataupun Alex. Ya, semua bermula dari kecelakaan itu. Ada terlalu banyak hal yang ia lewatkan karena ia dibutakan oleh emosi, jadi ia harus memulainya dari yang paling awal.

Salah satu atau keduanya? Ia yakin mereka pasti ada sangkut pautnya. Caleb dan Alexlah yang membawa Calia ke rumah sakit malam itu. Dan itu adalah mobil yang akan dinaikinya. Calia tak pernah tahu fakta itu.

Semua tak pernah menjadi sebuah kebetulan. Sejak

awal.

Lucius mengusap wajahnya sekali, lalu berjalan keluar. Ia akan memikirkan semuanya besok di kantor. Sekarang ia harus fokus dengan perawatan Zayn. Langkahnya terhenti ketika melihat Calia yang terduduk di sofa panjang dengan kepala bersandar di punggung sofa. Kedua mata wanita itu terpejam, yang membuat Lucius mendengus sebal karena posisi tidur sang istri yang tampak tak nyaman.

Lucius pun menghampiri wanita itu, baru saja ia menyelipkan salah satu lengannya di leher Calia. Kedua mata Calia terbuka, tersentak pelan dengan wajah Lucius yang tiba-tiba berada di atasnya.

"Lucius?" Calia menegakkan punggungnya dan Lucius menarik kedua lengan pria itu, berdiri menjulang di hadapannya. "Kau sudah selesai mandi?"

"Apa yang kau lakukan di sini, hah?"

Calia menoleh ke meja. "Tehmu sudah dingin."

Lucius pun ikut menoleh ke arah meja. Melihat cangkir teh yang sudah tak mengepulkan asap. Jadi Calia ketiduran karena menunggunya. "Naiklah ke tempat tidur."

Calia tak langsung mengangguk. Menatap wajah Lucius sekali lagi dan baru menyadari pria itu yang hanya mengenakan handuk dililit di pinggang. "Aku akan mengambilkanmu pakaian," ucapnya kemudian berjalan ke ruang ganti.

Lucius hanya menatap punggung Calia yang menjauh. Dan di tengah-tengah kesunyian tersebut, suara dering ponsel di meja mengalihkan perhatiannya. Jelas itu bukan dering dari ponsel dalam genggamannya. Suaranya lebih lirih dan lembut. Wajahnya tertunduk, menatap nama Alexlah yang muncul di benda pipih tersebut.

Pria itu rupanya memang sengaja mencari gara-gara. Ujung bibirnya menyeringai ketika mengambil ponsel tersebut lalu berjalan ke tempat tidur. Ibu jarinya menggeser tombol hijau sebelum menyimpanya di bawah bantal. Dan tepat pada saat itu, Calia melangkah keluar dari ruang ganti dengan piyama tidurnya.

"Pakaianmu."

Lucius meletakkan ponselnya, mengambil piyama tersebut tetapi kemudian melemparnya ke ujung ranjang. "Sepertinya malam ini aku tak perlu berpakaian."

Mata Calia berkedip dua kali, wajahnya memerah ketika otaknya berhasil menelaah maksud dari kalimat Lucius. Pria itu sudah bergerak maju, mendorong tubuhnya ke tempat tidur dan menindihnya. Mencium bibirnya dengan tangan yang mulai melucuti pakaiannya.

"Tak adil jika hanya aku yang tidak berpakaian, kan?" bisik Lucius di antara lumatannya yang semakin dalam dan penuh gairah.

Tak Sesederhana Itu

PEGANGAN ALEX pada ponselnya semakin menguat. Mencengkeram kuat hingga buku-buku jarinya memutih sebelum kemudian melempar benda pipih tersebut ke dinding. Memantul di dinding lalu lantai dan berhamburan menjadi tiga bagian.

Bukannya suara Calia yang ia dengar begitu panggilannya tersambung, melainkan suara desahan dan erang kenikmatan. Menunjukkan betapa panasnya suasana di seberang sana. Dan semua ini pasti perbuatan Lucius.

Amarah di dadanya bergemuruh, naik hingga ke ubun-ubun. Seolah belum cukup dengan Calia yang menolak perasaannya, sekarang wanita itu sudah

kembali menjadi istri Lucius dengan begitu tololnya.

Setelah pecampakan Lucius selama bertahun-tahun dan hubungan keduanya yang tak lagi saling berkontak, ia berpikir hanya perlu menunggu. Sedikit lebih lama lagi setelah Zayn tiba-tiba mendapat penyakit sialan itu. Yang malah menjadi gerbang baru untuk hubungan Lucius dan Calia tanpa ia duga.

Sial beribu sial. Semua gara-gara anak itu usahanya berakhir hancur lebur seperti ini. Aku tak akan membuat semuanya menjadi sesederhana keinginan Calia yang ingin anak itu sembuh. Tak akan pernah

Cahaya hangat matahari yang menerobos masuk ke dalam ruangan membangunkan Calia dari tidurnya yang lelap. Lengan kekar Lucius melilit pinggangnya, sementara lengan pria itu yang lai menjadi bantalan kepalanya.

Tak hanya itu, tetapi tubuhnya yang telanjang di balik selimut pun menempel dengan tubuh Lucius. Membuatnya dengan jelas bisa merasakan hembusan napas sang suami dari balik punggung. Terdengar halus dan teratur, menandakan pria itu masih nyenyak dalam tidur.

Dengan perlahan, Calia mencoba mengurai lengan Lucius yang melingkari pinggangnya. Menyingkap selimut dan menurunkan kedua kaki tanpa menciptakan

suara sekecil apa pun.

Ia berhasil masuk ke kamar mandi tanpa membangunkan Lucius. Membersihkan seluruh tubuh dari jejak keringatnya dan Lucius yang bercampur setelah permainan panas mereka tadi malam. Meski tak sepenuhnya lenyap karena kissmark yang ditinggalkan Lucius jelas tak akan hilang dalam satu atau dua hari. Bahkan dari jejak percintaan mereka yang sebelumnya saja masih ada beberapa di dada dan lehernya. Yang harus iq sembunyikan dengan baik menggunakan pakaiannya.

Saat ia keluar dari kamar mandi dan berpakaian di ruang ganti, juga menyiapkan setelan kerja untuk Lucius, pria itu masih bergelung di tengah ranjang dengan posisi tengkurang dan selimut yang hanya menutupi pinggang ke bawah. Calia melangkah dengan hati-hati tanpa menciptakan suara sekecil apa pun saat beranjak menuju pintu. Menuju kamar si kembar dan membangunkan keduanya.

Zaiden lebih dulu karena Zsazsa membutuhkan waktu lebih lama untuk bangun.

"Jadi kapan Zayn bisa pulang?" tanya bocah itu begitu kantuk sepenuhnya lenyap dan mata jernihnya membulat sempurna menunggu jawaban sang mama.

"Zayn harus menunggu beberapa hari sampai pemeriksaan doktes selesai, sayang."

"Bukankah dia sudah terlihat baik-baik saja? Mama bilang pengobatan kemarin untuk menyembuhkan

Zayn, kan? Lalu kenapa masih belum boleh pulang? Apakah pengobatannya tidak berhasil?" Keantusiasan Zsazsa segera berubah menjadi kesedihan.

Calia merangkum wajah mungil Zsazsa. Mendaratkan satu kecupan di kening dan menjawab, "Tidak sayang. Pengobatannya kemarin berhasil. Hanya saja, Zayn harus menunggu sedikit lebih lama untuk lebih sembuh lagi. Jika dia sudah lebih kuat dan sehat, maka dokter akan memperbolehkannya pulang. Bermain-main denganmu."

"Berapa lama?"

"Dua atau tiga hari lagi. Tidak lama bukan?"

Bibir Zsazsa mengerucut saat menjawab, "Lama. Zsazsa merindukannya."

"Bukankah kemarin kalian sudah bertemu?"

Zsazsa mengangguk. "Tapi tetap saja."

"Hmm, kalau begitu, sekarang kau mandi dan berpakaian untuk bersiap ke sekolah. Sebelum makan kita bisa menghubungi paman Caleb. Mungkin Zayn sudah bangun."

Wajah Zsazsa seketika berubah semringah. Mengangguk dengan penuh semangat kemudian memeluk sang mama dan mendaratkan kecupan di pipi kanan kiri Calia. Melompat turun dari tempat tidur dengan penuh semangat.

Calia tersenyum melihat sang putri yang sudah menghilang dari balik pintu kamar mandi. Bahkan ia

bisa mendengar suara riang nyanyian yang menunjukkan kegembiraan sang putri.

Ia pun bangkit berdiri, menyiapkan pakaian seragam untuk sang putri ketika tiba-tiba pengasuh Zsazsa muncul.

"Maafkan saya terlambat membangunkan Nona Zsazsa, Nyonya."

"Tidak. Bukan salahmu. Aku saja yang membangunkannya lebih awal. Kau datang tepat waktu." Calia menunjuk jam dinding berwarna pink yang menempel di dinding. "Kebetulan kau datang. Aku tak tahu seragam apa yang dipakai untuk hari ini."

"Warna biru."

Calia kembali menghadap ke dalam lemari pakaian yang sudah dibukanya. Sudah dipenuhi dengan berbagai macam model pakaian yang bahkan tag harganya belum sempat dilepas. Lucius benar-benar memberikan semua yang terbaik dilihat dari beberapa tag harga yang tanpa sengaja Calia lihat. Membuatnya tersenyum miris mengingat satu pakaian ini bahkan tak bisa dibandingkan dengan pakaian-pakaian yang ada di lemari pakaian ketiga lembar di unit apartemennya.

"Bisakah aku minta tolong padamu untuk memasang jadwal seragamnya dan pelajarannya." pintahnya ketika sembari mengeluarkan seragam biru yang sudah siap di gantungan. Menutup lemari pakaian Zsazsa dan membaca name tag si pengasuh yang menempel di dada. "Mia?"

Mia mengangguk. "Baik, Nyonya."

"Terima kasih." Calia meletakkan baju Zsazsa di meja dan melihat tas sekolah Zsazsa yang sudah siap. "Dan aku ingin Zsazsa yang menyiapkan bukunya sendiri sebelum tidur. Hanya saja, pastikan saja dia melakukannya dengan benar jika aku tidak sempat memeriksanya."

"Baik, Nyonya."

Calia mengangguk. Kemudian berjalan ke arah pintu. "Setelah selesai berpakaian, bawa dia ke kamarku."

Sekali lagi Mia mengangguk patuh. "Baik, Nyonya."

"Terima kasih." Calia melangkah keluar. Langkahnya sempat terhenti ketika baru saja keluar dari lorong sayap dan melihat Lukas yang baru saja menaiki anak tangga. Wajah pria itu tampak berkeringat, mengenakan kaos, celana, dan sepatu olahraga berwarna biru gelap. Dengan handuk putih yang menggantung di leher.

Pandangan mereka sempet bertemu, Calia berpaling lebih dulu, melanjutkan langkah menuju kamar utama. Yang searah dengan kamar Lukas dan Rhea.

Lukas gegas menyusul Calia dan berhasil menyamai langkah wanita itu. "Jadi kau memutuskan untuk menghindar."

Calia tak membalas.

"Kita hidup di atas yang sama, tidakkah sikapmu terlalu mencolok untuk saling membuang muka?"

Calia tetap tak menanggapi. Bersikap layaknya

orang asing jelas pilihan yang terbaik untuk mereka. Pertanyaan itu pernah diajukan oleh Lukas di hari pertamanya menginjakkan kaki di rumah ini delapan tahun yang lalu. Mereka memutuskan berteman baik, sebelum akhirnya benih perselingkuhan itu tumbuh di antara keduanya.

"Aku tak pernah peduli saat Lucius mengabaikanku, tapi kau? Kau tahu aku tak akan bisa menghadapinya, Calia."

"Kalau begitu sebaiknya kau mulai membiasakan diri."

Lukas mendesah panjang. Melirik ke sisi wajah Calia yang sama sekali tak berniat menoleh ke arahnya meski keduanya sedang terlibat sebuah pembicaraan.

"Ah ya. Aku melihat Alan Khu di bawah." Kalimat Lukas kali ini berhasil mendapatkan perhatian Calia.

Langkah Calia seketika terhenti, menatap Lukas dengan raut yang membeku. Alan adalah kaki tangan Lucius yang rupanya masih setia bekerja pada pria itu. Pria itu adalah detektif yang akan dihubungi Lucius hanya di saat yang genting. Tidak sembarang orang yang tahu bahwa pria itu seorang detektif selain dirinya, Lucius, ataupun Lukas. Pekerjaan pria itu sebagai perantara perdagangan mulai dari barang bagus, mobil, maupun properti menyembunyikan pekerjaan pria itu yang sesungguhnya.

Ia dan Lukas pun tahu pekerjaan pria itu yang sesungguhnya karena Alan Khulah yang mendapatkan

bukti-bukti perselingkuhannya dengan Lukas ke hadapan Lucius. Dan jelas pria itu sangat berpengalaman melihat hasil foto yang didapat.

"Setelah tugas terakhirnya, aku tak pernah melihatnya selama delapan tahun ini, hingga beberapa saat yang lalu."

Wajah Calia semakin memucat. Tidak mungkin keberadaan Alan untuk menyelidiki hubungannya dan Lukas lagi, kan? Mungkinkah …

"Apakah menurutmu Lucius sedang menyelidiki sesuatu?"

Tamu Tak Diundang

"MUNGKIN LUCIUS membutuhkan sesuatu, Lukas." Calia gegas mengendalikan ekspresi wajah dan suaranya dengan baik.

"Ya, *membutuhkan sesuatu* itu yang pasti, kan?"

"Maksudku tidak seperti yang kaupikirkan."

"Memangnya apa yang sedang kupikirkan?" Salah satu ujung bibir Lukas tertarik ke atas, tatapan pria itu tampak mendesak jawaban dari Calia.

Calia mengedipkan mata sekali dan memberikan jawaban yang tegas. "Apa pun itu, sepertinya bukan urusanmu, Lukas," pungkasnya kemudian berjalan lebih dulu dan gegas masuk ke dalam kamarnya. Ia menutup pintu di belakangnya dan tak melihat Lucius

di tempat tidur yang berantakan.

Pikirannya masih digeluti tentang Alan Khu yang datang di rumah ini dan urusan pria itu ada di tempat ini. Ia mencoba mengingat, memastikan semua masa lalunya sudah terkubur di belakang. Tertutup rapat dan tersimpan dengan baik. Seharusnya seperti itu, kan. Rahasia pasien tidak akan sembarang diakses, pun jika orang itu memiliki kekuasaan sebesar Lucius. Dokter Candra adalah dokter baik yang memegang teguh sumpah dokternya.

Suara dari arah ruang ganti memecah lamunan Calia, wanita itu gegas menjauhkan punggung dari pintu dan berjalan menuju ruang ganti.

"Kau tidak ke kantor?" tanya Calia melihat Lucius yang tidak memakai setelan kerja. Mengenakan kaos polos dan celana putih pendek yang terkesan santai. Tengah berdiri di depan cermin tinggi, memastikan tatanan rambutnya sudah rapi.

"Aku hanya perlu mampir sejenak untuk sedikit urusan." Lucius menatap sang istri dari balik bayangan cermin. "Kita punya urusan lebih penting."

Kening Calia berkerut tipis. "Kita?"

"Di rumah sakit." Lucius membalik tubuhnya dan menghadap Calia. Tatapannya begitu intens ketika menjawab, "Kita punya program kehamilan, kan? Aku memgatur pertemuannya dengan dokter hari ini. Siang nanti."

Calia pun baru teringat tentang janji temu tersebut. Sejenak ia membeku kemudian mengangguk pelan.

"Kenapa? Kau berubah pikiran?" Lucius berjalan mendekat, mengamati lebih lekat raut wajah Calia.

Calia menggeleng dengan cepat. Sepertinya ini memang hari yang tepat. Hari Senin, biasanya jam 9 ia akan menggantikan Caleb berjaga. Tetapi karena sudah ada perawat yang menjaga Zayn, Caleb pasti sudah meninggalkan rumah sakit ketika ia dan Lucius bertemu dokter kandungan.

"A-aku hanya ... apakah aku harus menjalani tes tertentu?"

Lucius menggeleng singkat. "Aku tak tahu. Tapi seharusnya iya kan?"

Calia mengerjap sekali. Tes? Tes kesuburan? Seharusnya rahimnya baik-baik saja untuk yang satu itu, kan? Dan seharusnya hanya itu yang dibutuhkan untuk program kehamilan tersebut.

"Kenapa? Ada sesuatu?"

Calia menggeleng. Memastikan raut wajahnya sedater mungkin dan gegas mengalihkan topik pembicaraan. "Apa kau melihat ponselku? Semalam aku meletakkannya di meja tapi ..."

"Ada di nakas," jawab Lucius. Melangkah keluar ruang ganti melewati Calia. "Suaranya begitu berisik dan mengganggu. Aku hampir membuangnya ke tempat sampah."

Kening Calia berkerut, langkahnya sempat melambat dengan kalimat Lucius. Menatap ponselnya di nakas dan mengambilnya. Sambil menoleh ke seberang tempat tidur. Melihat Lucius yang juga meraih ponsel pria itu. Tampaknya pria itu mendapatkan sebuah pesan, kemudian membalas sejenak dan berkata, "Aku akan ke ruanganku sebentar. Turunlah bersama anak-anak dan tunggu aku di bawah."

Calia mengangguk, menatap pintu kamar yang tertutup. Bertanya-tanya apakah pesan itu dari Alan Khu? Ia segera menepis pertanyaan tersebut dan menyalakan ponselnya. Langsung melihat riwayat panggilannya. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Alex dan .... satu panggilan masuk berdurasi tiga menit. Tadi malam? Kerutan di kening Calia menukik lebih dalam. Apakah Lucius yang menjawab panggilan Alex?

'Suaranya begitu berisik dan mengganggu. Aku hampir membuangnya ke tempat sampah.'

Jadi ini yang dimaksud Lucius? Calia mengembuskan napas panjang dan rendahnya. Tak yakin pembicaraan itu berakhir baik. Lucius selalu sensitif jika mengungkit tentang Alex. Namun, Lucius bersikap tenang. Lebih tenang dari sikap dingin pria itu tadi malam.

Setelah Zsazsa dan Zaiden selesai bicara dengan Caleb dan Zayn di rumah sakit, ketiganya keluar dari kamar. Tepat ketika Lucius baru saja keluar dari ruang

kerja pria itu. Zsazsa dan Zaiden gegas menghampiri pria itu, mendapatkan ciuman di seluruh wajah sebagai sapaan pagi sang papa.

"Hari ini papa akan mengantar kalian," sambung Lucius yang segera mendapatkan lonjakan bahagia Zsazsa. Sekali membuka kedua lengan pendeknya untuk memeluk leher sang papa. Mendaratkan ciuman di pipi kanan dan kiri.

Lucius tersenyum, mengusap ujung kepala sang putri dan membawa ke dalam gendongannya. "Oke, kita turun untuk makan."

Calia menggandeng Zaiden dan Lucius berjalan lebih dulu menuju tangga. Akan tetapi, langkah keduanya sempat terhenti ketika melihat Lukas, Rhea dan Cailey yang baru muncul dari arah lorong kamar Cailey.

"Papa Lucius, Tante Calia," sapa Cailey dengan senyum manisnya. Kemudian melambaikan tangan pada kedua sepupunya. "Hai Zsazsa, Zaiden."

Zsazsa dan Zaiden serempak melambai dan balas menyapa. "Selamat pagi, Papa Lukas. Selamat pagi, Tante Rhea."

Lukas dan Rhea pun menjawab dengan seulas senyum. Pada Lucius dan Calia, meski sikap para orang tua tampak canggung, ketiga anak itu tampak riang. Calia sendiri tak menyangka Zsazsa dan Zaiden lebih mudah beradaptasi dengan Cailey. Begitupun sebaliknya. Ya, anak-anak memang tak seharusnya

mengetahui hubungan para orang dewasa yang sedikit tidak baik, kan.

Sesampai di ruangan makan, Vania, Leana, dan Divya sudah duduk di kursi masing-masing. Ketiga wanita itu menyapa Lucius dan kedua anaknya dengan senyum yang lebar, juga pada dirinya. Yang membuat Calia terheran dan bertanya-tanya tentang keramahan tersebut di antara kekompakan Zsazsa, Zaiden, dan Cailey menyapa sang nenek. Dan mendapatkan ciuman dari Vania secara bergantian.

Sikap tersebut tentu bertolak belakang ketika Lucius tidak bergabung di meja makan seperti sebelumnya. Meskipun juga tak menunjukkan sikap dingin pada Zsazsa dan Zaiden.

"Kalian harus makan lebih banyak lagi. Ambillah apa pun yang kalian inginkan." Vania mendekatkan beberapa mangkuk lauk ke arah Zsazsa dan Zaiden. Dan wanita paruh baya tersebut tak berhenti menawarkan berbagai makanan maupun kue untuk si kembar. Yang makin lama membuat Calia merasa tak nyaman. Tak sampai di situ, bahkan Vania membuat bekal untuk Zayn. Dengan menu yang sama yang diberikan pada Zsazsa dan Zaiden. Yang ditolak dengan halus oleh Lucius karena ada beberapa makanan yang tidak dibolehkan bagi Zayn. Seolah ada sesuatu yang tak beres di balik semua kebaikan tersebut. Ya, seorang Vania Cayson yang ia kenal tak akan semudah itu berubah sikap padanya. Menantu yang tak diinginkan,

sementara menantu yang diinginkan masih berkeliling di sekitar Lucius.

"Kau terlihat tak suka dengan perubahan sikap mama," gumam Lucius saat mobil baru saja meninggalkan area sekolah. Sejenak menoleh ke arah Calia dan kembali fokus pada lalu lintas di depan mereka.

Ujung mata Calia melirik ke samping. Mendesah pelan sebelum menjawab, "Aku hanya belum terbiasa dengan perubahan tersebut. Sama seperti mamamu yang butuh waktu untuk menyukai Zsazsa dan Zaiden, kan?"

Nada sinis yang terselip dalam pertanyaan Calia menciptakan kerutan samar di antara kedua alis Lucius. Ya, meski apka a yang diucapkan Calia ada benarnya. "Kalau begitu kau harus mulai membiasakan diri. Meski pada awalnya aku memaksa mama untuk bersikap baik pada anak-anakku dan tak akan membeda-bedakannya dengan Cailey, kupikir perlahan hatinya juga akan mencair. Bagaimana pun mereka adalah anakku."

"Sikapnya bertolak belakang ketika mengetahui mereka anakmu, Lucius." Calia kembali mengingatkan kejadian di rumah sakit.

Lucius menginjak pedal rem ketika lampu menyala merah di depan mereka. Menatap Calia yang juga menatapnya dan memberikan tatapan tegasnya. "Intinya, tak ada yang perlu kau khawatirkan dengan kepindahan kalian di rumah."

Calia terdiam, menatap kesungguhan di mata Lucius dan memberikan satu anggukan singkat. "Ya. Aku percaya padamu."

Lampu berubah hijau dan Lucius kembali menginjak pedal gas. Sepanjang sisa perjalanan tak ada lagi pembicaraan hingga sampai gedung perkantoran Lucius.

"Turunlah. Sepertinya urusanku sedikit lebih lama dari yang seharusnya." Lucius turun lebih dulu. Calia menyusul dan berjalan di sisi pria itu. Langsung masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka menuju lantai teratas gedung.

"Sejak tadi kau tampak melamun." Lucius memecah keheningan di dalam lift. "Apakah ada yang mengganggumu?"

Calia menggeleng pelan.

"Kau tak pandai berbohong, Calia. Kau tahu itu."

Calia menjilat bibirnya yang mendadak kering. "Hanya … kekhawatiran kecil."

"Tentang?"

"Apakah kau yakin program kehamilan kita akan berhasil menyembuhkan Zayn?"

Lucius terdiam. Keyakinan tersebut menguat di dadanya, meski terkadang juga ada kekhawatiran akan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Tangannya bergerak meraih tangan Calia dan menggenggamnya sebelum menjawab, "Aku akan memastikannya

berhasil."

Keyakinan dalam genggaman, tatapan, dan jawaban Lucius pun ikut meyakinkan hati Calia. "Ya, terima kasih, Lucius."

Pintu lift bergeser terbuka, Lucius membawa Calia keluar dengan genggaman tangan yang semakin menguat. Melenyapkan semua keraguan dan ketidakyakinan sang istri.

"Tuan," sapa salah seorang sekretaris yang gegas menghampiri Lucius begitu sang tuan muncul dari dalam lift.

Lucius mengamati raut sang sekretaris yang tampak kebingungan. "Ada apa?"

"Ada tamu yang menunggu Anda."

"Aku sudah menyuruhmu untuk membatalkan semua pertemuan hari ini, kan?"

"Beliau tiba-tiba datang dan memaksa untuk menunggu ketika tanpa sengaja tahu Anda akan datang siang ini."

"Sejak kapan?"

"Sekitar lima belas menit yang lalu."

"Siapa?"

"Tuan dan Nyonya Evanthe."

Wajah Lucius seketika membeku. Begitu pun Calia. Mamanya dan Divya pasti belum memberitahu tentang pembatalan rencana pertunangannya dan putri tunggal pasangan Evanthe tersebut.

Menghadapi Kepengecutan Masa Lalu

"SEPERTINYA AKU harus menunggu di sini, Lucius," lirih Calia. Yang segera mendapatkan tatapan tajam dari Lucius.

"Apa kau melakukan kesalahan sehingga harus menghindari mereka?"

"Mereka orang tua Divya. Tunanganmu."

"Divya bukan tunanganku," tegas Lucius. Menangkap pinggang Calia dan membawa wanita itu melangkah menuju pintu ruangannya.

"Akan menjadi tunanganmu, bukan."

Lucius mendesah kasar. Berhenti tepat di depan pintu dengan salah satu tangan memegang gagang pintu. "Sejak awal, rencana pertunangan itu memang seharusnya tak pernah ada. Aku membiarkan mama dan Divya mengatur semua ini hanya karena aku sudah bosan mendengar celoteh mereka selama delapan tahun ini. Dan semua ini karena kau. Tidak bisakah kau bertanggung jawab sedikit untuk semua kekacauan yang kau tinggalkan delapan tahun yang lalu, hah?"

Calia segera terdiam. Saat meninggalkan kediaman keluaga Cayson delapan tahun yang lalu, tentu saja ia tahu mama Lucius akan melanjutkan rencana perjodohan tersebut.

"Sekarang, sebaiknya kau enyahkan sikap pengecutmu dan hadapi semua masalah yang sudah kau tinggalkan padaku," tambah Lucius. Menambah tekanan genggamannya di gagang pintu dan pinggang Calia sebelum mendorong terbuka pintu ruangannya.

Calia menarik napas dalam-dalam sebelum mengangkat kakinya dan melangkah masuk, menyamai langkah Lucius dan langsung menemukan pasangan paruh baya yang duduk di sofa panjang.

Pandangan Tuan dan Nyonya Evanthe pun menyambut keduanya. Keterkejutan muncul di raut pasangan tersebut. Menatap Lucius dan Calia bergantian kemudian beranjak berdirik

Lucius memasang senyum ramah sembari

menghampiri Tommy dan Erena Evanthe. Melepaskan tangannya dari pinggang Calia dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan pada Tommy.

Namun, Tommy hanya memandang dingin uluran tangan Lucius, lalu menatap wajah Calia dengan tatapan yang lebih dingin. Tentu saja keduanya mengenali siapa Calia. Mantan istri Lucius, yang akan menjadi calon menantunya. "Ada apa ini, Lucius?"

"Bukankah kau sudah bercerai dengan istrimu? Kenapa dia ada di tempat ini?" sahut Erena yang lebih tak sabaran ingin mendapatkan penjelasan.

"Saya tak pernah mengatakan sudah bercerai dengan istri saya," koreksi Lucius.

"Apa?" Mata Tommy mendelik tak percaya dengan kemarahan yang mulai menyelimuti ekspresi wajahnya.

Masih dengan senyum ramah yang melengkung di kedua ujung bibirnya, Lucius mencoba menjelaskan. "Sejak awal saya tak pernah mengatakan setuju dengan rencana kalian. Bahkan dengan jelas saya menolaknya."

Wajah Tommy dan Erena seketika dipucati kekecewaan.

"Dan di saat pertunangan itu akan dilaksanakan satu bulan lagi, sekarang kau membawa istrimu kembali untuk ditunjukkan pada kami? Omong kosong macam apa ini, Lucius?!" sergah Erena yang mulai tak mampu membendung kekesalannya. "Bukankah dia sudah membuangmu? Tak hanya membuangmu, dia juga

melakukan perbuatan yang tercela dengan berselingkuh ..."

"Nyonya Erena?" penggal Lucius. Ada peringatan yang tajam dalam suara dan tatapan Lucius. "Sepertinya Anda sudah melewati batasan."

Mulut Erena menganga, tetapi kemudian kembali terkatup rapat. Menatap marah pada Lucius dan lebih marah lagi pada Calia. Yang hanya terdiam tanpa mengatakan apa pun di samping Lucius.

"Kalian semua yang bersikeras," tambah Lucius kemudian.

"Kita putuskan semua kerjasama yang sedang dan akan berjalan di antara perusahaan kita," putus Tommy.

Ancaman tersebut sama sekali tak mengurangi gurat senyum di wajah Lucius. "Sangat disayangkan. Kita berdua akan mendapatkan kerugian yang cukup banyak. Terutama Anda, Tuan Evanthe. Karena sebenarnya hubungan pekerjaan sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan pertunangan yang kalian rencanakan."

"Aku tak peduli."

"Mamamulah yang akan bertanggung jawab untuk semua ini, Lucius."

"Mama saya bahkan tak tahu menahu soal perusahaan selain memastikan anak-anaknya mendapatkan yang beliau pikir terbaik untuk kami."

Menggeram marah, Tommy menangkap lengan

sang istri dan melangkah keluar. Membanting pintu tertutup dengan kasar.

Calia tak mengatakan apa pun, sementara Lucius langsung berjalan menuju mejanya. Duduk di kursi kebesarannya dan memberikan perintah pada sekretaris untuk membawa berkas yang akan ditanda tangani. Seolah tak ada masalah apa pun yang berat dengan ancaman Tommy Evanthe.

Calia berjalan mendekat, berhenti tepat di depan meja Lucius. "Tidakkah kau merasa perlu membujuk tuan Evanthe, Lucius?"

Salah satu alis Lucius terangkat. "Untuk?"

"Aku tak ingin membuatmu berada dalam masalah."

"Masalah? Dialah yang akan mendapatkan masalah dan kerugian lebih banyak. Meski aku menyayangkan beberapa hal yang harus kacau dengan pemutusan hubungan kerjasama ini." Lucius mengedikkan bahunya sambil lalu. Tatapannya lebih dalam pada kedua mata sang istri. "Dan lagi, kaulah masalah terbesarku saat ini, Calia. Apa pun yang kuhadapi dalam pekerjaanku, tak akan lebih besar dari dirimu sendiri."

Raut wajah Calia seketika berubah pucat, menutup mulut rapat. Pandangan keduanya masih sempat melekat satu sama lain selama beberapa saat, hingga suara ketukan sekretaris Lucius menyela dan Calia memutuskan duduk menunggu di sofa panjang.

Kata-kata Lucius tepat mengena di hatinya.

Pandangannya berpaling dari meja kerja Lucius yang mulai sibuk bicara dengan sang sekretaris. Matanya terpejam, menahan rasa panas yang mendesak di antara kelopak matanya. Ia tahu hidupnya sudah cukup menjadi masalah bagi Lucius sebagai putra sulung Cayson dan kebanggan Cay Corporation. Dan sekarang datang kembali dengan membawa masalah yang lebih besar pada pria itu.

Tentu saja ia sangat menyadari dirinya yang selalu menjadi batu sandungan dalam hidup Lucius yang sempurna. Hanya saja, kenapa tetap terasa menyakitkan meski ketika Lucius mengatakannya secara langsung seperti ini.

Calia menggigit bibir bagian dalam, merasakan perih yang menusuh ulu hatinya dan sekuatnya untuk tetap menahannya seorang diri. Menyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ini adalah pilihan yang tepat, sekaligus menguatkan hati menerima semua kepedihan tersebut.

Calia tak berhenti merasa cemas sejak keduanya duduk di ruangan dokter. Dengan berbagai pertanyaan yang diajukan, terutama tentang hubungan suami istri yang tentu saja lebih banyak dijawab oleh Lucius.

Hingga kemudian pertanyaan berganti pada dirinya, terutama tentang riwayat kehamilan sebelumnya dan berbagai keluhan saat mengandung ketiga kembar. Juga cara melahirkan.

"Apakah Anda memiliki riwayat penyakit tertentu?"

Calia mengeleng.

"Kami melakukan donor ginjal. Tapi tak akan menjadi masalah, kan?"

Dokter Kirana mengangguk. "Ya, saya sudah menerima berkas tersebut dari dokter pribadi Anda. Hanya saja, kesehatan Nyonya Cayson ... sepertinya beliau tidak pernah melakukan check medical ..."

"Semuanya baik-baik saja," penggal Calia kemudian. Menggigit bibir bagian dalamnya demi meredam getaran yang muncul di sana. "Aku menjalani hidup dengan baik, berusaha menjaga tubuhku dengan sangat baik untuk ketiga anakku. Meski tidak melakukan check medical setiap tahun, tidak ada keluhan yang serius. Aku bekerja dan menjaga semua anakku dengan baik dan tak ada masalah dengan itu semua."

Kerutan tersamar di antara kedua alis Lucius dengan nada suara Calia yang terdengar dipaksakan. Dengan kejanggalan yang mengusik perasaannya.

Calia yang segera menyadari tatapan Lucius gegas berhenti. Wajahnya mulai pucat, apakah Lucius mencurigai sesuatu darinya? Dan kecurigaan dirinya terhadap Lucius semakin meruncing ketika teringat Alan Khu tadi pagi.

Kemungkinan Itu

"SAYA MEMAHAMI kekhawatiran Anda, Nyonya Cayson," ucap dokter Kirana menyela keheningan yang sempat melingkupi pasangan di depannya.

Lucius mengerjap, kecurigaan pada Calia perlahan meluruh digantikan dengan kekesalan pada dirinya sendiri mengetahui usaha Calia selama delapan tahun ini. Yang ia pikir hidupnya jauh lebih baik dari dirinya sendiri. Ia kemudian hanya menatap sisi wajah sang istri yang melanjutkan penjelasan, kali ini dengan suara yang lebih tenang.

Dokter Kirana mengangguk-angguk pelan, mendengarkan dengan seksama sembari mengisi beberapa hal di berkas yang ada di hadapan wanita

itu. Mengajukan beberapa pertanyaan dan akhirnya melakukan beberapa pemeriksaan pada Lucius dan Calia.

Setengah jam kemudian, Calia dihempas kelegaan begitu keluar dari ruangan dokter. Semuanya baik-baik saja seperti yang diharapkan oleh Calia. Rahimnya dalam kondisi yang sangat baik. Lagipula, semua yang ia khawatirkan hanyalah sebuah kemungkinan. Jika ia menjaga kehamilannya tetap baik, kemungkinan tersebut bisa dihindari.

"Kau bekerja di MORG, apakah di sana tidak ada semacam kebijakan bagi karyawannya untuk melakukan hal seremeh ini?"

Calia terdiam. Lagi-lagi kedekatannya dengan Alec membuatnya memiliki kelonggaran semacam ini. "A-aku ... terlalu sibuk merawat Zayn, Zaiden, dan Zsazsa," jawabnya dengan suara lirih.

"Sesibuk itu?" desah Lucius kesal, langkahnya terhenti dan menangkap pundak Calia hingga wanita itu menghadap ke arahnya. "Rupanya banyak hal yang sudah kau korbankan untuk mereka, ya? Hingga kau melupakan apa yang sudah kukorbankan agar kau tetap hidup?"

Calia mengerjap dengan kemarahan Lucius yang tiba-tiba melonjak.

"Aku mati untukmu dan kau mati untuk mereka? Lalu untuk apa semua ini, hah? Kau ingin meninggalkan mereka sendirian di dunia yang kacau dan kejam ini?"

Tersentak pelan, tubuh Calia terdorong ke belakang. Bahkan suara Lucius yang keras berhasil menarik perhatian beberapa orang yang melewati mereka.

"Kau baik-baik saja, Lucius. Kau tidak akan mati. Kau melakukan perawatan lebih baik pada tubuhmu lebih baik dari yang kulakukan. Jadi jika ada sesuatu yang terjadi, itu pasti akan menimpaku. Bukan aku."

"Apa?" Lucius mendelik tak percaya dengan jawaban yang terdengar di telingnya. "Kau pikir aku menanyakan semua ini karena aku lebih khawatir pada diriku sendiri, hah?!"

"Tidak. Kau juga tidak lebih mengkhawatirkan diriku ketimbang dirimu sendiri. Kau lebih mengkhawatirkan Zayn, Zaiden, dan Zsazsa."

Bibir Lucius menipis tajam dengan jawaban tersebut. Ya, ketiga anaknya yang lebih membuatnya khawatir. Hanya saja, dirinya menjadi urutan terakhir setelah Calia. Yang sama sekali tak disadari oleh wanita itu. Atau Calia memang sengaja tak mau menyadari hal itu.

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk kehamilan ini. Kau hanya perlu percaya padaku?"

Lucius mendengus. "Kau pikir kau layak mendapatkan kepercayaanku," jawabnya dingin kemudian berpaling dan berjalan mendahului Calia menuju lift yang berada tak jauh dari posisi mereka.

Calia menghela napas pendeknya yang berat,

kemudian menyusul Lucius.

"Hai, sayang?" sapa Calia begitu keduanya masuk ke ruangan perawatan Zayn dan melihat suster yang sedang menyuapi putranya.

Zayn tersenyum lebar, dan semakin semringah begitu melihat sang papa.

"Hai, jagoan?" Lucius mengusap ujung kepala Zayn dan duduk di sisi lain tempat tidur sementara Calia mengambil alih mangkuk yang dipegang suster. "Bagaimana kabarmu?"

"Lebih baik. Zayn merasa lebih sehat dan kuat."

"Ya, jagoan papa harus lebih kuat."

"Apa Zsazsa akan ke sini?"

"Hmm, hari ini sepertinya tidak. Kau ingin melihat adikmu yang manja itu?"

Zayn mengangguk, membuka mulutnya ketika Calia mendekatkan sendok yang berisi bubur. Menelannya sejenak sebelum menjawab lagi. "Zayn merindukannya. Zaiden juga, hanya saja lebih banyak Zsazsa. Zaiden merasa malu jika Zayn merindukan dia sama banyak atau lebih banyak dari Zsazsa. Tapi Zayn tahu dia merindukan Zayn sama banyak dengan Zsazsa. Hanya saja … dia tak pandai mengatakan yang sebenarnya."

Lucius tertawa kecil, dengan jawaban Zayn yang panjang tersebut. Sekali lagi mengusap lembut ujung

kepala sang putra sulung. "Benarkah seperti itu?"

Pandangan Calia sempat terpana dengan tawa Lucius yang terdengar renyah setiap kali berinteraksi dengan si kembar. Baru beberapa saat yang lalu pria itu bersikap dingin padanya, dan dalam sesaat terlihat begitu hangat dan lembut pada Zayn.

Sekali lagi Zayn mengangguk dengan penuh semangat. "Apakah Zayn sudah boleh pulang? Zayn tak sabar ingin melihat kamar baru yang Zsazsa pamerkan."

"Ya. Butuh beberapa hari lagi. Setelah dokter mengatakan kau lebih sehat lagi, kita akan segera berkumpul bersama. Kau bisa bersabar sebentar lagi, kan?"

Zayn mengangguk. Kembali membuka mulut ketika sang mama memberikan suapan selanjutnya. Berlanjut dengan canda tawa yang kembali menyelimuti seluruh ruangan. Hingga tanpa sadar tawa tersebut keluar melewati celah pintu yang sedikit terbuka. Tertangkap oleh Alex yang berdiri di samping pintu. Menatap ke dalam dengan kebencian dan kecemburuan yang bergemuruh di dadanya. Kedua tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Calia tanpa sengaja melihat ponsel Lucius yang berdering di meja kecil ketika pria itu masuk ke dalam kamar mandi. Awalnya ia ingin mengabaikan,

tetapi nama kontak yang tertampil sebagai pemanggil membuatnya kembali menoleh.

'Khu'

Wajahnya seketika membeku. Mengingat Lucius yang tampak bersikap normal dan seolah tak mengetahui apa pun tentang kesehatannya, tampaknya kali ini kemunculan Alan Khu di rumah Lucius tidak ada hubungan dengannya.

Ponsel itu masih terus bergetar, membuat tangannya terulur dan hendak mengambil benda pipih tersebut ketika tiba-tiba tangan Lucius meraih benda itu dari arah sampingnya.

Calia menoleh ke samping, pandangan mereka sempat bertemu tetapi Lucius berpaling lebih dulu dan berjalan menuju pintu sambil menjawab panggilan tersebut.

"Katakan." Calia sempat mendengar perintah Lucius sebelum pria itu benar-benar keluar dari ruang perawatan Zayn.

Untuk saat yang lama, Calia hanya menatap pintu yang tertutup. Menunggu sang suami melangkah masuk. Namun, suara dering dari ponselnya segera mengalihkan perhatiannya. Sebelum suara keras tersebut mengganggu Zayn yang baru terlelap, Calia segera mengangkat panggilan tersebut sembari beranjak dari duduknya.

"Ya, Alex?" Calia berhenti di samping dinding kaca.

"Hai, akhirnya kau mengangkat panggilanku," jawab Alex dari seberang dengan kelegaan.

Calia tersenyum miris. "Maaf, aku tak tahu Lucius akan menjawab panggilanmu."

"Bukan masalah. Aku hanya memiliki beberapa hal untuk dibicarakan. Dan sepertinya ini agak penting."

"Kalau begitu katakan."

"Hmm, ini sedikit lebih penting dan kita harus membicarakannya secara langsung?"

Calia menghela napas tanpa suara dengan keseriusan Alex. "Kapan?"

"Malam ini. Apa kau bisa? Aku akan minta tolong pada Caleb untuk menjaga Zayn."

Kening Calia berkerut. "Apakah seserius itu?"

"Hmm. Kau tahu aku tak akan memintamu untuk bertemu sementara anakmu masih berada di rumah sakit."

Calia mengangguk sekali. Menatap pintu yang terbuka dari luar dan Lucius melangkah masuk. "Baiklah. Kirimkan saja lokasinya," balasnya sebelum mengakhiri panggilan tersebut. Tepat sebelum Lucius mendekat ke arahnya.

Mengorek Masa Lalu

LUCIUS MENYAMBAR ponsel di tangan Calia dan mendengus keras melihat panggilan tersebut dari Alex. "Sekarang kau terang-terangan menjawab panggilan darinya?"

"Aku sudah mengatakan padamu, Lucius. Hubunganmu dan Alex sama sekali tidak ada hubungannya denganku. Kami …"

Lucius menggeram kesal, memotong kalimat Calia.

"Aku tak akan memintamu mempercayaiku. Aku tak layak mendapatkan kepercayaan itu dan aku tak berhak meminta seperti yang kau tegaskan." Calia mengucapkannya dengan tak kalah tegasnya. "Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun itu yang kau

pikirkan tentang kami. Hanya itu yang bisa kukatakan padamu meski kau tak mempercayaiku. Dan tenang saja, aku tak akan menjadi lebih menyedihkan untuk mengulang ketololanku di masa lalu. Kau tahu aku tak akan menjadi setolol itu meski harga diri pun aku tak memilikinya. Setidaknya sekarang aku masih memiliki ketiga anakku."

Lucius hanya terdiam mendengarkan kalimat panjang tersebut. Menatap wajah Calia yang kemudian mengambil ponsel di tangannya dan kembali duduk di kursi di samping ranjang.

"Caleb?" Calia tersentak kaget melihat sang kakak yang tiba-tiba muncul begitu pintu lift terbuka.

Caleb hanya membalas dengan cengiran kudanya. Menegakkan punggungnya yang bersandar di pinggiran pintu lift dan mengurai kedua lengan di dada. "Aku menunggumu."

"Menungguku?"

Caleb merangkul sang adik. "Alex memintaku menjaga Zayn, dia tak tahu sekarang Lucius yang menggantikanmu berjaga malam."

Calia mengangguk, mengikuti sang kakak yang membawanya menuruni tangga darurat dan turun ke lantai basement rumah sakit. "Lalu apa yang kau lakukan di sini dengan menungguku?"

"Aku akan mengantarmu."

"Ke mana?"

"Alex sudah memberitahumu, kan?"

Langkah Calia terhenti, tepat di anak tangga terakhir dan melihat mobil sang kakak yang terparkir tak jauh dari mereka. "Apa kau tahu masalah serius apa yang akan dibicarakan oleh Alex?"

Caleb mendesah pelan dan menatap tanda tanya di kedua mata sang adik. "Hanya … beberapa."

"Dan apakah itu?"

"Di sini bukan tempat yang tepat untuk membicarakannya." Caleb kembali merangkul pundak sang adik. "Ayo."

Calia kembali berhenti, menurunkan lengan sang kakak dari pundaknya. "Dan yang pasti, itu bukan masalah pekerjaan seperti yang kupikirkan?" tandas Calia.

Tatapan Caleb membeku, sempat menghindari tatapan selidik Calia sebelum menjawab, "Tidak."

Mata Calia menyipit tajam, tak puas dengan jawaban tersebut.

"Tidak sepenuhnya. Setidaknya ada dua hal yang akan kami bicarakan. Pekerjaan dan pribadi."

"Aku tak punya masalah pribadi dengan Alex, Caleb."

"Kau yakin?"

"Ya."

"Lalu lamarannya?"

Calia mendesah panjang. "Kau yakin masih akan mempertanyakan hal ini? Semua jawabanku sudah jelas saat itu. Alex tak mungkin salah paham. Dan aku punya alasan besar untuk jawaban itu. Aku masih istri Lucius."

"Jadi itu alasanmu menolak pengacara darinya."

Calia menatap kejengkelan di wajah Caleb yang tak biasa. "Aku tak akan membahas hal itu lagi, Caleb. Kau tahu Zayn membutuhkan Lucius. Dan aku sama sekali tak berniat …"

"Jadi rencana apa yang akan dia lakukan untuk kesembuhan Zayn menggunakan uangnya yang tak terhitung itu, hah?" Suara Caleb semakin mengeras. Hingga mengagetkan Calia. Dan seketika pria itu tersadar, menggusurkan telapak tangan di kepala dengan kasar dan mendesah lebih kasar lagi sebelum kembali menatap sang adik yang membelalak.

Calia mencoba membaca ekspresi sang kakak. "Kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi denganmu?"

Caleb menggeleng. Maju ke depan dan menangkap pergelangan tangan Calia lalu membawa wanita itu ke dalam mobilnya.

"Kau memiliki masalah, Caleb," ucap Calia begitu Caleb duduk di balik kemudi dan mulai menyalakan mesin mobilnya.

Caleb tak menjawab. Yang membuat Calia pun tak

bisa menolak ajakan sang kakak. Tentu saja masalah Caleb akan menjadi masalahnya. Setidaknya dengan bertemu Alex, ia akan tahu permasalahan macam apa yang sedang coba dihadapi oleh sang kakak.

Tak berapa lama, ponselnya berdering saat keduanya baru saja bergabung di tengah kepadatan lalu lintas malam. Calia mengeluarkan ponselnya.

"Jangan diangkat," cegah Caleb begitu melihat nama Lucius si pemanggil tersebut.

"Aku harus mengangkatnya, Caleb. Dia suamiku."

Caleb memukulkan tangannya di setir mobil, menunjukkan kekesalannya pada sikap sang adik yang lebih mendengarkan Lucius sialan itu.

"Permusuhan antara Lucius dan Alex sama sekali tak ada hubungannya denganku, Caleb. Dengan kita berdua. Jadi kuharap kau tak akan ikut campur dengan hubungan mereka."

"Diam saja, Calia," sergah Caleb kasar.

Calia tak membalas, beralih pada ponselnya yang masih bergetar menampilkan nama Lucius dan menjawabnya, "Ya, Lucius."

"Di mana kau? Baru saja sopir mengatakan tidak bisa menemukanmu. Kau turun lima belas menit yang lalu."

"Aku bertemu Caleb. Dia yang akan mengantarku pulang."

"Akan?"

"Aku dan Caleb, kami akan singgah ke suatu tempat."

"Dan ke mana itu?"

Calia menjilat bibirnya yang mendadak kering dengan pertanyaan tersebut. Menoleh ke arah Caleb yang memberikan tatapan peringatan padanya. "Aku aku mengirim lokasinya saat sampai nanti."

Lucius tak menjawab.

"Lucius?" panggil Calia.

"Aku hanya akan memberimu waktu satu jam untuk sampai di rumah. Sebaiknya kau tidak terlambat satu menit pun, Calia."

"Ya." Calia menurunkan ponselnya begitu Lucius memutus panggilan tersebut. Seharusnya lebih dari cukup. Lokasi mereka hanya berjarak 15 menit dari rumah sakit dan 20 menit menuju kediaman Cayson. 25 menit pembicaraan sepertinya lebih dari cukup.

Caleb tak mengatakan apa pun lagi, begitu pun Calia yang ikut mempertahankan keheningan tersebut hingga mobil memasuki area café yang memiliki tempat parkir cukup luas. Keduanya turun masih dalam keheningan. Alex sudah mengatakan posisi pria itu akan menunggu. Begitu keduanya sampai di rooftop yang cukup lengang, mereka langsung menemukan Alex yang duduk di kursi paling sudut dengan dua kursi yang kosong.

"Kami tidak terlambat, kan?" Calia melihat Caleb yang mengambil salah satu kursi yang kosong sementara

Alex menarik yang lain untuk Calia.

"Tidak. Aku juga baru datang."

"Terima kasih," ucap Calia sembari duduk dan menggantung tasnya di sandaran kursi.

Alex memanggil salah satu pelayan untuk mencatat menu pesanan mereka.

"Aku minum saja. Maaf, tapi aku harus segera pulang," sesal Calia tak menanggapi dengusan keras Caleb.

Alex pun memaksa sebuah senyuman tersungging di kedua ujung bibirnya. Memesan makanan berat untuknya dan Caleb, lalu tiga minuman untuk mereka.

"Kupikir pembicaraan ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, kan?" tanya Calia begitu pelayan melangkah pergi. Langsung pada titik poin tujuannya. Wanita itu menoleh pada Caleb. "Kenapa kau tidak bicara lebih dulu?"

Caleb terdiam. Menatap Alex yang duduk di seberang selama beberapa saat sebelum mencondongkan tubuhnya ke arah meja sembari mengeluarkan selembar foto yang diletakkan di depan Calia.

"Kaulah yang harus menjelaskan pada kami, Calia." Seperti yang sudah Caleb duga, Calia pasti mengenali sosok dalam gambar tersebut melihat wajah sang adik yang segera memucat. "Siapa dia?"

Napas Calia tertahan, mengenali wajah dalam foto itu adalah Alan Khu.

Masih Tentang Alan Khu

"KENAPA KAU memiliki fotonya? Apa yang dia lakukan padamu?"

"Siapa dia?" Caleb tak menjawab dan malah balik bertanya. Lebih mendekatkan wajahnya pada Calia. "Apakah dia ada hubungannya dengan Lucius? Atau Lukas?"

Calia menatap wajah sang kakak. "Kau tidak menjawab pertanyaanku, Caleb."

Mendesah pelan, Caleb pun memutuskan menjawab untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. "Dia datang ke perusahaan, menanyakan sesuatu yang bukan

urusannya."

Calia jelas tak puas dengan jawaban itu. "Kenapa dia mendatangimu? Apa kau membuat masalah?"

"Kau pikir aku membuat masalah sehingga perlu didatangi oleh orang tak dikenal seperti dia?"

Calia terdiam. Hidup Caleb sepenuhnya hanya tentang dirinya dan ketiga kembar. Pria itu hanya fokus mendapatkan uang lebih banyak untuk membantunya membayar biaya perawatan Zayn yang harus menguras seluruh tabungan mereka dan bahkan berpindah ke apartemen yang lebih kecil. "D-dia... hanya perantara perdagangan mulai dari barang bagus, mobil, dan beberapa properti."

"Aku tahu apa pekerjaan dia di atas permukaan, Calia." Kali ini Alex yang bicara. "Kau tahu perusahaanku tidak menjual semua yang dia jual."

Calia menelan ludahnya. Menatap Alex dan Caleb bergantian dan tak yakin apakah dia harus memberi tahu kedua pria itu. Jika Alan Khu memang suruhan Lucius, untuk apa pria itu mendatangi Alex dan Caleb. "Tidak bisakah kalian memberitahuku apa urusan yang tidak seharusnya menjadi urusannya?"

Sekali lagi Caleb dan Alex saling pandang.

Tahu kedua pria itu pun tak akan memberitahunya, Calia pun mengambil tasnya dan hendak bangkit ketika tiba-tiba Caleb menahan pergelangan tangannya. "Dia menanyakan tentang kecelakaanmu."

Wajah Calia seketika membeku, kembali duduk dan menatap ketegangan di wajah Caleb. "Apa?"

"Kecelakaanmu sepuluh tahun yang lalu," tambah Caleb menjelaskan.

"Untuk apa Lucius mencari tahu tentang kecelakaan itu?"

"Jadi memang benar Lucius dalangnya," dengus Caleb menyandarkan punggung di sandaran kursi.

"Dalang apa?"

"Dan dia mencoba melemparkan kesalahan pada kami hanya karena kami yang membawamu ke rumah sakit."

"Apa maksudmu, Caleb."

"Lucius yang mengatur rencana kecelakaan itu untuk mencelakaimu, sebelum kemudian bersikap layaknya pahlawan dengan hati malaikat untuk menolongmu."

Mulut Calia menganga sempurna, butuh beberapa saat yang cukup lama untuk mencerna kalimat sang kakak yang jelas tak masuk akal. "Itu tuduhan yang serius, Caleb."

Caleb mendengus keras. "Aku tahu kau akan mengatakan hal sialan itu."

Calia mendesah keras. "Lucius tidak ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Dia bahkan tidak tahu aku terlibat kecelakaan itu sampai Lukas meminta bantuannya untuk menghubungi dokter bedah yang harus mengoperasiku malam itu."

Caleb tampak mengerjap gugup, tetapi wajahnya kembali dingin hanya dalam sekejap dan menatap ekspresi sang adik. "Kau lebih percaya padanya daripada aku?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan aku lebih percaya padamu atau dia, Caleb." Calia berusaha menjawab dengan selembut mungkin agar Caleb tidak tersinggung. "Aku akan menanyakannya sendiri padanya."

"Hanya untuk memperjelas kalau kami mengoceh padamu," sergah Caleb sembari mendorong tubuhnya ke arah Calia dengan kasar.

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Aku akan menyelidiki kecelakaan itu sekali lagi."

"Kau tahu itu hanya kecelakaan. Tak ada apa pun yang akan kau dapatkan." Calia menghela napas rendah. "Lagipula itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Aku bahkan lupa kenapa aku tiba-tiba ada di mobil itu. Apa kalian berdua mengingat setiap detail kejadian itu?"

Caleb pun kehilangan kata-kata. Begitu pun dengan Alex yang sejak tadi menjadi lebih pendiam dan hanya mendengarkan perdebatan kakak beradik tersebut.

"Apakah masih ada hal lainnya?" tanya Calia kembali memecah keheningan. Menatap Caleb dan Alex sekali lagi.

"Yang kutahu, ada alasan kenapa dia mendatangiku, kan? Dia bahkan tidak menggali informasi secara

diam-diam dan muncul di hadapanku dengan penuh kepercayaan diri. Yang pasti, tujuannya hanya satu, Calia. Ingin melemparkan semua kesalahan padaku."

"Dan untuk apa Lucius melakukan itu padamu, Caleb?"

"Untuk menyingkirkanku tentu saja. Kau tahu dia tidak pernah tidak menyukaiku."

"Itu karena kau pun sama sekali tak berusaha dekat dengannya, Caleb. Kau membencinya tanpa alasan."

"Bukan tanpa alasan," sambar Caleb tak terima.

"Apa yang dilakukan Lucius padaku dan anak-anakku, kau tahu benar apa yang sebenarnya terjadi."

"Lukas, kan? Dan sekarang kau kembali terlibat dengan kakak beradik sialan itu." Kejengkelan di raut wajah Caleb begitu pekat hingga nyaris tak bisa menahan kemarahannya pada Calia. "Kau berdalih untuk menyelamatkan Zayn. Kau tahu benar kita bisa melakukannya tanpa dia. Jika kita kekurangan uang, itu semua karena kau yang menolak uluran tangan Alex. Kau tahu semuanya akan lebih mudah jika kau menerima bantuan dari Alex. Dan yang pasti, dia lebih kupercaya dari Lucius."

Calia tersentak kaget dengan penjelasan panjang lebar sang kakak, mulutnya terbuka, masih tak mempercayai kata-kata yang disemburkan oleh Caleb dengan tanpa jeda tersebut. Mencubit hatinya dengan keras karena diucapkan oleh kakak kandungnya sendiri.

Caleb terengah-engah. Secepat kata-kata itu keluar, secepat itu pula penyesalan memenuhi dadanya melihat kekecewaan di kedua mata Calia.

"Aku tak percaya kaulah yang akan mengatakan hal itu padaku, Caleb." Suara Calia tercekat di tenggorokan. Meraih tasnya dan bangkir berdiri. "Berhenti bersikeras, pernikahanku dan Lucius adalah urusanku. Meski aku sangat menghargai semua bantuanmu saat aku terpuruk, tetap saja permasalahan kami dengan Lukas sama sekali bukan urusanmu," pungkas Calia kemudian berjalan meninggalkan meja dan Caleb tak mencoba menahannya.

Calia menghela napas dengan keras begitu melewati pintu utama café. Berhenti di samping pot dengan tanaman palem setinggi tubuhnya untuk menenangkan emosi di dalam dadanya.

"Maaf, aku tak menyangka pertemuan ini akan berakhir seperti ini, Calia." Alex tiba-tiba muncul di samping Calia yang hendak menuruni undakan di teras café. "Caleb … dia tak tahu apa yang dikatakannya."

Calia mengangguk. Ya, ia tahu sang kakak memang sedang terbawa emosinya.

"Hanya saja. Jangan ragukan kalau dia sangat menyayangi dan peduli padamu. Hanya kau dan ketiga kembar yang dimilikinya."

Sekali lagi Calia mengangguk. "Ya, aku pun tak bermaksud mengatakan semua itu padanya. Hanya saja …" Berhenti sejenak, Calia mendesah pelan. "Kenapa

dia tak mencoba memahami posisiku?"

Alex mengangguk, menyentuhkan telapak tangannya di pundak Calia lalu mengeluskan dengan lembut. "Maaf."

"Tidak. Akulah yang harus minta maaf padamu harus membuang waktumu untuk melihat pertengkaran kami."

Senyum melengkung di kedua ujung bibir Alex. "Ayo. Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu, Alex. Aku bisa …"

"Caleb memintaku untuk mengantarmu. Setidaknya lakukan itu untuk membuatnya merasa tenang setelah kata-kata yang disesalinya tadi."

Calia pun mengangguk, membiarkan Alex membawanya ke area tempat parkir café.

"Jadi, apa yang sebenarnya ingin kau bicarakan denganku?"

Alex menggeleng. "Sebelumnya, aku minta maaf. Saat aku menghubungimu, ada Caleb di sana. Dia yang memintaku mengatakan semua itu."

Calia mendesah berat dan memejamkan matanya. Jadi sejak awal Caleb memang ingin menyeretnya ke tempat ini.

"Setelah Alan Khu mendatangi Caleb, dia juga menemuiku. Mempertanyakan hal yang sama."

"Apa?" Mata Calia segera terbuka, memutar wajah dengan cepat

"Dan dia pikir akulah pelaku yang mencoba mencelakaimu."

Mata Calia semakin membelalak sempurna. "Kau bahkan tak ada hubungannya dengan kecelakaan itu, Alex."

Alex menoleh sejenak dengan senyum miris dan kedikan bahunya. "Ya, siapa pun bebas berpikir apa pun tentangku, kan?"

Calia mendesah pelan. "Maaf kau harus mendapatkan tuduhan ini karenaku, Alex."

"Bukan masalah. Hanya tuduhan, kan?"

Calia menampilkan raut penuh sesalnya. "Sekali lagi aku minta maaf."

"Kau terlambat, Calia." Suara Lucius terdengar tegas begitu Calia mengangkat panggilan sang suami. Ia bahkan baru melewati pintu utama rumah untuk diketahui Lucius bahwa ia terlambat pulang. "Lima menit. Dan kau tak bilang Morgan yang akan mengantarmu."

"Aku terlambat tiga menit. Dua menit untuk berjalan dari gerbang ke dalam rumah," koreksi Calia.

"Kau mengoreksiku."

Calia mendesah pelan. "Maaf."

"Untuk terlambat atau diantar oleh pria itu?"

"Keduanya."

"Dan bagaimana kau bisa bersamanya?"

Calia tak langsung menjawab, menyeberangi ruang tamu yang sunyi, dengan lampu yang dimatikan lebih awal. "Aku akan menjelaskannya saat kita bertemu, Lucius."

Lucius tak langsung menjawab. Membuat Calia berhenti di tengah ruangan sebelum kemudian akhirnya pria itu kembali bersuara. "Pastikan kau mencium Zsazsa dan Zaiden dariku."

"Hmm." Calia menurunkan ponselnya begitu Lucius mengakhiri panggilan. Dan tepat pada saat itulah lampu ruang tamu menyala. Mengejutkan Calia untuk kedua kalinya ketika menemukan Lukas yang duduk di sofa tunggal

"Aku mendapatkan selentingan kabar tentang Alan Khu. Rupanya Lucius sedang sibuk mencari tahu tentang kecelakaanmu sepuluh tahun yang lalu."

Seolah belum cukup pertengkarannya dengan Caleb di café dan sekarang Lukas kembali mengungkitnya. Kepalanya benar-benar serasa dihantam permasalahan yang bahkan sudah jauh tertinggal di belakang mereka.

"Dan apa kau tahu yang lebih menarik, dia mendatangi kantor Caleb dan Alex siang tadi."

Calia tak butuh mendengar lebih banyak. Tanpa mengatakan apa pun, ia melanjutkan langkahnya menuju tangga.

"Jadi, kakakmu terlibat dengan kecelakaanmu itu?" dengus Lukas menyamai langkah Calia yang sudah mencapai anak tangga pertama.

"Kau benar-benar berpikir kakakku yang mencelakaiku?" Langkah Calia terhenti, menatap wajah Lukas. "Malam itu kau meninggalkanku sendirian, Lukas. Kita bertengkar hebat. Aku sendiri lupa permasalahan apa yang kita perdebatkan. Aku tiba-tiba menemukan diriku di rumah sakit. Koma selama tujuh hari setelah menjalani beberapa operasi berat. Yang kutahu, hidupku sepenuhnya berubah. Dan sekarang, tak ada apa pun yang akan kusesali."

Wajah Lukas memucat, bibirnya membeku tanpa mengeluarkan sepatah kata pun untuk membalas kata-kata Calia.

"Jika ada orang yang patut disalahkan dalam kecelakaan itu, satu-satunya adalah kau dan Rhea. Kau mempengaruhi emosiku begitu dalam. Aku menangis, air mata tak berhenti memenuhi pandanganku. Aku tak bisa melihat jalanan dengan jelas. Dan aku sangat mencintaimu, saat itu. Membutakan semuanya karena kau adalah pria yang kucintai." Calia sengaja mengamati lekat kepucatan di wajah Lukas untuk sejenak sebelum meninggalkan pria itu membeku seorang diri di ujung tangga.

Menegaskan Posisi

SETELAH MENDATANGI kamar Zsazsa dan Zaiden yang sudah terlelap, juga mencium kedua anaknya untuk Lucius, Calia kembali ke kamarnya. Membaringkan tubuhnya di tengah tempat tidur dengan berbagai kemelut yang masih memenuhi kepalanya. Pandangannya menatap langit-langit yang berwarna abu gelap dalam tarikan napasnya yang panjang. Kemudian menatap sisi lain tempat tidur. Tempat Lucius biasa berbaring.

'Aku hamil.' Calia meletakkan testpack di tangannya ke meja kecil. Berdiri menatap Lucius yang duduk bersandar di kepala ranjang dengan tab di pangkuan.

Pandangan Lucius terangkat pelan, menatap benda pipih

tersebut sekilas sebelum kemudian menatap wajah Calia. 'Kau sungguh memberikan benda itu padaku? Sekarang? Di tengah-tengah kekacauan ini?' Suara Lucius kasar dan dingin.

'Aku tak akan memintamu bertanggung jawab.'

Lucius membanting tab di tangannya ke lantai tepat di samping kaki Calia. Yang sama sekali tak menghindar meski matanya terpejam ketakutan oleh kemarahannya yang melonjak dalam sekejap. 'Ya, kau memang tak perlu meminta tanggung jawabku. Kau tahu apa yang harus kau lakukan, Calia.'

Mata Calia berkedip, dua kali. Tapi masih tak memahami apa yang dikatakan oleh Lucius. Sejak perselingkuhannya terbongkar seminggu yang lalu, pria itu hanya menyuruhnya untuk diam dan tak melakukan apa pun sementara pria itu masih berpikir apa yang akan dilakukan padanya.

Lucius melompat turun dari tempat tidur, lengannya menyenggol pundak Calia dengan kasar hingga wanita itu terhuyung.

'Kau ingin aku menggugurkan anak ini?' Suara Calia tercekat dengan keras.

Langkah Lucius terhenti. Pria itu menoleh ke samping tanpa membalikkan badan lalu menjawab, 'Kau bahkan tak berhak mempertanyakannya, Calia. Kau tahu apa yang harus dilakukan. Kita tak butuh masalah sialan ini di tengah semua kekacauan yang kau buat.'

'Itu tidak mungkin.'

Penolakan Calia segera membakar gemuruh amarah yang sudah selama seminggu ini membara di dadanya. Hanya butuh

satu sulutan dari Calia dan kemurkaan membuat tubuh Lucius berputar menghadap wanita itu. 'Kau menentangku?'

'Jika itu diperlukan.' Calia berusaha mempertahankan keberanian yang hanya sepucuk ujung jarum. Yang seketika ia sesali karena tubuh Lucius menerjang ke arahnya hingga tubuhnya jatuh di tengah tempat tidur. Melucuti setiap pakaiannya dengan kedua tangan yang dicengkeram dan dipaku di atas kepala. Tanpa mampu menolak sikap kasar pria itu.

Mata Calia terpejam mengingat momen tersebut. Merasakan setetes air mata yang jatuh di pelupuk matanya. Malam itu, untuk pertama dan terakhir kalinya Lucius menghancurkan perasaannya. Menyentuhnya dengan cara yang paling buruk yang tak pernah bisa ia lupakan. Meninggalkannya layaknya seonggok kain yang sudah tak berguna di tengah tempat tidur yang berantakan. Meringkuk dalam tangisan tanpa suaranya. Namun, ia bahkan tak berhak menyalahkan Lucius untuk sikap buruk tersebut karena apa yang dilakukannya pada pria itu jauh lebih buruk.

Semua kilatan-kilatan masa lalunya tak berhenti muncul ke permukaan sejak pembicaraannya dengan Caleb di café. Memenuhi kepalanya hingga rasa kantuk perlahan menyelimuti matanya dan memeluknya ke dalam tidur yang lelap.

Calia bangun kesiangan sehingga terlambat membawakan pakaian ganti untuk Lucius. Ia bahkan

tak sempat bertemu Zsazsa dan Zaiden dan langsung turun ke lantai satu. Dihadang oleh Divya di ujung tangga.

"Kemarin kau bertemu dengan kedua orang tuaku?" Kedua tangan Divya tersilang di depan dada. Lengkap dengan keangkuhan yang menyelimuti wajah wanita itu.

"Sepertinya itu bukan urusanku. Kau bisa tanyakan pada Lucius sendiri untuk memperjelas semuanya."

"Apa kau tahu apa yang akan dikorbankan oleh Lucius dengan pembatalan pertunangan ini?"

"Dan itu juga bukan urusanku." Tak ingin menanggapi pembicaraan yang sudah Lucius tegaskan bukan urusannya, Calia berjalan ke samping melewati Divya.

Tak terima dengan pengabaian tersebut, Divya menangkap lengan Calia dan mencengkeramnya dengan keras. Menyentakkan tubuh Calia dan memaksa wanita itu memberikan seluruh perhatiannya hanya untuknya. "Beraninya kau mengatakan kalimat tak bertanggung jawab itu, Calia. Tak hanya pengecut dan tak punya malu, sekarang kau cuci tangan untuk masalah yang kau ciptakan."

Wajah Calia mengeras, menyentakkan lengannya lebih kuat sehingga genggaman Divya terlepas dan wanita itu terhuyung ke belakang. Mendelik tak terima dengan sikap kasarnya.

"Apa kau sudah gila?!"

Calia maju satu langkah, dengan tatapan tajam yang melekat pada kedua mata Divya hingga wanita itu segera mengatupkan mulut mencegah sumpah serapahnya keluar. Tatapan Calia menusuknya dalam, terlihat begitu menakutkan hingga mampu membuat Divya mundur untuk menjauh. Namun Calia tetap bergerak mendekat, sampai Divya tak bisa bergerak lebih jauh lagi karena tertahan oleh pagar di tangga. Mendekatkan wajahnya dengan wajah Divya dan memastikan wanita itu mendengarkan setiap patah katanya dengan seksama sebelum mengucapkan kalimat panjangnya.

"Tak bertanggung jawab, pengecut, tak punya malu dan cuci tangan dari masalah yang kuciptakan sendiri? Sebaiknya kau cabut kata-katamu, Divya. Kita berdua tahu kebenaran yang sesungguhnya. Bahkan bukan hanya kita berdua. Mama mertuaku, Lukas, Rhea, dan kau. Semua orang di rumah ini tahu kebenaran yang sesungguhnya malam itu."

Divya menelah ludahnya, napasnya tertahan dengan setiap kata yang diucapkan oleh Calia.

"Satu-satunya kesalahan yang kulakukan hanya berselingkuh dengan Lukas. Dan itu sama sekali bukan urusan kalian untuk ikut campur lebih jauh dalam pernikahan kami."

"Sebaiknya kau tak mengusikku lebih jauh lagi, Divya. Atau lidahku tergelincir dan tak sengaja membongkar semua kebusukan kalian pada Lucius." Calia menarik tubuhnya mundur satu langkah, sengaja

memberi jeda sejenak dengan wajah Divya yang pucat pasi. "Hanya kalian terlihat baik dan aku menjadi pengkhianat, bukan berarti kalian lebih suci dariku."

"Aku memiliki ketiga kembar yang membuat Lucius terpaksa memberiku kesempatan dalam pernikahan ini. Kali ini aku akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin untuk memperbaiki semua dosa yang kulakukan padanya. Tapi kalian ..." Ujung bibir Calia menyeringai. "Setidaknya pikirkan penyesalan yang bagus agar Lucius tersentuh untuk memaafkan kalian. Apa yang terjadi di hotel malam itu, adalah tanggung jawab kalian semua."

Setelah sejenak menikmati kepucatan di wajah Divya, Calia membalikkan badan dan pandangannya menangkap Vania yang berdiri di pintu penghubung antara ruang tamu dan ruang tengah. Meski begitu, tatapan Calia tak goyah sedikit pun. Wanita itu melangkah dengan penuh ketenangan melewati sang mama mertua.

"Jangan merasa besar kepala hanya karena kau berhasil melahirkan anak Lucius, Calia," desis Vania sebelum Calia benar-benar menjauh dari belakangnya. Tubuhnya berputar, menatap sang menantu dengan kebencian yang tak pernah surut sedikit pun.

Calia sudah menduga, semua kebaikan dan senyum yang terpampang di wajah Vania ketika ada Lucius hanyalah sandiwara belaka. Ia memaksa wajahnya tersenyum selebar dan seramah mungkin sebelum

berbalik dan menghadapi sang mertua liciknya. "Tidak, Ma. Saya hanya berpikir, sama seperti Lucius yang tak akan membuang keluarganya, ia pun tak mungkin membuang darah dagingnya. Jadi ... satu-satunya hal yang tersisa bagi kita semua hanyalah menjadi rukun dan akrab untuk satu sama lain. Demi Lucius. Suamiku."

Akhir kata Calia diselimuti penekanan yang kuat. Menegaskan posisinya di rumah ini, yang membuat bara kebencian di kedua mata Vania berkobar tanpa ampun.

Hasutan Divya

"SAYA SAMA sekali tak merasa besar kepala dengan keluarga besar kita, Mama. Tak hanya terlahir dari kelas sosial yang rendah, saya bahkan tidak memiliki orang tua. Saya sadar di mana posisi saya di rumah ini."

Wajah Vania tak bisa lebih pucat dengan penekanan dalam kalimat terakhir Calia. Posisi yang seolah seperti pisau bermata dua.

Calia mengangguk sekali dan membalikkan badan. Menyeberangi ruang tamu dan menghilang dari pandangan Vania dengan langkah yang tenang. Berbanding terbalik dengan gemuruh amarah di dadanya.

"Apa mungkin dia akan mengatakan semuanya pada

Lucius, Tante? Bagaimana jika Lucius mengusirku dari rumah ini? Pertunangan kami sudah dibatalkan, Divya tak punya alasan tetap tinggal di rumah ini." Divya tiba-tiba sudah berdiri di samping Vania. Memegang lengan wanita itu paruh baya itu dengan wajah pucat yang diselimuti kecemasan. "Lucius akan menendang kita jika wanita sialan itu buka mulut."

"Dia bisa mengatakan apa pun, Divya. Dia tak punya bukti. Jadi kita pun bisa menyangkal sesuka hati. Kau tak perlu mencemaskan kejadian itu." Vania memegang punggung tangan Divya dan mengenggamnya dengan kuat. Menenangkan calon menantu kesayangannya tersebut. "Sementara kita biarkan saja dia melakukan apa pun sesukanya di rumah ini. Sambil memikirkan langkah selanjutnya untuk memisahkan mereka. Dan kali ini kita tidak boleh lengah. Kita harus memastikan mereka bercerai."

Kecemasan di wajah Divya segera lenyap begitu mendengarkan dukungan Vania. Senyum licik pun mulai terukir di kedua ujung bibirnya, ketika teringat sesuatu. "Apakah tante tahu Alex Morgan?"

Kening Vania berkerut terheran sebelum kemudian diselimuti rasa penasaran. "Pewaris tunggal MORG?"

Divya mengangguk. Kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka sebelum berbisik memeluk lengan Vania. "Ada banyak cerita yang perlu tante ketahui. Kita ke belakang."

"Kau terlambat," ucap Lucius begitu Calia muncul dari balik pintu. Ia sudah beranjak dari sofa sejak mendengar suara langkah wanita itu dari balik pintu. Begitu Calia melangkah masuk, ia pun sudah berdiri di depan wanita itu. Mengambil kantong di tangan kanan Calia dan menangkap pergelangan tangan wanita itu. Kemudian membawa ke set sofa. Mendudukkan di sofa panjang dan memutar tubuh menghadap wanita itu. "Apa kau tidur dengan nyenyak?"

Calia menelan ludahnya dengan sorot tajam Lucius ketika mengajukan pertanyaan tersebut.

"Sangat nyenyak hingga bangun kesiangan?" Salah satu alis Lucius terangkat, dengan kesinisan yang sangat kental. "Karena terlalu nyaman berada di tempatmu atau … "

"Aku tak tahu jawaban apa yang ingin kau dengar, Lucius." Calia berpaling dengan kesal. Melepaskan tangannya dari genggama Lucius dan hendak beranjak, tetapi tentu saja Lucius tak akan mengijinkannya pergi semudah itu dengan kejengkelan yang juga memekati kedua mata pria itu. Penampilan Lucius pagi ini lebih dari cukup menunjukkan bahwa semalaman pria itu tidak *bisa* memejamkan mata dengan baik.

Lucius kembali menyentakkan tubuh Calia di sofa yang empuk bahkan sebelum wanita itu berdiri dengan benar. "Apa kau tahu apa yang kupikirkan

sepanjang malam?" desisnya dengan suara yang gusar, menarik lengan Calia hingga tubuh sang istri lebih dekat ke arahnya dan mempertahankan genggaman di pergelangan mungil tersebut meski tetap memastikan tak akan menyakiti.

Alex Morgan. Tentu saja Calia tahu dengan benar. Namun ia jelas tak bertanggung jawab dengan pikiran liar pria itu yang berada di luar kontrolnya. "Apakah aku harus bertanggung jawab untuk pikiranmu yang tidak bisa kau kontrol sendiri?"

"Semua karena kau, Calia."

"Karena kau yang tak bisa mempercayaiku," koreksi Calia dengan tak kalah tegasnya. "Itu berada di luar ranahku."

Wajah Lucius mengeras dan menggeram lirih. Kedua matanya menusuk tajam pada Calia, yang dibalas dengan tatapan datar wanita itu. "Berapa banyak kepercayaan yang harus kuberikan padaku? Agar kau berhenti berbuat sesukamu untuk mempermainkanku?"

Calia mendesah kasar, dengan satu tangannya yang terbebas berusaha menjatuhkan pukulan di dada pria itu. Namun ditangkap sebelum berhasil menyentuh. Dan tepat pada saat itu Lucius menarik kedua lengannya, menangkap bibirnya dengan satu lumatan yang panjang yang tak bisa ia tolak.

Lucius akhirnya melepaskan pagutan tersebut, menjauhkan wajah mereka dengan perlahan. Ketegangan di kedua matanya pun perlahan melunak

dan kejengkelan Calia ikut mereda. Untuk sejenak, keduanya hanya saling pandang.

"Aku butuh penjelasan yang bagus untuk tadi malam." Suara Lucius melembut. Menjauhkan tubuh mereka tanpa melepaskan tangannya dari lengan Calia.

Calia tak langsung menjawab. Menarik napas singkat dan mengembuskannya perlahan. Pembahasan mereka akan menjadi sensitif tetapi setidaknya suasana hati Lucius cukup baik meski tidak sepenuhnya baik. Kecemburuan yang pekat masih menyelimuti kedua mata pria itu.

"Apa kau menyelidiki kecelakaanku sepuluh tahun yang lalu?"

Lucius jelas tak terkejut dengan pertanyaan tersebut mengingat Caleb membawa Calia. Jadi pertemuan tadi malah karena Alex dan Caleb mengadu pada Calia?

"Untuk apa kau kembali mengorek-ngorek hal itu, Lucius? Itu hanya kecelakan."

"Kecelakaan yang hampir membunuhmu. Itu percobaan pembunuhan."

"Atau bunuh diri, karena itu adalah kelalaianku sendiri. Dan lagi ..." Calia terdiam sejenak. Sejak awal Lucius tak pernah mengetahui hubungannya dengan Lukas hingga kejadian di hotel malam itu. "Malam itu aku bertemu dan bertengkar dengan Lukas. Suasana hatiku sedang tidak baik dan pandanganku kabur karena menangis. Jika ada yang patut disalahkan adalah diriku

sendiri. Seharusnya aku tak membawa mobil dengan pikiran yang kacau. Aku naik ke mobil itu karena tak ingin berada di tempat itu lebih lama, bukan karena membaca pesan singkat darimu yang memintaku pulang lebih dulu karena masalahmu yang selesai lebih lama dan tak ingin membuatku menunggu lama."

Lucius pun terkejut dengan informasi tersebut. Malam itu, ia sengaja menyuruh Calia turun ke basement lebih dulu karena tiba-tiba ada panggilan yang tak bisa diabaikannya.

"Saat itu kami sudah berkencan, Lucius. Aku datang malam itu untuk mengatakan hubunganku yang sebenarnya padamu. Untuk minta maaf atas semua kebaikan yang sudah kau berikan padaku," tambah Calia menjelaskan. "Tapi aku tak sempat mengatakannya karena kau mendapatkan panggilan itu."

Lucius masih terdiam, mendengarkan dengan seksama dan berusaha merangkai ingatan masa lalu mereka. "Jadi kau menerima lamaranku karena hubunganmu yang memburuk dengan Lukas?"

Calia tak mengangguk. Lucius sudah tahu jawabannya. Hubungannya dan Lukas sedang dalam goncangan yang besar ketika ia mengetahui Lucius menyelamatkan nyawanya. Dalam patah hatinya, bagaimana mungkin ia menolak lamaran Lucius malam itu. Hingga keduanya menikah, kesalahn pahaman itu terluruskan. Di saat yang salah. Ia sudah menjadi istri Lucius.

"Aku kehilangan kata-kata untuk mengomentari semua penjelasan ini." Ada ejekan dalam dengusan tersebut. Ia mengetahui hubungan tersebut setelah perselingkuhan tersebut terbongkar. Tahu bahwa adiknyalah kekasih Calia jauh sebelum ia jatuh hati dan ingin memiliki wanita itu. Namun, tetap saja tak akan mengubah apa pun. Sekarang Calia sudah menjadi istrinya. Miliknya. Ada penyesalan karena ia datang terlambat di hidup Calia, tetapi semua sudah dileburkan oleh perngkhianatan istri dan adiknya. Setidaknya sekarang mereka telah impas. Ia dan Calia sudah memiliki kehidupan mereka sendiri, begitu pun dengan Lukas. Mereka tak mungkin bersikap lebih egois pada anak yang sudah ada di tengah pernikahan, kan. "Kau ingin aku menyesali ketidaktahuanku?"

"Aku tahu kau tak akan menyesalinya, Lucius. Aku juga tak akan meminta penyesalanmu untuk memahami hubungan kami. Apa yang kami lakukan dibelakangmu memang tidak seharusnya terjadi. Hubungan kami memang sudah seharusnya berakhir sejak aku menjadi istrimu."

"Baguslah kalau kau mengerti." Tangan Lucius bergerak menyentuh ujung dagu Calia, membawa bibir sang istri ke bibirnya. "Pahami posisi itu dengan baik."

Calia tak mengatakan apa pun, menarik mundur wajahnya.

"Lalu bagaimana Morgan bisa mengantarmu pulang? Kau bilang Caleb yang akan membawamu

pulang." Mata Lucius menyipit, dengan kecurigaan yang begitu intens. Satu pertanyaan yang belum terpuaskan. "Aku butuh jawaban yang bagus."

"Aku dan Caleb bertengkar tentang Alan Khu." Calia terdiam sejenak. "Dia berpikir kau akan menggunakan dirinya untuk jadi kambing hitam dalam kecelakaan itu. Itulah sebabnya kau tiba-tiba menyelidiki hal itu."

Lucius manggut-manggut, menyandarkan lengannya di sandaran sofa dan sama sekali tak terkejut dengan tuduhan tersebut.

Calia yang menangkap gelagat tersebut pun sekarang teryakinkan dengan respon Lucius. "Kau tak sungguh-sungguh akan melakukan itu, kan?"

Lucius tak menyangkal.

Kedua mata Calia membelalak tak percaya. "Aku tahu hubungan kalian buruk, Lucius. Tapi apakah perlu sejauh itu? Dia kakakku."

"Dia cukup mengganggu hubunganku dan ketiga anakku."

"Lucius ..."

"Dan ... kecelakaan itu memang sebuah kesengajaan."

Mata Calia membelalak lebih lebar, terkejut. "Apa?"

"Ada yang sengaja memotong tali rem. Dan itu adalah mobil yang seharusnya kunaiki."

Mulut Calia menganga oleh kejutan besar ini.

Tak Pernah Tidak Berhasrat

"ORANG YANG kau tabrak mengalami luka yang lebih buruk dan mendapatkan cacat permanen. Sudah lima tahun menyendiri di desa asalnya. Dan apa kau tahu yang lebih menarik. Tadi malam aku mendapatkan laporan bahwa pria itu ditemukan tak bernyawa di tempat tidurnya. Entah ini kebetulan atau apa, aku tahu ada yang tak beres dengan kecelakaan itu. Karena dia adalah saksi kunci dari kecelakaanmu. Dan apa kau tahu yang lebih menarik?" Lucius sengaja memberi jeda di antara penjelasan panjang tersebut agar Calia mendengarkan dengan seksama. "Pria itu memang sengaja menunggu di lokasi kejadian, menunggu

kemunculanmu untuk mengacaukan pandanganmu. Itulah sebabnya dia tak bisa menuntutmu."

Calia sepenuhnya kehilangan kata-kata. Telapak tangan kanannya membekap mulutnya. Meredam suara tercekatnya. Butuh waktu lebih dari semenit untuk menelaah semua kesimpulan tersebut. Kesimpulan yang tak main-main karena pasti Alan Khu yang memberikan informasi ini pada Lucius. Semua kesimpulan tersebut pasti memiliki bukti yang kuat. Sekuat bukti perselingkuhannya dengan Lukas. Yang dihancurkan dan dibakar oleh Lucius di belakang rumah meski tak akan menghilangkan fakta tersebut.

"Jadi, ada alasan kenapa semua ini harus dibongkar, kan? Siapa pun orangnya, dia jelas ingin menghabisi nyawamu atau nyawaku. Ini bukan hal remeh."

"T-tapi ... Caleb tak mungkin ..."

"Tak mungkin bukan berarti dia tidak ikut campur, kan? Dengan sengaja atau tidak. Hanya karena dia kakakmu, bukan berarti dia menjadi pengecualian untuk menjadi tersangka, Calia. Terutama kedekatannya dengan Alex."

"Alex tak ada sangkut pautnya."

"Kau membelanya?"

"Lucius?" Sudah cukup kebencian di antara Caleb dan Lucius yang cukup menyulitkannya. Tidak mungkin hubungan kedua pria itu akan semakin merenggang karena masalah ini.

"Jangan katakan apa pun untuk menghentikan hal ini, Calia. Jika dia memang tidak bersalah, tak ada yang perlu kau khawatirkan."

"Tidak bisakah kau sedikit memperbaiki hubunganmu dan Caleb?"

"Dia membenciku tanpa alasan. Tak ada kesempatan untuk memperbaiki ini. Ehm, dia tak ingin memberi kesempatana dalam hubungan kami. Dan aku ... aku sudah terlalu disibukkan dengan pekerjaan dan Zayn. Juga kau dan kedua anakku yang lain. Aku hanya perlu tahu dia kakakmu dan paman dari ketiga anakku. Tak perlu lebih dari itu."

Mulut Calia membuka dan kembali menutup. Memutar tubuhnya ke depan sembari menghela napas rendah.

Lucius ikut terdiam. Mengamati kekecewaan di wajah Calia, dan meski ada sedikit penyesalan dengan kata-katanya yang terdengar acuh, setidaknya itu kejujuran dari dalam hatinya. Antara dirinya maupun Caleb tak ada satu pun di antara mereka yang berusaha menyimpan ketidak sukaan masing-masing.

Kemudian Calia meoleh ke samping, mengganti topik pembicaraan. "Apakah karena ini kau mendonorkan ginjalmu padaku? Karena kau merasa ..."

"Tidak," tolak Lucius dengan tegas. "Aku atau dirimu yang ada di mobil itu, saat itu yang kupikirkan hanya kau. Hanya apa yang harus kulakukan agar kau bisa

hidup kembali. Jadi, setidaknya ucapkan terima kasih dengan tulus, Calia. Alih-alih mengungkit kejadian yang sudah jauh tertinggal di belakang dengan perasaan yang tak jelas. Yang hanya kau terka-terka. Aku memikirkan itu lebih dalam setelah kau meninggalkan rumah."

Calia pun terdiam. Sedalam itu perasaan Lucius padanya, yang selalu berhasil membungkam penyangkalan di dalam hatinya.

"Kau tahu benar kenapa aku melakukan itu." Lucius meraih tangan Calia, membawa wanita itu lebih dekat dengannya. "Seperti yang sudah kukatakan padamu. Gunakan kesempatan ini sebaik mungkin memperbaiki pernikahan kita."

Calia tak mengatakan apa pun, lebih memilih menahan napas karena wajah Lucius yang bergerak semakin dekat.

"Aku tak peduli bagaimana caramu bertahan dalam pernikahan ini. Dengan berusaha memberikan perasaanmu padaku, demi ketiga kembar, atau bahkan demi Zayn. Yang kutahu, kau memahami batasanmu dengan baik."

Jarak di wajah mereka semakin dekat dan semakin menipis. Hingga berhenti tepat beberapa senti dan saling merasakan napas masing-masing, Lucius kembali melanjutkan kalimatnya. "Kau mengerti?"

Calia mengangguk pelan dan hati-hati. Karena satu gerakan kecil pun akan membuat hidung mereka saling bersentuhan. Dan itu hanyalah usaha yang sia-sia belaka.

Begitu ia mengangguk, Lucius melenyapkan jarak di antara wajah mereka. Melumat, menyesap, menghisap rasa manis yang begitu memabukkan. Kedua lengan Lucius membawa tubuh Calia semakin merapat.

Napas pria itu semakin berat seiring dengan pagutan yang semakin dalam. Bahkan telapak tangan Lucius mulai menelusup ke balik pakaiannya. Berusaha menyentuh kulit telanjangnya. Mendorong tubuhnya ke belakang.

"Lucius?" Calia berusaha mengembalikan kesadarannya di antara ciuman mereka. "Z-zayn?" ucapnya dengan napas yang terengah-engah. Lucius sudah melepaskan bibirnya, tetapi ciuman pria itu turun ke lehernya. Tangannya menyelip di antara tubuh mereka, berusaha menciptakan jarak. Tetapi tubuhnya malam berhasil dibaringkan di sofa dan salah satu tangan pria itu berhasil menurunkan kerah bajunya. "Lucius, Zayn nanti bangun."

"Biasanya dia bangun jam sembilan, kan? Masih ada waktu."

"L-lucius." Calia menghindar ketika ciuman pria itu kembali ke wajahnya. Hasrat sudah mengabutkan pandangan pria itu. Napas berat Lucius menunjukkan pria itu membutuhkan dirinya. "Setidaknya jangan di sini."

Menggeram kesal, Lucius menarik tubuhnya sembari menarik lengan Calia hingga ikut terduduk. Hanya untuk sejenak, kemudian membawa wanita itu

berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

"Jadi, kapan masa suburmu datang?" Lucius menatap Calia yang berdiri di depan cermin wastafel. Berusaha memperbaiki pakaian yang berantakan setelah selesai mencuci muka. Ujung bibirnya menyeringai puas melihat jejak-jejak merah yang ditinggalkan di leher, yang sedang berusaha wanita itu tutupi dengan helaian rambut yang sengaja diurai.

Calia menoleh. Setelah apa yang baru saja mereka lakukan, sempat-sempatnya pria itu masih mempertanyakan hal itu. Dan mengingat gairah pria itu yang bisa datang kapan pun tanpa tahu tempat, apakah hal itu masih diperlukan? Lucius menidurinya tanpa tahu waktu.

Lucius mengedikkan bahu sekali, membalikkan tubuh dan berjalan ke bawah shower. Tanpa mengenakan pakaian yang sudah berhamburan di lantai, ia membiarkan tubuh telanjangnya diguyur air dingin tanpa menggeser pintu bilik. "Kita harus memastikan aku menidurimu di saat yang tepat, kan?" kekehnya sembari mengusap wajah. Meski itu pun tak dibutuhkan. Tubuhnya tak pernah tidak bergairah pada tubuh Calia.

"Kau baru saja meniduriku," jawab Calia. Kembali menatap pantulan wajahnya di cermin dan menyerah untuk menutupi kissmark di leher depannya selain

membiarkan kancing teratasnya terkait dengan baik. Lalu berjalan keluar dari kamar mandi.

Ia baru saja berdiri di samping ranjang Zayn ketika putranya itu mulai terbangun. ""Hai, sayang."

"Mama?" panggil Zayn dengan suara yang sedikit serak. Kemudian mengedarkan pandangannya dan bertanya, "Papa sudah pergi?"

"Papa di kamar mandi. Sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja." Calia menjawil ujung hidung sang putra. "Ingin minum?"

Permohonan Sang Mama

LUCIUS BARU saja duduk di belakang mejanya ketika pintu ruangan kembali diketuk dua kali dan Vania melangkah masuk. Langsung menyeberangi ruangan dan berhenti tepat di depan meja.

"Nyonya Evanthe sudah memberitahu mama apa yang terjadi kemarin."

Lucius mengangguk singkat. "Seharusnya mama memberitahu mereka lebih awal. Atau …" ia mengangkat wajahnya, menatap wajah sang mama sejenak sebelum melanjutkan. "Mama masih berniat melanjutkan rencana ini?"

Vania mengerjap sekali kemudian menggeleng. "Ehm, mama hanya … setelah Zayn dan adik-adiknya kembali, kau tahu mama tak sempat memikirkan hal ini dan memberitahu orang tua Divya. Sebenarnya Divya sendiri yang ingin memberitahu mereka secara langsung."

"Bukankan dia sendiri yang meminta pada mereka untuk datang ke tempatku?" Salah satu alis Lucius terangkat. Ya, tentu saja ia mengetahui hal tersebut. Kemarin ia sempat mendengar pembicaraan Divya dan Leana yang menanyakan kunjungan wanita itu malam harinya.

Sekali lagi kegugupan melapisi wajah Vania, kehilangan kata-kata. Ia pun mendesah pelan dan duduk di kursi. "Kemarin mama dan Divya sudah menemui mereka untuk membicarakan masalah ini baik-baik. Dan mama tak ingin kau membatalkan semua kerjasama perusahaan kita dengan keluarga mereka."

"Papanya sendiri yang membatalkan …"

"Mama sudah berhasil membujuk Tommy," penggal Vania segera. Merubah suaranya lebih lembut dan melanjautkan. "Dia hanya terbawa emosi karena kau mengecewakan putri satu-satunya dan kesayangannya. Itu hal yang wajar karena dia sangat menyayangi Divya setelah mempercayakan Divya di rumah kita, Lucius. Bisakah kau tetap mempertahankan semuanya? Semuanya belum diproses, kan?" bujuknya lagi. "Lagipula ini tidak akan menjadi keuntungan untuk

mereka, kan? Juga untukmu."

Lucius terdiam, meski mamanya tak pernah mengetahui lebih dalam tentang perusahaan. Apa yang dikatakan oleh sang mama memang benar adanya. Lagipula, jika pembatalan ini mulai diproses, ia sendirilah yang akan terepotkan. Harus mengulang mencari partner dan kerjasama yang serupa dari awal. Ia pun mengangguk singkat.

Kelegaan segera memenuhi wajah Vania, lengkap dengan senyum semringahnya. "Terima kasih, Lucius. Kau sudah mengalah untuk memperbaiki hubungan keluarga kita dengan keluargan Divya karena pembatalan pertunangan kalian."

"Apakah mama sudah selesai mengurus pembatalannya?"

Vania tak langsung mengangguk.

Ada kerutan tersamar di kening Lucius. "Tampaknya tidak sepenuhnya."

Vania menelan ludahnya. "Ehm, mama sudah menarik undangan dan baju di butik. Cincinnya pun Divya sudah mengurusnya. Hanya saja ... kabar di luar sana. Kita tak mungkin menjelaskannya secara tiba-tiba. Semua orang tahu tentang perceraianmu dan Calia, juga hubunganmu dan Divya."

"Mama sengaja tak membiarkan paparazzi mengendus semua ini," tebak Lucius dengan tepat.

"Mama hanya tak ingin membuat keributan di tengah

masalah ini, Lucius. Kau tahu, Zayn masih dirawat di rumah sakit. Mama tak ingin membebanimu."

Lucius tak menggubris jawaban tersebut. Ia hanya tak peduli tentang keduanya. "Aku akan membawa Calia di pesta perusahaan."

Vania tersentak, ujung bibirnya berkedut tak terima tetapi tak akan memperlihatkan reaksi yang akan dibenci putranya tersebut. Sebelumnya, Lucius selalu berang bukan main setiap kali ia menentang sang putra yang berniat membawa wanita miskin itu ke pesta ataupun acara keluarga. Pun hanya dengan menunjukkan ketidak sukaannya.

Ia hanya punya pilihan mempertahankan ketenangan di wajahnya meski kedua tangannya mengepal di atas pangkuan, tersembunyi dari pandangan sang putra. Memaksa bibirnya tersenyum dan kepalanya mengangguk. "Ya, sepertinya itu ide yang bagus. Meski akan mengejutkan banyak orang, tetap saja dia istrimu. Cepat atau lambat anak-anakmu juga akan diketahui oleh banyak orang."

Lucius mengangguk singkat meski mata sang mama menunjukkan hal sebaliknya. Sepanjang pernikahannya, bukannya ia tak peduli atau sengaja mengabai kalau sikap sang mama memang sengaja menyembunyikan tentang pernikahannya dengan Calia. Menggunakan dalih bahwa itu bukan saat yang tepat karena ia baru saja mendapatkan dukungan para pemilik saham dan para petinggi perusahaan untuk menjabat sebagai

pimpinan tertinggi perusahaan. Yang sudah mati-matian mamanya perjuangkan untuk menggantikan mendiang sang ayah.

Lucius pikir, selama mamanya membiarkan menikahi Calia, hal itu tak akan menjadi masalah. Walaupun terkadang ia masih membawa Calia ke tempat umum dan membiarkan sang istri menjadi bahan gosip.

"Ada beberapa teman mama juga yang melihatmu saat mengantar Zsazsa dan Zaiden di sekolah. Mereka pikir kau mengantar Cailey, tapi ... Cailey bercerita kalau mereka adalah sepupunya. Hmm, jadi memang sudah waktunya kau memperkenalkan mereka sebagai anak-anak Cayson," cerita Vania. Memastikan tak ada nada sinis yang akan terselip. Jika Lucius membela Calia dengan cara mati-matian seperti ini, mau tak mau ia pun harus menerima ketiga kembar sebagai cucunya. Lagipula, Zaiden bisa menjadi penerus selanjutnya. Setidaknya anak itu lahir dari pernikahan yang sah, pun ia mengingkari pernikahan tersebut. Ia hanya perlu membuang Calia dari hidup Lucius dan ketiga kembar.

"Apakah hanya ini yang ingin mama bicarakan?"

Pertanyaan tersebut mengingatkan Vania akan niat utama kedatangan ke tempat ini. Sejak Zayn dirawat di rumah sakit, Lucius jarang bermalam di rumah. Dan itupun sulit untuk mendapatkan waktu untuk berbicara. "Ada satu hal yang ingin mama bicarakan. Tentang Divya."

"Katakan," pintah Lucius sembari mulai mengambil

berkas teratas di tumpukan dan mulai membukanya.

"Kau tahu, pertunangan kalian sudah dibatalkan dan Divya ingin meninggalkan rumah."

"Dia tak harus melakukannya. Sebelumnya dia juga suka tinggal di sana, kan? Bukan karena rencana pertunangan ini."

"Hmm, ya. Tapi ... dia tak ingin merepotkan mama. Kau tahu, mama sudah menganggapnya seperti putri sendiri. Sejak kecil."

Lucius masih mendengarkan meski mulai membaca berkas yang dibukanya.

"Mama ingin kau mempekerjakannya di perusahaan ini," lanjut Vania kemudian dengan hati-hati. "Setidaknya dia tidak akan sungkan untuk tetap tinggal di rumah kita, kan?" tambahnya segera memberikan alasan yang masuk akal.

Lucius berhenti membaca, wajahnya perlahan terangkat dan menatap Vania dengan kerutan tanda tanya di antara keningnya.

"Mama dan papanya sudah mempercayakan dia kepada mama. Setelah pembatalan pertunangan ini, dia butuh kesibukan untuk melupakan kekecewaan ini, kan?"

"Dia bisa bekerja dengan Leana. Sepertinya dia cukup kompeten dan bagus untuk pekerjaan itu. Leana juga sudah waktunya mandiri. Jadi biarkan mereka berdua memulainya bersama di perusahaan ini."

Lucius tak langsung mengiyakan. Leana dan Divya memang seumuran. Keduanya bersahabat sejak kecil. Setelah menyelesaikan kuliah di Australia, adiknya itu kembali ke negara ini, keseharian Leana hanya bersenang-senang dan menghabiskan uang yang ia berikan. Berkencan dengan pria seperti berganti pakaian.

"Leana, adikmu itu masih menolak semua jodoh yang mama pilihkan dan mengencani pria mana pun dengan ceroboh. Untuk kali ini, kau harus peduli dengan adikmu, Lucius. Sebelum jatuh terlalu jauh dalam pergaulan yang semakin ...." Kali ini kecemasan yang sesungguhnya menyelimuti wajah paruh baya Vania. Tak berani melanjutkan kalimatnya karena tak bisa membayangkan kemungkinan buruk yang akan menimpa putri bungsunya tersebut. "Jika kau membiarkan Divya bekerja di sini, mama yakin Leana tak akan menolak pekerjaan ini."

"Kau dan Lukas terlalu sibuk dengan pekerjaan. Bahkan dia sudah tak mendengarkan mama jika sudah mengungkit tentang hobinya yang buruk itu." Suara Vania terdengar memelas. Semakin lemah dan terdengar semakin memilukan hati.

"Aku akan mendapatkan posisi yang tepat untuknya," ucap Lucius kemudian. Ya, sepertinya dia memang terlalu sibuk dengan urusan kantor, sibuk bergelut untuk memendam patah hatinya hingga tanpa sadar mengabaikan adik bungsunya tersebut.

"Benarkah?" Mata Vania membelalak tak percaya.

Lucius mengangguk. "Apakah ada yang mama inginkan lagi?"

Vania menggeleng. "Hanya ini yang memenuhi pikiran mama sejak lama. Terima kasih kau sudah mengabulkan keinginan mama. Kalau begitu mama tidak akan mengganggumu lagi," ucapnya kemudian. Beranjak dari duduknya dan berjalan keluar.

Begitu masuk ke dalam lift, dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya sejak melewati pintu ruang kerja sang putra. Tangannya merogoh ponsel di dalam tasnya, menghubungi seseorang di seberang yang langsung mengangkat panggilannya. "Siapkan dirimu," ucapnya. Kilat kelicikan melintasi kedua matanya.

Berbaikan

CALIA PIKIR Caleb tak akan datang malam itu karena sejak kemarin malam tak menghubunginya sama sekali, tetapi rupanya sang kakak malah datang lebih awal. Masih mengenakan pakaian kerja dengan satu kantong yang berisi pakaian ganti dan satu kantung berisi makanan. Yang kemudian disodorkan kepadanya.

Kening Calia berkerut tipis. Menatap wajah sang kakak yang kemudian membuang wajah. Ada penyesalan yang kental di kedua mata Caleb sebelum pria itu benar-benar berpaling. "Apa itu?" tanyanya kemudian.

"Kau belum makan, kan?" Caleb meletakkan kantong tersebut di meja karena Calia tak juga mengulurkan tangan untuk mengambil. Meletakkan

kantong pakaian gantinya di sofa pendek dan duduk di samping Calia. "Cumi asam manis. Kesukaanmu. Dan dari resto langganan kita."

Calia pun mengulurkan tangan, membuka kantong tersebut dan aroma familiar yang lezat segera menyergap hidungnya. Jadi ini alasan Caleb pulang lebih awal. Untuk mengantre makanan favoritnya. "Sebagai permintaan maaf?" tanyanya sembari menoleh ke samping. Mulai membuka kotak makanan tersebut dan menarik meja lebih dekat.

Caleb terdiam sejenak. "Seharusnya aku tak mengatakan itu padamu," ucapnya lirih. "Aku hanya merasa sangat kesal."

Calia mengangguk. "Aku juga tak seharusnya mengatakan hal itu padamu."

Caleb mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian menggeser duduknya dan memeluk sang adik. "Maaf."

"Aku juga minta maaf." Kedua lengan Calia membalas pelukan sang kakak dengan tak kalah eratnya. "Kau tahu aku sangat menyayangimu, Caleb."

"Aku lebih menyayangimu."

Calia terkikik dan Caleb terkekeh. Dan tepat pada saat itu pintu ruangan kembali terbuka, Lucius melangkah masuk dan pandangannya langsung menangkap kedua kakak beradik tersebut yang segera saling mengurai pelukan.

Pandangan Calia turun pada kantong makanan

yang ada di tangan Lucius, begitu pun Lucius yang melihat kotak makanan yang sudah terbuka di meja. Tak nyaman dengan situasi canggung tersebut, Calia gegas bangkit berdiri dan menghampiri pria itu.

"Kau datang lebih awal?"

Lucius mengulurkan kantong makanan di tangannya. "Membawakanmu ini."

Calia mengambil kantong makanan tersebut. "Kita makan bersama. Kau juga belum makan, kan?"

Lucius berjalan mengikuti Calia. Duduk di seberang meja, berhadapan langsung dengan Caleb, yang menatapnya dengan dingin. "Untuk apa kau di sini?"

"Ini jadwalku bermalam di sini."

"Aku tak membutuhkanmu untuk menjaga anakku."

"Lucius?" panggil Calia dengan suara yang lirih. "Kita sudah membahas tentang ini."

Lucius pun terdiam. Ya, Calia memang sudah memberitahunya tentang jadwal Caleb yang menjaga Zayn tiga kali dalam seminggu. Yang seharusnya sudah berubah sejak ia membawa Calia dan ketiga anaknya ke hidupnya. "Ya, nikmati waktumu selagi bisa," dengusnya pada Caleb.

Caleb sudah akan membalas, tetapi tangan Calia segera menggenggamnya. Menghentikan ketegangan yang tak pernah mereda di antara kedua pria dewasa tersebut.

"Kita makan." Calia membuka kotak makanan

yang dibawa Lucius dan membukanya. Satu ia letakkan di depan Lucius sementara yang lain di depan Caleb. Geraman rendah segera lolos dari mulut Lucius.

"Aku membelikannya untukmu bukan untuk kau berikan padanya, Calia."

"Sayangnya kau terlambat datang," balas Caleb dengan dengusan mengejek.

Calia mendesah rendah. "Apa kalian akan bertengkar hanya karena makanan? Ini hanya makanan, berhentilah bersikap kekanakan," ucapnya sembari menoleh pada Caleb dengan penuh penekanan.

Rahang Caleb pun segera terkatup rapat. Menghindari peringatan serius di kedua mata Calia dan mulai menyuapkan makanan ke mulutnya. "Sudah sejak lama aku tidak makan makanan mahal seperti ini. Pasti kau memesannya secara khusus pada koki hotel bintang limamu, kan?"

"Caleb?" panggil Calia lagi.

"Kau yakin kau tak sakit perut kalau memilih makanan itu?" Mata Lucius menyipit ragu ke arah kotak makanan di depan Calia.

"Lucius?" desah Calia lirih. Kedua pria itu akhirnya terdiam, meski hanya untuk sesaat. Karena tetap acara sindir menyindir itu tak berhenti sepanjang ketiganya makan hingga Calia pun menyerah untuk membuat kedua pria itu akur.

"Pertengkaran kalian bahkan tak cukup bertahan selama 24 jam?" Lucius mengangkat jam di pergelangan tangannya. Keduanya melangkah keluar dari ruang perawatan Zayn setelah berpamitan pada sang putra untuk pulang dan berjanji akan membawa Zsazsa dan Zaiden untuk datang besok sepulang dari sekolah.

"Kau lebih suka aku bertengkar dengannya?"

"Sama seperti ketika dia menyukai hubungan kita yang rusak."

"Lucius?"

"Kenapa? Apakah aku salah."

"Jika kau tak ingin memperbaiki hubungan kalian, tidak bisakah kalian berhenti saling membuat masalah satu sama lain."

"Katakan itu padanya."

Calia pun tak mengatakan apa pun selain menghela napas putus asa. Menyerah untuk memperbaiki hubungan kedua ipar tersebut.

Keduanya berhenti di depan lift, menunggu sejenak dan Lucius menarik pinggang sang istri begitu pintu lift terbuka. Begitu menemukan lift yang kosong, Lucius mendorong tubuh Calia ke dinding dan menghimpit dengan tubuh besarnya.

"Apa yang kau lakukan, Lucius?" Suara Calia mulai serak dan wajahnya mulai menghangat dengan wajah

Lucius yang bergerak semakin dekat. "Ini di tempat umum."

Ujung bibir Lucius menyeringai. Menyapukan bibirnya di bibir lembut Calia yang segera menghindar meski sempat bersentuhan sejenak.

"Hentikan, Lucius. Tidak bisakah kita menunggu di rumah?"

Lucius terkekeh, menarik tubuhnya menjauh dan berdiri di samping Calia tanpa melepaskan lengannya dari pinggang wanita itu. "Oke. Aku akan bersabar untuk setengah jam ke depan."

Napas Calia segera kembali dengan jarak tersebut. Setidaknya Lucius tak akan mendengarkan detak jantungnya berdegup dengan kencang hanya karena satu sentuhan ringan tersebut. Pria itu selalu tahu cara untuk membuatnya gugup.

"Malam ini, bukan? Masa suburmu?"

Wajah Calia segera berubah merah padam. Lagi-lagi pria itu mengajukan pertanyaan yang tak dibutuhkan. Sengaja untuk mempermalukannya. Dan ia tahu, malam ini Lucius tak akan membiarkannya tidur semalaman.

Insting Lukas

LUKAS DAN RHEA baru saja keluar dari kamar tidur Cailey ketika melihat Lucius dan Calia yang baru muncul dari arah tangga. Langkah keduanya terhenti melihat Lucius yang setengah menyeret pinggul Calia, menuju ke kamar utama. Pria itu tampak terburu, dan keduanya sempat melihat Lucius yang menangkap tengkuk Calia untuk menyentuhkan bibir di atas bibir Calia sebelum pintu kamar benar-benar tertutup. Tak perlu kecerdasan tinggi untuk menebak apa yang terjadi selanjutnya di balik pintu itu.

Ujung mata Rhea melirik ke samping, bisa merasakan ketegangan dari tubuh sang suami. Pandangannya turun ke bawah, melihat kedua tangan Lukas yang mengepal

dengan buku jari yang memutih. Ia menggigit bibir bagian dalamnya, berusaha meredam hatinya yang patah.

"Kau baik-baik saja?" Rhea berhasil mengeluarkan suaranya setenang mungkin. Tangannya menyentuh lengan Lukas dan memasang senyum selembut mungkin.

Lukas mengerjap, menggeleng sekali dan berkata, "Aku akan keluar."

"Ke mana?"

"Kembalilah ke kamar," pintah Lukas tanpa menjawab pertanyaan sang istri. Ia jelas butuh minum untuk meredam semua yang memenuhi dadanya. Berapa kali pun meyakinkan dirinya sendiri bahwa penolakan Calia adalah akhir dari hubungan mereka.

"Lukas?" panggil Rhea yang tak digubris oleh Lukas yang sudah melangkah lebih dulu menuju arah tangga. Kelembutan di wajahnya berubah menjadi kekecewaan yang begitu pekat. Matanya mengerjap demi mengurai kaca yang mulai membentuk di kedua kelopak matanya.

Delapan tahun ia sudah membuat Calia menderita, ia hanya perlu bersabar sampai Lukas membuka hati untuknya, kan? Mereka sudah memiliki Cailey dalam pernikahan. Lukas tak akan membuangnya meski hati pria itu tak pernah ia miliki. Hanya keyakinan itu yang membuatnya bertahan sampai di titik ini. Semua impiannya sudah menjadi kenyataan dengan mengorbankan kebahagiaan Calia. Dengan merebut

cinta Calia. Lukas dan seorang ada dari pria itu. Jadi ia hanya perlu menelan pil pahit dengan perasaan cemburu mengikuti di balik semua impian tersebut.

Lukas tengah menyeberangi ruang keluarga ketika berpapasan dengan Leana dan Divya yang kedua tangan mereka dipenuhi kantong-kantong belanjaan. Bahkan ada dua pelayan yang ikut membantu membawakan berjalan di belakang mereka.

"Tampaknya kalian bersenang-senang?" Lukas tentu saja dibuat terheran dengan senyum semringah di wajah Divya yang tak biasa. Terutama sejak kedatangan Calia kembali di rumah ini. Yang artinya posisi wanita itu segera tersingkirkan dari ambisi besar Divya untuk menikah dengan Lucius.

Untuk sejenak, Lukas cukup kagum dengan kesetiaan Lucius -yang ternyata punya alasan menunda dan mengulur perjodohan keluarga mereka dengan keluarga Divya-. Divya tak pernah melewatkan kesempatan untuk mendekati dan menggoda Lucius. Untuk delapan tahun yang sia-sia, tentu saja kekecewaan wanita itu lebih besar dari yang bisa ditanggungnya.

Dan ia tahu Divya bukan wanita yang akan menyerah begitu saja. Senyum semringah wanita itu menunjukkan bahwa wanita itu belum menyerah untuk mendapatkan Lucius.

"Ini urusan wanita, Lukas," seloroh Leana sembari menepuk pundak sang kakak. "Kau tak perlu ikut campur."

"Merayakan sesuatu? Di tengah keponakanmu yang berbaring tak berdaya di rumah sakit?" Salah satu alis Lukas terangkat, kemudian tangannya membuka salah satu kantong yang bisa dicapainya dengan mudah dan menariknya keluar. Setelan formal?

"Seolah kau menganggapnya keponakan saja. Dia anakmu, kan?"

"Sayangnya, tak semua harapan harus didapatkan seberapa pun kerasnya kita berusaha, kan?" Kali ini pandangan Lukas berhenti lebih lama pada Divya dan kembali pada sang adik. Sejujurnya, dengan tololnya ia pun melakukan tes DNA secara diam-diam dan harus kecewa berkali-kali dengan hasilnya. Tiga kembar anak kandung Lucius. "Kau akan bekerja?"

Bibir Leana memberengut tak suka, merebut pakaian di tangan Lukas dan memasukkan kembali ke kantongnya dengan keras. "Bukan urusanmu."

"Baguslah. Kau sudah lebih dari cukup bersenang-senang dengan hobimu. Bekerja atau menikah, setidaknya lakukan sesuatu yang benar dari salah satunya."

"Aku akan menikah. Hanya ketika menemukan seseorang seperti kau atau Lucius yang dibutakan oleh wanita miskin itu. Setidaknya aku harus mendapat yang lebih baik, kan. Aku wanita dari keluarga terpandang."

Lukas hanya tersenyum dengan kata-kata sang adik yang disengaja untuk menyinggungnya. "Jadu, di mana kau akan melamar pekerjaan? Butuh bantuanku? Meski tak sebesar Lucius, aku juga memiliki beberapa koneksi yang bagus."

"Tidak perlu. Lucius sudah mendapatkan posisi yang bagus untuk kami." Leana mendesah dengan bosan.

Wajah Lukas segera membeku. Keningnya berkerut dalam menatap sang adik.

"Meski akan membosankan sepanjang hari harus menghabiskan waktu di balik meja, tetap saja aku harus berterima kasih untuk semua fasilitas yang diberikan Lucius dengan bekerja sedikit lebih giat dari yang bisa kulakukan, kan?"

Mata Lukas menyipit. "Kami? Kau dan Divya?"

Leana mengedikkan bahu dan Lukas menatap tajam pada Divya. "Apa yang sedang coba kalian rencanakan?" tanya Lukas tajam oada Divya.

Divya mengerjap sekali. "A-apa maksudmu dengan rencana, Lukas?"

Lukas maju satu langkah, tanpa melepaskan tatapan menginterogasinya pada Divya. "Aku tak setolol itu untuk tidak merasakan kelicikanmu, Divya."

"Ada apa ini?" Suara Vania muncul dari arah dapur. Melihat ketegangan di antara Lukas dan Divya.

Lukas akhirnya melepaskan tatapan menusuknya

Divya yang segera bernapas lega, kemudian berbalik menghadap Vania yang sudah berdiri di sampingnya.

"Setelah aku. Jadi, pria mana lagi yang akan mama gunakan menyingkirkan Calia?"

Vania tentu saja bisa menguasai ekspresi di wajahnya lebih baik dari Divya. Dengan senyum melengkung lebar dan keterkejutan yang dibuat-buatnya, ia bertanya seolah sang putra mengucapkan candaan. "Lucius sudah mencurigai sesuatu, Lukas. Kau pikir kakakmu yang cerdas itu akan kembali tertipu oleh trik murahan kita semua?"

Lukas tentu saja tak mempercayai kalimat sang mama. "Jadi kali ini hanya Calia yang akan mama singkirkan dari rumah ini?"

Vania mendesah pelan. "Mama tak tahu apa yang kau katakan, Lukas. Kau tahu hal itu tidak mungkin, kan? Ada ketiga kembar di antara mereka. Dan lagi, meski mama masih tidak menyukai Calia, tetap saja mama harus berusaha untuk ketiga cucu mama, kan? Mama dan Leana bahkan sudah menawarkan pada Lucius untuk melakukan tes kecocokan sumsum tulang belakang kami demi menyelamatkan Zayn. Sayang sekali mereka menolak niat baik kami."

Mata Lukas menyipit. Masih tak bisa mempercayai semua penjelasan tersebut meski kata-kata sang mama terdengar begitu meyakinkan. "Apa pun itu, sebaiknya mama segera hentikan. Sebelum Lucius benar-benar mengorek kejadian malam itu dan tak ada kesempatan

bagi kita untuk memperbaikinya. Setidaknya sejak awal aku sudah menjadi tersangka utama dan mama bisa lihat, hubungan kami tak pernah membaik. Pikirkan pengkhianatan kalian selama bertahun-tahun ini."

Vania mengangguk lembut sembari mengelus pundak sang putra dengan lembut. "Mama mengerti, Lukas. Kami berusaha memperbaiki hubungan kami dengan Calia."

Lukas tak membalas. Menatap Leana dan Divya yang membungkam di belakang Vania dengan tajam. Kemudian membalikkan badan dan melanjutkan langkahnya ke ruang tamu menuju pintu utama.

Divya mendesah lega begitu punggung Lukas menghilang dari pandangan mereka.

Leana mendecakkan lidahnya. "Ck, dia tak mau disamakan dengan Lucius, tapi lihatlah instingnya yang bekerja dengan baik."

Vania berbalik, menghadap Leana dan Divya. "Kalian yang terlihat mencolok. Kita bahkan belum memulai apa pun dan Lukas sudah mengendusnya."

Leana mendesah pelan dengan memutar kedua bola mata. "Apa pun itu, sepertinya yang dikatakan Lukas ada benarnya. Aku tak mau ketahuan Lucius dan dia mengambil semua fasilitas yang diber …auww."

Pukulan tangan Vania mendarat di lengan Leana. "Kalau begitu pergi dapatkan salah satu anak teman mama dan menikah dengannya. Kau bisa mendapatkan

semua yang kau inginkan …"

"Apa salah satu dari mereka akan tergila-gila padaku seperti Lucius dan Lukas?"

"Diamlah, Leana."

Leana pun merapatkan mulutnya meski kedua matanya masih menahan kesal. Hanya untuk sesaat kemudian berucap lagi. "Apa pentingnya aku dalam rencana ini?"

"Mama menggunakanmu sebagai alasan untuk memasukkan Divya ke perusahaan."

Jawaban tersebut segera membuat mata Leana mendelik tak percaya. Juga pada Divya, yang segera berkata, "Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan."

Kejengkelan Leana segera meluruh. "Ya, kau memang harus berterima kasih padaku."

"Sebaiknya kalian segera kembali ke kamar," pintah Vania kemudian berjalan pergi. Sedangkan Leana dan Divya berjalan ke lorong di samping tangga tempat kamar keduanya berada.

"Aku membenci Calia sebagai iparku, tapi … apa kau masih tak ingin menyerah? Aku tahu kapan saatnya berhenti, Divya."

Divya hanya tersenyum tipis. "Setelah delapan tahun, kaupikir aku akan menyerah hanya karena dia kembali?" balasnya dengan penuh keyakinan.

Leana mendesah panjang. "Setidaknya sembunyikan

kebohongan dan kelicikanmu lebih baik dari ini. Kau tahu Lucius lebih tajam daripada Lukas."

Permintaan Maaf

TUBUH CALIA didorong ke tengah tempat tidur, bersamaan pakaiannya yang mulai dilucuti oleh Lucius. Pria itu sudah melepaskan sebagai pakaian ketika menindih setengah tubuhnya. Kembali menangkap bibirnya dalam lumatan yang panjang. Saat ia nyaris kehilangan napas, pria itu akan melepaskan pagutannya, dengan ciuman yang mulai merambati rahang dan lehernya. Dengan tak sabaran melepaskan sisa pakaian yang masih menempel di tubuhnya.

Erangan pelan lolos bersamaan dengan napasnya yang terengah. Setiap sentuhan bibir, telapak tangan, dan tubuh mereka yang saling bergesekan membuatnya seperti diserang dari segala arah. Jatuh tenggelam

dalam gairah yang dipimpin oleh Lucius. Ya, ia selalu kehilangan arah setiap kali pria itu menyentuhnya. Menguasai dirinya hingga di titik yang membuatnya tak bisa mengenali dirinya sendiri sebaik pria itu mengenali tubuhnya. Dan yang lebih buruk, ia membiarkan Lucius mengambil alih semuanya dengan penuh kerelaan dan kepasrahan.

Suara desahan yang panas saling bersahut-sahutan memenuhi seluruh ruangan. Tangan Calia meremas kedua lengan atas Lucius yang berotot. Matanya terpejam meresapi setiap ciuman dan sentuhan pria itu di atas kulit telanjangnya. Tubuh keduanya bergerak dan saling menempel. Dan saat itulah ia bisa merasakan tubuh Lucius yang sudah siap, begitu pun dengan dirinya.

Lucius menyatukan tubuh mereka. Dengan lembut dan hati-hati seperti yang selalu pria itu lakukan. Memenuhi tubuhnya dan Calia merasakan tubuhnya yang semakin memanas. Seiring gairah Lucius yang semakin menggebu-gebu.

Tubuh mereka saling bergerak dalam ritme yang teratur sekaligus memabukkan, napas Lucius terasa panas menempel di cekungan lehernya. Kemudian bergerak merambat menangkap bibirnya. Meredam desahan yang terlepas dari mulutnya. Tubuh pria itu terus bergerak di atas tubuhnya. Membuat tubuhnya semakin panas. Membakarnya dalam gairah yang semakin memuncak. Hingga bersama-sama keduanya

mencapai puncak kepuasan. Dengan kenikmatan yang begitu sempurna.

Lucius melepaskan pagutannya, jatuh berguling di samping tubuh Calia yang dilumuri keringat mereka berdua sembari melepaskan tubuhnya dari dalam tubuh wanita itu. Membawa kepala wanita itu ke dadanya dan menatap langit-langit sambil mengembalikan napas keduanya yang terengah.

"Aku mencintaimu, Calia." Lucius mendaratkan ciumannya di ujung kepala Calia. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh wanita itu dengan mata yang terpejam.

Calia hanya terdiam, merasakan degupan jantungnya yang mulai kembali tenang sebelum kemudian napasnya tertahan dengan pernyataan pria itu. Menerjangnya dengan perasaan yang selalu sulit ia pahami. "Aku tak tahu apa yang harus kukatakan, Lucius," balasnya dengan jujur.

"Tidak ada." Lucius sedikit menjauhkan wajahnya. Tangan kirinya bergerak merangkum sisi wajah Calia dan membawa perhatian sang istri seluruhnya kepadanya. Mendaratkan satu ciuman di bibir dan berkata lagi. "Hanya kau yang tetap berada dalam pelukanku yang kubutuhkan."

Calia mengangguk. Kembali menjatuhkan kepalanya di dada Lucius dan tangannya menempel di atas dada pria itu. Merasakan lembab yang membuat tubuh pria itu terlihat mengkilat.

Hening yang lama. Tubuh keduanya masih saling menempel dengan lengan yang saling melilit. Calia tiba-tiba memecah keheningan dengan kalimat lirih wanita itu yang mengejutkan Lucius.

"Aku tahu ini terlalu terlambat untuk diucapkan, tapi ... aku minta maaf, Lucius."

Lucius terdiam cukup lama. Satu-satunya kata yang melegakan seluruh dada. Seolah seluruh napasnya telah kembali memenuhi dadanya. "Butuh delapan tahun bagimu untuk mengucapkan kalimat itu," bisiknya kembali mendaratkan ciuman di ujung kepala Calia.

"Aku tak berhak memintanya."

Lucius mendengus tipis. "Kau yang menyerah padaku lebih dulu, Calia. Menunjukkan padaku bahwa aku tak layak kau perjuangkan. Bahkan demi anak dalam kandunganmu."

Calia seolah tertampar dengan pernyataan tersebut.

"Kau merasa tak layak meminta maaf, merasa tak layak mendapatkan maaf, tapi kau sama sekali tak mencoba untuk melakukannya. Kau bahkan tak menyerah untuk anak dalam kandunganmu, memutuskan pergi untuk meninggalkanku demi memilihnya. Di tengah keraguanmu, kau lebih memilihnya ketimbang bertahan di sisiku."

"Apa pun itu yang kau katakan, pun dengan semua bukti yang kupegang. Kau tahu aku akan percaya padamu saat kau mengatakan akan tetap di sisiku,

Calia. Kau mengkhianati selama setahun penuh dalam pernikahan kita, tapi kau bahkan tak ingin bertahan lebih dari seminggu untuk menunggu maaf dariku." Lucius terdiam. Cukup lama. "Itu yang lebih mengecewakanku."

Wajah Calia bergerak naik, menatap wajah Lucius yang diselimuti kesungguhan dengan ujung mata yang mulai memanas. "A-apa maksudmu, Lucius?"

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu hingga begitu dalam. Kau menguasaiku lebih besar dari yang bisa kutanggung. Memengaruhi hingga aku benar-benar kehilangan diriku sendiri. Satu-satunya hal yang membuatku bertahan hanyalah menyadari bahwa kau masih istrimu meski kau tak pernah terlihat oleh mataku. Bahwa kau masih ada di bawah langit dan bernapas dengan baik dan hanya menjadi milikku, hanya semua itu yang membuat bisa melanjutkan hariku dengan baik."

Calia tak mampu menahan bendungan air mata yang mulai meleleh di membasahi pipinya. "Kenapa kau mengatakan semua ini, Lucius. Aku sama sekali tak layak ..." Kalimat Calia terhenti oleh bibir Lucius.

"Maka buat dirimu layak mendapatkan semua itu, " lanjut Lucius dengan bibirnya yang masih menempel di ujung bibir Calia.

Calia merasakan air mata menghalangi pandangannya pada wajah Lucius, tetapi ia bisa melihat cinta yang begitu dalam di kedua mata biru yang sejernih lautan

untuknya. Ketulusan itu bisa ia rasakan merambati hatinya. Memenuhi dadanya dengan perasaan yang sulit dimengerti.

"Setidaknya berjuanglah untuk diriku. Aku tak membutuhkan keinginan itu melebihi yang kurasakan untukmu, hanya sekali. Lalukan itu untukku."

Entah apa yang mendadak mendorong Calia untuk menggerakkan tangannya. Menyentuh wajah Lucius. Menyentuhkan telapak tangannya di rahang pria itu dan saat itu juga ia menyadari, sepanjang mereka menikah, ini adalah pertama kalinya ia menyentuh wajah Lucius. Merasakan wajah pria itu yang halus, hidung yang tegak lurus dan tinggi, bibir yang tebal tetapi terasa lembut. "Aku tak menjanjikan akan memberikan yang terbaik untukmu, tetapi aku berjanji akan melakukan usaha terbaikku untukmu."

Tangan Lucius berpindah menyentuh di punggung tangan Calia, membawa tangan wanita dan mendaratkan satu kecupan di punggung tangan. "Ya, lakukan dengan usaha terbaikmu," bisiknya dengan mesra. Kemudian ciumannya merambat menangkap bibir Calia. "Sekali lagi? Untuk merayakan permintaan maafmu."

Calia tersenyum. "Kau hanya mencari alasan untuk menginginkanku."

Lucius menyeringai, tubuhnya bergerak naik ke atas tubuh Calia dengan lumatan yang mulai bergerak lembut dan perlahan. "Kau tahu, Calia. Sayangku. Istriku."

Dan kali ini, percintaan mereka terasa lebih intens dan lebih panas dari sebelumnya.

Part 39 Hubungan Yang Mulai Membaik

Lucius belum pernah merasakan bangun pagi sesempurna ini. Dengan sang istri yang berada dalam pelukannya, dan senyum yang melengkung di wajah Calia. Tangannya bergerak perlahan, menyentuh ujung bibir Calia, memastikan senyum benar-benar nyata. Dan ya, senyum itu nyata. Saat ujung jemarinya bergerak menyentuh wajah Calia, tubuh wanita itu menggeliat pelan, semakin menenggelamkan tubuh ke dalam dekapannya.

Sepanjang pernikahan mereka, ia tak pernah melihat senyum di wajah Calia selain hanya senyum simpul ketika membalas semua kebaikan yang telah diberikannya untuk wanita itu. Ia tak sebodoh itu untuk tak memahami senyum sebagai ucapan terima kasih tersebut. Tak pernah lebih.

Selama ini ia terlalu dibutakan terhadap perasaan cintanya pada wanita itu. Tanpa benar-benar menyelami perasaan wanita itu yang sesungguhnya. Bahwa ternyata ada nama lain yang sudah mendekam di hati wanita itu. Adiknya sendiri.

Matanya terpejam, mendaratkan satu kecupan di bibir Calia. Lembut dan hangat. Seperti tubuh wanita itu yang melebur dalam pelukannya. Semalam ada percintaan mereka yang paling hebat. Seolah Calia tak

hanya menyerahkan tubuh wanita itu untuknya. Tetapi perasaannya juga.

"K-kau sudah bangun?" Wajah Calia tiba-tiba bergerak ke belakang. Mengerjap beberapa kali demi menyempurnakan pandangannya. Menatap wajah Lucius yang juga menatapnya, yang sepertinya sudah bangun sejak tadi melihat kedua mata jernih pria itu.

"Ehm," senyum Lucius. Jemarinya menyelipkan helaian rambut Calia ke balik daun telinga dan menempelkan bibirnya di kening wanita itu.

"Kau tidak mandi?"

"Tidak." Tubuh Lucius bergerak menempel di tubuh Calia. Ciumannya turuj ke bibir, kemudian bergerak ke leher. "Masih ada waktu."

Calia mendesah pelan, tetapi segera mengembalikan kesadarannya. "Lucius?" Kedua tangannya bergerak menahan pundak Lucius ketika ciuman pria itu bergerak semakin turun.

Lucius mengerang jengkel dengan gangguan tersebut, sejak bangun dan merasakan tubuh telanjang Calia yang menempel di tubuhnya. Ia memendam kuat-kuat gairahnya karena tak ingin mengganggu tidur wanita itu setelah malam panjang mereka yang panas.

"Apa?" desis Lucius, memaksa mengangkat wajahnya. Menatap wajah Calia khas bangun tidur yang terlihat begitu seksi di matanya.

"Kau ingat kita sedang menjalani program

kehamilan, kan?"

"Ya. Ini yang kita lakukan. Memperbanyak kesempatan untuk berhasil."

"Tapi jika terlalu sering, itu akan menurunkan kualitas …" Calia segera menghentikan kalimatnya dan wajahnya berubah merah padam.

Salah satu alis Lucius terangkat. "Apa?"

Pandangan Calia bergerak ke mana pun asalkan bukan ke wajah Lucius. Tubuhnya menggeliat berusaha keluar dari kungkungan kedua lengan pria itu.

Lucius menarik kembali tubuh sang istri, setengah menindihnya meski kedua telapak tangan Calia menempel di dadanya. Berusaha mempertahankan jarak yang sia-sia. "Dokter tak mengatakan tentang itu. Juga batasan untuk berhubungan intim. Kualitas sp**maku sangat baik."

Calia menelan ludahnya. Ya, dokter memang tak mengatakan tentang itu. Hanya memberitahu mereka saat yang tepat untuk berhubungan dan memberikan beberapa vitamin untuknya. "A-aku membaca di beberapa artikel," jawabnya lirih. Masih berusaha menghindari tatapan menelisik Lucius di atasnya dan wajahnya benar-benar tak bisa lebih merah padam lagi.

Lucius terkekeh. "Jadi kau juga mencari tahu tentang hal itu?"

Calia tak menjawab. Sejak Lucius mengatakan mereka akan melakukan program kehamilan, sedikit

banyak Calia mencari tentang hal itu di internet di antara waktu senggangnya ketika menjaga Zayn di rumah sakit.

"Jadi, berapa kali seharusnya kita melakukannya?" Wajah Lucius bergerak semakin turun. Membiarkan napasnya yang berat berhembus di permukaan wajah Calia. Menggoda wanita itu.

Napas Calia tertahan ketika menjawab, "Satu kali satu hari?" Nada dalam pertanyaannya mengulur. Tak yakin apakah informasinya benar-benar valid.

"Dan kau membiarkanku menyentuhmu 3 kali dalam 24 terakhir."

"K-kau ... kau tahu aku tak pernah punya pilihan setiap kali kau menginginkanku," gugup Calia. Mengedipkan matanya beberapa kali. "Tapi ... sekarang aku harus menolakmu."

"Kau yakin tubuhmu akan menolakku?" Lucius membiarkan napasnya yang berat menerpa rahang Calia. Nyaris bersentuhan tetapi ia bisa merasakan kulit pucat dan mulus sang istri yang meremang. Oleh gairah yang berhasil dipancingnya. Sama seperti nafsunya yang tak mampu dicegah setiap kali dihadapkan dengan tubuh Calia, tubuh wanita itu juga tak pernah menolak sentuhannya.

Tubuh mereka sekali melakukan apa yang harus dilakukan. Bergerak beriringan mengikuti naluri. Saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain.

Calia mendesah merasakan ciuman menggoda Lucius yang menyentuh lehernya. Menggigit lembut di antara cekungan leher dan mengisapnya. Sepertinya dokter memang tak memberikan aturan pasti mereka harus bercinta. Mungkin apa yang dikatakan oleh Lucius benar. Frekuensi bercinta yang lebih sering, berarti kemungkinan terjadinya pembuahan juga meningkat.

Vania meletakkan segelas jus di depan Lucius, juga untuk Calia, Zsazsa, dan Zaiden. "Mama bangun pagi-pagi sekali menyiapkan semua kalian."

"Terima kasih, Ma," ucap Lucius yang langsung menegum jus tersebut sedangkan Vania mulai mengambilkan waffle beberapa potong untuk Lucius.

Vania mengangguk sembari tersenyum dan kembali duduk di kursinya. Melirik sang putra yang kemudian sibuk mengamati Calia, sedang menyiapkan isi piring untuk Zsazsa dan Zaiden.

"Apa Zayn juga makan ini?" tanya Zsazsa kemudian. "Dia suka topping coklat."

Calia hanya tersenyum. Rasanya apa pun selalu menjadi kesukaan Zayn setiap kali berbicara dengan Zsazsa. Padahal Zayn saja yang tak pernah pilih-pilih makanan dan hanya memakan apa pun itu yang dipilih Zsazsa untuk sang kakak.

"Pulang sekolah nanti, papa akan menjemput kalian.

Dan kita singgah di rumah sakit untuk melihat Zayn."

Wajah Zsazsa menoleh ke arah Lucius dengan penuh semangat. Matanya yang polos membulat sempurna. "Benarkah?"

"Ya." Lucius mengangguk.

Zsazsa kemudian menoleh ke arah Cailey yang duduk di seberang meja. "Apa Cailey boleh ikut? Dia belum pernah bertemu Zayn. Tak percaya kalau dia mirip dengan papa sama seperti Zaiden?"

Lucius terkekeh, menatap sang keponakan yang menunggu jawaban darinya.

"Ya, papa Lucius?"

"Ya, tentu saja. Tapi, apa kau sudah tanya papa dan mamamu?"

Cailey pun menatap Lukas dan Rhea, tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan anggukan keduanya. Cailey bersorak, yang disambut oleh Zsazsa.

"Berapa lama lagi Zayn akan dirawat di rumah sakit?" tanya Vania kemudian. "Mama juga ingin melihatnya."

Wajah Lucius beralih pada sang mama. Menatap wajah memelas tersebut yang penuh harap. Ya, terakhir kali datang ke rumah sakit, ia yang mengusir sang mama. Namun, melihat perubahan sikap sang mama yang tampaknya berusaha memperbaiki hubungan dengan Calia, sepertinya ia pun harus memberi kesempatan pada sang mama.

"Dua hari lagi kemungkinan Zayn akan melakukan rawat jalan. Mama bisa datang siang nanti."

Senyum Vania segera melengkung tinggi dan tatapan yang penuh hari. "Terima kasih, Lucius."

Sejenak Calia tertegun dengan jawaban Lucius. Ada kewaspadaan yang merambat di hatinya dengan hal itu meski tetap terlihat setenang mungkin di hadapan Lucius. Tenggorokannya mendadak kering dan tangannya sudah bergerak menyentuh gelas jus jeruk yang diberikan Vania ketika tiba-tiba niatnya segera tercegah. Menatap Vania dan teringat apa yang dilakukan wanita paruh baya itu terhadapnya delapan tahun yang lalu. Membuatnya terpaksa menahan haus dan mulai menyuapkan makanan ke mulutnya.

Saat itulah Leana dan Divya berjalan masuk ke ruang makan dan bergabung di meja. Perhatian Calia teralih, melihat setelan kerja yang kedua wanita itu kenakan.

Rupanya hanya dirinya yang tak tahu, kalau mereka akan mulai bekerja hari ini. Melihat Lucius, Lucas, dan Rhea yang hanya memasang senyum tipis melihat penampilan kedua wanita itu. Dan jauh lebih heboh Vania, yang bahkan terharu melihat Leana dengan setelan kerja hingga menitikkan air mata. Seolah itu adalah mimpi yang tak mungkin menjadi kenyataan. Berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Lucius yang memberi Leana dan Divya pekerjaan.

Calia menatap Lucius, bertanya-tanya kenapa pria itu tak menceritakan hal ini padanya? Atau … perlukah

pria itu memberitahunya? Sementara ia sama sekali tak berhak ikut campur urusan perusahaan pria itu. Sama seperti ia tak ingin Lucius ikut campur pekerjaannya.

Dan saat tatapannya berpapasan dengan Divya, tak sulit menemukan kelicikan di kedua mata wanita itu yang sama sekali tak ditutupi. Seketika Calia menyadari, semua ini bukan hanya tentang pekerjaan.

Ada geliat asing di hatinya ketika kecurigaan tersebut muncul. Yang membuatnya harus tetap waspada.

Kebohongan Yang Mulai Terbongkar

"SEJAK TADI kau diam?" gumam Lucius saat keduanya berbalik setelah melambaikan tangan pada Zsazsa dan Zaiden yang sudah menghilang dari balik pintu kelas. Lengan pria itu merangkul pinggang sang istri dan keduanya berjalan ke arah tempat parkir. Mendapatkan beberapa perhatian dari para ibu yang juga baru mengantar anak mereka.

Calia menggeleng menjawab pertanyaan Lucius sekaligus merasa tak nyaman dengan tatapan penasaran orang-orang. Bisa merasakan bisik-bisik di belakangnya ketika langkah mereka sudah melewati kerumunan tersebut.

Lucius pun merasakan gestur ketidaknyamanan sang istri dan menunduk untuk mendaratkan satu kecupan di kening Calia sambil berucap lirih, "Kau harus terbiasa mendapatkan perhatian ini. Tegakkan wajahmu."

Calia menarik napas dan mengembuskannya singkat. Lalu mengangguk. Ya, ia istri sah Lucius Cayson. Apa pun pemberitaan tentang Lucius dan Divya di luar sama tidak harus menguasainya.

"Ada sesuatu yang lain mengganggumu," ucap Lucius lagi saat keduanya duduk di dalam mobil. Bukan pertanyaan, tetapi pernyataan. Sejak keluar dari rumah dan naik ke dalam mobil, Calia tampak lebih sibuk entah dengan apa yang ada di kepala wanita itu. Ia pikir hanya perasaannya, tetapi gelagat ganjil wanita itu tentu saja bisa ia rasakan sepanjang perjalanan menuju sekolah si kembar.

Calia menggeleng lagi. Keberadaan Divya di kantor Luciuslah yang mengganggunya, tetapi menyadari perasaan terganggu itu sendiri membuatnya memahami kegusaran Lucius akan dirinya yang bersikukuh tetap bekerja di perusahaan Alex. Pun ia yang selalu meyakinkan pria itu bahwa hubungannya dan Alex tak lebih dari hubungan profesional pekerjaan. Yang tak ada hubungannya dengan perseteruan Lucius dengan pria itu.

"Saat wanita menggeleng, itu artinya memang ada masalah, Calia. Kau tak ingin mengatakannya padaku?"

Kali ini Calia menoleh, menatap Lucius yang juga menatapnya sejenak sebelum kembali fokus ke arah jalanan. Pandangannya terpaku begitu saja, mengamati ketampanan pria itu yang membuat membeku. Garis hidung yang tegak, bentuk alis yang menajam, tidak terlalu lebat. Rahang yang tegas, rambut yang disisir rapi ke belakang. Tampak sama seksinya ketika rambut pria itu berantakan dan lembab oleh keringat ketika berada di atas tubuhnya.

Mengingat semua itu mendadak membuat wajah Calia memanas. Ia yakin wajahnya pasti terlihat semerah tomat.

'Hentikan, Calia! Apa yang kau pikirkan?!'

"Apa yang kau lihat?" Suara Lucius memecah lamunan Calia.

Calia mengerjap tersadar dan gegas menatap ke depan. "T-tidak ada."

"Lalu?"

"Lalu apa?" Suara Calia terbata.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Calia teringat pertanyaan awal Lucius yang masih mengejarnya. "Tidak ada yang kupikirkan."

Lucius mendengus tipis. "Jawabanmu memperjelas yang sesungguhnya."

Calia terdiam. Tak berani menoleh ke samping. Namun, tiba-tiba tangan Lucius terulur. Menyelipkan jemari pria itu di antara sela-sela jarinya dan

menggenggamnya.

"Kenapa?" tanya Lucius saat Calia menoleh terkejut. "Kau tak suka aku memegangmu?"

Calia menggeleng sekali.

"Wajahmu merah sekali, Calia. Kupikir ini bukan pertama kalinya aku menyentuhmu. Bahkan …"

"Kau harus fokus ke depan, Lucius," potong Calia mengalihkan pembicaraan. Tahu benar bagaimana kalimat itu akan berakhir.

Lucius terkekeh gemas. Membawa tangan Calia ke wajahnya dan mendaratkan kecupan di punggung tangan wanita itu. Wanita itu masih sepolos ini.

Lucius pikir, keterdiaman Calia pagi itu hanyalah kegugupan wanita itu untuk hubungan mereka yang mulai membaik. Perlahan mulai menerima dirinya dalam pernikahan. Namun, rupanya ada yang mengganggu dengan hubungan Calia dan sang mama.

Awalnya ia hanya berpikir sikap datar Calia pada perubahan sang mama hanya perasaannya saja. Setelah Zayn pulang, sikap mamanya jauh lebih baik pada ketiga anaknya. Hangat dan penuh perhatian. Memberikan segala macam fasilitas yang terbaik, bahkan mengatur berbagai les dengan guru-guru pilihan. Seperti yang dilakukan sang mama semasa ia dan kedua adiknya kecil.

Ia dan Calia sempat berdebat tentang hal ini. Mengatakan semua itu berlebihan. Ketiga kembar butuh adaptasi secara perlahan dengan perubahan hidup mereka.

"Mereka bagian dari Cayson, Calia. Dan semua itu memang dibutuhkan. Terutama sebagai pewarisku. Kupikir itu tidak berlebihan. Bahkan mereka jauh tertinggal dari yang seharusnya mereka dapatkan."

Calia membuka mulutnya sejenak dan kembali tertutup. Kehilangan kata untuk membalas setelah rentetan keluhan yang akhirnya berhasil ia ungkapkan pada Lucius dengan jadwal pada Zaiden dan Zsazsa.

"Kau lihat, mereka baik-baik saja. Aku tak mungkin membiarkan mama mengatur semua ini jika tahu mereka tidak mampu melakukannya." Lucius maju mendekat. Membawa kedua tangan Calia dalam genggamannya. Meremasnya lembut demi menenangkan kegelisahan sang istri. "Mereka seorang Cayson. Pasti bisa melakukannya. Semua demi kebaikan mereka di masa depan."

Lagi-lagi Calia tak mengatakan apa pun.

Lucius melepaskan genggaman tangannya, ganti merangkum wajah dan mencium bibir sang istri. "Aku akan memastikan mama mengosongkan jadwal mereka di akhir minggu. Kita bisa menggunakan waktu itu untuk quality time keluarga. Bagaimana?"

Calia tampak berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Merasa lebih baik?"

Calia mengangguk. Ya, ia merasa lebih baik, meski tak sepenuhnya membaik. Lucius menciumnya sekali dan membawa tubuhnya ke dalam pelukan. Ya, Lucius benar. Ketiga anaknya adalah anak Lucius. Seharusnya ia sudah memperkirakan hal semacam ini. Mereka akan menjadi penerus Lucius Cayson.

Malam itu Lucius berhasil menenangkan Calia. Hingga di pagi harinya wanita itu kembali bersikap ganjil. Untuk kesekian kalinya menumpahkan jus yang disiapkan sang mama. Kali ini ia menangkap kesengajaan Calia ketika menumpahkannya di meja. Untuk kesekian kali menarik perhatian semua orang yang duduk di meja makan.

"Lucius?" Calia tersentak kaget ketika selesai mencuci tangannya dan berbalik menemukan Lucius berdiri di ambang pintu. Dengan kedua tangan bersilang dada dan tubuh yang bersandar di pinggiran pintu. "K-kau di sini? Apa ada barangmu yang ketinggalan?"

Lucius tak menjawab, tatapan pria itu tampak menelisik, berusaha menebak alasan di balik sikap Calia terhadap mamanya. "Kau belum bisa memaafkan sikap mamaku?"

Wajah Calia seketika membeku dengan pertanyaan tersebut. Menyadari ada yang aneh dengan cara pria itu menatapnya juga pertanyaan yang diajukan. "Apa maksudmu, Lucius?"

"Kupikir selama ini kau merasa tak nyaman

dengan sikap mamaku karena kau yang belum terbiasa mengurus si kembar dengan orang lain. Kupikir itu hanya kecemburuanmu terhadap si kembar yang tiba-tiba diambil oleh mamaku. Aku memahaminya. Aku melakukan ini pun karena ingin kau fokus dengan program kehamilanmu, tanpa perlu dikhawatirkan mengurus Zayn, Zaiden, dan Zsazsa."

"Aku sama sekali tak merasa terepotkan mengurus mereka, Lucius."

"Dan bukan itu yang ingin kubicarakan denganmu saat ini."

Calia menutup mulutnya, menyadari ujung bibir pria itu yang berkedut, seolah menahan amarah. "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Aku tahu kau menumpahkan jus yang diberikan mamaku." Lucius terdiam. "Dan ini bukan pertama kalinya."

Mulut Calia yang membuka, menutup dengan perlahan. Menelan ludahnya dengan wajah yang memucat. Terkejut sekaligus tak tahu harus memberikan jawaban macam apa sebagai dalih. Ia tak mungkin berbohong untuk memberikan alasan, terutama dengan tatapan mata Lucius yang memicing menelisik ekspresi wajahnya.

"Aku tahu kau bukan orang yang suka pilih-pilih makanan, Calia. Dan aku tak tahu apa niatmu melakukan hal ini pada mamaku. Yang mencoba memperbaiki hubungan denganmu."

'Hanya di depanmu,' lanjut Calia dalam hati sebelum berucap kesal pada Lucius yang terkesan akan membela sandiwara sang mertua. "Jangan menatapku seperti aku adalah penjahat, Lucius. Aku punya alasan melakukan hal ini, Lucius."

"Katakan."

Mulut Calia terbuka, tetapi bukan mengeluarkan kata-kata yang diinginkannya. "Aku tidak bisa," ucapnya membuang wajahnya ke samping. Tak tahan dengan tatapan Lucius yang semakin mendesaknya.

Lucius berjalan maju. Berdiri tepat di hadapan Calia. "Aku tak akan pergi sebelum mendapatkan jawaban. Kau tahu aku sudah mencoba memahami sikapmu sepanjang minggu ini terhadap mamaku. Dan jangan buat aku salah paham dengan dugaan-dugaan yang tak perlu." Suara Lucius lebih lembut. Memegang kedua lengan atas Calia dan mengelusnya lembut. "Tidak bisakah kita saling jujur untuk memahami? Tanpa membutuhkan perdebatan tak penting hanya karena kesalah pahaman?"

Calia terdiam, tampak mempertimbangkan kalimat Lucius. Sejenak ia menatap wajah sang suami yang begitu tulus. "A-aku hanya takut."

"Takut?"

"Kita sedang menjalani program kehamilan. Aku hanya takut mamamu mengulang apa yang pernah dilakukannya padaku."

Kerutan dalam membentuk di kedua alis Lucius yang saling bertaut. "Apa yang pernah mamaku lakukan padamu?"

Calia tak langsung menjawab, sekali lagi menatap lekat wajah sang suami sebelum menjawab, "Mencampur minumanku dengan obat pencegah kehamilan." Memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan lagi. "Dan bahkan obat penggugur kandungan."

Salah Satu Rahasia Delapan Tahun Yang Lalu

LUCIUS TERSENTAK, hingga kedua tangannya di lengan Calia terjatuh dan tubuhnya bergerak mundur. Membeku untuk waktu yang cukup lama dan menatap sang istri dengan kesangsian yang cukup jelas.

Calia menelan ludahnya. "Tidak apa jika kau tidak mempercayaiku, Lucius."

Suara Calia terdengar lirih. Tatapan Lucius masih begitu intens. Mencoba mencari ketidak jujuran di raut wanita itu, yang lebih sulit ditemukannya dari yang ia pikir atau memang tak ada di sana. Ataukah Calia

memang mengatakan kebenaran menyakitkan ini.

Ia tahu ketidak sukaan sang mama pada Calia, bahkan sebelum mereka menikah. Mamanya menentang keras pernikahannya, tetapi tentu saja tak berkutik saat ia mengungkit ambisi sang mama yang terus memenuhi jalannya sejak papanya meninggal saat ia masih remaja. Seluruh hidupnya berubah total, berusaha sangat keras demi memenuhi keinginan sang mama untuk menjadi penerus sang papa.

Namun, ia tak pernah menyangka sang mama akan melakukan hal seburuk itu hanya karena begitu membenci Calia. Obat pencegah kehamilan? Obat penggugur kandungan? Jika mamanya memang tidak menginginkan anaknya dari rahim Calia, tidakkah obat penggugur kandungnya terlalu berlebihan?

'Kau tak mungkin menikahinya, Lucius? Kau bisa bersenang-senang dengannya, tetapi menikah dengannya adalah keinginan yang masuk akal. Kau tak mungkin memiliki anak dari rahim wanita yang tak jelas asal-usulnya. Dari kalangan kelas sosial yang rendah, yang bahkan tak memiliki pendidikan yang baik dari kedua orang tua. Dia tak akan mampu menjadi ibu yang baik untuk anakmu.'

'Kau adalah penerus keluarga ini. Kau tak bisa meletakkan beban tanggung jawab sebesar itu pada wanita seperti dia.'

Kata-kata sang mama bergema di kepalanya, dan tetap saja semua yang dikatakan oleh Calia tak masuk di akalnya. Bagaimana mungkin mamanya mengkhianati dengan cara yang kotor dan rendahan seperti ini.

Calia tak mengatakan apa pun lagi melihat wajah Lucius yang dipucatkan oleh kekecewaaan dan keterkejutan yang begitu pekat.

"Apa kau memiliki bukti?"

"Itu kejadian delapan tahun yang lalu, Lucius. Aku tak mungkin punya bukti apa pun untuk membuktikan kebenaran itu selain ingatanku sendiri. Mamamu tak mungkin mengakuinya, kau tahu kau sangat mempercayainya."

"Kenapa kau tak pernah mengatakan padaku?"

"Apakah kau pikir aku akan mengatakannya di tengah masalah yang selalu timbul antara aku dan mamamu padamu, sementara pekerjaanmu di kantor lebih serius dan menguras seluruh pikiran dan tenagamu. Aku tak mungkin menambah bebanmu dengan hal seperti ini."

Sekali lagi penjelasan Calia menamparnya dengan keras. Tubuhnya terhuyung ke belakang hingga punggungnya membentur dinding kamar mandi. Kedua kakinya melemah. Ia pikir hanya dirinyalah yang berjuang dalam pernikahan mereka dan Calia sibuk dengan patah hatinya. Ia pikir keterdiaman Calia karena sibuk menyesali keputusan untuk menerima lamarannya dan melepaskan cinta wanita itu. Tak pernah memikirkan tekanan yang diberikan oleh mamanya sendiri pada sang istri.

"Dan lagi … kau begitu mempercayai mamamu setelah dia memberikan restu untuk pernikahan kita. Aku tak mungkin membuatmu kecewa dengan

kepercayaan itu. Aku tak mungkin merusak hubungan kalian. A-aku ... bukan siapa-siapa yang layak kau bela di hadapan mamamu, Lucius. Bagaimana pun buruknya mamamu bersikap padaku, dia tetap ibumu. Orang yang melahirkanmu."

Mata Lucius mengerjap beberapa kali. Kembali penyesalan dan kekecewaan menghantam perasannya akan ketidak becusannya melindungi istrinya sendiri. Begitu besar hingga terasa menyesakkan dadanya.

"L-lalu ... untuk apa mamaku memberimu obat penggugur kandungan?"

Calia terdiam, dadanya ikut teriris melihat kepucatan di wajah Lucius yang begitu pekat. Belum pernah ia melihat wajah Lucius sepucat ini, bahkan ketika mengetahui pria itu memiliki tiga anak yang tak pernah diketahui selama delapan tahun. "Kau harus pergi kerja, Lucius."

"Katakan," desis Lucius tajam. Meski tidak kasar, tetapi cukup mendesak.

"Lucius?"

"Katakan semuanya. Agar aku tahu apa yang kau katakan adalah sebuah kebenaran." Suara Lucius seperti tersengal, oleh emosi yang begitu dalam. Kemudian pria itu melepaskan jas dan melonggarkan simpul dasi yang terasa ketat. Menangkap pergelangan tangan Calia dan membawa sang istri keluar dari kamar mandi. Mereka butuh waktu dan tempat untuk membicarakan hal seserius ini.

Ia mendudukkan Calia di sofa sementara dirinya duduk di seberang sofa. Ia butuh ruang untuk mendengarkan kejutan-kejutan yang ia yakin akan lebih mengejutkannya.

"Kau tak mungkin menyuruhku tak mempercayaimu setelah apa yang kau katakan baru saja, Calia. Jadi katakan semuanya. Semuanya yang tidak pernah kuketahui."

Calia menggigit bibir bagian dalamnya dan menggeleng tanpa daya. "T-tapi ..."

"Setelah mengetahui aku tiba-tiba memiliki tiga anak. Percayalah, apa pun itu tak akan lebih mengejutkanku."

Calia menutup mulutnya. Sekali lagi menatap keseriusan di raut Lucius yang menyudutkannya. Ia menghela napas rendah, mengumpulkan kekuatan untuk memulai ceritanya. "Beberapa bulan setelah kita menikah, saat kau melakukan perjalanan bisnis ke London, malam itu aku terbangun karena perutku yang tiba-tiba kram. Kupikir hanya tamu bulananku yang datang, tapi ... tiba-tiba darahnya begitu banyak hingga aku nyaris pingsan di kamar mandi. Dengan kesadaran yang berusaha kupertahankan, aku keluar kamar. Berpapasan dengan Lukas di depan kamar dan dia membawaku ke rumah sakit."

"Dokter mengatakan aku mengalami keguguran yang disengaja. Rahimku mengalami kontraksi yang hebat. Butuh waktu cukup lama untuk pulih kembali. Itulah alasanku tak pernah menanggapi pembicaraanmu tentang anak. Aku tahu tak akan mampu memenuhi

keinginanku. Terutama setelah menyadari bahwa sebelum tidur, aku meminum teh yang diberikan oleh mamamu. Mengatakan kalau itu akan meredakan mual dan masuk anginku. Aku bahkan tak tahu saat itu sedang hamil. Entah bagaimana mamamu mengetahuinya."

Napas Lucius tercekat dengan keras. Dadanya diremas dengan keras, sebelum kemudian serasa seperti dibetot keluar dari dadanya. "Lukas mengetahui tentang ini?"

Calia mengangguk. Bahkan saat itu Lukas berpikir itu adalah perbuatannya. Karena dirinya yang tak ingin memiliki anak dari Lucius. Sampai ia mengatakan bahwa tak ada harapan dalam hubungan mereka dan untuk sesaat ia pernah berpikir, mungkin dengan kehadiran anak dalam pernikahannya dan Lucius, itu akan meredam harapan yang masih tersisa di hatinya untuk Lukas. Dan mulai menerima pernikahan mereka. Menerima Lucius sebagai suaminya.

Lukas tentu saja marah besar dengan jawabannya. Keduanya saling bersikap dingin dalam seminggu penuh, hingga akhirnya Lukas membawa bukti perselingkuhan pria itu dengan Rhea hanyalah kesalah pahaman. Dari sana ... entah apa yang merasukinya, hubungannya dan Lukas membaik. Di sanalah awal mulai perselingkuhan mereka dimulai, keduanya bahkan diam-diam sering bertemu di belakang Lucius. Mengkhianati kepercayaan yang diberikan Lucius padanya, yang semakin membuatnya tak berhak mengatakan sikap buruk sang

mama padanya.

"Lalu apa lagi?" Pertanyaan Lucius memecah kesenyapan yang membentang di antara keduanya.

Calia menggeleng.

"Katakan saja, Calia."

Calia mendesah pelan. "Hanya masalah ringan yang tak pernah kupermasalahkan, Lucius. Dengan semua kebaikanmu padaku, setidaknya ini yang bisa kulakukan untukmu."

Bibir Lucius menipis keras.

"Maafkan aku harus mengatakan semua ini. Sejak datang ke rumah ini, aku sudah bertekad akan melakukan apa pun untuk Zayn. Jadi aku tak mungkin tinggal diam jika kali ini mamamu mengusik satu-satunya cara yang tersisa untuk menyembuhkan Zayn."

Lucius memahami keinginan Calia yang satu ini. Ia pun tak akan tinggal diam karena ini menyangkut nyawa Zayn.

"Lucius?"

Wajah Lucius terangkat, menatap wajah Calia di seberang.

"Bisakah kau bersikap seolah semua ini tidak pernah terjadi di depan mamamu?"

Keinginan Calia tentu saja mengejutkannya. Tatapan memicing, berusaha menggali ekspresi di wajah wanita itu.

"Itu kejadian delapan tahun yang lalu. Sudah jauh

tertinggal di belakang dan aku tak ingin mengungkitnya." Calia terdiam sejenak. Ya, meski ia tahu sandiwara Vania masih saja berlanjut di depan Lucius, tetap saja ia tak ingin merusak hubungan Lucius dengan ibu kandung pria itu. Ia sangat menyadari dirinya bukan menantu yang pantas di keluarga ini. Dan setiap ibu pasti akan melakukan yang terbaik untuk anaknya. Seperti yang akan dilakukannya untuk ketiga anaknya. Pun dengan cara Vania yang tidak bisa diterimanya. "Aku hanya ingin kita fokus pada apa yang akan kita lakukan sekarang untuk kesembuhan Zayn. Percayalah, kita tak butuh permasalahan lainnya di tengah Zayn, Zaiden, dan Zsazsa yang baru saja memulai hidup baru mereka."

Lucius terdiam. Tak mengatakan apa pun untuk waktu yang cukup lama. Bagaimana mungkin ia harus diam saja dengan fakta ini? Kemarahan yang bergemuruh oleh pengkhianatan mentah-mentah ini terpaksa harus diredam oleh permohonan Calia yang tulus.

Ia mendesah dengan gusar. Membanting punggungnya di sandaran sofa sembari menggusurkan kesepuluh jemarinya di rambut kepalanya dengan gerakan yang kasar. Setidaknya ia perlu menenangkan suasana hati Calia demi program kehamilan mereka bisa berhasil.

Fakta Lain Yang Lebih Mencengangkan

SEJAK CALIA datang kembali ke hidupnya dan mengetahui jatah bulanannya pada wanita itu yang tak pernah sampai, ia memang berniat menyelidiki kejadian malam itu di hotel yang berapa kali pun ia memikirkannya, ada kejanggalan yang tak diterimanya. Pun dengan perselingkuhan yang benar-benar terjadi dan diakui oleh Calia.

"Tuan Khu sudah menunggu di dalam," ucap salah satu sekretarisnya memberitahu.

Lucius mengangguk singkat, memberi perintah untuk mengosongkan jadwal satu jam ke depan sebelum

melangkah masuk ke ruangannya dan melihat Alan Khu yang beranjak berdiri menyambutnya. Lucius menutup pintu di belakangnya dan gegas mengambil tempat di kepala sofa. Meletakkan kantong plastik hitam yang berisi gelas kotor yang ditumpahkan Calia di meja makan ke hadapan pria itu. "Aku ingin kau membawa ini ke laboratorium dan menyelidiki apa yang mungkin ada di sana."

Kening Alan Khu berkerut tipis, mengambil kantong tersebut dan mengintip isinya kemudian mengangguk singkat.

"Jadi apa yang tiba-tiba membawamu ke sini? Kau sudah mendapatkan beberapa hal?"

Alan Khu mengangguk, merogoh kantong jas biru lautnya dan mengambil amplop coklat yang cukup tebal lalu menyodorkannya di hadapan Lucius. "Kau ingat pria cacat yang ditabrak istrimu, polisi menutup kasusnya karena tak ada bukti apa pun yang mengacu pada pembunuhan."

"Lalu?" tanya Lucius sambil mengambil amplop coklat tersebut dan menjatuhkan isinya ke telapak tangannya berupa lembaran-lembaran foto CCTV.

"Itu beberapa gambar sebelum pria itu ditemukan meninggal. Dari apartemen Alex dan Caleb. Mereka memiliki alibi yang cukup kuat."

"Ya, kau jelas tak mungkin membunuhnya dengan tanganmu sendiri, kan?" Lucius mendengus pelan, membuka lembaran demi lembaran yang menampilkan

gambar Caleb dan Alex pergi ke beberapa tempat. Alex dengan pertemuan di beberapa tempat yang berbeda dan Caleb lebih banyak di rumah sakit.

"Kita tak akan mendapatkan apa pun dari mereka dengan cara ini, Lucius. Tapi ... aku akan menemukan cara untuk mendapatkannya. Jika memang dugaanmu benar. Kali ini jelas lebih sulit, kau menyuruhku terang-terangan. Mereka akan lebih berhati-hati. Dan akan lebih lama untuk memperbitungka pergerakan mereka."

"Atau sebaliknya," balas Lucius dengan salah satu alis yang terangkat. "Istriku bekerja di sana. Tapi aku butuh seseorang di sana untuk mengawasi istriku."

Alan Khu menatap lurus kedua mata Lucius lalu mengangguk. "Aku memiliki seseorang di sana."

Lucius menganguk puas. Dan ...

"Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu." Lucius kembali menyimpan lembaran foto tersebut ke dalam amplop dan meletaknnya di meja. Sedikit memutar tubuhnya menghadap Alan. "Kau ingat semua bukti-bukti yang kau berikan padaku delapan tahun yang lalu."

Kening Alan Khu berkerut, mencoba mengingat. "Tentang ..."

"Perselingkuhan istri dan adikku." Masih saja ada kecemburuan yang tersisa di dadanya setiap kali mengungkit tentang ini.

Alan Khu mengangguk.

"Bagaimana kau mendapatkan bukti itu?" Lucius menatap lurus Alan. Ingatan tentang semua gambar-gambar Lukas dan Calia yang tidur di atas tempat tidur dan telanjang bersama di balik selimut selalu berhasil membakar amarah di dadanya. "Kau masuk ke dalam kamar hotel itu?"

Alan Khu menggeleng. "Seseorang mengirimnya ke rumahku. Tanpa nama dan bahkan yang meletakkan di sana tak mengenali siapa yang menyuruhnya. Pemuda itu hanya butuh uang dan mendapatkannya dengan mudah. Begitu saja."

"Well, kupikir kau hanya butuh bukti bahwa perselingkuhan itu memang ada. Aku melihat mereka bertemu dan masuk ke dalam hotel. Lukas memesan kamar menggunakan kartunya. Semua bukti sudah lebih dari cukup. Aku sempat bertanya-tanya, apakah ada seseorang yang tahu tentang pekerjaan yang kau berikan padaku?"

Lucius terdiam. Ia juga memikirkan hal yang sama setelah mengkonfirmasi hal ini dari Alan Khu. "Lukas?"

"Hanya satu informasi yang kudapat dari pemuda itu. Dia seorang wanita."

Wajah Lucius seketika membeku. Hanya satu wanita yang terpikirkan di benaknya. Dengan kecurigaan yang semakin meruncing. Sang mama. "Menurutmu apakah ada kemungkinan hal itu terjadi dengan kesengajaan?"

Kedua alis Alan Khu menyatu, tampak mempertimbangkan pendapat tersebut. "Bukankah

perselingkuhan itu memang ada."

Lucius mengangguk. Bahkan Calia pun mengakui perselingkuhan tersebut dengan jujur. Juga hubungan wanita itu dengan Lukas yang bahkan sudah terjalin sebelum ia dan Calia bertemu.

"Tapi ..." Kerutan di kening Alan Khu semakin menukik, mencoba mengingat di tengah suaranya yang diulur. "Apa yang terjadi malam itu, kupikir aku memang merasakan kejanggalan."

"Katakan." Napas Lucius tertahan. Memasang telinganya baik-baik agar mendengarkan dengan seksama. Tubuhnya sedikit condong ke arah Alan Khu, tak ingin melewatkan sepatah kata pun.

"Istrimu, sepertinya sedang sakit."

"Apa?"

"Kau melihat hasil foto yang kuberikan, kan? Lukas membopongnya. Memang terlihat seperti sedang bermesraan, tapi wajah istrimu terlihat pucat setelah bertemu dengan sahabatnya. Rhea."

"Rhea?" Lucius mengulang nama adik iparnya tersebut. "Sahabat?" Ia bahkan tak tahu Calia memiliki seorang sahabat. Selama kembali ke rumah, tampak jelas Calia dan Rhea seolah tak saling mengenal satu sama lain.

"Ehm, mungkin lebih tepatnya, mantan sahabat," koreksi Alan Khu kemudian. "Kupikir ini bukan urusanku. Tapi ... bukankah ini suatu kebetulan yang

aneh? Setelah istrimu meninggalkan rumah, Lukas menikah dengan Rhea. Atau memang hanya kebetulan semata." Alan Khu mendesah panjang dan pelan. "Mungkin Lukas hanya patah hati dan menikahi siapa pun yang disodorkan mamamu padanya."

Lucius berpikir lebih dalam. "Bagaimana kau tahu dia teman dekat istrimu?"

"Mereka tumbuh kecil bersama. Meski dengan lingkungan yang berbeda. Sekolah di tempat yang sama. Kuliah. Bahkan keduanya teman sekamar di asrama ketika kuliah. Sampai ... keduanya mengenal Lukas. Rhea berkenalan dengan Lukas, kemudian dikenalkan dengan Lukas. Klise, kisah cinta segitiga. Hanya saja Calia dan Lukas tak pernah menyadari."

Lucius maish bergeming. Teringat apa yang diceritakan Calia di malam kecelakaan tersebut. Mungkinkan Lukas dan Calia bertengkar karena Rhea? Mendesah kasar dengan kepingan-kepingan yang mulai muncul ke permukaan. Sekaligus membuat benaknya semakin bergelut. "Lalu apa yang terjadi?"

"Hanya kedua itu kecurigaan yang kurasakan. Aku tidak mengikutinya lebih jauh karena yang kau inginkan hanya bukti dan kebenaran perselingkuhan itu. Bukan kemungkinan sebuah rencana untuk menjebak istrimu."

"Apakah kemungkinan rencana itu ada?"

"Hmm, aku tak bisa memastikannya, Lucius. Tak banyak bukti yang menguatkan kejadian di malam itu. Tapi ... sekarang aku bisa meraskan, ada banyak orang

yang tampaknya mengincar istrimu, ya?"

Lucius tak mengiyakan meski ia tahu itu yang terjadi. Mungkin tidak sepenuhnya. Seluruh keluarganya tak menyukai Calia. Kecuali Lukas, mengincar Calia sepertinya hal yang berlebihan.

"Ada terlalu banyak hal yang mengikuti istrimu. Firasatku mengatakan itu adalah hal buruk."

Lucius tetap bergeming ketika mengulang kalimat Alan di benaknya. Pembicaraan pun berakhir. Alan Khu berpamit dan mengatakan akan membawa hasil labnya di sore hari.

Sepanjang sisa harinya ia tenggelam dalam pekerjaannya di meja meski tak sepenuhnya bisa berkonsentrasi dengan baik. Tanpa terasa waktu pun bergulir dengan cepat.

Alan Khu menghubunginya ketika ia baru saja turun dari dalam mobil yang berhenti di depan teras. Ia langsung menjawab panggilan tersebut di deringan pertama. "Apa yang kau dapat?"

"Aku akan mengirim bukti hasilnya ke email. Tapi singkatnya, tak ada obat atau apa pun dalam cairan yang tersisa di gelas itu."

Langkah Lucius seketika membeku. Terpaku untuk beberapa saat. "Kau yakin itu hasilnya?"

"Ya," jawab Alan Khu dengan penuh keyakinan. "Aku memastikannya. Dua kali."

Lucius tak mengatakan apa pun. Tak tahu apa yang

harus dirasakannya. Lega karena Calia aman? Ataukah kecewa karena ia menginginkan bukti untuk kecurigaan Calia? Atau bahkan kecurigaan Calia tak benar?

Diam-Diam

"KUPIKIR KAU membutuhkannya, jadi aku meminta temanku melakukan pengetesan lagi. Tapi … hasilnya tetap sama."

Lucius masih mendengarkan. Mengangguk singkat dan mengakhiri panggilan tersebut. Tepat ketika suara derap langkah kaki dari dalam rumah mulai terdengar.

"Papa?!" Suara panggilan dari dalam rumah segera mengalihkan Lucius yang membeku di teras rumah. Raut datar Lucius gegas berubah hangat. Kepenatannya segera raib begitu melihat ketiga kembar dan istrinya yang menghampirinya. Zsazsa berlari lebih kencang, menggandeng Zaiden, sementara Calia mendorong kursi roda Zayn. Kedua lengannya segera membuka dan

membawa Zsazsa ke dalam gendongannya. Mengusap rambut di kepala Zaiden dan Zayn bergantian lalu tersenyum membalas sang istri yang mengambil tas di tangannya.

"Mereka baru saja bermain di halaman belakang ketika mendengar suara mobilmu datang," ucap Calia saat Lucius menundukkan wajah untuk mendaratkan satu kecupan di bibir.

Yang membuat Zsazsa memberengut kesal dan mencium pipi sang papa. "Bukankah Zsazsa yang datang lebih dulu, kenapa mama yang mendapatkan ciuman lebih dulu?"

Lucius terkekeh dan menghujani ciuman di seluruh wajah mungil sang putri. "Bagaimana? Kau puas?" ucapnya sambil terus menciumi wajah Zsazsa dan menggelitik sang putri.

Kerucut di bibir Zsazsa pun berubah menjadi gelak tawa karena geli.

"Kau sudah datang?" Gelak tawa tersebut akhirnya berhenti ketika suara Vania muncul dari dalam rumah. Lucius berhenti menggelitik sang putri dan berusaha menatap sang mama dengan tatapan senormal mungkin. Ya, setelah semua cerita Calia, yang meski belum bisa dikonfirmasi dengan bukti, tetap saja perasaan dikhianati itu muncul di permukaan hatinya. Membuat setengah kepercayaannya pada sang mama berkurang.

Lucius hanya mengangguk singkat. Menurunkan Zsazsa dan mendorong kursi roda Zayn. "Kita masuk,

sudah malam."

"Mama akan menyiapkan makan malam. Apa ada yang ingin makan sesuatu?" tanya Vania kemudian beralih ada si kembar.

Zsazsa dan Zaiden menggeleng bersamaan, tetapi kemudian Zsazsa bertanya pada Zayn. "Apa kau ingin makan coklat strawberry?"

Lucius tersenyum, mengelus ujung kepala sang putri dengan gemas sementara Zayn menggeleng dan berkata, "Bukan aku yang menginginkannya, Zsazsa."

"Tapi kau sendiri," sahut Zaiden.

"Siang tadi kau sudah makan coklat, Zsazsa." Kali ini Calia yang bicara.

"Memangnya kenapa? Dulu mama bisa makan coklat setiap mama dan om Caleb gajian. Bukankan sekarang di kulkas papa ada banyak coklat. Cailey dan papa Lukas juga bilang kita boleh mengambilnya sesuka hati."

"Ya tapi …"

"Oma akan menyiapkannya untukmu," potong Vania, dengan senyum lebar untuk sang cucu. "Sekarang naiklah bersama papamu, mandi dang anti pakaian. Saat kau turun, nenek akan menyiapkan sepiring potongan strawberry dan coklat untukmu. Bagaimana?" Vania mengelus rambut panjang Zsazsa dengan lembut.

Senyum Zsazsa berubah semringah dan mengangguk penuh semangat.

"Apa kau ingin secangkir kopi?" tanya Vania kemudian pada Lucius. "Sepertinya pekerjaan kantor sedang sibuk-sibuknya. Sudah dua hari Leana, Divya, dan Lukas pulang terambat."

Lucius mengangguk. Ya, ada banyak berkas yang sudah ia bawa pulang agar ia bisa melanjutkannya di rumah tanpa pulang terlambat untuk ketiga kembarnya.

"Mama akan menyiapkannya," angguk Vania kemudian berjalan masuk ke dalam rumah. Lucius pun mendorong kursi roda Zayn masuk ke dalam rumah dengan Calia yang berjalan di sisinya. Sesaat ia melirik raut sang istri yang menjadi pendiam setelah ucapannya dipotong oleh mamanya. Bukan karena ia ingin membela sikap mamanya yang seolah melewati batasan untuk mengatur putrinya, tetapi kata-kata Zsazsa sendiri membuatnya ingin mengabulkan semua keinginan putri kecilnya. Apalagi jika hanya tentang hal sekecil ini.

Setelah mengantar Zayn di kamar dan melihat Calia yang masih di kamar Zaiden, ia pun melihat Zsazsa yang masih dibantu pengasuhnya yang hendak masuk ke dalam kamar mandi. "Papa?" senyum Zsazsa melihat kepala sang papa yang muncul dari balik pintu kamar yang setengah terbuka.

"Hai, sayang." Lucius melangkah masuk. Duduk di tepi ranjang dan membiarkan sang putri duduk di pangkuannya. "Ada yang ingin papa bicarakan."

Zsazsa mengangguk-angguk penuh semangat. Siap

mendengarkan dengan seksama dengan matanya yang polos membulat sempurna.

Lucius tersenyum. Ada kalanya putrinya ini sangat manja, tetapi bisa begitu sigap ketika diajak bicara serius. "Bukankah mama bilang tadi siang kau sudah makan coklat?"

Senyum di wajah Zsazsa seketika melengkung ke bawah dan kepalanya tertunduk menyadari kesalahannya.

"Apa yang papa katakan tentang menuruti ucapan mama?"

"Zsazsa harus mendengarkan ucapan mama. Untuk kebaikan Zsazsa. Juga tak mencari alasan untuk mencari pembelaan pada siapa pun." Kemudian wajah Zsazsa bergerak menatap wajah Lucius dengan senyum yang mulai terbit. "Kecuali pada papa," lanjutnya mendekatkan bibirnya ke telinga Lucius.

Lucius memundurkan wajahnya dan mengangguk, tersenyum sambil menjawil ujung hidung sang putri. "Jadi ..."

"Kalau Zsazsa ingin apa pun yang dilarang mama, Zsazsa hanya boleh bilang pada papa. Karena papa adalah papanya Zsaza dan apa yang dilarang mama karena mama juga sayang dengan Zsazsa."

"Lalu ..."

"Zsazsa tidak boleh membantah mama di hadapan Oma, tante, ataupun papa Lukas."

"Bagus." Lucius menghadiahkan satu ciuman di masing pipi kanan dan kiri Zsazsa. "Dan …"

"Zsazsa harus minta maaf pada mama karena membuat mama sedih."

"Yup. Ini baru putri papa dan mama."

Senyum Zsazsa berubah semringah. Memeluk leher sang papa. "Zsazsa sayang mama dan papa."

"Mama dan papa juga." Lucius membalas pelukan sang putri. Mendaratkan kecupan di ujung kepala Zsazsa dan mengurainya. "Oke. Masuklah ke kamar mandi, papa juga harus mandi."

Zsazsa mengangguk dengan patuh kembali pada pengasuhnya, sedangkan Lucius beranjak menuju pintu dan terkejut melihat Calia yang berdiri di balik celah pintu. Tampaknya cukup lama mendengarkan pembicaraannya dengan sang putri.

"Kau mendengar semuanya?" tanyanya sambil menutup pintu di belakangnya.

Calia tak mengangguk, tetapi wajahnya yang sejak tadi tampak lebih diam, sekarang mulai terlihat lebih lembut. "Jadi ada rahasia di antara kalian."

Lucius hanya mengedikkan bahu, kemudian merangkul sang istri dan berjalan menuju kamar utama. "Setidaknya itu membuatmu merasa lebih baik, kan?"

Calia mengangguk, menjatuhkan kepalanya di lengan Lucius dan mengalungkan lengannya di pinggang pria itu. Lalu berucap, "Ya. Hanya saja, jangan terlalu

berlebihan ketika memanjakannya, Lucius."

"Apa salahnya memanjakan anak sendiri? Setidaknya untuk menebus delapan tahun ketidak hadiranku di hidup mereka."

Calia seketika terdiam. Wajahnya terangkat dan menatap wajah Lucius yang tertunduk. Ada penyesalan di kedua mata pria itu yang berhasil ia selami.

"Kau tahu, setiap kali mendengarkan cerita polos Zsazsa, itu seperti tusukan yang tepat mengenai jantungku."

Begitu pun Calia, yang turut andil dalam kerumitan tersebut. "Sekarang mereka sudah ada di sini, Lucius. Bersamamu."

Seulas senyum terbit di ujung bibirnya. "Ya, kalian sudah ada di sini bersamaku. Jadi jangan protes untuk apa pun yang kuberikan pada mereka."

"Ya. Tapi ... kau harus tetap bersikap tegas pada mereka."

"Aku tahu." Lucius mendaratkan kecupan di ujung kepala Calia. "Jadi, apakah sudah ada kabar terbaru?" tangannya bergerak menyentuh perut sang istri dan mengelusnya.

Calia terkikik. "Ini baru dua minggu sejak kita memulai program kehamilannya, Lucius. Tidak mungkin secepat ini."

"Tapi ... malam itu di hotel aku menidurimu tanpa pengaman," bisik Lucius lagi. Mengingat malam

itu ia bahkan tak berpikir tentang pengaman. Yang memenuhi pikirannya saat itu hanyalah kemarahan yang bercampur dengan gairah begitu besar pada Calia.

Wajah Calia merona setiap kali Lucius mengungkit tentang aktivitas di atas ranjang mereka. Juga ada kepedihan yang masih tersisa mengingat betapa menyedihkannya dirinya pada malam itu oleh keputus asaan. Menggadaikan harga dirinya seperti pelacur pada pria yang masih sah menjadi suaminya sendiri.

"Atau apa kau menggunakan kontrasepsi?"

Mata Calia mengerjap gugup. "Untuk apa aku menggunakan kontrasepsi?"

Lucius menarik wajahnya mundur. Ada kelegaan di dalam hatinya sekaligus sesal mengajukan pertanyaan semacam itu melihat kepedihan yang muncul di kedua mata sang istri. "Hanya bertanya. Maaf."

Calia menggeleng. Ya, ia tak menyalahkan pikiran buruk Lucius tentang dirinya. Hanya saja, ada kecemburuan yang menyelimuti dadanya dengan pertanyaan tersebut. Apakah Lucius menggunakan pengaman ketika meniduri wanita lain?

"Kalau kau?" tanya Calia kemudian. Setelah keheningan sempat menjeda di antara mereka.

"Kenapa denganku?"

Calia terdiam, menatap lurus kedua mata Lucius yang sudah cukup dekat dengannya dan bertanya, "Apa kau menggunakan pengaman …"

"Kau tahu aku tak suka pengaman," jawab Lucius bahkan sebelum Calia menyelesaikan pertanyaan dengan terbata tersebut. Sembari menunduk dan mendaratkan satu lumatan di bibir Calia.

"Maksudku, saat tidak bersamaku." Calia sedikit memundurkan kepalanya, karena jawaban yang diberikan Lucius adalah saat bersamanya.

"Tentu saja tidak."

Hati Calia seketika mencelos. Tak pernah memperkirakan hatinya akan sesakit ini ketika membayangkan Lucius bercinta dengan wanita lain selain dirinya.

Cemburu

LUCIUS MENDENGUS dengan wajah Calia yang mendadak memucat. Ia mendecakkan lidahnya dengan salah satu alis yang terangkat. "Ck, kau tidak minta maaf?"

Kening Calia berkerut tak mengerti.

"Kau pikir aku tidak tersinggung dengan pertanyaanmu?"

Kerutan di kening Calia semakin menukik tajam, semakin tak memahami pertanyaan tersebut.

"Aku tahu bagaimana rasanya dikhianati, Calia. Bagaimana mungkin aku melakukan itu pada orang yang kucintai. Aku tak akan merendahkan diriku sendiri melakukan itu, bahkan jika itu untuk membalas

sakit hatiku padamu. Pun kau yang sama sekali tak menginginkan pernikahan ini dengan hatimu."

Seketika Calia membeku, kata-kata Lucius tepat menusuk di dadanya.

"Kau berhak melakukannya." Calia memaksa kata itu keluar dari bibirnya. Merasa egois dan ia sangat menyadari itu. *Lihatlah betapa tidak tahu malunya dirimu, Calia,* batinnya mengejek dirinya sendiri.

Lucius mendengus mengejek. "Katakan itu pada dirimu sendiri. Wajahmu pucat sekali."

Calia mengerjap kebingungan, mundur satu langkah dan mengurai pelukan Lucius. Pipinya pasti merah padam oleh rasa malu merasakan betapa panas seluruh permukaan wajahnya.

"Kau tahu arti pernikahan ini bagiku." Lucius kembali mendekat, membawa pinggang Calia kembali menempel di tubuhnya. "Dan seperti yang kau bilang, kau akan berusaha sebaik mungkin kesempatan yang kuberikan dalam pernikahan ini, kan? Jadi ... sekarang kita hanya perlu fokus mencari kebahagiaan dalam keluarga kecil kita. Mendapatkan lebih banyak dan lebih banyak lagi."

Calia tak mampu menahan laju emosi yang terharu dengan kata-kata Lucius. Rasa panas mulai menjalar di kedua ujung matanya, air mata meleleh membasahi pipinya. Dan begitu saja, kedua lengannya memeluk Lucius. Terisak di dada pria itu. "Aku tak tahu apa yang harus kukatakan, Lucius. Aku benar-benar minta maaf."

Lucius tersenyum, merasakan pelukan Calia yang semakin erat dan membalasnya. Satu tangannya mengelus punggung wanita itu dan bibirnya menempel di ujung kepala sang istri. Merasakan dadanya yang mulai basah oleh isak tangis penuh haru wanita itu. Yang seolah mengangkat beban di seluruh dadanya.

Ketika masuk ke area dapur, Vania terkejut melihat Lucius yang berdiri di balik meja pantri. Sedang menguerwarnapas buah kiwi dan memasukkannya ke dalam gelas juicer. Juga sudah ada empat buah kecil gelas yang berisi jus strawberry melihat sisa buah yang ada di piring. Dan sudah pasti untuk ketiga kembar dan sang keponakan.

"Apa yang kau lakukan, Lucius? Kenapa kau tak bilang kalau ingin membuat jus? Mama atau pelayan bisa membuatkannya untukmu." Vania gegas memutar meja, hendak mengambil alih apa yang dilakukan sang putra.

"Tidak apa-apa, Ma. Aku hanya ingin melakukannya untuk Calia dan anak-anakku," jawab Lucius. Menutup gelas juicer dan menekan tombol kecepatan terendah.

Vania mengamati sang putra, dengan tanda tanya yang menggantung di kepala. Ini adalah pertama kalinya sang putra berada di dapur. Apalagi melakukan hal semacam ini untuk orang lain. "Kenapa kau merepotkan diri melakukan hal semacam ini untuk Calia?"

Lucius menoleh, tatapannya berubah dingin menatap sang mama. "Kenapa aku tidak boleh merasa repot untuk istri dan anakku sendiri?"

Vania segera menyadari kesalahan kata-katanya. "Ehm, maksud mama ... kau sudah lelah setelah seharian bekerja di kantor. Mama hanya tidak ingin kau jatuh sakit."

"Hal ringan semacam ini tidak akan membuatku jatuh sakit. Terutama aku melakukannya untuk istri dan anakku sendiri. Kenapa memberikan perhatian pada istri dan anak harus menjadi sebuah kerepotan? Delapan tahu Calia melakukan semua kerepotan yang lebih besar untuk ketiga anakku. Bekerja dan merawat mereka bertiga tanpa diriku, hidup di tempat yang tak layak dan berjuang seorang diri. Sementara semua kebutuhanku dipenuhi oleh pelayan yang kubayar sangat mahal. Menikmati semua kemewahan yang tersedia. Kenapa aku harus merasa terepotkan untuk membayar perhatian yang seharusnya kuberikan pada mereka selama delapan tahun ini?"

Wajah Vania seketika membeku, nyaris memucat dengan tatapan tajam yang putra yang membuatnya kehilang kata-kata. Seolah menyimpan kemarahan yang begitu dalam. "Y-ya, Lucius. I-itu tidak apa-apa. Tapi ... kenapa kau menatap mama seperti itu? Apakah mama melakukan kesalahan?"

"Apakah mama merasa melakukan kesalahan?" tanya balik Lucius. "Apakah mama merasa melakukan

sesuatu yang tidak kusukai secara diam-diam?"

Vania menelan ludahnya. "A-apa maksudmu, Lucius?"

Lucius terdiam. Jika tidak ingat apa yang dikatakan oleh Calia, nyaris ia tak bisa menahan lidahnya untuk mengonfirmasi semua cerita sang istri. Seperti yang Calia katakan, mereka hanya perlu fokus pada kesembuhan Zayn. Tanpa mengundang permasalahan lainnya.

Lucius pun menggelengkan kepala dan menekan tombol mati di mesin juicer. Kemudian menuangkannya ke dalam gelas yang sudah disiapkannya untuk Calia. Menata semua gelas-gelas itu di nampan. "Apakah istri dan anak-anakku sudah turun?" tanya mencairkan ketegangan di wajah sang mama. Kepucatan tersebut hanya membuat dugaannya semakin meruncing.

"Belum. Mama baru saja akan membuatkan kopi untukmu. Pelayan baru saja selesai menyiapkan meja makan." Vania memaksa ekspresi wajahnya terlihat setenang mungkin meski merasa ada yang janggal dengan sikap Lucius yang tiba-tiba berubah dingin kepadanya.

"Sepertinya tidak perlu. Aku akan meminta Calia membuatkannya setelah makan malam. Ada sesuatu yang akan kami bicarakan di ruang kerja."

"Baiklah. Lukas dan Leana baru saja datang. Leana bilang Divya sedang bertemu dengan salah satu klien, sepertinya akan pulang lebih larut."

Lucius mengangguk singkat. Membawa nampan di meja keluar dari dapur. Sementara Vania hanya berdiri tercenung di tempatnya. Menatap punggung sang putra yang menghilang di pintu penghubung.

'Apakah Lucius mencurigai sesuatu?' batinnya bertanya-tanya. Tadi pagi, saat ia mencari pelayan ke dapur, langkahnya tiba-tiba terhenti melihat Lucius yang baru saja turun dari tangga. Yang ia ia kira sudah berangkat ke kantor sejak satu jam yang lalu. Dan bukannya menuju ke pintu utama, sang putra malah berjalan ke ruang makan. Menghentikan pelayan yang sedang membersihkan bekas tumpahan jus buatannya untuk Calia. *'Sepertinya wanita itu miskin itu mengatakan sesuatu? Tetapi ... kenapa Lucius tidak mengatakan apa pun?'*

Vania semakin dibuat bertanya-tanya. Jika memang menantu sialannya itu mengatakan sesuatu, Lucius pasti akan langsung mempertanyakan padanya apa yang pernah dilakukannya pada wanita itu. Lucius tak pernah menahan-nahan jika itu berhubungan dengan keburukan yang ia lakukan pada Calia. Putranya itu pasti akan membela Calia karena begitu dibutakan wanita murahan itu. Terutama dengan ketiga kembar yang lahir dari rahim Calia, membuat wanita itu semakin besar kepala sebagai Nyonya Cayson.

Vania menarik napas kasar. Menenangkan kecemasan yang mulai merayapi dadanya. Ia akan membuat Calia membayar perbuatan wanita itu jika berani mengadukan apa yang pernah dilakukannya di

masa lalu. Meski wanita itu tak punya bukti apa yang diadukan pada Lucius.

Setelah makan malam usai, Lucius langsung membawa ketiga kembar ke kamar masing-masing sementara Calia pergi ke dapur untuk membuatkan kopi Lucius. Vania gegas menyusul Calia ke dapur begitu melihat Lucius dan ketiga kembar menghilang dari ruang makan.

"Apa kau mengatakan sesuatu pada Lucius?" sergah Vania begitu berdiri di hadapan sang menantu.

Calia hanya menatap datar. Mengamati kecemasan yang melintasi kedua mata Vania dengan penuh ketenangan. "Saya sama sekali tak tahu apa yang mama bicarakan."

Vania terdiam. Matanya menyipit, mengamati ekspresi Calia lebih dalam.

"Atau mungkin belum mengerti?" lanjut Calia dengan senyum yang dibuat semenyebalkan mungkin. "Lucius baru saja meminta saya bicara dengannya di ruang kerja. Mungkinkah dia menncurigai sikap saya yang janggal karena sengaja menumpahkan jus yang mama buat untuk saya?"

Mata Vania mendelik tak terima. "Kau berani mengatakannya?" desisnya dengan nada mengancam.

"Saya bukan Calia delapan tahun yang lalu akan

memendam semua derita semacam ini seorang diri, Ma. Setidaknya untuk hati saya yang tidak setia padanya. Juga untuk membayar pengkhianatan saya dan Lukas. Namun, sekarang yang tersisa dalam pernikahan kami adalah ketiga kembar dan kesempatan untuk memperbaiki pernikahan ini. Akan jauh lebih baik jika mama tidak lagi mengusik jalan kami dan berusaha sangat keras menerima menantu mama yang rendahan ini. Sama seperti saya berusaha mengikhlaskan apa yang sudah mama perbuat pada anak pertama kami."

Wajah Vania semakin memucat, kedua tangannya terkepal lalu melayang hendak mendaratkan tamparan di mulut lancang sang menantu. Namun, Calia menangkapnya dengan sigap. Membuat mata Vania mendelik dan berang bukan main. "Kau berani memegangku?"

"Lucius akan marah jika menemukan lecet di tubuh saya, Mama. Terutama di wajah. Dia sangat tidak suka." Calia melepaskan pegangannya ketika Vania menyentakkan tangan dengan kasar. Membuat waita paruh baya itu terhuyung satu langkah ke belakang. "Percayalah, Ma. Saya lebih tak suka melihat Lucius memarahi ibu kandungnya sendiri demi istri rendahannya."

Mulut Vania membuka nutup tak percaya dengan keberanian Calia yang semakin hari semakin menggunung dan membuat wanita rendahan itu besar kepala. Melewatinya dengan dagu yang terangkat penuh

kepercayaan diri. Sekarang, menghadapi Calia tak bisa sembrono seperti ini. Ia harus menjadi lebih licik dan cerdik dari wanita itu.

Wajah Lucius seketika terangkat begitu suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya dan melihat Calia yang melangkah masuk dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap. Senyumnya melengkung membalas sang istri yang melangkah masuk dengan senyum simpulnya. Meski tidak lebar, ia bisa membaca kedua mata wanita itu yang berbinar senang hanya dengan menatapnya. Sepertinya hubungannya dan Calia berkembang semakin pesat dalam seminggu sejak keduanya saling terbuka satu sama lain.

"Apa kau akan lembur sampai tengah malam lagi?" tanya Calia melihat tumpukan berkas di tepi meja yang lebih tinggi dari malam sebelumnya saat meletakkan cangkir kopi di hadapan pria itu.

"Hmm, mungkin. Kau tidurlah lebih dulu. Tak perlu menungguku."

Calia tak menanggapi kalimat tersebut. Sebenarnya ia bukan menunggu Lucius kembali ke kamar, tetapi lebih karena tak bisa tidur jika tidak ada Lucius di sisinya.

"Kau bilang ada yang ingin kau bicarakan denganku."

Lucius mengangguk. Kemudian mengambil ponselnya yang ada di tengah meja. Membuka kembali email yang dikirim oleh Alan Khu tadi sore. Tangannya sudah terulur, hendak menunjukkan layar ponselnya pada Calia ketika tiba-tiba pintu ruangan kembali diketuk dengan tak sabaran. Mengalihkan perhatian keduanya.

Pintu kemudian terbuka dan Vania melangkah masuk dengan kecemasan yang memekati wajah paruh baya tersebut dan ponsel di genggaman tangan kanan. "Lucius?"

Lucius menurunkan ponselnya, menatap dan menunggu sang mama bicara.

"Maaf mama mengganggu pembicaraan kalian dan ..." Pandangn Vania beralih pada berkas di meja yang sudah terbuka. "Pekerjaanmu, Lucius. Tapi ... ini benar-benar mendadak. Lukas baru saja pergi entah ke mana dan tak bisa dihubungi."

"Ada apa?" tanya Lucius tak ingin sang mama berbelit-belit melihat betapa pucat wajah Vania.

"Divya. Ada masalah dengan mobilnya dan tiba-tiba berhenti di jalanan. Mama tak mungkin mengirim Leana ke tempat itu sendirian. Kau tahu dia perempuan, dan jalanan itu sunyi. Di daerah KM 30. Mama takut terjadi sesuatu dengan mereka. Jadi ... bisakah kau yang menjemputnya? Dia ketakutan dan tak berani membuka mobil."

Wajah Calia segera memucat. KM 30, itu adalah

daerah yang ada di perbatasan hutan pinggiran kota. Ia lalu menoleh pada Lucius, yang sama pucatnya dengan dirinya meski dengan alasan yang berbeda.

Menangkal Siasat Licik Sang Mertua

DIVYA MENGAKHIRI panggilan dengan senyum licik yang tersungging di salah satu ujung bibirnya. Semua rencananya sudah bisa dibilang berhasil, hanya perlu menunggu kedatangan Lucius yang akan menjemputnya. Sebelum kemudian ia menyelesaikan setengah rencana tante Vania yang cemerlang ini seorang diri. Ya, hanya dirinya yang bisa menyelesaikan rencana ini.

Sejenak ponselnya berkedip dan muncul notifikasi bahwa baterai ponselnya mulai lemah. Hanya tinggal beberapa persen saja. Toh sebentar lagi Lucius akan muncul, jadi ia hanya memasukkan ponselnya ke dalam

tas. Mengangkat pergelangan tangannya dan melirik jam tangan yang melingkar di sana. Jam sudah menunjukkan pukul 21.17, suasana di sekitar sunyi senyap dan hanya ada kegelapan di sekelilingnya.

Divya memastikan kunci mobil terpasang dengan tepat. Ada ketakutan yang sempat merayapi hatinya tetapi mengingat apa yang akan dicapai dengan rencana ini, ia segera mengenyahkan ketakutan tersebut.

Setelah 8 tahun Lusius tak pernah tergoda oleh tubuhnya yang seksi dan kecantikannya yang mempesona. Pria itu sepenuhnya dibutakan oleh cinta sialan itu hanya pada Calia. Bahkan semua rencananya untuk tidur dengan Lucius selalu berhasil diendus pria itu lebih dulu. Saat mabuk pun, pikiran Lucius masih saja dipenuhi oleh Calia dan Calia. Selalu tentang Calia dan Calia. Beberapa kali, ia dan mama Lucius pernah memasukkan obat perangsang ke minuman pria itu, semua berakhir dengan penolakan yang tegas.

'Obat apa yang kau masukkan ke minumanku?' tandas pria itu. Menyodorkan gelas yang sudah nyaris menempel di bibir Lucius. Tatapan menusuk tajam pada Divya.

'A-apa maksudmu dengan obat, Lucius?'

'Kenapa Divya harus memasukkan obat ke minumanmu, Lucius?' Vania datang dan langsung membelas Divya yang menunduk ketakutan karena rencananya terpergok mentah-mentah seperti ini.

'Minumlah.' Lucius menyodorkan gelas tersebut lebih dekat kea rah Divya. 'Minumlah jika kau memang tidak

memasukkan sesuatu di minumanmu.'

Kontan saja hal tersebut membuat wajah Divya semakin pucat pasi.

'Jika kau melakukan hal serendah ini padaku untuk kedua kalinya, akan kupastikan kau meminumnya dengan tanganmu sendiri, Divya. Jangan kecewakan aku dengan hal setolol ini. Kau tahu aku tak sebodoh itu.'

Ya, Lucius memang tidak sebodoh itu. Itulah sebabnya ia harus menggunakan cara yang halus. Yang masih saja tak berhasil bahkan setelah delapan tahun berlalu. Sedikit pun, pria itu tak pernah terpengaruh dan mungkin kali ini pun Lucius tak akan tergoda olehnya. Namun, pasti akan berbeda dengan Calia. Selama seminggu ini hubungan keduanya tampak membaik. Lucius memang sudah mencintai Calia sejak lama, tetapi tampaknya Calia mulai menumbuhkan benih-benih cinta pada pria itu. Berani sekali wanita rendahan itu mencoba memiliki perasaan untuk Luciusnya, tentu saja ia tidak akan membiarkan semuanya berjalan dengan mudah.

Jika ia tidak bisa memiliki Lucius, maka ia tidak akan membuat hubungan Lucius dan Calia berjalan dengan mudah. Apalagi dengan kehadiran ketiga kembar di antara keduanya, yang membuat Calia semakin besar kepala. Tante Vania sudah mengurus ketika kembar, maka Lucius dan Calia akan menjadi urusannya, yang tentu saja dengan bantuan tante Vania yang akan memegang kendali Lucius sebagai ibu yang telah

melahirkan pria itu.

Seperti yang sudah Calia katakan, Lucius tak akan pernah membuang tante Vania seperti pria itu tidak akan membuang ketika kembar. Tetapi tentu saja lain cerita jika dihubungkan dengan Calia. Yang hanyalah wanita kelas rendahan yang bahkan sudah pernah mengkhianati pernikahan mereka.

Selang berjalannya waktu, 15 menit berlalu dengan begitu cepat. Senyum kelicikan Divya akhirnya semakin tersungging tinggi begitu melihat dua titik cahaya yang tiba-tiba muncul di ujung jalan. Itu pasti Lucius batinnya dengan gembira.

Ia segera melepaskan blazer dan melemparnya ke jok belakang, kemudian melepaskan tautan ketika kancing teratasnya memastikan belahan dadanya terlihat menggoda. Tak lupa ia sedikit menaikkan rok spannya, melepaskan tali rambut dan membiarkan rambutnya tergerai berantakan. Sudah sejak tadi ia mematikan AC mobil. Keringat sudah mulai membasahi kening, seluruh wajah, dan juga seluruh tubuhnya. Ia juga sudah menyemprotkan parfum yang begitu menggoda memenuhi mobil. Begitu pintu terbuka semerbak harum bunga mawar dan jasmine akan menyergap indra penciuman Lucius dan akan memengaruhi pria itu.

Itu adalah aroma bunga mawar dan Jasmine kesukaan Lucius yang selalu dihadiahkan oleh pria itu pada Calia. Ia tak peduli jika Lucius akan menganggap

seolah dirinya adalah Calia. Yang ia pedulikan hanya pria itu berhasil masuk ke dalam perangkapnya. Kepercayaan dirinya begitu besar, nyaris membuatnya melayang karena gembira.

Sebelum mobil bergerak lebih dekat lagi, Divya gegas mengambil botol wine yang ada di bagian bawah jok. Masih tersisa setengah, tetapi kesadarannya masih tersisa dan pikirannya cukup jernih dan waras untuk melanjutkan semuanya. Ia mengambil beberapa tegukan lalu meletakkan kembali ke tempatnya. Begitu cahaya mobil mulai menyorot ke arahnya, ia gegas menjatuhkan kepalanya ke samping dan memejamkan mata. Menggunakan telingannya untuk merasakan kedatangan Lucius.

Lucius turun lebih dulu memastikan mobil yang ada di depannya adalah milik Divya. Ia berjalan mendekat kemudian mengetuk pintu pengemudi sambil mengintip ke dalam.

"Divya?" panggil Lucius, mencoba menarik pengait pintu yang dikunci dari dalam. Melihat penampilan wanita yang cukup berantakan, ia merasa lega karena tampaknya tak ada yang terjadi dengan Divya selain mungkin kebanyakan minum. "Divya?! Bangun, Divya!" Suaranya semakin kencang dan ketukannya semakin kuat, hingga akhirnya ia berhasil mendapatkan respon dari dalam.

Divya berpura mengerjapkan kedua matanya. Mencoba membuka pandangannya dan menatap keluar

jendela mobil. Terkejut, ia melanjutkan sandiwaranya dengan berpura-pura seolah Lucius adalah orang asing yang akan berniat jahat kepadanya. Ia tersentak memundurkan tubuhnya dari pintu sambil berteriak ketakutan. "Siapa kau?! Pergi!"

"Ini aku, Lucius," ucap Lucius memberitahu. "Buka pintunya, aku sudah datang."

Perlahan ketakutan Divya mulai berkurang, ia pun membuka pintu mobil. Begitu Lucius muncul dari balik pintu, ia gegas menghambur ke pelukan pria itu sambil menangis tersedu-sedu di dada pria itu.

"Akhirnya kau datang, Lucius. Aku ketakutan sekali. Di sini gelap dan tidak ada siapa-siapa. Aku tadi menghubungi tante Vania agar mengirim seseorang untuk menjemputku, tetapi tiba-tiba ponselku kehabisan baterai dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Terima kasih, Lucius," ucapnya semakin terisak dengan pelukan yang semakin menguat. "Mesin mobilku tiba-tiba mati, aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

Lucius hanya terdiam memegang kedua pundak Divya dan perlahan menjauhkan wanita itu dari pelukan. "Aku sudah ada di sini. Ayo kita pulang. Mama menunggu di rumah dan sangat mencemaskanmu."

Divya mengangguk, menghapus air matanya dengan punggung tangan. Dan dengan masih terisak-isak oleh air mata palsunya, ia berucap terbata, "Terima kasih, Lucius." Dan masih dengan memeluk kuat-kuat lengan Lucius, keduanya berjalan menuju mobil pria itu.

Senyum licik tersamar di ujung bibir Divya, yang masih tak berhenti mengeluarkan rintihan-rintihan ketakutan yang dibuat-buat. Namun, senyum licik itu raib dalam sepersekian detik begitu Lucius membukakan pintu jok belakang. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Lucius. Hendak berkata ingin duduk di depan. Yang kemudian keinginan tersebut terhenti ketika ujung matanya menangkap keberadaan Calia yang duduk di samping kursi pengemudi.

"Kau di sini?" Keterkejutan memucatkan wajah Divya.

Harus Lebih Menggoda Dari Wanita Lain

CALIA TURUN dari mobil, menyodorkan jaket ke arah Divya. Kedua matanya mengamati penampilan Divya yang berantakan dan bau parfum bercampur alkohol yang menusuk hidup. "Sepertinya kau membutuhkannya. Di sini sangat dingin."

Divya membutuhkan usaha yang lebih untuk menguasai ekspresi wajahnya dengan baik tanpa mengundang kecurigaan Lucius yang berdiri di hadapannya. Ia menggeleng dengan raut yang datar. "Kau tak lihat, aku kepanasan? AC mobilku mati."

"Ah, ya." Pandangan Calia turun ke arah dada Divya. "AC mobil Lucius bekerja dengan baik, kau tidak akan kegerahan di dalam. Jika tidak ingin masuk angin, sepertinya kau harus mengancingkan kemejamu."

"Memangnya kenapa? Lucius sudah terbiasa melihatku seperti ini." Divya tak bisa menahan kekesalannya.

Lucius berdehem pelan. "Jangan membuat kesalah pahaman tak berarti di depan istriku, Divya."

Divya segera menutup mulutnya.

"Apa yang dikatakan oleh istriku benar, Divya. Jika tidak ingin jatuh sakit, kau harus memperbaiki penampilanmu. Kau cukup sadar untuk memperbaikinya sendiri, kan?"

Kekesalan di wajah Divya semakin kental, menatap Lucius dan Calia bergantian.

"Jika kau butuh sesuatu, kau bisa meminta tolong pada Calia. Masuklah," pintah Lucius, kemudian membukakan pintu untuk Calia. Yang membuat Divya semakin berang bukan main. Bahkan pria itu memegang ujung kepala Calia demi memastikan wanita sialan itu tidak terbentur. Sesuatu yang tak pernah dilakukan Lucius untuknya, meski ia berkali-kali pergi dan naik mobil dengan pria itu.

Sepanjang perjalanan, hati Divya semakin mendidih. Tak hanya rencananya yang gagal total. Tetapi sekarang ia harus menyaksikan pemandangan memuakkan yang

tertampang di hadapannya. Salah satu tangan Lucius sibuk memegang setir, sementara tangan yang lain sibuk menggenggam tangan Calia di pangkuan pria itu. Terkadang keduanya saling pandang dan melempar senyum. Mengobrol seolah dirinya adalah makhluk tak kasat mata. Dengan kedongkolan yang semakin memenuhi hatinya, Divya membuang pandangannya ke jendela mobil.

Ujung bibir Calia tersenyum melihat wajah Divya yang pucat oleh kedongkolan. Ya, tentu saja ia sudah bisa mencium rencana tersebut begitu sang mertua meminta Lucius menjemput Divya. Entah keteledoran Divya atau keberuntungan baginya, ponsel wanita itu tidak bisa dihubungi.

Begitu mobil muncul di gerbang tinggi, ketiganya bisa melihat Vania yang berdiri di teras rumah. Menuruni undakan ketika mobil berhenti di depan wanita itu paruh baya itu. Dan dimulailah sandiwara mertua dan calon menantu kesayangan. Yang memaksa Calia menahan rasa mual.

Divya menghambur ke pelukan Vania dan menangis tersedu-sedu. Yang menurut Calia lebih kepada rencana wanita itu yang gagal total karena keberadaannya. Hal semacam ini sudah pernah terjadi sebelumnya, ketika ia masih menjalin hubungan dengan Lukas dan Rhea sebagai pemeran utamanya.

"Kita masuk," bisik Lucius merangkul pundak Calia dan membawa sang istri masuk ke dalam. Mengangguk singkat ketika Vania mengucapkan terima kasih.

Sandiwara tangis haru tersebuh akhirnya terhenti ketika Lucius dan Calia menghilang dari pandangan mereka.

"Kenapa ponselmu tak bisa dihubungi?" Vania berbisik lirih.

"Kehabisan baterai. Dan bagaimana bisa wanita itu ikut dengan Lucius?" Divya balik bertanya.

Bibir Vania menipis tajam ketika ingatan itu kembali terputar di benaknya.

Pada awalnya, semua rencananya berhasil. Lucius sudah setuju untuk menjemput Divya, yang harus ia akui dengan bantuan ucapan Calia karena sang putra hendak memerintah kepala pengawal untuk menjemput Divya. Namun, semuanya harus berakhir berantakan ketika Calia membawakan jaket untuk Lucius dan tiba-tiba berkata, 'Lucius, aku takut terjadi sesuatu denganmu, bolehkah aku ikut?'

Vania tak menyangka sang menantu yang terlihat tolol dan mudah dipermainkan tersebut akan melakukan sandiwara yang bahkan lebih licik darinya.

"Divya tak menyangka ternyata tak hanya menjadi lebih sombong dan tak tahu malu, sekarang sudah menjadi wanita ular."

"Besok adalah acara perayaan perusahaan. Lucius berniat membawa Calia ke sana."

"Apa?" Mata Divya mendelik tak percaya. "A-apakah Lucius akan mengumumkan pembatalan pertunangan kami? Divya sudah memesan gaun terbaik untuk menjadi pasangannya."

"Tidak masalah. Tante masih memiliki rencana bagus untuk menyadarkan wanita itu." Mata Vania berkilat licik dengan seringai di ujung bibir.

Calia tengah membungkuk di depan wastafel dan mengusap wajahnya dengan air dingin ketika tiba-tiba kedua lengan melingkar dari balik punggungnya. Ia menegakkan punggung dan pandangannya bertemu dengan tatapan sang suami yang langsung menenggelamkan wajah di cekungan leher. Mengendus, menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam sebelum kemudian menggigit lembut yang membuatnya terkikik geli.

"Berapa banyak lagi kau akan meninggalkan jejak di tubuhku, Lucius?" ucapnya sembari memutar tubuh menghadap pria itu. Melingkarkan kedua lengannya di leher sang suami dengan tanpa sungkan-sungkan meski ada sedikit rasa malu yang terselip. Ia sudah berjanji pada Lucius untuk berusaha sebaik mungkin menjadi istri yang diinginkan oleh Lucius. Jika Divya, yang adalah wanita lain tanpa malu-malu menggoda Lucius, untuk apa ia harus merasa malu menggoda suami sendiri, bukan. Bahkan ia harus lebih menggoda dari

Divya.

Tubuhnya memang tak lebih seksi dari Divya yang lebih tinggi darinya, tetapi bentuk tubuhnya pun tak kalah proporsionalnya. Lekuk tubuhnya pun tak kalah menggodanya dengan wanita itu. Dan melihat gairah Lucius yang tak pernah meredup untuknya, tentu saja ia memiliki nilai yang lebih unggul dari wanita itu, kan? Pun setelah melahirkan ketiga kembar. Akunya dengan penuh kepercayaan diri.

"Kenapa? Kau tak suka?"

Calia menggeleng. Ia tak peduli jejak itu akan dilihat oleh siapa pun, tetapi lain halnya dengan kecemasan dari ketiga kembar ketika menemukan jejak memerah itu di lehernya. "Aku kesulitan mencari jawaban ketika Zaiden mempertanyakannya. Kau tahu, sebelumnya aku tak pernah mendapatkan hal seperti ini, mereka pikir ada banyak nyamuk di kamar kita."

Lucius terkekeh, sedikit membungkuk dan mendaratkan satu lumatan di bibir sang istri. "Aku akan sedikit mengurangi di leher. Tapi ..." Ciumannya merambat lebih turun ke leher dengan kedua tangan menahan pinggang Calia, kemudian mendudukkan wanita itu di meja wastafel tanpa melepaskan bibir dari kulit telanjang sang istri. "Aku tak berjanji."

Ciuman Lucius bergerak lebih turun dan turun lagi, ketika tiba-tiba Calia teringat sesuatu dan menahan pria itu. "Tunggu, Lucius."

"Hmm?" Lucius mengangkat wajahnya, kesal

karena kesenangannya diganggu.

"Tadi, di ruang kerjamu. Ada yang ingin kau katakan padaku." Calia teringat pembicaraan yang terlupakan tersebut. Dan sepertinya itu adalah sesuatu yang serius.

Raut Lucius seketika berubah serius. Sejenak menatap wajah Calia dan menjawab, "Inga tapa yang kau ceritakan padaku tadi pagi?"

Calia mengangguk tak yakin dengan pembicaraan yang mendadak serius tersebut.

"Aku mengambil gelas sisa tumpahan di meja makan dan meminta seseorang melakukan tes lab."

Napas Calia tertahan, menunggu kelanjutan penjelasan pria itu dengan ketegangan yang mulai menggenapi ekspresi wajahnya.

"Dan hasilnya, tidak ada campuran obat-obatan di sana."

Calia semakin membeku, menjilat bibirnya yang mendadak kering karena kehilangan kata-kata untuk membalas. Matanya mengerjap, menatap kedua mata Lucius yang juga menatapnya dalam. Dan ia tak bisa membaca apa yang tengah di pikirkan oleh pria itu. "A-apa kau berpikir aku berbohong?"

Mata Lucius berkedip terkejut.

"Kau tak percaya padaku." Suara Calia lirih ketika mengucapkan pernyataan tersebut. Ya, memang tak ada alasan bagi Lucius untuk mempercayainya.

"Aku tak mengatakan itu, Calia." Ada ketegasan

dalam nada suaranya, meski ada juga keraguan yang terselip. Yang berhasil ditangkap oleh Calia.

Calia tak mampu menahan kekecewaan yang mulai merayapi dadanya. Ia mendorong dada Lucius dan melompat turun dari meja wastafel. Kemudian berjalan keluar kamar mandi.

"Calia?" Lucius gegas mengejar sang istri. "Bukankah kau bilang itu sudah delapan tahun yang lalu?" Ia berhasil menangkap pergelangan tangan Calia sebelum benar-benar keluar dari kamar mandi.

"Dan kau pikir aku mengarang kisah itu?"

"Aku sangat yakin tak pernah mengucapkan kata-kata itu?"

"Lalu untuk apa kau melakukan tes itu?" Suara Calia lebih kuat dari sebelumnya. Entah kenapa ia mendadak menjadi begitu sensitif. Seharusnya ia memang tak berharap banyak Lucius akan mempercayai keburukan yang tak masuk akal yang dilakukan sang mertua kepadanya. Sandiwara Vania Cayson pasti lebih meyakinkan.

"Aku butuh bukti."

"Ya, karena aku tak bisa membuktikan apa pun …"

"Aku hanya lega tak ada apa pun di dalam jus yang mamaku buat untukmu."

Calia terdiam, kemudian mengangguk. "Ya, aku juga," ucapnya melepaskan tangannya dari genggaman Lucius dan berjalan ke tempat tidur. Menyelipkan

tubuhnya ke balik selimut dan berbaring miring memunggungi sisi ranjang tempat Lucius.

Lucius pun hanya berdiam diri di tempatnya. Menghela napas panjang dan berat menatap punggung Calia. Pembicaraan ini terasa lebih sulit dari yang ia pikirkan.

Liburan Akhir Minggu

CALIA BISA merasakan tubuh Lucius yang naik ke ranjang, lalu bergeser dan bergabung dengannya di balik selimut. Merasakan lengan Lucius yang menyelip melingkari pinggangnya dan menempelkan punggung di dada pria itu.

"Kau marah?" Lucius mendekatkan bibirnya di telinga Calia.

"Aku tak punya alasan untuk marah, Lucius. Aku tak akan mendesakmu untuk percaya padaku. A-aku hanya …" Calia terdiam, tampak berpikir sejenak sebelum melanjutkan jawabannya. "Merasa buruk untuk diriku sendiri. Entahlah, perasaanku akhir-akhir ini menjadi lebih sensitif. Selalu waspada sejak kita

menemui dokter. Aku takut rencana kita akan gagal untuk menyembuhkan Zayn."

Lucius membalik tubuh Calia, membuatnya keduanya saling berhadap-hadapan. "Kau menolak minuman buatan mamaku karena kau khawatir dengan program kehamilan kita, kan? Itulah alasanku melakukannya."

Calia mengangguk mengerti. Menyelipkan lengannya ditubuh Lucius dan menempelkan wajah di dada bidang pria itu. "Maaf. Ada terlalu banyak hal yang membuatku cemas akhir-akhir ini, tetapi ... kau selalu melakukan yang terbaik untukku. Aku tak tahu berapa banyak kata terima kasih yang harus kuucapkan untukmu."

Senyum melebar di kedua ujunh bibir Lucius. Mengecup ujung kepala sang istri dalam-dalam dan memperdalam pelukannya. "Tidurlah. Besok kita pergi keluar dengan ketiga kembar."

"Pergi keluar?" Calia sedikit mengangkat wajahnya. "Ke mana?"

"Quality time untuk keluarga, seperti yang kujanjikan."

"Ah, ya. Besok akhir minggu."

"Dan malamnya, kita akan bersiap untuk pergi ke pesta."

"P-pesta?" Mata Calia melebar terkejut, kepalanya sedikit terdorong ke belakang menatap seluruh wajah

Lucius. "K-kau tak pernah mengatakan tentang hal ini."

"Aku tahu kau akan menolaknya."

"T-tapi ini ..."

"Sampai kapan kau akan bersembunyi dalam pernikahan kita, Calia? Ada banyak gosip yang beredar tentangmu di luar sana."

"Aku tak peduli ..."

"Selama itu tak mengusik Zayn," lanjut Lucius memenggal kalimat Calia. "Tapi aku peduli."

Calia seketika terdiam.

"Semua orang tahu aku sudah bercerai dan akan bertunangan dengan Divya. Selain keluarga yang terlibat, tak ada yang tahu tentang pembatalan tersebut. Kemudian berita begitu cepat menyebar dengan kemunculanmu di sekolah si kembar. Kita harus meluruskan semuanya, sebelum si kembar mendengar hal-hal yang tak perlu didengar."

Calia tampak mempertimbangkan sejenak, kemudian mengangguk pelan. "Kau benar," jawabnya lirih. Meski ada kegugupan yang mulai merayapi dadanya. Mengingat pesta terakhir yang ia datangi dengan Lukas terakhir kalinya tak berakhir baik. Ia menghela napas tanpa suara dan kembali merapatkan pelukan mereka. Ia bisa memikirkan kecemasan itu besok malam. Lagipula ada Lucius. Dan semua ini juga demi menegaskan posisi kembar yang jelas tak akan bisa lepas dari hidup Lucius sebagai penerus pria itu. Setidaknya meski hidupnya

akan berada dalam kesulitan dengan penentangan dari semua pihak, ia harus memastikan posisi anaknya aman berada di tangan Lucius.

Pagi-pagi sekali, Calia bangun lebih dulu untuk melihat ke kamar si kembar, yang rupanya sudah tahu tentang rencana perjalanan tersebut. Dan ternyata Lukas, Rhea, dan Cailey ikut dalam perjalanan tersebut. Calia tak pernah mempermasalahkan tentang Cailey, tetapi keberadaan Lukas dan Rhea masih membuatnya tak nyaman meski mereka naik ke dalam mobil yang berbeda.

Setelah satu jam perjalanan, kedua mobil akhirnya berhenti di halaman yang luas dan angin pantai menyambut kedatangan mereka. Tempat ini tak asing bagi Calia. Salah satu villa keluarga yang dilengkapi dengan pantai pribadi. Ia dan Lucius pernah bermalam di tempat ini. Di malam pernikahannya dan Lucius karena mereka tak bisa pergi berbulan madu sementara pekerjaan di kantor semakin menggunung. Itu alasan yang dikatakan sang mertua pada mereka, tetapi Calia yakin lebih karena agar ia dan Lucius tak tertangkap kamera sedang berlibur bersama.

Lucius membantu Zayn dan Zsazsa turun dari mobil dan Zaiden masih bersikap lebih mandiri seperti biasa. Zsazsa menggandeng Zayn masuk lebih dulu, diikuti Zaiden dan Cailey yang memeluk lengan sang

sepupu.

"Aku saja yang bawa." Lucius mengambil tas berisi perlengkapan si kembar di tangan Calia. Sementara tangan kiri pria itu sudah dipenuhi barang-barang lainnya.

"Tidak apa-apa, Lucius."

"Aku lebih tidak apa-apa," senyum Lucius. "Ayo. Sebelum mereka membuat kekacauan di dalam."

Calia pun gegas berjalan di sisi Lucius menuju ke dalam rumah. Sementara Lukas yang baru mengosongkan isi bagasi dengan barang yang lebih sedikit, mau tak mau menyaksikan interaksi Lucius dan Calia yang tak berhenti menyentil hatinya.

"Biarkan aku membawa ini." Rhea mengambil tas kecil Cailey di tangan kiri Lukas. Sengaja membelah lamunan Lukas.

Lukas menggeleng singkat. "Tolong ambilkan ponselku dan kunci mobil saja," ucapnya kemudian menyusul masuk ke dalam rumah.

Rhea menganguk, berjalan ke pintu depan mobil, mengambil ponsel Lukas dan menarik kunci mobil. Sejenak perhatiannya teralihkan pada gambar Cailey yang menjadi wallpaper ponsel sang suami. Ada senyum lega yang tersungging di sudut bibirnya. Meski hanya sesaat, ketika rasa penasaran menggelitik hatinya dan jemarinya bergerak membuka ponsel tersebut. Masuk ke dalam galeri. Ada banyak foto Cailey di dalam sana.

Lebih banyak dengan Lukas dan beberapa mereka bertiga. Semakin turun dan semakin turun, ada banyak gambar pertumbuhan Cailey dalam berbagai momen. Bahkan ada banyak gambar yang ternyata disimpan oleh Lukas ketika Cailey baru lahir. Dan ... ada satu fotonya ketika sedang hamil besar Cailey. Hanya satu, yang ia ingat ketika berada di pesta perayaan perusahaan. Setelahnya, tak ada satu pun gambar pernikahan mereka.

Jemari Rhea bergulir semakin ke bawah, semakin di dorong rasa penasaran dan bersamaan dengan senyum di bibirnya yang semakin memudar. Sebanyak foto Cailey di sana, ada lebih banyak lagi foto Calia dan Lukas di sana. Yang diambil secara sengaja, bersama-sama ataupun foto Calia yang diam-diam diambil oleh Lukas.

Senyum bahagia menghiasi kedua wajah pasangan dimabuk asmara tersebut. Dan kenangan itu tak hanya tersisa di dalam ponsel tersebut, tetapi juga ingatannya. Bahkan ada beberapa gambar dirinya yang ikut tertangkap ketika pergi makan atau keluar bersama Calia dan Lukas.

Lukas masih menyimpan kenangan tersebut. Di dalam ponsel, ingatan, dan hati pria itu. Semua itu sudah jelas. Sebelum perasaannya semakin hancur lagi, Rhea gegas mematikan ponsel tersebut. Menghela napas panjang dan berjalan masuk ke dalam.

Dari kejauhan, Calia bisa melihat Lucius yang diserang ketiga kembar dan Cailey. Suara gelak tawa terdengar dari kejauhan. Begitu pun dengan Lukas yang ikut bergabung. Ketegangan kedua kakak beradik tersebut selalu terlupakan setiap kali berada di hadapan anak-anak.

"Sepertinya hubunganmu dan Lucius sudah jauh lebih baik." Rhea meletakkan sepiring anggur di meja. Menatap sejenak ke arah pantai dan kembali menatap Calia yang melanjutkan mengupas apel.

Calia tak menjawab.

"Apakah kau masih memiliki perasaan pada Lukas?"

Kali ini gerakan Calia terhenti, menatap dingin pada Rhea.

"Jika kau memang sudah tak memiliki perasaan apa pun pada Lukas, kau tak perlu bersikap sedingin ini padaku, Calia. Satu-satunya permasalahan kita hanyalah Lukas."

"Apa? Hanya Lukas?" decak Calia mengejek. "Lalu apa artinya persahabatan kita? Apakah kau bahkan pernah menganggapku sebagai seorang teman?"

Seketika pertanyaan Calia membuat wajah Rhea membeku. Keduanya saling pandang dalam ketegangan ketika tiba-tiba Lucius muncul dan bertanya, "Minumannya sudah siap?"

Raut dingin Calia seketika berubah lembut begitu menatap sang suami. "Ya."

"Aku akan membawakan untuk anak-anak." Rhea bangkit lebih dulu dan mengangkat nampan yang ada di depan Calia. Menambahkan piring yang berisi potongan buah dan kue. Lalu memasang senyum seapik mungkin pada Lucius dan gegas membawa nampan tersebut ke arah bibir pantai.

"Kau ingin minum?" tawar Calia. "Atau buah?"

Lucius mengambil jus jeruk yang ada di depannya. Meneguknya hingga habis dalam sekali tegukan. "Tampaknya kalian sedang beritegang," gumamnya sambil menurunkan gelas dari bibirnya.

Calia hanya tersenyum singkat, tak ingin menanggapi pertanyaan tersebut lebih jauh seperti biasa. Lucius meletakkan gelas kosong kembali ke meja lalu duduk di samping Calia sambil mencomot potongan apel di piring. "Aku tak pernah tahu kalau ternyata kalian berteman sejak kecil."

Kali ini Calia dibuat terkejut dengan pernyataan Lucius. "K-kau ..."

"Apakah itu penting aku tahu dari mana?" Lucius memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadap sang istri. "Yang kupedulikan adalah, bahwa aku ternyata tak benar-benar tahu tentangmu, Calia. Bahkan aku tak tahu kalau kekasihmu adalah adikku sendiri."

Bibir Calia seketika membeku.

"Itu yang lebih kupedulikan."

Mulai Terbuka

CALIA SEKETIKA menyadari betapa jauhnya jarak yang terbentang di antara mereka.

"Umur pernikahan kita akan menginjak 10 tahun. Tujuh bulan tiga hari adalah ulang tahu pernikahan kita yang ke sepuluh. Satu tahun awal pernikahan yang tak benar-benar begitu tersambung dan delapan tahun perpisahan. Kita bahkan tak benar-benar saling mengenal, Calia. Betapa pun aku mengakui sangat mencintaimu dan tak bisa kehilanganmu. Kemarahanku, kekecewaanku, dan rasa cintaku yang begitu besar. Semua itu seolah tertampar dengan ini."

"A-aku … aku tak tahu apa yang harus kukatakan, Lucius." Calia sendiri menyadari bahwa dirinya juga tak benar-benar mengetahui tentang Lucius. "Jika kau berpikir aku dan Rhea yang saling bersikap dingin ada hubungannya dengan Lukas, kau salah. Meski ya, Lukas

menjadi salah satu dalam permasalahan kami. Yang sudah selesai saat aku meninggalkan rumah delapan tahun yang lalu."

Ada kelegaan di hati Lucius dengan kalimat terakhir Calia. Ya, sebaiknya memang seperti itu. Ia akan memastikan Lukas tak akan menjadi masalah dalam pernikahan mereka sejak Calia kembali ke dalam hidupnya. Pun jika Lukas masih bersikeras masih menjadi bagian dalam hidup Calia.

"Dan kupikir ini permasalahanku dan Rhea. Bukannya aku ingin menyembunyikan hal ini darimu, tapi ... kau tahu ini urusan wanita. Kami akan menyelesaikannya dengan cara kami sendiri."

Lucius terdiam, tersenyum tipis dengan jawaban Calia yang mulai sedikit terbuka padanya. Kemudian ia mengangguk singkat dan berkata, "Oke. Aku mengerti. Aku hanya bertanya."

Calia mengangguk dengan seulas senyum tipis. "Terima kasih sudah bertanya."

Lucius terkekeh, menarik lengan Calia untuk mendekatkan posisi wanita itu dan menyambar satu lumatan di bibirnya. "Sepertinya kita harus ke dalam."

Calia terkikik, menjauhkan dada Lucius. "Hentikan, Lucius. Anak-anak akan mencari kita."

"Lukas dan Rhea akan mengusur mereka." Lucius memutar kepala ke arah bibir pantai. Secepat harapan itu muncul, secepat pula keinginan tersebut raib melihat

Zsazsa dan Zayn yang berjalan mendekati mereka.

"Hmm, sepertinya Zayn sudah kelelahan. Dia tidak boleh terlalu lelah." Calia beranjak dari duduknya dan menghampiri kedua anaknya. Kecemasan segera menyelimuti wajahnya melihat wajah Zayn yang pucat. "Apakah Zayn baik-baik saja?" Calia berjongkok di depan Zayn dan merangkum wajah putranya.

Zayn mengangguk, tersenyum dengan bibir yang pucat. "Zayn ingin istirahat."

"Ayo." Lucius tiba-tiba sudah ada di samping Calia dan membawa sang putra dalam gendongannya. "Kita istirahat di dalam."

"Pergilah bersama Zaiden dan Cailey. Mama dan papa akan mengurus Zayn."

"Apakah Zayn baik-baik saja?"

"Ya. Zayn hanya kelelahan. Setelah kekuatannya kembali pulih, dia akan bersenang-senang denganmu lagi. Mama dan papa akan menjaganya." Calia mendaratkan satu kecupan di kening dan Zsazsa mengangguk. Kemudian bocah mungil itu kembali bergabung di bibir pantai.

"Minum?" Calia mendekatkan jus apel dan blueberry -yang dibuat khusus untuk sang putra- ke bibir Zayn yang mengangguk. Setelah menandaskan lebih dari setengah, sang putra menyandarkan punggungnya ke bantal. "Zayn mengantuk."

"Ya. Kau ingin tidur di dalam?"

Zayn menggeleng. "Zayn ingin melihat Zsazsa, Zaiden, dan Cailey dari sini."

"Oke."

Lucius menarik kain dari kursi sebelahnya dan menyelimuti kaki sang putra. Kemudian duduk di sampingnya. Sesekali keduanya tertawa bersama melihat Zaiden yang terjungkal dikejar oleh Zsazsa dan Cailey. Atau bahkan Lukas yang tumbang karena diserang ketiganya dari segala arah. Sepanjang s iang tersebut, dua keluarga kecil tersebut begitu menikmati momen kebahagiaan tersebut.

"Kau sangat cantik," puji Lucius. Berjalan mendekat dengan tanpa melepaskan tatapannya yang melekat pada bayangan kedua mata Calia dicermin. Berhenti di belakang sang istri dengan kedua lengan memeluk dari belakang. "Kau sempurna cantik."

Calia tersenyum. Ketidakpercayaan dirinya segera menguap dengan pujian tersebut. Gaun yang dipakainya meski terkesan begitu seksi dan menempel ketat di setiap lekuk tubuhnya, beruntung gaunnya tidak terbuka dan memamerkan kulit telanjangnya.

"Butuh waktu lebih dari satu jam untuk memutuskan yang ini meski aku yakin kau akan tampak sempurna dengan semua pakaian-pakaian itu. Aku tak suka berbagi tubuhmu dengan siapa pun."

Sepersekian detik hati Calia mencelos mengingat apa yang terjadi dengannya dan Lukas di hotel malam itu, tapi ia tak ingin merusak momennya dan Lucius dengan masa lalu yang sudah jauh tertinggal di belakang.

Lucius memutar tubuh Calia, menatap langsung wajah sang istri dan kepalanya sudah bergerak turun ketika wanita itu mendorongnya menjauh. "Kita akan terlambat jika aku mengulang riasanku, Lucius."

Decakan kesal lolos dari bibir Lucius. Melirik jam tangan di pergelangan tangannya dan mereka memang sudah terlambat satu jam. "Kita berangkat sekarang. Semakin cepat berangkat, kita akan semakin cepat pulang dan aku tak sabar merobek gaunmu ini sebelum bersama-sama naik ke tempat tidur." Bibirnya mendekat di telinga Calia dan mengakhiri bisikannya dengan satu gigitan lembut di daun telinga yang mengejutkan sang istri. Ia terkekeh pelan. "Ayo."

Kegugupan Calia segera lenyap merasakan genggaman tangan Lucius yang semakin menguat. Keduanya berjalan memasuki ruang pesta yang luas dan dipenuhi dengan hiasan bunga dan pernak-pernik mewah lainnya. Melihat seluruh ruangan yang sudah penuh, tampaknya mereka yang datang paling akhir.

Lucius membawanya berjalan di tengah kerumunan dan segera menjadi perhatian orang-orang. Beberapa wajah menyambut dengan senyuman dan lebih banyak

keterkejutan. Bahkan Calia bisa mendengar desas-desus suara para wanita yang ada di belakangnya.

Keduanya sesekali berhenti, menyapa beberapa tamu undangan sebelum kemudian Vania muncul dan mengatakan pada Lucius untuk naik ke panggung dan memulai pesta.

Lucius mengangguk, membawa Calia dan Vania ke meja terdepan dan menarik kursi untuk sang istri. Yang menarik perhatian lebih banyak orang.

"Lucius?" Vania menahan lengan sang putra. Sedikit mendekatkan wajahnya kea rah sang putra. "Mengenai keputusan untuk memperkenalkan Calia, tidak bisakah kau merubah keputusanmu?"

Tatapan Lucius menajam tak suka dengan keinginan yang diucapkan penuh permohonan tersebut.

"Mama pikir, ini memang untuk kebaikan Calia dan ketiga anakmu. Tetapi … ini pasti akan melukai Divya dan mempermalukan keluarganya di hadapan umum." Vania menatap kedua orang tua Divya yang duduk di meja samping mereka. "Lagipula, kau sudah membawa Calia ke pesta ini. Semua orang tahu dia istrimu dan mama juga akan berusaha menjelaskan dengan baik jika ada beberapa orang yang mempertanyakannya."

Lucius terdiam. Menatap Divya dan pasangan Evanthe, ia pun hanya memberikan satu anggukan singkat dan menjawab dengan datar. "Aku pun akan menjawab jika mereka bertanya, dan memperkenalkan Calia jika mereka tidak bertanya."

Sesaat senyum Vania membeku, memaksa kepalanya mengangguk sebelum melepaskan lengan sang putra untuk naik ke panggung.

Calia tentu saja mendengar percakapan tersebut dan pembelaan Lucius sudah lebih dari cukup. Pandangan bertemu dengan Divya, dan tak peduli dengan dengus ketidak sukaan wanita itu dan Leana yang ada di seberang meja. Di sisi kanannya ada kursi kosong, tempat Lucius. Kemudian Vania.

Sementara di sisi kirinya duduk Rhea dan Lukas. Sekilas pandangannya bertemu dengan Lukas, tetapi segera teralihkan oleh Lucius yang sudah naik ke panggung dan siap memulai pesta. Sambutan hangat yang singkat dan ucapan terima kasih. Juga sekilas kisah perjuangan Cayson Grup yang dibangun oleh almarhum sang ayah. Dan berakhir dengan Lucius yang mengangkat gelas sampanye di tangannya dan disambut tepuk tangan riuh para tamu, pestapun dimulai.

Lucius mengambil tempat duduk di sisi Calia. Hidangan pun mulai disajikan dan semuanya sibuk dengan isi piring masing-masing. Sesekali perhatian Lukas terntu teralih dengan perhatian Lucius pada Calia yang membuatnya mulai gerah. Dan terakhir yang lebih menarik perhatiannya adalah ketika pelayan menyajikan gelas sampanye, tetapi Lucius mengembalikannya.

"Lukas, ponselmu." Rhea mendekatkan ponsel Lukas yang bergetar di meja, mengalihkan perhatian pria itu dari Calia.

Lukas menunduk, menatap sejenak si pemanggil dan gegas bangkit berdiri. Tak lama pria itu kembali dan mendekati Lucius. "Ada sedikit masalah. Bisakah kau pergi denganku sebentar?"

Lucius mengangguk, menyempatkan mengecup kening Calia sebelum beranjak pergi bersama Lukas.

Pandangan Calia mengikuti Lucius dan Lukas yang berjalan ke pintu ganda di sisi aula. Melihat keseriusan di wajah Lukas, tampaknya ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Kudengar ada masalah dengan MORG." Divya mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap lurus kedua mata Calia. "Kau bekerja pada Alex, kan?"

Kepala Calia berputar, menatap Divya dengan kerutan di kening.

"Ada rahasia perusahaan yang bocor." Kali ini Leana yang bicara. Ikut menatap Calia dengan kecurigaan yang kental.

Kerutan di kening Calia semakin menukik dan tatapannya menajam. "Apa maksudmu?"

Divya mendengus mengejek. "Ada alasan kau tiba-tiba datang ke hidup kami, kan?"

Gosip

"YA, ada alasan aku kembali ke hidup Lucius. Salah satunya Lucius berhak tahu kebenaran. Dan … sepertinya kau tak harus tahu alasanku lainnya. Ini urusan pernikahan kami." Jawaban penuh ketenangan Calia berhasil membekukan ekspresi Divya dan kalimat selanjutnya membuat sang adik ipar merapatkan rahang. "Karena aku tak pernah mempermasalahkan jatah bulananku sebagai istri Lucius yang kau gunakan untuk bersenang-senang."

Begitu pun dengan wajah Vania yang segera memucat. "B-bagaimana kau tahu, Calia?"

Calia memutar kepalanya dengan penuh ketenangan. Menatap dalam kedua mata sang mama mertua dan

tangannya bergerak mengeluarkan dompet kecil dari dalam tasnya. Meletakannya di meja dan mendorongnya ke hadapan Leana. "Ini dompetmu, bukan?" senyumnya seapik mungkin. "Lucius menemukannya di teras. Sepertinya kau menjatuhkannya ketika naik ke dalam mobil."

Leana tersedak lidahnya sendiri. Mengambil dompertnya dan memeriksa isinya. Ya, tentu saja Calia mengenali kartu tersebut. Meski bentuknya yang sudah lusuh, nama Calia Cayson tertulis dengan jelas di sana. Mamanya sengaja memberikan padanya untuk digunakan berfoya-foya. Memastikan isinya habis di setiap bulannya.

"Leana berhak mendapatkannya daripada kau, Calia," bela Vania, berusaha cukup keras untuk memastikan tak ada getaran dalam suaranya.

"Aku tidak. Tetapi ... ketiga anak kami berhak mendapatkan tanggung jawab ini dari ayah kandungnya. Meski ternyata kami mendapatkan lebih banyak dari yang saya harapkan."

Vania kehilangan kata-kata untuk membalas. Wajahnya tak bisa lebih pucat dengan kalimat terakhir Calia. Karena Lucius memberikan Calia kartu berwarna hitam untuk memenuhi kebutuhan wanita itu dan ketiga kembar. Dan itu adalah kartu tanpa batas. Yang bahkan tidak ia miliki.

Ia menatap pada sang putri. Melemparkan satu isyarat untuk berhenti.

Calia tersenyum sekali, kemudian mengambil tasnya dan beranjak dari duduknya. Berjalan ke tempat Lucius dan Lukas pergi. Meninggalkan wajah-wajah dongkol di di meja.

"Mama sudah bilang padamu, Leana. Jangan mencari masalah dengan Calia. Biarkan mama yang mengurusnya."

"Lalu bagaimana jika Lucius tahu kartunya Calia ada di tangan Leana?" Leana gegas mengeluarkan kartu tersebut dan memberikan benda berwarna emas itu pada sang mama. "Mama sudah bilang akan bertanggung jawab jika aku bekerja, kan?"

Vania mengambil kartu emas tersebut dan memasukkannya ke dalam tasnya. "Isinya tak seberapa dibandingkan dengan apa yang sudah diberikannya pada Calia, Leana. Tak ada yang perlu kau khawatirkan."

Leana tampak sedikit lebih tenang, Divya hanya menatap Leana dengan seulas senyum. Lalu wajahnya bergerak ke arah Rhea yang terlihat lebih tenang dibandingkan semua orang. Ia menyilangkan kedua tangannya di meja dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah wanita itu. "Sepertinya hanya kau yang paling menikmati hidup sejak Calia kembali. Hidupnya masih tetap sempurna meski Calia datang dan merebut perhatian suamimu."

Wajah Rhea membeku, menatap Divya dengan tatapan datar tanpa mengatakan apa pun.

"Kaulah yang paling diuntungkan dengan Calia dan

Lucius yang bersatu, kan? Itu artinya Calia tak akan mengganggu Lukas."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Divya. Aku hanya mendapatkan apa yang seharusnya kudapatkan. Jika kau masih belum mendapatkan apa pun yang kau inginkan, kupikir itu bukan tanggung jawabku. Kita mendapatkan setiap bagian dari hasil kerja keras masing-masing delapan tahun yang lalu. Aku bahkan mengorbankan persahabatan kami untuk keegoisanku. Tidak bolehkah aku menikmati apa yang tersisa dari diriku? Pernikahanku. Suami dan putriku."

Wajah Divya seketika mengeras. "Kau pikir aku tak becus melakukan bagianku?"

"Aku tak mengatakan demikian, Divya." Rhea memasang senyumnya selebar mungkin. "Tapi maaf jika kata-kataku menyinggungmu. Aku sama sekali tak bermaksud."

Kedua mata Divya mendelik, siap melompat ke atas meja dan menjambak rambut Rhea. Iri dan dengki memenuhi dadanya. Keduanya bekerja sama untuk menyingkirkan Calia dari hidup Lucius dan Lukas, dan satu-satunya yang tak mendapatkan hadiah hanya dirinya.

"Cukup kalian berdua." Suara Vania melerai keduanya. "Kita berada di tengah pesta. Jangan membuat keributan yang tak dibutuhkan."

Divya memaksa memendam kedongkolannya dan Rhea kembali melanjutkan menandaskan jusnya.

"Kenapa kau menolak sampanye?" celetuk Leana tiba-tiba. Matanya menyipit penuh curiga pada kakak iparnya tersebut. Meski hubungan mereka tak cukup dekat untuk dikatakan sebagai ipar, ia tak terlalu membenci Rhea seperti Divya karena kakak iparnya yang satu ini tak pernah mencari masalah dengannya. Hidupnya selalu berjalan lurus, begitu fokus menjadi menantu, istri, dan ibu yang baik dalam keluarga mereka.

"Aku harus mempertahankan pernikahanku, kan?"

"Kau hamil?" Mata Leana membelalak terkejut.

Rhea hanya menjawab dengan senyum tipisnya.

Divya mendengus, semakin jengkel. "Melihat bagaimana dinginnya Lukas padamu, sepertinya tak ada masalah dengan hubungan ranjang kalian, ya? Meski hatinya tak pernah kau miliki."

Rhea tak menanggapi sindiran tersebut.

"Apakah dia menyebut nama Calia ketika menidurimu?"

Wajah Rhea kali ini memerah, tatapannya menajam dengan keras. "Kau sudah keterlaluan, Divya." Suaranya mulai diselimuti emosi.

"Divya?" lerai Vania segera. "Apa yang dikatakan oleh Rhea benar." Ada peringatan dalam suaranya meski suaranya tetap lembut. Kemudian beralih pada sang menantu. "Rhea, sudah. Divya tak tahu apa yang dikatakan."

Divya dan Rhea pun terpaksa berhenti, saling

membuang muka.

Begitu melewati pintu ganda, Calia langsung menemukan Lukas dan Lucius yang berdiri di ujung lorong. Juga ada Alex Morgan yang memunggungi posisinya. Ketiga pria itu tampak tenggelam dalam ketegangan. Sepertinya apa yang dikatakan oleh Divya ada benarnya. Ada rahasia perusahaan Lucius yang bocor.

'Kali ini kita akan memenangkan proyek besar ini, Alex. Kita akan mengalahkan Lucius.'

Calia sempat mendengar pembicaraan sang kakak dan Alex beberapa hari yang lalu ketika hendak menemui Alex di ruangan pria itu. Begitu ia masuk, kedua pria itu gegas menghentikan pembicaraan. Ya, Alex baru-baru ini sedang membuka perusahaan baru, terlibat perebutan proyek di seberang pulau dengan perusahaan Lucius -yang sebelumnya tak pernah ia ketahui-. Ia hanya bertanggung jawab untuk desain resort tersebut. Apakah ada masalah dengan hal itu?

Lucius yang pertama kali menyadari keberadaan sang istri. Ketegangan di wajah pria itu segera meluruh, menghentikan perdebatan dan berjalan menghampiri Calia yang hendak mendekati mereka.

"Apakah ada masalah?" tanya Calia begitu Lucius sudah berada di dekatnya. Pria itu menangkap pinggang

dan memutar tubuhnya. Membawanya kembali ke dalam pesta.

"Tidak."

"Wajah kalian terlihat sebaliknya, Lucius. Jangan berusaha membohongiku."

"Ya, sedikit. Kau tak perlu memikirkannya. Kau sudah menghabiskan makananmu?"

Calia mengangguk. "Hindangan penutup sudah disajikan."

"Aku akan membawamu berkeliling." Lucius mendaratkan kecupan di ujung kepala Calia, sebelum berhenti mendekati pasangan paruh baya yang menyapanya lebih dulu. Berlanjut dengan sapaan-sapaan lainnya.

Calia tak berhenti memasang senyum ketika Lucius membawanya berkeliling dan memperkenalkan dirinya sebagai istri. Pada orang-orang asing, yang adalah klien, rekan kerja, maupun kerabat dekat Lucius. Kebanyakan mereka tentu saja terkejut, tampak jelas Divyalah yang selalu menemani Lucius di pesta mana pun. Wanita itu tak pernah melewatkan untuk berpura menjadi kekasih Lucius di setiap kesempatan.

"Aku ingin ke toilet sebentar," ucap Calia saat ada kesempatan untuk bicara. Lucius hendak memenuhi panggilan Vania yang sedang bersama pria paruh baya tak jauh dari posisi mereka. "Hanya lima menit."

Lucius mengangguk. Mendekatkan bibirnya di

telinga Calia sambil berbisik. "Jangan minum apa pun. Kita tak pernah tahu kapan mereka tiba-tiba tercipta di sini." Telapak tangan Lucius mengelus lembut perut Calia.

Calia mengangguk. Melepaskan tubuhnya dari rangkulan Lucius dan berjalan menyeberangi kerumunan menuju penunjuk arah yang akan membawanya ke toilet. Begitu menemukan toilet, Calia gegas memasuki bilik yang kosong. Ia baru saja mengunci pintunya ketika mendengar suara-suara langkah yang memasuki toilet.

"Calia bukan namanya?" tanya suara pertama yang berhasil Calia tangkap dari dalam bilik.

"Aku tak pernah tahu ada wanita rendahan yang akan seberuntung itu," celetuk suara kedua.

"Istri? Jadi tuan Cayson tak pernah bercerai? Jadi ini alasan pertunangan Divya dibatalkan? Karena istri sahnya datang kembali dan mengemis maaf. Dengan anak-anak yang sama kampungannya."

"Dia bahkan tersenyum di hadapan semua orang. Wajahnya benar-benar setebal tembok. Tak punya rasa malu."

Ketiganya tertawa bersama.

"Sayang sekali anak itu anak tuan Lucius. Aku mendengar beliau melakukan tes DNA," lanjutnya kemudian.

"Benarkah? Menurutmu apa yang terjadi jika itu

anak dari adik tuan Cayson? Lukas Cayson." Wanita ketiga cekikikan. "Tak ada ruginya bagi si Calia itu, kan?"

"Dia sudah mengkhianati sahabatnya, berselingkuh dengan istri sahabatnya. Berapa banyak lagi wanita rendahan seperti dia menjadi lebih serakah?"

"Tak puas dengan kakaknya, adik iparnya pun direbut."

Calia tak tahan lagi mendengarkan semua gosip tersebut. Ia membuka kunci pintu dengan kasar dan membantingnya terbuka. Membuat ketiga wanita itu menoleh secara bersamaan dan serempak tersentak kaget menemukan Calialah yang ada di balik satu-satunya bilik yang tertutup.

Terbakar Cemburu

SEBELUM BERANGKAT ke pesta, Calia sudah yakin akan menemukan hal-hal semacam ini mengingat orang-orang masih sibuk bergosip tentang pertunangan Lucius dan Divya yang mendadak dibatalkan. Ia pun tak pernah mempedulikannya. Hanya saja, tak menyangka gosipnya akan menyebar luas melenceng jauh dari yang seharusnya.

Dengan wajah yang merah padam dan kemarahan yang menyelimuti kedua matanya, Calia berjalan mendekati ketiga wanita tersebut yang masih membeku karena syok. "Jika kalian tak benar-benar tahu apa yang dibicarakan, sebaiknya diam."

"Sebaiknya aku tak mengingat wajah kalian. Aku

takut lidahku akan tergelincir dan merengek pada suamiku untuk pembicaraan sampah ini lalu mencari tahu tentang siapa kalian."

Seketika wajah ketiga wanita itu memucat. Melihat tatapan tajam di mata Calia, ancaman wanita itu jelas tak main-main.

Calia berbalik dan berjalan keluar. Berusaha menampilkan kepercayaan diri yang begitu tegas di wajahnya meski kegugupan memenuhi dadanya. Seperti Lucius yang akan membelanya, ia pun harus membela dirinya sendiri dengan gangguan receh seperti ini. Dengan nama Cayson di belakangnya, semua menjadi lebih mudah.

Begitu menghilang dari pandangan ketiga wanita itu, Calia mendesah keras. Matanya terpejam dan berusaha meredakan kegugupan yang memenuhi dadanya. Berusaha menepis semua kata-kata ketiga wanita tersebut. Dan setelah merasa sedikit lebih baik, matanya perlahan terbuka.

Baru saja perasaannya membaik, kini langkahnya tersendak dengan keberadaan Lukas yang tampak menunggunya di tengah lorong. Begitu menyadari kedatangannya, pria itu menegakkan punggung dan menghadang langkahnya.

"Apakah itu benar? Kalau kau yang merancang desain untuk resort di pulau Cendra."

Calia menatap Lukas. "Kenapa? Apakah ada masalah?"

"Alex berhasil memenangkan proyek tuan Maaz dengan desain itu."

Calia tak tahu harus merasa senang atau sebaliknya.

"Desain yang diberikan sama persis dengan desainer dari kami."

Mata Calia melebar. "Kau pikir aku mencuri hasil kerja desainermu?"

"Aku hanya butuh memastikannya, Calia."

Calia menyentakkan tangan Lukas. "Aku bahkan tak tahu kalian akan terlibat dengan perebutan proyek ini, Lukas."

Lukas menatap wajah Calia. "Aku mempercayaimu, Calia. Kami hanya tak mempercayai Alex."

"Dan perdebatan di antara kalian sama sekali bukan urusanku."

"Sekarang akan menjadi urusanmu," tandas Lukas dengan tegas. "Kau bagian dari keluarga Cayson, juga ketiga anakmu, dan kau bekerja pada Alex. Pilih salah satu atau semua ini akan menjadi lebih rumit dari yang kita perkirakan, Calia. Seperti delapan tahun yang lalu ketika kau tak bisa memutuskan antara aku dan Lucius."

Wajah Calia memerah. Terkejut dengan kata-kata serangan Lukas yang telak mengena di dadanya. Matanya mulai digenangi air mata. "Aku tak menyangka akan mendengar hal ini darimu, Lukas," ucapnya dengan suara yang bergetar. Sebelum kemudian berjalan meninggalkan Lukas yang berdiri membeku di tengah

lorong.

Calia mengusap setetes air mata yang sempat jatuh di ujung mata dengan punggung tangannya. Mengebaskan hatinya. Tak akan membiarkan kata-kata Lukas mempengaruhinya. Hanya Lucius dan ketiga anaknya yang perlu ia pikirkan.

Memasuki kembali aula, Calia segera mengedarkan pandangan mencari keberadaan Lucius. Namun ia menemukan Caleb yang berjalan ke arahnya dengan dua gelas sampanye di tangan. "Aku tak menyangka Lucius akan membawamu ke pesta ini dan memperkenalkanmu sebagai istrinya," decak Caleb mengulurkan salah satu gelas untuk sang adik.

"Aku kenyang."

Salah satu alis Caleb terangkat, mengedikkan bahunya dan tepat pada saat itu Alex muncul dari arah samping. Caleb pun menawarkan gelas tersebut pada Alex. "Kau terlihat cantik, Calia," pujinya.

"Kenapa? Kau menyesal tak memperjuangkannya lebih keras?"celetuk Caleb dari balik bibir gelas.

"Caleb?"

Caleb terkekeh. "Aku hanya bercanda. Kenapa kau menanggapinya begitu serius?"

Calia hanya tersenyum tipis, begitu pun dengan Alex yang juga tak terlalu menanggapi candaan tersebut.

"Besok aku ingin menjemput Zsazsa dan Zaiden."

"Besok mereka harus pergi les, Caleb."

"Dua minggu jadwal mereka dipenuhi oleh les dan akhir minggu kemarin kalian pergi berlibur tanpaku. Kapan aku bisa bertemu keponakanku?" gerutu Caleb. Ada sindiran yang terselip. "Mereka tak mungkin dipersiapkan untuk menjadi penerus Cayson Grup, kan?"

Calia tak menjawab, karena itulah yang terjadi.

"Jadi ya?" Ada penolakan yang jelas di kedua mata Caleb. "Demi apa, mereka masih anak-anak, Calia."

"Mereka anak Lucius. Kami tahu apa yang kami lakukan untuk mereka."

Mata Caleb menyipit penuh curiga. "Kau ingin menekan mereka dengan beban yang …."

Calia menghela napas rendah. "Caleb, bisakah kita tidak membicarakan hal ini di sini? Kau tahu aku tak mungkin melakukan itu pada mereka. Terutama pada Zayn."

Mulut Caleb terkatup rapat. Melampiaskan kekesalannya dengan menenggak cairan emas di gelasnya hingga tandas dalam satu kali tegukan. "Aku butuh lebih banyak minuman," ucapnya kemudian berbalik dan segera lenyap dari pandangan sang adik.

"Maaf. Lagi-lagi kau harus terjebak di tengah perdebatan ini."

Alex hanya terkekeh. "Di mataku, kalian malah terlihat saling menyayangi. Meski cara menunjukkan sedikit … aneh?"

Calia tertawa kecil. "Terima kasih atas pengertianmu, Alex."

Tawa keduanya terhenti ketika Alex menyadari seseorang yang muncul di antara kerumunan. "Ah, ada tuan Maaz. Dia ingin bertemu denganmu." Alex memegang punggung Calia dan mendekati pria berdarah timur yang berjalan mendekat ke arah mereka. "Dia yang membeli pulau Cendra. Atas nama istrinya dan ketiga anaknya tentu saja. Dan dia sangat suka dengan desainmu, ituah sebabnya kita berhasil mengalahkan Cayson kali ini."

Calia menelan ludahnya. Jadi ini tuan Maaz yang dikatakan oleh Lukas baru saja.

"Tuan Morgan?" sapa pria dengan rambut sangat hitam yang gondrong, disisir rapi ke belakang tersebut. Di usianya yang sudah menginjak pertengahan abad, pria itu tampak begitu bugar dengan sepasang lengan kekar yang berotot di balik jas putihnya. "Apakah wanita cantik ini kekasih Anda?"

Alex tersenyum semakin lebar. "Perkenalkan, wanita cantik ini adalah Calia Xavera. Yang merancang desain untuk resort Anda."

"Ah." Mata Tuan Maaz membelalak penuh ketakjuban. Tangannya terulur ke arah Calia. "Saya tak menyangka ternyata Anda secantik ini, Nona Calia. Senang berkenalan Anda."

Calia memasang senyum selebar mungkin. Mengulurkan tangannya ke arah Tuan Maaz yang

kemudian mencium punggung tangannya dengan lembut. "Terima kasih, Tuan Maaz. Anda berlebihan."

"Tidak ada yang berlebihan untuk memuji wanita sesempurna Anda. Tak hanya desainnya yang sempurna, kecantikan Anda pun sama sempurnanya."

Calia memaksa senyumnya tetap melengkung lebih tinggi. Untuk beberapa saat, ketika tiba-tiba pandangannya menangkap Lucius yang berjalan mendekat di belakang tuan Maaz. Tatapan keduanya bersirobok, seketika Calia menyadari ketegangan di kedua manik biru tersebut.

"Tuan Maaz," sapa Lucius yang langsung mengambil tempat di sisi Calia. Membawa tubuh sang istri menempel ke arahnya. "Rupanya Anda sudah berkenalan dengan istri saya." Ada penekanan yang tegas dalam suaranya.

Senyum ketakjuban tuan Maaz kini berganti menjadi keterkejutan. Menatap Alex, Calia, dan Lucius bergantian. "Ah, jadi Anda Nyonya Cayson?"

"Yang bekerja dengan tuan Morgan," lanjut Lucius kemudian. Ujung matanya melirik tajam ke arah Alex dengan sinis.

Tuan Maaz manggut-manggut. "Anda pria yang sangat beruntung, Tuan Cayson. Tak hanya memiliki istri yang cantik dan pintar. Anda juga memiliki ketiga kembar yang saya yakin sangat cantik dan tampan seperti kalian berdua."

Lucius mengangguk, menatap Calia dengan dalam dan menjawab, "Ya, saya sangat beruntung."

Pembicaraan pun mulai mengalir, meski Calia masih bisa merasakan ketegangan di antara Alex dan Lucius. Mau tak mau kedua pria itu menanggalkan ketegangan tersebut karena ternyata tuan Maaz juga adalah salah satu rekan bisnis Lucius. Yang keduanya sudah bekerja sama selama sepuluh tahun lebih.

Begitu pembicaraan berakhir, Lucius membawa Calia membelah kerumunan para tamu menuju pintu keluar. "Kita pulang?" tanya Calia saat keduanya berhenti di depan lift. Merasakan pegangan pria itu di pinggangnya yang semakin menguat.

Pintu lift terbuka, Lucius mendorong tubuh Calia masuk lebih dulu hingga punggungnya membentur dinding lift. Sebelum kemudian tubuh besar pria itu menghimpit tubuhnya. Menunduk dan hendak menangkap bibirnya. Beruntung Calia bergerak lebih cepat, membuat bibir Lucius mendarat di pipinya.

Lucius menggeram kesal.

"Jangan menciumku dengan penuh emosi seperti ini, Lucius. Aku bukan samsak kemarahanmu."

Kepercayaan Yang Tak Mudah

LUCIUS MENGERJAP, tersadar oleh kekecewaan di kedua mata Calia yang membuatnya pegangannya melonggar dan tubuhnya mundur ke belakang.

Calia menegakkan punggungnya. "Kita akan bicara di rumah," ucapnya kemudian. Keduanya tak saling bicara sepanjang perjalanan. Ia sengaja memberi waktu bagi Lucius untuk menenangkan kecemburuan pria itu.

"Apakah kita bisa bicara sekarang?" Lucius melempar jasnya dan menarik lepas dasi kupunya dari kerah, menyandarkan tubuh pada bagian belakang punggung sofa. Menatap lurus Calia yang baru saja

meletakkan tas di meja rias. Wanita itu memberinya satu anggukan, melepaskan jam tangan, anting, kalung, dan hiasan rambut di meja. Kemudian berjalan menghampirinya. Bukan duduk di kursi tetapi berdiri di depannya. Menatap lurus kedua matanya dengan tatapan yang begitu menenangkan, yang dalam sekejap sudah meredupkan semua kecemburuan di dadanya. Tetapi ia tak akan memperlihatkan pengaruh sang istri yang begitu mudah begitu saja. Sebaiknya Calia memberinya penjelasan yang baik.

Tangan Calia terulur, menggenggam kedua tangan besar Lucius dengan tangannya yang lebih mungil. "Sampai kapan kau akan mencemburuinya, Lucius? Kau sendiri yang bilang, kita tak akan membuang waktu untuk kesalah pahaman seperti ini."

Mata Lucius menyipit, bukan itu kata-kata yang ingin didengarnya dari Calia.

"Apakah kau akan terus menerus melakukan hal seperti ini? Aku bekerja padanya, kita sudah membahasnya sejak awal." Calia berhenti sejenak. "Meski aku sendiri terkadang juga merasa terganggu dengan Divya yang bekerja padamu, menghabiskan waktu lebih banyak denganmu di kantor."

"Itu berbeda, Calia. Dan aku tidak menghabiskan waktu lebih banyak dengannya dibandingkan denganmu dan Morgan," koreksi Lucius penuh penegasan.

Calia mengangguk, merasa lega dengan penjelasan tersebut.

"Lihat." Mata Lucius memicing tajam. "Lihat senyum itu, Calia. Tidakkah kau merasa betapa egoisnya dirimu?"

"Maaf," ringis Calia. Melepaskan genggaman tangannya dan menyelipkan kedua lengannya di perut Lucius, memeluk pria itu. Keduanya terdiam selama beberapa saat dan Lucius merasa jauh lebih baik. "Kau selalu menjadi lebih bisa dipercaya daripada diriku, Lucius. Ketidak percayaan dirimu saat ini, salah satu akibat dari pengkhianatan yang kulakukan dengan Lukas padamu. Tapi ... perselingkuhan itu ada. Dan itu terjadi dari dua arah. Yang jelas jauh berbeda dengan kecemburuanmu saat ini."

"Ya, jika sama, entah apa yang akan kulakukan padamu, Calia." Ada penekanan yang kuat dalam suara Lucius. "Dan apakah itu artinya kau tak ingin berhenti dari pekerjaanmu?"

"Aku akan berhenti. Tapi atas keinginanku sendiri."

Lucius menarik pundak Calia sedikit menjauh darinya, kepalanya tertunduk menatap wajah wanita itu dengan mata yang terpicing dalam.

"Aku tahu sulit untuk mendapatkan kepercayaanmu, tapi ... kupikir bukan tidak mungkin, kan?"

"Aku akan percaya keseriusanmu jika kau berhenti dari sana."

Calia terdiam, tampak mempertimbangkan. "Tapi aku tidak bisa berhenti begitu saja. Aku sedang

memegang tanggung jawab yang tak bisa kutinggalkan begitu saja."

"Berapa lama?"

Calia kembali terdiam. Teringat kata-kata Lukas tentang desainnya yang membuat Lucius kalah dalam proyek dari tuan Maaz. "Apakah benar yang dikatakan oleh Lukas, kalau desain yang kubuat sama persis dengan desain yang dibuat dari perusahaanmu?"

Wajah Lucius seketika berubah serius dengan perubahan topik yang dimulai oleh Calia. Ujung bibirnya berkedut karena dengan lancangnya Lukas membocorkan masalah ini.

Calia mengamati wajah Lucius dengan hati-hati sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya. "Apakah kau juga berpikir aku mencuri ..."

"Kau mempertahankan pekerjaanmu bukan untuk melakukan hal serendah ini, kan?"

Calia tak menjawab, tetapi kedua matanya memberikan jawaban yang jujur di mata Lucius.

"Kalau begitu berhenti membahasnya." Lucius melepaskan kedua lengan Calia dari tubuhnya. "Itu urusan pekerjaan, bukan urusan pribadi dan perlu diungkit dalam rumah tangga kita."

Calia mundur satu langkah. Memberikan jalan untuk Lucius yang berjalan melewatinya. Ada kekecewaan yang sempat ia tangkap di kedua mata pria itu, yang sama sekali tak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Lucius?" Panggilan Divya menghentikan Lucius dan Calia yang hendak menuruni undakan di teras rumah, hendak menuju mobil yang disiapkan sopir. "Mobilku sedang ada di bengkel dan Leana sudah berangkat sebelum membaca pesanku. Bolehkah aku menumpang di mobilmu."

Lucius mengangguk. Si kembar sudah dijemput Caleb dan pergi sepuluh menit yang lalu. Ia merasa kesal karena pria itu datang secara tiba-tiba tetapi lagi-lagi Calia berhasil membujuknya untuk membiarkan kakak iparnya yang lancang dan selalu ikut campur itu. Dan ia menegaskan hanya kali ini saja.

Lucius membukakan pintu untuk Calia sebelum berjalan memutari bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi. Mulai melajukan mobil meninggalkan halaman rumah dengan kecepatan sedang.

Tak ada pembicaraan berarti di dalam mobil, meski Divya masih dibuat cemburu dengan tangan Lucius yang tak berhenti menggenggam tangan Calia seolah-olah pria itu takut Calia akan lari pergi. Ck, ya biarkan saja kalau Calia ingin enyah dari hidup Lucius. Untuk apa menahan orang yang ingin pergi, hah?

"Di tengah-tengah kabar buruk perusahaan, Rhea tengah hamil. Bukankah kabar ini datang di saat yang tidak tepat?" celetuk Divya tiba-tiba. Memecah keheningan sekaligus mengalihkan perhatian keduanya

bahwa ada dirinya di dalam mobil ini.

"Benarkah?" Lucius melirik sekilas Divya melewati kaca spion. "Kupikir tidak ada kabar baik yang datang di saat yang tidak tepat. Kapan pun itu tetap akan menjadi kabar bahagia."

Divya mendengus tipis. "Oh ya? Lukas tampak frustrasi. Kau tahu dia yang bertanggung jawab dengan proyek pulau Cendra itu, kan? Sepertinya hubungan mereka semakin memburuk akhir-akhir ini."

Lucius bisa merasakan ketegangan di tangan Calia yang berada dalam genggamannya. Matanya melirik sang istri yang tertunduk dengan wajah memucat. Sebelum kemudian melirik tajam pada Divya. Kali ini lirikan Lucius pada Divya lebih lama, menelisik ekspresi di wajah wanita itu lebih dalam. "Dan kupikir itu bukan urusan kita untuk ikut campur atau bergosip tentang pernikahan orang lain, Divya."

Wajah Divya kembali membeku.

"Apa pun masalah di antara mereka, kehadiran anak selalu mampu memperbaiki semua permasalahan. Bagaimana pun keadaannya. Tak ada pria yang akan mencampakkan darah dagingnya sendiri."

Divya mendengus lebih keras dan membuang wajahnya ke jendela mobil. Tak bicara lagi sepanjang sisa perjalanan menuju kantor Calia. Lucius menghentikan mobil tepat di depan teras gedung MORG Industries, menarik lengan Calia ke arahnya dan mendaratkan satu kecupan di bibir sebelum membiarkan sang istri turun

lebih dulu.

Senyum semringah gegas melebar di wajah Divya, yang dengan sigap pindah duduk di depan begitu Calia turun dan naik ke teras gedung. Sekali lagi tersenyum pada Lucius sebelum pria itu melajukan mobil menjauh.

"Lihat, belum ada satu menit kau meninggalkannya, dia sudah tersenyum pada pria lain," dengus Divya. Yang membuat Lucius mau tak mau melirik ke arah spion. Melihat Alex yang entah muncul dari mana dan menghampiri sang istri. Keduanya memang saling menyapa dan bicara. Yang sengaja dilebih-lebihkan oleh Divya. Meski ada kecemburuan yang terselip di hatinya, ia tak akan membiarkan prasangka yang tak dibutuhkan menguasainya.

"Aku tak tahu betapa bodohnya dirimu, Lucius. Harus terperdaya dengan wanita rendahan seperti Calia. Dia sudah pernah berselingkuh darimu, apa yang membuatmu yakin dia tak akan mengulang pengkhianatannya?"

Lucius menginjak pedal rem kuat-kuat, membuat Divya tersentak dengan keras dan tubuhnya terdorong ke depan lalu terpental ke jok. Jantungnya berdetak dengan keras, syok karena Lucius dengan sengaja nyaris melukainya.

"L-lucius …"

Kabar Bahagia

"JIKA KAU tak tahu apa yang kau bicarakan, sebaiknya kau menjaga mulutmu agar tetap diam, Divya. Kau tak tahu sebanyak apa kata-kata akan membahayakan dirimu sendiri."

Mulut Divya seketika tertutup rapat, menatap wajah Lucius yang menggelap mengerikan hingga membuat bulu kuduk di tengkuknya berdiri.

"Alih-alih mengatakan semua sampah itu. Sebaiknya kau menjawab pertanyaanku dengan jujur, Divya."

Mata Divya berkedip sekali, napasnya tertahan dengan ketajaman manik biru Lucius yang mengunci dan menusuknya dalam-dalam. Membuat ketakutan merebak di dalam hatinya.

"Delapan tahun yang lalu …" Lucius sengaja mengulur kalimatnya. Bisa merasakan Divya yang tercekik pekikannya bahkan ketika ia hanya mengungkit ujung pembicaraan tersebut. "Malam itu, ada yang janggal dengan semua bukti yang kudapatkan. Apa kau tahu siapa Alan Khu?"

Wajah Divya tak bisa lebih pucat lagi ketika menggeleng dengan cepat. Bahkan sebelum Lucius sempat menyelesaikan kalimatnya. "A-aku … aku tak tahu, Lucius. Aku tak tahu apa-apa. Aku tak tahu siapa itu Alan Khu."

Ujung bibir Lucius menyeringai dengan jawaban terbata Divya. "Oke. Lalu, apa kau tahu tentang keguguran Calia?"

Divya menggeleng lagi. "Tidak. Aku tak tahu."

"Ya, sebaiknya begitu. Jika kau terlibat dengan keguguran itu, aku tak tahu apa yang akan kulakukan padam, Divya," pungkas Lucius mengakhiri pembicaraan serius tersebut dan mulai kembali menekan pedal gas. Ya, inilah tujuannya membiarkan Divya masuk ke dalam mobilnya.

Sementara Divya, kepucatan di wajah wanita itu tak pernah memudar sepanjang sisa perjalanan. Terutama dengan ancaman Lucius jika ia membuka mulut pada mama pria itu.

Tepat jam 12, Lucius menutup berkas yang masih belum selesai ia baca. Meraih jas dan mengenakannya dalam perjalanan menuju pintu. Di bawah, petugas keamanan memberikan kunci mobilnya yang sudah siap di depan.

Satu panggilan menyambutnya begitu ia mendudukkan pantatnya di balik kemudi. "Aku dalam perjalanan. Tunggu dalam lima belas menit," jawabnya pada seseorang di seberang. Yang sudah menunggunya di tempat pertemuan.

Lalu lintas cukup padat, membuatnya harus terlambat lima menit ketika memarkirkan mobilnya di tempat parkir rumah sakit berlantai empat tersebut. Alan Khu sudah menunggunya di lobi dan keduanya langsung naik ke lantai tiga rumah sakit. Tempat ruang dokter yang akan mereka temui berada.

Dr. Feriska Chakra, spog. Papan nama yang tertulis di atas pintu. Bahkan rumah sakitnya bukan rumah sakit besar yang ada di pusat kota. Yang lokasinya lebih dekat dari rumahnya. Setidaknya Lukas melakukan hal yang benar dengan cepat memberikan pertolongan untuk istrinya.

Wanita paruh baya yang mengenakan jas putih menyambut keduanya. Mengonfirmasi bahwa Calia adalah istri sahnya sebelum mempersilahkannya masuk ke dalam ruangan yang tak lebih lebar dari kamar mandinya. Dengan tak yang dijumbali berbagai macam berkas.

"Nyonya Calia Cayson?" gumam dokter Feriska, mencari-cari salah satu berkas yang bertumpuk di meja. Tak butuh lebih dari beberapa detik untuk mendapatkan yang diinginkannya. "Ini."

Lucius menatap berkas lusuh yang sudah tua tersebut dan menerimanya. Ia membukanya, tetapi tak banyak yang bisa dimengertinya dari tulisan yang berantakan tersebut. "Apakah istri saya benar-benar mengalami keguguran?"

Dokter Feriska mengangguk. "Saya tak begitu mengingatnya karena itu sudah lebih dari delapan tahun yang lalu. Ada banyak pasien yang saya tangani dan mustahil saya mengingatnya satu persatu. Tapi ya, istri Anda memiliki riwayat keguguran yang cukup parah di sini. Usia janinnya sekitar 7-8 minggu. Sangat jelas ini sebuah kesengajaan atau akibat dari obat penggugur kandungan yang melebihi batas. Ada kerusakan dalam rahimnya. Yang memungkinkan kesulitan untuk kehamilan selanjutnya."

Lucius menghitung, keguguran itu terjadi di bulan Februari. Tiga bulan setelah pernikahan mereka dan Calia meninggalkan rumah di bulan September. "Apakah ada kemungkinan bisa hamil dalam waktu dekat?"

Dokter Feriska mengangguk. "Rahim butuh waktu untuk sembuh, tetapi bukan tak mungkin terjadi pembuahan karena sel telur tetap diproduksi dengan baik. Namun, untuk bertahan dengan kondisi rahim

yang lemah, itu cukup sulit. Meski tetap keajaiban selalu terjadi di mana pun."

"Istri saya berhasil melahirkan anak saya. Kembar tiga. Mungkinkan kehamilan tersebut berjalan dengan baik?"

Dokter Feriska terdiam. Tampak mencerna kalimat Lucius sejenak dengan kerutan di kening.

"Ehm, sesuatu terjadi. Membuat saya tak pernah mengetahui hal ini. "Satu-satunya hal yang terpikirkan di benak Lucius adalah berapa banyak lagi kesulitan yang harus ditanggung Calia ketika hamil ketiga kembar.

Dokter Feriska mengangguk paham. Lalu kedua matanya melebar penuh ketakjuban. "Sepertinya yang saya bilang, keajaiban selalu terjadi di mana pun. Istri Anda wanita yang kuat karena berhasil melewati semuanya dan memberikan Anda ketiga malaikat yang cantik? Atau tampan?"

"Keduanya."

Dokter Feriska mengangguk. "Ya, selamat untuk Anda."

"Terima kasih." Lucius menutuo berkas di depannya. "Bolehkah saya mendapatkan salinannya. Saya membutuhkannya untuk suatu hal."

Dokter Feriska mengangguk. "Baik. Tunggu sebentar.

Lucius berusaha sangat keras memendam amarah yang bergemuruh di dadanya. Bukti yang ada di tangannya sudah melibas habis semua keraguan dari pengakuan Calia. Ia hanya akan membiarkan hal ini, untuk sementara. Seperti yang sang istri inginkan.

"Kau yakin dia bisa dipercaya?"

"Hm, kecuali kau masih meragukan istrimu, semua bukti ini sudah ..."

"Bukan itu yang kuragukan. Dia ke sini bersama Lukas. Aku tak yakin mamaku tidak mendatangi tempat ini." Bahkan tanda tangan wali yang bersangkutan adalah Lukas.

"Ya, Nyonya Cayson memang pernah ke sini. Tetapi kode etik dokter membuat dokter Feriska tak bisa memberikan informasi pasien kepada beliau. Itulah alasanku membawamu ke sini. Karena kau suami dari pasien dan ayah kandung janin itu."

Lucius mengangguk puas. Tentu saja mamanya merasa bisa tenang karena berpikir ia tak akan mengetahui kebusukan wanita yang sudah melahirkannya itu tak akan terendus olehnya. Percaya bahwa Calia pun tak akan buka mulut karena dosa sang istri terhadapnya. "Hanya itu yang kubutuhkan."

Alan Khu berhenti di samping mobil Lucius ketika pria itu duduk di balik kemudi. Membungkuk di depan jendela mobil yang dibuka Lucius. "Dan mengenai kecelakaan istrimu, aku sudah menemukan bukti kalau Caleb Xavier juga terlibat. Tapi, kupikir dia hanya tak

menyadarinya saja kalau Morgan memanfaatkan pria itu."

Seringai tertarik di ujung bibir Lucius. "Bagus. Kirim bukti itu padaku. Aku butuh melihatnya. Dan … aku akan mengirim bayaranmu." Semakin cepat kecelakaan itu terbongkar, ia akan memberikan alasan yang cukup kuat bagi Calia untuk keluar dari perusahaan Alex.

Senyum Alan Khu tak kalah puasnya dengan seringai Lucius. Pria itu menegakkan punggung dan membiarkan Lucius melajukan mobil pergi.

Semua berjalan sangat baik bagi Lucius sepanjang dua minggu ini. Hubungannya dengan Calia, juga dengan ketiga anaknya. Keadaan Zayn juga jauh lebih baik, meski hal tersebut tidak akan bertahan selamanya. Bocah mungil dan berdaya itu masih membutuhkan perawatan intensif dan diawasi sepenuhnya oleh perawat yang merapal menjadi pengasuh yang dipekerjakan oleh Lucius.

Keadana di rumah pun sangat tenang. Divya menjadi lebih pendiam, meski mamanya tampaknya tak pernah tahu penyebab wanita itu menjadi lebih diam. Dan masih disibukkan dengan jadwal les Zsazsa dan Zaiden, yang jauh lebih padat ketimbang Zayn. Ia pun tak mempermasalahkan hal tersebut.

Hubungan Lukas dan Rhea pun tampak baik-

baik saja. Kehamilan sang adik ipar rupanya cukup menghibur Lukas dari permasalahan di kantor sekaligus mengalihkan sang adik dari Calia. Ya, mungkin hati Lukas masih dipenuhi oleh nama Calia, mata sang adik jelas tak bisa berbohong. Tetapi pria itu pun tak akan bisa menolak darah dagingnya sendiri, kan. Seperti seharusnya.

Dan, semua tak hanya berjalan lancar di sana. Hari ini jadwal bagi keduanya untuk pergi ke rumah sakit. Mematikan program kehamilan mereka telah menunjukkan perkembangan atau belum. Tangan Calia meremas lengannya dengan keras sejak keduanya turun dari mobil, bahkan basah oleh keringat.

"Hai." Lucius melepaskan genggaman tangan Calia dari lengannya. Membawa kedua tangan wanita itu yang basah ke dalam genggamannya. Memberikan sedikit tekanan untuk menghentikan gemetar di tubuh sang istri. "Kau takut?"

Calia mengangguk. Genggaman tangan Lucius membuatnya merasa lebih baik meski tak sepenuhnya menghilangkan kegugupan.

"Ketakutanmu yang akan membuat semuanya berakhir sia-sia, Calia. Kau tahu pikiran dan emosimu harus stabil agar semuanya berjalan dengan lancar, kan? Jika kali ini kita belum berhasil, kita hanya perlu mencobanya lagi dan lagi."

"Tapi Zayn tidak punya banyak waktu, Lucius."

"Dia hanya perlu bertahan sedikit lebih lama."

Calia menghela napas rendah. Butuh dua kali percobaan untuk membuat perasaannya jauh lebih baik. Ia mengangguk pelan, pintu lift bergeser terbuka dan keduanya melangkah keluar bersama-sama.

Dokter Kirana menyambut keduanya dengan senyum ramah dan cerianya. Sementara perawat memeriksa tekanan darah Calia yang sedikit tinggi, dokter Kirana mengajukan beberapa pertanyaan pada Calia dan Lucius sambil mencatatnya di berkas yang ada di depannya. Setelah selesai, wanita itu mempersilahkan Calia naik ke ranjang.

Kegugupan Calia akhirnya benar-benar berhenti ketika senyum di bibir dokter Kirana melebar. Pandangan wanita itu fokus pada layar di depannya sementara tangannya sibuk menggerak-gerakkan benda di atas perut Calia yang masih rata.

"Selamat, Tuan Cayson. Istri Anda sudah hamil. Kantung kehamilannya sudah terlihat. Usianya sekitar 5 minggu."

Menyembunyikan Kehamilan

JANTUNG CALIA tak berhenti berdebar begitu dokter menyatakan kehamilannya. Matanya membeliak ke arah layar yang menempel di dinding. "Kantung kehamilan? Yang mana, Dok?" tanyanya tak mampu menahan rasa penasarannya. Matanya menyipit kea rah layar tetapi masih tak tahu gambar mana yang dimaksud kantung kehamilan oleh sang dokter. Ia hanya butuh memastikan dengan mata kepalanya sendiri, apakah dirinya benar-benar hamil.

Begitu pun dengan Lucius, yang sejak tadi hanya membeku di pinggir ranjang. Menggenggam tangan Calia. Ia pun sama terkejutnya dengan kabar bahagia

yang tiba-tiba datang tersebut. Meski keduanya sudah menunggu kehadiran anak tersebut, tetap saja semuanya masih begitu mengejutkan mereka.

Dokter Kirana menunjukkan titik putih yang ada di tengah layar. "Ukurannya masih sangat kecil. Berada di dalam kandungan. Tak banyak yang bisa kita lihat lagi karena usianya yang masih awal. Pemeriksaan selanjutnya, dia akan tumbuh lebih besar dan kita bisa mendengar detak jantungnya."

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Lucius. Ada kecemasan yang merambati dadanya karena hanya sedikit informasi yang ia dapatkan tentang janin di dalam perut Calia. Ia butuh lebih, tetapi ia pun tak bisa memaksa karena memang usianya yang masih begitu muda.

"Ya, sejauh ini semua normal. Nyonya Cayson juga tidak –masih belum- mendapatkan keluhan-keluhan gejala kehamilan. Saat janin bertumbuh semakin besar, biasanya tubuh akan mulai beradaptasi. Mual, muntah, pusing. Nyonya pasti akrab dengan gejala tersebut, bukan?" senyum dokter Kirana pada Calia. Mengambil tisu dan mulai membersihkan gel di perut Calia. Meminta pasien untuk memiringkan tubuh lebih dulu sebelum bangun terduduk.

Ya, Calia jelas tak asing dengan semua gejala tersebut. Juga bahaya yang sedang mengintainya. Tetapi ia berusaha menepis kecemasan tersebut. Sementara kerutan dalam muncul di antara kening Lucius. Mual,

muntah, pusing? Apakah hal semacam itu memang harus dialami ibu hamil?

"Memastikan keadaan dan emosi ibu hamil tetap dalam kondisi stabil, itu adalah tugas suami." Kali ini dokter Kirana bicara pada Lucius. Yang membantu Calia turun dari ranjang pasien. "Usia trimester awal masih begitu rentan, terutama dengan riwayat beliau di kehamilan pertama."

Calia mengernyit, menatap Lucius yang seriua mendengarkan kata-kata dokter dengan seksama. Sudah jelas dokter Kirana tahu semua ini dari Lucius, kan?

"Dan hamil kembar di kehamilan sebelumnya, kita bisa mendeteksi kehamilan kembar atau tidak saat usia kehamilan menginjak 10 minggu." Dokter Kirana duduk di balik meja. Menarik secarik kertas putih dan mulai mencatat dengan lincah. "Saya akan meresepkan vitamin."

"Apakah ada kemungkinan akan hamil kembar?"

Dokter Kirana mengangguk. "Ya, tentu saja."

Lucius hanya memberikan satu anggukan sebagai reaksi. "Apakah ada lagi yang perlu diperhatikan?"

Dokter Kirana menggeleng. "Selain tekanan darah yang sedikit tinggi, semuanya baik-baik saja."

Lucius sedikit lega. Ini kehamilan ketiga Calia, tetapi ini pertama kalinya ia menghadapi kehamilan tersebut. Gugup, cemas, senang, bahagia. Semua bercampur

aduk jadi satu.

"Kita berhasil?" Calia bergumam lirih, lebih pada dirinya sendiri ketika keduanya melangkah keluar dari ruangan dokter.

Lucius mengangguk, merangkul pundak sang istri dan menempelkannya lebih dekat ke tubuhnya. "Ya, kita berhasil."

Calia menghela napas panjang dan rendah. Telapak tangannya menempel di perut dan mengusapnya lembut. Kehangatan yang terasa di telapak tangannya mulai merambat ke dalam hatinya. Ya, kehidupan itu ada di dalam sana. Perasaan ini sama ketika ia hamil ketiga kembar.

Lucius tersenyum, mendaratkan satu kecupan di ujung kepala Calia. "Mulai sekarang kau harus berhati-hati. Pastikan tenaganya tidak terforsir dan fokus pada kehamilanmu. Dan yang utama, pastikan kau selalu mengatakan keluhanmu. Dokter mengatakan tentang mual, muntah, dan pusing. Apakah kau mendapatkannya ketika hamil sebelumnya?"

Calia mengangguk. Satu-satunya kekhawatirannya hanya tekanan darahnya yang harus kembali normal. "Ya, tidak terlalu buruk," jawabnya dengan ketidak yakinan.

"Juga, pastikan kau tidak melewatkan jadwal makanmu, susu ibu hamil, juga vitaminmu."

Sekali lagi Calia mengangguk dengan senyum yang

lebih lebar. Berjalan menuju lift, tiba-tiba langkah keduanya terhenti ketika melihat pasangan suami istri yang baru saja keluar dari dalam lift. Lukas dan Rhea, yang sama terkejutnya dengan keberadaan Lucius dan Calia.

"Kau di sini." Lucius bicara lebih dulu sekaligus mengalihkan perhatian Lukas dari Calia.

Lukas mengerjap sekali dan hanya memberikan satu anggukan singkat, sementara Rhea tersenyum pada keduanya.

"Kalian juga di sini." Senyum Rhea semakin lebar.

Lucius dan Calia mengangguk. Keduanya memiringkan tubuh untuk memberikan jalan bagi Lukas dan Rhea sebelum masuk ke dalam lift.

"Apakah menurutmu Calia hamil?" gumam Rhea pada Lukas. "Bukankah di lantai ini khusus pemeriksaan dokter kandungan, mata, dan gigi? Dokter anak ada di lantai tiga."

Lukas tak menjawab. Begitu melihat sang kakak dan Calia di lantai ini, satu-satunya hal yang terpikirkan di benaknya memang hanya itu. Jika ingin bertemu dengan dokter yang merawat Zayn, keduanya pasti ada di lantai tiga. Dan dugaan tersebut lagi-lagi menciptakan kecemburuan di dadanya yang remuk redam. Membuatnya serasa ditimpa kenyataan yang masih tak ingin diterima.

Memasuki minggu keenam, gejala kehamilan Calia mulai muncul. Awalnya hanya mual, kemudian pusing dan muntah di pagi dan malam hati. Bahkan hari itu Calia tidak pergi kerja karena tubuhnya yang tiba-tiba lemah. Sepanjang hari menghabiskan waktu di tempat tidur.

"Hai. Bangun, Calia." Lucius berbisik lembut sembari mengusap pipi sang istri dengan punggung jemarinya.

Mata Calia perlahan terbuka, terkejut melihat Lucius yang duduk di tepi tempat tidur. Lengan kemeja pria itu digulung hingga siku dan dasi yang sudah tidak melingkar di kerah leher. "L-lucius? Kau sudah pulang?"

Lucius mengangguk. Membantu Calia bangun dan bersandar di kepala ranjang. "Kau belum makan."

Calia mengerjap beberapa kali mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar dan baru menyadari kalau hari masih siang. "Kau pulang lebih awal?"

Lucius mengangguk, mengambil gelas air putih di nakas dan mendekatkannya ke bibir Calia. "Minumlah. Bibirmu kering sekali."

Calia menghabiskan setengah isinya karena memang haus.

"Kepalamu masih pusing?"

"Sedikit."

"Buka mulutmu." Lucius menyuapkan sesendok sup daging ke mulut Calia.

"Merasa lebih baik?"

Calia mengangguk.

"Apakah aku perlu memanggil dokter?"

"Tidak perlu, Lucius," ucap Calia dengan lembut. Menyingkap selimut dari kakinya dan menurunkan kedua kakinya. "Aku ingin ke kamar mandi."

Lucius dengan sigap merangkul pundak Calia.

"Aku baik-baik saja, Lucius. Aku bisa ke kamar mandi sendiri," senyum Calia. Melepaskan kedua lengan Lucius dari tubuhnya. Kemudian berjalan sendiri ke kamar mandi.

"Apa kau ingin mama memanggil dokter untuk istrimu?" tanya Vania begitu Lucius turun di lantai satu dengan nampan makan siang yang sudah kosong.

Lucius menggeleng. Mamanya masih belum perlu tahu tentang kehamilan tersebut. Entah apa yang mungkin direncanakan sang mama pada Calia jika mengetahui tentang kabar ini. "Lucius akan mengurusnya, Ma. Tak ada yang perlu mama cemaskan. Calia hanya sedang tidak enak badan."

"Apakah sudah minum obat?"

Lucius mengangguk sekali. Memberikan nampan tersebut pada pelayan yang gegas menghampirinya. "Bagaimana dengan Zayn?"

"Dia baru saja istirahat setelah makan siang. Mama akan membangunkannya jam dua nanti. Guru lesnya akan datang. Dia sudah banyak tertinggal."

"Ya, dan dia tidak perlu mengejar ketertinggalannya. Mama tahu keadaannya, kan?"

Vania mengangguk. Tetapi masih ada satu hal yang mengganggu pikirannya. "Kau yakin tak ingin mama memanggil dokter ..."

"Tidak, Ma," tegas Lucius. Menatap lurus kedua mata sang mama sebelum kemudian berbalik dan kembali naik ke lantai dua.

Berhenti Berpura

SEJAK CALIA mengeluhkan sakit dan perhatian Lucius yang Vania perhatikan semakin intens, ia mulai mengendus ada sesuatu yang tengah keduanya sembunyikan darinya. Lucius bersikeras menolak tawarannya untuk memanggil dokter setiap kali mengatakan Calia sedang tidak enak badan. Bahkan ketika Rhea mengalami mual muntah yang cukup parah karena kehamilan sang menantu dan Lukas memanggil dokter untuk memeriksa juga memasang infus untuk sang menantu, Lucius maupun Calia seolah sepakat menolak dokter memeriksa wanita itu juga.

Kecurigaan Vania semakin menjadi, karena sakit Calia yang datang lebih sering. Bahkan dalam seminggu

tidak pergi ke kantor sampai 3 kali dan Lucius akan pulang lebih awal. Lembur di ruangan kerja sampai tengah malam.

Perasaan Vania tak berhenti diselimuti kegelisahan. Hari ini Calia kembali tidak pergi ke kantor, dan seperti yang sudah diperkirakan, Lucius akan pulang lebih awal. Satu getaran ringan mengalihkan perhatiannya yang tengah berdiri di depan meja pantry. Gegas ia membuka pesan baru yang masuk dan membaacanya.

'Lucius baru saja meninggalkan ruangan.'

Vania mematikan layar ponselnya, mengambil nampan di depannya dan langsung membawanya ke lantai dua. Vania mengetuk pintu kamar dua kali, tak mendapatkan jawaban dari dalam, ia pun membukanya dengan perlahan. "Calia?" panggilnya. Menjulurkan kepalanya lebih dulu sebelum melangkah masuk.

Pandangannya langsung mengarah pada tempat tidur. Selimut yang sebagian jatuh ke tepi ranjang dan tak ada sang menantu di sana. Berpindah ke arah pintu kamar mandi yang tidak tertutup rapat, Vania meletakkan nampan makan siang di meja dan mendekati pintu kamar mandi.

Suara muntahan dari dalam segera mengejutkannya. Langkahnya sempat tersendat dan wajahnya memucat, menemukan Calia yang terduduk di depan lubang toilet dan muntah di sana. Bahkan dari sisi wajah wanita itu, ia bisa melihat betapa pucatnya wajah sang menantu yang tengah mengusap mulut dengan punggung

tangan. Berusaha bernapas dengan normal sekaligus mengumpulkan tenaga untuk bangun dari simpuh di lantai. Berjalan ke wastafel dan mencuci muka.

Calia akan melempar handuk kecil di keranjang kotor ketika menyadari seseorang yang berdiri di balik pintu kamar mandi. Tersentak kaget menyadari sosok tersebut adalah sang mertua, yang tak kalah pucat dengannya.

Vania mendorong pintu kamar mandi terbuka lebih lebar. Berusaha tenang dan mengeluarkan suaranya tanpa getaran sedikit pun. "A-apa yang sebenarnya terjadi denganmu?"

Mata Calia mengerjap dua kali, mengendalikan ekspresi wajahnya dengan baik sebelum menjawab pertanyaan Vania. "Kenapa? Apakah mama akan kembali memasukkan obat penggugur kandungan di minuman saya jika tahu saya hamil?"

Bibir Vania menipis tajam, menghadang langkah Calia yang sudah akan melewatinya keluar dari kamar mandi. "Kau hamil?"

Calia hanya tersenyum tipis. "Mungkin ya?" jawabnya sengaja ambigu. "Akhir-akhir ini perut saya terasa mual dan nafsu makan yang berkurang."

"Apakah Lucius tahu?"

Senyum tipis Calia semakin menebal, dan tanpa menjawab pertanyaan sang mertua, ia berjalan keluar. Langkahnya sempat terhenti menatap nampan berisi

makan siang yang ada di meja sebelum menuju tempat tidur. Mendengus pelan dengan trik sang mertua yang masih sama.

"Perlukah saya memberitahunya?"

"Jangan bicara omong kosong kau, Calia. Kau tak mungkin hamil?" cecar Vania berdiri di tepi ranjang, menatap tajam Calia dengan ketidak percayaan yang begitu kental. Selama beberapa minggu ini, ia berpikir Calia menyembunyikan sesuatu. Hanya saja, kecurigaannya tak sampai segawat ini tentang wanita itu yang hamil. "Kau pikir aku tak tahu riwayat penyakitmu saat mengandung ketiga kembar. Dokter mengatakan kau tak mungkin hamil lagi setelah rahimmu rusak."

"Karena IUD yang mama masukkan ke dalam rahim saya?" Calia tak sepenuhnya terkejut dengan kalimat Vania. Ya, pertama kali mengetahui tengah mengandung ketiga kembar, ia memeriksakan kandungannya di klinik yang ada sekitar perumahan elit ini. Yang bisa dengan mudah dilacak oleh sang mertua. Rupanya sang mertuanya serius mencari tahu tentang dirinya. Merasa lega kewaspadaannya tidak sia-sia. Dan memang hanya informasi itu yang tertinggal di klinik itu, yang juga tak perlu ia cemaskan kalau Lucius tidak tahu.

Sekali lagi wajah Vania diterjang kepucatan yang begitu pekat.

"Berapa banyak lagi Anda akan merusak tubuh saya, mama mertua? Tidakkah Anda merasa semuanya sudah berada di luar kendali dan kuasa Anda? Saya

berhasil hamil, melahirkan ketiga anak dengan darah Lucius yang mengalir di nadi mereka. dan ..." Calia menempelkan telapak tangannya di perut. "Kali ini saya akan memastikan Lucius yang akan melindunginya dari Anda, mama mertua."

"Omong kosong, wanita rendahan," desis Vania dengan bibir yang menipis tajam. Matanya mendelik penuh kebencian. "Pembohong."

Senyum Calia sama sekali tak meluruh dengan tuduhan tersebut. Kedua matanya mengikuti punggung Vania yang bergegas menuju pintu. Senyumnya pun akhirnya membeku dan sepenuhnya menguap begitu sang mertua menghilang di balik pintu. Ya, kehamilannya tak mungkin bisa disembunyikan lebih lama lagi. Cepat atau lambat perutnya juga akan semakin membesar. Ia tak akan menjadi lemah dan lengah seperti sebelumnya. Demi Zayn. Demi anak dalam kandungannya.

Lamunan Calia terpecah ketika pintu kamar tiba-tiba kembali terbuka. Tetapi segera merasa lega melihat Lucius lah yang melangkah masuk.

"Kau sudah bangun?" Lucius mengurai dasi dan melepaskan jas sambil mendekati tempat tidur. Duduk di tepi ranjang dan menempelkan telapak tangan di kening Calia. "Tidak demam, tapi wajahnya pucat sekali."

"Aku memang baik-baik saja, Lucius. Aku sudah mengatakan padamu kalau kau tak perlu pulang, kan?" ucap Calia lembut. Menurunkan tangan Lucius dari

wajahnya.

"Tidak demam, tetapi bukan tidak baik-baik saja. Aku akan menyiapkanmu makan siang." Lucius bangkit berdiri, menggulung lengan kemejanya dan sudah memutari ranjang ketika kedua matanya melihat nampan di meja.

"Mamamu baru saja membawakan untukku."

Kening Lucius berkerut dalam, dengan kecemasan yang mulai melapisi kedua matanya.

"Kupikir kita tak bisa menyembunyikannya lebih lama lagi, Lucius. Semakin besar kandungan, perutku akan semakin besar. Yang tak mungkin disembunyikan dengan pakaian."

Lucius mendesah panjang. Sejenak mempertimbangkan kata-kata Calia dan mengangguk. "Aku mengerti."

Lucius mengambil nampan yang dibawa sang mama dan membawanya keluar. Seperti yang sudah ia perkirakan, Vania menunggunya di meja makan. Ada kepucatan yang masih tersisa di wajah Vania meski wajah mamanya tersebut berusaha memasang senyum untuknya.

"Kenapa? Calia tak suka makanan yang mama bawa?"

"Dia hanya ingin makan buah."

"Buah?"

"Memangnya kenapa kalau dia tiba-tiba

menginginkan itu?"

Vania menutup mulutnya, menahan kedongkolannya akan kata-kata Lucius tetapi tak punya keberanian untuk mengusik sang putra. Sudah ada terlalu banyak hal yang diberikan Lucius demi memenuhi ambisinya agar sang putra mencapai puncak karir tertinggi yang tidak mampu diraih suaminya. Dan hanya satu yang diminta sang putra darinya. Calia Xavera. Yang masih belum bisa diterimanya sebagai seorang menantu hingga detik ini.

Lucius berjalan ke kulkas. Mengambil beberapa buah dan mulai memotongnya. Menolak ketika Vania menawarkan diri untuk membantu.

Vania mengamati wajah sang putra lekat-lekat sebelum mengajukan pertanyaan dengan hati-hati. "Tadi mama melihat Calia sedang muntah di kamar mandi. A-apakah istrimu hamil?"

Gerakan tangan Lucius yang tengah memotong apel terhenti, mengangkat wajahnya menatap sang mama di seberang meja dan mengedikkan bahu dengan singkat. "Mungkin. Aku berencana membawanya ke rumah sakit besok pagi." Ya, besok jadwal kunjungan mereka untuk memeriksakan kandungan Calia.

Vania berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Mengerjapkan matanya dua kali. "Kalian baru saja memperbaiki pernikahan yang menggantung selama delapan tahun, Lucius. Dengan ketiga kembar yang baru saja beradaptasi dengan kehidupan baru mereka,

juga penyakit Zayn yang masih belum sepenuhnya sembuh. Bagaimana mungkin …"

"Apakah ini yang mama katakan pada Lukas ketika Rhea mengumumkan kehamilannya?"

"A-apa maksudmu, Lucius?"

"Apa salahnya jika Calia hamil? Dia juga menantu mama, kan?"

Vania menggeleng. "Bukan itu maksud mama, Lucius."

"Apakah sikap mama berbeda karena Calia tidak berasal dari kelas sosial yang tinggi seperti Rhea? Seperti yang mama katakan ketika aku mengatakan akan menikahinya."

"Mama berusaha menerimanya sebagai menantu, Lucius."

"Kalau begitu, mama tak perlu seterkejut ini jika dia memang hamil. Kali ini aku yakin kalau anak itu akan menjadi milikku."

Napas Vania benar-benar tercekat. Tangannya mengepal demi menyembunyikan gemetar yang menyerang tubuhnya. "Mama hanya … Kau tahu dia yang tidak memberi mama kesempatan …"

"Bukan tidak memberi mama kesempatan. Sepertinya dia menyimpan trauma yang cukup mendalam untuk apa yang pernah mama lakukan padanya sebelum dia meninggalkan rumah ini."

Vania menelan ludahnya, matanya membeliak

terkejut dan bibirnya membeku. "A-apa maksudmu? Memangnya apa yang mama lakukan padanya?"

Lucius tak langsung menjawab, menatap lurus kedua mata sang mama. Dan tentu saja ia tahu ketegangan yang membekukan tubuh wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini. Ia sangat menghargai itu semua, tetapi tetap tak bisa membenarkan semua tindakan keji yang sudah mamanya lakukan pada Calia. Juga pada janin dalam kandungan sang istri.

"Apakah dia mengatakan sesuatu? Sebuah kebohongan untuk membuatmu semakin membenci mama setelah jatah uang yang tak pernah sampai padanya?"

"Cukup, Ma!" Suara Lucius bercampur geraman. Menatap lebih tajam pada sang mama. Sepertinya tak ada alasan baginya untuk berpura tak tahu tentang kebusukan mamanya tersebut.

Tak Tahan Lagi

VANIA SEMAKIN membeku, sekali lagi dibuat terkejut dengan ketajaman dalam peringatan sang putra. Ia benar-benar kehilangan kendali dengan kemungkinan jika Calia hamil lagi. Sudah cukup darah ketiga kembar harus dinodai dengan gen dari Calia, bagaimana mungkin Lucius akan menambah keturunannya dengan darah kotor itu.

"Kita berdua tahu apa yang diketahui dan dikatakan oleh Calia bukan sebuah kebohongan, Ma. Jadi jangan paksa aku untuk bicara lebih, yang akan membuat mama semakin mempermalukan diri maman sendiri."

Vania tercekat dengan keras, kepucatan membekukan seluruh permukaan wajahnya. Apakah

Calia sudah menceritakan semuanya? Dan Lucius lebih mempercayai wanita sialan itu.

"Hanya karena aku diam, bukan berarti aku tidak tahu apa yang mama lakukan di belakangku terhadap Calia. Sekarang maupun delapan tahun yang lalu. Apakah aku perlu menyebutnya satu persatu ..."

"Mama tak tahu kebohongan apa yang telah dikatakan Calia padamu, Lucius." Vania jelas tak menyerah untuk menyangkal. Menahan keberangannya akan kelancangan Calia yang bicara terlalu banyak. "Apa pun itu, dia sengaja ingin menyingkirkan mama dari sisimu. Sengaja merusak hubungan kita."

"Dan sejak awal, hubungan kita tidak pernah menjadi baik, Ma. Apakah mama bahkan pernah menganggapku sebagai seorang anak?"

"L-lucius ..."

"Aku anak mama. Bukan boneka pengganti almarhum papa untuk memenuhi ambisi mama. Satu-satunya alasan aku dilahirkan adalah karena aku harus menanggung tanggung jawab yang begitu besar sebagai penerus almarhum papa."

Kedua mata Vania melebar terkejut. Sepenuhnya kehilangan kata-kata.

Sejenak Lucius masih bergeming menatap ekspresi sang mama, mengambil piring yang sudah berisi potongan-potongan buah dan berkata, "Dan mama sangat mengenal aku, bukan. Aku tak mungkin bicara

seserius dan seyakin ini tanpa bukti yang kupegang. Jadi kumohon, biarkan kami mengurus pernikahan kami. Tanpa ikut campur dan hanya perlu memperhatikan dari jauh. Mama sudah terlalu banyak memenuhi jalanku hingga aku merasa benar-benar sesak. Calialah alasanku tetap bertahan dengan semua ini. Jika mama masih berpikir untuk menyingkirkannya dari hidupku, maka tidak ada yang akan maama dapatkan dariku."

Lucius mengakhiri kalimatnya dengan kekecewaan di kedua mata yang ditujukan pada sang mama. Berjalan meninggalkan sang mama yang tercenung cukup lama di dapur.

Pagi itu, Lucius tak merasa heran ketika mamanya tak bergabung di meja makan sejak semalam. Calia sibuk menyiapkan piring untuk ketiga kembar, Lukas yang duduk di samping Lucius pun merasa ada yang janggal dengan ketidak hadiran Vania.

"Apa kau bicara dengan mama?"

Lucius yang baru saja menyuapkan sepotong waffle ke mulutnya memutar kepala ke arah Lukas.

Lukas melirik ke arah Calia. Pasti ada sesuatu hal yang membuat mamanya mengurung diri di dalam kamar sejak semalam.

"Cepat atau lambat, kami tak mungkin menyembunyikan rahasia ini, Lukas. Dia hanya butuh

waktu untuk menerima kenyataan."

"Apa yang kau bicarakan, Lucius?" Bibir Lukas nyaris tak bergerak ketika mempertanyakan jawaban Lucius yang terdengar ambigu meski ia memiliki kecurigaan akan apa itu yang dibicarakan Lucius.

"Kau tahu apa yang kubicarakan," jawab Lucius singkat.

Lukas terdiam.

"Apakah hari ini jadwal istrimu pergi ke rumah sakit juga?"

Lukas tak menjawab, terpaku pada kata *juga* yang mengakhiri kalimat Lucius. Membuat genggamannya pada garpu dan pisau di kedua tangannya menguat, dengan emosi yang mulai merebak di permukaan wajah pria itu.

Lucius mendengus tipis, meletakkan garpu dan pisaunya lalu mencondongkan tubuhnya ke arah sang adik. Memastikan Rhea yang sibuk dengan Cailey tak bisa mendengar suaranya yang lirih. "Kenapa kau masih tak memahami posisimu, Lukas? Letakkan hatimu di tempat yang seharusnya. Setidaknya kau harus melakukannya demi Cailey dan istrimu yang tengah hamil. Apakah dokter memberitahumu tentang menjaga kestabilan emosi wanita hamil adalah hal utama untuk memastikan kandungan istrimu baik-baik saja."

Bibir Lukas menipis tajam. "Kaulah yang

merebutnya dariku."

Lucius menyeringai. "Mungkin ya, mungkin juga tidak. Tapi ... hanya karena kalian saling jatuh cinta, bukan berarti kalian berdua berhak melakukan pengkhianatan itu padaku, kan? Namun, terima kasih untuk pengkhianatan itu, karena sekarang aku berhak mendapatkan milikku kembali. Yang tak akan pernah menjadi milikmu. Jika kau masih bersikeras dengan keras kepalamu, maka nikmati kekecewaan itu untuk dirimu sendiri."

Seringai Lucius semakin tinggi dengan kepiasan di wajah Lukas ketika menarik tubuhnya kembali menempel di sandaran kursi. Tangannya bergerak mendorong gelas susu ibu hamil ke arah Calia. Sekarang tak ada alasan untuk menyembunyikan hal ini dari siapa pun. "Habiskan."

Calia mengangguk dengan seulas senyum untuk sang suami. "Terima kasih, Lucius."

Lucius membalas dengan senyuman yang lebih lebar, tangannya terulur ke arah bibir Calia. Mengusap coklat di bibir Calia dengan ujung ibu jarinya.

Interaksi tersebut pun tak luput dari pengamatan Divya yang duduk beberapa kursi dari pasangan tersebut. Dengan perasaan iri dan dengki yang semakin menyesakkan dadanya. Semakin hari, hubungan Lucius dan Calia semakin lengket saja. Dengan kepercayaan yang begitu kokoh dan membuatnya kehabisan akal untuk menyeruak di antara keduanya.

"Lucius? Lukas?" Leana tiba-tiba melangkah masuk ke ruang makan. Wanita itu sudah mengenakan setelah kerja, tampak panik dan melangkah dengan terburu mendekati kedua kakak laki-lakinya. "Bisakah kalian memeriksa mama? Sepertinya mama sakit. Tubuhnya menggigil dan demam."

"Apa?" Lukas langsung beranjak berdiri.

"Aku hendak memeriksanya karena semalam tidak menyentuh makan malamnya. Dan semalam dia masih baik-baik saja. Hanya tak ingin diganggu. Tapi …"

"Panggil dokter," perintah Lukas, kemudian berjalan keluar dari ruang makan. Begitu pun dengan Lucius. Menyusul Divya dan Leana yang berusaha bicara dengan dokter keluarga.

Calia dan Rhea menyusul setelah memastikan anak mereka ditangani oleh pengasuh masing-masing.

"Apakah itu benar? Kalau kau hamil?" Rhea memulai pembicaraan saat keduanya berjalan bersama menuju kamar sang mertua.

Calia menoleh sejenak pada Rhea. "Kenapa? Apakah kau masih keyakinan untuk mempertahankan pernikahanmu yang sempurna?"

Wajah Rhea seketika memias, menahan lengan Calia dan memaksa wanita itu berhenti menghadapnya. "Sempurna kau bilang?" sinisnya dengan tajam. "Kau tahu pernikahan tak pernah menjadi sempurna, Calia. Sejak awal. Kau juga sangat tahu hati Lukas tak pernah

menjadi milikku."

"Lalu, apakah kau menginginkan tanggung jawab dari atas ketidak sempurnaan itu?" Calia menyentakkan tangan Rhea dari lengannya. "Sejak awal, inilah yang kau impikan. Jika kau kecewa dengan impianmu sendiri, itu sama sekali bukan urusanku. Kau mengorbankan persahabatan kita demi pria yang diam-diam kau cintai, seharusnya kau berpuas diri dengan apa yang sudah kau korbankan. Dengan hidupku yang sudah kau hancurkan. Seharusnya semua pengorbananku sepadan dengan kebahagiaanmu. Jangan pernah mengeluhkan ketidak sempurnaan itu padaku."

Rhea tak mengatakan apa pun lagi. Bergeming di tempatnya selama beberapa saat setelah Calia meninggalkannya.

Karena menolak semua makanan masuk ke mulutnya dan dibawa ke rumah sakit, Lucius memaksa dokter pun untuk memberi Vania cairan infus. Yang masih juga bersikeras ditolak sang mama jika Lucius tidak bersikap lebih tegas.

"Dengan semua kebencian mama pada Calia, bukankah seharusnya mama memiliki kekuatan lebih banyak untuk menahannya?" sergah Lucius kala itu dengan penuh emosi. Yang membuat Lukas, Leana, dan Divya yang juga berada di dalam kamar Vania ikut tercengang. Saat Lukas berusaha membujuk dengan

kelembutan, Lucius malah bersikap kasar.

Saat dokter datang, Calia sudah berangkat untuk mengantar ketiga kembar dan Cailey ke sekolah. Sementara Rhea sedang pergi ke dapur.

"Jangan mempermalukan diri mama lebih dari ini. Dan jangan berpikir hanya mama yang menahan kebencian ini seorang diri. Aku … aku juga berusaha menahan semuanya." Suara Lucius lebih emosional dari sebelumnya.

"Cukup, Lucius." Lukas melompat berdiri dari duduknya di tepi tempat tidur. Berdiri menghadap sang kakak dan tak kalah emosionalnya. "Apa kau tidak lihat keadaan mama? Semua karena kau."

"Aku?" geram Lucius dengan wajah yang semakin mengeras. "Lalu siapa yang harus kusalahkan dengan semua kebohongan besar kalian di belakangku, hah? Selama delapan tahun ini kalian semua bersekongkol menipuku mentah-mentah!"

Luapan Emosi

VANIA YANG saat itu masih berbaring, gegas berusaha bangun terduduk dengan gerakan yang lemah. Membuat Leana segera membantu setelah sejenak sempat terkejut dengan pernyataan sang kakak sulung. Juga Divya yang mendadak pucat.

"Kau, mama, Leana, Divya, dan bahkan Rhea. Bekerja sama menyingkirkan Calia dari hidupku dengan tanpa hati. Seolah belum cukup semua keburukan yang mama berikan padanya, kalian menyingkirkan dengan cara yang paling licik yang bahkan tak pernah kubayangkan akan kalian lakukan padaku."

"Aku dan Calia memang berselingkuh di belakangmu."

"Ya, Calia sudah mengakui semuanya. Bahkan tanpa semua bukti itu. Tapi malam itu adalah jebakan licik kalian yang membuatku meragukan anak dalam kandungannya. Membuat kami berdua meragukan anak itu."

Kedua mata Lukas melebar terkejut. Merasakan amarah dan kekecewaan di kedua mata Lucius yang begitu dalam.

"Sejak awal aku sudah merasakan kejanggalan itu. Hanya karena aku diam, bukan berarti aku tidak menduga bahwa kalianlah pelakunya. Jika kalian cukup sadar diri, sebaiknya kalian diam. Hanya diam saja. Lakukan itu sebagai bentuk penyesalan kalian. Padaku, juga pada ketiga anakku yang seharusnya mendapatkan kasih sayangku sejak dilahirkan. Yang seharusnya mendapatkan banyak hal dariku selama delapan tahun ini."

Semua kata-kata Lucius berhasil menampar keras Lukas. Tubuh pria itu terhuyung ke belakang. Pandangannya menunduk, tak tahan dengan luka hati di kedua mata Lucius, yang tak pernah ia perkirakan akan sedalam dan seluas itu, bersama penyesalan yang lebih besar dari yang ia rasakan sendiri. Ya, malam itu ia memang bersekongkol dengan mamanya. Karena Calia yang mendadak memutuskan menghentikan perselingkuhan di antara mereka. Bahwa apa yang mereka lakukan di belakang Lucius adalah salah. Bahwa cinta tidak seharusnya seperti ini.

Ia lebih memilih Calia menghilang dari hidup mereka berdua dibandingkan harus menyaksikan wanita yang dicintainya menjadi milik sang kakak. Hidup bahagia di depan matanya.

Tubuh Lukas jatuh meluruh. Kepalanya tertunduk dalam. meski begitu ia masih bisa merasakan napas terengah Lucius setelah menghamburkan semua dosa-dosa mereka di depan muka dengan emosi yang begitu dalam.

Napas Lucius sudah kembali normal di tengah kesenyapan yang begitu menyesakkan tersebut. Memberikan satu isyarat pada dokter agar segera memasang infus untuk sang mama. Kemudian berjalan keluar dari ruang tidur Vania.

Di depan pintu, ia berpapasan dengan Rhea yang memucat dengan nampan di kedua tangan. Sekilas pria itu menatap sang adik ipar dan berlalu pergi. Memerintah sopir untuk membawanya ke kantor.

"Wanita itu pasti sudah memengaruhi Lucius dengan semua omong kosongnya," ucap Vania dengan suaranya yang lemah. "Kau harus melakukan sesuatu …"

"Mama tahu semua itu bukan omong kosong, Ma," penggal Lukas. Memastikan suaranya yang dingin terdengar selembut ia bisa. Bagaimana pun, mamanya

adalah wanita yang telah melahirkannya. Dan ia paling tidak tahan dengan keadaan sang mama yang lemah seperti ini ketika harus membantah.

"Kau membelanya?"

"Apakah mama juga akan melakukan hal ini jika aku yang menikah dengan Calia?"

Vania seketika menutup mulutnya.

"Sepertinya begitu." Lukas bangun dari duduknya. "Mungkin inilah alasan Calia akhirnya berhasil menjadi istri Lucius. Aku tak akan mampu melindunginya seperti yang Lucius lakukan padanya."

"L-lukas?"

"Apa yang dikatakan Lucius memang benar. Kita hanya perlu diam. Setidaknya demi membayar semua penderitaan yang sudah dialami ketiga kembar selama delapan tahun ini. Mereka adalah cucu mama. Darah daging mama. Dan mereka masih terlalu lemah dan tak berdaya untuk mendapatkan semua beban kebencian mama pada ibu mereka."

Vania terdiam, bibirnya merapat. Dua anak laki-lakinya kini berdiri melawannya, yang membuatnya tak berkutik.

"Dan sudah cukup mama membunuh janin dalam kandungan Calia delapan tahun yang lalu dengan cara yang kejam. Jika kali ini mama melakukan keteledoran yang fatal untuk kedua kalinya. Pada Calia atau anak dalam kandungannya. Maka mama akan kehilangan kami

berdua. Lakukan itu sebagai ibu yang telah melahirkan kami berdua," pungkas Lukas sebelum berjalan keluar. Diikuti Rhea yang mengekor di belakangnya.

"Kau?" Lukas berhenti di tengah ruang keluarga. Tubuhnya berputar menghadap sang istri. "Sebaiknya kali ini kau tidak terlibat dengan rencana mamaku, apa pun dan sekecil apa pun itu."

Rhea mengangguk.

"Urus saja Cailey dan anakku. Hanya itu yang perlu kau pikirkan. Jangan ikut campur permasalahan keluargaku."

Sekali lagi Rhea mengangguk patuh.

"Siang nanti pergilah ke kantor. Aku sudah menghubungi dokter untuk jadwal kontrolmu hari ini. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit."

"Ya." Ada senyum yang tersamar di ujung bibir Rhea. Kecemburuannya saat mendengarkan pembelaan Lukas terhadap Calia seketika meluruh dengan kalimat itu. Ya, mungkin Lukas memang tidak mencintainya. Tetapi pria itu bukanlah suami yang buruk dan lebih dari sekedar baik sebagai seorang ayah untuk Cailey dan anak dalam kandungannya. "Terima kasih."

"Aku pergi." Lukas mengangguk singkat. Kemudian berbalik dan berjalan pergi.

"Bagaimana keadaan mama?" Calia memulai perbincangan dengan hati-hati. Sejak menjemputnya di tempat kerja, Lucius tak banyak bicara meski memaksa untuk tersenyum padanya di balik kekusutan wajah pria itu. Perhatian dan kelembutan pria itu sama sekali tak berkurang, meski ia tahu ada banyak hal yang dipikirkan sang suami.

Calia pikir ada yang aneh sejak mertuanya memergokinya muntah di kamar mandi. Yang kemudian tidak bergabung di meja makan sejak tadi malam.

"Baik. Tak ada yang perlu kau pikirkan selain kehamilanmu, Calia. Biarkan aku yang mengurus semuanya." Pintu lift bergeser, Lucius merangkul pundak sang istri dan membawa keluar dari dalam lift. Melangkah melintasi lorong dan menyamarkan helaan napasnya yang berat.

"Calia?" Langkah Lucius tiba-tiba terhenti. Menatap sang istri yang mendongak ke arahnya. "Bagaimana menurutmu jika kita pindah ke apartemen?"

Mata Calia membelalak terkejut. "K-kenapa? Apakah mamamu benar-benar ..."

"Kita bicarakan nanti." Lucius menyadari pembicaraan yang mulai terasa berat. Seharusnya ia memang tak mengatakannya pada Calia. Sekarang. "Duduklah. Sepertinya dokter Kirana masih ada pasien."

Calia duduk lebih dulu. Keduanya terdiam cukup lama, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Lucius?"

"Hmm?" Lucius mengerjap, memulihkan kesadarannya yang baru saja tenggelam. Ia tak pernah memperkirakan sejauh mama akan berani bertindak untuk mengusik Calia. Jika memikirkan obat penggugur kandungan itu, kemungkinan terburuk dari yang terburuk masih menghantui pikirannya. Terutama dengan Calia yang sedang hamil muda, dengan kerentanan yang tak bisa berhenti membuatnya tenang. Juga dengan nyawa Zayn yang akan menjadi taruhannya. Kehamilan wanita itu memegang dua nyawa yang harus ia lindungi.

Ia sudah pernah kehilangan banyak hal karena ketidak becusannya melindungi istrinya sendiri. Kali ini ia tak boleh lengah.

Telapak tangan Calia menempel di perut dan bergerak mengelus lembut. "Aku berpikir untuk berhenti bekerja."

Kedua alis Lucius menyatu, tubuhnya berputar menghadap sang istri, mengonfirmasi kalimat tersebut. "Benarkah?"

"Ya, sepertinya aku terlalu menforsir tenagaku sehingga tubuhku terasa begitu lemah. Aku tak ingin pekerjaan ini mengganggu kehamilanku."

"Ya, seharusnya kau mengatakannya lebih awal," dengus Lucius dengan ujung bibir yang melengkung tersenyum.

"Tapi aku butuh waktu untuk menyelesaikan semua

pekerjaanku yang belum selesai. Sebelum kandunganku semakin besar," lanjut Calia sebelum senyum Lucius melengkung lebih tinggi. "Dan aku butuh waktu lebih banyak untuk bicara dengan Caleb."

Lucius mendengus sambil membuang wajah.

"Pastikan aku sendiri yang memberitahu tentang kehamilan ini, Lucius. Kau sudah berjanji."

Desahan kasar lolos dari mulutnya, meski begitu ia tetap mengangguk dengan terpaksa. Betapa pun ia tidak menyukai Caleb, tetapi saja pria itu adalah kakak laki-laki Calia. Salah satu dari dua alasan kenapa ia tak menyingkirkan pria itu dari hidup Calia, karena apa yang telah dilakukan Caleb untuk melindungi Calia dan ketiga anaknya selama ia tidak ada di sisi wanita itu.

Pintu ruangan dokter Kirana terbuka. Nama Calia dipanggil tepat ketika Lukas dan Rhea melangkah masuk. Yang langsung bertatapan dengan Lucius dan Calia yang beranjak berdiri.

Seringai tersungging di ujung bibir Lucius ketika merangkul pinggang Calia dan berjalan masuk ke ruangan dokter. Seperti biasa, dokter Kirana menyambut keduanya dengan senyum ramah. Mempersilahkan keduanya duduk dan memulai dengan pertanyaan. "Apakah ada keluhan?"

Dan kali ini keluhan Calia lebih banyak dari sebelumnya. Mual, muntah, sakit kepala, dan sesak napas. Pada awalnya dokter Kirana hanya manggut-manggut, tetapi seolah ada yang mengganggu pikirannya

setelah berat bada Calia yang naik tiga kg dan tekanan darah Calia yang masih cukup tinggi. Mengatakan akan mengambil sampel darah Calia untuk diperiksa lebih lanjut dan mempersilahkan wanita itu naik ke ranjang pasien.

"Terdeteksi janin tunggal. Hmm, tidak kembar seperti kakaknya," canda dokter Kirana. "Usianya 9 minggu dua hari, berat 4 gram, sebesar buah strawberry. Organ-organnya mulai terbentuk. Jantungnya akan berkembang sempurna dan ..." Setelah dokter Kirana menekan beberapa tombol di depannya, suara detak jantung memenuhi seluruh ruangan.

"Apakah ini detak jantungnya?" Lucius tak bisa menahan keterkejutannya.

Dokter Kirana mengangguk dengan senyum lebarnya. "Detak jantung normal, pertumbuhannya juga. Semua gejala yang Anda alami adalah karena hormon kehamilan."

"Apakah itu tidak mengganguk keadaannya di dalam sana?"

"Selama gizi ibu hamil yang masuk terpenuhi dengan baik, ibu dan janin akan baik-baik saja. Jika nafsu makan menurun atau perut terasa penuh, anda bisa makan sedikit-sedikit tetapi lebih sering. Susu ibu hamil dan vitamin jangan ketinggalan."

Calia mengangguk. Ya, meski tubuhnya mual dan sulit menelan apa pun, ia tetap memaksa diri untuk menelan apa pun. Setelah selesai, Lucius membantu

Calia bangun terduduk.

"Kaki Anda bengkak?" Dokter Kirana menyingkap selimut lebih tinggi selimut di kaki Calia. Memeriksanya dengan hati-hati dan tampak berpikir sejenak.

Calia mengangguk. Ia pikir karena berat badannya yang naik dan akhir-akhir ini ia memang merasa badannya yang semakin gemuk ketika berkaca. "Apakah ini baik-baik saja?" tanyanya dengan kekawatiran yang mulai merambati suaranya.

Dokter Kirana tak menjawab, menatap Lucius sejenak. "Apakah saya bisa mendapatkan rekam medis di kehamilan sebelumnya?"

Wajah Calia seketika memucat, dengan kecemasan yang membuat seluruh tubuhnya tegang.

Nyaris

CALIA TAK menyangka dokter akan mempertanyakan hal itu secepat ini. Setelah Lucius menjanjikan hal tersebut pada dokter Kirana, barulah keduanya keluar dari ruangan dokter.

'Ada baiknya Anda menggunakan kontrasepsi jangka panjang setelah proses kelahiran.'

Calia menolak saran dokter Candra kala itu, karena ia tak mungkin berhubungan dengan pria mana pun. Lucius tak menceraikannya meski tak ada harapan dalam hubungan mereka. Dan ia sendiri tak mengeluhkan hal tersebut. Menganggap semua adalah bayaran yang harus diterimanya.

Saat itu, ia hanya memfokuskan hidup dan perhatian untuk kehamilannya yang semakin hari semakin terasa berat.

Mendekati hari persalinan minggu depan dengan jadwal Caesar yang sudah ditentukan dokter. Karena sama sekali tidak ada harapan untuk melahirkan dengan cara normal, dengan keadaan Calia yang semakin lemah, kehamilan tunggal saja tidak memungkinkan. Apalagi ada tiga janin di dalam kandungannya.

'Kemungkinan resiko untuk kehamilan selanjutnya akan menjadi lebih tinggi. Bahkan saya menyarankan untuk steril.' Tambah sang dokter yang kembali ditolak oleh Calia.

Dan bahkan ia nyaris tak bertahan di meja operasi. Setelah ketiga kembar lahir, ia mengalami koma selama delapan hari, dengan keadaan yang semakin melemah. Sebuah keajaiban ia berhasil bangun dan melihat ketiga kembar tumbuh dengan sehat, meski dengan berat badan di bawah normal dan harus dirawat intens di NICU semalam dua minggu. Ia sangat bersyukur masih bisa menemani ketiga kembar hingga detik ini.

Lagipula itu delapan tahun yang lalu, kan? Keadaan rahimnya pasti sudah sembuh setelah delapan tahun. Dan pemeriksaan dengan dokter pun tidak ada yang bermasalah saat mereka menjalani program kehamilan. Meski ia menyembunyikan beberapa fakta yang mungkin cukup fatal. Yang juga hanya sebuah kemungkinan.

Seandainya kemungkinan itu terjadi, maka ia hanya perlu bertahan sampai anaknya cukup umur untuk dilahirkan dengan selamat.

"Jadi, di mana kau melahirkan? Aku akan mengirim seseorang untuk bicara dengan doktermu sebelumnya," ucap pria itu saat keduanya sudah berada di dalam lift.

Yang baru menyadari kalau Calia tak mendengarkan pertanyaannya. Bahkan sibuk dengan pikiran wanita itu sendiri. "Calia?"

Lucius menyentuh pundak Calia, yang tersentak kaget dan memutar kepala dengan cepat. "Y-ya?"

Lucius mengerutkan kening. "Apa yang kau pikirkan?"

Calia mengeleng, mendesah pelan. "Bukan apa-apa."

Lucius pun mengangguk percaya. "Katakan dokter siapa yang menanganimu saat melahirkan ketiga kembar dan di rumah sakit mana," ulangnya lagi. "Aku akan mengirim orang untuk mendapatkan berkasnya."

Napas Calia tertahan lama, matanya mengerjap dengan gugup. "A-apakah itu harus?"

"Kau dengar apa yang dikatakan dokter Kirana, kan? Sepertinya ada yang harus diperiksa. Ada sedikit masalah dengan hasil tes sampel darah dan urinemu. Untuk berjaga-jaga, kita harus memberikannya."

"Aku tak tahu." Calia menggeleng.

"Apa?" Kedua alis Lucius menyatu dengan penuh keheranan. "Apa maksudmu tak tahu?"

Denting lift terdengar dan pintu lift bergeser terbuka. Calia gegas melangkah keluar lebih dulu. Lucius tercenung di tempatnya. Perasaannya saja atau memang ada yang janggal dengan sikap Calia. Sejak dokter Kirana mengungkit tentang rekam medis

kehamilan sebelumnya, Calia menjadi lebih pendiam dan sikap wanita itu terasa aneh.

Pintu lift sudah bergerak menutup ketika Lucius tersadar dari lamunannya. Mengulurkan tangan menahan pintu dan berjalan keluar. Setengah berlari menyusul Calia yang sudah setengah menyeberangi lobi rumah sakit yang luas.

"Apa maksudmu tak tahu, Calia?" Lucius berhasil menahan lengan sang istri ketika baru saja melewati pintu putar.

"Kepalaku pusing, Lucius. Bisakah kita cepat pergi?" Calia memegang kening dan mengurutnya pelan. Meringis menahan sakit. Kepalanya mendadak pusing dengan cecaran pertanyaan dari Lucius.

"Kau ingin istirahat dulu?"

Calia menggeleng. "Aku ingin langsung pulang saja. Tadi akan menghubungi Alex kalau tidak kembali ke kantor."

Lucius pun gegas merangkul sang istri. Membawanya menuju tempat parkir dan melajukan mobil menuju rumah. Sampai di rumah pun, Calia gegas naik ke tempat tidus. Memejamkan mata menghindari pertanyaan Lucius.

Akan tetapi, pada akhirnya ia pun harus menghadapi pria itu. Keesokan paginya saat Lucius mengantarnya ke kantor.

"Bagaimana mungkin kau tak tahu, Calia?"

"Caleb yang tahu semuanya, Lucius. Dia yang mengurus semuanya."

"Ya, tapi bagaimana mungkin kau tak mengenali dokternya?"

Calia menjilat bibirnya yang mendadak kering. Ia sudah mempersiapkan jawaban untuk diberikan pada Lucius sejak tadi malam, tapi tetap saja ia merasa gugup. "Setelah aku meninggalkan rumahmu, Caleb membawaku ke luar pulau. Salah satu cabang perusahaan Alex ada di sana dan dia yang bertanggung jawab di sana."

"Di mana itu?"

"Kutai. Kami tinggal di daerah terpencil. Butuh tiga jam untuk ke rumah sakit. Dokter yang menanganiku sudah tua. Dan sepertinya akan sulit menemukannya."

"Katakan saja nama rumah sakitnya."

"Aku tak ingat."

Lucius terdiam. Mencoba mengamati lebih dalam raut di wajah Calia. "Apakah Caleb mengingatnya?"

Calia menggeleng. "Aku tak tahu. Tapi kita tak bisa menanyakan padanya. Dia tidak boleh tahu tentang ini."

Lucius kembali bergeming. Mencoba menilai sikap dan jawaban Calia yang sama sekali tak membantunya. "Lalu, apakah kau benar-benar yakin tak ada masalah dengan kehamilan dan proses persalinanmu sebelumnya?"

Calia tak langsung mengangguk. Dan kali ini keraguan tersebut tertangkap oleh Lucius. Kecurigaan pria itu semakin meruncing. Jawaban Calia pun tak begitu meyakinkan meski tak bisa tidak mempercayai wanita itu.

"Oke," angguk Lucius. "Tapi dokter Kirana membutuhkan informasi itu secepatnya untuk berjaga-jaga dan ini semua demi kebaikanmu dan janin di dalam perutmu." Suara Lucius terdengar lembut, membujuk keraguan yang tampak masih menggayuti hati sang istri. "Bisakah kau bicara dengan Caleb secepat yang mungkin bisa kau usahakan."

Calia mengangguk. "Ya. Aku akan mencoba. Setelah aku bicara dengan Alex tentang rencana pengunduran diriku."

Senyum Lucius melengkung. Membawa sang istri ke dalam pelukannya. Saat mengurai pelukannya, ia mendaratkan satu lumatan yang dalam di bibir Calia.

"Aku akan turun. Sampai jumpa."

"Nanti sore aku akan menjemputmu."

Sekali lagi Calia mengangguk, sembari menyangkutkan tali tasnya di pundak dan melangkah turun dari mobil. Berdiri di teras gedung dan menatap mobil Lucius yang mulai memasuki jalanan sebelum berbalik.

Da ia belum sepenuhnya membalikkan tubuh ketika tiba-tiba ersentak kaget dengan wajahnya yang hampir

membentur dada bidang sang kakak. "Caleb?"

"Kau begitu fokus memperhatikan Lucius hingga tak menyadari keberadaanku," decak Caleb menyindir.

"Aku hanya tak melihatmu."

"Aku berdiri di sini lebih dulu."

Mata Calia mengerjap malu. "Benarkah?"

Caleb mendengus, menyilangkan kedua lengan di depan dada.

Calia segera menyelipkan lengannya di lengan Caleb. Memutar tubuh sang kakak dan setengah menyeret ke dalam. "Ayo masuk. Kita sudah terlambat."

"Masih ada waktu lima menit untuk naik ke atas."

"Tetap saja." Keduanya berhenti di depan lift. Menunggu sejenak dan masuk bersama beberapa karyawan yang lain.

"Jadi, apa yang kau bicarakan dengan Lucius di dalam mobil? Kalian bicara terlalu lama. Dan terlalu serius."

Wajah Calia segera memias. Segera mengembalikan ekspresi wajahnya dengan baik sebelum memutar kepala menatap sang kakek. "Hanya beberapa hal serius.."

"Zayn?" Salah satu alis Caleb terangkat.

"Hmm, bisa dibilang begitu."

"Dan kau masih bermain rahasia-rahasiaan denganku tentang bagaimana caranya akan menyelamat Zayn."

"Kau hanya perlu percaya pada Lucius, Caleb. Dia pasti akan mengusahakan yang terbaik."

"Kau tahu aku tak mempercayainya sebesar itu."

Calia hanya menghela napas rendah. "Dan kau tahu aku tak akan ikut campur dengan hubungan kalian yang tidak pernah baik."

Lift berdenting dan pintu bergeser membuka. Satu persatu melangkah keluar. Meninggalkan Calia, Caleb dan seorang karyawan yang akan naik ke lantai berikutnya.

"Jadi kau tak akan memberitahuku?" dengus Caleb mengejek.

"Kau hanya harus yakin kalau Zayn akan baik-baik saja."

Caleb terpaksa tak mendesak lebih jauh. Keduanya terdiam hingga lift berhenti di lantai yang mereka tuju. Calia turun lebih dulu, menyusul Caleb yang langsung merangkul pundak sang adik.

"Ah, Calia." Caleb mendadak teringat sesuatu. "Kau dan aku sama sekali tak memperkirakan Lucius akan kembali ke hidup ketiga kembar. Jika kau lupa, aku tahu ini bukan urusanku. Tapi sepertinya hubunganmu dan Lucius tampak membaik. Aku hanya ingin mengingatkanmu, apa kau menggunakan kontrasepsi?"

Wajah Calia membeku. Topik yang paling ingin dihindarinya dengan Caleb dan tiba-tiba diungkit oleh sang kakak.

"Kau masih ingat peringatan dokter Candra, kan?"

Calia masih bergeming. Tanpa satu patah pun jawaban.

Kecurigaan Tentang Calia

"YA, tentu saja aku masih ingat." Jawaban Calia keluar tepat seperti yang diinginkannya.

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku sebelumnya." Tatapan Caleb semakin tajam. Mencoba membaca kedua mata Calia lebih dalam. "Apa kau menggunakan kontrasepsi?"

"Jawaban apa yang kau inginkan, Caleb? Pertanyaanmu seperti berapa kali Lucius meniduriku."

Caleb mendengus, tangannya terjulur menyingkirkan

helaian rambut Calia yang menghalangi leher sang adik. "Dia tak mungkin hanya meninggalkan jejak sialan itu di sana, kan?"

Calia segera menepis tangan Caleb. "Hentikan, Caleb. Itu urusanku dan Lucius," jawabnya kemudian melewati sang kakak. Melangkahkan kaki secepat mungkin tetapi tetap memastikan langkahnya terlihat normal.

Caleb tak menyusul, hanya mengamati punggung Calia yang menghilang di balik pintua ruangan wanita. Keningnya berkerut dalam, merasa ada sesuatu yang janggal dengan Calia yang menghindari pertanyaannya. Tak mungkin adiknya itu berpikir akan hamil lagi, kan?

"Apa kau bisa mendapatkan sedikit informasi cabang MORG yang ada di Kutai?"

"Ya, tentu saja. Sepertinya mungkin sedikit lebih banyak. Kebetulan kakak istrimu pernah mengurus di sana."

Lucius terdiam. Informasi yang diberikan Calia tidak meleset. "Aku ingin kau mencari dokter atau rumah sakit yang menangani persalinan istriku. Akan kukirim salinan berkas kelahiran ketiga anakku. Mungkin itu akan membantu."

"Oke. Dan … ada satu hal yang kubutuhkan darimu. Bisakah kau sedikit membantuku?"

Lucius mendengus. Alan Khu bukan hanya sekedar

orang yang bekerja padanya tentu saja. Hubungan pekerjaan yang kemudian semakin dekat sebagai seorang pribadi. "Apakah kau perlu mempertanyakannya?"

"Terima kasih, Lucius. Ada sedikit masalah dengan pengiriman barangku. Sepertinya ada seseorang yang mulai merasa terusik dengan penyelidikan tentang istrimu."

Kedua alis Lucius menyatu. Tahu siapa yang dimaksud oleh Alan. "Oke. Kirim saja berkasmu dan katakan siapa yang harus kuhubungi."

"Oke. Berapa lama kau menginginkannya?"

"Secepatnya." Alan mengiyakan dan panggilan pun berakhir. Lucius meletakkan ponselnya di meja. Menghela napas panjang ketika mengingat pembicaraannya dengan Calia di dalam mobil. Caleb jelas tak akan bekerja sama dengan baik.

Lucius sudah akan memulai pekerjaan ketika pintu ruangannya dibuka tanpa diketuk. Dan satu-satunya orang akan melakukan ketidak sopanan itu hanya adiknya. Lucas melangkah masuk, wajahnya tak bersahabat seperti biasa. Langsung duduk di kursi depan meja. "Jadi berapa banyak yang kau ketahui tentang semua?"

Mata Lucius menyipit dengan seringai di ujung bibir. "Cukup banyak. Hingga aku merasa malu pada diriku sendiri memiliki ikatan darah dengan kalian semua."

Lukas menatap dalam kedua mata Lucius yang menajam.

"Apa kau benar-benar mencintai, Calia? Hanya karena kau tak mampu menahan kecemburuan dan rasa irimu, kau membebani wanita yang kau bilang kau cintai dengan derita sebesar ini."

"Kau yang membuatnya pergi dari rumah, Lucius. Kau yang membuatmu meninggalkan kita semua."

Lucius mendengus keras. "Katakan itu pada dirimu sendiri, Lukas. Jika tak ada hal penting yang ingin kau bicarakan, kau tahu di mana harus keluar."

Bibir Lukas mengeras dengan kedua tangan yang mengepal kuat di atas pangkuannya. "Aku hanya ingin tahu. Zayn. Pengobatan apa yang sedang kau rencanakan untuknya?"

Salah satu alis Lucius terangkat dengan rasa curiga yang mengembang di dadanya. "Zayn anakku. Itu akan menjadi urusanku."

"Kau dan Calia tak bisa menjadi pendonor. Kenapa kau menolak bantuan mama dan Leana."

"Karena aku tahu apa yang kalian inginkan dariku dengan bantuan itu. Kalian akan menukar Calia dengan nyawa Zayn. Sedikit pun, kalian bahkan tak memiliki rasa penyesalan yang layak, ya."

Lukas terdiam sejenak. "Aku tak sengaja membaca artikel tentang beberapa kemungkinan untuk mendapatkan sel punca. Dan kau menjalani program kehamilan dengan Calia. Apakah kau akan menggunakan kehamilan itu untuk mendapatkan sel

punca?"

Dengusan Lucius lebih keras. "Kau benar-benar tak bisa menahan diri, ya?"

"Aku serius, Lucius. Tidak bisakah kau menahan kecemburuanmu? Ini hanya tentang Zayn. Setidaknya aku ... pamannya." Tambahan kata terakhir Lukas dipenuhi keraguan yang jelas.

Lucius terdiam, mengamati keseriusan di kedua mata sang adik. Perhatian Lukas pada Zayn bukan hanya tentang pria itu sebagai seorang paman, tetapi juga perasaan yang masih begitu kental untuk Calia. "Tidak bisa," jawabnya dengan tegas dan dingin. "Aku tak akan pernah menahan kecemburuanku terhadap kedekatan Calia denganmu. Atau dengan pria mana pun. Itulah alasanku tak pernah menceraikan Calia. Meski kalian mengkhianatiku dengan cara kotor seperti itu. Meski kami berpisah, dia tak akan bisa menjadi milik siapa pun."

Lukas menahan diri untuk membalas kata-kata sang kakak yang tepat mengena di dadanya.

"Calia bahkan tak mengeluhkan hukuman ini untuk membayar kepercayaan yang sudah ia nodai. Jadi jangan berpura peduli dengan keadaan pernikahan kami. Kami jauh lebih baik tanpa uluran tangan siapa pun. Tetaplah diam seperti yang jangan banyak bicara. Apalagi banyak tingkah."

Ujung bibir Lukas berkedut. Kepalan tangan di pangkuannya semakin menguat. Pembicaraan ini tak

akan berhasil dibicarakan dengan Lucius. Ia sudah menggadaikan harga dirinya dengan datang ke tempat ini, hanya untuk mendapatkan penolakan berengsek dari sang kakak.

Lukas pun melompat bangun, berdiri menjulang di depan meja sang kakak ketika berkata, "Bukankah kau menyelidiki keguguran Calia sembilan tahun yang lalu? Seharusnya kau tahu kehamilan dan persalinan si kembar tidak mudah, Lucius. Mama menghancurkan rahimnya karena tak sudi Calia mengandung anakmu. Tidakkah kau merasa curiga kehamilannya kali ini akan bermasalah?"

'Aku tak sengaja mendengar pembicaraan Calia dan mama.'

'Tentang.'

Rhea meragu. 'Aku tak tahu apakah aku harus memberitahumu atau tidak, Lukas. Apakah menurutmu Calia akan baik-baik saja dengan kehamilannya kali ini?'

'Apa maksudmu, Rhea?'

Rhea kembali terdiam, tanpa berpikir sejenak sebelum melanjutkan. 'Aku hanya merasa cemas akan sesuatu. Meski aku tahu aku pun tak berhak mencemaskannya setelah apa yang kulakukan padanya. Hanya saja ini begitu mengganguku.'

'Katakan.'

'Mama bilang rahim Calia sudah rusak.' Rhea diam sejenak. 'Kupikir mama hanya tak ingin Calia hamil dan diam-diam memasukkan obat pencegah kehamilan di minumannya. Tetapi

rupanya mama pernah membuatnya minum obat penggugur kandungan. Bahkan memasukkan kontrasepsi di rahim Calia. Pasti Calia mengetahuinya ketika hamil si kembar.'

Lukas terdiam, butuh waktu lebih lama baginya untuk mencerna semua penjelasan tersebut.

'Kontrasepsi yang terlalu banyak, kupikir itu sangat berlebihan, Lukas.' Ada penyesalan dalam tatapan Rhea, yang menular lebih dalam di dada Lukas. Tentu saja tak hanya itu. Ia juga tahu mamanya secara diam-diam membuat dokter menyuntikkan obat pencegah kehamilan. Itu sebelum ia tahu mamanya akan berbuat nekat dengan melakukan segala cara agar Calia mandul.

'Tapi dia berhasil hamil, kan?'

Rhea mengangguk-angguk pelan. 'Aku tahu. Hanya, kupikir tak akan mudah. Kuharap dia bisa bertahan.'

Lukas bisa melihat harapan di mata Rhea yang tulus meski ia tahu wanita itu diam-diam mencemburui perasaannya terhadap Calia.

Lukas mengerjap ketika ingatan percakapannya dan Rhea muncul di benaknya. Kembali menatap wajah sang kakak yang seketika membeku.

Lucius terpaku. Sedikit karena cemburu dengan perhatian Lukas yang masih terang-terangan pada Calia. Lebih banyak dengan pertanyaan Lukas.

"Obat pencegah kehamilan, penggugur kandungan, dan bahkan kontrasepsi di dalam rahimnya. Seharusnya Calia tidak bisa hamil, tapi entah bagaimana ada ketiga

kembar di hidup kalian. Hanya keajaiban yang bisa melakukan hal semacam ini, Lucius. Juga kehamilannya sekarang."

"Dokter mengatakan tak ada masalah dengan rahim dan kesuburannya. Dan semuanya baik-baik saja." Lucius berusaha meyakinkan dirinya sendiri meski kata-kata Lukas sedikit berhasil mempengaruhinya. "Lagipula itu delapan tahun yang lalu. Semuanya pasti sudah membaik. Aku akan memastikannya tetap membaik. Tak ada yang perlu kau risaukan tentang perhatianku pada istriku sendiri, Lukas. Tak akan kurang dari yang kau berikan padanya."

Lukas mendesah kasar, mulai kesal dengan jawaban sang kakak yang kasar. "Kuharap memang begitu. Dan aku hanya mengingatkanmu, Lucius. Calia datang padamu demi menyelamatkan nyawa Zayn. Dia akan melakukan apa pun untuk Zayn. Kau pikir dia tak akan menyerahkan nyawanya demi Zayn?"

Mata Lucius menyipit tajam. "Apa yang sebenarnya ingin kau bicarakan?"

"Dokter melarang kalian mendonorkan sel sumsum tulang belakang karena kalian hanya memiliki satu ginjal dan memiliki resiko yang aku tahu tak akan kalian pedulikan jika itu demi Zayn. Tapi … kehamilan memang bukan masalah. Hanya itu jalan yang tersisa bagi kalian. Yang memang seharusnya tak akan menjadi masalah. Jika mama tak pernah melakukan kejahatan itu di masa lalu pada Calia."

"Dan yang ingin kukatakan adalah Calia akan melakukan apa pun demi Zayn. Apa pun. Hanya saja, apa kau yakin Calia tidak menyembunyikan sesuatu darimu tentang ini?"

Pertanyaan telak Lukas berhasil membuat seluruh tubuh Lucius membeku. Pria itu masih tercenung lama ketika Lukas membanting tertutup pintu ruangannya. Dengan pertanyaan sang adik yang tak berhenti berputar di benaknya.

Kekurang Ajaran Caleb

PANDANGAN LUCIUS tak lepas dari Calia yang baru muncul setelah melewati pintu putar. Berjalan menuruni undakan teras gedung dan menghampiri mobilnya yang sudah terparkir menunggu sang istri.

"Apa kau lama menunggu?" Calia memasang sabuk pengamannya setelah membiarkan Lucius sedikit menarik tubuhnya kea rah pria itu dan mendaratkan satu kecupan singkat di bibirnya.

"Lima menit," jawab Lucius. Menginjak pedal gas setelah yakin sabuk pengaman Calia terpasang dengan tepat. "Bagaimana hari ini? Apakah semuanya berjalan lancar?"

"Hmm, cukup lumayan."

"Mual dan muntah?"

"Hanya dua kali. Setelah makan siang. Sepertinya aku kebanyakan makan. Kau mengirim makan siang terlalu banyak, Lucius."

"Aku hanya tak tahu mana yang akan membuatmu berselera untuk dimakan. Terkadang kau ingin makan ini tapi tiba-tiba ingin yang itu." Keduanya tertawa bersama.

"Kau benar," jawab Calia di antara kikikannya.

Hening sejenak.

"Apakah dulu waktu hamil si kembar kau seperti ini?"

Raut wajah Calia seketika membeku. Gejala kehamilannya yang sekerang jelas jauh lebih mudah ketimbang sebelumnya. Bahkan ia harus diinfus karena tak ada makanan apa pun yang bisa masuk ke mulutnya. Entah berapa kali harus dirawat di rumah sakit karena tubuhnya yang semakin melemah. "Hmm, ya. Ini masih normal."

Ujung mata Lucius yang melirik Calia, berhasil menangkap perubahan emosi di wajah sang istri. Yang semakin mempertajam kecurigaannya pada kehamilan si kembar. Kecemasan mulai merambati dadanya. Terutama setelah pembicaraannya dengan Lukas yang berhasil mempengaruhi keyakinannya akan keberhasilan program kehamilannya dan Calia.

Lucius tak bertanya lagi. Tangannya terulur dan menyelipkan jari-jarinya di sela jemari Calia. Berharap semua kecurigaan ataupun kecemasannya tak akan menjadi kenyataan.

Meski harapannya tersebut berhasil diporak-porandakan setiap menyaksikan mual dan muntah Calia yang muncul mulai sering. Sakit kepala wanita itu juga semakin sering, begitu pun kepucatan yang tak bisa tertutup meski Calia mengoleskan lipstik dengan warna terang.

"Kau yakin hari ini akan bekerja?" tanya Lucius sekali lagi. Tak peduli jika kecemasan di wajahnya lebih kental dari sebelumnya. Menatap pakaian kerja yang dikenakan sang istri.

"Ya, aku ada janji temu dengan seseorang siang nanti. Ini janji yang ketiga karena aku membatalkannya secara tiba-tiba karena badanku mendadak tidak sehat."

"Dan kapan kau bilang akan berhenti?"

Calia terdiam, tampak menghitung. "Aku sudah membuat surat pengunduran diriku. Rencananya hari ini akan kuberikan pada Alex. Tapi … kau tahu aku tidak bisa langsung berhenti, kan?"

"Berapa lama pastinya?"

"Hmm, satu atau dua minggu paling lama."

Lucius mendesah kasar. "Terlalu lama."

"Bahkan sebelumnya aku tak berpikir akan keluar dalam dua bulan ke depan, Lucius. Aku tak pernah

berpikir harus keluar dari pekerjaan ini."

"Oke. Ayo, kita turun," balas Lucius mengalah.

Ruang makan sudah penuh ketika Lucius dan Calia bergabung. Juga Vania. Yang kembali memerankan sandiwara mertua yang baik untuk Calia. Seolah tak ada apa pun yang terjadi ketika dirinya mengurung diri di kamar karena kehamilan Calia. Bahkan mengatur apa yang dihidangkan di meja makan dengan menu yang sehat untuk ibu hamil mengingat ada Calia dan Rhea yang sedang hamil.

Pertama kali melakukan hal itu, Lucius tentu saja menolaknya dengan tegas. Namun akhirnya membiarkan hal itu, toh yang tersaji di meja makan bukan untuk Calia seorang.

"Paman!!" Tiba-tiba teriakan Zsazsa mengalihkan perhatian semua orang ke arah pintu ruang makan. Melihat Caleb yang berjalan masuk dengan seorang pelayan.

Zsazsa turun dari kursinya, begitu pun Zayn dan Zaiden. Menghampiri Caleb dan satu persatu menyambut sang paman dengan pelukan dan kecupan di pipi pria itu.

"Tiga hari tak bertemu, kalian sudah semakin besar saja." Caleb mengacak rambut Zayn dan Zaiden, juga pada Zsazsa yang menolak diusap karena rambutnya yang sudah dkuncir rapi akan berantakan.

"Apa paman akan mengantar kami ke sekolah?"

tanya Zsazsa dengan kedua mata bulatnya yang berbinar bahagia.

"Ya. Mama kalian sudah memberitahu kalian, kan?"

Zsazsa mengangguk.

"Apa makanan kalian sudah habis?"

Zsazsa menggeleng.

"Ayo kembali ke meja makan." Caleb menggiring ketiga keponakannya ke arah meja makan. Melemparkan senyum pada Calia, menolak disiapkan piring karena sudah makan. Kemudian senyum hangatnya seketika berubah dingin ketika bertemu dengan tatapan Lucius. Berpindah pada Vania yang menunjukkan kebencian secara terang-terangan padanya.

"Apa yang terjadi, Lucius? Kenapa dia yang akan mengantar si kembar?" bisik Vania mendekatkan kepalanya pada sang putra.

Lucius tak menjawab. Calia sudah membujuknya untuk membiarkan Caleb mengantar jemput si kembar seminggu dua kali. Juga waktu bersama sang paman dua jam seminggu. Bagaimana pun Caleb adalah pamannya dan tak sekali dua kali si kembar merengek untuk bertemu dengan sang paman. Membuat Lucius pun tak bisa membatasi hubungan tersebut melihat kelengketan ketiga anaknya dengan Caleb.

"Kau tahu mereka punya jadwal yang padat. Setelah pulang sekolah, mereka harus les piano. Sudah satu bulan dan tak banyak perkembangan yang bisa mereka

dapatkan. Kau ingin membuat mereka tertinggal semakin jauh?"

"Aku akan mengurusnya, Ma." Jawaban Lucius datar, tetapi berhasil membuat Vania kembali menutup mulut meski tak terima dengan kelonggaran sang putra pada kakak Calia yang sama rendahannya itu. Ia sudah bersusah payah membuat ketiga cucunya menjadi penerus Cayson Group. Melenyapkan gen Calia dari ketiganya. Tapi sekarang akan menjadi lebih sulit karena tak hanya ada Calia, tapi juga Caleb yang ikut campur dalam hidup ketiga kembar.

Si kembar menyelesaikan makannya lebih dulu. Caleb membawa ketiganya untuk berpamit berangkat ke sekolah lebih dulu. Vania ikut beranjak, menyusul ketiga cucunya.

"Kau akan mengantar mereka dengan mobil rongsokan ini?" Vania menatap jijik mobil Caleb yang warna catnya sudah memudardan beberapa goresan terlihat di sana sini. Ketiga cucunya bahkan sudah masuk, dengan penuh kepolosan yang mendekati ketololan melihat senyum melengkung di wajah ketiganya.

Caleb hanya menyeringai. Sama sekali tak terpengaruh dengan kata-kata Vania yang sangat jujur. "Mungkin Anda bisa menghadiahkan salah satu koleksi mobil putra Anda?" senyumnya yang dibuat semenjengkelkan mungkin. "Sebagai bayaran untuk kejahatan yang sudah Anda lakukan pada ibu mereka. Meski tak akan pernah sepadan."

Vania mendengus mengejek.

"Percayalah, Nyonya Cayson yang terhormat. Ketiga keponakan saya tak akan pernah menjadi apa pun itu seperti yang Anda inginkan. Seberapa pun kerasnya Anda berusaha."

Raut Vania memias dengan tatapan Caleb yang menguncinya.

"Sama seperti Anda yang berusaha begitu keras mencegah mereka hadir di hidup Calia dan Lucius, sekarang mereka tumbuh dengan sangat baik di tengah hidup kalian. Dan akan kupastikan mereka tahu apa yang sudah Anda lakukan pada ibu mereka saat waktu yang tepat tiba," telak Caleb mengakhiri pembicaraan dengan senyum lebih yang lebih menjengkelkan dari sebelumnya. Pandangannya turun, melihat kepalan tangan Vania dengan penuh kepuasan sebelum memutari bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi. Sengaja menginjak gas keras-keras sehingga asap hitam keluar dari bagian belakang mobil yang membuat Vania terbatuk-batuk.

Lucius dan Calia baru saja keluar dari dalam rumah ketika mobil Caleb menghilang dari gerbang tinggi. Nyaris bertabrakan dengan sang putra dengan telapak tangan menutup hidung dan mulut.

Bibir Lucius menipis tajam dengan tingkah kekanakan Caleb, memberikan sapu tangannya pada Calia untuk menutupi hidung dan mulut istrinya yang sedang hamil.

"Lihatlah, Lucius. Dia sengaja melakukan ini. Dia benar-benar pengaruh yang buruk untuk anak-anakmu."

Lucius pun setuju, tetapi tak mengatakan apa pun untuk menjawab keluhan sang mama.

"Aku akan bicara dengan Caleb, Lucius," ucap Calia pelan.

"Kau pikir cukup hanya dengan bicara?" Vania tak mampu menahan kekesalannya. Yang seketika menyesalinya dengan tatapan Lucius. Suaranya pun lebih melunak. "Apa yang akan kau lakukan jika mereka bersikap kurang ajar seperti kakakmu?"

"Tenang saja, Ma. Delapan tahun ini, Caleblah yang membantu saya merawat mereka. Sebelumnya Caleb tak pernah melakukan hal semacam ini pada siapa pun. Apakah mama mengatakan sesuatu yang membuatnya marah?"

Wajah Vania seketika memucat.

"Kami berangkat, Ma." Lucius membawa pinggang Calia mendekat dan berjalan melewati Vania. Sebelum perdebatan yang lebih serius mengusik ketenangan emosi Calia.

"Aku akan bicara dengan Caleb," ucap Lucius ketika keduanya sudah duduk di dalam mobil.

"Lucius?"

"Bukan tentang sikapnya pada mamaku. Aku tahu dia punya alasan melakukan itu meski hanya

sebuah kekesalan dan berpikir mamaku pantas mendapatkannya."

"L-lalu?"

Lucius tak menjawab. Ia memang harus bicara dengan Caleb, tentang hal lainnya.

Keributan Di Kantor Caleb

"APA INI?" Caleb melirik sekilas kunci yang disodorkan Lucius ke hadapannya. Kembali menatap lurus pria itu yang langsung duduk di seberang meja. Bersandar dan kedua lengan yang saling bersilang. Dagu sedikit terangkat, lengkap dengan keangkuhan khas si adik ipar sialannya ini.

"Kau tahu apa itu."

Caleb tentu saja tahu itu adalah kunci mobil, yang bisa dipastikan keluaran terbaru. "Hadiah ulang tahun untuk kakak ipar? Ulang tahunku sudah lewat, Lucius," dengusnya mengejek. "Atau … bayaran atas tanggung

jawab yang kutanggung selama delapan tahun telah mencampakkan Calia dan ketiga keponakanku?" Caleb melempar kunci tersebut kembali ke hadapan Lucius. "Aku tak akan menukar mereka untuk hal semacam ini, Lucius. Aku bukan mamamu."

"Tanggung jawab itu akan kubayar. Dengan caraku. Aku memberikan itu bukan untukmu. Tapi untuk anak-anakku."

"Apakah mamamu yang memintamu melakukan hal ini? Ck, selera humor mamamu benar-benar buruk, Lucius."

"Berapa kali mobilmu mogok dalam sebulan?"

Wajah Caleb membeku. Ia akui mobilnya bukan mobil yang bagus dan sedikit menyusahkannya.

"Kau menjual mobil terbarumu dan membeli mobil yang jauh lebih murah untuk membayar biaya pengobatan Zayn, kan. Aku tak suka berhutang hal semacam ini pada siapa pun, terutama padamu. Zayn anakku."

"Dia keponakanku."

"Baguslah jika kau memahami posisimu. Aku sudah mengatakan pada Calia, tentang syarat jika kau menginginkan jatah mengantar jemput anakku. Sepertinya dia lupa memberitahumu."

Caleb bergeming. Calia sudah mengatakan itu. "Aku tak butuh syarat apa pun untuk bersama dengan keponakanku sendiri, Lucius," desisnya tajam dan

penuh penekanan yang kuat.

"Kau membutuhkannya." Lucius beranjak dari duduknya, melempar kembali kunci mobil tersebut ke hadapan Caleb. "Aku tak ingin kau membuat anakku berada dalam kesulitan jika sewaktu-waktu mobilmu mogok di tengah jalan," ucapnya dengan seringai d ujung bibir.

Caleb tak mengatakan apa pun. Tak melepaskan pandangannya dari Lucius yang menjauh ke arah pintu. Lama ia hanya tercenung, menatap kunci mobil di depannya. Tadi pun ia hampir membuat ketiga keponakannya terlambat karena mobilnya yang sempat mogok di tengah perjalanan.

Caleb gegas melompat berdiri, beranjak menuju pintu dan melihat Lucius yang sudah setengah melintasi lorong. Gegas menghadang Lucius dengan mata yang melotot dingin. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dari Calia dan anak-anaknya dengan ini semua?"

Mata Lucius menyipit. "Kau pikir aku menyuapmu dengan sebuah mobil untuk ditukarkan dengan Calia dan ketiga anakku?" Lucius sengaja menekan kata *anakku.* Yang ia tahu akan membuat Caleb semakin kesal. "Oh ayolah, Caleb. Kau tahu mobil itu sama sekali tak ada harganya jika harus dibandingkan dengan salah satu dari mereka. Apalagi ketiganya. Aku sudah mengatakan padamu tujuanku memberikan benda itu padamu. Bukan untukmu, tetapi demi kenyamanan mereka."

"Juga sengaja menginjak harga diriku?"

Lucius terkekeh dengan salah satu alis yang terangkat. "Kau merasa seperti itu?"

Caleb menggeram.

"Bukan salahku jika kau begitu sensitif seperti ini, kakak ipar."

Geraman Caleb lebih dalam.

"Mau mengakuinya atau tidak. Mereka anak-anakku, Caleb. Mereka bagian dari Cayson. Kenyamanan itu seharusnya didapatkan mereka sejak dilahirkan ke dunia ini."

"Kau lupa bagaimana caramu mencampakkan mereka?"

"Kau lupa, Calia yang meninggalkanku dengan rahasia ini? Jika Zyan tidak sedang kritis, aku tak yakin apakah bahkan aku tahu ternyata sudah memiliki tiga malaikat yang begitu merindukan keberaaanku."

Caleb terdiam sejenak, jelas tak terima jika Calia disalahkan meski sang adik memang bersalah dan mengaku bersalah. Mengulik masalah ini tak akan ada ujungnya. "Aku tahu kau menginginkan sesuatu dariku, Lucius."

Seringai Lucius tertarik di salah satu ujung bibirnya. Sama sekali tak menyangkal. "Mungkin kebetulan memang ya. Aku membutuhkan sesuatu yang lain darimu. Tapi jika tidak mendapatkan jawaban darimu, itu juga tak akan menghalangiku mendapatkannya."

Caleb menyipitkan mata penuh curiga.

"Rekam medis kehamilan dan persalinan Calia."

Kedua bola mata Caleb seketika melebar terkejut, menyusul kepucatan yang merebak memenuhi seluruh permukaan wajahnya.

Reaksi Caleb cukup jelas, membuat jawaban itu tak perlu didapatkan dari mulut sang kakak ipar. "Oke. Aku tahu apa yang harus kulakukan," ucapnya kemudian. Melanjutkan langkahnya.

Caleb menangkap lengan Lucius. "Kenapa kau membutuhkannya?"

"Calia istriku, Caleb. Kenapa aku tidak boleh membutuhkannya?"

"Untuk memastikan betapa busuknya hati mamamu yang telah menghancurkan rahimnya?"

Lucius pun tak akan menyangkal hal itu. Namun ...

"Aku sudah mendapatkan informasi yang kau inginkan, Lucius. Tapi ini sedikit mengecewakan. Anakmu memang dilahirkan di sana. Dokter Candra Ikra yang menangani operasi dan memantau kehamilannya. Tapi ... semua rekam medisnya hilang."

"Hilang?" ulang Lucius tak percaya. Hanya butuh dua hari bagi Alan untuk menghubunginya.

"Ya. Sepertinya keteledoran rumah sakit atau ... seseorang yang sengaja ingin melenyapkan bukti. Kupikir yang kedua lebih masuk akal. Hanya berkas itu yang hilang dari mejanya."

Satu-satunya tertuduh yang muncul di benaknya tentu saja

hanya Caleb. Caleb tentu saja ingin melenyapkan bukti tentang Calia di muka bumi ini jika sewaktu-waktu ia mencari sang istri. "Lalu apa yang kau dapat dari dokter itu?"

"Ada banyak pasien yang ia tangani dalam delapan tahun ini. Tapi ... ia sedikit mengingat tentang Calia karena janinnya yang kembar tiga. Sangat jarang, kan?"

"Dan apa yang kau dapatkan?"

"Calia hampir tak selamat dalam operasi tersebut. Pendarahan yang hebat dan lemahnya proses kehamilan yang buruk. Beberapa hari koma setelah proses persalinan. Hanya itu yang bisa diberikan. Detailnya ada di rekam medis yang hilang."

Seluruh tubuh Lucius membeku, dengan kedua kaki yang melemas sepenuhnya hingga tubuhnya jatuh terduduk di kursi. Seluruh kekuatan di tubuhnya lenyap hanya dalam sepersekian detik.

Mata Lucius mengerjap, pembicaraannya dan Alan berakhir dengan kekecewaan. Amarah, penyesalan, dan frustrasi bercampur aduk. Semua berjumbal-jumbal jadi satu memenuhi dadanya.

Butuh berjam-jam baginya untuk tidak terbawa emosi dan mendatangi Calia dengan rahasia yang masih saja berusaha wanita itu simpan darinya. Calia jelas sengaja menyembunyikan satu fakta ini darinya. Seperti yang Lukas katakan, wanita itu akan melakukan apa pun demi Zayn. Tapi ia jelas tak bisa kehilangan salah satu di antara keduanya. Ialah yang akan menyerahkan nyawanya untuk Zayn agar putranya itu bisa hidup.

Tetapi lagi-lagi Calia menutup rapat kesempan itu.

"Jadi kau sudah menggali setiap informasi tentang kami sejauh itu?" cemooh Caleb, yang masih tak diherankan dengan koneksi Lucius di negara ini.

"Memangnya apa yang perlu kau sembunyikan dariku, Caleb? Calia yang mendatangiku. Memohon akan melakukan apa pun agar aku menyembuhkan Zayn."

Caleb mendengus. "Dan nyatanya kau pun tak bisa melakukan apa pun untuk menyembuhkan Zayn, kan? Keluargamu pun tak akan sudi melakukannya untuk Zayn. Yang setengah gennya berasal dari wanita rendahan seperti Calia dan aku."

Bibir Lucius mengeras. Tak mampu menampik kata-kata Caleb. Ia pun tak bisa mendonorkan sel sumsum tulang belakangnya untuk Zayn. Permohonan Calia berakhir dengan sia-sia. Bahkan wanita itu datang pada orang yang salah.

Jika saja Calia menemui Lukas, adiknya itu masih memiliki kemungkinan untuk menyembuhkan Zayn. Setidaknya Calia masih bisa hidup, begitu pun dengan Zayn. Meski ia yakin tak akan sanggup menahan hatinya yang hancur lebur.

"Semua yang dilakukan Calia sia-si ..." Kata-kata Caleb mendadak berhenti ketika menangkap kesedihan di kedua mata Lucius dengan tanpa sengaja. Calia mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Lucius sedang melakukan sesuatu untuk menyembuhkan

Zayn. Meski ia mendesak, adiknya itu tak juga buka mulut. Yang ia yakin bukan karena tak tahu.

Ia beberapa kali menemui dokter, tentu saja ia ingat dengan cara-cara yang disarankan oleh dokter. Yang kesemuanya tak bisa mereka lakukan selain kemoterapi, yang hanya untuk menunda. Tidak sepenuhnya menyembuhkan.

Calia nekat menemui Lucius dengan keyakinan pria itu akan bisa mendonorkan sumsum tulang belakang. Ada lebih banyak cara jika ia kembali ke keluarga Lucius. Dan kesemuanya tak ada yang dilakukan oleh keduanya.

Kecocokan DNA Zayn lebih ke arah keluarga Lucius. Membuat dirinya pun tak berdaya karena selnya sama sekali tak memiliki kemiripan dengan Zayn. Akan tetapi … ada masih ada satu cara yang memungkinkan. Satu cara yang pertama kali mereka coret dari daftar karena ia sengaja melenyapkan hidup Calia dan ketiga keponakannya dari hidp Lucius Cayson. Namun, satu cara itu sangat mungkin jika Calia dan Lucius kembali bersama. Satu cara yang tak akan Calia lewatkan, meski harus mengorbankan nyawa sang adik sendiri.

Membayangkan kemungkinan cara tersebut membuat mata Caleb melebar terkejut. "Jangan bilang kalian akan menyembuhkan Zayn dengan menggunakan sel punca perinatal, Lucius?"

Lucius tak menjawab. Caleb pasti sudah menangkap jawaban tersebut dalam kedua matanya.

Wajah Caleb mengeras oleh keterkejutan. Tangannya mengepal dan melayang tepat ke wajah Lucius. "Kurang aja kau, Lucius!"

Tubuh Lucius terdorong ke belakang dengan keras, membentur dinding kaca hinga pecah dan pecahannya menghujani tubuh pria itu.

"Kau ingin membunuh Calia untuk menyelamatkan nyawa anakmu, hah?!" Tubuh Caleb melayang ke arah Lucius dan baku hantam pun tak terelakkan.

Kebohongan Terbesar

SUARA BENDA pecah dan ribut-ribut yang samar terdengar di balik pintu ruangannya membuat pandangan Calia dari layar monitor segera teralih ke arah pintu. Menyusul suara langkah kaki yang tergesa dan bayang-bayang tubuh yang melewati pintu kaca ruangannya menciptakan kerutan di antara kedua alis wanita itu.

Calia beranjak dari kursinya menuju pintu. Melihat orang-orang yang berkumpul beberapa meter dari pintu ruangannya. Pekikan wanita dan suara hantaman yang saling menyahut, Calia mencoba mendekat dan menyelinap di antara kerumunan. Melihat dua orang pria yang bergumul berguling dilantai di antara pecahan

kaca. Saling melemparkan dan membalas tinju, hingga wajah keduanya berlumur darah. Beberapa pria berusaha melerai hanya untuk mendapatkan tinju entah dari siapa. Membuat yang lainnya pun tak berani mendekati kedua pria tersebut.

Mata Calia membelalak lebar begitu menyadari kedua pria itu adalah Caleb dan Lucius melihat dari pakaian yang keduanya kenakan. Telapak tangannya terangkat, meredam pekikannya. Dan saat itulah muncul Alex dari arah sampingnya.

"Calia? Apa yang terjadi?"

Calia menggeleng. Menatap tubuh Lucius yang bergerak mendorong Caleb dari atas perutnya, lalu melompat menerjang ke arah sang kakak dan berganti posisi. Satu tinju mendarat di hidung Caleb yang sudah berdarah. "Hentikan kalian berdua," jeritnya. Hendak melangkah mendekat, tetapi Alex menahan pergelangan tangannya.

Alex memerintahkan anak buahnya untuk segera memanggil keamanan.

Suara Calia sempat mengalihkan fokus Lucius, pria itu menoleh dan hanya sedetik melihat Calia. Bahkan ia tak sempat terkejut ketika satu tinjunya menghantam rahangnya dan cengkeramannya di kerah leher Caleb terlepas. Tubuhnya didorong ke belakang.

"Hentikan, Caleb!" jerit Calia lagi. Sebelum tubuh Caleb menerjang kembali ke arah Lucius. Gerakannya sempat terhenti melihat wajah Calia yang pucat. Tubuh

kedua pria itu segera membeku, dan baru menyadari telah menjadi tontonan karyawan satu lantai. Saat itulah muncul tiga keamanan yang mendekati keduanya. Memisahkan Caleb dan Lucius yang dengan kasar menyentakkan pegangan tersebut.

Lucius melangkah ke arah Calia, menyentakkan tangan Alex dan Caleb pun segera bereaksi.

"Kau tak berhak membawanya, Lucius."

"Caleb?"

"Kita harus bicara, Calia." Caleb maju satu langkah dengan wajah yang mengeras. Dengan napas yang masih terengah penuh emosi.

Calia menatap keseriusan di mata sang kakak yang tak pernah sepekat itu. Bercampur amarah yang masih membara. Kemudian berganti ke arah Lucius yang tak kalah tegangnya, menolak keras gagasan sang istri. "Beri aku waktu sepuluh menit."

"Dapatkan itu, dan aku akan melepaskan tanganmu."

Calia menelan ludahnya. Ancaman Lucius tak hanya berarti melepaskan tangannya yang berada dalam genggaman kuat pria itu. Seolah kedua mata pria itu berbicara lebih dalam, yang membuat ketakutan di dada Calia merebak. Calia menguatkan hatinya, ia menatap Alex dan berkata, "Tolong bawa Caleb pergi."

Ujung bibir Alex berkedut dengan pilihan Calia yang tak berkutik dengan ancaman Lucius pada wanita itu. Memaksa kepalanya mengangguk karena ia sama

sekali tak berhak ikut campur permasalahan di antara ketiganya meski telah begitu dekat dengan Calia dan Caleb selama bertahun-tahun tanpa kehadiran Lucius.

Lucius semakin menguatkan genggamannya dan setengah menyeret pergi Calia, menyeruak di antara kerumunan. Sementara kedua mata Calia terpejam kuat ketika namanya dipanggil Caleb berkali-kali. Melewati pintu ruang kerjanya dan bahkan ia tak berani meminta Lucius untuk singgah sejenak mengambil tasnya.

Lucius langsung membawanya ke mobil pria itu yang terparkir di halaman depan gedung MORG. "Pasang sabuk pengamanmu," perintah pria itu dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Mata Calia berkedip dengan perintah tegas sang suami, bahkan biasanya pria itu yang memasangkan sabuk pengaman untuknya. Kemarahan di kedua mata Lucius begitu serius hingga membuat bulu di tengkuknya berdiri. Ia pun segera memasang sabuk pengamannya dengan patuh.

"Lukamu harus diobati, Lucius," ucap Calia lirih dengan hati-hati sebelum Lucius menyalakan mesin mobil. Tetapi pria itu sengaja mengabaikannya dan menginjak pedal gas kuat-kuat, meninggalkan halaman gedung dengan kecepatan yang semakin tinggi. "L-lucius?"

Lucius masih bergeming, mobil melesat di antara kendaraan lain dengan kecepatan tinggi. Pegangan tangan Calia pun semakin menguat pada tali sabuk

pengamannya. "Lucius?"

"Berapa banyak lagi kebohongan yang kau sembunyikan dariku, Calia?"

Calia menoleh ke samping. Menatap rahang Lucius yang semakin menguat dengan beberapa luka lebam dan darah yang menciprati pipi pria itu. "K-kebohongan?"

"Berapa banyak lagi kebohongan yang kau sembunyikan dariku, hah?!" Suara Lucius setengah membentak. Membuat Calia tersentak kaget. Membanting stir ke samping dan menginjak pedal gas kuat-kuat diikuti suara decit ban yang keras.

Tubuh Calia terdorong ke depan sebelum kemudian terbanting ke jok. Meski tak cukup menyakiti, dorongan tersebut cukup kuat hingga membuat kepalanya pusing. Buruh beberapa saat baginya untuk mencerna keterkejutannya dan menelaah pertanyaan sang suami.

"Setelah ketiga anakku dan kebusukan keluargaku, kupikir itu adalah kebohongan terbesar yang kau sembunyikan dariku. Aku benar-benar kehilangan kata-kata dengan kebohonganmu kali ini." Kali ini kepala Lucius berputar, menatap langsung pada sang istri.

"A-apa maksudmu, Lucius?"

"Kau sudah memutuskan pilihanmu, kan?"

Mata Calia berkedip, masih tak memahami pertanyaan Lucius.

"Jika kau memilih ikut dengan Caleb, aku akan melakukan segala cara untuk menyembuhkan Zyan.

Entah itu di negara ini atau di luar negeri, aku akan menemukan caranya. Dengan tanpamu."

Kepucatan merebak memenuhi wajah Calia, suaranya tercekat dengan keras. "A-apa maksudmu, Lucius?"

"Kau bisa pergi dengan Caleb, lakukan apa pun itu untuk menyelesaikan apa yang ada di perutmu."

Keterkejutan lagi-lagi menerjang wajah pucat Calia ketika pandangan Lucius turun ke arah perutnya. Apakah Lucius sudah mengetahuinya? Begitu pun dengan Caleb? Itulah sebabnya keduanya terlibat baku hantam. "Kau sudah berjanji tak akan mengatakannya pada Caleb, Lucius."

"Agar kebohonganmu tidak terendus oleh kami berdua?" sengit Lucius dengan tajam. Kedua matanya tampak memerah. Dipenuhi amarah yang begitu membara yang membuat Calia ketakutan.

"A-aku hanya …"

"Jangan menggunakan dalih demi menyelamatkan Zayn sehingga kau membenarkan tindakan tololmu ini, Calia. Aku sudah muak!"

Air mata mulai menggenangi kedua mata Calia. Kemarahan Lucius belum pernah semengejutkan ini padanya. Bahkan ketika pria itu mengetahui perselingkuhannya dengan Lukas. Bahkan ketika rahasia tentang ketiga kembar yang terkuak.

"Saat Lukas mengatakan ada yang tak beres dengan

kehamilannya, kupikir itu hanyalah perhatiannya yang tak bisa lepas darimu. Tak lebih dari kecurigaan yang tak beralasan. Hingga reaksimu ketika aku mempertanyakan hal ini, aku meminta Alan Khu menyelidiki rumah sakit itu. Tapi berkas milikmu sudah hilang. Dan satu-satunya orang yang menginginkan jejak kalian menghilang dari hidupku adalah Caleb."

"Benar saja, rupanya pria itu memang menyimpannya. Aku bahkan membutuhkan jawaban keluar dari mulutnya. Tinju dia sudah cukup memberitahuku, butuh keberuntungan yang sangat mustahil bagimu untuk melahirkannya."

"Setidaknya kita masih bisa mendapatkan sel punca ..."

"Omong kosong, Calia!" geraman Lucius semakin dalam dan garang. "Omong kosong. Kau bahkan tak menyangkalnya."

Calia pun menutup mulutnya. Sepenuhnya kehilangan kata-kata dan tak berani menatap kedua mata Lucius. Membiarkan air mata jatuh memenuhi seluruh wajahnya.

"Kau bahkan tak berhak bicara apa pun." Dada Lucius naik turun dengan keras. Membanting punggungnya ke jok dan menatap ke depan. Pikirannya benar-benar kacau dengan berbagai macam emosi yang menggunung di dada hingga membuatnya sesak.

Cukup lama keduanya diselimuti kesenyapan. Hingga suara dering ponsel Lucius membelah keheningan

tersebut. Rasanya baru saja napasnya kembali tenang, ketika panggilan dari seberang membuat jantungnya berdebar dengan kencang.

"Zayn pingsan?"

Inikah Akhirnya

DALAM WAKTU sepuluh menit, Lucius berhasil memarkirkan mobilnya sembarangan di halaman depan rumah sakit. Keduanya melompat turun dan gegas memasuki rumah sakit dengan langkah tergesa. Langsung ke ruang NICU.

Begitu keduanya sampai di depan pintu NICU, Vania yang tengah menunggu di depan pintu sedang berhadapan dengan dokter yang baru saja keluar.

"Apa yang terjadi, Dok?"

"Saya baru saja mengirim sampel darahnya ke laboratorium. Sepertinya sel darah putihnya kembali mengalami peningkatan sehingga mengalami penurunan daya tahan tubuh."

Kedua kaki Calia melemah, tubuhnya jatuh

ke samping dan bersandar pada lengan Lucius yang langsung menangkapnya. Tak benar-benar mendengarkan penjelasan dokter karena kepalanya yang mendadak pusing dengan napasnya yang masih naik turun. Hingga pandangannya mengabur dan sepenuhnya menggelap ketika Lucius memanggil-manggil namanya dengan panik.

Calia tak tahu berapa lama ia pingsan, satu-satunya hal yang ia ingat sebelum kesadaran dari tubuhnya lenyap adalah keadaan Zayn yang memburuk. Matanya segera terbuka sempurna dan bangun terduduk. Menemukan dirinya berbaring di ranjang pasien yang dikelilingi gorden berwarna biru muda. Sepertinya ia tengah berada di IGD.

Pandangannya berkeliling, menemukan jarum infus yang terpasang di punggung tangannya tapi tak ada siapa pun. Kakinya bergerak turun dan tangannya yang terbebas menyingkap selimut. Meringis menahan rasa sakit yang menusuk kepala. Satu-satunya hal yang terpikirkan di benaknya hanyalah Zayn. Ia ingin melihat wajah putranya tersebut. Telapak kakinya baru menempel di lantai yang dingin ketika gorden di ujung ranjang tersibak dan Lucius muncul.

"Apa yang kau lakukan," sergah pria itu dengan kesal. Menangkap pinggang Calia dan kembali mendudukkan sang istri di ranjang pasien. "Kau harus menghabiskan

infusmu."

"Aku ingin melihat Zyan." Suara Calia terdengar begitu lirih dan lemah.

Lucius mengangkat kedua kaki sang istri naik dan setengah mendorong tubuh Calia untuk berbaring.

"Apakah Zayn baik-baik saja?"

"Kau tahu dia tidak baik-baik saja, Calia. Jadi jangan buat masalah lainnya dengan tubuhnya yang lemah ini."

Kata-kata Lucius terdengar begitu kasar dan dingin, tetapi Calia sangat memahami kemarahan yang masih menggenapi perasaan pria itu. Mereka memang harus fokus dengan keadaan Zayn, tanpa menambah beban pikiran Lucius dengan keadaannya yang juga melemah.

Lucius duduk di kursi. Menatap wajah pucat sang istri yang masih dipenuhi jejak air mata, kini kembali lembab dan seketika menyesali kata-katanya. Yang tak akan diucapkan ataupun diakui pada Calia. setidaknya untuk membayar semua kebohongan wanita itu.

Hening yang cukup lama.

"Keadaannya memburuk. Kemoterapinya tak bekerja dengan baik pada tubuhnya, sekarang dia masih di NICU dan masih belum membuka mata."

Calia membekap mulutnya dengan isakan yang tertahan.

"Mama menawarkan diri untuk melakukan tes."

Calia menoleh dengan cepat. Bersama air mata yang semakin menggenang di kedua mata dan akhirnya

tumpah.

"Jika hasilnya cocok, dia yang akan melakukan donor tersebut."

"B-benarkah?"

Wajah Lucius mengeras dengan tatapan yang semakin menajam. "Kau tahu apa artinya itu, Calia," sengitnya dengan kasar. "Dia tak mungkin melakukan itu secara cuma-cuma. Ditambah dengan kebenciannya yang masih mengakar padamu."

Sebuah tangan besar seolah meremas dadanya dengan keras. Menghancurkan hatinya menjadi remahan yang tak berbentuk sebelum kemudian dibetot dari dalam dadanya. Satu-satunya hal yang paling diinginkan oleh mama mertuanya tersebut adalah dirinya yang menghilang dari hidup Lucius.

Apakah nyawa Zayn setimpal dengan pernikahannya dan Lucius? Dengan perasaannya yang sudah mulai bertumbuh untuk pria itu? Untuk pertama kalinya, Calia belum pernah merasakan patah hati seburuk ini. Apakah kesembuhan Zayn akan menjadi akhir dari hubungannya dan Lucius?

Setelah cairan infus Calia habis dan keadaannya sudah jauh lebih baik. Lucius membawa Calia keluar dari IGD, meski pria itu menampilkan sikap dingin, tetap saja kedua matanya tak berhenti menatap dengan

awas dengan setiap langkah sang istri. Keduanya berjalan menuju ruang NICU yang berada tak jauh dari IGD.

Ini bukan pertama kalinya Calia menyaksikan putra sulungnya tersebut berada di ruang NICU. Berbaring tak berdaya dengan berbagai macam alat yang menempel di tubuh rapuh dan mungil tersebut. Namun ia tak pernah terbiasa dengan hatinya yang teriris pilu.

"Jadi apa arti semua ini, Calia? Apa arti pernikahan ini di matamu? Apa arti diriku bagimu?"

Mata Calia terpejam. Bibirnya merapat, mendadak menjadi bisu dengan pertanyaan tersebut disusul remasan di dadanya yang semakin menguat. Kepalanya bergerak ke samping, sangat perlahan hingga sepenuhnya bisa menatap sisi wajah Lucius. Yang masih fokus menatap ke depan. Menatap Zayn dari balik dinding kaca. Pun begitu, ia bisa merasakan kekecewaan Lucius yang begitu dalam terhadapnya.

"Apa kali ini kau akan tetap memilihnya dibandingkan denganku? Diam-diam mendalami derita ini seorang diri dan menyaksikanku menjadi orang tolol. Apakah ini sangat menyenangkan bagimu?"

"Aku sama sekali tak bermaksud membohongimu, Lucius."

Lucius mendengus keras. Matanya terpejam cukul lama, sepenuhnya menyangsikan jawaban yang diberikan sang istri. "Kau tahu nyawamu akan terancam dengan kehamilan ini, Calia," desisnya dengan bibir yang nyaris

tak bergerak. Masih menatap ke arah depan. "Kau tahu kehamilanmu akan bermasalah."

"Kupikir semuanya akan membaik setelah delapan tahun, Lucius. Aku bersungguh-sungguh."

Kali ini kepala Lucius menoleh ke samping dengan cepat. Menatap keras kedua matanya Calia saat membalas kalimat wanita itu dengan penuh kesinisan. "Lalu kenapa kau menyembunyikan fakta ini dariku? Dari dokter Kirana?"

"Aku hanya takut kalian tidak mengijinkanku hamil jika tahu tentang hal ini. Lagipula rahimuku baik-baik saja, kan? Dokter Kirana sudah memeriksanya. Itu hanya kemungkinan."

"Kemungkinan kau tak akan bertahan dalam kehamilan ini," sambar Lucius lagi. Masih dengan penuh kesinisan yang pekat.

Bibir Calia merapat.

"Jika tahu ada kemungkinan semacam ini, seharusnya semua keputusan ini tak pernah kuambil. Kau bahkan lebih takut program kehamilan kita tidak berhasil ketimbang kemungkinan kau tak akan bertahan dengan kehamilan ini. Kau tahu kehamilanmu tak akan mudah."

"Tidak, Lucius. Satu-satunya hal yang kupikirkan hanya …"

"Zayn?" Kedua mata Lucius berbinar penuh kehancuran. "Hanya Zayn yang kau pikirkan. Bahkan

saat datang dan memohon padaku. Hanya Zayn yang ada di pikiranmu. Semua yang kau lakukan hanya tentang Zayn. Lalu bagaimana denganku? Bagaimana dengan perasaanku yang pernah kau hancurkan dengan tanpa hati? Bagaimana dengan cintaku yang masih memenuhi dadaku hingga rasanya begitu menyesakkan ini? Sedikit pun, tidakkah kau merasa tersentuh dengan semua ini? Bukan dengan kebaikanku, tetapi dengan ketulusanku. Dengan cintaku yang bahkan masih dipenuhi tentangmu. Di sini." Telapak tangan Lucius bergerak menyentuh dadanya.

Mata Calia berkedip. Rasa panas menjalar di kedua ujung kelopak matanya. "Aku merasakannya, Lucius. Aku tidak tahu sejak kapan, tapi aku sudah merasakannya. Aku tidak bisa berpisah denganmu. Jadi, tidak bisakah kau menolak penawaran mamamu?"

Lucius mendengus mengejek. "Sepertinya sudah terlambat untuk dikatakan, kan?"

Jawaban Lucius layaknya tombak yang ditusukkan tepat di dada Calia. Menusuknya tepat di ulu hati dan begitu dalam. "Apakah itu artinya kau tak ingin mempertahankan kami?"

Luciu terdiam. Keduanya saling pandang selama beberapa saat. "Dan melihat nyawamu melayang demi Zayn? Pada akhirnya kita akan terpisahkan dengan kematianmu, Calia. Hanya soal waktu saja. Setidaknya kau bisa hidup. Satu kebaikanku yang masih tersisa untukmu, bahkan setelah semua permainanmu yang

sempurna ini," pungkas Lucius. Sejenak menatap kedua mata Calia sebelum kemudia membalikkan tubuh dan berjalan pergi. Meninggalkan Calia yang masih bergeming. Tercenung oleh kata-kata Lucius.

Tak ada sepatah kata pun pembicaraan sepanjang perjalanan menuju rumah. Jalanan sangat lengang karena memang sudah lewat tengah malam. Semakin mempersingkat perjalanan dengan kecepatan tinggi Lucius mengendarai mobil.

Tas dan ponselnya masih tertinggal di ruang kerjanya. Membuat Calia merasa sedikit tenang karena setidaknya ada cara untuk menghindari pembicaraan dengan Caleb. Meski ia pun tahu tak akan bisa menghindari sang kakak keesokan harinya.

Kecepatan mobil perlahan menurun, memasuki gerbang tinggi dan berhenti di depan teras.

"Turunlah," pintah Lucius dengan suara yang datar.

Calia melepas sabuk pengamannya dan melompat turun. Tepat ketika ia mendorong pintu tertutup, Lucius kembali melajukan mobil ke arah gerbang. Melesat pergi dari pandangan Calia hanya dalam hitungan detik.

Sejenak ia tercenung di tempatnya berdiri. Hanya menatap gerbang yang bergerak tertutup. Meredam rasa nyeri yang menusuk dadanya, ia gegas berbalik dan masuk ke dalam rumah.

Lampu ruang tengah dimatikan. Begitu pun di ruang tengah. Dan ia baru saja sampai di lantai dua ketika melihat sang mertua baru saja melangkah keluar dari lorong kamar anak-anak.

Pandangan mereka bertemu, Vania berjalan menghampiri dengan seringai licik yang terselip di ujung bibirnya. "Apa Lucius sudah mengatakan tentang rencana pengobatan Zayn?"

Calia mengedipkan matanya dengan gugup, tak mudah terlihat baik-baik saja dengan sikap Lucius yang menjadi dingin dan hal itu berhasil memengaruhinya.

"Apakah nyawa Zayn akan sepadan dengan keserakahanmu yang berpikir akan bisa menguasai Lucius sepenuhnya?"

Lagi-lagi Calia kehilangan kata-kata untuk membalas.

Seringai Vania naik semakin tinggi. Tertawa mencemooh. "Keberuntunganmu sudah habis, Calia. Sebaiknya kau memutuskan pilihanmu secepatnya. Kau tahu waktu Zayn tak banyak, kan?"

Tak Akan Menyerah

CALIA MENGUASAI ekspresi wajahnya. Kali ini berusaha lebih kuat dan berhasil. "Anda terlalu awal untuk berbahagia, Mama. Bahkan hasil tesnya masih belum keluar."

Sekilas senyum dalam tatapan Vania membeku.

"Meskipun saya harus mati untuk menyelamatkan Zayn. Saya akan memastikan apa yang Anda inginkan dari ketiga anak saya tak akan terkabul, Mama. Saya bersumpah dengan nyawa saya sendiri."

Kebekuan di mata Vania kini menyebar ke seluruh permukaan wajah. "Lucius tak akan membiarkan hal itu terjadi. Ada alasan dia kali ini menerima penawaranku."

Senyum Calia semakin melebar. "Bukankah itu artinya Anda mengakui dan memahami arti diriku

baginya?"

Kembali wajah Vania dibekukan kepucatan. "Dia hanya tak tahu ..."

"Delapan tahun dan perasaannya pada saya tak pernah memudar. Dia sangat memahami perasaannya terhadap saya. Sangat setia dan jika saja Anda tahu bagaimana dia begitu memuja saya. Delapan tahun, tak ada satu wanita pun yang berhasil dibiarkan menyentuh hatinya. Saya tak perlu menjelaskan bagaimana usaha yang sudah Anda kerahkan untuk menjadikan Divya sebagai istrinya, kan?"

Bibir Vania menipis keras. Tentu saja ia tak mampu menyangkal meski menolak percaya. Delapan tahu usahannya untuk menjadikan Divya sebagai menantunya tak pernah menunjukkan perkembangan yang bagus. Bahkan rencana pertunangan tersebut pun harus terulur hingga bertahun-tahun, yang akhir rencana itu hancur tak bersisa setelah kemunculan Calia kembali di hidup mereka.

"Satu-satunya alasan saya meninggalkannya delapan tahun lalu, bukan karena saya kalah oleh permainan Anda. Karena saya sangat malu dengan keluasan hati Lucius untuk saya. Merasa tak sanggup menatap matanya dengan cintanya yang begitu besar. Yang tak akan pernah sanggup saya bayar dengan apa pun. Sekarang, saya bahkan tak akan mengedipkan mata jika harus mati untuk menyelamatkan anaknya. Sama seperti yang akan Lucius lakukan pada Zayn. Ataupun

pada saya. Setidaknya ini untuk membayar hidup saya sembilan tahun yang lalu. Ketika dia membagi ginjalnya untuk saya agar saya tetap hidup."

Ada senyum kepuasan di ujung bibir Calia dengan balasan telak sang mertua. Yang meyakinkannya tak akan membiarkan Lucius menerima kesepakatan apa pun yang ditawarkan oleh Vania Cayson. Apa yang dikatakannya pada Vania pun kembali menguatkan hatinya. Mengembalikan kepercayaan dirinya menghadapi penentangan keluarga ini. Cinta Lucius untuknya begitu besar, hanya itu yang ia butuhkan.

Sembilan tahun kehidupannya ini, tak ada satu pun yang akan ia sesali. Ada begitu banyak penderitaan yang sudah ia jalani. Tetapi juga tak sedikit kebahagiaan yang telah diberikan Lucius untuknya. Tanpa Lucius, ia tak mungkin memiliki ketiga malaikatnya. Tanpa Lucius, ia tak mungkin memiliki kehidupan yang lebih baik dari ini. Sesuatu di dadanya terasa membuncah. Yang ia rasakan untuk Lucius. Ia tak ingin kehilangan Lucius.

Entah berapa lama Lucius hanya terduduk di balik kemudi. Tak beranjak sejak mobilnya terparkir di depan carport. Hanya menatap halaman rumahnya yang mulai diterangi cahaya matahari. Rambutnya kusut, seluruh tubuhnya terasa lengket, dan matanya terasa berat karena tak pernah terpejam sepanjang malam.

Keadaan Zayn masih sama. Tak peningkatan, meski

ia lega karena tidak mengalami penurunan. Ditambah dengan fakta tentang keadaan Calia, yang semakin memeras tak hanya pikirannya. Tetapi juga perasaannya.

Desahan keras dan berat berhasil lolos dari bibir dan kedua lubang hidungnya. Menggelengkan kepala berharap semua kelumit di kepalanya sedikit mereda. Tapi tetap tak membuahkan hasil. Membuka pintu, ia melompat turun dan langsung masuk ke dalam rumah.

Suasana rumah masih sunyi. Sepertinyai belum ada yang bangun. Hanya ada beberapa pelayan yang siap memulai pekerjaan masing-masing. Langkahnya sempat terhenti di depan pintu kamar, mendorong terbuka dan melangkah masuk.

Lampu masih menyala, tetapi tak ada Calia di tempat tidur. Suara-suara dari arah kamar mandi yang pintunya terbuka setengah menunjukkan posisi wanita itu berada. Lucius menutup pintu di belakangnya, melihat bayang-bayang tubuh Calia yang berdiri di depan cermin. Masih mengenakan jubah tidur dan mengeringkan wajah dengan handuk dengan cepat lalu kedua tangan wanita itu bersandar di pinggiran meja wastafel.

Kepalanya tertunduk, dari posisinya berdiri ia masih bisa melihat kepucatan di wajah sang istri. Yang berusaha bernapas dengan normal. Kaki Lucius gegas berjalan mendekat, mendorong pintu kamar mandi hingga terbuka sepenuhnya.

Calia memutar kepala dengan cepat dan tersentak

pelan menemukan Lucius yang berdiri di ambang pintu kamar mandi. Gegas ia menegakkan punggungnya dan menurunkan penutup toilet lalu menekan flush.

"Kau sudah pulang?" Hanya itu kata-kata yang keluar di tengah kecanggungannya menghadapi tatapan tajam Lucius. Tak perlu mempertanyakan keadaan Zayn melihat tampak pria itu yang berantakan. Bahkan pria itu tidak mengganti kemeja yang masih dinodai bercak darah yang sudah mengering. Luka tinju Caleb di hidung dan rahang pun sama sekali tidak diobati.

Calia mengambil kotak p3k dari dalam laci ketiga di bawah wastafel. Kemudian tangannya meraih dan membawa pria itu keluar dari kamar mandi. Mendudukkannya di sofa yang ada di ujung tempat tidur. "Kenapa lukamu tidak diobati?" Suara Calia terdengar begitu lirih ketika duduk di sisi sang suami dan mulai membuka kotak obat yang diletakkan di antara keduanya.

Lucius tak menjawab, kedua matanya masih sibuk mengamati setiap gerakan Calia yang sedang mengeluarkan kapas, botol alkohol dan juga salep. "Sebesar aku mencintaimu, seharusnya kau tahu sebesar apa aku membencimu, kan?"

Gerakan tangan Calia sempat terhenti.

"Hasil tes mama dan Leana sudah keluar," lanjut Lucius. "Kau ingin aku melakukan apa?"

Calia menoleh, menatap kedua mata Lucius yang masih diselimuti kekalutan. "Lakukan apa

yang menurutmu benar, Lucius. Keputusan ada di tanganmu."

"Termasuk menyingkirkanmu dari hidup kami?"

Calia menggeleng. "Kau tak akan memilih yang satu itu."

"Jadi kau lebih suka aku menyaksikan kematianmu."

"Kali ini akan baik-baik saja, Lucius."

"Omong kosong, Calia." tangan Lucius menyambar kapas yang hendak dioleskan Calia ke wajahnya hingga jatuh ke lantai. "Bagaimana jika kali ini kau tak akan bertahan di meja operasi?"

"Bagaimana jika aku berhasil bertahan?"

"Keberuntungan tidak datang dua kali, Calia." Lucius melompat berdiri sembari tangannya menyambar kotak obat di depan mereka dan membantingnya ke lantai.

Calia tercenung, menatap barang-barang yang berhamburan di lantai sembari menghela napas rendah. Lalu menatap Lucius yang berdiri menjulang di hadapannya dengan raut yang masih dipekati emosi. "Anak ini sudah terlanjur ada, Lucius."

"Kau tidak memberiku pilihan," sengit Lucius tajam. "Kau tak pernah memberiku pilihan. Sejak awal. Apa pun yang kau lakukan padaku, tak pernah memberiku pilihan. Mereka bertiga, pernikahan kita, bahkan ketika kau muncul kembali di hidupku, kau tak pernah memberiku pilihan!"

"Lalu apa kau menyesali keberadaan mereka? Kau

menyesali kedatanganku malam itu."

"Setelah semua ini dan pertanyaan sialan itu yang kau tanyakan padaku, hah?"

Calia seketika menutup mulutnya rapat dengan kemarahan di kedua mata Lucius yang semakin memekat. Selamat sepuluh detik penuh keduanya saling pandang dalam keheningan. Lucius lebih dulu berbalik dan berjalan ke kamar mandi. Membanting keras pintunya hingga bergetar.

Calia terduduk lemah. Menghela napas panjang sekali demi meluaskan kesabarannya. Kemarahan Lucius kepadanya sebesar cinta pria itu untuknya. Sebesar keinginan pria itu untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka. Keinginan pria itu pada dirinya. Kesabarannya saat ini jelas tak akan sepadan dengan kesabaran Lucius untuknya. Untuk mereka berdua.

Calia selesai berpakaian lebih dulu ketika menunggu Lucius selesai membersihkan diri dan berpakaian di ruang ganti. Begitu keluar dari ruang ganti, pria itu menyeberangi ruangan tanpa mengurangi kecepatan langkah besarnya. Bahkan sama sekali tak menoleh kea rah Calia yang bangkit berdiri dan mencoba menyejajarkan langkah keduanya.

Sampai di tangga, keduanya bertemu dengan Zaiden dan Zsazsa yang langsung menghambur ke pelukan

sang papa dengan matanya yang masih sembab. Lucius berusaha menenangkan sang putri meski sempat kehilangan kata-kata ketika Zsazsa mempertanyakan wajahnya yang babak belur. Calia membawa Zaiden turun lebih dulu.

Baru saja keduanya menyeberangi ruang tengah, Caleb melangkah masuk. Zaiden pun gegas menghampiri sang paman, mempertanyakan hal yang sama dengan Zsazsa melihat wajah Caleb yang lebih babak belur dari sang papa.

"Hmm. Kau tahu, saat kau sudah sebesar paman, kau akan tahu kenapa semua ini ada di sini." Jawaban Caleb setengah bercanda sembari mengusap ujung kepala Zaiden. Membawa sang keponakan ke dalam gendongannya. "Di mana Zsazsa?"

"Bersama papa. Semalam dia menangisi Zayn, tapi sepertinya papa sudah menenangkannya."

Kening Caleb berkerut dalam, melirik Calia yang berdiri tak jauh darinya. Wajah sang adik seketika membeku, menggigit bibir bagian dalam dengan gugup. Rupanya ada banyak penjelasan yang harus Calia jelaskan padanya. "Zayn?"

"Kemarin Zayn pingsan di sekolah dan dibawa ke rumah sakit. Sampai sekarang dia belum pulang."

Caleb mengangguk paham, meski ujung bibirnya mengeras menahan rasa penasarannya sekaligus kemarahan akan ketidak tahuannya. "Kau tahu dia akan baik-baik saja, kan?"

Zaiden mengangguk. "Tapi tetap saja aku tak bisa berhenti memikirkannya."

"Ya, Zayn pasti juga tak berhenti memikirkanmu dan Zsazsa. Kalian bertiga adalah kembar, jika salah satu perasaan kalian tidak baik, yang lainnya juga akan merasakan hal yang sama. Jadi ..." Caleb mengulur kalimatnya sambil meletakkan telapak tangan di dada sang keponakan.

"Kami harus merasa baik-baik saja agar membuat Zayn tenang. Yakin kalau Zayn akan baik-baik saja," lanjut Zaiden dengan lancar. Seolah itu adalag kalimat yangs udah dihafalnya di luar kepala.

Caleb memasang senyumnya selebar mungkin. "Sekarang pergilah makan. Hari ini paman dan mama yang akan mengantarmu ke sekolah."

Calia hendak mengatakan sesuatu, tetapi kata-katanya tertahan di ujung lidah melihat tatapan Caleb yang menajam. Dan bersamaan Lucius yang baru saja menuruni anak tangga dengan Zsazsa dalam gendongan pria itu. Saat itulah ia menyadari kalau Caleb sengaja mengatakan itu untuk memberitahu Lucius. Namun kali ini Lucius tak mengatakan apa pun. Membiarkan Zsazsa turun dari gendongannya dan menghampiri Caleb. Lagi-lagi mempertanyakan wajah babak belur Caleb, yang membuat Caleb dan Lucius saling pandang hanya dalam satu detik yang singkat.

Keputusan Lucius?

CALIA MENYELESAIKAN makannya lebih dulu karena nafsu makannya yang mendadak raib dengan dandanan Divya yang mencolok. Mengenakan mini dress biru muda dan stiletto berwarna senada. Rambut dikuncir kuda, sengaja memamerkan leher waniata itu yang jenjang. Arom parfum memenuhi seluruh ruangan begitu wanita itu memasuki ruang makan. Dan tak ada seorang pun yang terganggu dengan pemandangan penampilan wanita itu yang lebih cocok dijadikan kostum ke klub malam ketimbang kantor, kecuali Calia.

Bukankah perubahan penampilan wanita itu berada di saat yang tepat? Di tengah hubungannya dan Lucius yang tengah merenggang. Ujung mata Calia melirik

pada Lucius, yang masih sibuk melahap sarapan. Ada kecemasan dengan niat yang terlalu jelas dalam gerak-gerik dan tatapan Divya untuk Lucius. Mungkin juga kecemburuan yang muncul di dadanya, ada ketidak nyamanan dengan posisinya di hati Lucius meski kesetiaan pria itu seharusnya tak perlu ia ragukan lagi.

Zaiden dan Zsazsa berpamit lebih dulu pada semua yang ada di meja makan. Tak lupa mencium pipi kanan dan kiri Lucius bergantian sebelum menggandeng Calia keluar dari ruang makan.

Caleb berdiri dari duduknya begitu melihat si kembar muncul. Selalu menolak tawaran bergabung di meja makan dengan dalih sudah sarapan dalam perjalanan, walaupun Calia tahu sang kakak pasti menyimpan sarapannya di dalam mobil.

Calia tak terkejut melihat mobil baru yang digunakan Caleb untuk mengantar mereka kali ini. Begitu selesai memasangkan sabuk pengaman untuk Zaiden dan Zsazsa, Caleb membukakan pintu depan untuk Calia.

"Kau tahu ada banyak penjelasan yang harus kudapatkan kali ini, kan?" tandas Caleb yang sempat menahan sang adik sebelum naik ke dalam mobil. "Tentang sialan yang pasti sudah ada di perutmu, dan sekarang kau menambahnya dengan Zayn."

"Aku meninggalkan ponsel dan tas di ruanganku, Caleb."

Caleb mendengus tipis. "Kau menghafal nomorku di luar kepala, Calia. Jangan gunakan alasan konyol

semacam ini."

Calia mendesah pelan. Menatap bekas-bekas luka di wajah Caleb yang sudah terobati dengan benar dan tertutup beberapa plester.

"Juga kau lebih memilihnya. Di tengah kekacauan kemarin."

"Kau butuh menenangkan emosimu."

"Sekali itu itu hanya alasan konyol, Calia," jawab Caleb penuh penekanan dengan bibir yang menipis keras, menunjukkan sisa emosi yang masih menggunung pada sang adik. Keduanya saling pandang tanpa sepatah kata pun. Hingga kedua sosok yang muncul dari dalam rumah mengalihkan perhatian kakak beradik itu.

Hati Calia terasa seperti disentil oleh tangan tak kasat mata melihat Lucius dan Divya yang melangkah keluar. Bahkan kali ini Divya dengan sengaja menyelipkan lengan di lengan Lucius. Terang-terangan menampakkan pemandangan tersebut di hadapan Calia, yang sama sekali tidak ditolak oleh Lucius.

"Apakah keberengsekannya masih belum jelas di matamu? Jangan naif, Calia. Kau tahu kau bukan satu-satunya wanita di hidupnya. Dia memiliki lebih banyak pilihan setelah semua ini selesai," dengus Caleb keras, memutar tubuh Calia dan mendorong sang adik masuk ke dalam mobil.

Calia sengaja membungkam sepanjang perjalanan menuju sekolah Zaiden dan Zsazsa, meski sesekali tetap membalas obrolan kedua anaknya. Pun begitu, ia tahu tetap tak bisa menghindari cecaran Caleb setelah mengantar si kembar. Sang kakak rupanya sudah merencanakan pembicaraan ini ketika mobil berhenti di salah satu café yang menyediakan sarapan pagi di sekitar area sekolah.

Caleb hanya memesankannya jus jeruk, sementara pria itu memesan sarapan dan secangkir kopi. Sembari menunggu pesanan mereka datang, Caleb jelas tak akan mengulur waktu untuk mendapatkan penjelasan barang sedetik. "Kau bisa mulai sekarang."

Calia menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Bersiap menerima apa pun jenis penolakan sang kakak akan keputusannya. "Kau sudah tahu semuanya, Caleb. Apa lagi yang kau ingin aku jelaskan padamu."

"Kau tahu kau tidak boleh hamil. Aku sudah memperingatkanmu." Caleb terdiam, menyadari sikap janggal Calia ketika ia mengatakan tentang kontrasepsi itu pada sang adik. "Ah, aku lupa. Bahkan ternyata saat itu kau tahu kau sedang hamil." Ada kesinisan yang tajam dalam tatapan dan nada suara Caleb.

"Aku dan Lucius memang menjalani program kehamilan, Caleb."

Emosi di kedua mata Caleb melonjak seketika. Kedua matanya melebar tak percaya. Untuk beberapa

detik pria itu menegang syok. "K-kau apa?" Suaranya keluar persis seperti cekikan.

Napas Calia tertahan. Ketegangan yang menguar dari tubuh sang kakak seketika membuat bulu kuduknya meremang. Tubuh Caleb melompat berdiri, bersamaan dengan meja yang memisahkan keduanya melayang ke samping.

Calia tersentak kaget.

"Apa kau tahu apa yang kau lakukan, hah?!" Suara Caleb memenuhi seluruh ruangan. Keduanya segera menjadi tontonan para pelanggan yang hampir memenuhi café.

Bibir Calia yang membeku berusaha memberikan jawaban dengan satu anggukan yang kaku.

"Kau tidak tahu, Calia. Kau hanya sedang terbodohi. Sekarang aku akan menyadarkanmu." Caleb menyambar lengan Calia, kemudian menyeret sang adik keluar dari café.

"Kita mau ke mana, Caleb?" tanya Calia saat Caleb berhasil mendudukkannya di jok depan.

"Ke rumah sakit. Untuk mengurus yang ada di perutmu." Caleb membanting tertutup pintu mobil dengan keras. Berhasil duduk di balik kemudi sebelum Calia berhasil melepaskan sabuk pengaman yang sudah ia pasang. Tangannya segera menangkap lengan sang adik dengan kuat. Berkata dengan tegas. "Tetap di tempatmu, Calia."

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Caleb. Pada anak ini. Kau bukan pembunuh."

"Aku tak masalah jadi pembunuh, sebelum dia menjadi pembunuh untuk ibunya sendiri."

"Ini pilihanku."

Caleb mendengus keras menyangsikan balasan Calia. "Aku juga sudah melihat hasil USG di tasmu. Usianya masih begitu muda dan awal. Tak akan masalah jika digugurkan. Lagipula, Lucius tidak menahanku saat membawamu pergi. Itu artinya dia membiarkan keputusan berada di tanganku."

Wajah Calia memucat. Kali ini ia yang dibuat tercengang dengan jawaban Caleb. Apakah Lucius memang sengaja membiarkan Caleb membawa pergi dirinya untuk ini?

Keputusan Yang Sudah Bulat

"SATU-SATUNYA cara agar kau bisa membunuhnya adalah dengan membunuhku, Caleb." Calia segera menguasai kepucatan di wajahnya, memasang keseriusan yang tegas.

Caleb mendengus mengejek. "Kau mengatakan hal yang sama. Delapan tahun yang lalu. Pada akhirnya kau nyaris tak terselamatkan."

"Kali ini berbeda."

"Tak ada yang berbeda. Kau masih ingat dengan jelas apa yang dikatakan dokter dan kau malah sengaja menyembunyikan fakta itu dari dokter yang

menanganimu saat ini untuk melakukan program sialan itu."

"Itu sudah delapan tahun yang ..."

"Omong kosong, Calia," sergah Caleb penuh kegeraman. "Jika tahu seperti ini, saat itu aku akan menuruti dokter untuk mensterilkan rahimmu."

Mata Calia terpejam, mengembuskan napas dengan keras dan kasar akan kekeraskepalaan Caleb yang tak lebih kecil darinya. "Hanya ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan Zayn."

"Tidak dengan mengorbankan nyawamu." Caleb memungkasi perdebatan mereka dan menyalakan mesin mobil. Hanya dalam hitungan detik sudah bergabung dalam kepadatan lalu lintas.

Selama lebih dari lima menit keduanya hanya terdiam. Caleb sengaja menciptakan keheningan tersebut menghindari perdebatan, sementara Calia berusaha menenangkan emosi serta kegelisahan yang bergejolak di hatinya. Mobil berhenti sejenak di lampu merah, berbelok ke kanan dan mengarah ke rumah sakit.

"Kau tak akan bisa melakukan apa pun di rumah sakit, Caleb. Tanpa persetujuanku."

Bibir Caleb menipis keras, menggenggam setir mobil dengan kuat menyadari kebenaran kata-kata Calia. Hanya Calialah yang bisa memutuskan untuk menggugurkan anak itu. Dan keputusan Calia untuk

mempertahankan jelas sudah bulat.

Caleb membanting setir ke bahu jalan dan ban berdecit keras. Beruntung Caleb memastikan sabuk pengaman Calia terpasang. Menekan dalam-dalam emosi yang hendak meluap. Berbicara dengan Calia menggunakan emosi hanya akan membuat keputusan wanita itu semakin teguh. Caleb mendesah kasar, perlahan mengembalikan ketenangannya. Meluruhkan ketegangan di wajahnya. Setelah berhasil menguasai perasaannya, ia menoleh ke samping. Memasang ekspresinya dengan apik dan suaranya lebih melunak. "Pikirkan kembali keputusanmu, Calia. Apakah menurutmu Zayn akan baik-baik saja nyawanya harus dibayar dengan nyawamu?"

"Dia tak perlu mengetahuinya, Caleb."

Ujung bibir Caleb kembali mengeras dengan emosi yang nyaris kembali meluap dengan jawaban sialan sang adik.

"Mereka tak akan kekurangan apa pun. Kasih sayang, materi, dan semua yang mereka butuhkan. Ada Lucius …"

"Kau pikir itu sepadan dengan nyawamu?"

"Ya. Tentu saja sepadan, Caleb." Kedua ujung bibir Calia melengkung meski kedua mata wanita itu menyorotkan kesedihan akan kemungkinan dirinya tak akan bergabung dalam kebahagiaan tersebut.

Caleb membuang wajahnya dengan kasar akan

jawaban Calia yang penuh kemantapan tersebut. Begitu pun dengan keyakinan di kedua mata sang adik.

"Kupikir, inilah alasanku masih hidup hingga detik ini, Caleb. Ada hal yang belum selesai kulakukan untuk mereka."

Mata Caleb mengerjap beberapa kali. Dadanya terasa sesak dengan emosi yang mengganjal di tenggorokan akan kata-kata sang adik yang terdengar layaknya sebuah perpisahan.

"Sama seperti kau yang akan melakukan apa pun untukku dan ketiga anakku, kau tahu aku juga akan melakukannya untukmu dan mereka." Calia memutar kepalanya ke samping. "Lagipula aku masih hidup, Caleb. Dokter juga mengatakan semuanya baik-baik saja. Aku dan kehamilanku."

"Masih terlalu awal untuk mengatakan semuanya baik-baik saja, Calia," sengit Caleb dengan tatapan sinisnya.

"Aku akan berusaha untuk tetap baik-baik saja."

"Kau pikir usahamu akan cukup."

"Lalu kau ingin aku menyerah begitu saja? Dengan peluang kesembuhan Zayn dan kemungkinan vonis dokter yang dikatakan delapan tahun yang lalu? Apakah menurutmu aku akan ragu dengan peluang yang dimiliki Zayn lebih besar dari kemungkinan itu?"

"Lucius menginginkan berkas rekam medismu. Kau pikir dia menginginkan itu dengan tanpa alasan?"

Calia terdiam sejenak. "Dokter pasti akan menemukan cara untuk membuat keadaanku tetap baik-baik saja, Caleb."

"Omong kosong, Calia," sambar Caleb dengan gusar.

Calia menghela napas pelan. "Baiklah. Terserah apa yang kau dan Lucius berusaha lakukan untuk membunuh anak ini. Tapi aku tak akan merubah keputusanku. Sekarang, bawa aku ke kantor, ada yang harus kulakukan di kantor."

Caleb tetap bergeming. Hening selama beberapa saat hingga pria itu memukul setir dan terpaksa menuruti apa yang diinginkan oleh sang adik.

Alex terkejut melihat surat pengunduran diri yang tiba-tiba disodorkan Calia ke hadapannya. Menatap wajah wanita dengan penuh tanda tanya. "A-apa ini, Calia?"

"Surat pengunduran diriku," jawab Calia meski tahu Alex bertanya bukan karena tak tahu. "Maaf aku menyalahi beberapa kontrak kerja, tapi aku akan membayar biaya pinalti dan tenang saja, pekerjaan yang belum selesai kutangani akan kuselesaikan sebelum benar-benar keluar."

Sekali lagi Alex menatap wajah Calia. "Kenapa begitu tiba-tiba? Apakah Caleb sudah tahu?"

Calia mengangguk. "Ada beberapa hal yang tidak bisa kujelaskan padamu. Tapi aku akan bertanggung jawab untuk keputusan mendadak ini."

Alex terdiam, kedua tangannya terangkat ke meja dan mengurut di sepanjang garis hidungnya kemudian menghela napas rendah. "Apakah Lucius yang memintamu untuk berhenti."

Calia tak langsung menjawab. Ada ketidak nyamanan dengan pertanyaan yang diajukan Alex yang terkesan mencolek urusan pribadinya. Ya, meski hubungan mereka cukup dekat karena pertemanan Caleb dan pria itu. Juga perhatian dan kebaikan Alex terhadap ketiga anaknya. "Tentu saja tidak, Alex. Ini keputusanku sendiri."

"Apa karena hubungan pribadiku dan Lucius?" Alex tentu saja tak puas dengan jawaban tersebut.

"Tidak, Alex." Calia menggeleng. Merasakan nada yang tak menyenangkan dalam suara Alex, juga tatapan pria itu yang menajam. "Aku sama sekali tak ada hubungannya dengan hubungan pribadimu dan Lucius."

"Lalu? Kau tahu ini pekerjaan ini adalah impianmu? Kau tak mungkin memutuskan pilihan ini tiba-tiba, Calia. Apakah kau sudah memikirkannya dengan matang?"

Calia terdiam. Ya, ia sangat menikmati pekerjaannya. Satu-satunya hal yang masih dimilikinya selain ketiga kembar setelah semua hal telah lepas dari genggamannya.

"Kupikir, sekarang hidupku bukan hanya tentangku dan impianku saja."

Alex mendesah sekali, kemudian meremas surat pengunduran diri tersebut dan melemparnya ke tempat sampah. "Sepertinya kau belum memikirkannya dengan benar, Calia."

Mata Calia melebar, tercengang dengan sikap Alex yang mendadak impulsif.

"Aku yakin Lucius yang berada di balik keputusan tak masuk akal ini."

"Alex …"

"Apakah sikapku padamu kurang baik? Apakah ada sikapku yang membuatmu tak nyaman? Apakah ada kebijakan yang kurang kupenuhi dalam kontrak kita? Katakan apa yang kurang kulakukan untukmu?" Alex mengucapkannya dengan sekali tarikan napas, menatap tajam kedua mata Calia yang tercengang dengan kemarahan yang mulai merebak di wajahnya tanpa mampu ia kendalikan.

Ya, bagaimana mungkin ia tidak terbawa emosinya. Setelah semua kesabaran dan perhatian selama bertahun-tahun yang ia lakukan untuk Calia, mendadak Calia menyingkirkannya dari hidup wanita itu dengan tiba-tiba seperti ini.

Calia mengedipkan matanya beberapa kali, mencoba menelaah emosi di kedua mata Alex yang begitu mengejutkannya. "A-apa yang kau katakan,

Alex? Kenapa kau tiba-tiba berkata seperti itu?"

"Seharusnya kau tahu arti kontrak yang sudah kau tanda tangani, Calia. Kau sudah menekan kontrak untuk lima tahun ke depan dua tahun yang lalu. Masih ada tiga tahun yang harus kau selesaikan."

"Aku akan membayar semua pinaltinya."

"Dengan uang Lucius?" sengit Alex yang sekali lagi mengejutkan Calia.

Calia menjilat bibirnya yang mendadak kering. Ada penghinaan di kedua sorot Alex yang membuatnya tercubit. Sekaligus tak percaya Alex akan memandangnya dengan rendah seperti ini. Tak bisa percaya tatapan menghina itu akan diberikan seolag seorang Alex. Dengan semua hal yang telah pria itu berikan untuknya dan ketiga anaknya. Membuatnya benar-benar kehilangan kata-kata untuk beberapa saat.

Antara Dua Pilihan

"AKU AKAN membuat surat yang baru." Hanya itu kata-kata yang Calia ucapkan. Lalu mengangguk sekali dan berjalan keluar pintu.

Begitu mendengar suara pintu yang tertutup, Alex mengerjap dengan cepat. Seolah tersadar dengan emosi yang seharusnya tak ditampakkannya di hadapan Calia. Yang meruntuhkan semua reputasi yang sudah ia bangun susah payah di hadapan wanita itu selama bertahun-tahun ini.

Alex gegas melompat berdiri daru kursinya, menyeberangi ruangannya yang luas dan menyusul Calia yang sudah setengah menyusuri lorong. "Calia?" panggil Alex. Menangkap pergelangan tangan Calia.

Calia tersentak kaget, memutar kepala dan beringsut menjauh melihat wajah Alex yang sebelumnya tampak garang, kini terlihat penuh penyesalan. Tak menyisakan sedikit pun ekspresi yang mengejutkannya di ruangan pria itu.

"Maafkan aku. A-aku ..." ucap Alex terbata. Mendesah perlahan sebelum melanjutkan. "Aku begitu terkejut dengan hal ini."

Calia tak menjawab, menarik tangannya dari genggaman Alex yang begitu kuat dan tampaknya pria itu tak menyadari. "Aku mengerti. Lepaskan tanganku, Alex."

Alex tersadar, melepaskan tangan Calia yang langsung mundur satu langkah menjauh darinya. "Aku sama sekali tak bermaksud mengatakan semua itu padamu."

Semua penjelasan Alex tak mengurangi sedikit pun keterkejutan yang masih berusaha ditelaah oleh Calia. Seolah ada emosi pria itu yang baru disadarinya yang memberitahunya untuk menjaga jarak dengan seorang Alex Morgan.

"Kupikir, aku akan kehilanganmu dengan pengunduran dirimu ini. Kupikir aku tak akan memiliki kesempatan itu lagi, Calia."

Kecurigaan yang baru saja mencuat di hati Calia segera menjadi kenyataan. Calia menatap kedua mata Alex, seketika menangkap harapan dan keinginan yang masih bertahan di sana. "A-apa maksudmu, Alex?"

"Kau tahu aku masih menginginkanmu, Calia." Kedua tangan Alex terulur, hendak menyentuh tangan Calia yang segera mundur begitu ia mendekat. "Aku masih mencintaimu."

Mata Calia melebar, mengangkat kedua tangannya di depan dada. Mencegah Alex bergerak lebih dekat. "Aku tak tahu apa yang kau katakan, Alex. Aku benar-benar tak mengerti." Kepalanya menggeleng tak percaya. Di tengah-tengah kerumitan hubungannya dengan Lucius, dan keadaan Zayn yang masih memprihatinkan di rumah sakit. Juga pertengkarannya dan Caleb yang masih belum benar-benar terselesaikan. Seolah belum cukup permasalahan yang datang di hidupnya.

"Kau tahu selama ini aku menunggumu, Calia."

"Aku tak pernah mengatakan akan memiliki kesempatan yang bisa kuberikan untukmu." Calia mengingatkan. "Aku seorang istri, Alex."

"Hubunganmu dan Lucius jelas tak baik-baik saja. Kau tidak mencintainya. Kau kembali kepadanya karena demi anak-anakmu. Itu bukan cinta." Ada pemaksaan dalam nada suara Alex. "Delapan tahun dia mencampakkanmu. Omong kosong jika kalian tak benar-benar bercerai, Calia. Dia ... dia pasti memiliki rencana untuk mempermainkanmu."

Calia membuka mulut, tak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Alex. Untuk kesekian kalinya ia dibuat terkejut oleh pria itu. "Alex, kupikir semua yang kau katakan sudah melewati batasanmu.

Sama seperti hubunganmu dan Lucius yang tidak akan menjadi urusanku, kupikir hubunganku dan Lucius juga bukan urusanmu. Aku pergi," pungkasnya gegas membalikkan badan dan berjalan pergi.

Alex masih mematung di tempat pria itu berdiri ketika pintu lift tertutup. Membawa Calia ke lantai di bawah. Cukup lama ia tercenung, menatap pintu lift yang tertutup. Matanya menyipit tajam dengan kedua bibir yang merapat keras. Kedua tangan terkepal kuat dengan emosi yang bergemuruh di dadanya.

Sepertinya cara halus tak akan membuat Calia luluh dan menyadari semua kesabarannya. Mungkin ia butuh cara yang sedikit lebih keras agar wanita itu mengerti semua pengorbanannya. Memahami perasaannya yang pasti lebih tulus dari berengsek Lucius itu.

Setelah memisahkan berkas-berkas yang ada di meja dan memasukkan setenagh barang-barangnya ke dalam kotak. Calia menatap seluruh ruangannya yang tak cukup luas tetapi tidak juga sempit. Setiap sisi ruangan penuh memiliki kenangan, untuk setiap kerja keras dan perjuangannya seolah terukir di ruangan ini. Impian yang tak pernah ia sangka akan menjadi kenyataan. Satu-satunya hal yang dimilikinya sebagai Calia Xavera.

Dan tak pernah menyangka, sekarang impiannya akan berubah. Mencoba mengukir sedikit kebahagiaan dalam pernikahannya dan Lucius. Dan juga bersama

anak-anaknya.

"Kau benar-benar tak akan mengubah keputusanmu, ya?" Caleb yang berdiri bersandar di samping pintu ruangan Calia mengagetkan sang adik. Pandangannya menatap kemantapan di wajah Calia kemudian turun ke arah kotak yang ada di tangan wanita itu.

Calia tak mengatakan apa pun sebagai ketegasan pilihan yang sudah diputuskannya. Berjalan ke samping.

Caleb menyusul, mengambil kotak di tangan Calia yang malah ditahan oleh sang adik. "Bukankah kau hamil? Kau tak boleh mengangkat barang berat seperti ini, kan?"

Calia terdiam sejenak. Mengamati keseriusan di wajah sang kakak lalu melepaskan pegangannya pada kotak tersebut. "Jadi kau tak akan menentangku?"

Caleb mendengus. Berjalan lebih dulu dan tahu Calia pun tak menunggu untuk menyusulnya. "Aku hanya memastikan keadaanmu baik-baik saja. Sampai keputusanmu berubah."

"Ya. Kau boleh berharap, Caleb. Semua kecemasan dan kata-kata kasarmu adalah bukti bahwa kau sangat menyayangiku. Aku akan memahami semua itu."

Dengusan Caleb lebih keras bersamaan keduanya memasuki pintu lift yang bergeser terbuka. Ia membiarkan Calia masuk lebih dulu. Keduanya saling terdiam hingga lift membawa mereka ke lantai satu. Dan tetap mempertahankan keheningan tersebut hingga

menyeberangi lobi. Taksi yang dipesan Calia sudah menunggu di halaman gedung. Caleb meletakkan kotak di tangannya ke dalam bagasi sementara Calia masuk ke dalam jok belakang.

"Kau membuatku tak punya pilihan, Calia," ucap Caleb membungkuk ke arah Calia, menahan pintu tetap terbuka setengah.

Calia menatap kesungguhan bercampur ancaman di kedua mata sang kakak. "Aku juga serius dengan apa yang kukatakan, Caleb."

Keduanya saling menatap dengan keseriusan. Menunjukkan keteguhan akan keputusan masing-masing yang sudah bulat.

"Lagipula ini bukan hanya tentang Zayn. Ini tentang nyawa yang tak bersalah yang tengah bertumbuh dan menggantungkan hidup di dalam tubuhku. Bagaimana mungkin aku akan membunuh darah dagingku sendiri, Caleb? Itu seperti membunuh separuh jiwaku."

Ujung bibir Caleb menyeringai. Berusaha sama sekali tidak akan terpengaruh dengan kalimat menyentuh hati tersebut. "Kita lihat saja nanti," balasnya kemudian menyuruh sopir taksi untuk jalan dan menutup pintu.

Calia terhenyak untuk waktu yang lama dengan akhir kalimat Caleb yang berhasil mempengaruhinya. Beberapa kali memejamkan mata demi mengenyahkan kegelisahan yang mulai merebak di dada. Entah apa yang coba direncanakan Caleb untuk menggoyahkan keputusannya. Calia pikir, kali ini Caleb tak main-main.

Sorot pria itu menunjukkan kenekatan yang tak akan pernah ia bayangkan sebelumnya.

Sepanjang perjalanan, kegelisahan tersebut belum juga lenyap memenuhi dadanya. Sampai taksi yang dinaikinya berhenti di halaman rumah sakit.

Begitu turun, Calia langsung berjalan menuju ruang NICU. Meletakkan kotak di tangannya ke kursi tunggu dan mendekati jendela kaca. Pandangannya seketika dipenuhi kesedihan yang mendalam melihat putra sulungnya yang masih memejamkan mata. Dengan perasaan yang tersayat dalam, tak berhenti mengucapkan harapan untuk Zayn.

Entah berapa lama ia hanya berdiri di sana. Tenggelam dalam kepedihannya. Ketika tiba-tiba Lucius berdiri di sampingnya.

Raut pria itu masih dingin ketika tatapan mereka saling bersirobok. Lalu menatap ke dalam ruang NICU. "Hasil tes mama dan Leana sudah keluar."

Seketika tubuh Calia menegang. Wajahnya yang pucat berputar menatap sisi wajah Lucius. Yang kemudian menoleh dengan perlahan. "Dan seperti yang kau harapkan, kecocokan mereka tidak cukup untuk menjadi pendonor Zayn."

Mata Calia melebar tak percaya. Dengan perasaan yang campur aduk.

Dengus penuh kegusaran lolos dari mulut Lucius menangkap secercah kelegaan di kedua mata Calia.

"Enyahkan apa pun itu yang ada di dalam pikiranmu, Calia. Aku tak akan menggunakan anak dalam kandunganmu sebagai salah satu pilihanku untuk menyelamatkan Zayn."

Kedua mata Calia membulat sempurna. Napasnya tercekat cukup keras. "Apa maksudmu, Lucius?"

"Sepertinya Caleb tak berhasil membujukmu."

"Jadi memang benar, kau juga ingin membunuh anak ini?" Calia mundur satu langkah dengan telapak tangan menempel di perut. Memelukkan kedua lengannya di perut dengan gerakan melindungi. "Tega sekali kau, Lucius."

"Kau tak memberiku pilihan."

"Aku memahami keinginanmu untuk melenyapkan anak dalam kandunganku delapan tahun yang lalu. Karena keraguanmu. Tapi sekarang, bukankah kau seharusnya yakin kalau anak ini milikmu. Darah dagingmu sendiri. Bagaimana mungkin kau memikirkan hal kejam itu sebagai seorang ayah?"

Wajah Lucius seketika menggelap. Dalam satu langkah besarnya, ia menyambar lengan Calia. Menyentakkan tubuh wanita itu hingga tak ada jarak di antara kedua tubuh mereka.

Kepala Calia terdongak setelah wajahnya nyaris menghantam dada Lucius dengan keras. Menatap kedua mata biru pria itu yang menggelap hingga membuatnya sesak.

"Cukup dengan omong kosong yang menjadi kedok keegoisanmu, Calia," desis Lucius tajam. "Kau mempertahankan kehamilanmu demi menyelamatkan Zayn, kan? Sekarang pilih salah satu. Zayn atau anak dalam kandunganmu?"

"Mereka bukan pilihan, Lucius. Mereka sama-sama anak kita. Darah daging kita berdua. Tak ada bedanya. Dan. Jika anak ini hidup, Zayn juga akan hidup."

"Tidak. Sekali lagi kutegaskan padamu. Kau hanya memiliki satu pilihan."

Calia menggelengkan kepalanya tak berdaya.

"Lukas juga melakukan tes, aku benci mengetahui fakta dan hasilnya. Tapi dia satu-satunya yang memiliki kecocokan hampir mendekati milikku. Dan dokter sudah mengonfirmasinya, dia bisa menjadi pendonor untuk Zayn. Aku juga sudah menyetujuinya."

Keterkejutan sepenuhnya memenuhi wajah Calia. Datang memberondong di tengah kebingungannya.

"Hanya dengan satu syarat," lanjut Lucius dengan pegangan tangannya di lengan Calia yang semakin menguat. Memastikan sang istri memasang telinganya baik-baik sebelum mengucapkan pungkasan pilihan yang diberikannya pada Calia. "Kami memiliki syarat yang sama. Sebelum semuanya menjadi lebih terlambat, sekarang sebaiknya kau tentukan keputusanmu, Calia."

Calia menggelengkan kepala dengan air mata yang mulai menggenang di kedua kelopak mata. "T-tidak,

Lucius. Kumohon. Aku tidak ingin mendengar …"

"Anak itu? Atau Zayn?"

Lukas Cayson

"BAGAIMANA MUNGKIN kau mengatakan hal semacam itu, Lucius? Mereka anakmu."

"Kau yang memaksaku, Calia. Seharusnya kau mengatakan padaku sejak awal semua kondisimu. Kau pikir kebohongan ini untuk kebaikan kami semua? Tidak. Kebohongan itu tak lebih dari keegoisanmu," sergah Lucius. Menyentakkan tangan Calia hingga wanita itu terhuyung satu langkah ke belakang. Membuang muka dengan kasar karena tak ingin melihat wajah basah wanita itu yang pasti akan membuatnya luluh. Tangannya mengusap rambut di kepalanya dengan penuh kegusaran. Sebanyak ia mencintai Calia, sebanyak itu pula kemarahan dan kebenciannya akan

wanita itu. Ketidak siapannya akan kehilangan wanita yang bahkan baru saja melengkapi hidupnya. Sudah cukup kekosongan dan kehampaan yang sudah wanita itu berikan selama delapan tahun ini. Sekarang, ia tak akan kehilangan apa pun lagi.

"Kau ayah mereka. Tidak bisakah kau menyelamatkan mereka."

"Kau tahu aku akan melakukannya, Calia. Hanya dengan nyawaku. Bukan denganmu."

"Dan seperti itu jugalah yang kurasakan."

"Diamlah," delik Lucius setengah membentak. "Jangan buat aku semakin membencimu."

Calia pun terdiam. Menatap dada Lucius yang naik turun dengan keras. Menunjukkan emosi pria itu yang bergemuruh dengan keras di sana. Pandangan pria itu mengarah ke depan, menatap Zayn yang masih diam dan tak bergerak dengan penuh ketenangan.

Tangan Calia mengusap air mata yang masih membasahi pipinya. Dengan helaan napas berat yang terasa memenuhi dada. "Maafkan aku, Lucius."

"Maafmu tak akan mengubah apa pun, Calia. Keputusanku tetap bulat. Aku memutuskan hanya akan menyelamatkan Zayn. Bersiaplah. Kali ini aku tak akan lemah menghadapimu sikapmu. Dan akan kupastikan kau tak akan melarikan oleh kepengecutanmu."

Calia menutup mulutnya. Kata-kata Lucius sangat kasar, sengaja untuk menyakitinya. Namun lagi-lagi

ia tak memungkiri untuk tidak memahami niat dan ketulusan perasaan pria itu terhadapnya. "Satu-satunya cara kau bisa membunuhnya hanya dengan kematianku, Lucius."

Wajah Lucius menggelap. Bibirnya menipis keras ketika menoleh ke samping. "Tidak," bantahnya dengan tegas. "Kau tak benar-benar mengenalku, Calia. Sekarang, belajarlah untuk mulai mengenal siapa diriku yang sebenarnya. Keberengsekan dan sisi burukku yang tak pernah kutunjukkan padamu. Tetapi kulakukan untuk mendapatkan dan mempertahankanmu tetap menjadi milikku."

Mata Calia mengerjap terkejut. Menelan ludahnya dengan ketakutan yang mulai merambati dadanya.

"Ada alasan kenapa aku ada di puncak tertinggi Cayson Group, Calia." Kepala Lucius berputar ke samping. Kedua tatapan tajamnya menatap lurus kedua mata Calia yang tercengang dengan kegelapan yang memekati seluruh permukaan wajahnya. Ya, selama ini ia hanya menampakkan kebaikan dan cintanya yang begitu besar untuk wanita itu. Alasan Calia tak bisa menolak keinginannya untuk memiliki wanita itu. Keburukan dan kegelapan yang mendekam di balik semua itu tak pernah ia tampakkan di hadapan Calia. "Sekarang, tak ada apa pun yang harus kusembunyikan di depanmu," pungkasnya kemudian. Sejenak mengamati kebekuan di wajah Calia, lalu berbalik dan berjalan pergi. Meninggalkan Calia yang masih terpaku

dengan ancamannya.

Lama Calia tercenung menatap ujung lorong pendek tempat Lucius menghilang dari pandangannya. Kali ini ancaman Lucius tak main-main. Dengan bayangan-bayangan kemungkinan yang akan dilakukan Lucius untuk mendapatkan keinginan pria itu.

Seberapa jauh Lucius akan bertindak, sepertinya ia tak akan berani meremehkan ancaman pria itu.

"Jadi memang benar. Ada masalah dengan kehamilanmu." Lukas menghampiri Calia yang baru saja turun dari dalam mobil. Melihat sopir yang ada di balik kemudi saat turun, ia tahu Lucius masih ada di rumah sakit.

"Dan kau diam-diam melakukan tes," jawab Calia dengan datar. Mengabaikan tatapan tak suka Lukas ke arah perutnya.

"Ada banyak resiko yang harus kutanggung untuk menyelamatkan Zayn. Tapi …. aku melakukannya bukan untuk melihat kematianmu."

Calia mendesah pelan. Cinta dan ketulusan yang masih berbinar di kedua mata Lukas untuknya sama sekali tak berkurang. "Jangan lakukan jika aku harus membayar pengorbananmu dengan membunuh anakku yang lain, Lukas."

"Lalu, apakah kau akan membayarnya dengan

dirimu?"

Calia tak menjawab, memilih melanjutkan langkahnya menaiki teras dan masuk ke dalam rumah. Ketika sampai di ruang tengah, Rhea baru saja turun dari lantai atas. Menatapnya dan Lukas bergantian dengan patah hati yang begitu jelas. Pun begitu, Calia mengabaikan wanita itu, terus melangkah menaiki anak tangga. Sempat mendengar suara Rhea yang selalu keluar dengan penuh ketenangan meski ia tahu hati wanita itu tak berhenti dipenuhi kecemburuan akan cinta Lukas untuknya yang terlalu jelas.

"Kau pulang lebih awal?"

Lukas mengangguk singkat, mengalihkan pandangannya dari Calia yang sudah setengah menaiki anak tangga ke arah sang istri. "Di mana Cailey?"

"Di halaman belakang. Bermain dengan Zsazsa dan Zaiden. Aku berniat melihatnya."

"Aku akan membersihkan diri lebih dulu."

Rhea memberikan sebuah anggukan dan seulas senyum. Masih terdiam sejenak di tempatnya untuk menatap punggung Lukas yang menaiki anak tangga dengan terburu. Menyusul Calia tentu saja.

"Kita butuh bicara, Calia." Lukas akhirnya berhasil menahan pergelangan tangan Calia sebelum wanita itu masuk ke dalam kamar.

"Aku tak akan bersepakat apa pun untuk nyawa anakku, Lukas. Jika kau ingin membuat kesepakatan, lakukan itu dengan Lucius. Meski aku sendiri tak yakin apakah kalian berdua akan mendapatkan apa yang kalian inginkan dariku."

"Apakah anak itu lebih penting dari Zayn?"

"Istrimu sedang hamil, Lukas. Setidaknya kau memahami posisi Rhea."

"Ity hal yang berbeda."

"Hal yang berbeda karena kau belum sepenuhnya menerima dia sebagai istrimu?"

Lukas kehilangan kata-kata.

"Kau tak masalah kehilangan anak dalam kandunganmu karena dia tumbuh di rahim Rhea? Atau kau tak masalah jika Rhea harus mengorbankan nyawa untuk melahirkan anakmu? Karena hatimu masih belum terbuka untuknya sebagai istrimu?"

Pertanyaan Calia berhasil menampar keras Lukas. Raut pria itu membeku, matanya berkedip lebih nyaman. Tak berhasil mengucapkan sepatah kata pun hingga Calia menghilang di balik pintu kamar.

Lukas berjalan ke kamarnya. Melempar jas dan tasnya ke tempat tidur saat menyeberangi ruang tidurnya menuju pintu kamar mandi. Berdiri di depan cermin sembari mengurai dasi di kerah leher yang terasa mencekik.

Ingatan akan gejala kehamilan yang dialami Rhea

saat mengandung Cailey. Juga ketika Rhea melahirkan Cailey. Ia tak membuta untuk bisa merasakan setiap penderitaan yang harus diterima Rhea demi memberinya Cailey di hidupnya. Juga untuk nyawa yang dipertaruhkan oleh sang istri demi buah hatinya tersebut.

Selama ini memang terlalu fokus oleh patah hati dan kekecewaannya akan Calia yang memutuskan pilihan pada sang kakak. Menyibukkan diri pada pekerjaan untuk sejenak melupakan patah hatinya tersebut. Hingga sepenuhnya mengabaikan kehadiran dan pengabdian Rhea untuk pernikahan mereka.

Pernikahannya tampak sempurna dari luar. Ia memberikan segala perhatian dan kewajibannya pada Rhea dan Cailey. Tetapi hatinya masih sepenuhnya milik Calia. Dan perasaan itu semakin kuat hingga sekarang. Pun ada rasa bersalah di sudut hatinya terhadap kesetiaan Rhea.

Lukas menarik dan melempar dasinya ke meja, mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah dengan kasar. Istrinya tengah hamil. Anak keduanya dan Rhea. Mengingat fakta tak terbantahkan tersebut membuat perasaannya semakin memburuk. Tak menampik kebahagiaannya yang menghibur kegundahannya dengan kehadiran Cailey di hidupnya. Juga anak yang sekarang tengah bertumbuh di perut Rhea.

Cara Licik

"APA KAU sudah tahu hasil tes mama dan aku sudah keluar?" Leana duduk di samping Rhea yang mengamati putri dan kedua keponakannya tengah bermain kejar-kejaran di halaman berumput.

Senyum Rhea seketika membeku. Tentu saja ia tahu kalau Lucius berniat menggugurkan kandungan Calia dan menerima tawaran sang mertua untuk mendonorkan sumsum tulang belakang untuk Zayn. Ada kecemasan yang sempat hinggap di hatinya dengan keputusan tersebut. Akan hubungan Calia dan Lucius yang akan kembali merenggang. Yang memungkinkan harapan di hati Lukas akan kembali tumbuh untuk Calia. Sementara dirinya masih tak berhasil menyentuh

hati sang suami.

"Hasil tes kami tidak bisa menjadi pendonor untuk Zayn." Leana mendesah lega sembari mengelus dadanya. "Aku sudah merasa ngeri jika hasilku akan cocok dan harus menjalani operasi itu. Dokter sudah memperingatkan dampak-dampaknya, tapi mama tetap memaksaku melakukannya. Ya, meski ... aku juga tak tega melihat Zayn yang kurus dan pucat di rumah sakit. Bagaimana pun dia keponakanku. Sangat malang nasibnya."

Rhea mendengarkan dengan seksama. Keluhan juga sedikit empati yang rupanya masih dimiliki oleh Leana untuk Zayn.

"Tapi beruntung hasil tes Lukas hampir mendekati presentasi Lucius. Jadi dia yang akan mendonorkan ..."

"Lukas apa?" penggal Rhea di tengah keterkejutannya. Kepalanya berputar dengan keras menatap adik iparnya tersebut.

Leana mengangkat salah satu alisnya dengan wajah Rhea yang menegang terkejut. "Jadi dia juga tak memberitahumu?" tanyanya. Pun sama sekali tak terkejut. Ya, bukan rahasia jika di balik pernikahan sempurna Rhea dan Lukas, kakak laki-lakinya itu masih mencintai Calia. Bahkan hingga tujuh tahun pernikahan, hati Lukas tak juga terbuka untuk Rhea yang masih saja naif.

Leana kemudian mendecakkan lidahnya. "Ya, Lukas memang melakukannya secara diam-diam. Kami

semua juga terkejut ketika dokter tiba-tiba memberitahu hasilnya. Terutama Lucius."

Kepucatan mulai menyelimuti wajah Rhea. Bagaimana mungkin Lukas melakukan hal ini di tengah-tengah kehamilannya. Di tengah perhatian pria itu yang semakin besar karena kehamilannya ini. Bahkan tak memberitahunya apa pun.

"Kenapa kau begitu pucat, Rhea? Tak perlu terkejut seperti ini. Kau tahu dia memang selalu diam-diam berselingkuh di belakangmu, kan? Ya, meski bukan secara fisik. Hatinya memang tak pernah menjadi milikmu, kan? Tak seharusnya kau kecewa untuk hal yang tidak kau miliki."

Rhea masih tenggelam dalam kebekuannya.

Leana menghela napas panjang. Menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keprihatinan yang dibuat-buat di wajahnya. "Aku tak tahu kenapa kasu masih saja bertahan dengan situasi ini. Lukas memang kakakku, tapi ... seharusnya kau bisa memperhitungkan berapa banyak sakit hati yang harus kau korbankan untuknya. Kau bahkan sudah mengorbankan nyawamu untuk melahirkan Cailey. Dan kau masih saja bersedia mengandung anak keduanya. Jika aku jadi kau ..."

Rhea tak tahan lagi mendengar rentetan kalimat Leana. Kepucatan di wajahnya seketika berubah dingin. Wanita itu melompat berdiri hingga menggeser meja yang ada di depan mereka hingga gelas jusnya tumpah dan menciprati kaki Leana.

"Kenapa denganmu?" umpat Leana dengan mata mendelik kesal pada Rhea.

"Entah apa yang membuatmu berkata seperti itu tentang pernikahanku dan Lukas, Leana. Aku akan menganggapnya sebagai ketidak tahuanmu saja."

"Apa kau mencoba melampiaskan kefrustrasianmu padaku? Menyalahkan orang lain untuk kenaifanmu?" Leana bangkit berdiri dengan kekesalan yang semakin kental. Berdiri di hadapan Rhea dengan emosi yang mulai meluap akan kata-kata penghinaan sang kakak ipar. "Apa hakmu menyalahkanku dengan kecacatan di balik pernikahanmu yang sempurna itu, hah?"

"Apa yang kau katakan, Leana?!" Suara Lukas tiba-tiba bergema dari dalam rumah. Membuat kedua wanita yang saling bersitegang tersebut menoleh dan terkejut menemukan pria itu melangkah mendekat dengan ekspresi yang garang, terutama Leana. "Kecacatan di balik pernikahanku yang sempurna?"

"Apakah aku salah?"

Plaakkk ...

Sebelum Leana menutup mulut, satu tamparan mendarat di pipinya. Kepala Leana berputar ke samping, pupil matanya membesar dengan rasa panas yang mulai menjalar di permukaan wajah.

Tak hanya Leana yang terkejut dengan tamparan tersebut. Tubuh Rhea mundur satu langkah saking terkejutnya, membekap mulut dengan kedua telapak

tangan demi membekap kesiap kerasnya. Tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Namun, ia segera menyadarkan diri, menoleh ke belakang dan melihat ketiga pengasuh yang bersikap sigap. Langsung membawa Cailey, Zaiden, dan Zsazsa ke halaman samping rumah. Memastikan ketiga anak kecil tersebut tak melihat pertengkaran adik kakak di hadapannya.

"Kau tak tahu apa pun tentang pernikahan kami, yang bahkan sama sekali bukan urusanmu. Atas dasar apa kau bisa mengatakan semua kelancangan itu, hah?"

Di antara rasa perih di ujung bibirnya, Leana segera menguasai keterkejutannya dan menyeringai mengejek. Menatap Rhea dan Lukas bergantian. "Jadi sekarang kau sudah menganggapnya sebagai istri? Istri yang lebih penting dari adikmu? Tapi ... apakah dia juga lebih penting dibandingkan dengan Calia?"

"Apa kau bilang?!" geram Lukas dengan tangan yang kembali melayang. Namun sebelum telapak tangan itu terayun ke wajah Leana, Rhea gegas mendekat dan menahan lengan pria itu.

Leana tertawa mencemooh. "Ya, inilah alasanku menolak tawaran menikahi pria-pria yang disodorkan mama padaku. Aku tak ingin menjadi menyedihkan seperti istrimu."

Lukas menggeram marah. Tetapi lengannya ditahan lebih kuat oleh Rhea.

"Atau setidaknya sampai aku menemukan pria yang cukup bodoh untuk mencinta butaiku sepertimu dan

Lucius." Leana mengakhiri kalimatnya. Lalu berjalan meninggalkan Rhea dan Lukas yang masih dipenuhi emosi oleh kata-katanya.

"Hentikan, Lukas." Suara Rhea lebih kuat ketika menahan Lukas yang hendak menyusul Leana. "Tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan Leana. Kemarahanmu hanya membuktikan bahwa apa yang diucapkan memang benar."

Kemarahan di wajah Lukas membeku, menatap kata-kata dingin Rhea yang berhasil mendapatkan seluruh perhatiannya.

"Apa kau tak pernah menyadarinya? Atau berpura tak menyadari semua itu?" Rhea melepaskan pegangannya pada lengan Lukas. Kemudian berjalan pergi meninggalkan Lukas yang cukup tercengang dengan kata-katanya.

Mata Lukas berkedip beberapa kali. Masih mencerna apa yang diucapkan Rhea. Dan tak hanya itu, kemarahan di kedua mata Rhea pun berhasil membuatnya terkejut. Tujuh tahun pernikahannya dan Rhea. Ia belum pernah melihat wanita itu kesal ataupun jengkel padanya. Apalagi marah dan bersikap dingin seperti ini.

Wanita itu selalu berusaha keras untuk menyenangkannya. Selalu menyambutnya dengan senyuman dan bersikap lembut. Bahkan tak pernah menunjukkan kesedihan di depannya. Tentu saja perubahan sebesar ini mengejutkannya.

"Apa kau marah padaku?" cecar Lukas yang tak bisa menahan rasa penasarannya akan sikap Rhea kepadanya. Yang terasa begitu mengganggunya. Berjalan menyeberangi ruangan mendekati Rhea yang baru saja keluar dari kamar mandi dan berjalan ke ruang ganti. Tak menggubris kedatangannya. "Kau marah padaku karena membelamu? Kenapa kau diam saja dengan kelancangan Leana yang menghinamu?"

"Aku ingin bermalam di rumah kedua orang tuaku. Dua atau tiga malam."

"Apa?" Lukas langsung menghadang langkah Rhea yang menuju ke arah lemari pakaian. "Kenapa begitu tiba-tiba?"

"Kau tak pernah bertanya alasanku setiap ingin berkunjung ke rumah mereka, Lukas. Kenapa tiba-tiba kau mempertanyakannya?" Rhea berjalan menyamping. Membuka pintu lemari dan mengelurkan koper kecilnya.

"Kau marah karena aku membelamu?"

"Aku tak punya alasan untuk marah pada sikapmu, Lukas." Gerakan Rhea yang tengah memasukkan pakaiannya ke dalam koper terhenti. Menatap lurus wajah Lukas yang masih diselimuti keheranan. "Sejak awal aku memang tak seharusnya tersinggung dengan kata-kata Leana yang mengatakan kebenaran."

"Apa?" Mulut Lukas membulat tak percaya. "Kau membenarkan kecacatan dalam pernikahan kita?"

"Kau tahu itu memang benar, Lukas. Apakah bagimu aku seorang istri? Apakah kau memandangku sebagai seorang istri? Di balik pernikahan kita yang sempurna di mata kedua orang tuaku, di mana orang-orang? Semua orang di dalam rumah ini mengakui kecacatan itu karena kau yang tak pernah bisa melupakan Calia di hatimu." Rhea napas terengah. Oleh luapan emosi yang berhasil keluar, juga oleh kekecewaannya terhadap pria itu yang tak lagi bisa ditahannya.

"Setidak penting apa pun peranku di hidupmu dan pernikahan kita. Aku tetaplah wanita yang memiliki hati, Lukas. Hanya karena aku tersenyum di depanmu, bukan berarti aku tidak menangis dan merasa rapuh dengan kenyataan dalam pernikahan kita. Bukan berarti aku tidak terluka dan putus asa dengan hatimu yang tak pernah berhasil kusentuh."

"Aku menahannya karena ikut andil telah menghancurkan pernikahan Calia dan Lucius. Mengorbankan persahabatanku karena keegoisanku mencintaimu. Aku akan menganggap semua ini sebagai hukuman dan bentuk penyesalanku untuk Calia. Mantan sahabat yang sangat mempercayaiku dan aku menghancurkan kepercayaannya dengan tanganku sendiri."

Lukas masih bergeming. Tercengang dengan wajahnya pucat. Bibirnya sepenuhnya membeku, meski terbuka tak ada sepatah kata pun yang keluar untuk membalas kalimat panjang yang menjadi ribuan

tamparan di wajahnya. Emosi yang bercampur aduk di wajah Rhea pun membuatnya

"Aku akan membawa Cailey," ucap Rhea ketika selesai mengemas semua pakaiannya. "Dan tenang saja. Aku tak akan melarikan diri, Lukas. Kau tahu aku lebih membutuhkanmu daripada kau menginginkanku. Aku sudah mengorbankan banyak hal untuk pernikahan yang terlihat sempurna ini."

"Zayn sudah bangun?" Calia yang mempercepat langkahnya yang baru saja memasuki lobi rumah sakit. Gegas berbelok ke samping kanan dan langsung menuju ruang NICU. "Di mana kau sekarang?"

Langkah Calia seketika berhenti mendengar jawaban Caleb yang mengatakan Zayn sudah dipindahkan ke ruang perawatan anak. Ia membalikkan badan, mendengarkan dengan seksama nama dan nomor kamar Zayn. Saking terburunya, hingga ia menabrak seseorang yang berjalan ke arahnya. Ponsel dalam genggamannya jatuh ke lantai.

"Maaf." Calia membungkuk, mengambil ponselnya yang layarnya sudah retak. Lalu wajahnya terangkat dan terkejut melihat sosok yang ditabraknya. "Alex?"

Alex melengkungkan senyumnya. "Hai."

"K-kau di sini?"

"Aku bersama Caleb." Alex menunjukkan dua

kantong hitam yang ada di kedua tangannya. "Tapi aku tiba-tiba mendapatkan panggilan. Dia memintaku sekalian membawakan makan malam saat kembali."

Calia mengangguk meski merasakan ketidak nyamanan yang terasa asing ketika berhadapan dengan Alex mengingat pembicaraan terakhir mereka yang berakhir dengan penuh kecanggungan. "D-dia ada di atas."

"Aku akan pergi bersamamu."

Calia terpaksa memberikan satu anggukan dan keduanya berjalan menuju area lift yang ada di sisi lain lobi.

"Apa kau masih marah padaku?" Alex memecah keheningan yang sengaja Calia pertahankan hingga keduanya berada di dalam lift.

Calia tak langsung menjawab. Wanita itu menoleh dan tatapan Alex lembut bercampur keinginan yang begitu besar terhadapnya semakin membuatnya tak nyaman dengan pertemuan mendadak ini. "Aku tak punya alasan apa pun untuk marah padamu, Alex."

Senyum melengkung di kedua ujung bibir Alex.

"Apa yang kita bicarakan siang tadi, aku akan menganggapnya tak pernah terjadi," lanjut Calia sebelum harapan di kedua mata Alex semakin mengembang sementara dirinya tak bisa bertanggung untuk semua itu.

Senyum Alex membeku. "Tetap saja semua itu tak

mengubah apa yang kurasakan padamu, Calia. Kau tahu aku bukan pria yang mudah menyerah."

"Aku tak akan berkomentar apa pun," jawab Calia mengakhiri pembicaraan tersebut. Tepat ketika suara denting lift terdengar dan pintu lift bergeser terbuka. Calia melangkah keluar lebih dulu. Berbelok ke samping kiri, melewati beberapa pintu dan belok kiri sekali lagi. Hingga pintu dengan nomor dan nama pasien yang ada di samping pintu menampilkan nama Zayn Cayson.

Calia membuka pintu lebih dulu. Pandangannya langsung mengarah pada ranjang pasien yang ada di seberang ruangan. Senyum penuh keharuan segera menyelimuti wajahnya melihat wajah mungil yang tengah berbaring di ranjang pasien menoleh ke arahnya. Juga Lucius dan Caleb yang duduk di tepi ranjang di kedua sisi.

"Mama?" Calia tentu bisa membaca gerakan bibir Zayn yang pucat memanggilnya meski ia tak mendengar suara bocah itu sampai menyeberangi ruang perawatan yang luas.

"Kau sudah datang?" Suara familiar yang berasal dari samping kanan menghentikan langkah Calia yang sudah memasuki ruangan.

Kepala Calia berputar ke samping, terkejut menemukan Divya yang duduk di sofa panjang. Dengan tas bepergian yang diletakkan di meja . Tepat di samping tas kulit berwarna hijau, senada dengan pakaian yang dikenakan wania itu.

Apa yang dilakukan wanita itu di sini? batin Calia tak mampu menahan kecurigaan tersebut. Caleb bilang Zayn sudah bangun sejak jam tiga. Dan Lucius sengaja tak memberitahunya. Ia sendiri tak mungkin tahu tentang hal itu jika tidak berinisiatif ke rumah sakit setelah makan malam. Juga jika Caleb tidak memberitahunya.

"Lucius bilang kau tak akan bermalam di sini. Jadi ..." Divya mengedikkan bahunya dan melirik tas bepergian miliknya yang ada di meja.

Calia menggigit bibir bagian dalamnya, menahan hujaman rasa sakit yang menusuk di dadanya dengan keras. Jadi ini cara yang akan digunakan Lucius untuk membuatnya memutuskan pilihan?

Bermain-main dengan perasaannya.

Akulah Istri Sah Lucius

"LUCIUS BAHKAN tak bertanya apa pun padaku, Divya. Jangan membuat kesalah pahaman tak berarti seperti ini," balas Calia dengan ketenangan yang berusaha keras ditanpilkan di wajahnya. Lalu kepalanya berputar ke arah ranjang pasien. Melanjutkan langkah menghampiri sang putra.

Lucius menggeser tempat duduk lebih jauh, memberi tempat untuk Calia meski perhatiannya kini sepenuhnya tertuju pada Alex yang melangkah masuk. Entah kebetulan atau memang kesengajaan, Calia dan Alex datang bersama-sama.

Caleb pun menghampiri Alex, membawa pria itu

duduk di sofa dan mulai membuka kantong berisi kotak makan malam yang dipesannya.

"Mama sangat merindukan Zayn." Calia memeluk sang putra dengan penuh kehati-hatian meski kerinduan yang membuncah di dadanya tak tertahankan. Melepas rangkulannya dengan berat dan merangkum wajah pucat sang putra.

"Kenapa mama lama sekali? Apa Zsazsa rewel lagi?"

Sejenak Calia kesulitan menjawab pertanyaan sederhana tersebut. Jika bukan karena Caleb, ia tak akan tahu kalau Zayn sudah bangun. Jadi ia terpaksa berbohong dengan memberikan satu anggukan. Karena tahu bibirnya akan mengatakan kejujuran jika menjawab ya.

"Zayn sudah melihat mama. Sekarang waktunya istirahat." Lucius menyela pembicaraan keduanya. Seolah sengaja menghentikan interaksi tersebut.

"Apa mama akan pergi?" Tangan Zayn tetap menggenggam tangan sang mama.

"Tidak."

"Ya."

Lucius dan Calia menjawab bersamaan. Kemudian keduanya saling pandang sementara Zayn menatap mereka bergantian dengan kedua alis yang menyatu.

"Mama sedang tidak enak badan. Dan di rumah juga ada Zaiden dan Zsazsa yang ingin ditemani."

Lucius lebih cepat bicara.

"Mama sudah mendapatkan ijin Zaiden dan Zsazsa. Jadi tidak masalah."

Tatapan Lucius menajam. Ketika Calia membalas tatapannya, kedua mata sang istri menyiratkan penantangan yang membuat bibirnya menipis tajam.

"Dan mama baik-baik saja," tambah Calia penuh kemantapan. Sebelum berpaling dari Lucius dan kembali menatap sang putra dengan senyum yang melengkung apik. "Mama akan menemani Zayn malam ini."

"Benarkah?" Kedua mata Zayn berbinar senang. "Kalau begitu Zayn akan tidur. Agar cepat sembuh dan bisa kembali ke rumah."

Calia mengangguk dengan tatapan yang sendu. Telapak tangannya mengelus lembut kepala sang putra yang rambutnya sudah semakin menipis. Menggigit bihir bagian dalam demi menahan tangis yang hendak tumpah.

"Apa yang kau lakukan di sini, hah?" Tangan Lucius yang mencengkeram ujung lengan Calia nyaris mematahkan tulang pergelangan tangan wanita itu jika tidak ingat sang istri tengah hamil.

"Kau sengaja tak mengabariku kalau Zayn sudah bangun sore tadi dan dipindahkan dari ruang NICU." Calia menyentakkan tangan Lucius. Tetapi cekalan itu

lepas bukan karena kekuatan yang dikerahkannya.

Lucius hanya membuang wajahnya. Ia memang sengaja tidak mengabari hal itu agar Calia tidak kembali ke rumah sakit. Tetapi si cecunguk Caleb tiba-tiba datang, dan merusak semuanya.

"Jadi ini cara yang kau katakan untuk mengubah keputusanku? Lebih memilih wanita lain bermalam di sini? Apa kau sengaja bermain-main dengan perasaanku? Atau kau memang begitu muak denganku dan butuh penghiburan?"

Mata Lucius mendelik dengan pertanyaan terakhir Calia. Ia sendiri tak peduli kenapa Divya tiba-tiba datang ke sini dan mengatakan mamanya ingin wanita itu menemaninya. Dan ia tak sempat mengusir wanita itu karena sibuk mengurusi Zayn lalu tiba-tiba Caleb datang.

Akan tetapi ia tak mengatakan apa pun untuk menjelaskan semua ini pada Calia. Jika hal ini membuat Calia kesal, sepertinya ia tak keberatan memanfaatkan rencana sang mama yang masih tak menyerah menyisipkan Divya di antara pernikahannya dan Calia.

Calia mengusap setetes air mata yang berhasil jatuh ke pipinya dengan kasar. "Aku sudah menjalani penderitaan yang lebih besar dari ini untuk mempertahankan Zayn, Zaiden, dan Zsazsa, Lucius. Menghancurkan perasaanku hingga aku lupa aku masih memiliki hati meski semuanya terasa kebas. Kau pikir hal ini akan menghentikanku untuk mempertahankan

kandunganku kali ini?"

"Semua bukan karena aku yang terlalu lemah dan rapuh menghadapi kehamilan yang berat ini. Tapi kau yang menyerah untuk kami."

"Apa kau bilang?"

"Apa aku salah? Kau hanya butuh menyingkirkan salah satu dari kami agar semuanya menjadi lebih mudah, kan? Seperti delapan tahun yang lalu. Cintamu tak cukup besar sehingga kau tak berani menghadapi keraguanmu sendiri akan milik siapa anak itu. Seharusnya kau memiliki lebih banyak keyakinan dibandingkan diriku, yang bahkan tak memiliki perasaan apa pun padamu saat itu."

"Kau mempertanyakan perasaanku saat itu? Kau bahkan tak berhak mempertanyakannya, Calia."

"Aku tahu. Aku sangat tahu dan sangat sadar diri atas hak yang tidak kumiliki untuk mempertanyakan hal itu. Tapi ... mungkin saja kau salah paham pada dirimu sendiri."

"Tutup mulutmu, Calia," geram Lucius dengan bola mata yang membulat sempurna. Delapan tahun patah hati, kehancuran, kehampaan, dan dadanya yang tak berhenti merasa terhimpit karena tak ada wanita itu di sisinya. Dan sekarang Calia meragukan cintanya, hah? Beraninya wanita itu.

Keduanya saling pandang dalam ketegangan. Wajah Lucius menggelap, dengan rahang yang menegang dan

bibir menipis keras. Begitu pun dengan tatapan Calia yang tak kalah tajamnya.

Di tengah ketegangan yang menguar dari kedua tubuh yang saling berhadapan tersebut, Divya yang baru saja keluar dari ruang perawatan Zayn segera menghampiri keduanya.

Senyum licik tersungging di ujung bibirnya. Bahkan dari jarak sejauh ini saja ia sudah tahu pasangan suami istri, yang akan segera menjadi mantan tersebut sedang bertengkar hebat.

Dan dengan kepercayaan diri yang begitu besar seperti biasanya, Divya berkata, "Lucius, aku belum makan. Bisakah kau mendapatkan makan malam untukku? Aku juga butuh beberapa camilan dan barang yang lupa kubawa untuk bermalam di sini."

Baik Lucius maupun Calia, tak ada satu pun yang menyahuti Divya.

Dengan kerutan di antara kedua alisnya, Divya mengamati raut Lucius dan Calia bergantian. Seolah keduanya sengaja tak menggubris kedatangannya. Terutama Calia. "Apa kalian baik-baik saja?" tanyanya mulai kesal dan berusaha mendapatkan perhatian. Kemudian maju satu langkah dan memegang lengan Lucius lalu menggoyangnya dengan manja. "Lucius? Kau tak men …"

"Pergilah, Divya," penggal Calia sebelum Divya sempat menyelesaikan kalimatnya. "Kau tak lagi dibutuhkan sebagai boneka untuk memprovokasiku."

Tatapan Calia tak lepas dari Lucius yang masih dipenuhi ketegangan.

"Apa?!" Mata Divya membulat sempurna penuh kejengkelan. Tak hanya dengan lancang memotong kalimatnya, bahkan wanita itu berani mengatakan dirinya sebagai boneka. Tentu saja ia ta terima.

Kali ini Calia memutar wajahnya, menghadap raut Divya yang berapi-api. "Hubungan kami memang sedang merenggang. Tapi bukan berarti aku akan menyerahkan posisiku kepadamu atau wanita mana pun."

"Kau tak memahami posisimu saat ini, ya?" delik Divya.

"Kau yang tak memahami posisimu. Sekarang aku istri sah Lucius. Jika kau ingin aku menyingkir dari hidup Lucius, pastikan kau membuatnya menggugat ceraiku lebih dulu. Dan saat itu terjadi, aku akan dengan sangat rendah diri menyadari posisiku. Enyah dari hidup kalian berdua."

Lucius menggeram. Kepalanya semakin berdenyut dengan kata-kata yang diucapkan Calia.

"Dan jika itu terjadi ..." Calia kembali menatap Lucius, tepat di kedua mata pria itu. "Apa pun yang sedang kucoba bangun saat ini, aku akan menghancurkannya dengan tanganku sendiri. Meninggalkan semuanya seolah kalian tak pernah ada di hidupku sebelumnya."

Geraman Lucius lebih dalam. Menyentakkan

lengannya dengan keras dari pegangan Divya dan berkata, "Pergilah, Divya."

"A-apa?" Kepala Divya berputar dengan penuh ketidak percayaan. "K-kau bi …"

"Sekarang," tegas Lucius, dengan tatapan menajam, tepat ke kedua mata Divya.

Dengan kedongkolan yang begitu besar, Divya terpaksa membalikkan badan. Melangkah pergi dengan kaki yang dihentakkan di lantai.

"Aku akan bermalam di sini," ucap Calia kemudian.

"Siapa bilang kau bisa bermalam di sini, Calia," desis Lucius, menahan pergelangan tangan sang istri yang sudah setengah membalik badan, hendak pergi.

"Kenapa aku tak bisa bermalam di sini? Anakku yang sakit. Aku yang lebih berhak menemaninya dibandingkan wanita mana pun. Apalagi Divya." Calia menarik tangannya. "Lagipula aku sudah berjanji pada Zayn untuk bermalam di sini."

"Kau sedang hamil."

"Lalu?"

"Kau masih mempertanyakannya? Kau tahu kondisimu sedang tidak baik untuk berada di rumah sakit."

Calia menatap kekhawatiran Lucius yang sepertinya tanpa pria itu sadari muncul terlalu jelas. "Dengan niatmu yang ingin membunuhnya, tak seharusnya kau mencemaskan keadaannya."

Geraman memenuhi dada Lucius. Membiarkan Calia berjalan pergi dengan emosi di dadanya yang bercampur aduk tak karuan hanya karena wanita itu. Juga oleh kata-kata wanita yang jelas tak akan membuat sang istri berubah pikiran. Untuk tetap mempertahankan kehamilan tersebut.

Lucius akui, meski begitu marah dengan kekeraskepalaan Calia mempertahankan kandungan tersebut, tetap saja ia sangat memahami perasaan wanitu sebagai orang tua yang memiliki hati nurani. Ia juga tak sampai hati harus menyingkirkan anak dalam kandungan Calia. Yang juga adalah darah dagingnya. Keinginannya untuk mempertahankan kondisi Calia tetap baik-baik saja hanya membuktikan bahwa ia bukan ayah yang baik. Namun, jika ia menjadi ayah yang baik, ia tak yakin akan bisa hidup dengan tanpa Calia berada di sisinya.

Nyawa istri dan anaknya, jelas bukanlah sebuah pilihan.

Mungkin Aku Sudah Jatuh Cinta Pada Suamiku Sendiri

LUCIUS BENAR-BENAR setuju Lukas yang akan menjadi pendonor untuk Zayn. Keduanya pria itu sibuk mengurus berbagai macam tes dengan dokter yang menangani Zayn. Beberapa kali Calia tak sengaja mendengarkan pembicaraan Lucius dengan sang dokter bahwa hasilnya cukup memuaskan. Operasi akan dilaksanakan satu atau dua minggu yang akan datang. Setelah memastikan Lukas dan Zayn dalam keadaan yang tepat untuk melakukan operasi besar itu.

Ia dan Lucius pun masih tak saling bicara dengan

baik. Pria itu tetap bersikap dingin dan terkadang marah setiap kali tubuhnya mulai terasa tak nyaman. Bahkan ketika jawal kontrol ke dokter Kirana tiba, pria itu sama sekali tak peduli padanya.

"Tekanan darah Anda masih tinggi, Nyonya Cayson. Melihat riwayat medis yang diberikan suami Anda, sepertinya hal ini memang bukan hal baru."

"Saya akan berusaha tetap baik-baik saja, Dok. Bukankah janinnya berkembang dengan baik. Keadaannya juga baik-baik saja. Gejala kehamilan kali ini memang sedikit menyulitkan, tapi tak lebih sulit dari sebelumnya."

"Karena kali ini kehamilan tunggal."

Calia ikut mengangguk. "Jika saya terus mempertahankan keadaan seperti ini hingga menjelang kelahiran, bukankah kemungkinan dia selamat juga besar?"

Dokter Kirana mengangguk. Meski ada kewaspdaan yang tersirat di kedua mata sang dokter. "Seharusnya Anda memberitahu tentang hal ini sebelum memulai program kehamilan, Nyonya Cayson."

Bibir Calia merapat sejenak. "Saya tak punya pilihan dokter."

Dokter Kirana mengangguk paham. "Ya, Tuan Cayson sudah menceritakan semuanya. Saya akan membantu Anda melewati kehamilan dan persalinan ini dengan semua usaha yang saya bisa."

"Terima kasih, Dok."

"Pastikan Anda tidak terlalu banyak membebani pikiran Anda dengan berbagai macam kekhawatiran. Saat itu mengalami stress, janin pun bisa merasakan hal tersebut. Jadi, Anda harus selalu tenang. Emosi dan pikiran Anda."

Calia mengangguk mantap. Telapak tangannya bergerak menyentuh perutnya. Usianya sudah menginjak 14 minggu, jadi perutnya sudah mulai terasa menonjol setiap kali disentuh, meski masih tidak terlalu kelihatan di baik dress longgar yang dikenakannya. "Saya juga akan mengusahakan semua itu, Dok."

Setelah dokter memberikan resep vitamin, Calia mengucapkan terima kasih dan berpamit. Saat kembali ke ruang perawatan Zayn, putranya sudah terlelap sementara Lucius tampak menyusun berkas di meja dan memasukkannya ke dalam tas. Pria itu hanya menatapnya sekilas dan kembali membuang wajah lebih dulu.

Ada buket bunga dan keranjang buah yang diletakkan di meja. Juga sebuah kartu berwarna biru laut yang menggantung di sana. Karena kakinya juga pegal sehabis berjalan dari ruang dokter dan naik ke lantai delapan, ia mengambil tempat duduk di sofa panjang. Berseberangan dengan Lucius yang sekarang sibuk dengan mac di pangkuan pria itu.

Calia mengambil kartu tersebut. Keranjang buahnya dari Caleb sementara bunganya dari Alex.

Raut di wajahnya seketika membeku membaca nama pria itu yang cukup jelas tanpa perlu mendekat. Ujung matanya melirik ke arah Lucius dengan canggung. Entah sengaja atau tidak, beberapa hari ini Alex seolah memang sengaja mengirim berbagai hadiah untuk Zayn. Makanan, buah, bolu, roti dan bahkan mainan kesukaan Zayn. Tetapi ini yang paling aneh tentu saja bunga. Karena sudah jelas bukan untuk putranya itu.

Calia kembali menarik tangannya, mengambil ponselnya yang tiba-tiba bergetar di meja dan menampilkan nama Alex. Ia pun gegas mengambil benda pipih itu dan beranjak menuju pintu.

"Apa yang kali ini kau lakukan, Alex?"

"Apa kau sudah menerima hadiahku?" Alex sama sekali tak menanggapi kekesalan yang tersirat jelas dalam suara Calia.

"Aku akan mengirimnya kembali." Calia memutus panggilan lebih dulu. Tahu tak akan memberikan perbedaan apa pun jika mereka terus bicara. Setelah mengirimkan surat pengunduran dirinya seminggu yang lalu lewat Caleb, Alex seolah semakin blak-blakan menunjukkan perasaan cinta pria itu yang tak mengenal kata menyerah. Caleb pun menolak berkomentar, malah dengan sengaja menunjukkan kesukaan Alex di hadapan Lucius. Sudah cukup ia dicemaskan dengan keadaan Zayn dan operasi yang semakin dekat, juga dengan kandungannya. Jadi ia pun tak ingin membuang pikirannya untuk menanggapi sikap Alex dan Caleb.

"Kau terlihat kesal."

Umur panjang, baru saja ia membatin sang kakak. Caleb tiba-tiba muncul dari arah sampingnya. Dengan dasi yang simpulnya sudah diurai dan dibiarkan menggantung di keras kemeja, yang lengannya digulung hingga siku sementara tangan kanannya memegang jas berwarna biru tua.

"Setelah semua hadiah itu, dan sekarang bunga. Sungguh, Caleb? Kau tahu tentang ini, kan?"

"Bunga?" Salah satu alis Caleb terangkat. Kemudian mengedikkan bahunya, sama sekali tak terkejut. "Sepertinya dia tak lagi pandai menyembunyikan perasaannya padamu, ya?"

Calia mendesah kesal. "Kau benar-benar tak membantu, Caleb. Lakukan saja apa yang kalian inginkan," pungkasnya. Bicara dengan Caleb pun tak ada bedanya. Lucius, Caleb, dan Alex. Tidak bisakah salah satu di antara mereka membiarkannya bernapas.

"Aku akan membantumu, jika ..." Pandangan Caleb turun ke arah perut Calia. "Kau berubah pikirkan."

"Tidak perlu. Aku bisa mengurus masalahku sendiri." Calia membalikkan badan dan berjalan masuk ke dalam ruang perawatan Zayn. Nyaris menabrak dada Lucius yang juga hendak keluar. Tubuhnya terhuyung ke belakang, tetapi pinggangnya ditangkap oleh lengan Lucius dengan sigap. Untuk sejenak, keduanya saling bertatapan. Calia terkejut dengan reaksi tiba-tiba tersebut sementara Lucius tampak cemas. Jantungnya

nyaris melompat ketika tubuh Calia terdorong ke belakang.

Sungguh, betapa pun marah dan bencinya ia dengan situasi di antara mereka, rasanya tak sedetik pun ia bisa bernapas dengan benar karena terlalu mencemaskan kondisi dan keadaan sang istri. "Tidak bisakah kau berjalan dengan benar?" sergahnya setengah membentak. Memastikan kedua kaki sang istri berdiri dengan tegak sebelum melepaskan pegangannya.

"Kau yang tiba-tiba keluar, Lucius. Kenapa kau menyalahkan adikku?" dengus Caleb dengan sinis, membela sang adik meski ia pun tahu Calia yang tak melihat ketika pintu terbuka dari dalam. "Tidak bisakah kau bersikap sedikit lebih lembut pada wanita, hah? Dia istrimu."

Lucius hanya mendengus dengan kasar, berjalan ke samping Calia dan melewati Caleb tanpa mengatakan apa pun untuk mendebat pernyataan ipar sialannya tersebut.

Sesaat Calia terhenyak menatap kepergian Lucius sebelum kembali masuk ke dalam dan Caleb ikut menyusul.

"Mawar merah?" gumam Caleb mengamati buket bunga mawar merah yang ada di meja sembari duduk di sofa. Tangannya meraih salah satu tangkai dan menggoyang-goyangkannya di udara ke arah Calia. "Aku tak tahu Alex bisa seromantis ini."

"Jangan lupa membawanya saat kau pulang nanti."

Hanya itu yang dikatakan oleh Calia. Mengambil buah jeruk di keranjang buah dan mulai mengupasnya.

Caleb menghempaskan tubuhnya di punggung sofa, kepalanya berputar ke arah ranjang pasien. Menatap sang keponakan dengan helaan napas rendahnya. "Kuharap kali ini dia juga bertahan dalam operasi."

Calia pun berharap demikian.

"Jadi, kau sudah bicara dangan Lukas?"

Pertanyaan Caleb menghentikan gerakan mulut Calia yang tengah mengunyah jeruk. Mengingat pembicaraan terakhirnya dengan Lukas dua hari yang lalu.

'Kau dan Lucius tetap akan melakukannya?' Calia menahan Lukas yang baru saja keluar dari ruangan dokter. Membawa berkas di tangan kanannya yang ia yakin berisi hasil-hasil tes lab juga berbagai prosedur operasi dan lainnya yang Calia yakini hanya berhubungan dengan Zayn.

'Kenapa? Kau pikir nyawa Zayn bisa menunggu kekeras kepalaanmu?'

'Kenapa kau melakukannya?'

Lukas tak langsung menjawab, menatap Calia dalam-dalam dengan perasaan cinta yang yak pernah berubah untuk wanita itu hingga detik ini. 'Karena kau. Karena ada bagian dirimu dalam diri Zayn yang tak akan kubiarkan pergi.'

Calia menelan jeruk yang ada di mulutnya. Tak berkomentar apa pun dengan pertanyaan Caleb.

"Kau bahkan menerima perhatian dari mantan

kekasihmu, tetapi menolak perasaan Alex dengan cara yang kejam seperti ini. Kau tahu enam tahun dia menunggumu."

Calia mendesah dengan kasar. "Aku masih menikah dengan Lucius, Caleb."

"Masih?"

Ada keraguan di dalam hati Calia dengan pertanyaan singkat yang lebih dari cukup menyiratkan segalanya tersebut. "Kalau pun aku bercerai dengan Lucius, aku tak akan pernah berpikir akan memiliki pria lain di hidupku. Sudah cukup aku terlibat dengan kedua kakak beradik itu dengan segala macam permasalahan yang rumit di antara kami. Lagipula masih ada ketiga kembar dan anak dalam kandunganku. Bagiku mereka sudah cukup menyempurnakan hidupku. Dan Lucius ..." Calia terdiam sejenak, lalu senyum melengkung di ujung bibirnya. "Aku belum pernah merasakan cinta setulus yang diberikan Lucius padaku."

Caleb menegakkan kepalanya, matanya memicing menatap Calia dengan kesangsian yang jelas. "Dia baru saja mencampakkanmu, Calia. Dia bahkan bersikap kasar dan dingin padamu selama beberapa hari terakhir ini. Dan kau lihat wanita bernama Divya yang sibuk mendapatkan perhatian darinya, kan?"

"Lucius tak pernah menggubrisnya."

"Apa pun itu, Lucius membiarkan wanita itu berkeliaran di sekitar sini. Juga ibunya Lucius. Mereka berdua jelas mengucilkanmu. Apa yang membuatmu

bertahan dengan semua sikap mereka itu?"

"Karena Lucius. Juga ketiga anakku."

Caleb mendengus. "Kau pikir cintanya setulus itu?"

"Aku tahu dia tak berhenti mengkhawatirkan keadaanku, Caleb. Aku bisa merasakan semua itu."

"Omong kosong, Calia."

"Ya, aku tak akan berdebat denganmu dengan apa yang kurasakan dalam hatiku. Kau tak pernah mencoba menyukai Lucius. Dia tak seburuk itu untuk disukai. Di balik wajahnya yang garang dan menakutkan, dia memiliki hati yang lembut."

Dengusan Caleb lebih keras dari sebelumnya. Menatap sang adik dengan tatapan ragu apakah Calia masih memiliki kewarasan wanita itu itu. "Jangan bilang kau mulai mencintainya, Calia."

Calia terdiam. Tampak memikirkan kalimat Caleb yang malah meyakinkan apa pun itu keraguan yang memenuhi perasaannya saat ini pada Lucius. Kecemburuannya ketika melihat Divya yang tak berhenti berusaha mendekati dan menarik perhatian Lucius, hatinya yang terasa kosong dengan perang dingin ini. Pun dengan kerinduannya akan Lucius meski pria itu ada di hadapannya. Sepertinya semua gejolak tersebut karena ...

Caleb melompat berdiri sebelum sang adik menggerakkan mulut. "Jangan jawab. Aku tak ingin mendengarnya." Kedua tangannya terangkat di udara,

mencegah Calia mengeluarkan apa pun itu yang sudah ada di ujung lidah. Kemudian berbalik dan berjalan kea rah pintu dengan penuh kegusaran.

"Mungkin aku memang sudah mencintainya, Caleb," gumam Calia. Lebih pada dirinya sendiri. "Mungkin aku sudah jatuh cinta pada suamiku sendiri."

Calia merenungi kata-kata sendiri dengan senyum yang perlahan terukir di kedua ujung bibirnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara kasar Caleb terdengar dari balik pintu.

Calia menoleh, melihat pintu yang masih setengah terbuka dan bangkit berdiri menghampiri sang kakak. Melihat Rhea yang berdiri di depan pintu.

"Bisakah aku bicara denganmu?" tanya Rhea begitu melihat wajah Calia muncul dari samping tubuh Caleb yang menjulang tinggi.

Calia memegang lengan Caleb, memberikan satu isyarat pada sang kakak untuk membiarkan dirinya dan Rhea. Keduanya berjalan ke ujung lorong sementara Caleb kembali masuk ke dalam ruang perawatan Zayn. Berhenti tepat di depan pintu darurat.

Untuk sesaat, Rhea tak langsung bicara. Wanita itu menatap Calia lama, sebelum kemudian meyakinkan diri dan menjatuhkan kedua lutut di lantai. Membuat Calia terkejut dan melangkah mundur.

"Apa yang kau lakukan, Rhea?"

"Aku mohon padamu, Calia. Bujuk Lukas untuk membatalkan operasi itu."

Keterlibatan Caleb

"APA?" Calia membelalak, napasnya tercekat dan mundur satu langkah menjauh.

"Aku tahu Lukas sangat mencintaimu. Tapi sekarang dia adalah suamiku. Kau sudah memiliki hatinya, Calia. Kau tak lagi berhak atas tubuhnya. Bahkan kau sama sekali tak berhak atas hidupnya. Hidupnya sekarang milikku dan Cailey, juga anak dalam kandunganku."

Bibir Calia membeku, sepenuhnya kehilangan kata-kata.

"Tidakkah kau merasa dirimu terlalu serakah dengan kembali ke hidup kami sekarang? Kau datang kembali untuk mendapatkan kembali posisimu sebagai istri Lucius, kan? Dan kau sudah mendapatkannya. Lalu

kenapa kau masih menginginkan hidup Lukas?"

"Apa Lukas tahu kau melakukan hal semacam ini di belakangnya?"

Mata Rhea seketika membeku, mengerjap dengan kaku.

"Seperti kau yang menghancurkan hubungan kami hingga aku tak punya pilihan untuk menerima Lucius di hidupku, apakah kau memiliki keberanian seperti yang kaulakukan sekarang untuk mengakuinya pada Lukas?"

"Meski begitu, aku tak pernah menyesali kelicikanmu, Rhea. Jika saat itu hubunganku dan Lukas baik-baik saja, aku tak mungkin menikah dengan Lucius. Dan tak ada Zayn, Zaiden, dan Zsazsa di hidup kami. Sedikit pun, rupanya kau sama sekali tak berubah."

"Kau pikir sudah memiliki hidupnya, tapi kau bahkan memohon padaku untuk menghentikannya sekarang? Kau sudah menghancurkan persahabatan kita, Rhea. Seharusnya hidupmu jauh lebih baik dariku. Dengan menyingkirkanku, seharusnya kau sudah memiliki Lukas. Memenuhi hatinya dengan cinta dan keinginanmu yang begitu besar terhadapnya."

Kata-kata Calia berhasil menampar Rhea, wanita itu tercengang hingga bangun berdiri dan berhadapan dengan Calia.

"Seharusnya kau berusaha lebih keras. Kau pikir dengan berlutut seperti ini akan membuat semuanya lebih baik. Kau pikir dengan bersikap menyedihkan

seperti akan membuat hati Lukas tersentuh olehmu? Aku bahkan tak yakin dengan apa yang kuinginkan dari hubungan kalian berdua, Rhea."

Wajah Rhea sepucat mayat. Ketakutan akan Calia membalas perbuatannya di masa lalu merebak memenuhi wajahnya. Bukan tak mungkin …

"Tapi aku tak akan melakukannya dengan cara yang buruk sepertimu. Kau tahu aku tidak akan melakukan hal serendah dan selicik itu." Calia memungkasi kalimatnya. Berbalik dan kembali masuk ke ruang perawatan Zayn. Meninggalkan Rhea yang masih mematung dengan wajah pucat.

"Lucius?" Suara memanggil Calia yang tengah berbaring di ranjang kecil di samping set sofa mengalihkan perhatian Lucius yang tengah sibuk – sengaja menyibukkan diri- dengan ponselnya. Awalnya ia berpura tak mendengar, tetapi ketika sekali lagi sang istri memanggil, kepalanya pun bergerak menoleh.

Calia berbaring miring, berbantal kedua tangan dengan pandangan mengarah padanya. Sudah sejak satu jam yang lalu wanita itu berbaring, Calia tak berhenti bergerak dengan gusar karena tak bisa tidur. Seolah ada yang membuat wanita itu gelisah.

"Apa pekerjaanmu masih lama?"

Tak ada pekerjaan yang harus kuselesaikan tentu saja,

batin Lucius.

"Katakan," pintahnya kemudian dengan nada sedatar mungkin.

Calia tak langsung menjawab, menatap wajah Lucius sebelum bangun terduduk. Menyandarkan punggung di dinding dan meletakkan bantal di pangkuan. "Besok. Apakah kau yakin semuanya akan baik-baik saja?"

"Tak ada yang perlu kau cemaskan selain dirimu sendiri, Calia. Khawatirkan saja dirimu."

Calia seketika merapatkan mulut dengan nada kasar Lucius. Menatap kepala Lucius yang sudah berputar kembali dan menatap ke ranjang Zayn. Tak mengatakan apa pun.

Hening yang cukup lama. Calia masih tak berhenti menatap sisi wajah sang suami. "Apakah kau akan membencinya jika dia berhasil bertahan dan aku tidak?"

Ujung bibir Lucius berkedut dengan pertanyaan sialan tersebut. Pertanyaan yang tak akan pernah bisa dijawabnya.

"Apa kau tahu alasan Lukas melakukan semua ini?"

"Kau pikir aku tak tahu?" sengit Lucius dalam desisan yang tajam. Kepalanya berputar dengan cepat, tatapannya menusuk lebih dalam pada kedua mata Calia. "Dan jangan sekali-kali kau membandingkan perasaanku dengannya. Kau pikir karena siapa aku melakukan kenekatan ini, hah?"

"Aku tahu aku yang bersalah karena tidak

sepenuhnya jujur padamu."

"Bahkan hingga di akhir," sengit Lucius menyela. "Kalau begitu sadar dirilah. Kau hanya perlu diam dan tidak banyak bertingkah." Lucius membanting ponselnya ke sofa. Kekesalan memenuhi dadanya dan sebelum perdebatan yang lebih serius terjadi di antara keduanya, Lucius beranjak menuju ke arah pintu.

Lama ia hanya berdiri di balik pintu, kembali dengan perasaan yang campur aduk. Pembicaraannya dan Calia selalu berakhir dengan pertengkaran. Betapa pun ia ingin menghindari melukai wanita itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Caleb tiba-tiba muncul dari arah samping Lucius. Membawa dua kantong makanan di salah satu tangannya.

"Bukankah aku yang seharusnya mempertanyakan hal itu padamu. Ini sudah jam sepuluh. Kau tahu batasan jam pengunjung, kan?"

Caleb mengedikkan bahunya, menunjukkan kartu akses milik Calia.

"Kau mencurinya?" Lucius maju satu langkah dan menyambar kartu akses tersebut.

"Tidak sepenuhnya." Caleb hanya menyeringai puas. Ya, ia memang mencurinya ketika mengunjungi Zayn tadi siang. "Karena aku tahu kau tak akan menenangkannya malam ini, tentu saja aku harus melakukannya. Melihat wajahmu yang kesal, sepertinya aku melakukan hal yang benar."

Kedongkolan semakin memenuhi wajah Lucius. "Itu urusanku."

"Ya, akan menjadi urusanmu jika kau tidak menambah beban pikirannya. Kehamilannya tak pernah mudah, Lucius. Dan kau semakin menambah tekanan untuknya. Jadi , sebagai kakak yang baik, aku bertanggung jawab untuk mengurangi beban pikirannya." Caleb membuka pintu di samping Lucius dan melangkah masuk.

"Caleb?" Lucius bisa mendengar suara terkejut Calia dari balik pintu yang belum sepenuhnya terbuka.

"Aku membawakanmu beberapa makanan."

"Bagaimana kau bisa ada di sini?"

"Aku tahu kau tak bisa tidur. Karena lapar."

Lucius mendesah dengan gusar. Terutama oleh kalimat Caleb tentang kehamilan Calia. Ya, memang pria itu yang menemani Calia sepanjang masa sulit kehamilan sang istri. Pun pria itu juga tak menginginkan Calia mempertahankan kehamilan, sialannya Caleb melakukan dengan cara yang lebih lembut, yang tak pernah mampu menutupi kelicikan pria itu di matanya.

Setelah menghirup udara segar demi menenangkan kembali suasana hatinya yang campur aduk, Lucius gegas kembali ke ruang perawatan Zayn. Calia sudah tertidur, sementara Caleb duduk di samping ranjang pasien. Ada kotak coklat yang masih terbuka dan beberapa bagian sudah kosong di meja. Perhatian Caleb sempat teralih

olehnya, tetapi kembali menatap wajah Zayn yang sejak tadi sudah terlelap.

Betapa pun bencinya ia pada sang ipar sialannya itu , tetap saja ia tak menyangkal semua perhatian dan kasih sayang yang sudah Caleb berikan terhadap ketiga anaknya. Terhadap keberadaan Caleb di masa terburuk Calia dan ketiga kembar, menggantikan dirinya memikul tanggung jawab terhadap hidup mereka, untuk yang satu itu Lucius selalu berhasil kehilangan kata untuk membantah.

Lucius memperbaiki selimut Calia, lalu berjalan menyeberangi ruangan dan berhenti di samping sang kakak ipar.

"Sembilan tahun yang lalu, apa yang membuatmu terlibat dengan kecelakaan Calia?"

Wajah Caleb seketika membeku. Terhenyak cukup lama dengan pertanyaan Lucius yang langsung mengena. Tanpa basa-basi.

Kelicikan Lainnya Sang Mertua

KEPALA CALEB bergerak menoleh. Langsung berhadapan dengan tuduhan di mata Lucius. "Kau masih berpikir aku terlibat dalam kecelakaan Calia?"

"Kau memang terlibat, Caleb. Kita berdua tahu itu."

Mata Caleb mengerjap. Ada keterkejutan melintasi mata Caleb, yang membuat napasnya tertahan dengan keras. Keduanya saling pandang, mencoba mendominasi satu sama lain. Caleb memutus kontak mata lebih dulu, menatap ranjang Calia lalu beranjak berdiri. "Kita bicara di luar, Lucius," ucapnya berjalan

lebih dulu ke arah pintu.

Lucius pun mengikut. Keduanya berdiri saling berhadap-hadapan di samping dinding kaca yang ada di ujung lorong.

"Apa maksudmu?"

"Aku punya lebih dari cukup bukti yang bisa menyeretmu ke penjara, Caleb. Keterlibatanmu dengan orang yang merusak mesin mobilku, kau pikir dengan kematian satu-satunya saksi hidup kecelakaan tersebut membuatmu bisa lolos dari semua ini."

Mulut Caleb yang terbuka tampak membeku. Tampak memikirkan setiap detail kata-kata Lucius. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Lucius."

Lucius mendengus mengejek.

"Itu hanya kecelakaan. Kau pikir untuk apa aku melakukan manipulasi sialan itu, yang hanya akan melukai adikku sendiri. Satu-satunya keluarga yang kumiliki."

"Alan tak mungkin datang padamu dengan pemikiran semacam itu, Caleb."

"Bukan karena kau yang begitu bersemangat untuk mengadu dombaku dengan Calia. Setelah delapan tahun mencampakkannya, kau tiba-tiba datang …"

"Calia yang mendatangiku," koreksi Lucius dengan bibir yang menipis tajam. "Bahkan hingga akhir, ia datang padaku karena sesuatu."

Caleb terdiam sejenak. "Kau menyesal kami kembali

ke hidupmu yang sangat baik-baik saja?"

"Kau pikir hidupku baik-baik saja?" sambar Lucius dengan tajam.

Caleb tak menjawab. Menatap kedua mata Lucius lebih dalam. Mendesah keras sembari membuang wajah dengan kasar.

"Sejak awal aku tak pernah tahu dia berkencan dengan Lukas. Jangan coba menyalahkanku telah memisahkannya dengan pria yang dicintainya."

Caleb tetap bergeming. Seberapa keras pun ia membela Calia, tetap saja sang adik yang berada dalam posisi paling tersudut. Calia yang memutuskan menikah dengan Lucius, dan Calia juga yang berselingkuh dalam pernikahan tersebut. "Pertengkaran Lukas dan Calia malam itu, adalah sebuah rencana, Lucius."

"Tak akan mengejutkanku."

"Kau tahu?"

Lucius menggeleng. Namun menyadari hubungan persahabatan Calia dan Rhea yang berakhir sebelum pernikahan mereka, sepertinya memang semua bermula dari Rhea. Setelah Calia meninggalkan rumah, mamanya tiba-tiba membawa Rhea ke rumah untuk dijodohkan dengan Lukas.

Caleb mendesah dengan keras. Saat itu ia memang menentang hubungan Calia dan Lukas. Ia sudah bicara dengan Lukas maupun Calia, tak ada dari keduanya yang menyerah untuk berpisah. Hingga Vania mendatangi

kediamannya, hendak menemui Calia tetapi sang adik tidak sedang berada di rumah. Wanita paruh baya itu melempar segepok uang ke wajahnya dan menyebut adiknya yang tak tahu diri untuk menjauhi Lukas. Rhea tak sengaja mendengar pembicaraan tersebut. Mengatakan akan membantunya mengurus agar Calia tidak terlibat dengan keluarga tersebut lagi. Tanpa tahu entah rencana apa pun yang dilakukan oleh Rhea membuat Calia mengalami kecelakaan. Lucius membantu segalanya hingga operasi berakhir dan keduanya tiba-tiba menikah.

"Lalu, bukti macam apa yang kau miliki hingga kau berpikir aku terlibat dengan kecelakaan Calia?"

Lucius terdiam. Menatap kedua mata Caleb lebih dalam dengan kerutan yang tersamar di antara kedua alis. Ada ketidak tahuan yang membuatnya terkejut. Alih-alih terkejut dan khawatir bukti itu diketahui oleh Calia, pria itu malah terlihat penasaran.

'Apakah mungkin Caleb hanya pengalihan saja? Dan tak benar-benar terlibat?'

Esok paginya, mual muntah Calia membuat paginya menjadi lebih berat dari biasanya. Hingga tak ada apa pun yang bisa dimuntahkannya dan cairan pahit yang mengakhiri sesi muntahannya pagi itu membuat seluruh tubuhnya ambruk ke lantai. Lucius gegas menangkap kedua lengan sang istri. Mendudukkan tubuh Calia

yang lemas di atas penutup lubang toilet.

Ini bukan pertama kalinya ia melihat Calia muntah di pagi hari, tetapi belum pernah separah ini. Tangannya meraih tisu di meja wastafel dan menyeka sisa muntahan di ujung bibir.

"Maaf merepotkanmu," ucap Calia di tengah napasnya yang masih terputus-putus.

Lucius hanya menatap wajah pucat wanita itu. Yang membuat batinnya semakin tersiksa melihat penderitaan yang harus dilewati sang istri. *Kehamilannya tak pernah mudah.* Kata-kata Caleb kembali memenuhi benaknya. Dan membayangkan hal semacam ini harus bertahan hingga hari persalinan, hatinya benar-benar digerogoti oleh kecemasan dan ketakutan yang akan membunuhnya dengan perlahan.

Tangannya meraih gelas air putih yang tadi dibawa, mendekatkannya ke bibir Calia. Wanita itu hanya mengambil beberapa tegukan. Sembari menunggu napas Calia kembali normal, ia menyeka keringat di seluruh wajah sang istri dengan telaten.

"Bagaimana keadaan Zayn?" tanya Calia yang lagi-lagi tak dijawab oleh Lucius. Tetapi kemudian pria itu membungkuk, menyelipkan kedua lengan di balik lutut dan punggungnya, membawanya keluar dari kamar mandi.

Calia terkejut melihat tak hanya Caleb dan Zayn yang ada ruangan tersebut. Tetapi ada Divya, Vania, dan Leana yang sudah duduk di set sofa. Ketiga wanita itu

menampilkan senyum seapik mungkin untuk Lucius.

"Zaiden dan Zsazsa memaksa ikut, tetapi mama melarangnya. Kau tahu, tak baik kalau mereka melihat ... hmm ... sesuatu yang mungkin ..."

"Tidak akan ada sesuatu yang terjadi seperti yang mama inginkan. Aku bisa pastikan itu."

"Bukan seperti itu, Lucius. Mama hanya mencemaskan yang terburuk."

"Dan sebaiknya mama tak membuat kekacauan seperti yang mama lakukan di ruangan Lukas."

Mata Vania mengerjap gugup. "A-apa maksudmu, Lucius?"

Lucius tak langsung menjawab, menatap Zayn dan Caleb di samping ranjang pasien, lalu Divya, Leanna, dan Calia bergantian. "Mama tahu apa yang kubicarakan," jawabnya kemudian membaringkan Calia di ranjang kecil. Mengabaikan rait tanya sang istri dan beralih menatap ketiga wanita yang duduk di sofa. "Apa yang membawa kalian ke sini?" tanyanya, memastikan suaranya tak sampai menyeberangi sisi lain ruangan.

"Tentu saja kami datang untuk anakmu, Lucius." Kali ini Leanna yang menjawab. "Kau pikir kami datang dengan niat yang buruk?"

"Aku tak mengatakan itu."

Mata Leanna mengerjap gugup, menatap sang mama yang duduk di seberang meja.

"Apa pun itu, sebaiknya kalian pulang. Jika kalian

terlalu penasaran untuk mengawasi jalannya operasi ..." Lucius berhenti, menatap Vania dalam-dalam sebelum melanjutkan. "Perawat itu akan memberikan mama laporan yang detail, kan?"

Mulut Vania membuka nutup seperti ikan yang menggelepas. "A-apa maksudmu, Lucius? Ini hanya kesalah pahaman. Mama ..."

Kalimat Vania tak sempat selesai oleh suara ketukan di pintu. "Sepertinya itu dokter yang akan memeriksa Zayn," gumam Lucius kemudian beranjak berdiri dan membukakan pintu. Sementara Lucius sibuk mempersilahkan sang dokter memeriksa Zayn untuk persiapan operasi, Vania menatap Calia.

"Jangan berpikir semuanya akan berakhir setelah operasi selesai, Calia. Kau tahu aku tak akan membuat semuanya menjadi mudah," desis Vania, menyambar tasnya di meja dan bangun berdiri. Kemudian berjalan menuju pintu.

Divya dan Leana menyempatkan diri untuk melemparkan seringai mengejek pada Calia sebelum menghilang di balik pintu mengikuti Vania.

Calia hanya menghela napas panjangnya yang berat. Mencoba mengabaikan kata-kata kasar dan dingin sang mertua yang tak pernah lagi mengejutkannya. Bahkan di tengah-tengah situasi seperti ini saja, wanita paruh baya itu masih tak berhenti mengganggunya.

"Apa kau pernah berpikir kalau mertua kejimu itu terlibat dengan kecelakaanmu?" Pertanyaan Caleb

mengalihkan perhatian Calia dari pintu yang tertutup.

Wajah Calia berputar ke samping, tidak mengerti apa yang dipertanyakan sang kakak. "A-apa maksudmu, Caleb?"

"Saat Lucius membawamu ke kediamannya untuk diperkenalkan dengan mamanya, itu bukan pertama kalinya dia tahu tentangmu, Calia. Sejak awal, dia tahu kau berhubungan dengan Lukas."

Lukas Dan Rhea

"DARI MANA kau tahu?"

Caleb mendesah kasar. "Aku tak pernah menceritakannya padamu. Kupikir Rhea akan membantuku bicara denganmu. Aku tak menyangka dia akan memilih jalan yang licik untuk memisahkanmu dari Lukas. Hingga kecelakaan itu terjadi."

Calia menatap tak percaya pada Caleb. "A-apa?"

"Dan kau malah menikah dengan Lucius. Semuanya berjalan begitu cepat, aku bahkan tak benar-benar tahu bagaimana semua itu terjadi. Apakah menurutmu mama Lucius terlibat dalam kecelakaanmu?" ulang Caleb, mencoba memecah ketercengangan Calia. Berusaha mencerna semua informasi tersebut.

Kerutan di kening Calia semakin menukik tajam. Mencoba mengingat setiap detail yang terjadi malam itu. Tetapi ia hanya bisa memberikan satu gelengan, tak bisa mengingat dengan pasti. Malam itu, semua terjadi begitu tiba-tiba. Melihat Rhea da Lukas yang saling bercumbu, hatinya yang hancur dan dengan tangisan yang berderai membasahi seluruh wajah, ia turun ke basement. Naik ke mobil Lucius dan ia hanya ingin menjauh dari tempat itu.

"Dengan kekejiannya, kau tak mungkin tak mencurigainya, kan?" Caleb mendekatkan wajahnya. Tubuhnya berputar, sepenuhnya menghadap sang adik. "Sejak awal kau tak seharusnya berhubungan dengan keluarga itu, Calia."

Bibir Calia masih membeku. Tak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Tetaplah di sini, aku yang akan menemani Zayn ..."

Calia menoleh dengan cepat begitu Lucius berdiri di sampingnya. "Tidak. Aku ikut."

"Kau harus istirahat." Suara Lucius yang lebih lembut mendapatkan dengusan mengejek dari Caleb.

"Aku yang akan memastikannya baik-baik saja," sela Caleb kemudian kembali menatap Calia dengan perubahan emosi yang drastic. Dari dingin pada Lucius, seketika menghangat untuk Calia. "Lihatlah wajahmu yang pucat, kau tak ingin memperburuk keadaanmu dengan situasi Zayn yang seperti ini, kan?"

Mata Lucius menyipit, penuh kecurigaan terhadap Caleb yang sama sekali tak ditutupinya. Tetapi ia tak mungkin berdebat dengan Caleb di hadapan Caleb dan Zayn yang berbaring di ranjang pasien. "Pastikan saja kau menghabiskan makananmu. Zayn akan menjadi urusanku," ucapnya kemudian berbalik mendekati Zayn.

"Di mana Cailey?" Lukas memulai pembicaraan sejak Rhea memasuki ruang perawatan. Wanita itu hanya menyibukkan diri mengurus keperluannya seperti biasa. Hanya diam sepanjang dokter melakukan pemeriksaan untuk mengambol beberapa sampel lagi untuk dites dan memastikan semua kondisi vitalnya tetap stabil. Hingga dokter dan perawat berpamit, akan membawanya ke ruang operasi dua jam ke depan.

"Di sekolah."

Lukas menatap sisi wajah Rhea. Yang tengah tertunduk, sengaja menghitung jemari yang jumlahnya akan tetap selalu lima. "Kehamilanmu?"

"Hm, baik."

Lukas terdiam.

Merasa tak nyaman dengan tatapan Lukas yang menusuk dari samping tubuhnya, Rhea berhenti menggerak-gerakkan jemarinya. Mengangkat wajah dan menatap sang suami dengan perlahan. "S-semuanya

baik-baik saja, Lukas. Taka da yang perlu kau cemaskan."

Lukas tak mengatakan apa pun. Tetapi tatapannya semakin dalam mengamati setiap ekspresi di wajah sang istri. "Apa ada yang ingin kau bicarakan?"

Rhea terdiam sejenak sebelum menggeleng.

"Kau yakin tidak ada?" ulang Lukas dengan salah satu alis yang terangkat. Membacalebih teliti wajah Rhea yang menghindari tatapannya setelah sekali lagi menggelang. "Kau keberatan dengan apa yang kulakukan saat ini?"

Lagi Rhea tak menjawab, merapatkan bibirnya dengan wajah tertunduk.

Hening yang cukup lama.

"Apakah kau akan membatalkan operasi ini jika aku merasa keberatan? Setidaknya sebagai istrimu." Suara Rhea begitu lirih. Nyaris tak terdengar tetapi keheningan di seluruh ruangan memperjelas pernyataannya di telinga Lukas.

Emosi di wajah Rhea begitu pekat. Selama lima detik penuh keduanya saling pandang. "Tidak."

Rencana Tersembunyi Lucius

KEKECEWAAN MEMEKATI wajah Rhea. Bibirnya menipis menahan gelombang patah hati yang begitu besar.

"Meski aku tahu apa yang kau lakukan di hadapan Calia beberapa hari lalu. Berlutut dan memohon padanya untuk menghentikanku."

Mata Rhea membeliak terkejut. "K-kau …"

"Ya, aku mendengar semuanya."

Rhea mengedipkan mata beberapa kali. Bibirnya menipis dengan gugup.

"Meski Calia melakukan hal yang sama padaku,

keputusanku tak akan berubah. Aku akan tetap melakukan operasi ini. Untuknya. Juga untuk Zayn."

Rhea menelan ludahnya, menelan kepahitan melewati tenggorokannya. Merasakan hujaman pisau yang menusuk dadanya lebih dalam.

"Sejak pernikahan kita, kau tahu apa yang ada di dalam hatiku tak pernah berubah, Rhea. Aku tahu kau juga tahu. Tapi ... untuk apa yang kulakukan pada Calia delapan tahun lalu, untuk delapan tahun hidupnya yang kita hancurkan. Setidaknya hanya ini yang bisa kulakukan untuknya. Untuk anak yang kebahagiaan telah kita renggut."

"Aku bahkan tak bisa membayangkan jika hal ini terjadi pada Cailey, dan kita berdua sebagai orang tua tak mampu melakukan apa pun untuk menyelamatkan nyawanya, seberapa keras pun kita mencoba."

Rhea pun tak bisa membayangkan hal tersebut. Seperti ia mencintai Lukas, menyayangi Cailey sebagai putri sekaligus bagian dari Lukas yang bisa dimilikinya. Ia rela mengorbankan segala hal di hidupnya untuk menyelamatkan nyawa Cailey. Bahkan nyawanya.

"Setidaknya aku harus menyelesaikan semua ini," lanjut Lukas kemudian. "Setidaknya dengan ini semua, aku bisa melepaskannya dengan lebih mudah."

Kalimat terakhir Lukas berhasil mengejutkan Rhea. Pria itu menatap lurus kedua matanya. Menyandarkan punggung di dinding sembari menghela napas panjang.

"Sebelum kita memulai pernikahan kita dari awal."

Napas Rhea tertahan. Untuk sepuluh detik penuh ia hanya menatap keseriusan di wajah Lukas. Mengulang kalimat pria itu di benaknya hingga tiga kali dengan penuh ketidak percayaan.

"Seperti yang kau bilang, kecacatan di balik pernikahan kita yang terlihat sempurna. Mungkin ... kita bisa memperbaikinya bersama-sama. Dan aku tak bisa melakukannya tanpamu. Bagaimana pun kau ibu dari anak-anakku. Aku akan memulainya dari sana."

Dada Rhea terasa seperti tersentil oleh keharuan. Ujung matanya memanas, segumpal air mata menghalangi kedua pandangannya dan meleleh ke pipi. Ia tak peduli terlihat begitu menyedihkan di hadapan Lukas, tetapu ia tak mampu menahan terjangan perasaan yang memenuhi dadanya begitu tiba-tiba oleh tawaran Lukas. Tak pernah menyangka langkah besar ini akan diambil Lukas dalam pernikahan mereka.

"Aku tak bisa berjanji bisa membalas perasaanmu. Aku bahkan tak yakin bagaimana harus mulai menghapus perasaanku untuk Calia yang rasanya sudah mengakar di dalam sini. Tapi ... aku hanya bisa meyakinkanmu kalau aku akan melepaskannya dengan lebih mudah setelah ini."

"Itu sudah lebih dari cukup." Tangan Rhea terangkat, mengusap air mata dengan punggung tangan. "T-tapi apa kau bersungguh-sungguh dengan semua ini?"

Lukas mengangguk dengan mantap.

"Bahkan setelah kau tahu semua kelicikan yang kulakukan untuk merebutmu dari Calia?" Rhea terisak pelan. "

"Kau bahkan tak lebih licik dariku." Ujung bibir Lukas tersenyum, meski begitu tipis. Sebagai orang yang paling dipercaya dan mengaku mencintai Calia, tentu saja luka yang diberikannya pada Calia jauh lebih dalam dari yang diberikan siapa pun. "Dan aku tak pernah melihatmu selain sebagai istriku, Rhea. Sejak kita menihak, aku selalu berusaha menghormatimu seperti itu. Mungkin kau perlu tahu itu."

"Hanya itu yang kubutuhkan, Lukas." Rhea beranjak dari duduknya, mendekatkan tubuhnya ke arah Lukas dan tiba-tiba saja kedua lengannya memeluk pria itu. "Terima kasih sudah memberiku kesempatan ini. Aku sungguh-sungguh berterima kasih."

Kening Lukas berkerut merasakan pelukan Rhea yang begitu erat, hingga mengejutkannya. Membuatnya hanya terdiam, tangannya sudah terangkat untuk membalas pelukan Rhea tetapi wanita itu tiba-tiba bergerak menjauh.

"M-maaf. A-aku ... tiba-tiba ..." Rhea terbata. Wajahnya merona menahan malu yang luar biasa. Perasaan di dadanya begitu membuncah hingga tak mampu menahan dorongan tubuhnya untuk memeluk Lukas.

Lukas hanya tersenyum geli, melihat wajah gugup Rhea yang menggemaskan.

"Tenanglah, Calia." Caleb mulai gusar dengan langkah sang adik yang tak berhenti berjalan mondar-mandir di tengah ruangan. Kedua tangan saling meremas di depan perut dengan gugup, bergerak-gerak dengan gelisah.

"Ini sudah dua jam sejak mereka pergi, Caleb. Apakah masih tidak ada kabar?"

"Lucius sengaja meninggalkan ponselnya." Ujung mata Caleb melirik ponsel Lucius di meja kaca.

"Kalau begitu kita turun …"

"Tidak," tegas Caleb. "Anggaplah tidak ada kabar, itu adalah kabar baik. Lucius akan memastikan semuanya baik-baik saja. Bukankah kau sangat mempercayai suami sialanmu, itu?"

Calia mencoba meyakinkan dirinya sendiri akan pertanyaan setengah menyindir tersebut. Ya, ia percaya Lucius akan memastikan semuanya baik-baik saja. Hanya itu satu-satunya hal yang bisa ia pegang di tengah kegelisahan yang mengombang-ambingkan perasaannya. Ia duduk di ujung sofa, menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Yang membuatnya merasa lebih baik. "Ya, aku percaya pada Lucius."

Caleb mendengus mengejek. Pandangannya kemudian berhenti pada ponsel Lucius di meja. Lama

memandangnya dan tangannya terulur meraih benda pipih tersebut. "Kau tahu passwordnya?"

Calia menoleh, menatap ponsel Lucius yang dijulurkan kepadanya. "Apa yang ingin kau lakukan?"

Caleb hanya mengedikkan bahunya. "H-hanya sedikit rasa penasaran. Sejak tadi ada pesan masuk dan panggilan tak terjawab dari … Haifa? Beberapa dari Divya. Memangnya berapa banyak wanita yang sedang dekat dengannya?"

Calia mengambil ponsel tersebut dan menggenggamnya. "Itu tidak seperti yang kau pikirkan, Caleb."

"Oh ya?" Salah satu alis Caleb terangkat menyangsikan pernyataan tersebut. "Ada salah satu temanku melihatnya pergi dengan seorang wanita. Di salah satu perumahan mewah yang ada di pusat kota."

Calia tetap memastikan rautnya setenang mungkin. "Ada banyak wanita yang berada di sekitarnya karena urusan pekerjaan, Caleb. Kau tahu pekerjaannya."

"Ck, kau selalu berpikiran positif tentangnya, ya? Atau … hanya ingin melindungi perasaanmu sendiri?"

"Tidak keduanya."

"Jawabanmu terdengar mantap," dengus Caleb. Bertepatan dengan langkah dari balik pintu, keduanya menoleh dan melihat pintu didorong terbuka.

Calia beranjak dari duduknya, menghampiri Lucius yang baru muncul dari balik pintu. Napasnya tertahan,

mencoba ekspresi di wajah sang suami. Yang meski tampak kusut, tetap ada kelegaan yang tersirat di kedua mata biru pria itu. "Di mana Zayn?"

"Ada di ruang pemulihan."

"Operasinya?"

"Berjalan dengan lancar."

Tubuh Calia terdorong maju, memeluk tubuh Lucius dengan penuh kelegaan dan terisak di dada sang suami. Memeluk tubuh kokoh Lucius dengan lebih dalam dan tak berhenti mengucapkan terima kasih.

"Kita belum bisa bernapas dengan lega, Calia. Butuh waktu dua minggu untuk memastikan semuanya bekerja dengan baik." Caleb menambah penjelasan Lucius yang terkesan singkat dan dingin. Jelas ada kegelisahan yang sengaja di semhunyikan dari Calia. "Butuh waktu bagi tubuh Zayn untuk beradaptasi dengan sel Lukas, begitu pun sebaliknya. Dan masih ada beberapa tes yang harus dilakukan dokter untuk memantau kesembuhan Zayn secara sepenuhnya."

Mata Lucius menyipit tajam pada Caleb yang duduk di seberang meja. Ujung bibirnya berkedut kesal dengan penjelasan terlalu detail Caleb yang tahu terlalu banyak.

"Kau tahu aku yang bertanggung jawab sebelum kau mengambil alih perawatannya." Caleb menjawab pertanyaan yang tak diucapkan Lucius. Sekilas pria

itu melirik pesan singkat yang masuk ke ponselnya, kemudian beranjak dari tempat duduknya. Mengambil tas selempangnya di meja dan berkata, "Aku akan menemani Zayn di ruang pemulihan."

Caleb memutari meja dan membungkuk untuk mendaratkan kecupan di ujung kepala Calia. "Ada Alex di bawah."

Calia mengernyit.

"Aku hanya memberitahu." Caleb memberikan cengiran kecil dan berbalik menuju pintu.

"Kau juga ingin turun?" Lucius memecah keheningan yang sempat menyelimuti keduanya sejak Caleb menghilang dari balik pintu.

Calia memutar kepalanya dengan perlahan.

"Sepertinya kau begitu menikmati keantusiasannya untuk mendekatimu …"

"Tidak seperti itu, Lucius," penggal Calia. "Hubungan kami tidak pernah seperti yang kau pikirkan."

"Hanya kau," koreksi Lucius penuh penandasan. "Tidak dengannya."

Calia tak bisa menjawab. Menatap kemarahan di kedua mata Lucius yang menusuknya. "K-kau marah?"

Lucius mendengus. "Masih perlu kau pertanyakan?"

Calia menggeleng. Ada senyum yang melengkung di kedua ujung bibirnya dengan kecemburuan Lucius yang masih begitu pekat untuknya. Cemburu tanda

cinta, kan?

"Berhentilah merasa berpuas diri, Calia." Mata Lucius menyipit, mencondongkan tubuhnya ke arah Calia. Tangannya terulur, menyentuhkan ujung telunjuknya di dagu Calia dan mendongakkan wajah wanita itu hanya kepadanya. "Aku masih marah padamu."

Calia mengerjap dengan gugup, dengan jarak yang semakin terpangkas. Ia pikir Lucius akan menciumnya, tetapi tiba-tiba pria itu tertahan dan menyentakkan wajahnya meski tak cukup kasar. Lalu beranjak berdiri, hendak berjalan pergi.

Tangan Calia gegas menangkap pergelangan tangan Lucius. "Tidak bisakah sekarang kau berhenti marah padaku?"

Lucius bernapas tanpa suara. Betapa pun ia juga ingin berhenti terjebak di situasi rumit ini.

"Aku membutuhkanmu. Kami membutuhkanmu." Calia ikut berdiri. Melepaskan pegangannya di tangan Lucius dan memeluk pria itu dari belakang.

Mata Lucius terpejam, merasakan wajah Calia yang menempel di punggungnya. Pelukan wanita itu yang begitu erat, seolah takut kehilangan dirinya.

"Tidak bisakah kau membuka hatimu untuknya? Untuk kami berdua?"

Tangan Lucius memegang kedua lengan Calia. Mengurai lengan wanita itu dan membalikkan badan.

Menciptakan jarak di antara mereka sebelum menjawab, "Tergantung seberapa banyak keyakinanmu untuk tetap bertahan hingga kehamilanmu berakhir."

"Aku akan mengusahakan yang terbaik. Tapi aku membutuhkanmu ..."

Kalimat Calia terhenti oleh getaran dari atas meja. Ponsel Lucius bergetar, layarnya yang berkelap-kelip menampilkan nama Haifa.

Lucius membungkuk, menggeser tombol hijau sebelum menempelkannya di telinga. "Ada apa?"

Kernyitan muncul di kening mendengarkan jawaban dari seberang. "Hm, ya. Anakku sedang dioperasi, aku tak sempat melihat panggilanmu."

"Kau sudah melihat-lihatnya? Ya, aku percaya pilihanmu. Lakukan apa pun yang kau inginkan, aku akan menyukai apa pun pilihanmu. Anak-anakku tidak cerewet, mereka juga akan menyukainya."

Calia merasa tak nyaman dengan kalimat Lucius. Diikuti cubitan kecil di dadanya.

"Kau sudah mengirimnya? Oke. Aku akan melihatnya." Lucius mengakhiri panggilan. Menurunkan ponsel dari telinga dan langsung masuk ke kotak pesan. Ada belasan pesan baru yang sudah dikirim Haifa. Ia pun mulai membukanya satu persatu.

Mata Calia seketika membelalak terkejut melihat foto-foto yang dikirim kontak dengan nama Haifa. Foto pertama bergambar sebuah ruang tamu yang mewah,

yang didominasi warna gold dan merah. Begitu juga ruang makan, kolam renang, ruang santai, kamar tidur, dan kamar anak. Dua didominasi warna biru muda dan satu dengan tema perempuan.

"A-apa ini, Lucius?" Wajah pucat Calia bergerak terangkat. Menatap sang suami, menunggu jawaban dengan napas tertahan. "Apa kau akan memindahkan anak-anak?"

Wanita Baru Lainnya

"KENAPA? Kau keberatan aku akan memindahkan mereka? Kau yang bilang mamaku adalah pengaruh yang buruk untuk mereka, kan?"

"A-aku tak mengatakan demikian."

"Berarti aku yang berpikir demikian." Balasan Lucius sempat membekukan wajah Calia.

"Lucius?" Calia menahan lengan Lucius. "Apa maksudnya ini?"

Lucius memasukkan ponselnya ke dalam saku celana setelah membalas pesan singkat Haifa.

"Kenapa begitu tiba-tiba? Kenapa kau tak pernah membicarakan masalah ini denganku? A-pakah kau …" Calia menelan kembali pertanyaan yang sudah

menggantung di benaknya. Tak berani mempertanyakan hal yang ia takutkan.

Lucius terdiam, menunggu kelanjutan kalimat sang istri yang malah terhenti. Matanya menatap Calia sejenak dan melepaskan tangan wanita itu dari lengannya. Lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Kedua kaki Calia melemah dan jatuh terduduk di sofa. Ia merasa terlalu tenang dengan betapa Lucius tak ingin kehilangan dirinya sehingga menyuruhnya membatalkan kehamilan. Juga oleh penentangan Lucius terhadap sang mama yang masih tak menyerah untuk menjadikan Divya sebagai pengganti dirinya. Namun, jika Lucius benar-benar memutuskan untuk menceraikannya. Dengan kehadiran wanita baru untuk melanjutkan hidup pria itu …

Mengingat kata-kata Lucius yang seolah menyerahkan semua pilihan pada wanita bernama Haifa itu. Dada Calia terasa dihimpit beban yang begitu besar. Memenuhi dadanya hingga ia kesulitan bernapas. Air mata jatuh ke pipinya. *Apakah ini pilihan yang diputuskan oleh Lucius?*

Setelah keluar dari ruang pemulihan, dengan kondisi Zayn tidak cukup bagus. Putranya tersebut harus bermalam di ruang NICU. Membuat Calia sepanjang malam tak bisa tidur, mendapatkan mual dan muntah hebat ketika pagi hari.

Calia sempat bertengkar dengan Lucius yang menyuruhnya untuk di rumah saja atau membiarkan dokter memeriksa keadaannya. Tetapi ia menentang kedua hal tersebut, karena merasa kesal dan marah pada pria itu. Mengatakan tak usah peduli dengannya.

Sore hari, Calia merasa keadaannya jauh lebih baik karena dokter mengatakan keadaan Zayn sudah membaik dan akan dipindahkan ke ruang perawatan. Setelah sepanjang hari ia tak berhenti mendoakan kesehatan sang putr.

Air mata Calia jatuh, melihat ranjang pasien Zayn yang didorong masuk melewati pintu. Menatap wajah putranya setelah lebih dari 24 jam tak dibiarkan melihat oleh Lucius. Pada akhirnya ia menuruti keinginan Lucius untuk diperiksa dokter jika ingin melihat Zayn. Dengan berbagai macam perlengkapan yang sudah disterilkan karena keadaan Zayn yang masih cukup rentan. Juga kehamilan yang membuat tubuh Calia sama rentannya.

Caleb menambah tekanan dalam rangkulannya di pundak Calia. Keduanya berdiri di tengah ruangan, menatap Zayn yang terlelap. Wajah bocah itu sudah tidak pucat setelah keluar dari ruang steril. Bahkan sudah lebih riang dan sehat dari kemarin. Lebih banyak bicara dengan penuh antusias. "Kau lihat, dia berhasil bertahan. Masa terburuk sudah hampir berakhir."

Calia mengangguk, menghapus air mata yang jatuh di ujung matanya. "Dia anak yang kuat."

"Ya, sepertimu. Meski wajahnya semuanya nyaris

dirampok oleh papa mereka, mereka sepenuhnya mirip denganmu."

Lucius yang mendengar kalimat tersebut hanya melirik ke samping. Caleb memang sengaja memperjelas kalimat pria itu. Ya, fisik ketiga kembar memang nyaris sepenuhnya replika darinya. Kecuali warna mata Zsazsa dan Zaiden yang sama dengan Calia. Tetapi sifat mereka, kesemuanya memang mirip dengan Calia. Apalagi cara manja Zsazsa, seolah ia melihat Calia di masa lalu. Yang masih begitu ceria dan manis.

Ya, pernikahan merekalah yang merubah semua itu. Merubah hidup Calia menjadi lebih muram. Meski ada rasa bersalah karena telah merampas cinta wanita itu, tetap saja ia tak akan menyesali semuanya. Pernikahan mereka terjadi atas keputusan Calia dan sepenuhnya keinginannya untuk memiliki wanita itu.

"Kau sudah melewati semua, Kau sudah memberikan yang terbaik untuk mereka. Kau melakukan segalanya untuk mereka, Calia."

"Merekalah yang menguatku."

"Hmm, kalian saling menguatkan?" Kepala Caleb meneleng ke samping dengan salah satu alis terangkat.

Calia pun mengangguk, dengan air mata yang masih mengalir di ujung mata, ia melengkungkan senyum untuk sang kakak. "Ya, kau benar. Kami saling menguatkan."

"Dan mereka tak akan sekuat ini jika bukan kau

ibunya."

Calia tertawa kecil, membiarkan kepalanya dijatuhkan ke dada sang kakak.

"Setelah dokter memastikan semuanya hasil tesnya baik-baik saja dan tak ada masalah yang serius, dalam satu dua minggu Zayn bisa melakukan perawatan di rumah. Tapi … butuh satu tahun waktu untuk benar-benar pulih dan dokter menyatakan Zayn sepenuhnya sembuh."

Calia mengangguk lagi mendengarkan penjelasan yang juga didengarnya dari dokter. Hatinya dibuncahi perasaan haru bercampur bahagia.

"Apa kau sudah menemui Lukas?" Caleb memecah keheningan yang sempat menyelimuti keduanya. "Hari ini dia akan pulang." Tangan kirinya terangkat. "Sepertinya satu jam lagi. Atau mungkin lebih cepat."

Calia menarik tubuhnya dari rangkulan Caleb, dan saat itu ia baru menyadari keberadaan Lucius di belakang mereka. Keterkejutannya segera membeku, merapatkan mulut dan tak mengatakan apa pun. Menyadari tatapan intens pria itu yang menajam, membekukan ekspresinya.

Beruntung ketegangan tersebut segera dihentikan oleh suara dering dalam genggaman pria itu. Lucius melepaskan kontak mata di antara mereka, pandangannya turun ke arah layar ponsel dan langsung membalikkan badan.

"Ya, Haifa? Ada apa?"

Calia sempat mendengar perbincangan tersebut sebelum Lucius benar-benar menjauh dari mereka. Kembali menciptakan patahan di dadanya yang semakin jelas. Sepanjang beberapa hari terakhir, sepertiny Lucius lebih sering mendapatkan dan menerima panggilan dari wanita bernama Haifa yang mendadak menjadi familiar di telingannya.

Dengusan tipis mengikuti kepergian Lucius dari pandangan mereka. "Hubungan kalian semakin dingin," gumamnya berkomentar. "Sama sekali tak sejalan dengan apa yang dilakukannya pada Zayn, secara totalitas sebagai seorang papa. Apakah dia masih menentang keputusanmu?"

Calia mengalihkan pandangannya dari Lucius yang menghilang di balik pintu darurat, menatap wajah sang kakak. "Meski sikapmu padaku jauh lebih baik, aku tahu kau masih belum menerima kehamilanku, Caleb."

"Sampai aku yakin keadaan baik-baik saja, aku tak akan berhenti mencemaskanmu, Calia." Jawaban Caleb diselimuti keseriusan. "Jadi jangan biarkan sikap berengsek Lucius mempengaruhi pikiran dan membuatmu tertekan."

Calia hanya mendesah pendek, melepaskan tubuhnya dari lengan Caleb yang masih merangkulnya.

"Apakah dia mulai menyinggung tentang perceraian?"

Calia sempat membeku kembali dengan pertanyaan tersebut, menatap ke ranjang Zayn. Merasakan harapan besar dalam suara sang kakak. Ia bahkan tak berani memikirkan hal tersebut. Mempertanyakan pada Lucius maupun membayangkan, rencana apa yang tengah diatur oleh Lucius dalam pernikahan mereka.

Memindahkan ketiga kembar ke rumah baru?

"Aku akan memastikan kau mendapatkan hakmu sebagai seorang ibu, Calia. Tak ada yang perlu kau cemaskan dengan berpisah dengannya. Keadaan Zayn juga ..."

Calia membalikkan badan dan duduk di sofa. "Kau terdengar seperti memanfaatkan kebaikan ayah mereka, Caleb. Atau ... apakah itu memang tujuanmu sejak awal membiarkan semua ini?" Mata Calia menyipit, melemparkan kecurigaan yang pekat.

Caleb mengedikkan bahu sekali, menyusul duduk di seberang meja. "Itu kewajibannya sebagai seorang ayah. Setidakny untuk membayar perbuatannya yang telah menelantarkan kalian selama delapan tahun ini."

Calia memutar matanya dengan jengah, oleh dalih yang tak pernah berubah dan selalu sama tersebut. "M-mungkin aku akan bercerai dengan Lucius. Tapi saat itu terjadi, satu hal yang perlu kau tahu, Caleb. Hidupku akan menjadi lebih buruk dan hancur dari sebelumnya. Pun jika kau berhasil merebut ketiga kembar dari papanya."

Caleb seketika terdiam. Raut wajahnya membeku,

menatap kesungguhan di wajah sang adik yang pernah sedalam dan sepekat ini.

"Meski aku ragu kau akan berhasil melakukannya. Kita berdua mengenal Lucius dengan baik. Jika dia cukup berbaik hati, dia hanya akan membiarkanku melihat si kembar."

Mulut Caleb merapat, kekecewaan dan patah hati bercampur menjadi satu dalam mata bulat sang adik yang jernih.

"Jika kau benar-benar ingin membantuku, bantu saja aku mencari tahu siapa wanita bernama Haifa itu."

"Kau cemburu?"

Calia tak menjawab. Kekesalan dan suasana hatinya yang naik turun selama beberapa hari ini karena merasa cemburu dengan wanita baru lainnya yang tiba-tiba muncul di hidup Lucius.

Caleb mendesahkan napasnya dengan kasar. "Memangnya apa yang akan kau lakukan dengan wanita itu? Memastikannya menjadi ibu sambung yang baik untuk ketiga kembarmu? Kenapa kau sangat naif, Calia?"

Dada Calia rasanya seperti dihujam kecemburuan yang lebih besar. Mendesah pelan, mengumpulkan seluruh patahan-patahan hatinya yang berserakan dan menjawab, "Aku hanya mempersiapkan yang terburuk yang mungkin terjadi."

"Suaramu terdengar lebih putus asa. Apakah

sebegitu besarnya perasaanmu padanya?"

Lebih dalam dan lebih kuat dari yang seharusnya. Lebih besar dari yang diperkirakannya. Jawab Calia dalam hati.

Melepaskan Dan Memulai Semuanya Dari Awal

RUPANYA CALIA tak perlu mencari tahu dan menunggu Caleb untuk memberitahunya tentang wanita bernama Haifa. Pagi-pagi sekali, ketika ia baru saja keluar dari kamar mandi. Menyelesaikan rutinitas paginya di depan lubang toilet, ia melihat seorang wanita muda yang berdiri di samping ranjang Zayn.

Rambutnya yang lurus dibiarkan terurai, dengan jepit berwarna putih di sisi kepala. Mengenakan dress merah muda berpotongan sederhana. Lengan sepertiga dan panjang di bawah lutut. Terlihat sopan dan elegan di

saat yang bersamaan. Menciptakan kekaguman sekaligus rasa iri yang di hati Calia. Tak hanya penampilan yang sempurna, bahkan cara bicara dan setiap gerakan yang dibuat wanita itu seolah begitu menyenangkan untuk dipandang.

"Anak yang manis. Kau seperti papamu." Tangan wanita itu mengusap ujung kepala Zayn dengan lembut. Juga senyum manisnya yang hangat dan tulus. Calia tak bisa menampik kehangatan dan ketulusan wanita yang seolah memancar dari wajah cantik tersebut.

Lucius yang duduk di pinggiran ranjang seketika menyadari kemunculan Calia. Senyum pria itu seketika membeku, mempertajam pandangannya pada wajah basah Calia. Menciptakan kedutan di ujung bibirnya.

"Karena papamu tak membiarkan tante membawa hadiah, jadi tante akan memberimu hadiah yang lain."

"Apa itu?"

Tangan wanita itu menyentuh ujung hidung Zayn. "Kejutan. Setelah Zayn keluar dari rumah sakit, tante akan menunjukkannya."

Calia menelan ludah mendengar pernyataan tersebut. *Setelah keluar dari rumah sakit?* Calia mengulang dalam hati, bersama hatinya yang teriris perih. Secepat inikah?

"Jadi Zayn harus sembuh lebih cepat. Apakah Zayn bisa …"

"Mama?" Panggilan Zayn memenggal kalimat

wanita muda tersebut.

Calia yang mengerjap, menelan kepahitan yang mengganjal di tenggorokannya. Berjalan mendekat menyanggupi panggilan sang putra.

Wanita muda itu mengangguk sopan pada Calia, dengan senyum yang lebih lebar. "Nyonya Cayson?"

Calia memaksa kedua ujung bibirnya melengkung, meski dadanya terasa sesak oleh kecemburuan. Mengulurkan kedua lengannya pada Zayn yang ingin dipeluk. "Hai sayang."

"Kenapa mama lama sekali di kamar mandi?" tanya Zayn dengan wajah muramnya. Mendongakkan wajah menatap sang mama. "Mama juga terlihat pucat, apa mama sakit?"

"Tidak, sayang. Ehm, perut mama hanya sedikit ... tidak nyaman. Sepertinya tadi malam mama terlalu banyak makan." Calia menyentuhkan ujung hidungnya di ujung hidung Zayn. "Sekarang sudah baik-baik saja, melihat wajah Zayn."

Zayn tertawa kecil. "Papa bilang hari ini Zaiden dan Zsazsa akan datang."

Sejenak Calia menatap Lucius yang membalasnya dengan sikap datar seperti biasa. "Ya, jika papamu mengatakan itu, artinya mereka akan datang."

"Zayn sangat merindukan mereka."

"Ya, Zsazsa dan Zaiden juga sangat merindukanmu."

"Nanti siang tante Haifa akan membawa mereka ke

sini." Tambahan kalimat Zayn seketika membekukan senyum Calia. Menggigit bibir bagian dalamnya menahan tusukan yang tepat mengena di dadanya.

'Menjemput si kembar?'

Sepertinya pergerakan Lucius lebih cepat dan serius dari yang dibayangkannya. Selama ia sibuk dengan Zayn di rumah sakit, rupanya Haifa yang mengurus Zsazsa dan Zaiden.

"Semuanya sudah ada di sana. Aku sudah mengurus semuanya. Pembayaran dan sertifikat. Pajak juga yang lainnya. Tapi kau masih harus memeriksanya. Jika ada yang kurang, kau bisa menghubungiku."

Calia bisa mendengar suara lembut Haifa yang berdiri di depan pintu bersama Lucius.

"Ya, terima kasih untuk semuanya, Haifa. Sopir akan mengantarmu ke kantor."

"Hari ini aku tidak akan ke kantor. Aku akan langsung ke rumah untuh memeriksa barang-barang yang akan datang hari ini. Kau bilang semuanya harus selesai setelah Zayn keluar dari rumah sakit, kan?"

Lucius mengangguk.

"Setelah menjemput Zsazsa dan Zaiden, aku akan langsung membawa mereka ke sini."

"Sekali lagi maaf untuk semua kerepotan ini, Haifa."

Haifa menggeleng. "Tidak, Lucius. Aku hanya

melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Aku sudah mengatakan padamu, kan. Tidak ada terima kasih dan maaf di antara kita."

Lucius tertawa kecil. "Oke. Ter ..." tawa Lucius kemudian lebih keras.

Haifa terkikik. "Aku harus pergi," ucapnya kemudian, memeluk Lucius. Mencium pipi kanan dan kiri pria itu lalu mengurai pelukannya dan berjalan keluar setelah menyempatkan melambaikan tangan pada Zayn dan mengangguk berpamit pada Calia.

Senyum Calia lenyap bersama tubuh Haifa yang berbalik keluar. Lucius mengantar wanita itu hingga ke depan pintu. Begitu masuk, pria itu langsung duduk di sofa, memeriksa berkas yang tadi diletakkan Haifa di sana.

Entah berkas apa pun itu, membuat Calia menjilat bibirnya yang mendadak kering. Mungkinkah itu surat gugatan perceraian? Lagi-lagi pertanyaan yang menggantung di benaknya tersebut menciptakan gumpalan yang mengganjal di tenggorokannya.

"Mama?" Suara panggilan Zayn memecah lamunan Calia.

Calia tersadar. Melihat mulut Zayn yang terbuka, yang sudah kosong. "Maaf, sayang." Calia segera mengambil satu suap bubur dan mendekatkannya ke mulut sang putra.

"Apa mama baik-baik saja?" Zayn menyadari

kejanggalan sikap sang mama. "Wajah mama berkeringat." Tangan mungil Zayn terulur, mengusap kening Calia yang basar.

Calia mengerjapkan matanya beberapa kali. Ya, kepalanya terasa sedikit pusing. Sejak kelar dari kamar mandi dan mendapati Haifa yang begitu akrab dengan Zayn, juga kedekatan wanita itu dengan sang suami. Masih suami, koreksinya dalam hati, berusaha menikmati sedikit perasaan bahagia dengan posisinya saat ini di sisi Lucius. Meski kemirisan lebih mendominasi dadanya saat ini.

"Biarkan aku yang menyuapinya. Kau istirahatlah." Tiba-tiba Lucius sudah ada di samping Calia, mengambil mangkuk bibir di tangan sang istri.

"A-aku baik …"

Geraman rendah memenggal bantahan Calia, yang membuat wanita itu kembali mengatupkan rahang. Lalu mencium kening Zayn dan beranjak dari tepi ranjang, berjalan ke arah ranjang kecil di samping set sofa. Pandangannya sempat teralih pada berkas yang masih terbuka di meja, tetapi ia segera berpaling. Mencoba tak ingin tahu lebih banyak karena tak siap menghadapi semua ini di saat yang bersamaan.

Tak hanya pandai mengambil hati Zayn, Haifa juga begitu dekat dengan Zsazsa dan Zaiden. Ketiga

kembarnya tampak begitu akrab dengan wanita itu, membuat Calia merasa tak percaya diri sebagai ibu kandung mereka. Hanya dengan waktu singkat, wanita itu seolah mengambil posisinya dengan begitu mudah. Seolah memang sudah ditakdirkan menjadi penggantinya.

Jika Divya yang akan menjadi penggantinya, tentu saja ia akan memiliki ribuan alasan untuk menentang keputusan Lucius. Namun berbanding dengan Haifa, ia tak punya satu alasan pun untuk menolak keputusan pria itu.

Hati Calia semakin hancur melihat Lucius yang duduk di ujung ranjang, memangku Zsazsa. Sementara Haifa duduk di kursi yang ditarik ke samping ranjang, memperhatikan Zsazsa yang berceloteh tentang teman duduk di kelas yang membuat putrinya kesal. Zaiden menimpali dan semuanya tertawa.

Ujung matanya mulai memanas melihat kebahagiaan yang melingkupi semua orang, kecuali dirinya. Yang setengah berbaring di ranjang, menjadi penonton dan terasingkan.

Hingga Calia sudah merasa tak tahan menyaksikan semua itu dan tak memiliki kekuatan lebih untuk bergelut dengan kecemburuannya. Ia menurunkan kedua kakinya dan berjalan keluar dari ruang perawatan Zayn. Satu-satunya hal yang diinginkannya hanyalah menghirup udara segar, yang mungkin bisa membantunya bernapas dengan lebih baik.

Ia langsung masuk ke dalam lift, yang membawanya ke lantai satu. Menuju taman yang ada di bagian belakang bangunan. Duduk di kursi panjang yang pertama kali ia lihat berada di bawah pohon yang rindang.

Butuh waktu lama untuk menenangkan beriak kecemburuan yang bergejolak di dadanya. Meski tak sepenuhnya hilang, setidaknya sedikit mereda.

Siapkah ia kehilangan Lucius dan ketiga anaknya?

Siapkah ia melepaskan pernikahan mereka? Yang baru saja ia terima dengan segenap perasaannya.

"Kau terlihat seperti wanita yang sedang patah hati?" Suara familiar itu tiba-tiba ada di sampingnya.

Calia menoleh dan terkejut, menemukan Lukaslah si pemilik suara. Ia begitu tenggelam dalam lamunannya hingga tak menyadari kedatangan pria itu yang tiba-tiba duduk di sampingnya. "Lukas?"

Lukas melengkungkan senyum manisnya. "Kita berpapasan di depan lift. Sepertinya kau sibuk dengan kemelut di kepalamu hingga tak mendengar panggilanku."

"A-aku ..." Calia menelan kembali kata-katanya.

"Aku mencemaskanmu, jadi ... aku harus memastikanmu baik-baik saja."

Calia terdiam sejenak. "Seharusnya kau mengabaikanku, Lukas. Kau tak perlu melakukan semua ini."

"Ya, aku akan berusaha. Maksudku sedang

berusaha. Tapi … tak mungkin langsung berhasil, kan? Masih butuh waktu, sedikit lebih lama."

Calia tak mengatakan apa pun. Keheningan menyelimuti keduanya.

"Calia."

"Lukas."

Keduanya bersamaan memecah keheningan tersebut.

Lukas tertawa kecil dan Calia tersenyum. "Kau dulu," ucap pria itu kemudian. Memutar tubuh menghadap Calia. Rasanya sudah lama sejak keduanya merasa lebih santai dalam berbincang.

"Aku tak sempat mengucapkannya. Dan mungkin ini tak akan berarti apa-apa. Tapi … terima kasih untuk semua yang kau lakukan. Aku tak akan berhenti mengucapkannya."

Lukas terdiam, cukup lama menatap wajah Calia. "Tidak. Itu sudah berarti segalanya dan lebih dari cukup." Senyum Lukas lebih lebar.

"Dan … kau bukan tak sempat melakukannya," koreksi Lukas. "Dan bukan karena takut larangan Lucius. Kau bisa mendatangiku jika kau memang benar-benar menginginkannya. Meski Lucius akan mematahkan kakimu." Senyum Lukas lebih lebar. "Kau tahu berapa besar pengaruhmu padanya, Calia. Aku sangat tahu itu." Pandangan Lukas turun ke arah perut Calia.

Calia membelalak terkejut. "A-aku ..." Suaranya mendadak terbata. Menurunkan pandangannya dan bergumam lirih penuh rasa bersalah. "Maaf."

"Tak perlu, aku tahu kenapa kau tidak melakukannya."

Calia terdiam, menatap lebih dalam kedua mata Lukas. Ada campuran kekecewaan dan kelegaan di kedua mata pria itu yang membuatnya bertanya-tanya.

"Kau tak ingin memberiku harapan, yang kau tahu tak bisa kau penuhi. Dan sepertinya kau memang perlu melakukannya. Kau tahu, sempat kesombongan membuatku merasa berhak mendapatkan harapan yang lebih besar darimu. Tapi ketidak munculanmu membuat semuanya menjadi lebih mudah."

"Lukas ..." Calia kehilangan suaranya. Oleh rasa haru dan ketulusan yang memenuhi dadanya. Keduanya saling pandang selama lima detik penuh, kemudian tiba-tiba Lukas memajukan tubuhnya dan memeluk Calia. Mengejutkan wanita itu.

"Sekarang aku bisa melepaskanmu dengan lebih mudah," ucap Lukas lirih. Memperdalam pelukannya dengan mata terpejam. Menikmati momen tersebut, membiarkan momen tersebut meresap di benaknya. Menjadikannya sebagai akhir bahagia untuk kisah cinta mereka yang tak harus berakhir sedih.

Calia berhasil mencerna keterkejutannya, membiarkan Lukas memberinya pelukan untuk terakhir kalinya.

"Jadi, kalian akan langsung pindah begitu Zayn keluar dari rumah sakit?" tanya Lukas ketika keduanya beranjak berdiri dan berjalan bersama kembali ke dalam rumah sakit. "Kau tahu, di rumah sangat kacau. Mama menjadi begitu sensitif ketika orang-orang suruhan Lucius memindahkan semua barang-barang ketiga kembar dan mengosongkan kamar kalian."

Mata Calia membelalak, menoleh ke samping dengan cepat. "A-apa?"

Kedua alis Lukas saling bertaut. "Kau tidak tahu?"

Calia segera menguasai keterkejutan tersebut. "A-aku tahu. H-hanya saja ... aku tak tahu akan secepat ini."

"Lebih cepat lebih baik, Calia. Kau sangat mengenal mamaku. Aku pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi Lucius. Bahkan seharusnya dia mengambil keputusan bedsar ini lebih awal. Demi keamanan dirimu dan ketiga anakmu."

Mulut Calia merapat. Mengangguk sekilas sembari menggigit bibir bagian dalamnya. *Untuk ketiga kembarnya, juga hidup Lucius yang harus terus berlanjut tanpa drinya*, koreksinya dalam hati. Hujaman di dadanya yang sempat mereda kembali menusuk lebih dalam.

"Apa yang kau lakukan di sini?" sergah suara tajam yang tiba-tiba menghadang keduanya di depan pintu halaman belakang rumah sakit.

Lukas dan Calia menoleh bersamaan. Lukas

bersikap lebih santai, sementara Calia terkejut.

"Aku sudah mengatakan padamu dokter akan datang untuk memeriksamu, kan?" Lucius menangkap lengan Calia dalam dua langkah besarnya. "Kembali ke kamar, Calia."

Masih Tak Rela

LUKAS HANYA mendecakkan lidahnya melihat Lucius yang setengah menyeret Calia menuju ke dalam lift. Namun sebelum pintu lift tertutup, Lukas berhasil menahan pintu dengan salah satu tangannya, sengaja membuat sang kakak semakin geram.

"Aku harus naik ke lantai lima untuk janji temuku dengan dokter," ucapnya dengan santai sembari masuk ke dalam. Berdiri di samping Calia. "Keadaanku tak cukup baik untuk menunggu lift selanjutnya, Lucius."

Lucius tak menanggapi apa pun selain menunjukkan wajahnya yang semakin menggelap. Menarik tubuh Calia lebih dekat hingga membentur dadanya.

"Lepaskan, Lucius. Kau ingin mematahkan

tanganku?" Calia berusaha memutar lengannya lepas dari cengkeraman sang suami.

"Diamlah," sergah Lucius kesal. Menatap angka di atas pintu lift dengan tak sabaran, menghitung setiap detiknya. Dua, tiga, empat. "Sudah waktunya kau keluar," ucapnya pada Lukas bersamaan denting lift terdengar. Pintu bergeser terbuka dan Lukas pun melangkah keluar. Menyempatkan tersenyum lembut pada Calia.

Calia hanya mengangguk singkat sebagai balasan, yang mendapatkan pelototan tajam dari Lucius.

"Kupikir hubungan kalian sudah benar-benar selesai." Dengusan Lucius lebih kuat dari sebelumnya. Menatap sang istri dengan kecurigaan yang semakin melekat.

Calia hanya berpaling. "Aku tak pernah ikut campur hubunganmu dengan wanita mana pun, Lucius. Jadi jangan ikut campur …"

"Karena kau tahu aku bisa dipercaya." Lucius menyentakkan lengan Calia hingga wanita itu kembali menghadapnya. Sempat membeku melihat kaca yang mulai membentuk di kedua mata sang istri. "Kau menangis?"

Calia menundukkan wajahnya. Berusaha melepaskan pergelangan tangannya, yang malah membuat cengkeraman Lucius semakin menguat. "Lepaskan, Lucius."

"Kenapa kau menangis? Kau menangis perpisahanmu dengan Lukas."

"Ini sama sekali tak ada hubungannya dengan Lukas." Suara Calia dipenuhi emosi hingga tanpa sadar membentak Lucius. "Lepaskan!"

"Kalau begitu katakan kenapa mendadak kau bersikap menyedihkan seperti ini."

"Kau yang membuatku menyedihkan seperti ini, Lucius. Kau!"

"Memangnya apa yang kulakukan, hah? Kenapa kau tidak mengatakan tuduhan itu pada dirimu sendiri?"

Calia masih berusaha meronta karena Lucius yang masih memaksa mempermalukan dirinya di hadapan pria itu.

"Diamlah, Calia. Atau kau akan membuat dirimu sendiri terluka," sergah Lucius dengan tak sabaran. Rontaan sang istri yang membuat jantung pria itu tertahan, khawatir jika sewaktu-waktu gerakan wanita itu membuat Calia terjatuh.

"Lepaskan tanganku."

Lucius menggeram. "Aku akan melepaskanmu, jadi hentikan rontaanmu."

Calia pun berhenti meronta dan Lucius menepati janjinya. Melepaskan tangan Calia tepat ketika pintu lift terbuka. Wanita itu keluar lebih dulu, tetapi langkahnya mendadak terhenti, membuat punggungnya menabrak dada Lucius yang baru menyusulnya keluar.

Plaakkk ...

Perhatian keduanya teralih pada dua orang yang berdiri di tengah lorong, terkejut dengan suara tamparan yang begitu keras.

Vania Cayson, mendelik keji setelah berhasil mendaratkan telapak tangannya di wajah Haifa. Yang wajahnya tertunduk dengan telapak tangan menyentuh pipinya yang memanas karena kuatnya tamparan dari wanita paruh baya tersebut.

Wajah Lucius yang semakin menegang semakin menggelap menyaksikan pemandangan tersebut. Kedua kakinya melangkah besar-besar menghampiri sang mama dan berdiri di hadapan Haifa. Menyambar pergelangan tangan mamanya yang sedang menunjuk wajah Haifa. "Apa yang mama lakukan di sini?"

"L-lucius?" Keterkejutan memucatkan wajah Vania. Kedua matanya melotot, nyaris keluar dari rangkanya karena terlalu syok dengan kemunculan sang putra yang begitu tiba-tiba. Dan pasti menyaksikan apa yang sudah dilakukannya pada Haifa. "K-kau .."

"Kau baik-baik saja?" Lucius menoleh ke belakang.

Haifa mengangguk.

"Pergilah. Bawa istriku masuk. Aku yang akan mengurus mamaku."

Wajah Vania memerah karena menahan kedongkolan atas perhatian sang putra yang malah ditujukan pada Haifa. "Mama belum selesai bicara dengannya."

"Apa pun yang menjadi urusan mama dengannya akan menjadi urusanku. Haifa sama sekali ..."

"Setelah Calia, sekarang wanita ini yang berhasil memberikan pengaruh buruk padamu, Lucius. Kau tidak tahu niatnya yang sebenarnya mendekati anak-anakmu."

"Aku sudah mengatakan pada mama, semua tentang hidupku tak akan lagi menjadi urusan mama."

"Tapi kenapa kau tiba-tiba meninggalkan rumah? Membawa semua anak-anakmu bersamanya?" Tangan Vania yang lainnya menuding ke arah Haifa, yang bersembunyi di balik tubuh besar Lucius. "Kau tak membiarkan mama menjemput Zaiden dan Zsazsa, dan malah menyuruh wanita itu."

Lucius menggeram. Kali ini menyeret tangan mamanya menjauh dari Haifa. Mendekati ke arah lift. "Masuk ke dalam, Calia," ucapnya ketika sampai di hadapan Calia, mendorong tubuh wanita itu ke arah ruang perawatan Zayn. "Periksa anak-anak."

"Kau tidak bisa melakukan semua ini pada mama, Lucius. Apa kau akan meninggalkan mama demi wanita itu?" Vania masih berusaha meronta dari genggaman tangan putranya yang semakin kuat. "Kau menyakiti tangan mama, Lucius. Lepaskan tangan mama."

Lucius berhasil mendorong tubuh mamanya ke dalam lift dan melepaskan cengkeramannya. Menyusul masuk dan menekan tombol lobi di dinding lift. "Aku sudah memperingatkan mama untuk berhenti ikut

campur urusan pernikahanku."

"Mama hanya mencemaskan cucu mama."

Calia sempat mendengar perdebatan di antara ibu dan anak tersebut sebelum pintu lift benar-benar tertutup. Masih tertegun di tempatnya sampai angka di atas pintu lift berhenti di angka 1.

"Nyonya Cayson." Panggilan dari arah belakang Calia membuat wanita itu tersadra, memutar tubuh menghadap Haifa yang pipinya masih memerah. "Anda harus menenangkan anak-anak Anda. Tadi ... mereka begitu syok ketika Nyonya besar menyeret saya keluar."

Mata Calia membelalak, kemudian gegas berjalan ke ruangan Zayn. Melihat Zaiden dan Zsazsa yang duduk di tepi ranjang, memeluk Zayn."Mama?"

Calia membuka kedua lengannya, memeluk ketiga kembar erat-erat.

"Sepertinya nenek marah pada tante Haifa karena kami," ucap Zaiden. Ada ketakutan yang masih menghiasi wajah polos dan mungil tersebut.

"Tidak, sayang. Nenek hanya sedang kesal. Tidak ada hubungannya dengan kalian." Calia berusaha melengkungkan senyum untuk menenangkan ketiganya. Mencium kening ketiganya bergantian. "Semuanya sudah baik-baik saja. Tak ada yang perlu kalian cemaskan. Papa sudah mengurus semuanya."

"Apakah tante baik-baik saja?" Zaiden menjulurkan kepalanya di antara pundak sang mama.

Haifa mengangguk, Tak berani melangkah lebih dekat karena pipinya yang memerah akan membuat ketiga bocah itu bertanya-tanya. Calia yang memahami niat Haifa, segera mengalihkan perhatian Zaiden. "Zaiden, sekarang sudah sore. Zayn juga waktunya istirahat. Kalian harus pulang."

Bibis Zsazsa seketika mengerucut, memeluk Zayn lebih dalam. "Tapi Zsazsa ingin bermalam di sini."

"Tak lama lagi Zayn boleh pulang. Kau bisa melihatnya sepuasnya, Zsazsa." Calia menjawil hidung putrinya. "Iya, kan, Zayn?"

Zayn mengangguk. "Ya, kenapa kau masih saja membuat mama repot dengan kerewelanmu, Zsazsa. Aku sudah bilang untuk menuruti semua kata-kata mama, kan?"

"Tapi papa bilang …" Zsazsa seketika menutup mulutnya. "Ehm tidak ada. Tidak ada yang papa katakan."

Zaiden mendengus, menyipitkan matanya yang bulat. "Apa kau dan papa punya rahasia?"

Zsazsa menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak," jawabnya bahkan sebelum sang kakak benar-benar menyelesaikan kalimatnya. Menatap sang papa

"Dia memang tak pintar menyimpan rahasia," bisik Zaiden pada Zayn meski masih terdengar oleh si bungsu.

Mata Zsazsa mendelik tak terima. "Ini urusan

perempuan. Apa salahnya?"

"Papa bukan perempuan."

Mulut Zsazsa membuka nutup kehilangan jawaban. Tetapi kemudian pintu ruangan yang terbuka dan Lucius yang melangkah masuk segera mengalihkan perhatiannya.

Calia sempat melihat Haifa yang berdiri di depan pintu, kemudian berjalan pergi sebelum Lucius benar-benar menutup pintu.

"Papa?" Zsazsa melompat turun, berlari menyeberangi ruangan dan menghambur ke pelukan sang papa. "Zayn dan Zaiden mengejekku."

Lucius menatap kedua putra kembarnya yang hanya mengedikkan bahu, sembari berjalan mendekati ranjang Zayn. Melihat suasana hati ketiga anaknya yang meski tak cukup tenang, tampaknya Calia berhasil mengatasi situasi ketiganya dengan baik. Ia duduk di samping Calia. Memangku Zsazsa dan bertanya, "Ada apa?" tanyanya dengan suara yang lembut pada ketiganya.

Setelah membawa Zsazsa dan Zaiden pulang, Lucius kembali ke rumah sakit malam harinya. Membawa sekoper kecil berisi pakaian ganti dan kantong berisi makan malam untuknya. Bahkan ada satu barang yang sempat membuatnya terkejut. Kaleng berisi susu ibu hamil.

Lucius membawa kotak itu ke meja yang ada di sudut ruangan. Calia yang hendak membuka kotak makanannya, kembali menutupnya melihat punggung Lucius yang sepertinya sibuk di atas meja. Dan saat pria itu berbalik, di tangannya sudah ada segelas susu. Yang kemudian diletakkan di hadapannya. Tanpa mengatakan apa pun, duduk di seberang meja.

"Aku bisa membuatnya sendiri," ucap Calia yang tak tahu lagi harus berkata apa.

"Ya, terima kasih kembali," balas Lucius dengan datar. Memgambil ponselnya di meja yang berdering pelan. "Ada apa, Haifa?"

Calia menutup mulutnya, menundukkan wajah dan memilih dokus pada makan malamnya ketimbang mendengarkan percakapan Lucius dan Haifa. Yang mustahil ia lakukan. Tak lama pria itu berbicara dengan Zsazsa, yang seperti biasa tak bisa tidur sebelum mendengar suara Lucius.

'Jadi Haifa juga yang menemani Zaiden dan Zsazsa di rumah baru?' Calia berusaha menahan perih yang kembali membuat kecemburuannya menganga. Hingga tersedak makanan yang baru saja melewati tenggorokannya.

Lucius menoleh, mendekatkan botol air mineral yang sudah di bukanya ke mulut Calia.

Calia meneguknya sekali, tetapi kemudian beranjak dari duduknya. Setengah berlari menuju kamar mandi. Memuntahkan makanan di mulutnya tepat pada

waktunya ke dalam lubang toilet.

Saking kuatnya muntahan tersebut hingga membuat matanya berair. Tetapi kemudian ia merasa lebih baik. Berdiri di depan wastafel dan mengguyur wajahnya dengan air dingin.

"Buka pintunya, Calia." Suara dari balik pintu sama sekali tak membuatnya bergerak dari tempatnya berdiri. Menatap wajahnya yang basah oleh air keran bercampur air mata. Kenapa rasanya harus sesakit ini? Kenapa patah hatinya harus menjadi sedalam dan sekuat ini? Kenapa hatinya masih tak bisa rela untuk melepaskan Lucius?

Apakah tanpa sadar perasaannya mulai tumbuh dan mengakar begitu kuat di dadanya.

Selama ini perasaan yang dimiliki Lucius untuknya membuatnya merasa begitu tenang pria itu tak akan menduakan dirinya. Tetapi ... ia tak pernah memikirkan kalau ketiadaannya di hidup Lucius, tidak boleh mempengaruhi hidup Lucius yang harus terus berjalan.

Sudah cukup delapan tahun hidup mereka tetap berada di tempat. Sekarang ada Zayn, Zaiden, dan Zsazsa yang tak boleh terpengaruh dengan kandasnya hubungan pernikahan mereka.

"Buka pintunya atau aku benar-benar akan mendobraknya, Calia." Sekali lagi suara mengancam Lucius terdengar dari balik pintu. Gagang pintu yang diputar dengan kasar. Dan sebelum pria itu membuat keributan, Calia pun membuka pintu.

"Apa yang kau lakukan di dalam?" sergah Lucius begitu muncul dari balik pintu.

Calia hanya menggeleng singkat, menyelipkan tubuhnya di antara celah pintu dan tubuh besar Lucius.

"Kepalaku pusing, Lucius," ucap Calia dengan suara lesunya ketika Lucius menahan tangannya. "Aku hanya ingin istirahat."

Lucius melepaskan pegangannya dengan kepucatan di wajah Calia. "Kau belum makan apa pun."

Calia tak mengatakan apa pun. Mengambil gelas susunya dan menghabiskannya dengan cepat sebelum naik ke ranjang kecil khusus untuknya.

"Kau tidak makan?"

"Aku akan memakannya setelah pusing hilang," jawab Calia. Berbaring memunggungi Lucius dan tak bergerak lagi. Tidak bangun hingga esok harinya.

Kejutan Yang Mengejutkan (Rumah Baru)

HUBUNGAN LUCIUS dan Calia masih tetap sedingin dan sedater sebelumnya. Calia sengaja menghindari interaksi apa pun dengan Lucius. Dan semua itu dipermudah dengan keadaan Zayn yang menunjukkan perkembangan signifikan, membuat pria itu mulai aktif pergi ke kantor. Mengurus pekerjaan yang tertunda sejak Zayn masuk rumah sakit.

Dan … tanpa Calia rasa, siang itu dokter mengatakan Zayn sudah bisa melakukan rawat jalan. Yang rupanya kepulangan Zayn pun sudah diatur oleh Lucius. Besok

pagi, tepat di akhir minggu dan pria itu tidak harus ke kantor.

"Wajahnya terlihat muram. Kau tidak senang Zayn pulang lebih cepat?" Caleb tiba-tiba duduk di sampingnya. Mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala sang adik dan elusan di pundak.

"Kau datang?"

"Ya, aku sudah bilang akan langsung ke sini sepulang dari kantor, kan?" Wajah Caleb meneleng, mengamati lebih dalam raut kusut sang adik. "Ck, jangan bilang karena berengsek itu, Calia. Hanya memperburuk suasana hatimu saja. Ingat kehamilanmu."

"Dokter bilang kandunganku baik-baik saja."

"Ya, jika kau tampak dipenuhi beban seperti ini, kau pikir anakmu tidak bisa merasakannya?"

Calia menoleh, menatap lurus kedua mata sang kakak. "Anakku?"

Caleb memutar kedua bola mata dan bersandar di punggung sofa. "Sepertinya kau butuh menghirup udara segar agar wajahmu terlihat lebih ceria, Calia. Hampir tiga minggu penuh kau menghabiskan waktumu di ruangan ini."

Calia tak membalas pengalihan pembicaraan Caleb. Dan memang benar, hari-harinya nyaris dihabiskan di dalam ruangan ini. Karena tak ingin melewatkan kesempatan untuk menikmati momennya bersama Zayn. Sebelum putranya benar-benar dibawa pergi oleh

Lucius.

Malam itu Caleb yang menemaninya bermalam di rumah sakit. Lucius sempat datang jam enam sore, hanya melihat Zayn sebentar setelah menemui dokter. Membawa sebagian barang-barang Zayn dan miliknya.

Calia tak bisa memejamkan matanya hingga tengah malam, ia turun dari ranjangnya dan naik ke ranjang Zayn. Memeluk sang putra hingga menjelang pagi.

Ketika Lucius datang, Calia masih tak beranjak dari tempatnya. Menatap wajah sang putra yang masih terlelap.

"Kenapa kau tidur di sini?" Lucius menarik selimut hingga menutup pundak Zayn. Mengusap ujung kepala sang putra lalu menatap Calia yang tetap bergeming. Keningnya mengernyit melihat kantung mata wanita itu yang menghitam. "Atau kau tidak tidur?"

Calia masih tak menjawab. Bangun terduduk dan kakinya baru saja menyentuh lantai ketika rasa pusing menusuk kepalanya. Lucius dengan sigap menangkap kedua lengannya. Bahkan membungkuk untuk menyelipkan kedua lengan di balik punggung dan lututnya, membawanya ke ranjang di samping set sofa.

Memejamkan mata, berharap hal itu meredakan tusukan yang semakin menajam. Lucius mengambil segelas air putih, memberikannya pada Calia sebelum kembali ke meja dan mengambil toples berisi biskuit. Mengeluarkan sepotong biskuit untuk sang istri. "Makan ini dulu."

Calia menggeleng. Meletakkan gelas air putih di meja.

"Kau menolaknya karena aku yang memberikannya untukmu?" sinis Lucius mulai kesal. Tentu saja ia yang selalu memastikan toples biskuit itu tetap penuh untuk menjadi camilan Calia selama menunggu di rumah sakit.

Calia tetap bergeming. Merasakan kedua sudut matanya yang mulai memanas. "Bisakah kau tidak membawa mereka?"

Kedua alis Lucius menyatu, mengamati kesedihan di wajah pucat Calia. "Tidurlah, Calia. Sepertinya kau butuh tidur."

"Aku masih ingin bersama mereka." Kedua tangan Calia memegang lengan Lucius yang masih memegang sekeping biskuit. "A-aku … aku tak bisa kehilangan mereka."

Kernyitan Lucius semakin dalam, tangannya yang lain menyentuh kening Calia, tetapi wanita itu tidak demam. "Aku akan membangunkanmu ketika semua urusan sudah selesai."

"Kumohon, Lucius. Kau tidak bisa melakukan ini padaku dan anak-anak." Air mata Calia mulai meleleh. Jatuh ke pipinya. "Beri aku satu kesempatan lagi."

Lucius menghela napas panjang. Menatap lebih lama wajah Calia yang mulai basah. "Tidurlah. Setelah bangun kau akan merasa lebih baik."

Calia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak. Aku tak butuh tidur. Aku hanya butuh anak-anak. Aku hanya butuh tetap bersama mereka."

Lucius mulai curiga ada yang tak beres dengan sikap Calia yang mendadak aneh. Isakan Calia yang semakin keras membangunkan Caleb yang tidur di sofa panjang. Pria itu gegas melompat terduduk.

"Apa yang kau lakukan pada Calia?" sergah Caleb, menghampiri ranjang dan mendorong pundak Lucius menjauh dari Calia. Lalu membawa sang adik terisak dalam pelukannya.

"Aku tak bisa kehilangan mereka. Aku benar-benar tak bisa, Caleb," isak Calia semakin tersedu. Dengan air mata yang semakin membanjir.

Lucius hanya terdiam mengamati Calia yang mendadak menjadi histeris. "Aku akan memanggil dokter untuk memeriksanya."

"Enyah saja kau," delik Caleb sembari mengusap punggung Calia yang bergetar hebat. Lucius ingin membalas cecaran tersebut, tetapi memutuskan untuk keluar tanpa mengatakan apa pun.

Tak lama pria itu kembali dengan dokter Kirana yang segera memeriksa Calia. Yang masih tampak kacau dan terisak. Rupanya tekanan darah Calia naik karena sepanjang malam tak bisa tidur.

"Saya sudah memperingatkan untuk tetap menjaga kestabilan emosi ibu hamil, Tuan Cayson. Tampaknya

Nyonya menyimpan banyak tekanan yang membuatnya stress."

Mata Lucius terpejam. Menggusurkan kelima jemarinya di rambut dengan gerakan yang kasar. Ya, bukannya ia tak menyadari sikap Calia yang akhir-akhir ini memang lebih murung.

Pintu ruangan Zayn terbuka, Caleb melangkah keluar dan bergabung dalam perbincangan tersebut.

"Nyonya Calia bersikeras mempertahankan kandungannya. Satu-satunya pilihan yang kita miliki hanya mendukup keputusannya. Hanya itu cara terbaik untuk membuatnya tetap tenang dan emosinya tetap stabil."

"Meski tak ada harapan baginya untuk bertahan?"

"Saya mengatakan kondisi tubuh dan kehamilan Nyonya Calia memang cukup kritis untuk melanjutkan kehamilan. Dengan semua riwayat kesehatan beliau. Tapi saya tak pernah mengatakan tak ada harapan," koreksi dokter Kirana kemudian dengan nadanya yang lembut dan sopan. "Selalu ada harapan, Tuan. Sekecil apa pun."

"Kau saja yang pengecut, Lucius," dengus Caleb.

"Diam kau."

Dokter Kirana berdehem. Berusaha menyela di antara kedua pria yang sudah saling bersitegang tersebut. "Nyonya Calia baru saja istirahat. Bukan saya bermaksud ikut campur, tetapi tekanan beliau

bisa semakin memburuk jika melihat suami dan kakak beliau terlibat pertengkaran."

Caleb dan Lucius seketika menekan amarah yang menggelitik ingin diluapkan menjadi tinju.

"Saya permisi." Dokter Kirana mengangguk berpamit. Berjalan pergi.

"Tunggu sebentar, Dok." Caleb menyusul langkah wanita itu. "Ada beberapa hal yang perlu saya tanyakan."

Lucius menghela napas panjangnya sebelum mengabaikan apa pun yang akan dilakukan Caleb dan melangkah masuk ke dalam ruangan Zayn.

Seperti yang dikatakan oleh Lucius. Setelah bangun dari tidur, Calia merasa perasaannya sudah jauh lebih tenang. Dadanya sudah lebih longgar karena tekanannya yang perlahan mereda.

Pandangannya terhenti pada koper kecil yang ada di samping ranjangnya. Begitu pun ruangan yang sudah lebih bersih, tidak ada barang-barang pribadi yang biasanya berserakan di mana pun.

Zayn juga sudah mengganti pakaian pasiennya dengan baju kaos polos yang dilapisi jaket dan celana panjang serta sudah memakai sepatu dan topi. Bocah mungil itu langsung turun dari ranjangnya dan menghampiri sang mama. "Mama sudah bangun?"

"Hai, sayang." Kedua tangan Liana merangkum

wajha mungil putranya. Mendaratkan ciuman di kening kedua pipi bergantian.

"Papa bilang Zayn tidak boleh mengganggu mama tidur. Mama sedang sakit." Baru saja Zayn menutup mulut, pintu kamar mandi terbuka dan sang papa melangkah keluar.

"Kau sudah bangun?" Lucius mengamati wajah Calia. "Zayn bilang tak ingin pergi sebelum kau bangun. Jadi kami menunggumu."

"Kalian akan pergi sekarang?" Mata Calia membeliak terkejut, meski tahu Zayn dan Lucius akan pergi, tetap saja ia masih terkejut dan tak akan pernah siap menghadapi kenyataan ini.

"Sebentar lagi perawat akan membawaku ke ruangan lain."

"Apa?" Bola mata Calia membulat sempurna. "Apa maksudmu, Lucius."

"Tekanan darahmu cukup tinggi, Calia. Kau harus ..."

"Tidak. Aku tidak mau dirawat di rumah sakit." Calia menyingkap selimut di pangkuannya dan menurunkan kedua kakinya. Dan menyadari Zayn yang masih ada di tengah-tengah mereka, ia segera menguasai wajahnya. Beruntung kemudian Caleb melangkah masuk. Yang segera menyadari ketegangan di antara mereka.

"Zayn, ayo ikut paman. Kita turun lebih dulu. Mama dan papa akan menyusul sebentar lagi."

Zayn pun mengangguk. Membiarkan sang paman menggendong tubuh mungilnya keluar.

"Aku sudah muak berada di rumah sakit."

"Dokter Kirana bilang ..."

"Aku tahu bagaimana tubuhku," penggal Calia keras kepala. Memakai sandalnya dan menyusul Caleb keluar kamar setelah mengambil tasnya. Tak peduli jika rambutnya masih berantakan karena tidak disisir ataupun pakaian yang masih kusut karena dipakai berbaring semalaman. Juga tubuhnya yang terasa lengket karena belum mandi. Ia hanya butuh menyingkir dari hadapan Lucius.

Pintu lift sudah tertutup begitu Calia sampai di ujung lorong. Membuatnya turun menggunakan anak tangga di pintu darurat. Tak memedulikan panggilan Lucius, yang juga terpaksa mengekor di belakangnya dengan koper kecil di tangan kanan.

"Perhatikan langkahmu," sergah Lucius, hampir di setiap anak tangga. Hingga keduanya sampai di lobi. Mobil Caleb sudah menunggunya di halaman rumah sakit. Ia langsung duduk di jok belakang bersama Zayn. Sempat melihat Lucius yang menghampiri mobil di belakang mereka, dengan sopir yang dengan sigap mengambil koper di tangan pria itu dan memasukkannya ke bagasi.

"Kita pergi sekarang, Caleb."

Caleb mengangguk dan mulai melajukan mobil,

tetapi dengan kecepatan yang lambat. Yang mau tak mau mengundang tanya Calia.

"Kenapa kau sengaja melambat?"

"Lucius bilang kita tidak ke rumah orang tuanya, Calia. Dan aku tak tahu ke mana kita akan mengarah."

Calia pun kembali menutup mulutnya. Menggeser tubuhnya ke samping Zayn dan memeluk tubuh mungil putranya erat-erat. Begitu melihat mobil yang dinaiki Lucius melewati mobil mereka, kecepatan mobil Caleb pun bertambah.

Semakin Calia menikmati setiap sisa momennya dengan Zayn, semakin waktu berjalan dengan cepat. Atau memang jarak rumah baru Lucius yang lebih dekat dari rumah sakit. Tak sampai setengah jam, kecepatan mobil Caleb mulai berkurang ketika memasuki perumahan elit. Yang hampir kesemuanya memiliki gerbang tinggi.

Calia menjulurkan kepalanya, melihat mobil Lucius yang sempat berhenti di depan sebuah gerbang putih dengan hiasan bunga berwarna gold. Begitu kedua gerbang terbuka, sebuah halaman yang luas memenuhi pandangannya. Dengan rumah tingkat tiga yang berada di tengah.

Ada taman bunga dengan berbagai macam warna di area samping, ada kolam dan air mancur di sisi lainnya. Mobil Caleb berhenti tepat di depan teras yang luas dan diapit empat tiang yang tinggi. Tepat di belakang mobil Lucius.

Lucius turun lebih dulu, menghampiri mobil Caleb dan membuka pintu di sisi Zayn. "Ayo, kita sudah sampai."

"Jadi ini rumah baru kita?" Zayn tak berhenti mengedarkan pandangannya ke luar mobil ketika mengalungkan kedua lengannya di pundak sang papa.

"Ya, kau suka?"

Zayn mengangguk penuh antusias.

"Zsazsa dan Zaiden sudah menunggu di da ..." Kalimat Lucius terhenti ketika melihat kedua buah hatinya yang berlari keluar dari dalam rumah. "Ah, itu mereka."

Calia melangkah turun, senyum sempat melengkung di bibirnya begitu melihat Zsazsa dan Zaiden, tetapi kemudian senyumnya membeku melihat Haifa yang menyusul di belakang keduanya. Senyum lebar menghiasi wajah manis wanita itu, yang berbinar melihat ketiga kembarnya saling berpelukan penuh kebahagiaan.

"Kita punya kue untukmu. Aku membuatnya sendiri dengan tante Haifa. Ayo masuk," Zsazsa bergelayut manja di lengan Zayn dan menyeret sang kakak masuk ke dalam rumah. Diikuti Zaiden.

"Sepertinya aku harus mengawasinya. Zayn tidak boleh makan terlalu banyak, kan?" ucap Haifa dengan wajah yang masih diselimuti keriangan. Gegas menyusul ketiga kembar.

"Setidaknya di sini mereka bebas dari kelicikan mamamu," gumam Caleb berkomentar. Tak lupa menyelipkan nada sindiran sebelum masuk ke dalam rumah menyusul semuanya.

"Kau harus istirahat. Ayo." Lucius mengambil tangan Calia. "Turuti saja kata-kataku jika tidak ingin aku menyeretmu kembali ke rumah sakit, Calia," ancamnya sebelum bantahan keluar dari mulut Calia.

Calia pun membiarkan pria itu membawanya masuk ke dalam. Menyeberangi ruang tamu yang luas dengan tangga spiral di sudut ruangan. Memasuki ruangan luas lainnya dengan set sofa dan layar TV, berbelok ke samping ke arah pintu ganda yang ada di sisi lain.

Samar-samar ia mendengar tawa ketiga kembarnya dari ruangan lain yang sempat menghentikan kakinya.

"Kau bisa bergabung nanti, Calia." Lucius menguatkan pegangannya. Mendorong pintu di depan mereka.

Begitu keduanya memasuki ruangan, Calia dikejutkan dengan pemandangan yang dalam ruangan. Langkahnya terhenti di tengah ruangan, tetapi kali ini Lucius melepaskan pegangannya.

"Kau ingin mandi dulu atau langsung istirahat?" Lucius berjalan ke meja kecil di samping tempat tidur. "Kamar mandi di sebelah sana," tunjuknya pada pintu yang ada seberang ruangan.

Calia tak benar-benar mendengarkan.

Pengamatannya berhenti pada foto besar yang pasang di atas kepala ranjang. Foto pernikahannya dan Lucius, yang sebelumnya dipasang di kamar lama mereka.

Cinta Yang Disambut

LUCIUS MENGAMATI Calia yang terpaku pada foto pernikahan mereka di dinding. Cukup lama wanita itu hanya bergeming di tengah ruangan, hingga membuatnya terheran dan menatap bergantian sang istri dan pigura besar tersebut. “Kenapa? Kau tak suka aku memasangnya di sana?”

Calia tersadar, mengerjapkan mata dan menoleh ke arah Lucius yang baru saja melepaskan jam tangan. Kepalanya menggeleng dengan cepat. “Kupikir …” Suaranya yang semakin melirih terhenti. Setelah melihat semua pemandangan di ruangan ini, mendadak ia merasa begitu tolol dengan semua pemikirannya tentang Lucius.

"Kau pikir apa?" Lucius berjalan mendekat, berhenti tepat di depan Calia yang tampak kebingungan. "Atau kau tak suka rumah baru ini?"

Calia menggeleng lagi. "A-aku ... aku hanya memikirkan sesuatu yang tidak penting."

"Apa itu?"

"Bukan apa-apa."

"Bukan apa-apa itu berarti sesuatu, kan?"

Calia menurunkan pandangannya dengan tatapan menelisik Lucius yang semakin intens. "Akhir-akhir ini ... aku hanya memikirkan tentang perceraian."

Rahang Lucius seketika menegang dan wajah yang mulai menggelap. "Apa? Perceraian?" desis Lucius dengan tajam. Tangannya menangkap lengan Calia, membuat wanita itu mau tak mau terdongak ke arahnya. "Lagi-lagi kau akan bersikap pengecut dan melarikan diri lagi, hah?"

Calia menggeleng. "T-tidak, Lucius. Kupikir kau benar-benar akan menceraikanku karena aku tak mau melepaskan kehamilanku."

Mata Lucius menyipit.

"Kau bilang akan memindahkan anak-anak. Lalu wanita itu dan ..."

Seketika Lucius tersadar dengan semua sikap aneh Calia hari ini. Semalaman tidak bisa tidur dan berbaring di ranjang Zayn. Mengatakan tak bisa kehilangan Zayn. Menangis dan memohon untuk diberi satu kesempatan

agar tak dipisahkan dengan ketiga kembar. "Jadi semua sikap anehmu hari ini dan tekanan yang membuatmu stres sepanjang minggu ini karena kau berpikir aku akan menyingkirkanmu dari hidup kami?"

Calia mengedipkan matanya. Tanpa mengatakan apa pun, Lucius sudah mendapatkan jawaban tersebut di kedua mata.

Antara tertawa gemas dan sesal karena membiarkan Calia menyimpan beban tersebut sepanjang minggu ini, Lucius tak tahu harus mengatakan apa. Menjelaskan demi ketenangan emosi Calia atau membiarkan wanita itu tetap menderita karena pilihan yang diputuskan dengan egois.

"Ya, daripada Divya yang akan menjadi ibu sambung untuk anak-anakku, Haifa jelas jauh lebih baik, kan? Kau bisa melihatnya sendiri bagaimana ketiga kembar merasa nyaman ketika bersamanya." Lucius ingin mengucapkannya dengan lebih lembut, tetapi kata-katanya malah terdengar sinis dan penuh sindiran.

Kemuraman di wajah Calia semakin memekat. Dengan kecemburuan yang bergemuruh di dada. Tepat seperti yang dikatakan Lucius, Haifa jauh lebih baik diabdingkan dengan Divya.

"Dan yang pasti, mamaku membencinya. Apa yang dibenci mamaku, adalah yang terbaik untuk mereka."

Sekali lagi hujaman kecemburuan yang lebih runcing menusuk tepat di dadanya.

"Meski kau akhirnya tidak akan bertahan di sisiku, aku akan memastikan mereka tidak menjadi seperti yang mamaku inginkan." Lucius diam sejenak. Mengamati lebih dalam raut wajah Calia. "Seperti yang kau katakan pada mamaku, kan?"

Calia yang tak tahan dengan semua cecaran kata-kata Lucius pun menarik tubuhnya mundur. Merasakan panas di kedua ujung matanya akhirnya meleleh tanpa mampu ia cegah.

Lucius bergerak maju, kembali menangkap lengan dan wajah Calia. mencengkeramnya dengan kuat dan berhasil meredam rontaan sang istri yang berusaha menghindar. "Kau menangis? Karena terharu dengan semua kebaikanku yang masih tersisa begitu banyak untukmu? Bahkan setelah semua kebohongan sialanmu itu. Atau ... tak suka akhirnya aku dan anak-anak akan bahagia meski bukan denganmu?"

"Lepaskan, Lucius." Calia akhirnya berhenti meronta dan menggunakan nada memohonnya untuk lepas dari cekalan pria itu.

Bukannya melepaskan, Lucius malah menyentakkan tubuh Calia ke tubuhnya. Membawa wajah wanita itu ke bibirnya dan melumat bibir sang istri. Awalnya lumatan itu hanya berupa sapuan, tetapi seiring berjalannya emosi yang mengaliri dadanya. Lumatannya semakin kuat dan dalam. Membuatnya Calia kewalahan dan kesulitan untuk meraup udara. Memukul dan mendorong lengannya menjauh.

Lucius pun terpaksa melepaskan pagutannya atau ia benar-benar akan kehilangan kendali dan membawa Calia ke tempat tidur. Memberi jarak di antara tubuh mereka sehingga Calia dengan gegas meraup udara sebanyak mungkin untuk bernapas.

"Aku tidak menyukai semua perasaan dan pikiran buruk yang seolah semakin menghimpitku, Lucius." Akhirnya Calia yang lebih dulu bicara setelah kesunyian yang sempat menyelimuti keduanya. Napasnya sudah kembali normal, dan wajahnya sedikit terdongak karena menatap wajah Lucius yang jauh lebih tinggi dibandingkan tubuhnya. "Aku tak suka membayangkan kau akan melanjutkan hidup tanpaku."

"Hingga akhir, kau tetap akan mempertahankan keegoisanmu, ya?" dengus Lucius.

"Aku tahu. Aku berusaha sebaik mungkin untuk merelakanmu, tapi … tetap saja aku tak bisa mengendalikan kecemburuanku."

Kemarahan di wajah Lucius seketika membeku. Keterkejutan melintasi kedua matanya yang masih melekat pada pengakuan sang istri.

"Seharusnya aku tidak bersikap egois dengan mempertahankanmu, tapi … aku tahu hidupku akan lebih hancur tanpamu, Lucius. Akan lebih menderita dibandingkan delapan tahun yang kulalui tanpamu selama ini. Karena sekarang …. sepertinya aku sudah mencintaimu."

Lucius tercengang, cukup lama hingga hanya

terdiam dan tak mengatakan apa pun. Mengulang kalimat terakhir Calia hingga beberapa kali. Memastikan ia tak salah dengar atau salah tangkap dengan kalimat wanita itu. Apakah baru saja Calia mengatakan *sudah mencintainya?*

"Aku tahu aku egois. Aku tahu aku bersikap serakah dengan semua ini. Tapi ... sekali lagi. Bisakah kau tidak menyerah untukku dan anak ini." Tangan Calia bergerak menyentuh perutnya.

Lucius masih bergeming, lebih lama lagi. Yang membuat Calia semakin gugup untuk menunggu. "Sekarang masalah Zayn sudah selesai. Sekarang memang waktunya kita butuh membicarakan masalahmu." Suara Lucius lebih melunak dan lembut dari sebelumnya. Kemarahan pada Calia sepenuhnya diluruhkan oleh pengakuan cinta yang membuat dadanya membuncah oleh kebahagiaan. Yang masih berusaha ditekannya di dalam dada agar tak sampai muncul di permukaan wajahnya sehingga membuat Calia besar kepala.

Harapan yang tak pernah memudar itu, kini menjadi kenyataan. Tetapi ia masih tak mempercayai semua ini menjadi kenyataan. Secepat inikah?

Ya, meski hubungannya dan Calia sempat membaik. Keduanya berusaha yang terbaik untuk pernikahan mereka. Tetap saja ia tak pernah memperkirakan wanita itu akan benar-benar mencintainya. Tak pernah mengira hati Calia akan menjadi miliknya.

Calia menelan ludahnya. Masalah tentang dirinya tentu saja adalah kehamilannya. Dan ia belum siap dengan pembicaraan serius ini meski ia sendiri yang lebih dahulu mengungkitnya. "A-aku ... bisakah aku mandi lebih dulu. Badanku lengket semua," ucapnya kemudian dengan suara yang terbata. Gegas menghampiri pintu yang tadi sempat di tunjuk oleh Lucius.

Begitu ia membalikkan tubuhnya dan sudah setengah berjalan ke arah seberang ruangan. Ada dua pintu di sana. Ia masuk ke pintu yang ada di kiri, tetapi begitu membukanya, ternyata itu adalah ruang ganti dengan koper-koper yang berjajar di tengah ruangan. Lemari kaca yang sebagian besar masih kosong.

"Pelayan masih tak sempat membongkar semua barang-barangmu. Tapi sepertinya masih ada beberapa pakaian gantimu di koper yang masih ada di mobilku. Aku akan mengambilkannya untukmu."

Calia mengangguk, berjalan ke pintu yang lainnya. Dan kali ini tidak salah untuk masuk ke kamar mandi. Begitu masuk ke dalam, ia tak sempat menutup pintunya ketika kepala Lucius terjulur ke dalam.

"Pastikan kau memperhatikan langkahmu, Calia. Kau tahu lantai kamar sangat berbahaya untuk ..." Kalimatnya terhenti saat menyadari perhatiannya yang terlalu besar untuk ditunjukkan. "Pastikan saja kau tidak membahayakan dirimu sendiri," lanjutnya kemudian menutup pintu.

Calia terhenyak di depan wastafel, tanpa sadar

ujung bibirnya tersenyum. Setelah sepanjang minggu perasaannya dipenuhi pikiran buruk tentang Lucius yang akan menyingkirkan dirinya di hidup pria itu, sekarang ia sepenuhnya menyadari perhatian dan kecemasan pria itu yang tak pernah berkurang untuknya. Sikap dingin dan kasar pria itu, yang meski sering membuatnya kesal, tetap saja cinta dan kasing sayang pria itu tak pernah meluruh untuknya.

Sepuluh menit kemudian, tubuhnya terasa lebih segar saat melangkah keluar dari dalam bilik shower. Tangannya meraih handuk yang menggantung, bersamaan pintu kamar mandi yang terjemblak terbuka. Calia menoleh, terkejut melihat Lucius yang mendadak terpaku menemukan pemandangan di hadapannya.

Rambut dan tubuh Calia yang masih basah dan meneteskan air. Tanpa terhalang oleh sehelai benang pun. Kedua mata Lucius mengamati dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Lebih lama di perut wanita itu yang sedikit menonjol, begitu jelas karena posisi tubuh Calia yang miring ke samping. Ternyata pertumbuhan janin di perut wanita itu sudah sejauh ini karena ia sudah terlalu lama mengabaikan kehamilan sang istri.

Calia yang tersadar dengan tatapan pria itu, gegas meraih handuk dan melilitkan ke tubuhnya. "K-kenapa?" Suara Calia serak oleh kegugupan. Memegang erat ujung handuk tepat di tengah dadanya.

"Pakaian gantimu." Lucius maju dua langkah. Meletakkannya di meja wastafel dan gegas berbalik.

Menutup pintu dengan cepat dan menggenggam gagangnya dengan keras. Menahan diri agar tak kembali masuk.

Matanya terpejam dengan gusar. Mengembuskan napas dengan keras demi meredam gairah yang hendak meluap. Sialan. Apakah wanita hamil memang terlihat semenggoda itu?

Menyumpahi Calia yang tak bisa menjaga diri, tetapi sumpahnya kembali dicecar oleh kelancangannya yang membuka pintu kamar mandi tanpa mengetuk. Padahal ia tahu Calia sedang mandi.

Sial.

Rumahku Istanaku Belahan Jiwaku

"JADI SEJAK kapan?" Lucius memecah keheningan malam itu. Keduanya tengah berbaring di tempat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan mereka baru saja menyelesaikan makan malam dengan ketiga kembar dan Haifa satu jam yang lalu. Dan ia masih tak menjelaskan kenapa Haifa masih ada di rumah ini, meski tahu Calia yang merasa tak percaya diri dengan keberadaan wanita itu.

Setelah lebih dalm sepuluh tahun cintanya bertepuk sebelah tangan, meredam rindu dan kecemburuan. Keegoisannya ingin membuat Calia membayar semua itu dengan tuntas. Ia ingin kecemburuan wanita itu

lebih jelas, yang akan semakin memperjelas bahwa perasaan cinta sang istri padanya bukanlah sekedar mimpi. Tetapi harapan yang sudah menjadi kenyataan.

Kepala Lucius menoleh, menatap punggung Calia yang berbaring memunggunginya. Sudah setengah jam keduanya berbaring di ranjang yang empuk dan tubuh yang ditutup selimuti hingga perut. Tetapi ia tahu sang istri belum tidur.

Calia menoleh, tubuhnya kemudian berbaring telentang sembari menarik selimut hingga ke dada. "Sejak kapan apa?"

"Sejak kapan kau berpikir sudah mencintaiku?"

Wajah Calia seketika menghangat. Baru teringat pernyataan cintanya tadi siang pada Lucius. "K-kenapa kau ingin tahu, Lucius? Apakah itu penting?"

"Tentu saja."

Calia menelan ludahnya dengan gugup. Masih tak berani menoleh ke samping karena bisa merasakan tatapan intens pria itu yang menusuk sisi wajahnya yang tersipu malu. "A-apa … apa kau begitu ingin tahu?"

Lucius menggeser dan memiringkan tubuhnya ke samping. Sengaja membuat sang istri semakin tak nyaman. Ya, Calia perlu tahu ketidak nyamanannya jauh lebih tidak nyaman dibandingkan yang dirasakan pria itu. Perasaannya tumbuh dan dipupuk dengan kesabaran bahwa suatu saat Calia akan mencintainya. Tetapi perasaan Calia tumbuh karena tahu cintanya

masih penuh untuk wanita itu.

"Aku tak akan bertanya jika tidak begitu ingin tahu. Setelah lebih dari sepuluh tahun cintaku bertepuk sebelah tangan, rasanya aku perlu tahu lebih detail perasaanmu, kan?"

Napas Calia seolah tertahan, tubuhnya semakin membeku. Tak berani membuat gerakan sedikit apa pun.

"Kenapa perasaan itu tumbuh? Sejak kapan? Bagaimana munculnya? Dan banyak pertanyaan lainnya."

Mata Calia membelalak, menoleh dengan cepat. "Pertanyaan macam apa itu, Lucius? Dan bagaimana mungkin semua itu ada jawabannnya. Kau juga pasti tahu .. kalau perasaan itu adalah hal yang begitu rumit."

"Kenapa aku jatuh cinta padamu? Karena kau terlihat begitu manis saat tersenyum. Sejak kapan? Ketika aku pertama kali melihatmu di restoran. Tepat sebelas tahun yang lalu. Di tengah sibuk-sibuknya restoran, jam 12. 47. Bagaimana munculnya? Jantungku berdebar dengan kencang. Semakin kencang ketika aku semakin mendekat dan semakin sering kita bertemu. Aku membuat banyak alasan agar kita bisa bertemu. Selanjutnya dan selanjutnya. Dan aku tahu kau akan menghancurkan hidupku. Dengan cara yang buruk ataupun baik. Tapi aku tetap tak berhenti menginginkanmu."

Calia semakin tercengang dengan semua pernyataan

Lucius yang begitu detail. Membuat dadanya berdentum kencang, membuncah oleh kebahagiaan dan keharuan. Perasaan cinta Lucius memang tak pernah tidak mempengaruhinya. Ialah yang terlalu buta dan tolol untuk tidak menyadarinya lebih awal. Jauh lebih awal.

"Apa yang kau rasakan padaku, apakah lebih detail dari yang kurasakan? Atau ... semua ini hanya permulaan? Yang aku harus membuatnya semakin jelas sehingga kau tak memiliki keinginan untuk menghentikannya."

"Jawabanku tak akan sedetail milikmu, Lucius." Jawaban Calia begitu lirih, membuatnya tak percaya diri dan begitu kecil jika dihadapkan dengan limpahan cinta dan kebaikan Lucius di hidupnya.

"Ya, aku tahu. Itu sebabnya aku hanya bertanya, sejak kapan kau menyadarinya?"

Calia tak langsung menjawab. Tampak berusaha mengingat. "Aku tak ingat?"

Lucius mendengus mengejek. "Semudah itu kau melupakannya?"

Kening Calia seketika berkerut kesal. "Kau meragukanku?"

"Aku tidak mengatakan itu."

"Aku hanya tak ingat. Bukan berarti aku melupakannya."

Lucius mengedikkan bahunya. "Itu terdengar sama di telingaku."

Mata Calia membeliak tak percaya.

"Kau hanya kurang meyakinkanku, Calia. Kau tak pernah ragu dengan cintaku, jadi seharusnya kau tahu aku butuh ..." Kalimat Lucius tiba-tiba terpangkas oleh tubuh Calia yang melompat ke arahnya. Menindih dadanya. Sebelum ia sempat mencerna keterkejutan akan tindakan Calia yang spontan, wanita itu sudah mendaratkan bibir di bibirnya. Menyapu bibirnya dengan sentuhan yang lembut dan perlahan. Yang seketika menguapkan ketidak yakinannya akan perasaan Calia.

Calia yang menyadari ciumannya tak disambut oleh Lucius, seketika membuka matanya dan langsung bertatapan dengan kedua pasang bola biru laut sang suami. Ciumannya seketika membeku, wajahnya seolah disiram oleh rasa malu yang luar biasa. Tak berhenti merutuki pikiran konyolnya yang tiba-tiba menerjang ke arah pria itu.

"M-maaf," lirihnya luar biasa malu. Hendak menuruni tubuh Lucius, namun pria itu menahan pinggangnya.

"Maaf untuk?" Salah satu alis Lucius terangkat. "Maaf untuk ciumanmu atau perasaanmu yang tak mampu kau tahan?"

Wajah Calia semakin merah padam. "Keduanya."

"Kalau begitu kau tak perlu meminta maaf. Karena sepertinya ciumanku dan perasaanku jauh lebih dulu dan lebih banyak untukmu." Lucius menyelesaikan

kalimatnya dengan menjatuhkan tubuh Calia ke samping. Tubuhnya berguling setengah menindih wanita itu dengan hati-hati dan melanjutkan ciuman yang sempat tertunda tersebut.

Calia tak menolak. Bahkan menerima setiap ciuman dan sentuhan Lucius dengan penuh kerelaan. Dengan hati yang sudah sepenuhnya menjadi milik pria itu. Napas pria itu semakin memberat seiring dengan lumatan yang semakin dalam. Saat ia butuh bernapas, ciuman pria itu merambat turun ke rahang dan lehernya. Lebih turun dan turun lagi sembari menyingkap kerah baju tidurnya. Melepaskan kancing-kancingnya satu persatu.

"Kenapa?" tanya Calia terheran. Ketika tiba-tiba Lucius menghentikan pergulatan tersebut setelah berhasil setengah menelanjanginya. Menarik tangan pria itu yang menempel di perurnya.

Lucius tak menjawab. Napas pria itu terengah dengan kabut gairah yang masih melingkupi kedua matanya. Menatap tubuh Calia yang terlihat begitu menggoda di bawahnya. "Kau sedang hamil."

Calia tahu, tapi ...

Lucius menjatuhkan tubuhnya di samping tubuh Calia yang masih terbengong. Memiringkan tubuh sang istri lalu memeluknya dari belakang. Sembari dalam hati menekan kuat-kuat hasrat yang sudah mendidihkan aliran darahnya. "Tidurlah."

Calia tak mengatakan apa pun meski tanyanya sudah

ada di ujung lidah. Merasakan dada Lucius yang masih berdebar kencang di balik punggungnya. Yang perlahan mulai mereda dan pria itu menjadi lebih tenang.

Keraguan dengan cepat memenuhi benak Calia. Sebelumnya Lucius tak pernah tidak menginginkan tubuhnya. Tentu saja sikap Lucius yang tiba-tiba tidak menginginkan dirinya di tengah pergulatan mereka yang sudah memanas mengundang tanda tanya yang begitu besar. "A-apakah aku …"

"Kau harus tidur, Calia. Pejamkan matamu."

Jawaban Lucius membuat Calia semakin diredam rasa bersalah. Bertanya-tanya apakah kehamilan ini juga akan mempengaruhi hubungan ranjangnya dengan Lucius. Yang bahkan sudah hampir sebulan ini tak pernah menghangat. Sejak Lucius tahu rekam medisnya, pria itu tak pernah menyentuhnya.

Suara tawa Haifa yang terdengar dari arah halaman belakang menghentikan langkah Calia yang hendak naik ke lantai dua, ke kamar ketiga kembarnya. Calia pun memutar tubuhnya, melintasi ruang keluarga dan melewati pintu ganda yang langsung mengarahkannya ke kolam renang.

Zsazsa dan Zaiden sedang berenang di kolam renang yang lebih rendah. Keduanya saling menciprati air sementara Zayn duduk di tepi kolam, menertawakan

kedua adiknya.

Pandangan Calia terhenti pada Haifa dan Lucius yang duduk berdampingan di kursi. Lucius tersenyum menatap Haifa yang terkikik.

"Itu sudah begitu lama, Lucius. Dan kau masih mengingatnya."

"Aku tak mungkin melupakannya. Kau satu-satunya orang di ruangan itu yang berani menegurku. Kau bahkan bukan bagian dari klubku."

"Hanya karena Cayson adalah nama belakang yang mengikutimu, kau tak bisa semena-mena pada mereka."

"Mereka yang tak becus melakukan tugas mereka."

"Mereka bukan bawahanmu. Mereka rekanmu. Posisi kalian sama."

"Tidak juga."

Haifa memutar kedua bola matanya. "Aku berharap tak ada yang menuruni sifat menyebalkanmu yang satu ini. Kau lihat, ketiga anakmu begitu menggemaskan dan baik. Kau benar-benar beruntung mereka begitu lembut seperti istrimu."

Lucius tak membalas. Hanya tersenyum sembari menatap ketiga kembar.

"Terutama Zayn. Dia begitu kuat," tambah Haifa.

"Ya. Dia satu-satunya yang terkuat. Bahkan dibandingkan aku sendiri. Dia yang menguatkanku."

Haifa mengangguk setuju. Pandangannya berpindah menatap sisi wajah Lucius, yang masih terpusat pada

ketiga kembar dengan senyum lebih lebar.

Kedua alis Calia menyatu dengan interaksi tersebut. Cubitan kecil hinggap di hatinya melihat bagaimana cara Haifa menatap Lucius.

Ia memutuskan berpaling, kembali berjalan masuk ke dalam rumah.

"Tapi sekarang kau sudah berubah, Lucius," gumam Haifa kemudian.

Kepala Lucius berputar ke samping. Menatap Haifa dengan kedua alis yang menyatu.

"Kau terlihat lebih bahagia. Lebih lembut dan terlihat seperti seorang ayah yang baik."

"Terlihat seperti?" Salah satu alis Lucius terangkat naik. "Pernyataan jelas meragukanku, Haifa. Aku adalah ayah yang sempurna di mata ketiga anakku. Kau bisa menanyakan sendiri pada mereka."

"Mereka tak akan menyangkalnya tapi ... kau yakin posisimu lebih kuat dari Calia di mata mereka?"

Pertanyaan Haifa jelas adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Sejak kecil ketiga kembarnya dirawat oleh Calia. Ikatan batin di antara mereka dan Calia jelas jauh lebih kuat dibandingkan dirinya.

"Kau bertanya seperti pernikahan kami tak akan bertahan saja," dengus Lucius kemudian. Menyembunyikan kegugupan yang mulai merambati dadanya.

"Aku yakin tak akan bertahan," timpal Haifa.

"Sampai kau lebih tegas untuk memutuskan meninggalkan rumah keluargamu."

Lucius tak mengatakan apa pun. Ya, keputusannya untuk meninggalkan rumah memang sudah ia rencanakan seiring dengan kejahatan sang mama yang mulai terbongkar satu persatu. Dan semakin teryakinkan dengan kehamilan Calia yang membutuhkan perhatian khusus tanpa diusik olah sang mama.

"Kau sudah melakukan yang terbaik, Lucius. Aku tak bisa meragukannya." Tangan Haifa menyentuh pundak pria itu. Sedikit meremasnya dan berkata lagi, "Kau berhak bahagia untuk dirimu sendiri."

Lucius hanya tersenyum. Tetapi kemudian helaan napas berat lolos dari mulutnya. "Tapi masih ada kekhawatiran lainnya."

"Tentang kehamilannya?"

Lucius mengangguk. Menyandarkan punggungnya di sandaran.

"Aku memahami posisinya, Lucius. Tak ada ibu yang akan bersikap egois dengan membunuh darah dagingnya sendiri." Haifa terdiam. "Kau tahu apa yang terjadi padaku lima tahun yang lalu."

Lucius terdiam sejenak. "Dia yang tidak jujur padaku sejak awal sehingga kami harus terjebak dengan situasi rumit ini."

"Dia menyembunyikannya karena ingin menyelamatkan nyawa anaknya yang lain. Itulah

keegoisan seorang ibu."

Sekali lagi Lucius mendesah berat. "Ya, apa pun yang kau katakan."

"Setelah semua berjalan sejauh ini, kau akan menyerah begitu saja?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu kenapa kau masih menghindarinya?"

"Aku tidak menghindarinya."

"Kau menghindarinya."

"Tidak."

"Ya. Kau melakukannya," tandas Haifa lebih tegas.

Kali ini Lucius terdiam. "Apakah terlihat seperti itu?"

"Ck, kau tahu. Wanita hamil bisa menjadi begitu sensitif hanya karena hal sepeleh. Tapi kau sengaja bermain-main dengan emosinya. Kau pikir aku tak tahu dia menatapku seperti aku akan mengambil posisinya. Aku hanya istri asisten pribadimu yang kebetulan pernah menjadi teman kuliahmu. Dan kebetulan berhasil menjual properti padamu. Yang kebetulan juga menyukai anak-anak, sehingga anak-anakmu dengan mudah bergaul denganku."

Lucius mendengus tipis. "Sepertinya terlalu banyak kebetulan di antara kita."

Haifa memutar kedua bola matanya dengan jengah. "Jadi, kapan aku meninggalkan rumah ini? Sepertinya urusanku sudah selesai."

"Hmm, Derris akan menjemputmu sore ini. Sekalian membawa berkas yang kubutuhkan."

"Oke. Tapi … kau yakin ketiga anakmu akan baik-baik saja tanpa pengasuh?"

"Aku sedang mengurusnya. Rumahku, istanaku, belahan jiwaku. Aku akan baik-baik saja."

Mencoba Membaca Perasaan Satu Sama Lain

LAMUNAN CALIA teralih ketika pandangannya tanpa sengaja menangkap gerakan dari area depan rumah. Ya, jendela kaca kamar memang mengarah langsung ke sana. Membuatnya bisa melihat dengan jelas kesibukan dari gerbang rumah, taman dan teras depan.

Sebuah mobil hitam mengkilat diparkir tak jauh dari taman, seorang pria bersetelan rapi serba hitam melangkah turun dari balik kemudi. Rambutnya yang bergelombang disisir rapi ke belakang. Berjalan dengan

langkah tenangnya menuju undakan teras.

Mata Calia menyipit, mengamati wajah yang tampak familiar tersebut. Tetapi ingatannya tak bisa menemukan apa pun. Kemudian gerakan dari dalam rumah membuat perhatian Calia kembali teralih. Melihat Haifa yang berjalan dengan langkah terburu menghampiri si pria. Begitu tubuh keduanya saling bertabrakan, Haifa mengalungkan kedua lengan di leher si pria. Mendaratkan bibir di bibir pria itu.

Kedua bola mata Calia membeliak terkejut. Merasakan panas dan malu yang bercampur aduk menyaksikan adegan intim tersebut dan segera memalingkan muka ke samping.

Kedua alisnya saling menyatu. Mencoba menelaah pemandangan yang baru saja terpampang nyata di depan kedua mata kepalanya. Lebih nyata dari semua dugaan hubungan antara Lucius damn Haifa yang selama ini mengusik pikiran dan perasaannya.

Apakah Lucius memang sengaja tak menjelaskan siapa Haifa hanya untuk menghukum dirinya? Karena perasaannya tak bisa lebih detail dari yang rasakan pria itu untuknya.

Atau ... selama ini Lucius begitu menggebu ingin dirinya jatuh cinta, tetapi sekarang permainan pria itu sudah tak menarik karena ia sudah membalas perasaan pria itu?

Kekhawatiran di dadanya mulai merambat naik ke permukaan ketika memikirkan pria itu yang bahkan

sudah tak tertarik pada tubuhnya. Menghindarinya karena tak ingin terjadi interaksi yang lebih intim lagi?

Calia sedikit memundurkan tubuhnya, menatap bayangan dirinya di kaca jendela. Menempelkan telapak tangan di perutnya sehingga bajunya yang longgar, terlihat menempel di kulit. Menonjolkan bulatan yang semakin dan akan semakin membesar seiring bertambahnya usia kandungan.

Matanya terpejam, teringat ketika malam itu Lucius tiba-tiba berhenti mencumbunya setelah menyentuh perutnya. Pandangannya menelisik bentuk tubuhnya dari atas sampai ke bawah. Rasanya memang lebih gemuk. Mulai dari pipinya, dadanya, pantatnya, juga kedua paha dan terutama di perut.

Tubuhnya memang tidak terlihat menarik dilikat dari sisi depan, belakang, samping dan dari mana pun. Tak ada sudut mana pun yang terlihat seksi. Bahkan ketika Lucius tanpa sengaja masuk ke dalam kamar mandi dan memergokinya telanjang, pria itu hanya mengacuhkannya dan gegas keluar. Seolah tak ingin berlama-lama melihat tubuhnya.

Desahan kasar lolos dari mulutnya ketika telapak tangannya bergerak turun. "Apakah seburuk itu?" gumamnya lirih. Ya, meski terlihat tak menarik, tetap saja seharusnya pria itu tidak menunjukkan ketidak sukaan sejelas itu, kan?

Suara langkah yang tiba-tiba terdengar dari balik pintu membuat kepalanya berputar, bersamaan

dengan pintu kamar yang didorong terbuka. Langkah Lucius sempat terhenti ketika pandangan mereka saling bertemu, dan ketika pandangan Lucius turun ke arah kancing bajunya yang lupa ia kaitkan lagi.

Calia segera memutar tubuhnya dan mengancingkannya, mendengar suara pintu kamar yang ditutup dan langkah yang semakin mendekat.

"Apa yang kau lihat?" Lucius menjulurkan kepala keluar jendela. Melihat mobil Derris yang baru saja keluar dari gerbang.

Calia tak menjawab, hanya memalingkan tubuh lalu berjalan ke arah tempat tidur. Sementara Lucius menutup jendela dan menarik gorden karena langit yang mulai menggelap. Mengambil salah satu remote di meja dan menyalakan lampu. Ikut duduk di samping sang istri.

"Kenapa dengan wajahmu?" Lucius memiringkan tubuhnya, menatap kemuraman yang masih memekati wajah sang istri.

"Selain bertambah gemuk, apakah sekarang terlihat semakin jelek?" sinis Calia menjawab. Dengan kekesalan yang entah kenapa semakin bertumpuk di dadanya. Seolah apa pun yang dikatakan dan dilakukan Lucius terasa salah.

Lucius terheran nada tak bersahabat tersebut yang seolah sengaja mengundang pertikaian. "Apa aku melakukan kesalahan lagi?"

"Kau merasa melakukan kesalahan?"

"Tidak." Lucius menggelengkan kepalanya dengan mantap. Mengamati tubuh Calia yang bergeser menjauh dan membuang pandangan darinya.

"Ya, anggap saja begitu. Kesalahan memang selalu ada di sisiku, kan."

"Sekarang kau terlihat marah."

"Tidak. Kenapa aku harus marah padamu tanpa alasan?"

"Atau kesal?"

"Tidak."

"Pada dirimu sendiri?"

"Tidak." Kali ini suara Calia diselimuti keraguan yang jelas. Membuatnya harus berdehem sekali demi membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. Sedikit menggeser tubuhnya lebih jauh karena lebih sulit bernapas dengan jarak sedekat ini dengan Lucius.

Lucius ikut menggeser tubuhnya ke samping. "Kau menghindariku?"

Calia mendecakkan lidahnya demi menyamarkan kenyataan tersebut. "Kau yang lebih dulu menghindariku."

"Jadi itu membuatmu memiliki alasan untuk menghindariku?"

Mulut Calia membuka nutup dengan tergelagap. Kehilangan kata-kata untuk berdalih. Mendesah kesal, ia pun bangkit berdiri. Tetapi tubuhnya belum benar-

benar berdiri dengan tegak ketika sikunya ditangkap Lucius dan pantatnya jatuh di pangkuan pria itu.

"Lucius?" pekik Calia berusaha bangun tetapi Lucius menahan kedua sisi pinggangnya, bahkan memutar tubuhnya sehingga membuat keduanya saling berhadap-hadapan, dengan jarak di antara wajah mereka yang cukup tipis. Wajahnya seketika memanas, tak tahan dengan tatapan intens Lucius yang tak pernah tidak membuatnya gugup.

"Apakah begitu sulit mengatakan cemburu?"

Pertanyaan tersebut seketika menghentikan geliat tubuh Calia yang ingin turun dari pangkuan sang suami.

"Setelah pengakuan cintamu, apakah masih sesulit itu mengakui kecemburuanmu?"

Wajah Calia seketika membeku. Tubuhnya menegang dan rasa malu yang mengguyur seluruh permukaan wajah.

Lucius sedikit menyentakkan pinggang Calia, membuat wajah sang istri bergerak lebih dekat ke arahnya, nyaris bersentuhan. Ujung bibir Lucius menyeringai dengan rona merah di kedua pipi sang istri yang terlihat begitu menggemaskan. Sejenak napas wanita itu tertahan, tetapi akhirnya napas Calia menerpa wajahnya dan membuat dirinya yang harus menekan kuat-kuat dorongan dalam dirinya untuk tidak menyambar bibir merekah dan lembut yang sungguh sialan ia rindukan.

Hormon kehamilan Calia tak pernah berhenti membuatnya bergairah setiap berdekatan dengan sang istri. Seolah aroma tubuh wanita mengundang dan menggelitik sesuatu di bawah perutnya untuk bereaksi. Akan tetapi, dengan kehamilan yang beresiko tersebut, tentu saja ia takut gairah dan hasratnya akan meningkatkan resiko berbahaya bagi wanita itu.

"Kau sengaja membuatku merasakan kecemburuan ini untuk mempermainkanku atau untuk menghukumku?" Suara Calia begitu lirih, tak perlu lebih kuat dengan jarak yang setipis ini, kan.

"Kedua-duanya."

Calia terdiam. Ia bahkan tak berhak marah dengan kedua alasan tersebut. "Bukan karena kau sudah mulai merasa bosan dengan diriku?" Ada kekhawatiran yang menyelinap ke dalam hatinya menunggu jawaban tersebut. Semakin meningkat di setiap detiknya.

Salah satu alis Lucius terangkat dengan pertanyaan konyol tersebut. Bosan? Ia sendiri sudah menyerah dan berhenti bertanya-tanya kenapa dirinya tak pernah merasa bosan dengan perasaan cintanya yang bahkan tak berbalas selama bertahun-tahun. Apalagi sekarang, ketika wanita itu sudah berada dalam pandangan matanya. Di sisinya. Dalam pangkuan dan pelukannya.

"Bosan?"

Kepala Calia mengangguk dengan kaku. Napasnya semakin tertahan di dadanya dan Lucius malah sengaja membuatnya menunggu lebih lama.

"Bosan menunggu perasaanku berbalas? Bosan dengan kekeras kepalaaanmu? Bosan dengan ..." Jemari Lucius bergerak naik di sepanjang punggung Calia, dengan perlahan seiring dengan bisikannya yang semakin memberat. "Tubuhmu? Yang mana yang kau maksud?"

Calia tak mampu menahan satu detik lebih lama, hendak mendorong wajahnya ke belakang ketika telapak tangan Lucius sudah berhasil menyentuh tengkuknya dan menempelkan bibir mereka. Satu lumatan yang panjang menyapu bibirnya dengan lembut dan kuat. Matanya terpejam, merasakan sesuatu di perutnya yang menggeliat. Kedua tangannya pun bergerak mengalung di leher Lucius dan mulai mengikuti irama pagutan yang semakin memuncak.

Ciuman Lucius turun ke rahangnya, memberinya kesempatan untuk bernapas. Merasakan napas pria itu yang semakin memanas dan memberat. Sementara telapak tangan Lucius mulai bergerak menelusup di balik celah pakaiannya yang ditarik naik. Menyentuh kulit telanjangnya. Membelainya dengan sentuhan seringan bulu.

Lagi-lagi, di tengah cumbuan yang semakin memanas tersebut, Lucius mendadak tersadar. Menarik wajahnya dari dada Calia dan terkejut ia sudah setengah menelanjangi tubuh sang istri.

Dengan napas terengah, matanya yang berkabut menatap keheranan di wajah sang istri.

"Dengan tubuhku," lanjut Calia kemudian, dengan kekecewaan yang lagi-lagi mengiris hatinya. Ia tahu betapa Lucius menginginkannya, tetapi entah apa yang mencegah pria itu menyentuhnya lebih dalam lagi.

Lucius pun terkejut dengan kekesalan yang mendadak tersirat di kedua mata sang istri. Bosan dengan tubuh Calia? ulangnya dalam hati dengan tak percaya. Sungguh wanita itu mempertanyakan hal itu? Bahkan setelah cumbuannya yang nyaris kehilangan kontrol karena betapa besarnya keinginanya pada sang istri.

Calia mendorong tubuhnya ke belakang dengan kedua tangan masih menempel di dada Lucius.

"Ada apa?" Tangan Lucius menahan salah satu pergelangan Calia, mencegah tubuh sang istri tetap di pangkuannya. "Kau marah aku tiba-tiba berhenti karena kau berpikir aku sudah bosan dengan tubuhmu?" Akhirnya Lucius bisa membaca pikiran sang istri dengan baik.

Kepala Calia tertunduk, membuang pandangan dari Lucius. Yang malah menyentuh ujung dagu dan mendongakkan wajahnya.

"Itu yang kau pikirkan?" ulang Lucius melihat tak ada penyangkalan di kedua mata sang istri. Yang kemudian membuatnya semakin tak percaya sekaligus gemas dengan pikiran konyol sang istri. "Kau sedang hamil, dan kehamilan ini sudah cukup membahayakanmu. Kau pikir aku akan menambah bahaya yang lebih banyak

untuk kalian berdua? Lebih memenuhi keegoisanku terhadap tubuhmu?"

Kerutan mulai membentuk di kedua alis Calia. "Bukan karena kau tak ingin menyentuhku lagi?"

"Kau tahu aku tak pernah tidak menginginkanmu, Calia."

"Aku tak tahu."

"Bahkan setelah apa yang baru saja kita lakukan?"

Calia tampak berpikir sejenak. Ya, tentu saja ia tahu betapa Lucius menginginkannya. "Bukan karena tubuhku yang ...."

"Gemuk dan semakin jelek seperti yang kau bilang tadi?"

Calia menggigit bibirnya, merasa malu luar biasa. "Tidak?"

"Ya, kuakui tubuhmu memang semakin gemuk dan sikapmu semakin menyebalkan karena kehamilanmu." Lucius sedikit memundurkan kepalanya, menelisik tubuh Calia bagian atas yang membuat Calia semakin tak nyaman.

"Hentikan, Lucius." Calia menutupi dadanya yang setengah telanjang dengan kedua lengan.

"Tapi ... kulitmu semakin mengkilat dan lembut, tubuhmu juga lebih sensitif dan bibirmu semakin memerah. Rambutmu, matamu, bentuk dadamu, rasanya setiap jengkal tubuhmu tak pernah tidak diselimuti godaan yang membuatku gila, Calia. Apa kau

tahu betapa frustrasinya aku menahan semua itu karena takut akan membahayakan kau dan anak itu?"

Calia membeku, wajahnya seketika berubah merah padam. Tatapan intens Lucius semakin menusuknya. Keinginan dan hasrat yang menggila di kedua mata pria itu terhadapnya tersorot dengan jelas.

"Alih-alih mencoba sibuk dengan pemikiran masing-masing yang malah menciptakan kesalah pahaman tak berarti, kenapa kita saling jujur saja? Bukankah ini juga menyiksamu?" Suara Lucius lebih lembut, tanpa kefrustrasian seperti sebelumnya.

Calia mengangguk. "Kau benar. Aku minta ..." Satu kecupan menyela kalimat Calia. Membuat suasana hatinya seketika membaik dengan senyum yang tersemat di antara bibir Lucius.

Keduanya saling pandang dengan kedua mata yang mulai berbinar.

"Tapi ada satu hal yang perlu kau ketahui, Lucius."

"Apa?"

"Hasratmu sama sekali tak membahayakan untukku maupun kehamilanku." Suara Calia semakin melirih.

Mata Lucius menyipit, menelisik Calia yang mengucapkannya dengan malu-malu. Ia tak butuh dua kali menelaah kalimat wanita itu untuk tahu apa yang sebenarnya dikatakan oleh sang istri. Meski begitu, ia tetap mempertanyakannya kembali. "Maksudmu?"

"Berhubungan intim sama sekali tak memberikan

dampak yang untuk kehamilanku."

"Siapa yang mengatakan?"

"Dokter Kirana."

Tatapan Lucius semakin menyipit, menyangsikan kalimat wanita itu. "Kau yakin mendengarnya dengan baik?"

Calia menjilat bibirnya dengan pertanyaan Lucius yang semakin detail hingga membuat wajahnya merah padam. "Y-yaa."

"Sungguh?"

"Kau bisa menanyakan sendiri pada dokter Kirana jika tak mempercayaiku." Suara Calia kembali diselimuti kekesalan karena kesangsian Lucius yang semakin mempermalukannya.

"Oke." Lucius merogoh ponsel dari dalam saku celananya. Jemarinya mulai bergerak di layar ponsel mencari nomor dokter Kirana. Ia memang tak pernah melewatkan tentang keadaan Calia dan kandungan wanita itu, tetapi tak pernah mendengar tentang hal ini.

"Hentikan, Lucius." Calia membeliak tak percaya Lucius benar-benar akan memastikan hal itu pada dokter Kirana. Ia sudah cukup malu ketika mempertanyakan cara apa saja yang bisa mengurangi tekanan darahnya demi mengurangi resiko preeklamsia. Selain tetap mempertahankan kestabilan emosinya, melakukan pemeriksaan rutin, mengurangi konsumsi makanan tinggi garam dan lain-lainnya. Ada satu hal yang

dijelaskan dokter Kirana tentang berhubungan badan yang malah bermanfaat untuk menurunkan resikonya. Akan tetapi ... ia terlalu menjelaska secara detail pada Lucius.

"Kenapa? Kau bilang ..."

Mulut Calia yang membuka kembali tertutup, kehilangan kata-kata. "Bisakah kau mempertanyakannya ketika tidak berada di hadapanku?"

"Kenapa?"

Calia menurunkan tubuhnya dari pangkuan Lucius, wajahnya benar-benar tak bisa lebih merah pada lagi.

"Oke.Aku akan bertanya saat berkunjung ke rumah sakit. Sekarang ..." Lucius kembali menangkap lengan Calia dan kali ini menjatuhkan pantat wanita itu di sofa yang empuk, kemudian mendorong tubuh sang istri hingga berbaring. Menindih setengah tubuh Calia hingga bibir mereka saling menempel. "Karena kau bilang baik-baik saja, sepertinya ada yang harus kita tuntaskan, kan?" bisiknya tanpa melepaskan pagutannya. "Aku akan melakukannya dengan perlahan. Katakan jika aku membuatmu tak nyaman dan menyakitimu."

Calia mengangguk pelan. Memejamkan mata ketika lumata Lucius merambat semakin turun. Merasakan keinginan pria itu yang tak terbendung lagi dan kali ini tidak berhenti di tengah panasnya hasrat yang mendidih.

Kebahagiaan Yang Sempurna (End)

"JADI APA yang dikatakannya benar?"

"Ya, tuan Cayson. Rutin berhubungan badan dapat menurunkan tekanan darah, sehingga baik untuk ibu hamil. Sekarang usia kehamilan nyonya Cayson sudah cukup aman dan kuat. Akan tetapi anda perlu memperhatikan beberapa hal yang bisa membuat nyonya Cayson tidak nyaman atau …." Lucius mendengarkan dengan seksama setiap kata yang dijelaskan dokter Kirana dari seberang sana. Tanpa melepaskan pandangan dari Calia yang berbaring di sampingnya dengan mata terpejam. Wajah wanita itu tampak lelah, tetapi ia bisa melihat kepuasan dan

ketenangan yang menyelimuti. Tangannya terjulur, menyelipkan beberapa helaian rambut Calia ke balik telinga. Menarik selimut hingga menutupi pundak sang istri yang telanjang.

"Baik, Dokter. Saya akan memperhatikan semua itu dengan baik. Terima kasih sudah mengganggu waktu Anda." Lucius mengakhiri panggilan. Mendaratkan satu kecupan di kening sebelum bergerak ke tepi ranjang dan menurunkan kedua kakinya. Meraih celana karet yang ada di samping kaki dan mengenakannya sebelum beranjak ke kamar mandi. Dengan kelegaan dan kepuasan yang memenuhi dadanya.

Ia menatap pantulan wajahnya yang baru saja diguyur air keran di cermin. Dengan helaan napas panjang yang lolos dari kedua lubang hidung dan mulutnya. Meski kata-kata dokter Kirana sedikit melegakannya, mengatakan kehamilan kali ini berjalan lebih baik dari riwayat yang tertulis, tetap saja kecemasan dan kekhawatiran itu masih merebak memenuhi dada Lucius. Semuanya masih belum berakhir.

Suara dering ponsel dari celah pintu kamar mandi yang setengah terbuka memecah lamunannya. Lucius gegas mengangkatnya. Kali ini dari Lukas.

"Ada apa?"

'Mama masuk rumah sakit. Dia sengaja minum pil tidur dengan berlebihan karena kau tak mengijinkannya tahu rumah baru kalian.'

Mata Lucius terpejam, menggusurkan kelima

jemarinya dengan kasar di rambut kepalanya sambil menggeram kesal. Masalah apalagi kali ini yang dibuat mamanya?

Calia terbangun dan seketika menyadari Lucius yang tidak berbaring di sisinya. Ia bangun terduduk, memegang selimut tetap menempel di dadanya ketika pandangannya mengedar ke seluruh kesunyian di ruangan luas ini. Lampu kamar mandi dan ruang ganti dimatikan. Jam di ponselnya menunjukkan sudah lewat tengah malam. Ada dua potong roti di piring dan segelas air putih yang diletakkan di nampan di meja kecil.

Rasa lapar dan haus membuatnya segera mengisi perut. Menandaskan seluruh isi piring dan gelas, sebelum kemudian beranjak turun sambil berpakaian. Lalu berjalan keluar.

Lagi-lagi hanya ada kesunyian yang menyambutnya. Ia ke kamar atas untuk memeriksa ketiga kembar yang sudah tidur nyenyak dan ruang kerja Lucius yang kosong. Dan di mana pun tak ada tanda-tanda keberadaan sang suami.

Ia berniat kembali ke kamar untuk menunggu, tetapi baru saja menyeberangi ruang tengah ketika mendengar suara mesin mobil dari arah depan rumah. Benar saja, mobil Lucius berhenti di teras rumah. Tetapi … yang melangkah turun bukan Lucius. Melainkan Lukas.

Keduanya saling terkejut ketika saling menyadari keberadaan satu sama lain.

"Kau belum tidur?" Lukas mengangkat pergelangan tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Lukas tak menjawab, menaiki undakan dan berjalan ke hadapan Calia. "Kembali ke kamarmu, Calia. Ini sudah jam dua pagi."

Kedua alis Calia saling menyatu. "Apa kau ke sini karena Lucius yang menyuruhmu?"

Lukas tak menjawab. Memegang punggung Calia dan membawa wanita itu kembali ke dalam rumah. "Di luar dingin."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Di mana Lucius?" Calia tetap berdiri di tempatnya. Tak akan bergerak sebelum mendapatkan jawaban yang diinginkan.

"Dia di rumah sakit."

"Apa?"

"Ada sedikit masalah yang menahannya di sana."

"Dan apa itu?"

Lukas mendesah pelan. "Masuklah. Aku akan menjelaskan di dalam."

Calia tak tahu harus bereaksi dan berkomentar seperti apa dengan semua penjelasan Lukas yang lebih dari sekedar detail. Dan yang lebih mengejutkan adalah tentang kecelakaannya sepuluh tahun yang lalu, Lucius ternyata sudah memegang semua bukti campur tangan Vania Cayson. Yang membuat Lucius memisahkan dirinya dan ketiga kembar dari sang mama.

Divya sudah meninggalkan rumah, semua semakin memburuk ketika Lukas pun mengatakan akan keluar dari rumah bersama Rhea dan Cailey.

Vania semakin menggila dan berbuat nekat dengan mencoba bunuh diri. Dan meski sekarang sudah sadar setelah perutnya dikuras, keadaan sudah membaik, tetap tak ingin melepaskan tangan Lucius.

Dokter sudah menyuntikkan obat penenang, tetapi dokter mencegah Lucius untuk pergi karena keadaan Vania yang masih histeris jika tidak ada Lucius.

"Besok pagi dia akan kembali."

Calia tak yakin dengan janji itu. Sepertinya ini akan menjadi lebih serius dari yang dikatakan Lukas untuk menenangkan.

Tangan Lukas terulur, menggenggam tangan Calia untuk menenangkan kecemasan di wajah wanita itu. "Ada terlalu banyak keburukan yang sudah mamaku lakukan padamu, Calia. Berapa banyak kata maaf tak akan sedikit pun memperbaiki luka hatimu. Tapi tetap saja aku harus mengatakannya. Aku minta maaf mewakili mamaku."

Calia tak mengatakan apa pun. Lukas benar, kata maaf sama sekali tak memperbaiki luka hatinya. "Aku akan mencoba menerimanya. Karena kau dan Lucius. Hanya itu yang bisa kuberikan."

Lukas mengangguk. "Ya, itu lebih baik. Kami tak akan memaksamu."

Hening sejenak.

"Kenapa kau meninggalkan rumah?"

Lukas mendesah panjang. "Sama seperti Lucius, aku tak ingin mama lebih ikut campur dalam pernikahan kami. Aku dan Rhea bahkan baru memulai hubungan kami. Tetapi tiba-tiba mama mencoba menyelipkan Divya dalam pernikahan kami."

Calia membeliak terkejut. Mulutnya menganga, penuh ketidak percayaan.

"Aku tahu. Entah apa yang ada di pikiran mamaku. Aku mencurigai ada sesuatu di antara mereka yang saling berkaitan. Lucius masih mencoba menyelidiki semua ini."

Calia tak mengatakan apa pun. Hanya menganggukkan kepala.

"Kembalilah ke kamarmu, Calia. Aku ada di kamar tamu jika kau membutuhkan sesuatu."

Calia dan Lukas pun beranjak dari duduknya.

Pagi-pagi sekali, Calia dibangunkan oleh suara pintu yang ditutup dengan hati-hati. Matanya seketika terbuka sempurna melihat Lucius yang melangkah masuk.

"Kau sudah pulang?"

Langkah Lucius yang perlahan seketika membeku sejenak, lalu melanjutkan tanpa berhati-hati lagi karena Calia yang sudah bangun. "Apa aku membangunkanmu?" tanyanya sembari melepas jaket dan sepatunya. Merangkak naik ke tempat tidur dan menyelipkan tubuhnya di balik selimut.

"Aku tak benar-benar tertidur." Calia langsung menyelipkan tubuhnya ke dalam pelukan sang suami. Meletakkan wajahnya di lengan pria itu. "Semuanya baik-baik saja?"

Lucius tak langsung menjawab. Sepertinya Lukas sudah menceritakan semuanya. Yang membuat kecemburuan menelusup kembali ke dadanya. Ini masih jam lima pagi, jadi keduanya pasti bicara tadi malam. Meski begitu, ia percaya Calia tak akan melakukan apa pun selain sebuah pembicaraan yang serius. "Ya, tentu saja. Tak ada apa pun lagi yang perlu kau cemaskan."

Calia tak bertanya lagi. Memperdalam pelukannya di kedua lengan Lucius. "Aku percaya padamu."

Lucius sedikit menundukkan wajahnya, mendaratkan kecupan yang dalam di kening Calia. Cukup lama sebelum melepaskannya. "Ya. Sekarang hanya itu yang perlu kau lakukan."

Suara gelak tawa dari arah halaman belakang membuat Calia menoleh. Tersenyum melihat sekarang Zsazsa yang berguling di tanah berumput. Menjadi samsak serangan gelitik dari kedua kakaknya. Meminta tolong pada sang papa yang baru bergabung.

"Berikan padaku." Caleb muncul di sampingnya. Mengambil nampan yang dipenuhi piring-piring berisi potongan buah dan camilan lainnya.

Calia pun memberikannya, lalu berbalik hendak kembali ke dapur.

"Mau ke mana lagi kau?" sergah Caleb sebelum sang adik benar-benar membalikkan tubuh.

"Dapur."

"Duduk saja, Calia. Biarkan aku yang mengambilkannya."

"Kena …"

"Dan jangan tanya kenapa," penggal Caleb galak. "Lihat perutmu. Kau tidak boleh berjalan terlalu sering."

"Dapur hanya …"

"Jangan banyak alasan, Calia. Duduklah. Sekarang." Caleb menahan nampan di tangan kiri lalu menangkap lengan sang adik dengan tangan lainnya. Memastikan Calia duduk di kursi. "Kenapa kau masih keras kepala? Tidak bisakah kau mendengarkanku tanpa membantah,"

gerutunya sembari meletakkan nampan di meja.

Calia memilih diam, mendengarkan semua racauan Caleb yang tak sungguh-sungguh didengarkan sebelum pria itu kembali ke dalam, dan ia masih bisa menangkah keluhan yang terus keluar.

Kepalanya kemudian tertunduk, menyentuhkan kedua telapak tangannya di perutnya yang sudah sebesar bola basket Zaiden. Senyum mengembang di kedua ujung bibirnya. Ya, usia kandungannya sudah mulai menginjak trimester ketiga. Meski masih ada beberapa keluhan yang membuatnya kesulitan dan tekanan darah yang masih sempat beberapa kali naik. Semuanya sudah berjalan jauh lebih baik dari selama beberapa bulan terakhir. Dan Lucius yang memastikan semua itu tentu saja.

Keadaan Zayn juga jauh lebih baik. Meski belum dinyatakan sepenuhnya sembuh, putranya tersebut tak lagi mengalami keluhan-keluhan. Dan kontrol terakhir, hasil tes sang putra begitu memuaskan.

Pandangan Calia kemudian berputar ke halaman berumput. Zsazsa yang berada digendong di punggung oleh Lucius, yang berlari berusaha tak tertangkap oleh kejaran Zaiden dan Zayn. Kebahagiaannya terasa begitu sempurna.

"Kau tersenyum sendiri?" Caleb meletakkan nampan yang berisi beberapa gelas jus di meja lalu duduk di samping sang adik. Mengikuti arah pandangan Calia dan mendengus pelan. "Karena Zsazsa, Zaiden,

dan Zayn, kan?"

Calia memutar kepalanya. "Juga Lucius," tambahnya kemudian.

Dengusan Caleb semakin keras.

"Kenapa kau masih saja sensitif pada Lucius? Apa kau masih sakit hati padanya?"

"Ya. Bagaimana aku bisa melupakannya. Dia menuduhku ikut andil dalam kecelakaanmu. Tapi lihatlah setelah semua bukti yang berhasil terbongkar di kamar mamanya."

"Itu sudah berlalu, Caleb. Kenapa kau mengungkitnya kembali."

"Kau membelanya?" delik Caleb. "Aku tak akan melupakannya. Dia bahkan tak bisa memenjarakan mamanya sendiri dengan semua bukti itu."

"Aku yang memintanya."

"Omong kosong, Calia."

"Dia sudah banyak membantumu, Caleb. Setelah kau keluar dari kantor Alex, dia yang memberimu pekerjaan karena tak ingin paman dari anaknya terlihat menyedihkan karena seorang pengangguran. Tidak bisakah kau sedikit membuka hatimu untuknya? Lagipula kau juga akan terlibat, kau menerima uang pemberian mamanya."

"A-aku ..." Caleb kembali menutup mulutnya ketika tak bisa menyangkal kalimat Calia yang satu ini. "Apakah cintamu sudah sebuta itu padanya?" decaknya

terpaksa mengalah. Setelah mengetahui ternyata Alex pun juga terlibat sebagai mata-mata Vania, pun pria itu menyangkal dengan rencana Vania yang senekat itu sama sekali berada di luar pengetahuan sang sahabat. Rupanya ada alasan Alex menjadi yang pertama datang di tempat kecelakaan Calia.

Buugghhh …

Kepalan Caleb mendarat tepat di hidung Alex, membuat pria itu tersungkur jatuh dengan keras di lantai yang keras. "Jadi kau pengkhianat yang mengirim pesan pada Vania Cayson?"

Alex mengusap darah yang membasahi bibir dengan punggung tangannya.

"Dan imbalannya adalah gugatan perceraian Lucius terhadap Calia?"

Keterkejutan seketika menyelimuti kedua mata Alex, tetapi kemudian pria itu terlihat tenang lebih cepat.

"Sejak awal kau menginginkan adikku?" Kepala tangan Caleb semakin menguat, berusaha sangat keras tidak mendaratkan tinju yang lebih keras dan kuat di wajah Alex yang sudah dilumuri darah.

Alex terkekeh. "Bukankah kau sudah tahu?"

Buugghhh …

Kali ini tinju Caleb tepat seperti yang diinginkannya.

"Dan jika bukan karena Lucius, kau sudah mendekam di penjara karena tuntutan yang diajukan Alex padamu."

"Aku tak menyesalinya dan Lucius memang punya

pengacara yang terbaik. Kuakui itu. Uangnya berbicara lebih lantang dan berani. Kau puas?"

"Seharusnya kau merasa malu …"

"Memang itu yang seharusnya dilakukan, Calia," tandas Caleb tak akan mengakui itu dengan mulutnya.

Calia mendesah panjang dan rendah. "Ya, terserah kau saja, Caleb."

Pandangan keduanya mengarah pada Lucius dan ketiga kembar yang kini berjalan mendekat. Zsazsa berlari paling depan, melebarkan kedua lengan mungilnya. "Paman Caleb?"

Caleb pun membuka kedua lengannya, menangkap tubuh mungil yang langsung naik ke pangkuannya dan ia pun menghujani kedua pipi gembul Zsazsa dengan ciuman gemas. "Hai, princess"

"Paman baru datang?"

Caleb mengangguk. Mengusap rambut di kepala Zaiden dan Zayn yang duduk di sampingnya. "Apa besok paman ikut ke pantai? Papa Lukas dan Cailey juga ikut."

"Besok?" Caleb langsung menatap Calia yang hanya memberikan kedikan bahu. "Seharusnya mamamu memberitahu paman lebih awal. Paman ada janji yang tak bisa dibatalkan."

Zsazsa mengangguk. "Bukankah besok hari minggu? Papa bilang hari minggu semua orang libur bekerja."

Kali ini Caleb menoleh ke arah Lucius, yang sibuk menyuapi Calia potongan buah. Sengaja tak menuli dengan pembicaraannya. Rupanya pria itu memang sengaja mengutusnya keluar kota agar tak ikut perjalanan liburan ini. "Ya, paman juga libur. Sepertinya paman harus memberitahu orang yang memaksa paman bekerja kalau besok hari minggu. Mungkin dia lupa."

Zsazsa mengangguk dengan mata yang membulat sempurna. "Ya. Jadi paman akan ikut?"

"Tentu saja, manis." Caleb mengusapkan ujung hidungnya di hidung Zsazsa.

Wajah Lucius seketika mengeras kesal. Tetapi sentuhan Calia di lengannya membuat perhatiannya segera teralihkan.

"Dia memang tak pernah berhenti bersikap menyebalkan, kan? Dia sengaja melakukannya," gerutu Lucius begitu keduanya memasuki kamar mereka. Menutup pintu di belakang mereka dengan kaki karena kedua tangannya sibuk memegang pundak dan lengan Calia.

Calia hanya tersenyum. "Aku bahkan tak tahu kita akan pergi berlibur ke pantai. Besok."

"Tadi malam Lukas yang menghubungiku di depan anak-anak."

"Lalu kau sengaja mengirim Caleb keluar kota?"

"Ya, kehadiranku lebih dibutuhkan anak-anak ketimbang dia, kan? Terutama kau. Jangan bilang kau lebih membutuhkan dia dibanding aku?" Lucius menekan suaranya penuh ancaman. Mendudukkan sang istri dengan hati-hati di tepi ranjang dan menaikkan kedua kaki Calia lalu menutupinya dengan selimut.

Calia hanya tertawa kecil. "Aku membutuhkan kalian berdua. Dengan cara yang berbeda."

"Dan sebaiknya lebih banyak kau membutuhku dibanding dia."

Lagi, Calia tertawa. "Ya, Lucius. Apakah kau masih perlu pengakuan itu."

"Katakan."

"Aku mencintaimu."

Lucius memajukan wajahnya dengan senyum yang lebih lebar. "Ya, aku juga mencintaimu, Calia. Istriku. Ibu dari ..." Kalimatnya tiba-tiba terhenti oleh tendangan yang menyentuh perutnya. "Apa dia baru saja menendangku?"

Calia mengangguk. Menempelkan telapak tangannya di perut dan sekali lagi tendangan itu mendarat di sana. Membuatnya terkejut sekaligus tergelak.

"Kenapa dia selalu melakukannya ketika aku mendekatimu?" Lucius pun ikut menempelkan tangannya di punggung tangan Calia. Kembali mendekatkan wajahnya di wajah sang istri, mencuri satu ciuman dengan kilat. "Tapi memangnya apa yang

bisa dilakukannya untuk menahanku?"

Calia tergelak, hingga kepalanya terdongak ke atas.

"Aku sudah bersaing dengan Zaiden dan Zayn, bahkan dengan kakakmu. Satu lagi tak akan menghentikanku, kan?"

"Bukankah dokter bilang jenis kelaminnya masih bisa berubah?"

"Dengan kecemburuannya setiap kali aku mendekatimu, aku yakin kali ini dia laki-laki, Calia. Kenapa kau masih meragukannya?"

"Kita akan lihat dua bulan ke depan untuk memastikannya."

"Sekarang sudah pasti. Lihatlah." Lucius kembali memajukan wajahnya, kali ini mendaratkan ciuman yang lebih lama di bibir Calia. Dan benar saja, tendangan di perut sang istri semakin kencang. "Dia begitu posesif terhadapmu."

Calia tersenyum. Ya, dari siapa lagi sikap posesifnya itu menurun jika bukan dari sang papa. "Aku mencintaimu, Lucius."

Lucius sedikit menjauhkan wajahnya, menatap kedua mata Calia dengan tatapan yang lebih dalam. "Kau tahu aku juga mencintaimu," bisiknya. Dan kali ini ciumannya lebih lama.

Yang kemudian mendadak harus terhentikan oleh suara langkah kecil dari balik pintu. Keduanya saling menarik diri, menatap bersamaan ke arah pintu kamar

yang kemudian didorong terbuka.

"Pa?" rengek Zsazsa sambil berlari mendekat, merangkak naik ke tempat tidur dan langsung duduk di pangkuan sang papa. "Zsazsa tidak bisa tidur. Bolehkah malam ini Zsazsa tidur di sini?"

Lucius dan Calia saling pandang, dan kemudian Zaiden dan Zayn muncul dari arah pintu. Rambut keduanya tampak berantakan, ikut merangkak naik ke tempat tidur. "Zayn dan Zaiden juga tidak bisa tidur," ucap Zayn kemudian. Menyelipkan tubuh di balik selimut. Berdampingan dengan Zaiden.

"Ada apa ini?" Lucius menatap ketiga anaknya bergantian.

"Zsazsa bermimpi buruk," jawab Zsazsa yang mendapatkan anggukan dari kedua kakaknya.

"Kalian juga?"

Zaiden dan Zayn mengangguk juga.

"Di siang hari?"

Lagi ketiga kembar mengangguk.

"Bersamaan?"

Ketiganya mengangguk bersamaan. Membuat Calia dan Lucius kembali saling berpandangan. Dan pasti ini akal-akalan Caleb. Calia tersenyum tak bisa menolak, sementara senyum Lucius melengkung ke bawah. Sudah cukup yang ada di perut mengganggu kedekatannya dengan Calia, sekarang harus ditambah dengan ketiga kembarnya. Huffttt ...

"Zsazsa ingin dekat papa," ucap Zsazsa kemudian. Melingkarkan kedua lengannya di lengan besar Lucius.

Ya, inilah kebahagiaannya yang sempurna. Tak ada yang perlu ia keluhkan meski gangguan ini akan datang setiap saat, kan?

End

Extra Part Si Bungsu

KELOPAK MATA Calia bergerak oleh sentuhan lembut di kening dan bibir. Begitu lembut dan seringan bulu, seolah sangat berhati-hati agar tidurnya tak terganggung. Namun, sekeras apa pun kehati-hatian dalam belaian tersebut, ia tetap terbangun dengan cara yang menyenangkan. Dengan kebahagiaan yang membuncah di dadanya.

Lucius yang menyadari cumbuannya segera menarik wajahnya, membeliak penuh sesal. "Maaf, aku tak bermaksud mengganggumu," bisiknya penuh kelembutan.

Calia menggeleng, mengusap matanya dengan punggung tangan menjernihkan pandangannya.

Senyumnya semakin lebar melihat wajah tampan dan segar Luciuslah yang menyambut pagi harinya yang begitu cerah. Tangannya bergerak terangkat, merangkum sisi wajah sang suami dengan kedua mata yang berbinar bahagia. Dadanya masih berdebar kencang melihat dan menyentuh wajah tampan sang suami.

"Apakah aku memang setampan itu di matamu?" dengus Lucius, menundukkan wajahnya untuk mengusapkan ujung hidungnya di ujung hidung sang istri dengan gemas. Yang masih tak berhenti mengagumi wajahnya.

Calia menganggu tanpa ragu. "Sempurna tampan," koreksinya tanpa rasa malu lagi. Ya, seiring berjalannya waktu dengan hubungan keduanya yang sudah semakin dalam, Calia tak lagi merasa sungkan untuk mengungkapkan semua yang dirasakannya.

Lucius terkekeh. Ya, ia sangat tahu penampilan fisiknya yang sempurna. Tetapi mendengar pujian itu keluar dari mulut Calia, itu menjadi sesuatu yang lain. Yang membuatnya bangga pada ketampanannya untuk pertama kalinya. "Lebih tampan aku atau Zayn?"

"Kau."

"Aiden?"

"Kau."

Jawaban Calia yang tanpa keraguan semakin mengembangkan perasaan di dada Lucius. Wajahnya

kembali bergerak turun, menjatuhkan satu lumatan di bibir Calia. "Ini akan menjadi rahasia kita berdua," bisiknya tanpa melepaskan pagutannya pada bibir sang istri.

"Ck, apakah itu menyenangkanmu? Kau pikir aku tak tahu kau memiliki banyak rahasia dengan Zsazsa. Zaiden dan Zayn." Calia mencebikkan bibirnya.

Kekehan Lucius lebih keras. "Ya. Aku harus memilikinya."

Calia tertawa kecil, mengalungkan kedua lengannya di leher Lucius, mempertahankan jarak di antara wajah mereka tetap setipis yang ia inginkan. "Aku mencintaimu. Lucius." Kata itu tak lagi keluar dengan canggung. Keluar dengan begitu lancar, terungkap dari dalam hati dan memenuhi dadanya. Seolah tak akan pernah cukup untuk diucapkan satu kalia.

Lucius terdiam. Tatapannya mengunci kedua mata Calia dan binar cinta yang tampak di sana seolah menenggelamkannya begitu dalam. Menyesakkan dadanya dengan cara yang menyenangkan. "Aku juga mencintaimu, Calia. Tak pernah berkurang. Selalu bertambah dan semakin dalam."

Calia sedikit mengangkat wajahnya, melumat bibir Lucius lebih dulu. Dan tentu saja Lucius tak melewatkan kesempatan untuk saling bercumbu. Lumatan keduanya saling menginginkan, penuh cinta, dan semakin dalam.

Sebelum ia kehilangan kendali. Lucius segera menyadarkan diri. Mengingat pekerjaannya yang sedang

menunggu meski godaan untuk bergabung kembali dengan Calia di tempat tidur begitu besar dan sulit untuk ditolak. Juga ada beberapa hal yang mencegahnya bertindak lebih jauh.

Usia kandungan Calia sudah menginjak sembilan bulan. Rencana persalinan dengan cara cesar sudah ditentukan dalam tiga hari ke depan. Jadi tidak bisa membuat Calia bekerja keras untuk menyenangkan dirinya di atas tempat tidur. Betapa pun besarnya hasrat dan gairah yang membakar tubuhnya setiap kali kulit mereka saling bersinggungan.

"Jangan menggodaku lebih dari ini," desis Lucius sembari melepaskan pagutannya. Melepaskan kedua lengan sang istri di lehernya sembari menegakkan lengannya di samping kanan dan kiri wajah memerah Calia. Begitu pun dengan bibir yang merekah oleh ciuman panas mereka. Membuat wanita itu terlihat berkali-kali lebih seksi dan membuatnya harus menekan kuat-kuat gairah yang mulai meletup.

Calia menampilkan senyum terbaiknya begitu napasnya kembali normal. "Apa kau akan tetap di sini kalau aku menahanmu?" godanya.

"Itu permintaan yang mudah dikabulkan, Calia. Tapi ... keselamatanmu lebih penting. Kau butuh menyimpan tenagamu untuk persalinanmu."

"Jangan khawatir, aku punya tenaga cadangan lebih banyak dari yang kau perkirakan, Lucius."

Mata Lucius menyipit curiga. "Jangan bilang itu

cinta?"

Calia tertawa kecil.

Lucius mencubit ujung hidung Calia dengan gemas. "Aku tak tahu kau bisa mengatakan hal-hal semacam itu, Calia."

"Naluri?"

Lucius mendengus. Perubahan sikap Calia membuatnya benar-benar kewalahan menerima cinta wanita itu dan ia sangat menyukainya. Tak ada apa pun lagi yang diinginkan selain memastikan wanita itu dan anaknya baik-baik saja dalam tiga hari ke depan.

"Aku sudah terlambat." Lucius melirik jam di pergelangan tangannya. Hanya basa-basi sebagai alasan agar tidak kehilangan kendali menuruti rayuan Calia yang ia tahu tak akan berhenti di sini.

"Apakah hari ini kau akan pulang lambat lagi?" Calia menahan lengan Lucius yang sudah akan beranjak dari sisi tempat tidur setelah menyempatkan mencium keningnya lagi.

Lucius kembali duduk, tangannya menyelipkan helaian rambut Calia ke balik telinga dan menarik selimut di perut Calia lebih ke atas. Ya. Beberapa hari terakhir kesibukan di kantor semakin memadat dan pekerjaan di mejanya semakin menggunung. "Aku akan berusaha pulang lebih awal."

Calia mengangguk. Melepaskan pegangannya.

"Istirahatlah lagi. Aku akan mengurus anak-anak."

Calia mengangguk lagi, memiringkan tubuhnya dan berbantal lengan. Tak melepaskan pandangannya dari Lucius sampai tubuh pria itu menghilang dari balik pintu. Senyum di kedua ujung bibirnya sama sekali tak meluruh, bahkan semakin mengembang dengan kebahagiaan yang masih memenuhi dadanya.

Tak bisa menahan kerinduan yang mulai merambati hatinya ketika langkah Lucius semakin menjauh. Padahal jejak cumbuan pria itu masih terasa di bibir dan keningnya. Calia gegas menyingkap selimut, meraih jubah tidurnya dan melangkah turun dari tempat tidur. Berjalan keluar.

"Lucius?" panggilnya melihat sang suami yang baru saja setengah menaiki undakan ke lantai dua. Hendak melihat ketiga kembar apakah sudah bersiap untuk pergi ke sekolah.

"Ada apa? Kenapa kau keluar?" Lucius gegas membalikkan badan dan menuruni anak tangga. Keduanya bertemu di ujung tangga.

Kedua lengan Calia segera merangkul pinggang Lucius dan menjatuhkan wajahnya di dada pria itu meski perutnya yang besar cukup menghalangi.

"Semalam kau baru tidur setelah lewat tengah malam, Calia."

"Hmm, aku tahu."

"Lalu kenapa sekarang kau tidak istirahat? Apa kau lapar?"

Calia menggeleng. "Aku hanya tiba-tiba saja merindukanmu."

Lucius membulatkan matanya, tak percaya dengan jawaban yang diberikan sang istri. Baru beberapa detik yang lalu ia meninggalkan kamar.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tapi … semalam kau pulang terlambat. Dan begitu kau pulang, tiba-tiba aku tertidur. Saat bangun, kau sudah akan pergi lagi. Aku masih belum puas memelukmu."

Lucius masih menganga.

"Aku tahu aku aneh. Aku juga tak tahu kenapa tiba-tiba bersikap aneh, manja, dan sesensitif ini. Sepertinya ini bawaan anakmu."

"Ini bukan keanehan pertamanya, kan?" Lucius hanya manggut-manggut, meski dalam hati menyangsikan pernyataan tersebut. Ia tahu kata *bawaaan anak* hanyalah alasan yang dipilih untuk tetap berada dekat dengannya. Membiarkan kedua lengan Calia yang memeluknya semakin erat dan wajah wanita itu semakin tenggelam di dadanya.

"Suara terdengar penuh keraguan. Aku bisa merasakannya."

"Hmm, begitukah?"

"Hmm."

"Tapi … kau juga bisa merasakan kalau aku menyukai apa pun itu yang kau inginkan dariku, kan?"

Senyum Calia mengembang. Menganggukkan

kepalanya pelan lalu matanya terpejam. Seolah meresapi setiap detik kehangatan dalam pelukan masing-masing. Keduanya terdiam.

Hening dan sunyi.

Ketika kemudian dipecahkan oleh panggilan dari ujung tangga.

"Mama! Papa!" Suara Zsazsa yang melengking mendominasi di antara kedua kakaknya.

"Pelan-pelan, Zsazsa," peringat Lucius begitu menoleh dan melihat sang putri yang menuruni anak tangga dengan tak sabaran.

Calia memberengut, terpaksa mengurai pelukannya dengan kemunculan ketiga malaikatnya yang begitu menggemaskan. Membuka kedua lengan untuk Zaiden dan Zayn di kedua sisi, sementara Zsazsa sudah berada dalam gendongan Lucius.

"Apakah adek bayi baik-baik saja?" Zayn menyentuhkan telapak tangan mungilnya di perut Calia. Matanya yang jernih tampak membulat dengan polos penuh ketertarikan. Sekaligus keheranan karena tak merasakan apa pun di telapak tangannya. "Kenapa dia tidak bergerak?"

Calia tersenyum sembari mengusap kepala sang putra. "Dia baru saja tidur," bisiknya.

"Jangan mengganggunya, Zayn." Zaiden menurunkan tangan Zayn dari perut sang mama.

"Aku hanya ingin memastikannya baik-baik saja."

"Dia baik-baik saja."

"Tahu dari mana kau?"

"Aku tahu dia baik-baik saja. Firasat saudara. Mengerti?"

Zayn mendengus kesal sementara Calia tertawa kecil. "Ya, Zayn. Dia baik-baik saja."

Zayn pun terpaksa mengangguk setuju. "Apakah saat Zayn pulang sekolah siang nanti dia sudah bangun?"

"Mungkin. Kita lihat nanti."

"Zayn ingin bermain-main dengannya."

"Ya, Ma. Kapan kita bisa bermain-main dengannya?" celetuk Zsazsa ikut dalam perbincangan.

"Papa bilang dia laki-laki, Zsazsa. Kenapa kau harus bermain dengannya?"

Mulut Zsazsa seketika mengerucut tak terima. "Papa?" rengeknya mencari pembelaan.

"Oke. Kita pergi ke ruang makan. Waktunya makan." Lucius pun membawa sang putri berjalan ke arah ruang makan sebelum perdebatan semakin tak terelakkan. Saat sudah seperti ini, pada akhirnya Zsazsa akan minta adik perempuan. Keinginan putri semata wayangnya yang ia tahu tak akan mungkin bisa dikabulkan. Anak dalam kandungan Calia sekarang akan menjadi si bungsu dalam keluarga kecil mereka.

Extra Part Menyambut Si Bungsu

"MAU KE MANA kau?" Lucius tergelagap ketika kepalanya reflek terangkat dan matanya yang terbuka sempurna menemukan Calia sudah bangun terduduk.

Kata Calia yang setengah mengantuk pun ikut terkejut melihat Lucius terbangun. Tangan pria itu bergerak mencari. Ya, sebelum ia terlelap, Lucius memang selalu memastikan dirinya tak lepas dari pengawasan pria itu. Jika ia sedang merasa badannya cukup nyaman berada dalam pelukan sang suami, Lucius akan memeluknya sepanjang malam.

Dan saat ia merasa sedang tak nyaman dalam posisi

tidur yang berubah-ubah, pria itu selalu memastikan menggenggam telapak tangannya.

"Aku ingin ke kamar mandi sebentar," jawabnya lembut. Menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya ke lantai. "Tidurlah, Lucius. Aku bisa melakukannya."

"Panggil aku jika membutuhkan sesuatu." Lucius ikut terduduk dan bersandar di kepala ranjang. Memeriksa jam di atas meja kecil yang masih menunjukkan jam dua pagi. Ini ketiga kalinya Calia bangun untuk ke kamar mandi. Tetapi dokter bilang itu hal yang normal saat kandungan semakin besar dan ibu hamil akan sering ke kamar mandi untuk buang air.

Pandangannya kemudian beralih pada Calia yang sudah setengah jalan menuju pintu kamar mandi. Pelan dan hati-hati di setiap langkahnya, meski begitu ia tak bisa melepaskan pandangan dari sang istri.

"Biarkan pintunya terbuka," peringatnya sebelum Calia benar-benar masuk ke dalam kamar mandi. Membiarkan pintu tetap terbuka setengah. Dan tak sampai di situ ia melepaskan pengawasan. Ia mempertajam indera pendengarannya. Memastikan setiap langkah yang diambil sang istri tetap hati-hati. Lima langkah dan berhenti. Suara penutup toilet yang dibuka dan ia pun beranjak turun. Menunggu.

"Lucius?" panggil Calia yang kemudian terkejut begitu sang suami langsung melongokkan kepala di antara celah pintu yang hanya setengah terbuka.

"Ada apa?" Kedua mata Lucius mengamati Calia dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan cermat. Wanita itu berdiri di depan wastafel, kedua tangannya yang basah terangkat di udara.

Di tengah keterkejutannya akan kesiagaan Lucius, pandangannya teralih pada rak di samping cermin. "Tidak jadi. Tisunya habis, ternyata pelayan meletakkannya di sana."

Pandangan Lucius mengikuti Calia, melangkah maju dan sebelum sang istri berjinjit berusaha untuk mengambil tisu yang baru, ia sudah meraihnya terlebih dahulu. Membukanya dan menarik beberapa lembar untuk Calia.

"Kenapa kau tidak tidur?" Calia membuang tisu yang kotor ke tempat sampah. Kemudian lengannya dipegang oleh Lucius dan dibopong ke arah pintu.

"Kau pikir aku bisa tidur nyenyak sementara kau pergi ke kamar mandi seorang diri."

Calia tersenyum, menyandarkan kepalanya di dada sang suami. "Aku hanya hamil besar, Lucius. Bukan sakit."

"Dua hari lagi kau akan melahirkan. Dokter memintamu untuk tetap baik-baik saja sampai hari H, kan? Aku hanya memastikan kau baik-baik saja."

"Hanya?" Kepala Calia terangkat, menatap seluruh wajah Lucius dan membalas, "Kau melakukan segalanya, Lucius."

"Apa pun itu, kita tak bisa tenang dan bernapas dengan bebas sebelum kau melahirkan." Lucius mendudukkan Calia di tepi ranjang, kemudian menaikkan kedua kaki sang istri ke atas. Menunggu Calia mendapatkan posisi yang nyaman sebelum menarik selimut hingga menutupi dada wanita itu. "Tidurlah."

Masih dengan senyum yang melekat di kedua ujung bibirnya, pandangannya mengikuti langkah Lucius yang memutari ujung ranjang sebelum bergabung dengannya di balik selimut. Menggeser tubuh ke arahnya dan memeluknya dari samping.

"Kenapa kau menatapku?" Lucius menoleh, merasakan tatapan Calia yang masih mengarah padanya. Bukannya memejamkan mata dan tidur kembali. "Tidurlah, Calia. Ini masih jam dua pagi."

"Aku ingin membawamu ke dalam mimpiku." Telapak tangan Calia bergerak merangkum sisi wajah sang suami.

Lucius sempat nyaris tersedak dengan rayuan Calia yang mengejutkannya tersebut. Lalu mendengus tipis dengan mata menyipit curiga. "Sejak kapan kau pandai menggunakan kata-kata semacam itu untuk merayuku, hah?"

"Tidak tahu. Aku hanya ... tiba-tiba saja muncul di benakku dan aku mengatakannya."

"Oh ya?"

"Kau meragukannya?"

"H-hanya ... belum terbiasa saja dengan dirimu yang begitu terbuka. Tapi ... ternyata menyenangkan. Kejutan yang menyenangkan, kau tahu." Lucius tersenyum, menggesekkan ujung hidungnya di hidung Calia dengan gemas. "Sekarang aku semakin yakin kalau Zayn, Zaiden, dan Zsazsa memang anak kandungmu."

Calia terkikik. "Sembilan bulan aku mengandungnya, bagaimana mungkin kau masih meragukan kalau mereka anakku, Lucius."

"Anak kita. Buah hati kita berdua."

"Hmm, kau benar."

Lucius semakin memperdalam pelukannya. Hening yang cukup lama tetapi keduanya masih belum tertidur.

"Calia?"

"Hmm?"

Lucius terdiam, cukup lama sebelum kembali bersuara. "Ketika pertama kali bertemu dengan mereka, kenapa mereka tidak pernah menolakku?"

"Delapan tahun yang lalu, kau meninggalkanku atau aku yang mencampakkanmu. Kupikir tak adil bagi mereka untuk menanggung kedua hal tersebut."

"Apakah mereka tak pernah mempertanyakanku?"

"Sering. Membuatku sering kali harus menjadi pembohong untuk mereka dan itu rasanya benar-benar buruk."

"Apa yang kau katakan?"

Calia tak langsung menjawab. Caleb pun membantu

banyak dengan kesulitannya tersebut ketika salah satu atau ketiga-tiganya mempertanyakan tentang papa mereka. "Aku mengatakan, di mana pun kau berada, kau juga merindukanmu mereka. Hanya saja, kau masih belum bisa menemui mereka."

Hening lagi.

"Lalu kau?"

"A-aku?"

"Hmm, apa kau tak pernah merindukanku?"

Calia kembali terdiam. Beruntung wajahnya tenggelam di dada Lucius sehingga pria itu tidak bisa membaca raut wajahnya yang merona. Terkadang, ada saatnya ia tiba-tiba merindukan Lucius. Tetapi ia selalu kembali menyadarkan diri bahwa dirinya tak layak kembali ke hidup seorang Lucius Cayson. Mencoba mencicipi sedikit kebahagiaan yang masih bertahan di sisinya. Ketiga kembar.

"Jika keadaan Zayn tidak seburuk itu, apakah kau tak akan pernah kembali ke hidupku?"

Calia menggeleng. "Aku tak tahu, Lucius. Tapi … entah takdir atau kebetulan, kupikir ada alasan keadaan Zayn tiba-tiba kritis. Membawaku kami semua ke dalam harapan yang terselip di dalam hatiku. Kau."

Wajah Lucius membeku, merasakan kehangatan yang mulai menelusup ke dalam dadanya.

"Sekali dalam hidupku, aku berharap bisa dipertemukan kembali denganmu. Untuk semua

kebaikan yang sudah kau berikan padaku dan apa yang telah kulakukan padamu. Setidaknya aku ingin melihatmu hidup bahagia. Dengan ketulusan hatiku."

Lucius masih bergeming. Nyatanya hidupnya tak pernah baik-baik saja tanpa Calia. Hidupnya tak pernah berlanjut sejak Calia meninggalkannya. Meski begitu, ia pun memiliki harapan yang sama. Di tengah kekosongan, kehampaan, dan kehancuran hatinya. Ia berharap bisa bertemu kembali dengan wanita itu. Melepaskan ikatan mereka dan melihat wanita itu melanjutkan hidup dan berbahagia meski bukan dengannya atau di sisinya. Setelahnya, ia akan berusaha mengikhlaskan wanita itu dengan ketulusan hatinya.

Ujung bibirnya tersemat sebuah senyum. Mendaratkan satu kecupan yang dalam di ujung kepala sang istri. "Sekarang harapan kita sudah terkabul. Melihat hidup masing-masing dengan bahagia."

Kening Calia bertaut ketika tanpa sadar menelaah lebih dalam kalimat Lucius. *Harapan kita? Melihat hidup masing-masing dengan bahagia? Apakah itu artinya harapan Lucius juga ...*

Calia tak sempat melanjutkan pemikiran yang muncul di benaknya ketika mendadak merasakan lembab di antara kedua kakinya. Ia mengurai pelukan Lucius dan menyingkap selimutnya.

"Ada apa?" Lucius bangun terduduk.

Tangan Calia meraba ke sisi tubuhnya, tepat di samping paha atasnya dan benar saja. "Lucius,

sepertinya kita harus ke rumah sakit. Aku baru saja buang air kecil dan mungkin ini air ketuban."

"Apa yang kau bicarakan dengan dokter Kirana?" Calia tentu saja tak bisa menahan rasa penasarannya. Lucius tampak sengaja mengajak sang dokter untuk bicara di luar, membicarakan sesuatu yang pasti ingin disembunyikan Lucius darinya.

"Hanya memastikan keadaanmu baik-baik saja."

"Ya, tak mungkin yang dikatakan dokter di depanku dan belakangku akan berbeda, kan? Aku juga merasa keadaan baik-baik saja saat ini."

"Tekanan darahmu?" Salah satu alis Lucius terangkat. Calia jelas tahu karena perawat memeriksanya di depan mereka.

"Tak setinggi ketika persalinan si kembar, Lucius. Dan yang kurasakan saat ini jauh berbeda dengan delapan tahun yang lalu."

"Dan itu tetap tak bisa membuatku berhenti mencemaskanmu." Mata Lucius menatap dengan tegas. Meski ia tahu kata-kata Calia untuk menenangkannya, tetap saja ia tak suka nada Calia yang terkesan meremehkan keadaan wanita itu. "Dalam waktu tiga jam kau akan berbaring di meja operasi. Perutmu harus dibelah untuk mengeluarkan anak itu. Bagaimana mungkin kau bisa tersenyum selebar itu, hah?"

Calia bukannya takut, tetapi senyumnya malah semakin melebar. Tangannya meraih tangan Lucius yang begitu dingin dan mencoba menahan gemetar yang menyerang meski usahanya sia-sia. "Jika aku juga cemas sepertimu, siapa yang akan menenangkanmu?"

Lucius mendengus. "Siapa yang harus menenangkan siapa, Calia. Keadaanmu jauh lebih mencemaskan. Sementara aku ..." Kalimatnya tertahan di tenggorokan. Ia bahkan tak melakukan apa pun. Hanya menyaksikan Calia menghadapi semua ini sendirian.

Calia kembali menarik tangan Lucius yang sempat terlepas karena kegugupan pria itu. Kali ini menggenggam dengan kedua tangannya. "Jika tidak ada kau, aku tak yakin bisa menghadapinya seorang diri, Lucius. Keberadaanmu sudah berarti segalanya untukku."

Lucius terdiam. Menatap wajah Calia yang masih tersenyum kepadanya. Ya, dokter Kirana juga sudah mengatakan semuanya baik-baik saja. Air ketuban Calia merembes sehingga persalinan harus dilakukan dua hari lebih cepat. Tekanan darahnya cukup tinggi, 130/90 mmHg. Tetapi tidak ada tanda-tanda yang cukup membahayakan. Keadaan janin di dalam kandungan juga baik-baik saja. Detak jantungnya kuat, air ketubannya juga jernih, dan tanda-tanda vital ibu dan anak normal semua.

Genggaman serta senyum Calia berhasil meredakan kegelisahan yang menyesakkan dadanya. Meski begitu,

tetap saja semua itu tak cukup melenyapkan semua kecemasannya. "Aku hanya memastikan dokter tidak lupa untuk melakukan steril setelah dia mengeluarkan anak kita."

Senyum Calia membeku, menatap kesungguhan di wajah Lucius.

"Aku juga akan melakukan hal yang sama. Memastikan hal semacam ini tidak terjadi lagi."

"Kau tak ingin memiliki anak denganku lagi?"

"Jangan ajukan pertanyaan sialan itu, Calia. Kau tahu bukan itu masalah yang harus kita selesaikan. Apakah bagimu empat anak masih belum cukup? Kalaupun masih belum cukup, kau pikir aku akan mengulangi ketololan ini untuk membahayakan nyawamu?"

"Zsazsa ingin …"

"Tidak," tegas Lucius penuh penekanan. "Aku akan memberikan apa pun yang diinginkannya. Kecuali yang satu itu. Kalaupun kita akan memberinya adik perempuan, itu tidak akan menjadi darah dagingku atau anak dari rahimmu. Ada banyak cara untuk melakukannya."

Calia tak mengatakan apa pun, ia tahu tak bisa menawar lagi. Calia pun memberikan satu anggukan, yang memberikan kelegaan pada Lucius. "Apakah kau begitu ketakutan kehilanganku?"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri."

Calia memberikan satu anggukan.

"Kalau kau merasakan apa yang kurasakan, pastikan dirimu baik-baik saja. Apa kau mengerti?"

Calia mengangguk lagi. "Aku hanya butuh kau ada di sampingku untuk baik-baik saja, Lucius."

Lucius membungkuk, mendaratkan satu lumatan yang kuat dan lembut di bibir sang istri. Syarat akan penuh cinta yang tak terbatas untuk wanita itu. "Aku sudah bicara dengan dokter Kirana dan dia mengijinkanku masuk untuk menemanimu. Kita akan menghadapinya bersama-sama."

Enam jam kemudian.

Dengan kedua mata yang masih basah, Lucius tak berhenti menatap senyum di wajah pucat Calia. Satu tangannya menggenggam tangan kiri Calia dan tangannya yang lain mengelus ujung kepala sang istri.

"Kenapa kau masih saja menangis, Lucius?" Tangan Calia bergerak menyeka setetes air mata yang masih saja jatuh ke pipi sang suami. Operasi berjalan dengan lancar, seperti yang semua harapkan. Dua jam di ruang operasi dan satu jam di ruang pemulihan. Sejak satu jam yang lalu ia dipindahkan di ruang perawatan, dengan perawat yang masih memantau keadaannya. Tetapi semua itu masih tak cukup membuat Lucius berhenti mencemaskannya.

"Wajahmu masih pucat. Bibirmu kering."

Calia tertawa kecil. "Aku butuh sedikit waktu untuk lebih pulih, Lucius. Selebihnya semua baik-baik saja."

Lucius mengangguk. Matanya terpejam, membuat air mata mengalir dan jatuh lebih banyak ke pipinya. Kepedihan bercampur kelegaan memenuhi dadanya. Pedih ketika membayangkan semua rasa sakit dan derita yang harus dialami Calia selama di ruang persalinan dan lega semuanya berjalan dengan lancar.

Kepalanya bergerak turun, mendaratkan kecupan yang dalam di kening Lucius. "Terima kasih, Calia," ucapnya meski di dalam hati kata itu sudah berulang ribuan kali. "Terima kasih untuk semuanya."

Calia tersenyum lebih tinggi, dengan perasaan membuncah yang memenuhi dadanya hingga membuat tubuhnya serasa melayang.

"Aku mencintaimu. Sangat dan teramat sangat. Semakin dan semakin banyak. Hingga aku tak tahu lagi bagaimana cara mengungkapkannya untuk memberitahumu." Lucius mengucapkannya di antara tangisan haru yang meluap tak terkendali membasahi seluruh wajah pria itu. Bersama perasaan cinta yang meluap memenuhi dadanya yang semakin terasa sesak.

"Aku juga mencintaimu, Lucius. Suamiku. Ayah dari anak-anakku," bisik Calia membalas. Bersama air matanya yang mulai ikut menggenang di pelupuk mata karena kata-kata Lucius yang begitu tulus. "Semuanya terasa sempurna dan lengkap. Tak ada apa pun yang kuinginkan lagi selain menyempurnakan kebahagiaanmu

dan melengkapi hidupmu."

Lucius menurunkan wajahnya, mencium bibir sang istri dengan ciuman yang lembut dan penuh cinta. Saling pandang untuk menyerapi cinta yang saling memenuhi pandangan mereka, yang seolah tak ada habisnya. Hingga akhirnya suara tangis bayi bergema memenuhi seluruh ruangan mengalihkan perhatian keduanya.

"Dia sudah bangun?"

"Ya, baru sepuluh menit yang lalu dia tidur dan sekarang dia ingin mendapatkan perhatianmu lagi," gerutu Lucius yang langsung beranjak dari tepi ranjang pasien. Berjalan menuju boks bayi dan membawa si bungsu yang tangisanya semakin kencang.

"Wajahnya terlihat lebih mungil. Hidung dan bibirnya juga." Calia menyentuhkan ujung jemarinya di ujung hidung bayi mereka yang langsung diam begitu Lucius memindahkan ke pelukannya.

"Ya, sepertimu." Lucius menyentuhkan jemarinya yang langsung digenggam oleh si bungsu.

"Benarkah? Sepertinya dia memiliki matamu."

"Hanya mataku."

Calia tersenyum, menatap bola mata putranya yang berwarna biru laut. Lebih terang dari milik Lucius, tetapi warnanya sama. "Matanya indah."

"Hmm, dia memang terlihat indah."

Pandangan Calia kemudian turun ke arah gelang berwarna biru muda yang melingkar di tangan putra

mereka. Membaca nama Zale Carl yang tertulis di sana. "Kau sudah memberinya nama?"

Lucius mengangguk. "Zsazsa ingin memberinya nama Zale. Jadi aku langsung mengabulkannya. Zale Carl Cayson."

"Aku menyukainya," angguk Calia setuju. Yang tiba-tiba teringat. "Kapan mereka akan datang?"

Lucius mengangkat pergelangan tangannya. "Caleb bilang …"

Samar-samar suara langkah dan keributan yang terdengar di balik pintu menghentikan kalimatnya. "Itu mereka."

Begitu Lucius menutup mulut, pintu ruangan diketuk dan didorong dengan tak sabaran. Zsazsa dan Zaiden sepertinya saling berebut untuk membuka lebih dulu. Zsazsa muncul yang paling pertama, kekesalan di wajah bocah itu seketika berubah semringah begitu melihat mama dan papanya.

"Di mana Zale?" Zsazsa menyeberangi ruangan dengan berlari. Langsung berhenti di tepi ranjang. Berjinjit dan menjulurkan kepalanya untuk melihat sang adik. Perhatian seketika tertuju pada si bungsu. Membuat Calia dan Lucius tersenyum gemas akan tingkah putri mereka.

"Dia sangat tampan," celetuk Zaiden yang sedikit lebih tinggi dari sang adik, berdiri di samping papanya.

"Tidak sepertimu."

"Dia juga menggemaskan," timpal Zayn yang bergabung paling akhir.

"Tidak sepertimu," balas Zaiden kemudian.

"Shhh." Lucius segera melerai. "Kalian semua tampan dan cantik, juga menggemaskan." Tangannya mengusap ujung kepala si kembar bergantian.

"Wajahnya seperti paman." Caleb berhenti di belakang ketiganya. "Dia akan menjadi yang tertampan dibandingkan kalian berdua."

Seketika Zaiden dan Zayn menatap sang paman dengan tajam. Sementara Zsazsa tertawa. "Paman benar, Zale mirip dengan paman."

Tentu saja kalimat tersebut membuat wajah Lucius menegang kesal. Wajah Caleb dan Calia memang mirip, yang membuat sang putra pun mirip dengan paman mereka.

Caleb mengangkat kedua tangannya menyerah pada kedua keponakan laki-lakinya. "Kenapa? Kalian tak suka adik kalian mirip dengan mama?"

Zaiden dan Zayn pun tampak berpikir, menatap wajah adik mereka dan sang mama bergantian. "Kenapa mama harus mirip dengan paman?"

Calia hanya tertawa. Mengulurkan tangan untuk mengusap pipi keduanya bergantian. "Kalian terlihat paling tampan di mata mama," ucapnya yang segera mengembalikan senyum kedua kembarnya.

Zsazsa mengerucutkan bibirnya, tetapi Lucius

segera membawa sang putri ke pangkuannya. Mencium pipi Zsazsa dan berbisik. "Dan ini putri kecil papa yang paling cantik."

Caleb memutar kedua bola mata dan mendesah panjang sembari berjalan ke arah set sofa. Duduk di sofa panjang tanpa melepaskan pandangan dari keluarga kecil sang adik yang diselimuti kebahagiaan.

Senyum Lucius, Zsazsa, Zaiden, Zayn, dan Calia. Kelimanya menatap pada si bungsu dengan penuh kebahagiaan. Yang ikut menular ke dalam hatinya dan melengkungkan senyum untuk semuanya.

Desah kelegaan keluar dari mulutnya. Sepertinya tugasnya sudah selesai. Sekarang ia bisa tenang dan menyaksikan kebahagiaan sang adik. Calia berhak mendapatkan semua kebahagiaan ini. Semua kebahagiaan yang melimpah ini.

Tamat.